V. Lestari

# AYAHKU SEORANG PSIKOPAT

# AYAHKU
# SEORANG PSIKOPAT

Sanksi Pelanggaran Pasal 44:
Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987 Tentang
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,– (seratus juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,– (lima puluh juta rupiah).

V. Lestari

# AYAHKU SEORANG PSIKOPAT

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2003

**AYAHKU SEORANG PSIKOPAT**
Oleh V. Lestari
GM 401 03 007
Ilustrasi sampul oleh Eduard Iwan Mangopang
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33-37, Jakarta 10270
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Desember 2003

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

V. LESTARI
Ayahku Seorang Psikopat/V. Lestari—Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

544 hlm.; 18 cm.

ISBN 979 - 22 - 0317 - 6

I. Judul

813

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Teruntuk*
*Ikka Vertika*

*Cerita ini fiktif, tak ada sangkut pautnya dengan siapa pun serta kejadian mana pun.
*Bila ada kesamaan nama orang, tempat, maupun penggalan cerita, itu cuma kebetulan belaka.

# PROLOG

Buku ini adalah kelanjutan dari *CINTA SEORANG PSIKOPAT*.

Di dalam buku tersebut diceritakan perihal Mandar, yang diberi predikat sebagai psikopat karena dituduh membunuh dua belas perempuan. Kedua belas mayat yang sebagian sudah berbentuk kerangka itu ditemukan di ruang bawah tanah bagian belakang rumahnya yang besar oleh Yanto, seorang petugas *cleaning service* yang disewa Mandar. Penemuan terjadi secara kebetulan, karena Yanto mencium bau busuk dari ruang bawah tanah yang pintunya agak menganga.

Ketika diajukan ke pengadilan, Mandar hanya mengaku telah membunuh sebelas orang. Bukan dua belas seperti dituduhkan. Tentu saja tidak ada yang percaya kata-katanya karena pada kenyataannya mayat yang ditemukan berjumlah dua belas.

Mandar terlahir sebagai anak tunggal dari orangtua kaya. Ia dimanja dan tak pernah kekurangan, tapi tak punya teman. Satu-sat-

unya teman adalah sepupunya, Adrian. Dalam kecelakaan pesawat terbang, kedua orangtua Mandar dan juga kedua orangtua Adrian tewas. Mereka berdua menjadi yatim-piatu. Berbeda dengan Mandar, Adrian tidak memiliki warisan karena orangtuanya bukan orang kaya. Mandar-lah yang selalu mengajaknya dalam setiap kesenangan, bahkan kemudian membuat surat wasiat yang menyatakan Adrian adalah ahli waris hartanya.

Kedua orangtua Mandar adalah pasangan sadistis masokhis, yang memberikan kenikmatan badani dengan cara saling menyakiti. Secara tak sengaja Mandar memergoki perbuatan kedua orangtuanya itu. Adegan yang dilihatnya di saat ia masih berusia sepuluh tahun membekas dalam dan menjadi pemicu dari semua perbuatan sadisnya kemudian.

Saat diadili Mandar mengatakan selalu memilih pelacur sebagai korbannya. Tapi ia sekali melakukan kekeliruan ketika memilih Amarilis, atau Lis. Gadis itu dipaksa dan dibius lalu diperkosa. Ia terkejut ketika menyadari bahwa sesungguhnya Lis masih perawan. Jadi ia benar-benar melakukan kesalahan. Karena

itu ia tidak membunuh Lis. Gadis itu dijatuhkannya dari mobil di depan rumahnya.

Akibat perkosaan yang dilakukan Mandar, Lis hamil. Tapi ia tidak tega menggugurkan kandungannya. Ia dan keluarganya sepakat untuk tidak melaporkan peristiwa itu kepada polisi, untuk menutupi aib yang menimpa mereka. Saat itu Lis belum tahu siapa pemerkosanya. Ketika perbuatan Mandar terbongkar dan melihat wajahnya terpampang di televisi, ia sangat terkejut. Ternyata ayah anak yang dikandungnya adalah seorang psikopat! Ia takut anak itu akan mewarisi sifat jahat Mandar. Tapi untuk menggugurkannya sudah terlambat karena usia kandungan sudah lebih dari empat bulan!

Akhirnya Lis dan keluarganya memutuskan untuk menyerahkan bayi itu kepada sebuah yayasan bila telah dilahirkan. Tanpa mereka ketahui, Adrian memata-matai segala gerak-gerik Lis. Dan ia melakukannya atas suruhan Mandar. Namun saat berusaha mendekati Lis, ternyata ia jatuh cinta kepada wanita itu. Tetapi sejak awal Lis tidak menerima cintanya. Ia hanya menganggap Adrian sebagai teman.

Bersamaan waktunya ketika Lis melahirkan,

Mandar menerima vonis hukuman mati. Tapi ia malah tertawa karena saat itu ia menerima berita dari Adrian mengenai kelahiran anak lelakinya. Ia sangat senang karena punya anak! Selama dalam penjara ia kerap memikirkan Lis dan jatuh cinta kepadanya!

Dokter Hilman yang juga sempat menangani Mandar merasa simpati kepada Lis. Ia berusaha meringankan derita batinnya. Ia memberitahu rekannya, Dokter Tito Wardoyo, yang tidak memiliki anak, perihal tersedianya seorang bayi lelaki yang tampan dan bisa diadopsi. Mereka jatuh hati pada si bayi begitu melihatnya, lalu setuju untuk mengadopsinya.

Adrian berhasil mengetahui identitas orang yang mengadopsi anak Mandar. Sebelum mati, Mandar memang berpesan kepada Adrian untuk menjaga dan mengawasi putranya. Tujuannya adalah agar anak itu kelak terjamin hidupnya. Dan Adrian berjanji memenuhinya karena ia sudah menguasai harta Mandar.

Sementara itu sikap Dokter Hilman yang lembut dan penuh perhatian membuat Lis jatuh hati. Hilman yang usianya jauh lebih tua, seorang duda dan punya dua anak lelaki yang

usianya lebih muda beberapa tahun dari Lis, sebetulnya juga mencintai Lis. Cuma ia merasa harus tahu diri. Pelan namun pasti, hubungan mereka berdua menjadi serius.

Hilman akhirnya mengetahui identitas Adrian. Ia minta Adrian mengakui perihal dirinya kepada Lis, tapi lelaki itu tidak berani. Namun akhimya tak ada jalan lain baginya selain mengaku. Lis memaafkannya karena ia percaya Adrian beriktikad baik. Sepupu seorang psikopat belum tentu jahat juga.

Ketika Adrian mengetahui bahwa Lis akan menikah dengan Dokter Hilman ia marah dan dendam. Pada suatu kesempatan ia memperdaya Lis, membiusnya, dan membawanya ke rumah Mandar. Cintanya sudah berubah menjadi kebencian. Ia tidak rela Lis dimiliki orang lain.

Di rumah Mandar, Adrian mengakui bahwa salah satu korban yang ditemukan di dalam ruang bawah tanah adalah mantan pacarnya, yang dibunuhnya dengan memanfaatkan perbuatan Mandar. Jadi pengakuan Mandar bahwa jumlah korbannya sebelas, bukan dua belas, adalah benar. Selanjutnya Adrian-lah yang sengaja mem-

buat pintu ruang bawah tanah menganga sedemikian rupa, agar bisa ditemukan oleh Yanto, petugas *cleaning service*. Dengan demikian Mandar-lah yang akan menanggung perbuatannya, sementara hartanya akan langsung jatuh kepadanya.

Lis dijatuhkan ke dalam ruang bawah tanah itu. Ia masih hidup tapi terluka. Sesudah itu Adrian melarikan diri dan tidak ada yang menghubungkan Adrian dengan hilangnya Lis.

Dalam kepanikan yang mendera, Hilman teringat bahwa Mandar punya kemampuan telepati yang sudah terbukti sebelumnya. Meskipun sedang sakit, Mandar bersedia membantu. Lis berhasil ditemukan, tapi untuk itu Mandar harus mengorbankan nyawanya.

Sementara itu, Adrian yang tidak diketahui keberadaannya masih tetap berusaha melampiaskan dendamnya pada Lis. Ia tahu Lis menyayangi bayinya yang sudah diadopsi keluarga Tito Wardoyo, dan tetap merahasiakan siapa ayah kandungnya untuk menjaga masa depannya. Kini, sasaran Adrian adalah anak itu!

# 1

SEPULUH tahun lamanya keluarga Tito Wardoyo bermukim di Vancouver, Kanada. Kemudian muncul kerinduan dan keinginan yang sangat untuk kembali ke Indonesia. Baik Tito maupun Atik, istrinya, merasakan hal yang sama. Sebabnya bukan karena mereka tidak betah di situ. Keduanya sama-sama menemukan hal-hal yang menyenangkan maupun yang tidak. Yang demikian berlaku sama di manapun. Di Jakarta tidak terkecuali. Bedanya, Indonesia tetap lebih akrab di hati berapa lama pun ditinggalkan. Tak peduli sudah begitu banyak cerita negatif tentang Indonesia tersiar dan tersebar. Bagaimanapun jeleknya citra Indonesia di mata orang, tetaplah itu negeri sendiri di mana mereka menjadi bagiannya. Apalagi selama waktu itu mereka tidak pernah berpindah kewarganeg-

araan.

Sepuluh tahun bukan waktu yang sebentar. Tetapi hari-hari yang diisi dengan kesibukan dan berada di negara yang tak kenal bermalas-malas, membuat waktu tak terasa berlalu. Setelah kerja keras ada rekreasi yang menghibur. Kegiatan yang silih berganti seperti saling mengisi itu tidak membuat orang bingung bagaimana menghabiskan waktu. Sesuatu yang bisa membuat frustrasi.

Selama waktu itu Tito tetap menjalin hubungan dengan teman-temannya di Indonesia lewat e-mail. Di antaranya adalah Hilman. Cukup intens frekuensi hubungannya dengan Hilman. Paling tidak seminggu sekali. Biasanya beberapa hari sekali. Atau tiap hari. Tergantung pada topik yang mau disampaikan. Misalnya bila situasi di Indonesia sedang panas atau ada kejadian menarik di Vancouver.

Sampai sekarang hubungan itu tetap berjalan kontinu meskipun Hilman dan Lis sudah memiliki dua anak. Sedang Hilman sendiri sudah punya dua cucu dari perkawinan kedua anaknya. Lucu juga bila anak masih kecil tapi sudah punya cucu.

Ketika Tito menyatakan keinginannya untuk kembali ke Indonesia, Hilman tidak sependapat.

"Ngapain ke sini? Sudah mapan di sana kok malah kembali," kata Hilman.

"Barangkali betul kata pepatah *Sejauh-jauh terbang bangau akhimya kembali ke sarangnya*. Aku rindu, Man!"

"Bagaimana dengan Rahmat? Dia tumbuh besar di sana, lho. Punya teman dan terbiasa dengan lingkungannya. Tidakkah dia akan merasa asing dan terpaksa memulai dari awal?"

"Dia cukup antusias kok, Man. Selama ini aku selalu mengingatkan dia bahwa kita adalah orang Indonesia yang kebetulan mencari nafkah di tempat ini. Dia bisa menerima. Dia cerdas sekali, Man!"

"Ya. Aku percaya itu, To."

"Seandainya kami kembali, masih ingat sama janjimu, kan?"

"Oh, tentu saja, To. Kau tak perlu memikirkan soal itu. Tapi bagaimana dengan teman-temanmu yang lain?"

"Aku percaya sama mereka. Tapi yang tahu detailnya cuma kau. Tetangga juga tahu, tentunya. Tapi sudah tentu aku tidak menempati ru-

mah yang lama. Itu kan sudah ditempati orang lain. Kalau sudah pasti kepulanganku, maukah kau membantu mencarikan rumah, Man? Jangan yang terlalu besar. Paling besar dua ratus meter persegi saja. Kami kan cuma bertiga."

"Oke. Aku akan membantu sebisaku. Bilang saja mau daerah mana."

"Soal itu nanti kurundingkan dulu dengan Atik."

"Ada salam hangat dari Lis untuk kalian, terutama untuk Rahmat."

"Salam hangat juga dari kami untuknya. Wah, kangen lho, Man."

Tito masih ingat kepada sikap Lis yang tampak begitu menyukai Rahmat. Rupanya sampai sekarangpun dia tidak melupakan biarpun sudah punya anak sendiri. Setiap kali berkiriman e-mail, Lis tak pernah lupa mengirimkan salam. Ia yakin itu bukan rekaan Hilman sendiri.

"Eh, kami di sini memanggil Rahmat dengan sebutan Mat."

"Bagus kok. Ngomong-ngomong apa bahasa Mat sehari-hari?"

"Di dalam rumah bahasa Indonesia, di luar bahasa Inggris dan kadang-kadang Prancis. Se-

jak kecil dibiasakan begitu sih. Tidak istimewa kok. Anak-anak lebih pintar menyerap bahasa. Kalau orang setua kita setengah mati belajar, mereka gampang saja."

"Betul sekali. Selain cerdas dia pasti tampan ya, To?"

"Oh ya. Untunglah aku nggak jelek-jelek amat ya, Man. Atik juga cantik. Kalau nggak, waduh, siapa mau percaya kalau Mat itu anak kami?"

"Biasanya orang nggak memikirkan soal itu, To. Orangtua cakep, tapi anak jelek juga ada."

"Ya, benar. Oh ya, Man, boneka pemberian Lis itu sampai sekarang masih diletakkan di tempat tidur Mat. Yang lain-lain sudah dimasukkannya ke dalam lemari. Dia bilang itu yang paling bagus dan paling besar. Mungkin Lis akan senang kalau dia tahu hal itu."

"Pasti senang. Nanti dia kuberitahu."

"Apakah Lis masih suka sama Mat mengingat kalian sudah punya anak sendiri?"

"Dia orang yang sensitif, To. Kalau tidak suka mustahil dia selalu menitipkan salam manis."

"Kalau ketemu lagi kita bisa menjadi keluar-

ga besar, ya Man?"

"Oh ya, tentu."

Sebenarnya masih ada hal penting lain yang jadi pendorong bagi Tito dan Atik untuk kembali ke Indonesia. Yang itu belum disampaikannya kepada Hilman. Yaitu, mereka berdua sudah pasrah kalau Rahmat mengetahui perihal identitasnya. Bahkan mereka sudah memahami pentingnya arti keterbukaan.

Begitu lama tinggal di negara yang demokratis dan warganya menyukai keterbukaan membuat mereka terpengaruh di samping menyadari sendiri manfaatnya. Cukup banyak kenalan mereka di situ yang mengadopsi anak. Mereka belajar banyak hal dari situ.

Satu keluarga bercerita bagaimana mereka berusaha keras menyembunyikan kenyataan dari anak angkat mereka. Tapi ternyata ada saja jalannya yang membuat si anak tahu. Sebagai manusia yang punya naluri ingin tahu si anak tak akan tinggal diam sebelum ia mengetahui semuanya. Konon sulit sekali menyemhunyikan rahasia seperti itu. Bagaimana tidak bila dalam kehidupan manusia yang sifatnya beragam selalu ada interaksi satu sama lain?

Meskipun sudah pasrah, Tito dan Atik tetap tidak bisa menentukan apakah sebaiknya menceritakan saja sebelum orang lain memberitahu? Atau mungkin justru menunggu sampai hal itu terjadi, sambil berharap tidak pernah terjadi hingga tak. perlu bercerita. Pilihan yang sungguh sulit. Mereka juga mendengar cerita tentang pasangan suami-istri yang malah menyesali keterbukaan mereka karena hal itu membuat anak mereka jadi stres.

Mungkin yang paling baik adalah membiarkan saja kehidupan ini berjalan seperti air mengalir.

Tetapi bagaimanapun mereka tetap orang Indonesia. Demikian pula Rahmat. Ada panggilan dari tanah air. Mereka yakin, perlu juga memberikan pengenalan kepada Rahmat justru di saat usianya masih kecil supaya adaptasi lebih mudah dilakukan. Kelak bila dia sudah dewasa, dia bisa memilih sendiri di mana mau bertempat tinggal. Dunia ini tidak selebar daun kelor.

Di samping itu masih ada satu hal lain yang tidak kalah pentingnya. Mereka menyayangi Rahmat dan mendidiknya secara demokratis, tapi tidak memanjakan. Untuk itu mereka ban-

yak membaca buku psikologi dan pendidikan anak. Tentu ada banyak kendala. Tidak selalu teori yang bagus bisa dipraktikkan dalam kenyataan. Tapi niat yang baik dan keinginan yang kuat membuat mereka selalu bisa mengatasi kesulitan yang muncul. Ada untungnya bahwa mereka mengambil Rahmat sejak bayi hingga tak pernah ketinggalan mengikuti perkembangannya sejak dini sekali. Tak ada yang asing dalam diri anak itu. Demikian pula sebaliknya. Mereka yakin bukan cuma mereka yang menyayangi anak itu, tapi juga sebaliknya. Barangkali cinta yang sudah tertanam sangat dalam itu bisa menjadi kekuatan dalam diri Rahmat agar kenyataan yang dihadapinya kelak tidak sampai menggoyahkan perasaannya.

Kehadiran Rahmat ternyata juga memberikan keuntungan lain buat hubungan mereka sendiri. Ikatan terjalin semakin kuat. Mereka mengalami suatu kebersamaan yang pasti takkan ada bila hanya berdua. Mereka saling membagi suka dan duka dalam membesarkan Rahmat. Berjuang bersama dan belajar bersama. Ternyata hal itu juga membuat mereka tambah banyak mengenal masing-masing, baik kelebi-

han maupun kekurangan.

Dalam usia sepuluh tahun Rahmat memiliki fisik yang tidak berbeda dengan anak-anak lain seusia di sekolah maupun lingkungannya. Sama tinggi dan besar. Hanya kulit saja yang berbeda. Tetapi dalam hal itu ia tidak merasa canggung. Cukup banyak temannya yang kulitnya berbeda. Hidup dalam perbedaan budaya tapi sama dalam tujuan hidup terasa menyenangkan. Kalaupun perbedaan itu diperbincangkan atau dipersoalkan, bukan untuk dicemooh, tapi untuk dikenal dan dipelajari sebagai sesuatu yang menarik. Dunia jadi terasa luas meskipun berada dalam lingkungan yang sempit.

Rahmat sangat menyukai lingkungannya. Demikian pula sebaliknya. Ia anak yang aktif dan supel. Sifat-sifat itu membuat ia memiliki banyak teman. Dia belajar ilmu bela diri taekwondo seperti teman-temannya. Berkemah, menjelajahi hutan kecil di pinggiran kota, dan segala kegiatan lainnya. Pendeknya ia punya banyak hal yang didambakan anak lelaki seusianya. Termasuk orangtua yang ia sayangi dan banggakan. Anak-anak seusia dia dan teman-temannya sering juga membicarakan

perihal orangtua masing-masing. Ternyata sebagian dari mereka memiliki orangtua yang sudah bercerai atau punya problem rumah tangga.

Di tengah nikmatnya kehidupan yang ia jalani, tiba-tiba orangtuanya mengajukan gagasan untuk tinggal di Indonesia, tepatnya di Jakarta. Sebuah tempat atau negeri yang baru dikunjunginya dua kali pada saat liburan. Sama sekali tidak cukup untuk membuatnya paham. Baginya itu adalah negeri yang asing. Kalau dia sampai ke sana, maka segala sesuatu harus dimulainya dari awal. Bukan itu saja, betapa beratnya meninggalkan teman-teman dan lingkungan di mana ia dibesarkan.

Tetapi ia tidak sampai hati menolak atau menentang.

"Kata teman-teman itu adalah negeri yang rusuh. Ribut melulu. Mereka menontonnya di televisi. Mereka tahu Indonesia dari situ. Kenapa kita mesti ke negeri yang seperti itu, Pa? Di sini kan aman sentosa. Dulu Papa juga pergi dari sana karena cari hidup yang lebih baik, kan?"

"Ya, memang begitu, Mat. Tapi hidup ini tidak monoton. Kau perlu juga variasi. Bukankah

kau suka petualangan dan hal-hal baru? Nah, di negeri baru kau akan melihat banyak yang baru. Soal kerusuhan nggak perlu takut. Di mana-mana juga ada kerusuhan. Jangan takut. Kelak kalau kau mau ke sini lagi kan selalu bisa. Mau sekolah atau apa. Kau punya kebebasan untuk itu," bujuk ayahnya.

"Di sana aku nggak punya teman, Pa."

"Wah, teman bisa dicari, Mat. Enak kan kalau punya teman di mana-mana?"

Rahmat sebenarnya menyadari kebenaran kata-kata ayahnya, tapi rasanya kurang rela meninggalkan semua yang menyenangkan ini.

Mereka mendapat tetangga baru. Pasangan suamiistri tanpa anak yang berusia empat puluhan. Simon dan Greta Boyd. Kedua orang ini sangat ramah dan pada hari pertama menempati rumah, mereka datang berkunjung ke rumah keluarga Tito untuk memperkenalkan diri.

Simon berperawakan tinggi besar, berkulit kemerahan, pirang, dan bermata biru. Wajahnya tampak jantan meskipun sudah banyak berkerut dan bergelambir di bawah dagunya. Kebalikannya adalah penampilan Greta. Dia kurus tinggi, berkulit agak gelap, dan berambut

hitam. Wajahnya tirus dengan hidung yang terlalu mancung.

Ketika pertama kali melihat Greta, Rahmat tertawa diam-diam. Dalam hati ia mengatakan betapa mirip muka Greta dengan tikus! Sedang Simon mirip kucing! Tetapi ia tidak mengungkapkannya kepada ayah atau ibunya karena khawatir dianggap tidak sopan.

Simon sangat baik kepada Rahmat. Ia kerap memberikan hadiah-hadiah kecil Ia juga mengundang Rahmat untuk main ke rumahnya. Katanya ia sedang melakukan suatu eksperimen di *basement* rumahnya. Tidak demikian dengan sikap Greta yang dingin dan menjaga jarak. Sikap perempuan itu membuat Rahmat segan memenuhi undangan Simon. Kadang-kadang ia merasa Greta mengusirnya dengan tatapan matanya. Jadi lebih baik tidak usah mencari gara-gara.

Sebenarnya ia ingin tahu juga apa yang sebenarnya dimaksud dengan eksperimen oleh Simon. Kalau ditanyakan Simon hanya tertawa dan menjawab sebaiknya ia melihat sendiri.

"Nggak ah," katanya. "Takut sama Greta."

"Memangnya dia melarangmu?" tanya Si-

mon dengan kening berkerut.

"Nggak, Simon. Dia baik-baik saja."

Tentu saja Rahmat tidak mau mengungkapkan rasa segannya kepada Greta. Ia takut Simon akan memarahi Greta dan menyebabkan kedua orang itu bertengkar.

"Mungkin sikapnya itu disebabkan karena dia tak punya anak," ibunya mengomentari.

"Tapi kalau Greta tidak suka padamu, sebaiknya jangan dekat-dekat Simon," ayahnya mengusulkan.

"Greta bukan tidak suka padaku, Pa. Kukira dia iri kalau Simon memberi perhatian padaku," sahut Rahmat.

"Bisa dimaklumi," kata ibunya.

Tapi Rahmat sendiri tidak bisa memaklumi. Kenapa Greta mesti iri kepadanya? Dia kan bukan anak Simon dan juga bukan pacarnya?

Sore itu Rahmat sedang bermain-main dengan Popeye, anjing Golden Retriever kesayangannya, di halaman rumahnya yang terbuka ke trotoar. Ia agak kesal karena teman-temannya tak ada yang datang. Biasanya barang satu-dua mesti ada yang dating untuk mengobrol atau mengerjakan PR bersama- sama.

Lalu ia mendengar suara, "Pssst....! Pssst...!" Ia menoleh ke rumah tetangganya. Di sana, di teras rumah, Simon melambai-lambai kepadanya. Ia berdiri lalu mendekat. Batas rumah mereka hanya semak semak.

"Hai, Mat! sapa Simon.

"Hai, Simon!" balas Rahmat.

"Main sini, yuk? Katanya mau lihat eksperimenku."

"Ya. Tapi...," Rahmat ragu-ragu. Matanya, berputar mencari bayangan Greta, tapi tak melihatnya.

Simon tertawa. "Kau mencari Greta, ya?"

"Ya," sahut Rahmat malu.

"Dia sedang pergi. Ayolah. Mumpung dia nggak ada."

Rahmat tidak ragu-ragu lagi. Ia memang ingin tahu.

"Eh, anjingmu jangan diajak. Nanti dia merusak," kata Simon.

Rahmat menggiring Popeye masuk rumahnya dulu. Ibunya tidak kelihatan.

"Ma!" ia berteriak.

"Ada apa, Mat?" Atik menyahut tanpa kelihatan.

"Aku mau ke sebelah, ya?"

"Ya. Jangan lama-lama."

Popeye merengek tak puas karena tak diperkenankan ikut dan dikunci di dalam rumah. Ia mengintip dulu kepergian Rahmat dari jendela lalu berlari masuk mencari Atik untuk menyampaikan kesedihannya.

Simon menggandeng pundak Rahmat lalu mengajaknya masuk.

"Mumpung istriku pergi lama. Kita punya banyak wak:tu, Mat."

"Memangnya dia tidak suka padaku, Simon?" tanya Rahmat.

"Ah, bukan begitu. Dia itu agak aneh. Tidak suka bergaul dan tidak suka anak-anak. Bukan khusus kamu."

"Kalau dia tiba-tiba pulang, apa nanti dia tidak marah?" Rahmat ingin tahu. Tiba-tiba dia merasa ngeri. Wajah Greta yang kurang menyenangkan itu pasti akan mengerikan kalau marah. Kira-kira seperti nenek sihir.

"Serahkan saja soal itu padaku. Kau tidak usah memikirkannya. Oke?"

Simon menepuk-nepuk pundak Rahmat.

Baru kali itu Rahmat memasuki rumah Si-

mon. Seperti rumahnya sendiri, rumah itu berdinding dan berlantai kayu. Luasnya kurang-lebih sama. Tapi kesannya lebih luas karena perabotnya lebih sedikit. Bahkan sangat sedikit di mata Rahmat. Kalau ada tamu banyak pasti tidak kebagian kursi, pikirnya.

"Kalian suka berdansa, ya?" tanya Rahmat, menyimpulkan kosongnya ruang di tengah.

Simon tertawa. "Wah, aku sendiri suka berdansa, tapi Greta tidak. Mungkin dengan orang lain dia suka, tapi tidak denganku."

Rahmat ingin bertanya kenapa, tapi tak jadi. Ia memutuskan pertanyaan seperti itu tidak sopan.

Simon mengajaknya menuruni tangga yang menuju ke ruang bawah tanah. Di rumahnya sendiri juga ada ruang seperti itu, tapi digunakan sebagai gudang untuk menyimpan barang-barang yang sudah tidak terpakai. Ayahnya mengatakan ruang itu tidak sehat jika digunakan sebagai tempat bekerja atau melaksanakan kegiatan yang memakan waktu lama.

Simon menyalakan lampu di atas tangga.

"Di sini aku bisa kerja tanpa diganggu Greta," kata Simon sambil melangkah menuruni

tangga.

Rahmat tidak mengacuhkan kata-kata itu karena perhatiannya segera tertuju ke ruang di bawahnya. Matanya menatap berkeliling. Di tengah ruang ada meja panjang yang di atasnya penuh dengan berbagai macam barang yang sebagian tidak dikenalnya, apa namanya dan apa kegunaannya. Yang dia tahu cuma kabel, kawat, obeng, dan alat-alat listrik seperti yang dilihatnya kalau tukang listrik memperbaiki peralatan di rumahnya. Lalu matanya singgah ke sebuah benda yang menarik karena memiliki bentuk, yaitu sebuah mobil-mobilan yang dikendalikan dengan *remote control*. Tampaknya benda itu belum jadi sepenuhnya, karena ada bagian-bagian yang lepas.

"Wow! Kau membuat ini?" tanyanya sambil memegang dan mengamati.

Simon tersenyum bangga, "Oh ya. Aku sedang bereksperimen membuatnya. Belum tahu bisa jalan atau tidak."

"Hebat sekali!" seru Rahmat kagum. "Ini sudah bagus, Simon!"

"Tapi kalau tidak jalan tidak bagus namanya, Mat. Mau Iihat aku menyelesaikannya?"

"Mau!" seru Rahmat antusias.

Simon menarik dua kursi tanpa sandaran supaya berdekatan lalu menepuk salah satu. Rahmat duduk di atasnya. Simon duduk juga. Rahmat merasa duduknya terlalu dekat karena tubuh mereka jadi berdempetan. Karena Simon tampak tidak memusingkan hal itu, ia juga tidak peduli. Cuma bau badan Simon membuat hidungnya tidak nyaman. Tapi perhatiannya segera tertuju ke jari-jari tangan Simon yang cekatan.

"Ini hobiku dari remaja, Mat. Sebenarnya aku cuma meniru dari barang yang sudah jadi. Bukan ide orisinal."

"Tapi kau bisa, Simon. Itu yang penting, kan?"

"Kau suka, Mat?"

Rahmat mengangguk.

"Nanti kuajari. Elektronika itu menarik sekali. Kelak orangtuamu tidak perlu lagi memanggil tukang listrik bila ada masalah dengan barang-barang listrik. Kau bisa mengerjakannya sendiri. Tapi kau tidak boleh takut kesetrum."

"Terima kasih, Simon."

"Kau terlarik?"

"Oh, ya."

"Aku pikir, kalau barang ini jadi, akan kuberikan kepadamu."

Rahmat tersentak dengan wajah berbinar. Ia senang sekali.

Simon mengulurkan tangannya dan membelai kepala Rahmat.

"Aku suka kamu, Mat. Sejak pertama melihatmu. Aku sering berpikir andaikata dari dulu aku punya anak, pasti sudah sebesar kamu."

Rahmat merasa iba. "Kenapa kau tidak punya anak, Simon?"

Simon berekspresi sendu. "Habis Greta tidak mau. Untuk punya anak kan harus kerja sama dua orang. Mana mungkin sendirian."

"Kenapa dia tidak mau?" Rahmat tidak mengerti.

"Entahlah. Aku kan tidak bisa memaksa, Mat."

"Mungkin dia tidak mau gendut."

Simon tertawa. "Ya. Mungkin. Eh... Mat. Maukah kau menjadi sobatku? Kalau Greta tidak ada, kita lewati hari bersama-sama. Mau?"

Tanpa pikir panjang Rahmat mengangguk. "Mengerjakan ini?" tanyanya.

"Oh, ya. Tentu saja. Nanti kau bisa jadi pintar."

Rahmat membayangkan dirinya juga bisa membuat macam-macam barang seperti Simon. Ia akan memberi. *surprise* yang menyenangkan buat Mama dan Papa.

Tiba-tiba ia mendapati tatapan Simon yang intens. Ia tersipu. Pipinya kemerahan.

Kemudian ia terkejut karena Simon tertawa sambil menyambarnya hingga ia terduduk di atas pangkuan lelaki itu! Sesaat kemudian pipinya diciumi! Dengan perasaan sangat malu ia berusaha melepaskan diri dari dekapan Simon tapi tidak berhasil. Semakin kuat ia meronta, semakin kuat pula dekapan Simon. Tenaga lelaki itu besar sekali. Sementara dia cuma seorang anak kecil.

"Hei, tenanglah," Simon membujuk.

"Aku tidak mau begini. Aku mau duduk di kursi saja," kata Rahmat, setengah memohon. Ia mulai takut.

"Sori. Kau takut, ya? Aku cuma ingin mengekspresikan sayangku padamu. Kau kuanggap seperti anak, Mat. Masa takut sama aku? Apa kaupikir aku kasar?" bujuk Simon

sambil melonggarkan dekapannya, tapi tidak melepaskan.

Rahmat menjadi lebih tenang. Ia menyimpulkan, mungkin saking ingin punya anak maka tingkah Simon menjadi tidak wajar.

"Biar aku duduk di kursi saja," pinta Rahmat tanpa meronta.

"Kenapa? Apa kau tidak merasa nyaman dipangku?"

"Tidak. Aku bukan anak kecil."

"Apa ayah atau ibumu tidak suka memangkumu?"

"Sekarang tidak lagi. Dulu ya."

"Biarkan aku memangkumu, Mat. Please?" bujuk Simon.

Sejenak Rahmat ragu-ragu antara rasa iba dan tidak suka. Ketika bingung itulah tiba-tiba ia merasa bagian dudukannya tersodok oleh sesuatu yang keras. Segera terpikir itu adalah jari Simon tapi kemudian ia menyadari dugaannya salah karena kedua tangan Simon tengah memeluknya.

"Ada yang keras di bawahku! Apa itu?" serunya sambil meronta.

Kali ini Simon melepaskannya sambil ter-

tawa tergelak-gelak. Rahmat melompat berdiri lalu memandang arah selangkangan Simon tempat ia duduk tadi. Ia melihat sebuah tonjolan di celana Simon.

"Apa itu?" seru Rahmat dengan kaget dan takut Simon tertawa geli. "Kau ingin lihat? Nih, kuperlihatkan."

Lalu ia berdiri. Tubuh tinggi besarnya menjulang di atas Rahmat. Tapi anak itu hanya memandang bagian bawah Simon dengan tatapan horor.

Simon membuka celananya. Rahmat pun terbelalak. Belum pernah ia melihat yang seperti itu. Bulu romanya berdiri. Sesaat ia merasa tubuhnya kaku oleh rasa takut.

Simon mengulurkan tangan kepada Rahmat. "Ayo, buka celanamu. Mari kita bandingkan dengan punyamu," katanya dengan bersemangat.

Rahmat mengendus bahaya. Ia melompat mundur. Tapi Simon terus mendekat dengan tangan terulur. Kali ini rasa takut Rahmat berganti dengan dorongan membela diri. Ia melompat lalu menendang dengan jurus taekwondo yang dikuasainya. Tendangannya pas

mengena pada organ vital Simon yang tengah membengkak dan membesar itu.

Simon meraung dengan tubuh membungkuk. Kedua tangannya memegangi organnya.

Dengan menggunakan kesempatan itu Rahmat berlari menaiki tangga lalu keluar. Di atas ia berpapasan dengan Greta yang kedua tangannya memeluk bungkusan belanjaan. Greta menjerit kaget. Tapi Rahmat tidak memedulikannya. Dalam kepanikannya ia bahkan menabrak Greta, takut kalau-kalau Greta akan menangkapnya. Segera bungkusan Greta jatuh dan isinya berhamburan di lantai. Ada telur, sayuran, daging, dan macam-macam lainnya. Greta pun jatuh terduduk.

Dengan langkah cepat Rahmat sudah keluar dari rumah itu. Ia berlari menuju rumahnya bagai dikejar setan.

Di teras Atik terperangah menyaksikan tingkah Rahmat. Belum sempat ia bertanya, Rahmat sudah memeluknya lalu menangis.

"Ma! Dia sangat mengerikan!" teriaknya sambil terisak.

Hari itu adalah perkenalan pertama Rahmat dengan bagian dunia yang keji setelah selama

ini selalu merasa aman, nyaman, dan terlindung.

# 2

PEDOFILIA!

Itu adalah istilah atau sebutan hagi orang seperti Simon Boyd, yaitu orang yang suka melampiaskan hasrat seksualnya pada anak-anak. Orang-orang seperti ini merasakan dorongan atau rangsangan seksual bila melihat anak-anak, lebih-lebih bila anak bersangkutan memiliki wajah imut-imut atau tampan. Bahkan ada yang sebegitu tergiurnya sampai tak hisa menyembunyikan hasratnya pada ekspresinya. Mungkin ia sampai melotot atau meneteskan air liur! Tak ubahnya orang kelaparan melihat makanan enak.

Atik perlu waktu cukup lama untuk mengorek cerita Rahmat seutuhnya. Pada awalnya Rahmat tampak shock sampai tak bisa bicara banyak. Ia cuma menangis dan berulang-ulang

berkata, "Dia mengerikan!"

Tentu saja Atik gemetaran karena ketakutan. Tapi ia sadar betapa perlunya ia bersikap percaya diri dan tabah supaya Rahmat pun bersikap sama. Apa jadinya kalau belum tahu apa-apa ia sudah terang-terangan memperlihatkan rasa takutnya? Padahal ia sangat ingin menelepon Tito di rumah sakit agar ia cepat pulang dan membantunya menghadapi persoalan itu. Masalah Rahmat itu sepertinya adalah masalah besar karena belum pernah terjadi sebelumnya.

Jadi dengan kesabaran yang dipaksakan ia terus membujuk dan menghibur Rahmat.

Ternyata sikap ibunya sangat membantu Rahmat untuk mengatasi kesedihan dan ketakutannya. Ia sadar tak ada orang lain yang bisa membantunya selain orangtuanya sendiri. Tapi betapa menjijikkan harus mengutarakannya dengan kata-kata. Apalagi ia pergi ke sana dengan kehendak sendiri.

Akhirnya cerita Rahmat mengalir keluar. Atik hampir pingsan dibuatnya. Tak tahan ia memeluk Rahmat dan menangis.

"Beruntung kau selamat, anakku," katanya tersedu-sedu.

Rahmat menatap ibunya dengan heran. "Aku juga punya *feeling* dia bermaksud buruk. Wajahnya, matanya, nampak mengerikan. Karena itu aku lari. Tapi sebenarnya dia mau apa, Ma?

Atik terperangah. Perlukah ia memberitahu secara detail? Ia sama sekali tidak siap. Tapi ia tahu bahwa Rahmat tidak akan puas bila tidak dijelaskan.

"Dia ingin melakukan sesuatu yang keji, Mat."

"Keji? Bagaimana, Ma?"

"Dia... dia bermaksud melakukan... oh, gimana ya bilangnya? Kok susah."

Wajah Atik jadi memanas. Ia bingung mencari kata-kata sementara Rahmat mengamatinya dengan tegang.

"Apakah itu berhubungan dengan anunya?" Rahmat menunjuk selangkangannya sendiri.

Wajah Atik tambah merah. "Ya, ya. Betul sekali. Dia orang yang tidak beres, Mat," Atik menunjuk dahinya. "Mana ada orang waras mau membuka celananya di depan orang lain? Itu adalah kriminal."

"Tapi di toilet...," protes Rahmat.

"Itu kan lain, Mat. Ayo pikirkan. Lain apa

nggak?" Rahmat mengangguk. "Ya, memang beda. Dia menyuruhku membuka celana juga untuk membandingkan. Hiii... Tentu saja nggak sama, ya Ma? Seram sekali. Kenapa anunya begitu besar dan berbulu, Ma?"

Atik merasa jengah. Tapi kemudian ia tersadar, bahwa itu adalah pertanyaan polos dari seorang anak yang belum paham.

"Begini saja, Mat. Tunggu Papa pulang, ya? Kalian sama-sama lelaki. Jadi ngomongnya lebih enak."

Rahmat merasa tidak puas. "Kenapa bukan Mama saja?"

Atik berpikir cepat. Ia sudah bertekad tidak mau menjelaskan sendiri karena kejengahannya bisa menghasilkan kekurangpahaman bagi Rahmat. Meskipun dirinya mantan perawat tetap saja terasa kecanggungan. Kalau harus menjelaskan kepada orang lain pasti ia tidak keberatan, tapi kepada anak sendiri?

"Begini, Mat. Simon itu punya dorongan dari sini," Atik menunjuk dahinya "yang membuat ia mengincar anak-anak untuk memuaskan dirinya lewat anunya. Tapi tadi kau pintar karena berhasil menghajar dia dan meloloskan diri.

Kau tidak terlambat, Mat. Hanya kau mengalami shock melihat kelakuannya yang menjijikkan."

"Lantas apa yang mau dia lakukan kepadaku lewat anunya itu, Ma?"

"Nah, bagian yang detail seperti itu perlu dijelaskan oleh Papa."

"Memangnya Mama tidak tahu?"

"Aku sulit menjelaskan, Mat. Sebagai perempuan rasanya sulit. Kau kan tahu perempuan punya anatomi tubuh yang berbeda."

Rahmat mengangguk. Dalam hal itu tentu saja ia tahu. Bersama teman-temannya ia pernah memperbincangkan soal itu. Perempuan dan lelaki pasti berbeda. Namanya saja sudah lain.

"Tapi kenapa anunya sebegitu besarnya, Ma? Punyaku nggak begitu."

"Tentu saja. Pertama dia orang kulit putih yang badannya besar, kedua dia sudah dewasa, dan ketiga...," Atik berpikir sejenak. "Dia... dia sedang bersemangat sekali untuk menyerangmu jadi anunya membengkak."

Rahmat mengerutkan keningnya. "Kenapa bisa begitu, Ma?"

"Sebenarnya itu sesuatu yang wajar, Mat. Alamiah sekali. Semua lelaki dewasa seperti itu. Tapi karena anunya itu besar jadi kelihatan mengerikan. Ditambah lagi dengan kelakuannya yang tidak beres itu."

"Kalau begitu kelak aku juga sama, Ma?"

"Ya. Itu namanya pertumbuhan. Kau akan jadi dewasa."

Rahmat termenung. Dia baru pernah mendengar seperti itu.

"Apakah Papa juga begitu?"

"Ya. Makanya tanya dia saja. Sebagai sesama lelaki pasti bisa lebih jelas."

Rahmat termenung. Atik memeluknya.

"Apa kau masih takut, Mat? Masih sedih?" tanyanya cemas.

"Entah, Ma. Tapi rasanya aneh."

"Aneh gimana?"

"Menyadari bahwa orang yang kelihatannya baik ternyata bisa jahat. Dan kelakuannya tadi sulit kulupakan."

''Aku memaklumi. Semua orang yang mengalami perlakuan jahat dari orang lain tidak mungkin bisa melupakan. Yang harus dilakukan adalah mengambil hikmahnya."

"Hikmah apa, Ma?" tanya Rahmat dengan mata membesar.

"Kau sekarang lebih mengenal kehidupan. Seperti inilah kenyataannya. Ada orang baik, ada orang jahat. Bagaimanapun Mama dan Papa melindungimu, tapi pada akhirnya ada saat di mana kau harus menghadapinya sendirian. Sekarang kau jadi tambah pengetahuan bahwa kau harus selalu waspada terhadap orang yang kelihatannya baik apalagi yang berlebihan manisnya. Itu artinya ada udang di balik batu. Sering kali orang yang bermanis-manis dan melancarkan bujuk rayu itu karena menghendaki sesuatu yang tidak wajar."

Rahmat mengangguk. "Apakah Mama tidak akan menelepon Papa?"

Atik melompat. "Tentu saja."

Tito menerima kabar itu dengan kaget dan geram. "Apakah Mat baik-baik saja?"

"Ya. Aku perlu waktu untuk bicara dengannya dulu sebelum meneleponmu."

"Aku mengerti. Apa kau sudah menelepon polisi?"

Atik terperangah. Kenapa ia tak berpikir kesitu? "Belum. Sekarang juga kulakukan."

Polisi datang hampir bersamaan dengan kedatangan Tito. Tetapi ketika mereka mendatangi rumah tetangga sebelah itu ternyata mereka sudah pergi dengan membiarkan pintu tak dikunci. Rumah itu sudah kosong. Dalam waktu singkat mereka berhasil kabur dengan membawa semua barang mereka Rupanya truk kecil atau pick-up yang mereka miliki itu bisa dimanfaatkan. Jadi dua orang polisi yang datang cuma mencatat nama dan deskripsi mereka. Bagi mereka apa yang dilakukan Simon Boyd belum merupakan suatu tindak pidana melainkan suatu percobaan merayu yang gagal. Tapi mereka memberikan pujian yang sungguh-sungguh kepada Rahmat. Kepala Rahmat dielus dan punggungnya ditepuki.

"Kau pintar dan hebat!"

"Bagus sekali,Mat!"

Rahmat merasa bangga dan juga terhibur. Tapi ia tidak lupa tentang hal-hal yang ingin diketahuinya.

Malam itu Rahmat baru masuk ke kamarnya untuk tidur setelah merasa puas dengan hal-hal yang ingin diketahuinya dan tidak diperolehnya dari ibunya. Lalu Tito yang kelelahan menemui

Atik di kamar mereka. Ia menjatuhkan tubuhnya telentang di atas tempat tidur sementara Atik mengawasinya dengan penuh keingintahuan.

Tito memejamkan mata. Atik duduk di sampingnya lalu menggoyangnya.

"Hei, Pa! Cerita dong. Apa yang kalian bicarakan tadi?" tanyanya penuh semangat.

Tito membuka matanya sejenak lalu memejamkannya lagi.

"Semuanya, Ma. Tuntas dan detail."

"Detail?" tegas Atik dengan ngeri.

Tito membuka matanya lebar-lebar.

"Ya. Dia menginterogasiku terus tanpa henti. Kalau belum puas tak mau berhenti. Dia cerdas jadi merasa harus mengerti. Mestinya itu wajar saja, ya. Setiap anak punya naluri ingin tahu. Anak kayak dia tak bisa dipuaskan hanya dengan kata-kata kiasan. Maunya *to the point*."

"Jadi dia sudah mengerti. Kau beri dia ajaran moral juga?"

"Oh, iya dong. Bahwa yang sepert itu tidak pantas, jorok, dan tentunya juga kriminal. Itu suatu kejahatan. Pelakunya bisa dihukum penjara kalau tertangkap."

"Baguslah kalau begitu. Aku sendiri bingung

sekali bagaimana harus menjelaskan."

Tito tertawa. "Katanya itu pasti disebabkan karena Mama nggak punya anu. Tentunya saat itu aku tidak ketawa. Dia sendiri ngomong serius. Tapi kemudian ada satu permintaannya yang membuat aku jengah."

Tito berhenti bicara lalu kembali memejamkan mata. Tentu saja Atik jadi penasaran. Ia melompat ke samping Tito lalu menggelitikinya sampai terpingkal-pingkal.

"Kau harus menuntaskan omonganmu. Masa setengah jalan begitu," desak Atik.

"Ampun, Ma. Ampuuun ...," Tito memohon tanpa melawan. Tapi wajahnya menampakkan ia suka diperlakukan seperti itu.

"Teruskan."

"Iya. Ya, ya, ya. Aku akan cerita walaupun aku merasa malu."

"Sama aku malu?"

Tiba-tiba Tito menarik Atik, hingga tubuh Atik terjerembap di atas tubuhnya. Mereka berdua terkikik. Lalu Tito memeluk Atik sambil berguling ke sisinya. Mereka berpandangan dengan mesra. Kemudian Tito bergeser ke bawah lalu membenamkan wajahnya di dada

Atik.

"Aku mau cerita tanpa dipandangi. Begini, Mat ingin melihat anuku. Katanya, kau bilang semua lelaki dewasa akan memiliki anu yang sama dengan apa yang dilihatnya pada diri Simon. Jadi dia mau bandingkan. Wah, biarpun kepada anak sendiri, rasanya kan jengah juga."

Atik tak tahan untuk tidak tertawa. Sebenarnya dia sudah menduga bahwa hal itu akan terjadi, tapi bagaimana reaksi Tito, ia tidak bisa memperkirakan.

"Sori, Pa. Aku tidak tahan," katanya kemudian. Situasi yang serius itu mestinya tidak layak untuk ditertawakan.

"Nggak apa-apa. Tampaknya memang menggelikan, ya. Tapi juga menyulitkan. Aku harus memberi penjelasan padanya sambil menahan rasa malu. Padahal Rahmat sendiri tidak berniat mempermalukan, ya. Toh aku sungguh-sungguh malu. Habis mau dibandingkan sih. Sama orang bule lagi."

"Lalu?"

"Ya sudah, kuperlihatkan saja."

"Lalu?"

"Dia mengamati dengan serius. Tak ada

sikap melecehkan atau olok-olok. Layaknya seorang dokter. Jadi rasa maluku berkurang meskipun tidak nyaman. Katanya, Papa punya nggak seseram seperti punya Simon. Jadi punyaku nanti akan sama seperti Papa juga?"

"Itu pertanyaan yang bagus. Dia sangat kritis."

"Oh ya. Aku bilang, kurang-lebih akan sama. Tidak ada yang persis meskipun berasal dari ras yang sama. Dan juga situasinya berbeda. Aku jelaskan kenapa Simon bisa tampak begitu menyeramkan. Dia memerlukan penjelasan itu karena nanti dia akan mengalaminya juga."

"Dia puas?"

"Kelihatannya begitu."

"Dan traumanya, apa masih membekas?"

"Kelihatannya sudah tidak membebani lagi meskipun dia belum bisa melupakan. Mungkin teratasi oleh rasa bangga bahwa dia bisa membela diri."

Atik memeluk Tito lebih erat.

"Oh, Pa, untung dia berhasil lolos, ya? Aku tak bisa membayangkan andaikata orang gila itu berhasil memerkosa anak kita. Atau dia berhasil membujuk hingga Rahmat terpengaruh.

Bagaimana masa depannya bila hal itu terjadi?"

"Itu pasti mengerikan. Kita harus bersyukur bahwa hal itu tidak terjadi. Untunglah Rahmat cukup terbuka. Dia mau cerita. Ada yang nggak mau lho, lalu menyimpan sendiri atau bertanya pada orang yang salah."

"Pasti karena didikan kita juga, Pa."

"Ya, itu sudah pasti. Lalu ada satu hal lagi yang ditanyakannya. Yaitu, kapan kita pindah ke Indonesia?"

Sekarang Atik mendorong tubuh suaminya hingga mereka kembali berhadapan.

"Apa itu berarti dia ingin pergi juga? Karena kejadian itu?"

"Dia tidak bilang. Tapi aku rasa memang karena itu. Meskipun aku senang karena sekarang dia punya keinginan sendiri untuk kembali, tapi aku jelaskan padanya bahwa orang seperti Simon itu bisa saja ada di mana-mana. Bukan cuma di sini atau orang kulit putih saja. Yang penting kita harus waspada terhadap orang lain."

"Aku juga sudah bilang padanya bahwa pengalamannya itu bisa dianggap sebagai hikmah. Mudah-mudahan dia menerima, ya."

"Aku yakin akan hal itu. Tapi kita harus lebih cermat memperhatikan perkembangannya, Ma. Secara diam-diam tentunya."

"Ya. Dia punya naluri yang tajam. Oh, aku harap orang seperti Simon itu kena batunya. Aku tak mengerti kenapa istrinya melindunginya. Kalau aku punya suami kayak gitu sudah lama kulaporkan. Kasihan kan, anak-anak yang dijadikan korban."

"Dari cerita Mat tampaknya Greta juga berusaha menjaga kelakuan suaminya. Dia bersikap seakan tidak suka kepada Mat, padahal tujuannya supaya Mat jangan dekat-dekat. Tapi dasar orang bejat, baru ditinggal sebentar sudah macam-macam."

"Pasangan yang aneh. Mestinya tinggal di tengah hutan saja."

Tito tertawa lalu berbisik di telinga Atik.

Saat berikut lampu dipadamkan. Yang tampak di kamar itu cuma bayang-bayang dan yang terdengar cuma napas dan desah.

Di kamarnya, Rahmat belum bisa tidur. Ia telentang di tempat tidur sambil meletakkan kedua tangannya di bawah kepala. Matanya terbuka lebar dengan tatapan tertuju ke jende-

la kaca yang berjeruji besi. Gordennya terbuka. Ia bisa melihat taburan bintang di langit yang gelap. Saat itu menjelang musim panas.

Hari itu luar biasa untuknya. Pengalaman yang baru dan menakutkan. Aneh rasanya sekarang. Betapapun menakutkan saat itu dan terasa sisanya sampai sekarang, tapi menimbulkan sensasi. Tanpa pengalaman dengan Simon tadi, ia pasti belum tahu mengenai anatomi tubuh lelaki kalau sudah dewasa. Apalagi mengenai kelainan seperti itu. Tadi ayahnya menjelaskan cuk:up gamblang. Mengerikan tapi sensasional.

Besok ia akan menceritakan pengalaman barunya itu kepada teman-temannya. Ia sekalian memperingatkan mereka akan bahayanya orang-orang seperti Simon. Kata ayahnya, Simon akan terus mencari anak-anak sebagai korbannya. Orang seperti itu baru berhenti kalau sudah dipenjara.

Tapi ia juga takut kalau-kalau Simon kembali mencarinya untuk membalas dendam. Orang itu sangat mengerikan. Tadi ia berhasil menendangnya karena Simon lengah dan tentu tak menyadari kemampuannya. Kalau Simon menyerangnya kembali, mungkin ia tidak se-

lamat. Ia cuma anak kecil.

Ia bertekad untuk terus berlatih meningkatkan kemampuannya. Sudah terbukti keahlian itu telah menyelamatan dirinya. Ia bergidik membayangkan dirinya dimangsa Simon. Sakitkah? Kata ayahnya, tentu saja sakit. Belum lagi sakit perasaan. Bukankah itu membuat ia merasa terhina? Setiap pemaksaan adalah penghinaan. Siapa yang mau dihina?

Karena itu, menurut ayahnya, kalau tak mau dihina jangan pula menghina orang lain. Ia sependapat.

Berbeda dari biasanya, Tito tak bisa tidur setelah Ielah bercinta dengan Atik. Padahal Atik sudah tertidur dengan nyaman. Tentu bukan disebabkan karena ia tidak mengalami kepuasan. Tapi ia memikirkan kasus Rahmat tadi. Ia masih saja gemetar kalau teringat bagaimana jadinya Rahmat bila tidak bisa melepaskan diri dari lelaki itu. Dan bagaimana pula kalau Rahmat terkena bujuk rayu Simon hingga sukarela mau jadi budak seksnya? Trauma fisik masih bisa disembuhkan kalau memang punya prognosis untuk sembuh, tapi trauma kejiwaan? Kemungkinan besar Rahmat bisa cenderung

menjadi homoseks. Ia bergidik membayangkan kemungkinan itu. Ia tidak rela. Ia mengasuh dan membesarkan Rahmat bukan untuk menjadikannya orang yang menyimpang.

Ia menoleh ke samping dan memandangi Atik yang tengah lelap. Sejenak perasaannya tumpah-ruah kepada perempuan yang telah mendampinginya selama lebih dari dua puluh tahun itu. Waktu yang sangat panjang tapi tidak terasa sudah mereka lalui. Dia dan Atik sama-sama menyadari, tanpa kehadiran Rahmat kemungkinan besar kehidupan perkawinan mereka terasa hambar dan monoton. Sepuluh tahun yang dilalui bersama Rahmat benar-benar merupakan penyegaran dalam kehidupan mereka. Tentu tak selalu Rahmat merupakan anak manis. Ada kalanya dia bengal tak terkendali lalu membuat masalah. Atau dia terkena penyakit yang mencemaskan. Tapi justru hal-hal itu semakin mendekatkan mereka bertiga.

Untuk itu mereka merasa patut berterima kasih kepada Hilman. Dialah yang berjasa mempertemukan mereka dengan Rahmat.

Pelan-pelan Tito turun dari ranjang. Ia akan mengirim e-mail untuk Hilman. Peristiwa tadi

harus diceritakannya. Segala sesuatu yang menyangkut perkembangan Rahmat selalu diceritakannya. Mustahil yang satu itu tidak.

# 3

HILMAN duduk di depan komputernya. Setelah lewat sepuluh tahun perkawinannya dengan Lis, atau Amarilis, tentunya dia bertambah tua, tapi fisiknya masih sehat dan segar, dan perutnya pun tidak buncit seperti banyak lelaki seusianya. Hanya satu hal yang menjelaskan ketuaannya, yaitu rambutnya yang sudah memutih semua. Biarpun demikian rambut putih itu masih tetap lebat. Kepalanya belum menampakkan gejala botak atau setengah botak. Wajahnya kelihatan lebih serius dan menyiratkan semangat yang tinggi. Mata dan tatapannya menyorotkan kebijakan serta kematangan oleh pengalaman hidupnya yang banyak.

Kacamata baca menggantung di tengah hidungnya. Ia terbiasa dengan itu. Dengan demikian ia bisa membaca dan melihat ke seki-

tarnya tanpa harus membuka dan memakainya kembali.

Sekarang ia sangat intens membaca e-mail yang dikirim Tito. Ia serius menyimak lalu merenung. Pesan Tito itu merupakan sesuatu yang berbeda dari biasanya. Selama ini segala berita mengenai Rahmat serbabaik saja. Ia merasa terkejut meskipun bersyukur bahwa Rahmat bisa melepaskan diri. Sampai saat ini Rahmat memang masih dalam pengawasan dan perlindungan orangtuanya. Tapi kelak setelah dewasa ia harus mengarungi hidup ini sepenuhnya sendirian. Banyak masalah yang kelak akan dihadapinya dan tak semua bisa dibantu oleh orangtuanya. Beruntung sekali ia memiliki orangtua seperti Tito dan Atik hingga ia bisa memiliki bekal kekuatan untuk menghadapi cobaan hidup kelak. Tapi seberapa banyak bekal kekuatan yang bisa diserapnya juga relatif, tergantung pada seberapa beratnya cobaan yang dihadapi. Yang memberi harapan adalah karakter Rahmat yang terbentuk dan terbina dengan baik.

Hilman meyakini hal itu karena secara rutin ia menerima berita dari Tito. Begitu lengkap

cerita Tito mengenai perkembangan Rahmat hingga rasanya ia bisa melihatnya sendiri, seperti ia melihat perkembangan anak-anaknya.

Ada satu hal lain yang memberi kejutan tersendiri. Dulu, Mandar, ayah kandung Rahmat, mendapat pengalaman mengejutkan dari kelakuan kedua orangtuanya yang sadistis-masokhis pada usia sepuluh tahun. Sekarang Rahmat juga mengalami kejutan untuk pertama kali pada usia yang sama!

Tentu kedua peristiwa dan akibatnya pada masingmasing tidak bisa disamakan. Ia juga tidak tahu seberapa banyak pengaruh peristiwa dengan Simon itu kepada Rahmat. Untuk memahaminya perlu waktu dan juga pengenalan secara dekat. Tak mungkin menarik kesimpulan hanya dari cerita Tito.

Mereka akan kembali ke Jakarta dalam waktu dekat. Dengan demikian ia bisa bertemu dan mengenal Rahmat lebih baik. Itu merupakan segi positifnya. Tapi kepulangan mereka sebenarnya tidak diharapkannya. Salah satu yang paling dicemaskannya adalah kemungkinan gangguan dari Adrian!

Orang itu memang menghilang entah ke

mana. Apa dia masih berdomisili di Indonesia atau sudah pergi jauh entah ke mana sama sekali gelap baginya. Sepuluh tahun bukan waktu yang sedikit. Mungkin Adrian sudah nyaman dan aman menetap di suatu tempat. Sebagai buronan ia tentunya lebih suka tidak memunculkan diri atau melakukan hal-hal yang bisa membuat keberadaannya terlacak. Tapi siapa tahu ia menyimpan dendam bagai api dalam sekam?

Seharusnya Adrian memang mempertanggung-jawabkan kejahatannya di masa lalu. Untuk bisa ditangkap ia harus memunculkan diri atau melakukan sesuatu yang bisa memuat identitasnya terungkap.

Tetapi Hilman tidak mengharapkan hal itu. Ia berharap Adrian tetap sembunyi baik-baik dan tidak pernah muncul lagi untuk mengganggu apalagi melakukan kejahatan berikutnya. Bukankah setiap orang memilih keamanan diri sendiri sebagai prioritas?

Namun ia tidak merasa yakin. Ia tahu Adrian adalah orang yang berbahaya. Ia pun tidak tahu seberapa dalam dendam Adrian bila dibanding dengan perhitungan keselamatan dirinya.

Dulu setelah menikab dengan Lis, ia pindah rumah karena tak ingin mendapat gangguan dari Adrian. Kedua orangtua Lis sudah dipesan untuk tidak memberitahu alamat mereka kepada siapa pun. Meskipun demikian memang sulit untuk merahasiakannya dari seorang penyelidik yang pintar. Apalagi dirinya membuka praktik secara terbuka. Namanya dikenal masyarakat yang membutuhkan jasanya. Tapi paling tidak ia bisa merasa lebih aman dibanding menetap di tempat tinggalnya yang lama.

Sekarang, kedua putranya, Eddy dan Rudy, sudah berkeluarga dan menempati rumah sendiri-sendiri. Ia cuma tinggal bersama Lis dan kedua putrinya, Sarah dan Sari, yang masing-masing berusia delapan dan lima tahun. Ia menjalani kehidupan berkeluarga yang tenang dan tenteram tanpa mengalami masalah berarti.

Tetapi ada saat-saat tertentu dia atau Lis suka teringat kepada Adrian. Di masa-masa awal perkawinan mereka sesekali Lis masih suka bermimpi buruk tentang Adrian atau mengulang pengalaman mengerikannya di ruang bawah tanah rumah Mandar. Tapi sekarang mereka bisa membicarakan soal Adrian tanpa

beban. Itu pun cuma sekilas saja. Ke mana gerangan orang itu? Sudah mati atau masih hidup? Tentu mereka sadar jawaban atas pertanyaan itu tak bisa mereka dapatkan sendiri. Tapi rasanya enak mengeluarkannya sekadar untuk berbagi. Mereka juga sama-sama mengakui bahwa kecemasan terhadap Adrian masih ada biarpun cuma sedikit. Bagaimana kalau tiba-tiba dia muncul di depan mata? Atau meneror dengan mengirim bom?

Meskipun kecemasan itu ada, toh mereka masih punya keyakinan lebih besar bahwa Adrian lebih suka hidup tenang daripada menempuh risiko tertangkap. Rasanya mereka ingin sekali mengirim pesan kepada Adrian supaya dia jangan mengganggu dan menjalani hidupnya sendiri.

Tetapi mereka tidak pernah lupa bahwa Adrian sangat cerdik. Perbuatannya di masa lalu sudah membuktikan hal itu.

Sesungguhnya kecemasan mereka tak terlalu besar karena Tito sekeluarga berada jauh dari jangkauan Adrian. Bukankah tujuan pembalasan Adrian adalah Rahmat? Menyakiti Rahmat berarti menyakiti Lis. Lalu membuat hidup

orang-orang seputar Rahmat menjadi berantakan.

Hilman tak pernah melupakan surat kaleng yang dikirimkan Adrian kepada Tito, yang berhasil didapatkannya lebih dulu hingga surat itu tak sampai ke tangan Tito. Tentu saat itu Adrian tidak tahu bahwa suratnya itu tidak sampai. Tapi saat-saat berikutnya ia akan tahu juga bahwa keluarga Tito sudah tidak tinggal di alamat semula. Dengan kecerdikannya ia bisa tahu lebih banyak lagi.

Sekarang Tito sekeluarga bermaksud kembali ke Indonesia. Tepatnya ke Jakarta. Tidakkah itu berarti bahaya dari Adrian menjadi rill? Atau bisa diibaratkan mereka masuk ke mulut buaya yang sudah siap mencaplok. Dalam kasus ini sang buaya memang tidak siap mencaplok. Tapi lambat laun kepulangan Tito akan diketahui juga. Apalagi Tito berpraktik sebagai dokter anak, berhubungan dengan masyarakat seperti Hilman. Namanya terpampang di papan nama rumah sakit atau praktik pribadi.

Tetapi Hilman tidak bisa memperingatkan Tito akan bahaya itu. Seandainya tak ada rahasia di antara mereka maka Adrian tak lagi

mencemaskan. Tak ada bahaya. Tak ada ancaman. Biar saja Adrian memberitahu, toh mereka sudah tahu. Tapi masalahnya mereka belum tahu dan sebaiknya tidak tahu.

Sekarang Rahmat sudah berusia sepuluh tahun. Seandainya Tito dan Atik tahu tentang asal-usul Rahmat, apakah sikap mereka kepada anak itu akan berubah? Apakah kasih sayang yang mereka limpahkan akan lenyap? Dan yang paling penting bagaimana penerimaan Rahmat sendiri kalau dia tahu ayahnya seorang psikopat?

Hilman sungguh tak berani membayangkannya.

* * *

Tiba-tiba sepasang tangan halus melingkari lehemya. Dan bau wangi menyergap hidungnya.

"Kenapa melamun, Pa?"

Suara Lis yang ceria menyentak perasaannya. Sebentar lagi keceriaan itu berubah menjadi kecemasan seperti dirinya. Ia merasa iba

kepada Lis walaupun dengannya ia bisa berbagi perasaan. Seharusnya dia sendiri saja yang menanggungnya. Tapi itu memang tidak mungkin.

Ia mengangkat kedua tangannya untuk merangkul lengan yang melingkari lehernya lalu menolehkan kepalanya sambil menengadah. Ciuman hangat Lis menyentuh bibirnya. Kemudian ia memutar tubuh dan menarik Lis hingga jatuh ke pangkuannya. Mereka berciuman lebih intens.

Lis menarik kepalanya lebih dulu. "Apa sih yang kaupikirkan tadi, Pa?"

Hilman mengamati wajah Lis sejenak. Wajah Lis masih saja seperti dulu ketika baru dikenalnya. Usianya sudah tiga puluhan tapi wajahnya tidak menampakkan usianya. Pendeknya, penampilan Lis sepuluh tahun lebih muda. Tubuhnya yang berada dalam pelukannya pun masih langsing dan padat walaupun sudah melahirkan dua anak. Tambahan lagi dengan model rambut yang dipotong pendek, ia benar-benar tampak belia. Dengan penampilan seperti itu kerap kali Lis disangka sebagai putrinya bila mereka pergi ke mana-mana. Tapi ia tidak

merasa tersinggung. Sebaliknya ia bangga. Memiliki seseorang seperti Lis memang patut dibanggakan.

"Aku habis membaca e-mail dari Tito, Ma."

Lis terkejut. Matanya segera tertuju ke arab monitor.

"Apa ada berita buruk tentang Rahmat, Pa?"

"Ada buruk, ada baik. Mau baca sendiri?"

"Ya."

Lis berdiri. Hlman berdiri juga untuk memberikan kursinya kepada Lis.

Usai membaca Lis juga bersikap sama seperti Hilman tadi. Merenung dan merenung.

Kini giliran Hilman memeluknya dari belakang.

"Ayo kita bicarakan?" katanya sambil menarik pelan pundak Lis.

Mereka duduk di sofa. Lis menyandarkan tubuhnya kepada Hilman yang merangkulnya.

"Seharusnya mereka tidak kembali ya, Pa?" keluh Lis.

"Tapi itu hak mereka."

"Ya. Setidaknya dulu mereka pergi pada waktu yang tepat. Rupanya itu tidak berlaku selamanya. Mereka akan kembali dan kita akan

hidup dalam ketegangan."

Hilman menyadari kebenaran kata-kata Lis. Ah, hidup dalam ketegangan? Hilang sudah rasa aman dan nyaman itu. Yang terasa dan terpikir nanti, kapankah gerangan rahasia akan terbongkar? Dan kalau itu terjadi, bagaimana akibatnya?

"Aku harap si Ian sudah pergi jauh," kata Lis. Harapan yang sudah diiutarakan berkali-kali.

"Ya. Atau dia sudah jadi orang baik-baik dan bertobat," sahut Hilman. Juga harapan yang sudah diutarakan berulang kali.

Mereka diam sejenak. Masing-masing dengan pikiran sendiri-sendiri.

"Anak-anak ke mana?" tanya Hilman.

"Sedang main sama Ani."

Ani adalah salah satu dari dua pembantu mereka.

Satunya lagi adalah Inem.

"Andaikata dia sudah berkeluarga, tentu dia sudah tidak berminat lagi merusak orang lain, ya Pa?"

"Kuharap saja begitu."

"Walaupun Tito dan Atik sudah pasrah bah-

wa suatu saat Rahmat akan tahu mengenai statusnya, tapi pasti rasanya akan lain kalau tahu yang sebenarnya. Apa kau pikir Rahmat akan puas bila cuma di beritahu bahwa dia seorang anak angkat? Apa dia tidak akan berusaha mencari tahu siapa orangtuanya?" kata Lis dengan cemas.

Hilman memeluk Lis lebih erat.

"Dia tidak akan tahu kalau tidak diberitahu. Satusatunya yang tahu selain kita hanya Adrian."

"Aku sungguh tidak keberatan kalau kelak dia menghujatku karena tidak mau memeliharanya, Pa. Tapi bagaimana kalau dia mendesakku untuk memberitahu siapa ayahnya?"

"Aku yakin tidak akan seperti itu, Ma. Dia tidak akan tahu dari kau atau aku."

"Aku takut tidak cukup memiliki kekuatan untuk bertahan, Pa."

"Tenanglah. Bukankah kita sudah sama-sama berjanji untuk tidak mengkhawatirkan halhal yang belum jelas?"

"Kita membicarakan kemungkinan, Pa. Itu tidak salah. Supaya kita siap mental."

"Mempersiapkan mental itu baik. Tapi jan-

gan takut duluan. Sebaiknya kita tunggu saja sampai mereka benar-benar datang. Menghadapi masalah ini tampaknya harus *step by step*. Lihat apa yang terjadi baru bereaksi."

"Kau benar, Pa. Aduh, untung saja aku punya kau, Pa."

Lis membenamkan mukanya di dada Hilman.

"Bukan cuma kau yang merasa beruntung, Ma. Aku juga."

"Boleh aku berterus terang, Pa?"

"Tentu saja boleh"

"Sebenarnya aku juga punya keinginan untuk melihat Rahmat," Lis mengakui.

Hilman mengangguk. Tentu keinginan itu wajar. Itu adalah naluri seorang ibu sejati.

"Nanti kau akan melihatnya. Sabarlah."

"Lucu ya. Ketika dia jauh, aku tak punya keinginan seperti itu. Sekarang, setelah dapat kabar dia akan datang, rasanya kepingin sekali melihatnya. Tapi sebenarnya aku juga takut, Pa."

"Takut apa?" Hilman terkejut.

"Kalau-kalau wajahnya seperti Mandar."

Hilman tertegun. Ia tak tahu mesti berko-

mentar apa. Ia cuma membelai kepala Lis.

"Mungkinkah setelah sepuluh tahun, aku masih bisa merasa takut seperti dulu ketika melihat wajah bayinya? Dulu aku serasa melihat wajah Mandar pada wajahnya."

"Ingatlah, Lis. Dulu dan sekarang tidak sama situasi dan kondisinya."

"Ya. Tentu saja. Tapi ada kalanya perasaan tidak memperhitungkan hal itu."

"Sebaiknya fokus saja pada pemikiran bahwa Mandar telah menyatakan penyesalannya dengan menolongmu. Ingatan pada sisi baiknya bisa mengurangi takutmu."

"Betul sekali. Aku akan terus mengingat hal itu."

"Bagus, Ma. Aku yakin kau bisa mengatasi."

"Bagaimanapun apa yang kualami itu tidak terlalu berat benar, Pa. Yang lebih kurisaukan adalah perihal Rahmat sendiri. Mudah-mudahan perlakuan si bule itu kepadanya tidak membuat dia trauma."

"Ya. Kuharap juga begitu. Meskipun dia mengalami kejutan pada usia sama seperti Mandar waktu menyaksikan perbuatan orangtuanya, tapi pengalamannya berbeda. Mandar

cuma menyaksikan dalam keadaan pasif. Tapi Rahmat mengalami langsung dan aktif berbuat. Bahkan dia mampu membela diri lho."

"Oh ya, aku juga bangga akan kemampuannya itu, Pa. Kecil-kecil sudah bisa menendang." Mata Lis berbinar waktu mengatakan itu. Ia juga tersenyum.

Kebersamaan mereka berakhir oleh kedatangan dua gadis kecil. Keduanya segera memenuhi sofa tempat orangtua mereka duduk. Sara di antara ayah ibunya, sedang Sari mepet di samping ibunya. Lis merangkulnya.

Sara dan Sari memiliki wajah mirip satu sama lain, perpaduan antara wajah Lis dan Hilman. Mereka sama-sama cantik, berkulit putih, dan berambut ikal.

Sara sudah duduk di kelas tiga SD, sedang Sari masih TK.

"Idih, Mama dan Papa lagi pacaran, ya?" kata Sarah.

Lis dan Hilman berpandangan satu sama lain.

"Bukan," sahut Lis. "Kami lagi ngobrol."

"Ngobrol apa sih, Ma?"

"Wah, macam-macam."

"Macam-macam itu apa sih, Ma?"

Kembali Lis berpandangan dengan Hilman.

"Begini, Sara," Hilman mengambil alih. "Ada teman Papa dari negeri jauh mau datang. Kami membicarakannya."

"Apa dia udah tua, Pa?"

"Tentu saja. Samalah seperti Papa."

"Punya anak juga?"

"Oh ya. Usianya sepuluh tahun. Lebih tua dua tahun dari kamu."

"Cowok atau cewek, Pa?"

"Cowok," sahut Lis.

"Cakep, Ma?"

"Kayaknya sih iya. Mama kan belum lihat. Waktu pergi ke sana dia masih bayi dan kamu belum lahir."

"Cowok itu nakal, Ma."

"Nggak semua. Cewek yang nakal juga ada."

"Kayak Kak Sara," Sari ikut bicara.

Sara mencibir kepada adiknya, yang dibalas dengan cibiran juga.

Hilman dan Lis tertawa. Mereka merengkuh kedua anak itu. Lalu saling menggelitiki. Tawa berderai-derai terdengar di ruangan itu. Riuh-rendah bunyinya.

Bagi Hilman itu adalah pengulangan dari kehidupannya di masa lalu bersama almarhum istri pertamanya, ibu Eddy dan Rudy, dan tentu kedua anak itu. Dulu mereka berempat juga sering bercanda seperti itu. Sekarang dia sudah jauh lebih tua, istrinya berbeda, dan kedua anaknya perempuan. Sungguh kehidupan yang penuh warna. Betapa beruntungnya dia karena dianugerahi masa bahagia sampai dua kali. Sebegitu bahagianya sampai muncul rasa takut kalau suatu ketika itu akan direnggut secara paksa.

Malam itu, sesudah anak-anak tidur, mereka mengadakan pertemuan. Hilman dan Lis, Eddy dan Rudy. Berempat saja. Istri Eddy, Rina, perlu menjaga anak di rumah. Demikian pula istri Rudy, Indri, punya keperluan yang sama. Biarpun Indri sangat mengetahui peristiwa di masa lalu karena melibatkan dirinya juga, tapi untuk saat itu ia bisa menunggu cerita sang suami.

Hilman menceritakan e-mail yang diterimanya dari Tito.

Sama seperti reaksi yang diperlihatkan Hilman dan Lis saat pertama membaca e-mail itu, Eddy dan Rudy pun termangu.

"Jadi mereka akan kembali," kata Rudy dengan wajah prihatin.

"Bagaimana Papa dan Mbak Lis menanggapinya?", tanya Eddy.

Biarpun Lis sudah menjadi ibu tiri mereka, keduanya tetap memanggilnya dengan sebutan "Mbak". Lis tidak keberatan. Demikian pula Hilman. Mereka memang tak mungkin menganggap atau memperlakukan Lis sebagai ibu.

"Kami sempat merasa cemas," sahut Hilman.

Lis mengangguk. "Yang kami khawatirkan sebenarnya bukanlah kedatangan mereka. Tapi Adrian!"

Eddy dan Rudy terkejut.

"Apakah dia muncul kembali?" tanya mereka hampir berbarengan.

"Bukan begitu. Tapi kalian ingat kan niatnya untuk membuka rahasia kepada keluarga itu? Siapa tahu dia mengendus kedatangan mereka lalu muncul kembali niat jahatnya."

Eddy geleng-geleng kepala. "Selama sepuluh tahun dia tak pernah ada kabar beritanya, masa sekarang tiba-tiba muncul? Sebaiknya kita tidak terlalu membesar-besarkan dia,

Mbak," katanya menghibur.

"Ya, Mbak," Rudy menimpali. "Kalau berani muncul, dia kan bisa ditangkap."

"Ingat, Rud. Untuk mengirim surat seperti yang dilakukannya dulu tidak perlu memunculkan diri," kata Lis.

"Jangan takut, Mbak. Kita akan hadapi dia bersama-sama," kata Rudy dengan bersemangat.

Lis tertawa. "Sebenarnya aku tidak mau ketakutan sebelum ada kenyataan. Itu paranoid namanya."

Hilman merangkul pundak Lis. "Kau orang yang tabah, Ma. Sudah terbukti. Kita berkumpul juga, bukan untuk membicarakan soal takut Tapi untuk mengingatkan agar kita waspada. Kalian berdua tidak perlu merasa ikut terancam, tapi kalian perlu mengetahui perkembangannya juga. Bila sampai terjadi sesuatu atas diri kami, maka kalian sudah paham."

Eddy dan Rudy berpandangan.

"Jangan khawatir, Pa. Kami akan menjaga Papa dan Mbak serta anak-anak," kata Rudy dengan gagah.

Lis tersenyum. Rudy tidak pernah berubah

sejak dulu.

"Kadang-kadang aku suka membayangkan dia mengubah wajahnya," kata Lis. "Coba pikir. Kalau dia mengubah hidung dan dagu lalu pakai kumis, pasti akan kelihatan lain. Kemudian dia membuat surat identitas palsu. Karena punya banyak uang, dia bisa berbuat apa saja."

Hilman mengangguk. Kemungkinan seperti itu pernah terpikir.

"Lalu uangnya di bank?" tanya Rudy.

"Dulu dia sudah merencanakan aksinya. Jadi pasti dia sudah mengatur semuanya," sahut Lis.

"Mungkin sekarang dia sudah jadi pengusaha dan berkeliaran dekat kita tanpa kita sadari," kata Eddy.

"Kalau begitu kita mesti selalu mengamati wajah orang di mana pun. Baik. yang sudah dikenal apalagi yang belum. Kalau ada yang dirasa mirip teriaki 'Adrian!' atau 'Ian!'. Bila menengok pasti dia," kata Rudy.

Mereka tertawa.

"Itu ide yang baik," kata Lis.

"Itulah gunanya kita berkumpul di sini. Bersatu dan mencari ide," sambung Hilman.

"Aku sangat ingin bertemu Rahmat," kata

Rudy sambil menatap Lis.

"Ya, aku juga," kata Eddy. "Kecil-kecil sudah bisa melawan bule berbadan besar."

"Kalau sejak kecil dia sudah seperti itu, tentunya dia akan jadi orang baik, ya Pa?" tanya Lis.

"Aku yakin begitu, Ma. Dia kan dididik orang baik-baik," sahut Hilman.

"Dulu mereka pergi untuk menghindar dari kemungkinan Rahmat tahu mengenai asal-usulnya," kata Rudy. "Sekarang kenapa mereka justru kembali padahal sudah mapan di sana? Apa karena takut sama pedofil itu?"

"Bukan. Mereka kangen tanah air. Dan sudah pasrah juga. Cepat atau lambat Rahmat akan tahu juga," sahut Hilman.

Rudy menatap Lis. "Bagaimana perasaan Mbak kalau bertemu dengannya?"

"Tegang," sahut Lis. "Tapi seperti kalian, aku juga ingin sekali bertemu dan melihatnya."

Rudy mengangguk dengan penuh simpati. Banyak yang ingin dikatakannya, tapi takut menyinggung perasaan Lis.

Lis tersenyum kepada Rudy. Ia tahu apa yang terkandung dalam benak Rudy. Bertahun-tahun

sebagai sahabat Rudy, ia selalu bisa menebak apa yang tengah dipikirkan olehnya bila sedang berbincang dengannya.

Rudy tersipu sejenak setelah menyadari senyum Lis.

"Mbak, meskipun tidak pernah bertemu dengan Rahmat, tapi di dalam hatiku aku selalu menganggapnya sebagai adikku," katanya dengan sungguhsungguh.

Lis menepuk tangan Rudy. "Aku tahu, Rud. Kita semua mengharapkan yang terbaik baginya. Bila dia kembali ke sini, kita semua harus menjadi sahabatnya. Di sini dia pasti merasa asing. Dengan dukungan kita semua, dia akan cepat betah dan juga merasa aman. Lebih dari itu dia bisa dihlndarkan dari perbuatan jahat orang lain maupun dirinya sendiri. Jangan sampai dia dijahati orang atau dia sendiri menjadi jahat. Bagaimana?"

Lis mengulurkan tangannya. Hilman meletakkan tangannya di atas tangan Lis, lalu menyusul Eddy dan Rudy melakukan hal yang sama. Empat tangan tumpah tindih menandakan kesepakatan dan persekutuan.

# 4

IWAN BUDIMAN sedang duduk termangu di ruang kantor yang jendela kacanya menghadap ke halaman parkir. Ruangan itu terletak di bagian sudut sebuah pasar swalayan dengan nama Meriah. Pasar swalayan itu memiliki bangunan cukup luas dengan isi yang tidak kalah dari pasar swalayan lain yang punya nama besar di Jakarta, bahkan dengan jaringan di hampir setiap sudut kota. Ia mampu bersaing meskipun tidak agresif. Harga-harga barangnya relatif tidak berbeda dengan pasar swalayan lain yang rajin berpromosi. Justru karena jarang berpromosi maka ia bisa lebih menekan harga jual.

Motonya adalah tak perlu untung besar, yang penting jalan terus. Rugi di barang yang satu, tapi untung di barang yang lain.

Ternyata cara pemasaran seperti itu,

didukung oleh pelayanan dan manajemen yang baik, PS Meriah berjalan dengan lancar. Baru tiga tahun beroperasi namun pelanggannya sudah banyak dan umumnya merupakan masyarakat sekitar tempat itu. Walaupun tak jauh dari wilayah itu ada pesaing, tapi tampaknya pela.nggan tidak lari. Promosi utama adalah reputasi yang diakui, kemudian disebarkan dari mulut ke mulut. Apalah artinya promosi besar-besaran bila kemudian ternyata tidak ditepati atau banyak cacat celanya, yang membuat orang kapok berbelanja.

PS Meriah itu dimodali Iwan Budiman, tapi dikelola istrinya, Eva Wulandari. Jadi berkat jasa istrinyalah maka PS itu bisa maju dan berkembang. Sesungguhnya ia memang tidak begitu tertarik pada bisnis itu. Pada awalnya Eva juga yang merengek padanya untuk membeli PS yang semula berupa toko kelontong. Ketika itu namanya pun sama, yaitu Meriah.

Menurut Eva yang diam-diam sudah melakukan penelitian, toko itu berjalan baik tapi pemiliknya terjerat utang sehingga bermaksud menjualnya. Di samping itu menurut ahli feng shui toko itu punya masa depan yang bagus. Se-

dang dia sendiri menurut perhitungan astrologi konon berjodoh dengan bisnis ritel.

Iwan mengagumi semangat istrinya meskipun ia sendiri tidak bersemangat. Ia lebih suka melakukan bisnis yang tidak mengikat, misalnya memutar uang dengan membeli saham atau investasi sana-sini. Pada akhirnya ia menuruti permintaan istrinya lebih disebabkan karena ia tak tahan lagi mendengar rengekan yang berkepanjangan. Pada saat itu Eva bertingkah seperti cacing kena abu, takut kalau-kalau toko itu keburu dibeli orang lain. Masih ada sebab lain, yaitu jika Eva punya kegiatan, maka istrinya itu tidak melulu mengawasi dirinya. Ia bebas melakukan apa saja.

Ruangan tempat ia sekarang berada adalah kantor Eva. Ketika itu ia kebetulan saja mampir. Eva sedang pergi.

Telepon di meja berdering, Iwan mengangkatnya.

Segera terdengar suara anak kecil.

"Mami?"

"Hei, Irma! lni Papi," sahut Iwan menyahut panggilan putrinya, Irma, yang berusia tujuh tahun.

"Ke mana Mami, Pi?"

"Mami lagi pergi. Ada apa, Ir? Pesan sesuatu?"

"lngetin Mami ya, Pi. Katanya nanti mau beliin majalah *Donal Bebek*."

"Oh ya. Nanti Papi ingetin, ya? Beres. Daag... Sayang! Cup! Cup!"

Iwan meletakkan telepon kembali sambil tersenyum. Sejenak ia membayangkan Irma, putrlnya yang mungil dan cantik, tapi sama sekali tidak mirip dengan ibunya. Eva, sang ibu, tidak bisa digolongkan cantik, tapi pandai berdandan hingga bisa selalu tampil menarik. Itu salah satu kelebihannya, di samping kepintarannya berbisnis, hingga bisa dibanggakan. Perempuan yang cantik tapi tampil ceroboh dan kampungan, apalagi bodoh, bukanlah seseorang yang bisa dibanggakan sebagai istri, demikian menurut pendapat Iwan. Sementara itu kehausannya akan perempuan sebagai makhluk cantik bisa selalu terpuaskan dengan cara yang lain. Baginya, perempuan lain tak bedanya dengan makanan dan minuman lezat. Setiap hari orang perlu makan dan minum, tapi untuk mendapatkan yang lezat tidak perlu tiap hari, karena ka-

lau dikonsumsi tiap hari yang lezat itu pun akan menjadi biasa.

Hidup ini nyaman, pikir Iwan.

Ia berdiri lalu melangkah ke depan cermin. Dipandanginya wajahnya. Ia tersenyum mengagumi penam pilannya sendiri. Dalam usianya yang mendekati empat puluh ia masih tampak muda. Belum ada kerut yang menghiasi dahi dan pinggir mata. Ia bangga akan kumisnya yang rapi terpelihara. Kumis itu selalu menjadi fokus perhatiannya yang utama setiap bangun pagi. Jangan sampai tumbuh mencang-mencong tidak keruan. Bentuknya tidak terlalu tebal tapi juga tidak terlalu tipis. Pas bertengger di atas bibirnya bagai hiasan indah. Benda itu memberi aksen jantan padanya. Tanpa kumis ia tentu tetap tampan, tapi terkesan feminin. Terbukti bagaimana ia sering sekali dirayu dan didekati cowok *gay*. Setelah berkumis, bagai simsalabim, tak ada lagi cowok *gay* mendekatinya.

Ada juga kebanggaan lain pada wajahnya, yaitu lekuk di dagu. Ia merabanya sambil membayangkan jari-jari setiap perempuan yang dimesrainya melakukan hal yang sama.

Mereka, termasuk Eva, suka melakukannya. Ia tersenyum. Tapi menatap senyumnya sendiri di cermin ia jadi merinding. Senyum itu segera lenyap. Senyum itu mengingatkannya pada seseorang dari masa lalu. Padahal orang itu tidak ingin diingatnya. Lain kali ia tidak boleh lagi tersenyum di depan cermin.

Memang ada yang kurang saat bercermin itu. Wajahnya terlihat kurang sempurna. Ada yang kurang seperti sayur tanpa garam. Ia segera beranjak ke meja lalu meraih kacamatanya. Sebuah kacamata berbingkai hitam menutup matanya sekarang. Cuma minus setengah. Kalau ada di rumah ia tak suka mengenakannya karena terasa mengganggu. Tapi di luar ia tak pernah lupa. Bukan soal minusnya. Tapi efek yang ditimbulkan pada wajalunya. Untuk sekian kalinya ia mengagumi pantulan cermin di depannya. Kesannya sangat berbeda dibanding tadi, tanpa kacamata. Sekarang ia tampak jantan dan intelek. Ia sadar benar akan kesan yang ditimbulkan pada orang lain. Baru melihat wajahnya saja orang sudah respek.

Ia menyisir rambutnya yang tebal dengan jari-jari tangannya. Potongannya pendek hing-

ga ikalnya lebih tampak. Tanpa bantuan sisir rambutnya tetap kelihatan rapi. Ia jadi kelihatan segar dan energik. Dulu ia agak gondrong dan memang suka seperti itu. Sekarang sudah berbeda. Orang memang selalu berubah dan perlu berubah.

Sekarang, dengan mengenakan kacamata, ia bisa tersenyum di depan cermin. Tak ada lagi kesan yang tadi. Ia merasa penuh percaya diri. Siapa takut?

Iwan kembali ke kursinya di depan jendela. Asyik juga menganggur begitu. Tak merasa terikat dengan kewajiban-kewajiban, harus begini dan begitu. Biar saja Eva yang repot karena memang dia sendiri yang menginginkannya. Sedang dia ingin menikmati hidup seperti yang diyakininya sendiri.

Eva dijumpainya sewaktu ia bermukim di Manado. Seperti dirinya sendiri, Eva adalah anak tunggal. Se lanjutnya mereka pun hanya memiliki seorang anak. Entah nanti. Tapi menilik kesibukan Eva, tampaknya ia tak menginginkan tambahan anak. Dia sendiri tidak suka punya anak banyak. Satu cukuplah.

Eva berasal dari keluarga cukup mampu.

Orangtuanya punya bisnis pariwisata. Ia pernah diajak bekerja sama, tapi tak ingin terikat. Maka ia cuma memberi sedikit modal sebagai investasi, tapi ia tidak mengharapkan mendapat bunga. Diberi syukur, tidak diberi juga tidak apa-apa. Banyak masalah bila kerja sama dengan mertua.

Setelah menikah dan anak mereka, Irma, berumur dua tahun, mereka pindah ke Surabaya. Di kota itu ia berusaha jual-beli mobil. Sedang Eva menghabiskan waktunya untuk mengurus Irma. Tapi mereka kemudian memutuskan untuk mengadu nasib di Jakarta, kota yang penuh sesak tapi terasa menjanjikan, apalagi bagi orang yang memiliki modal.

Iwan terjun ke pasar modal sambil mengamati peluang usaha sementara Eva tetap di rumah. Tapi ternyata diam-diam Eva pun melakukan pengamatan sendiri. Dulu ia ikut membantu usaha orangtuanya, hingga lama-lama menganggur membuat ia stres.

Maka sekarang Eva kembali bersemangat dan energik karena telah menemukan dunianya.

Iwan membuka kembali kacamatanya lalu melayangkan pandang ke halaman parkir yang

dipenuhi mobil-mobil. Ada yang pergi, ada yang datang. Eva belum datang juga. Ia pergi bersama Yudi, seorang karyawannya, untuk urusan pajak. Eva memang patut dikagumi, pikimya, karena segala sesuatu diurus sendiri. Jarang sekali Eva meminta bantuannya. Mungkin karena tahu bahwa bantuannya tak bisa diharapkan atau tak bermanfaat. Karena itulah ia pintar memilih karyawan, mana saja yang bisa diandalkan dan benar-benar punya kemampuan. Tapi ia pun menggaji mereka dengan cukup memuaskan bila dibanding dengan fasilitas dari perusahaan sejenis. Tampaknya tak ada yang tak menyukai kepemimpinannya. Terbukti selama PS itu beroperasi tak ada karyawan yang minta berhenti atau protes ramairamai.

Sebenarnya ia juga tidak perlu menunggui Eva atau bertemu dengannya. Toh di rumah nanti mereka bisa bertemu. Ia juga bisa meneleponnya sewaktuwaktu. Tujuannya ke situ pun hanya singgah lalu bertukar kata sejenak dengan Eva.

Tapi sesungguhnya masih ada maksud lain. Dengan datang mendadak tanpa direncanakan dan tanpa memberitahu lebih dulu, ia ingin

melihat kegiatan Eva tanpa sikap dibuat-buat. Semacam inspeksi mendadak. Misalnya dari jendela ia bisa melihat ruang di tempat parkir yang dikhususkan untuk Eva. Kalau Eva datang bersama Yudi nanti, ia bisa melihat mereka berdua dalam sikap mereka seperti apa adanya, tanpa sadar diamati. Kaca jendela yang ada di ruang itu hanya tembus dari dalam ke luar.

Apakah ia rnencurigai Eva? Tidak ada indikasi, apalagi bukti.

Tapi ia cuma ingin tahu. Apakah wajar bila seseorang bekerja begitu bersemangat? Memang ada saja orang yang disebut sebagai workaholic atau kecanduan kerja. Tapi ia tidak yakin apakah Eva termasuk yang seperti itu. Wajahnya begitu ceria dan berseri-seri bila akan berangkat bekerja. Seperti nya senang benar bisa rneninggalkan rumah.

Dan kenapa Eva tidak pernah mempermasalahkan atau mencurigai hubungannya dengan perempuan lain? Eva tak pernah mencemburuinya. Bukankah kata orang cemburu itu berarti cinta? Lantas apa itu berarti Eva tidak mencintainya lagi? Ia tidak menyukai pikiran seperti itu. Apakah Eva percaya seratus persen padan-

ya? Ia menganggap hal itu tidak wajar. Bukan tidak mungkin ada di antara teman-teman Eva yang pernah melihatnya bersama cewek lain. Kadang-kadang ia terlalu berani. Tidak mungkin kalau orang yang melihat itu tidak melapor. Itu sudah naluri manusia yang senang melihat kekacauan dan kejatuhan orang lain. Di luar kagum, di dalam sirik.

Ia sudah bosan menunggu. Sudah dua jam lebih ia di situ. Jam pertama dihabiskannya dengan menggeratak meja dan laci, mencari sesuatu yang bisa dijadikan indikasi. Tapi nihil. Itu gampang dimaklumi karena Eva pasti tahu bahwa sewaktu-waktu ia bisa saja datang dan masuk ke situ karena ia memiliki kunci cadangan.

Di atas meja berdiri sebuah foto Irma sendirian. Kenapa tidak foto bertiga?

Tadi ia santai. Sekarang terganggu oleh pikiran negatif.

Tiba-tiba ia tersentak. Tatapannya tajam ke satu arah di halaman. Sebuah mobil sedan kecil memasuki halaman parkir. Bukan mobil Eva. Tapi memang bukan itu yang menarik perhatiannya. Jendela mobil itu terbuka memperli-

hatkan pengemudinya. Dia seorang perempuan muda, berkulit putih dan berambut pendek. Cantik. Di jok belakang duduk dan bergerak gerak dua anak perempuan yang sama cantiknya. Pasti anak-anak si pengemudi. Sungguh pemandangan yang memesona dirinya.

Mulut Iwan ternganga sejenak. Matanya seakan mau meloncat keluar. Setelah mulutnya tertutup kembali, ia pun mengeluarkan suara menceracau yang tak jelas maknanya.

Saat berikut seperti baru sadar ia melompat dari duduknya lalu lari ke pintu. Belum sempat membuka pintu, ia kembali lagi ke meja setelah teringat akan kacamatanya.

"Selamat siang, Pak," sapa seorang karyawan perempuan.

"Siang," sahutnya sambil tersenyum. Karyawan itu lumayan cantik. Tapi tidak mungkin beramahramah dengan karyawan istrinya. Ia cukup tahu bagaimana menjaga nama baik.

Lalu dengan tenang ia duduk di salah satu sudut dekat pintu masuk. Di situ ia leluasa melihat orang masuk dan keluar. Gayanya santai saja, seolah sedang beristirahat tapi juga mengamati sekitarnya. Sikapnya itu membuat

risi para karyawan yang merasa sedang diamat-amati walaupun Iwan tidak memandang ke arah mereka. Mereka tidak berani mengobrol atau bercanda.

Usai menjemput sekolah Lis mengajak kedua anaknya mampir di PS Meriah. Biasanya ia tidak berbelanja ke situ, melainkan ke PS lain yang lebih dekat rumahnya. Tapi PS Meriah berada di jalur jalan yang dilewatinya dan ia ingin mencoba suasana yang baru.

Sara dan Sari kesenangan.

"Beli cokelat ya, Ma!" seru Sara.

"Iya, Ma. Tapi jangan satu berdua. Seorang satu!" Sari tak mau kalah.

"Iya, iya. Tapi ingat. Kalau mau cokelat harus rajin apa?"

"Sikat gigi!" seru kedua anak itu serempak.

"Bagus! Dan satu lagi. Di dalam nanti jangan ngacak-acak barang, ya?"

Kedua anak berpandangan sambil tertawa. Mereka memang suka sekali memindah-mindahkan barang dari rak satu ke rak lain.

"Kasihan dong orang-orang yang kerja di situ. Udah capek, tambah capek lagi. Gimana

kalau bos mereka melihat barang acak-acakan? Yang dimarahin kan mereka itu. Ayo janji dulu. Kalau nggak, Mama nggak mau beliin cokelat."

"Iya deh, Ma. Janji," kata Sara.

"Iya," Sari menimpali.

"Nah, begitu dong. Itu bagus sekali. Tapi jangan cuma janji, ya? Entar Mama mau lihat juga lho."

Lis tertawa melihat kedua anaknya mengangguk dengan wajah serius. Ia bangga dan sangat mencintai mereka. Rasanya hidupnya sudah benar-benar komplet dengan kebahagiaan. Kadang-kadang bila teringat akan masa lalunya yang menyakitkan dan traumatis lalu menimbulkan kembali rasa perih, ia akan buru-buru mengingatkan diri akan kebahagiaannya yang sekarang. Itu membuat ia cepat pulih. Benar kata peribahasa, *Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian*. Yang paling menyedihkan adalah bila setelah bersakit-sakit tak ada senang kemudian. Maka dia termasuk beruntung.

Ia menuntun kedua anaknya di kiri dan kanan. Mereka berjalan sambil melompat-lompat dan berceloteh. Orang-orang yang berpa-

pasan, lebih-lebih perempuan, tersenyum melihat mereka.

Setibanya di dalam Lis mengambil kereta dorong. Sara mengambil alih kereta itu. Sari ikut mendorong. Lis berjalan di sisi mereka. Sebenarnya tak terlalu banyak barang yang mau dibeli. Belanja rutin sudah dilakukan. Tapi ia ingin menyenangkan anak-anaknya. Biarlah berlama-lama sebentar dan berkeliling sambil melihat-lihat.

Iwan berjalan santai dari lorong ke lorong, sesekali menyapa karyawan atau membalas sapaan. Ia berpura-pura sedang menginspeksi. Tapi sebenarnya ia tengah membuntuti Lis dan kedua anaknya. Walaupun dalam jarak aman dan sesekali berlindung di balik pengunjung, ia bisa memperhatikan Lis dengan jelas.

Dia benar-benar perempuan yang berkarisma, pikirnya kagum. Sederhana tapi cantik dan anggun. Sikap dan gaya jalannya membangkitkan respek. Sepertinya mengutarakan dengan gamblang, "Aku bukan perempuan sembarangan!" Tentunya dia memang bukan perempuan sembarangan. Dia adalah tipe orang yang bisa meyakinkan orang lain hanya dengan sikap

saja.

Bagaimana dia bisa memperkirakan hal itu? Banyak orang berbeda luar dibanding dalamnya. Tapi ia yakin dengan melihatnya saja. Berbeda dengan istrinya. Eva terkesan misterius. Itu bisa dilihat dari penampilannya. Bila berdandan, Eva tampak anggun dan menarik. Tapi bila tidak bermake up, dia tampak sangat biasa, seperti tak punya kelebihan apa-apa. Tentu Eva adalah seorang yang punya "isi", cerdas dan pintar. Tapi yang penting adalah pribadinya. Bagi Iwan, Eva sulit dibaca.

Perempuan yang sedang diamatinya ini punya ketulusan di wajahnya. Sesuatu yang menyatakan bahwa dia tidak mengenakan topeng kepura-puraan. Ia mengambil dua potong cokelat mahal, membawanya ke kasir lalu membayarnya. Si kasir tersipu, tapi ia tersenyum menenangkan. Ia harus mengikuti prosedur. Kemudian dengan membawa cokelat yang sudah dimasukkan ke dalam kantong, ia mendekati perempuan dengan kedua anaknya itu. Lis bersama Sara dan Sari. Tapi tak terlalu dekat. Ia mencari kesempatan yang baik. Tentunya akan terasa aneh dan mengundang prasangka bila ia

begitu saja memberikan cokelat kepada orang yang tak dikenal.

Akhirnya kesempatan itu tiba. Sari menjauh dari ibu dan kakaknya karena ada yang menarik perhatiannya. Iwan mendekati Sari.

"Namanya siapa, Dik?" tanya Iwan ramah.

"Sari," sahut Sari sambil menatap Iwan dengan mata besar. Ia berpikir-pikir tapi merasa tidak mengenalnya.

"Saya Oom Iwan."

"Oh."

"Ini untukmu. Satu lagi berikan pada kakakmu, ya? Namanya siapa dia?"

"Sara."

"Oh, Sara dan Sari. Bagus sekali."

Sari menggelengkan kepala. Ia tahu betul tidak boleh menerima barang dari orang tidak dikenal.

"Kenapa? Oom cuma mau memberi kok. Nggak minta apa-apa."

Sari sudah melihat isi kantong. Cokelat yang membangkitkan selera. Tapi ia tetap menggeleng. Nanti kan bisa beli sendiri.

Iwan mengagumi keteguhan anak itu. Hasil didikan yang baik pikirnya.

"Sari! Sari!" panggil Lis.

Sesaat kemudian Lis muncul bersama Sara sambil mendorong keretanya. Lis terkejut melihat Sari bersama seorang lelaki yang tidak dikenalnya. Dahinya segera berkerut. Tapi Iwan segera membungkuk dan menganggukkan kepala sambil tersenyum. Lis membalas anggukan. Sari segera berlari mendekatinya. Ia menceritakan apa yang terjadi. Lis mengarahkan pandang bertanya kepada Iwan.

Iwan mendekat. Kembali ia menampakkan senyumnya yang memikat.

"Maaf, saya lancang tadi, Bu. Tapi anak-anak ini sangat manis dan mengingatkan saya kepada anak saya. Besarnya sama. Jadi spontan saja saya menyodorkan cokelat. Maaf sekali lagi, Bu. Tak ada maksud buruk."

Tiba-tiba senyum Lis memudar dan kemudian lenyap.Wajahnya serentak berubah pucat. Tatapannya nyalang kepada Iwan. Bibirnya bergetar. Kemudian ia mengalihkan pandangnya kepada kedua anaknya bergantian. Lalu ia berjongkok kemudian memeluk mereka dengan kedua tangannya. Sekarang seluruh tubuhnya bergetar! Ia bergulat mengatasi dorongan ingin

pingsan.

"Jangan! Jangan!" ia berkata dengan nada meratap dan memohon.

Iwan terkejut. Sara dan Sari menangis dalam pelukan Lis. Mereka tidak mengerti dan ketakutan.

Pengunjung lain mengerumuni. Iwan segera memanggil karyawannya.

"Tolong ibu ini. Kayaknya sakit."

Dua orang karyawati memapah Lis ke ruang ganti karyawan dan seorang lagi menuntun kedua anak yang terus menangis. Di sana Lis diberi minum. Tapi ketika akan dibaringkan ia menolak. Ia sudah sadar akan keadaannya dan merasa malu.

"Mama! Mama kenapa?" panggil Sara. "Mamaaa," rengek Sari.

Lis merengkuh mereka. "Mama tadi pusing. Sekarang udah baik kok," hiburnya. Lalu ia menatap kepada karyawati PS yang menolongnya. "Terima kasih, Mbak."

Lis berdiri.

"Jangan pulang dulu, Bu. Bapak sedang memanggil dokter," kata karyawati tadi.

"Bapak?" tegas Lis.

"Ya, Pak Iwan Budiman."

"Oh, yang tadi itu?"

"Ya. Dia pemilik supermarket ini."

"Ah, tidak usahlah. Saya sudah baik kok. Kasih tahu saja. Terima kasih."'

Lis bergegas menuju pintu sambil menuntun kedua anaknya. Ia sudah merasa sehat kembali. Tapi ia tidak ingin bertemu kembali dengan lelaki tadi.

Harapannya tidak terkabul. Iwan muncul.

"Dokter sebentar lagi datang, Bu."

"Oh, tidak!" seru Lis, lalu merendahkan suaranya dengan tersipu, "Maaf. Tidak usah, Pak. Saya sudah sehat. Saya harus pulang. Maaf, belanjanya tidak jadi saja."

"Tidak apa-apa, Tapi boleh saya berikan ini kepada Sara dan Sari? Tadi mereka terkejut sekali."

Iwan menyodorkan bungkusan cokelat kepada kedua anak. Mereka berdua memandang Lis yang terpaksa mengangguk. "Terima kasih, Pak. Ayo, bilang apa?" tanyanya kepada anak-anak itu.

"Terima kasih, Oom."

"Terima kasih, Oom."

Iwan membelai kepala Sara dan Sari bergantian. Ia mengikuti mereka ke halaman parkir.

"Sebaiknya Ibu tidak menyetir. Mau saya antarkan?" tanya Iwan.

Lis tersentak kaget. "Tidak, Pak. Tidak usah. Terima kasih."

Lis memasukkan kedua anaknya ke belakang mobil, lalu ia buru-buru duduk di belakang kemudi. Iwan hanya memandangi dan mengangguk. Lis tidak membalas anggukan. Ia merasa terburu-buru. Tapi ia masih sempat melihat Iwan bergegas masuk ke mobil sedan BMW warna merah hati yang kemudian bergerak. Ia segera memahami tujuan Iwan.

"Anak-anak, kita ke rumah Oma dulu, ya?"

"Lho, kenapa, Ma?" seru Sara. Suaranya mengandung keberatan.

"Ih, mau, Ma! Mau!" Sari malah bertepuk tangan.

"Iya deh," Sara menyerah.

Semakin lama Lis semakin tenang. Pada saat itu ia tidak ingin berpikir. Pikiran bisa membuat ia kembali kacau. Terutama pikiran yang satu itu. Tapi ia terus menatap kaca spionnya. Mobil BMW merah hati itu masih mengikuti.

Perasaannya sangat lega ketika ia memasuki halaman rumah orangtuanya, suami-istri Fetty dan Anas Darwin. Mereka masih menempati rumah yang sama ketika Lis masih gadis. Kedua suami-istri yang sudah menua itu tentu saja gembira mendapat kunjungan tidak terduga.

Tetapi kegembiraan itu berubah ketika Lis menceritakan alasannya.

# 5

HILMAN terkejut mendengar cerita Lis.

"Apa menurutmu dia memang Adrian?" ia bertanya cemas dan merinding. Baginya nama itu adalah setan. Dan sepertinya begitu juga bagi Lis.

"Tampangnya sih lain, Pa. Kayaknya bukan. Tapi suaranya menyentak perasaanku dan menghunjam ingatanku. Tanpa berpikir lagi. Spontan perasaan mengambil alih. Kuat sekali mendominasi diriku. Aku benar-benar tak berdaya. Sepertinya aku langsung dilumpuhkan oleh suatu kekuatan dahsyat. Satusatunya yang masih menguasai kesadaranku adalah anak-anak. Maka aku berusaha sekuat tenaga memeluk mereka untuk melindungi. Aku takut mereka diapa-apakan. Tadi kalau aku sampai pingsan, aku bisa menjatuhkan mereka. Oh, Pa, aku tel-

ah membuat mereka takut."

Hilman memeluk Lis dengan penuh sayang. Ia membelai-belai punggung Lis.

"Sudahlah, Sayang. Yang penting bagaimana perasaanmu sekarang?"

"Aku sudah bisa mengatasi. Aku baik-baik saja. Dan anak-anak pun begitu. Mereka pikir aku sakit, tapi tidak tahu sakitnya di mana." Lis tertawa sedih.

"Lantas bagaimana penilaianmu tentang orang itu? Coba perinci."

"Wajahnya sama sekali lain. Tapi suaranya yang pertama kudengar langsung meyakinkan aku bahwa itu suara Adrian. Padahal aku nggak sedang mikirin dia. Begitu saja naluriku mengingatkan. Tapi kemudian ketika mau pulang dan dia muncul lagi, suaranya lain. Sama sekali tidak mirip dengan yang pertama kudengar. Oh, Pa, ada apa denganku? Apakah saat itu aku mengalami halusinasi?"

"Jangan menyimpulkan dulu, Ma. Kita memikirkan dan mendiskusikannya dengan tenang. Mungkin ini ada pengaruh dari kabar yang disampaikan Tito. Kita berkumpul dan mengungkit kembali masalah itu."

"Jadi aku mengalami halusinasi? Kalau begitu sesungguhnya aku ini masih rapuh," kata Lis sedih.

"Jangan memvonis diri sendiri seperti itu, Ma. Trauma yang kaualami itu sangat berat. Tidak semua orang bisa mengatasi sebaik yang telah kaulakukan. Aku tidak percaya kau mengalami halusinasi. Sebaiknya kita mikir realistis saja. Bukankah itu juga yang telah kaulakukan meskipun masih dalam keadaan terguncang? Kau sadar dibuntuti oleh orang itu lalu mengalihkan tujuan ke rumah Papa-Mama. Itu tindakan yang amat realistis dan bagus sekali."

Pujian itu membuat Lis merasa terhibur.

"Jadi menurutmu aku tidak paranoid?"

"Tentu saja tidak. Kau cuma waspada. Itu jauh lebih baik daripada bersikap tak peduli."

"Dulu aku percaya kepada Adrian dengan akibat yang pahit sekali. Sekarang aku tidak gampang percaya orang. Kayaknya itu kurang baik juga ya, Pa?"

"Menurutku tidak. Justru itu yang seharusnya. Kau melakukannya dengan pertimbangan. Bukan pukul rata atau tanpa sebab."

"Oh, Pa, bagaimana kalau dia benar-benar

Adrian? Bukankah wajah bisa disamarkan?"

"Aku harap dia bukan Adrian. Kalau memang benar, alangkah beraninya dia mendekatimu. Untuk apa? Bila benar hidupnya sudah mapan dan tenteram, buat apa dia menempuh risiko yang bisa menghancurkan hidupnya sendiri?"

"Katanya dia teringat pada anaknya sendiri sewaktu melihat anak kita."

"Nah, orang yang sudah berkeluarga tentu mementingkan keluarganya. Tapi bukan berarti aku yakin bahwa dia bukan Adrian. Apalagi mengingat pengalamanmu tadi. Dan tekad kita untuk selalu waspada. Cuma aku prihatin. Ma, aku menyesal kau jadi menderita. Aku tak ingin kau mengalami seperti itu lagi."

Hilman memeluk Lis erat-erat. Ia tak bisa menyembunyikan kecemasannya. Bila Adrian secara fisik memang tidak ada, janganlah hantunya yang muncul meneror pikiran dan perasaan. Ia tidak rela bila orang yang dicintainya harus menderita lagi karenanya., Lis terperangah sejenak. la sadar bahwa Hilman menjadi takut oleh pengalamannya. Rasa takut karena Hilman begitu mencintainya. Kesada-

ran itu membuat ia merasa lebih kuat. Ia pun mencintai suaminya dan karena itu tidak ingin membuatnya menderita karena ketakutan. Tentu ia ingin bersandar pada Hilman, ingin membagi rasa takutnya. Tapi kalau kemudian rasa takut Hilman terasa menjadi lebih besar dari rasa takutnya sendiri, ia tak rela. Jadi ia harus kuat. Ia tak boleh cengeng.

"Dengar, Pa," kata Lis sambil membelai kepala Hilman. "Aku pikir, yang tadi itu semacam peringatan. Itu kan baik sekali. Siapa pun orang itu, kita mendapat peringatan dari Yang di Atas untuk waspada."

Hilman merenggangkan tubuhnya. Ia merasa heran mendengar perubahan suara Lis. Tadi dia begitu resah dan cemas, sekarang terdengar tabah.

Lis tertawa. "Kaulah yang memberi ketabahan padaku, Pa."

"Jangan-jangan kau cuma menghiburku saja."

"Kita memang harus saling menghibur, Pa. Sama siapa lagi?"

Mereka kembali berpelukan. Sepertinya tak ada masalah lagi. Tapi tanpa mengatakannya

masingmasing tahu bahwa keadaan sekarang berbeda dibanding sepuluh tahun yang lalu. Sekarang mereka bertambah tua. Punya dua anak yang membutuhkan mereka. Dan tentu saja sangat mereka cintai. Hal itu merupakan beban tanggung jawab. Cinta adalah beban.

Di samping itu masih ada beban lain yang tak kalah beratnya. Dia adalah Rahmat.

Telepon berdering membuat keduanya terlonjak. Dari Fetty.

"Ada apa, Ma?" tanya Lis.

"Ada kiriman bunga anggrek untukmu, Lis."

Lis menahan napas sejenak. "Dari siapa, Ma?"

"Dari Iwan Budiman."

Lis terkejut. "Apa katanya? Apa dia tulis namaku, Ma?"

"Tidak, Lis. Dia tidak menyebut nama. Tapi dia menulis, 'Untuk ibunya Sara dan Sari, semoga cepat sembuh dan salam untuk anak-anak'. Kok dia tahu nama anak-anak?"

"Dia menanyakannya kepada Sari."

"Oh, begitu. Lantas mau diapakan bunga ini?"

"Biar saja di situ, Ma. Dibuang juga nggak

apa-apa."

"Lis, kau baik-baik saja?"

"Baik, Ma."

"Hilman di situ?"

"Ya. Kami baru membicarakan soal itu. Katanya, kita perlu waspada. Pendeknya kalau orang itu datang dan tanya-tanya tentang aku, jangan kasih tahu,Ma."

"Lho, Mama nggak lihat orangnya kok. Mana tahu kayak apa."

"Dia pakai mobil BMW warna merah hati. Pakai kumis dan berkacamata."

"Baik. Siapa pun itu, kalau ada yang tanya-tanya tentang kalian berdua, terutama tentang kau, Mama dan Papa akan tutup mulut."

"Bagus, Ma."

Lis menceritakannya kepada Hilman.

"Dulu Adrian suka membawakan bunga," Lis mengingat-ingat.

"Bukan cuma dia yang suka memberi bunga. Aku juga, kan?"

"Ya, tentu saja. Maksudku, di luar dirimu. Begitu saja teringat."

"Aku akan suruh orang menyelidiki supermarket itu beserta pemiliknya," Hilman memu-

tuskan.

"Baik sekali," Lis setuju.

"Sebaiknya jangan belanja ke situ lagi, Ma."

"Oh ya, tentu saja."

"Ingat. Seandainya dia memang Adrian, maka ia orang yang bahaya. Lebih berbahaya daripada dulu, karena tanpa percaya diri mana mungkin ia berani menegurmu. Dia pasti mengenalimu, tapi kau tidak."

"Kalau memang dia, upayanya mendekati itu pasti untuk mencoba apakah aku mengenalinya atau tidak. Tapi seandainya aku ketemu dia lagi, secara tidak sengaja, bagaimana ya sikapku?"

"Biasa-biasa saja. Berbuat seakan tidak mengenalinya. Apa kira-kira kau bisa, Ma?" tanya Hilman, dengan penuh empati.

Lis mengangguk. "Ingat akan pengalamanku di ruang bawah tanah itu aku sangat takut, tapi ingat akan perbuatannya kepadaku, kepada lndah, bahkan kepada Mandar, aku sangat geram. Bila keduanya digabung barangkali aku bisa. Aku harus bisa. Orang jahat tidak boleh menang, bukan?"

Hilman tersenyum. Lis bukan cuma teman hidup yang menyenangkan, tapi juga teman di-

skusi yang membangkitkan semangat.

"Mudah-mudahan saja dia bukan Adrian," harap Hilman.

Lis mengiyakan. Tapi mendadak muncul rasa penasaran. Ia kenal benar perasaan seperti itu, yang sudah bertahun-tahun tak muncul. Dulu ia leluasa memuaskan perasaan yang muncul itu karena ia bebas sendirian. Tapi sekarang jelas situasinya berbeda. Menghindari kemungkinan bahaya seharusnya lebih baik daripada menghadapinya, meskipun rasa penasaran itu bisa terpuaskan. Tetapi orang tidak bisa menghindar selamanya. Akibatnya bisa lebih mengerikan daripada menghadapi dengan sengaja dan siap mental.

Yang membuat ia penasaran adalah ia tak sempat mengamati dengan lebih cermat wajah orang bernama Iwan Budiman itu. Pengalaman telah mengajarkannya agar sebaiknya tidak terlalu cermat mengamati wajah lelaki yang mengajaknya bicara supaya tidak menimbulkan pemikiran negatif. Bukan karena ia merasa gede rasa seakan semua lelaki akan tertarik padanya.

Justru sebaliknya. Ia merasa takut bisa terjadi masalah. Tapi sekarang lain. Memang meli-

hat sekilas saja ia sudah tahu bahwa Iwan tidak sama dengan Adrian. Namun seandainya dicermati lebih teliti siapa tahu ada persamaan lain.

Bila Iwan itu benar Adrian, pasti ia mengenalinya. Seperti kata Hilman. Memang ada indikasi. Kenapa orang itu membuntutinya? Mungkin itu sebagai suatu bentuk perhatian kepada pelanggan, dan ia ingin yakin bahwa si pelanggan selamat sampai di rumah. Tapi wajarkah sikap seperti itu? Kesannya berlebihan. Apalagi orang itu merupakan pemilik yang mestinya punya banyak pekerjaan. Ia bisa saja menyuruh karyawannya. Lagi pula ia belum tahu ke mana tujuannya. Bagaimana kalau jauh atau masuk gang keluar gang? Apakah akan dilakoninya juga? Padahal mobilnya itu mobil mewah yang mencolok.

Lis merasa takut. Ia tahu, sebaiknya tidak membiarkan diri dicekam rasa takut terhadap sesuatu yang belum pasti. Tapi justru karena belum pasti itu imajinasi akan berkembang ke sana-sini. Itulah yang menakutkan. Jadi, bukankah sebaiknya mencari kepastian? Cuma ia tidak tahu caranya.

Setelah "mengantarkan" Lis dan kedua

anaknya, Iwan Budiman kembali ke PS Meriah. Hari itu ia memang tak punya kegiatan lain. Kalau sedang beruntung ia masih bisa menunggu Eva kembali. Sambil menunggu ia bisa membayangkan kembali peristiwa tadi.

Tetapi ketika ia tiba di sana, Eva sudah kembali berada di kantornya. Eva sudah melihatnya dari jendela, lalu membukakan pintu. Ia menciumnya seperti biasa.

"Sudah lama, Mami?"

"Sekitar sepuluh menit kok."

"Tadi Irma berpesan majalah *Donal*-nya jangan lupa."

"Oh ya, tentu. Sudah kubelikan kok"

"Tadi?"

"Ya. Pulang dari kantor pajak."

"Sama Yudi?"

"lya. Perginya kan sama dia. Masa ditinggalin, Pi."

Suara Eva mengandung kekesalan tanpa bisa disembunyikan. Pertanyaan Iwan sebenamya biasabiasa saja, tapi nadanya kedengaran seperti interogasi.

"Hei, nanya kan nggak ada salahnya," Iwan melembutkan suaranya. "Itu berarti perhatian."

Eva melengos. Ia tidak menyukai tatapan mata Iwan, yang menyorot tajam tapi kontradiktif dengan suaranya yang lembut. Ia juga menyesal karena tidak bisa menyembunyikan emosinya. Ia tahu emosi adalah kelemahan, tapi kadang-kadang sulit mengendalikannya.

"Apakah perempuan yang tiba-tiba sakit waktu belanja tadi baik-baik saja?" ia mengalihkan topik.

Pertanyaan biasa itu justru membuat Iwan terkejut. Betapa cepatnya berita itu sampai ke telinga Eva, padahal katanya baru sepuluh menit ia tiba. Bisa dimaklumi bahwa di tempat itu banyak sekali mulut yang selalu siap bicara. Entah apa lagi yang dikatakan mulut-mulut itu.

"Sudah tahu rupanya."

"Tentu. Peristiwa seperti itu belum pernah terjadi. Katanya kau mengejarnya. Sampai ke rumah?"

Pertanyaan itu datar saja tanpa emosi, tapi Iwan menjadi marah.

"Kau curiga, ya? Dia kan sakit, bawa anak kecil lagi. Bagaimana kalau dia kenapa-kenapa di jalan?"

Meskipun terkejut oleh kemarahan Iwan,

tapi Eva memutuskan untuk melanjutkan pembicaraannya.

"Itu bukan urusanmu, Pi. Salah sendiri kenapa menyetir mobil."

"Waduh, sebagai sesama perempuan kau rupanya sama sekali tidak solider."

"Bukan begitu. Tapi seharusnya kau minta bantuan salah seorang karyawan. Tak perlu kau sendiri yang turun tangan. Kelihatannya tidak pantas ...."

"Apa? Tidak pantas? Masa menolong orang itu tidak pantas! Kalau dia perempuan tua jelek keriput kau pasti tidak mempermasalahkan!"

"Sudahlah, Pi," kata Eva dingin. "Tidak perlu ribut. Malu."

"Kau duluan sih."

Iwan pun menyadari situasi. Ia tidak suka bertengkar di situ. Mungkin di rumah nanti ia bisa melampiaskan kejengkelannya dengan lebih leluasa. Maka tanpa berkata apa-apa lagi ia pergi. Sudah tentu kali ini tanpa mencium Eva.

Eva menganggap emosi yang diperlihatkan Iwan tidak pada tempatnya. Bukankah ia bicara baik-baik? Justru Iwan yang lebih dulu bersikap seakan mencurigainya dengan Yudi. Itu sung-

guh menggelikan. Seandainya ia bermaksud berselingkuh, ia tidak akan memilih karyawan sendiri. Dan ia pun tidak akan bersikap bodoh dengan memberi indikasi ke sana. Biarlah Iwan sendiri yang beriang-ria dengan permainan asmaranya di sana-sini.

Tapi ada satu hal yang sangat ditakutkan Eva. Bagaimana kalau ia ketularan penyakit yang diperoleh Iwan dari teman kencannya? Ia tidak tahu apakah Iwan memakai pengaman kalau berhubungan seks dengan mereka. Ia tidak mungkin menanyakan hal itu karena kasus itu tertutup. Ia cuma tahu dan yakin akan perbuatan Iwan, tapi Iwan sendiri tidak pernah mengatakan atau mengakuinya. Tentu saja Iwan bisa marah besar kalau ditanyai lalu minta bukti padahal ia tak bisa membuktikan.

Betapa menyedihkan jadi perempuan, pikir Eva dengan sesal. Lelaki bisa memakai kondom untuk melindungi dirinya, tapi perempuan pakai apa? Ia sama sekali tidak terlindung kalau pasangannya tidak mengenakan alat itu! Apakah cuma lelaki yang bisa melindungi diri sedang perempuan cuma tergantung pada belas kasihan?

Kalau sudah berpikir seperti itu muncul rasa benci Eva kepada Iwan. Tetapi bagaimanapun Iwan adalah suaminya. Ia pernah mencintainya setengah mati. Sekarang pun masih tapi pasti tidak setengah mati lagi.

Setelah keluar dari kantor Eva, Iwan mengemudikan mobilnya keluar dari halaman parkir. Tadinya ia masih ingin duduk dulu di belakang kemudi untuk memikirkan apa yang akan dilakukannya. Tapi ia tak ingin diawasi istrinya dari balik kaca. Eva bisa melihatnya tapi ia tidak.

Jadi sambil mengemudi perlahan-lahan ia merenung. Sesungguhnya ia tidak ingin berpisah dari Eva. Ia ingin mempertahankannya sebagai istri. Hidup membujang memang ada enaknya, tapi tidak baik untuk reputasinya. Apalagi dalam status sebagai duda cerai. Dan rasanya seperti luntang-lantung. Biar banyak uang rasanya tidak terurus. Tanpa istri dan anak, rumah terasa sepi dan dingin. Ia sudah lama mengalami yang seperti itu.

Maka ia memutuskan untuk memperbaiki kesalahannya tadi.

Ia menuju Cikini, ke toko bunga langga-

nannya. Ia punya kebiasaan "bermain" dengan bunga karena ia sendiri sangat menyukai bunga. Ia bermaksud mengirimi bahasa bunga kepada Eva. Juga kepada ibu dari Sara dan Sari.

Ketika memasuki toko bunga Vanda, ia tertegun sejenak melihat bunga amarilis di dalam ember. Ada yang putih dan merah jambu. Bentuk bunga yang seperti terompet dengan kuntumnya yang besarbesar itu sangat memukau perasaannya.

Mulanya ia memesan bunga amarilis untuk ibu dari Sara dan Sari, sedang bunga anggrek untuk Eva. Tapi setelah berpikir sejenak ia menukar kartunya.

Bunga amarilis itu terlalu memukau untuk tidak diambil.

Malamnya, Iwan dan Eva sudah berbaikan. Eva terkesan oleh bunga amarilis yang indah dan katakata yang manis. Iwan menambahnya dengan rayuan. Lalu mereka bercinta dengan penuh gairah. Eva lupa akan kekhawatirannya kalau-kalau ketularan penyakit dari Iwan. Ia menikmati sepenuh hati dan langsung memaafkan semua kesalahan Iwan. Apa pun itu.

Tempat tidur mereka diapit oleh dua meja

kecil yang jadi milik masing-masing.

Bunga amarilis diletakkan Eva di atas meja itu, di samping tempatnya berbaring. Ia sengaja meletakkannya di situ untuk memberi kesan baik bagi Iwan, bahwa pemberiannya dihargai.

Iwan merasa senang, tapi bukan karena hal itu. Ia mencumbu Eva dengan penuh gairah tapi tatapannya tertuju ke bunga amarilis. Dan ia membayangkan seseorang yang lain! Kehadiran bunga itu ternyata sangat membantu khayalannya. Ia menikmati permainannya.

Eva merasakan perbedaan dari biasanya. Tapi ia menganggapnya sebagai ungkapan Iwan untuk menebus kesalahannya. Termasuk bunga amarilis itu.

# 6

SEPULUH tahun yang lalu, Iwan Budiman masih menggunakan nama Adrian Barata. Kemudian ia memiliki identitas baru sesuai dengan nama barunya. Semuanya sudah disiapkan dengan cermat sebelum ia memulai aksinya terhadap Lis atau Amarilis. Dengan kekuatan uangnya ia bisa memperoleh identitas baru dengan mudah. Fotonya yang tertera pada kartu identitas barunya pun ia buat khusus dengan menyamarkan wajahnya. Menggunakan kumis palsu dan kacamata, lalu menyamarkan dagu dan hidungnya dengan *make-up*. Saat itu memang tak ada waktu cukup untuk mereparasi wajah ke ahli bedah plastik. Padahal ia membutuhkan identitas baru untuk mengurus transfer uangnya dari bank dan membuat paspor.

Setelah melakukan perbuatan kejinya kepa-

da Lis, ia tidak segera pergi dari Jakarta. Dengan tenang dan berani, ia menginap di sebuah hotel dengan menggunakan identitas baru dan menyamarkan wajahnya dalam hidup keseharian. Ia ingin tahu bagaimana perkembangan situasi sebagai akibat perbuatannya itu. Apakah Lis tetap berada di ruang bawah tanah tanpa ada yang bisa mendeteksi? Berapa lama dia bisa bertahan di situ sampai saat kematiannya?

Sebenarnya, membayangkan hal itu membuat ia ngeri juga. Ada rasa iba dan sayang. Bagaimanapun dendam dan marahnya, ia masih mencintai Lis. Ia cuma tidak ingin orang lain bisa memilikinya sementara dia cuma bisa gigit jari. Ia bisa saja membunuh Hilman dan bukan Lis. Tapi ia tahu cara seperti itu tidak akan membuat Lis berpaling padanya. Bisa jadi Lis malah memperoleh pasangan lain lagi. Dan kalau ia membunuh pasangan barunya itu, mungkin Lis akan menemukan gantinya lagi. Dan begitu seterusnya. Satu-satunya cara hanyalah melenyapkan Lis selamalamanya. Kalau dia tidak bisa memilikinya, maka orang lain pun tidak.

Bagian dari suara hatinya mengatakan agar

ia membunuh Lis dulu sebelum menjatuhkannya ke ruang bawah tanah. Dengan demikian Lis tidak perlu menderita terlalu lama dan ia juga tidak dihantui pikiran berapa lama Lis bisa bertahan. Tapi bagian suara hatinya yang bengis mengatakan bahwa ia harus menghukum Lis untuk kepedihan yang ditimbulkannya. Kenapa bersikap memberi hati? Seharusnya Lis menolak saja keinginannya untuk berteman bila pada akhirnya ia berniat kawin dengan orang lain. Itu sama saja dengan mengecoh dan melecehkan karena ia mengira secara kejiwaan Lis belum siap untuk menjalin hubungan serius dengan lelaki mengingat traumanya. Jadi buatlah Lis menderita sehebat mungkin. Buatlah dia merasakan ketakutan luar biasa sebelum mati pelan-pelan. Akhirnya memang suara hati yang belakangan itulah yang menang.

Tapi kemudian di tempat persembunyiannya ia menangisi kehilangannya akan cinta membara dan mendalam yang pernah dirasakannya. Ia juga merasa iba kepada Lis dan menyesali kekejamannya sendiri. Seharusnya ia berbelas kasihan kepada Lis. Seharusnya ia tidak boleh mempersamakan Lis dengan Indah. Keduan-

ya berbeda seperti bumi dan langit. Lis adalah perempuan yang agung di matanya. Ia jujur dan berterus terang. Sedang Indah itu munafik. Kenapa ia menghukum Lis sama seperti ia menghukum Indah?

Sementara itu ia juga sudah siap dengan paspor dan segala perlengkapannya untuk kepergiannya ke Brazil. Ia sudah mempersiapkannya sejak pertemuannya dengan Indri di rumah Lis. Ketika itu ia sudah punya perkiraan bahwa perbuatannya terhadap Indah akan terbongkar. Tetapi ia masih berat hati terhadap Lis. Baru setelah tahu mengenai keputusan Lis, ia menjadi lebih teguh dan mantap dengan keputusannya untuk pergi. Tidak ada lagi yang bisa dipertahankannya di sini. Bukan itu saja. Ancaman bahaya sudah membayang. Sebelum terjerat ia harus pergi.

Ternyata kemudian Lis berhasil ditemukan. Ia mengetahuinya dari berita-berita di surat kabar. Sampai sekarang ia tidak mengerti bagaimana Hilman bisa mengetahui tempat penyekapan Lis itu. Dalam berita itu cuma disebutkan bahwa Hilman hanya menduga saja. Katanya, segala cara dilakukan untuk menemukan

Lis. Termasuk dugaan atau firasat.

Tapi Adrian tidak memercayai hal itu. Ia merasakannya sebagai misteri yang sulit dicari jawabannya. Sebenarnya ada juga petunjuk. Menurut berita, sebelum menuju ke rumah Mandar untuk menyelamatkan Lis, Hilman menemui Mandar. Mereka berbincang berdua, sebab Hilman masih dianggap sebagai ahli jiwa yang pernah memeriksa Mandar. Ketika itu kabarnya Mandar sedang menderita sakit. Setelah perbincangan dengan Mandar itulah Hilman tergesa-gesa minta bantuan polisi untuk menggeledah rumah Mandar. Kemudian tak lama setelah itu Mandar meninggal di rumah sakit. Apakah semua itu ada hubungannya? Ia memperkirakan memang ada, tapi tidak tahu seperti apa hubungan itu. Mustahil Mandar yang memberitahu Hilman. Dari mana Mandar tahu? Mungkinkah Mandar cuma menduga saja, lalu menyampaikan dugaannya itu kepada Hilman? Cuma perkiraan seperti itulah yang terasa masuk akal bagi Adrian.

Tapi perkiraan itu juga yang membuat ia bergidik. Ia kembali teringat kepada keanehan Mandar di saatsaat pertemuan mereka yang ter-

akhir. Sepupunya itu seperti punya kemampuan menebak isi hatinya. Mungkinkah itu? Secara logis sepertinya tidak mungkin, tapi kadang-kadang sesuatu yang terasa mustahil itu bisa saja terjadi.

Karena itulah ia jadi sering teringat kepada Mandar dengan cara yang mengerikan. Kadang-kadang lewat baying-bayang atau mimpi buruk atau gangguan yang terasa secara fisik. Bahkan saat becermin pun ia suka melihat wajah Mandar yang menatapnya dengan geram! Selama bertahun-tahun ia hidup dengan kengerian seperti itu sampai kemudian mereda sendiri.

Pada saat membaca berita penyelamatan Lis itulah ia mengambil keputusan yang lain. Bila upaya membalas dendam yang satu tidak berhasil, maka masih ada upaya yang lain. Yaitu lewat anak Lis dengan Mandar. Bukankah Lis pernah memohon kepadanya untuk tidak mengusik keberadaan anak itu? Kalau ia berhasil mengacaukan masalah yang satu itu, maka Lis bisa hancur. Biarkan dia hidup, tapi dalam kehancuran hati. Maka ia mengirimkan surat kaleng itu kepada keluarga Tito Wardoyo.

Kembali ia menunda keberangkatannya

karena masih ingin melihat keberhasilannya. Ia sungguh nekat ketika beberapa hari setelah mengirimkan surat kaleng itu ia melewati rumah Tito. Rumah itu tampak sepi dari luar.

Dengan ponselnya ia menanyakan dulu nomor telepon rumah Tito dan nomor tetangga sebelahnya kepada nomor 108, yaitu Informasi Telkom. Setelah mendapatkannya, ia menelepon dulu rumah Tito. Karena lama tak diangkat, ia menyimpulkan rumah itu kosong. Baru sesudah itu ia menghubungi tetangga Tito. Seorang perempuan yang menyahut memberitahu tanpa keberatan bahwa Tito sudah berangkat ke Kanada lebih dari seminggu yang lalu. Itu berarti surat kalengnya tidak sampai ke tangan Tito.

Ia menjadi lesu dan kemudian marah. Jadi usahanya membalas dendam tidak mencapai sasaran. Setelah kemarahannya mereda ia segera menyadari bahwa ia harus segera pergi kalau ingin selamat dan aman. Membalas dendam bisa kapan saja selama hayat masih dikandung badan.

Ia pergi ke Brazil dan segera mencari informasi perihal seorang ahli bedah ternama yang

hal-ihwalnya pernah ia baca di sebuah majalah. Setelah menemukan dokter tersebut, ia memermak wajahnya.

Setelah urusan wajah itu selesai ia kembali ke Indonesia, tapi menghindari Jakarta yang masih terasa panas baginya. Ia mencari usaha di Manado. Dengan uangnya yang banyak ia tidak mendapat banyak masalah atau halangan. Ia merasa beruntung bahwa ketika baru mengalihkan harta Mandar ke namanya, ia tidak menginvestasikan sebagian atau seluruhnya ke bidang usaha apa pun. Dengan demikian mudah baginya untuk menarik uangnya yang disebar di berbagai bank, lalu mengalihkannya ke identitasnya yang baru.

Hanya satu harta Mandar yang lolos dari tangannya, yaitu rumah Mandar yang "bersejarah" itu. Ia menyayangi rumah itu, tapi apa daya ia tak bisa mempertahankan. Memang tak mungkin ia menjualnya setelah terjadi kehebohan karena penemuan Lis di ruang bawah tanah itu. Usahanya untuk memperoleh rumah itu hanya membawanya ke tangan polisi.

Kemudian rumah itu disita yang berwajib. Belakangan setelah ia kembali bermukim di

Jakarta bersama keluarganya, ia mendengar rumah itu sudah menjadi gedung kedutaan besar sebuah negara Eropa. Mungkin mereka tidak tahu riwayat mengerikan rumah itu atau memang tidak peduli.

Ia sangat menyadari bahwa kepindahannya ke Jakarta akan selalu memungkinkannya untuk bertemu kembali dengan orang-orang yang pernah dikenalnya. Sebenarnya itu sangat riskan. Tapi ia percaya diri sepenuhnya. Wajahnya sudah berbeda dibanding dulu. Hal itu sudah terbukti beberapa kali. Orang-orang yang pernah menjadi rekan kerjanya sewaktu ia menjadi salesman sama sekali tidak mengenalinya.

Percaya dirinya meningkat. Ia semakin berani ke mana-mana dan diam-diam berharap dapat berpapasan muka dengan orang-orang kepada siapa ia menaruh dendam. Terutama Lis dan Hilman. Apakah .mereka masih mengenalinya?

Ia pernah menyelidiki rumah Hilman. Ternyata penghuninya sudah berganti. Lalu giliran rumah orangtua Lis, Fetty dan Anas Darwin. Mereka masih di sana. Tapi tentu saja ia tidak berani bertanya langsung kepada mereka.

Itu sama saja dengan masuk ke mulut harimau.

Sebenarnya ia masih ingin menyelidiki lebih jauh. Tidak susah baginya untuk sekadar mengetahui di mana sekarang Lis dan Hilman bertempat tinggal. Sebagai seorang psikiater yang ternama di Jakarta, Hilman bisa dicari jejaknya. Pada saat ini tentunya Hilman belum terlalu tua untuk pensiun. Meskipun merasa tergelitik, ia memutuskan untuk tidak melakukan hal itu. Ia harus berhati-hati. Lagi pula, apa yang akan dilakukannya walaupun sudah mengetahui alamat orang-orang itu? Ia sama sekali belum punya niat apalagi rencana. Yang masih menguasai dirinya hanyalah keinginan untuk tetap *survive* dan menjadi orang bebas selamanya. Jadi ia harus menjadi orang baik-baik dan tetap baik di mata keluarganya dan orang lain.

Tiba-tiba ia bertemu dengan Lis. Suatu kebetulan?

Ia yakin, pasti bukan. Selama ini ia meredam keinginan untuk mencari tahu keberadaan Lis, karena ia juga mementingkan keamanan dirinya. Padahal kalau mau ia pasti bisa menemukan Lis. Jadi bukan dirinyalah yang mencari dan menemukan Lis, melainkan Lis yang datang

kepadanya! Ia tak terlalu sering datang ke PS Meriah. Tapi sekalinya datang, Lis muncul. Apakah Lis seorang pelanggan tetap? Apa Lis bertempat tinggal tak jauh dari situ?

Adrian atau Iwan berdebar membayangkan kemungkinan itu.

Menyenangkan sekali mengenang kembali pertemuannya dengan Lis tadi. Ia merasakan ada sesuatu yang berkobar di dalam dirinya. Cintanya kepada Lis, yang dikiranya sudah padam berganti dengan kebencian dan dendam, ternyata menyala lagi dengan hebatnya!

Ternyata Lis masih cantik seperti dulu. Masih sama, baik wajah maupun tubuhnya. Padahal sudah lewat sepuluh tahun dan anaknya sudah dua. Itu membuktikan bahwa orang seperti Lis memang istimewa. Pesona yang memancar dari dalam dirinya, terungkap lewat ekspresi wajah dan gerak-geriknya, masih seperti dulu. Perasaan Iwan seperti terbetot betot dengan dambaan yang menggelora, sulit untuk diredam. Bahkan sepertinya lebih besar dibanding dulu! Mungkin dendam dan kebencian yang dulu menguasainya sekarang berbalik lalu melipatgandakan cintanya.

Perasaan itu sebenarnya menyiksa tapi menyenangkan. Sensasi menjalari darahnya, terus beredar ke sekujur tubuhnya, membuat ia merasa hangat dan terangsang.

Ia tahu betul, sikap Lis yang seperti mau pingsan itu bukan disebabkan karena menderita suatu penyakit, melainkan karena Lis mengenalinya! Dan bukan wajah atau fisiknya yang ia kenali, melainkan suaranya. Ketika itu ia sengaja bicara dengan suara aslinya. Setelah mengalami masa buron selama bertahuntahun, ia sudah pintar mengubah-ubah suaranya. Terbukti ketika ia bicara lagi saat Lis sudah sadar, Lis tidak tampak shock lagi.

Dari sikap Lis itu ia tahu, bahwa trauma yang diakibatkan perbuatannya masih membekas. Lis takut kepadanya. Ah, itu membuatnya senang. Paling tidak dendamnya sudah terbalas meskipun cuma sebagian. Ia sudah berhasil menorehkan luka yang menimbulkan bekas meskipun sudah sembuh.

Tapi bagaimana kabar si bocah, putra Mandar yang bernama Darman Rahmat Wardoyo itu? Masihkah dia dan orangtua angkatnya berada di Kanada? Ia sangat ingin melihatn-

ya. Mirip siapakah dia? Lis atau Mandar? Dan bagaimana pula kepribadiannya? Seperti malaikat atau iblis?

Mendadak ia tersentak kaget. Ada yang memelintir telinganya yang berada di sisi Eva. Ia merasa sakit sekali lalu memekik, lebih disebabkan karena kaget. Lalu ia menoleh kepada Eva, tapi perempuan itu tidak memperlihatkan gerakan apa-apa. Bahkan wajahnya yang menghadap ke arahnya juga tetap diam dalam sikap tidurnya. Kedua matanya tertutup rapat. Tidurnya begitu lelap hingga tampaknya ia tidak mendengar pekikan Iwan. Sesungguhnya ia memang tidak memekik terlalu keras tadi. Ia sempat menahan suaranya.

Jadi bukan Eva yang mengejutkannya. Lalu siapa? Bulu kuduknya berdiri. Apakah itu Mandar?

Sebenarnya, bukan baru sekali ini saja ia mengalami hal-hal seperti itu. Dalam kurun waktu sepuluh tahun boleh dikata tak terhitung kejadian-kejadian kecil yang mengejutkan dan terkadang menyeramkan ia alami. Dari sesuatu yang tampaknya seperti halusinasi penglihatan atau pendengaran, sampai yang benar-benar

terasa seperti tadi. Tetapi justru saking sering dan cuma ringan saja, lama-lama ia jadi terbiasa. Paling-paling cuma membuat bulu kuduknya berdiri dan merasakan kejutan yang bisa membuatnya lupa diri sesaat.

Ia selalu bisa mengatasi hal-hal seperti itu hanya dengan bantuan waktu. Tak ada upaya apa-apa lainnya, misalnya dengan berdoa atau mencoba berkomunikasi dengan Mandar. Ia menganggap upaya semacam itu hanya omong kosong belaka atau kemunafikan. Bagaimanapun ia toh sudah melakukan kesalahan kepada Mandar. Ia mengakui hal itu. Lantas mau apa kalau semuanya sudah terjadi? Minta maaf padahal ia tidak menyesali apa yang telah dilakukannya? Sudah jelas pula ia tidak mungkin menyerahkan diri kepada yang berwajib sebagai ungkapan penyesalan.

Biarpun sudah terbiasa, tetapi kejadian-kejadian seperti itu tetap terasa mengganggu. Seperti duri dalam daging. Mungkin ia memang harus melakukan sesuatu kalau mau hidup lebih nyaman. Ia harus memikirkannya. Tentunya upaya dan pemikiran harus dilakukan sendiri. Ia tidak bisa menyertakan orang lain karena itu

adalah rahasia besar.

Iwan menoleh ke sisinya secara mendadak. Ia merasa diperhatikan. Tapi kedua mata Eva tertutup rapat dan napasnya teratur, pertanda tidur yang lelap. Mungkin ia patut merasa beruntung karena punya istri yang gampang tidur dan tidak mudah terbangun. Maka dengan aman ia kembali ke alam pikirannya semula.

Tiba-tiba ia teringat akan satu hal yang selama ini tak pernah terpikir. Ia tidak tahu di mana Mandar dikuburkan! Sudah jelas ia tidak mungkin mengurus jenazahnya apalagi menguburkannya, karena ia sendiri sibuk menyelamatkan diri dari kejaran.

Koran-koran tidak ada yang memberitakan soal itu. Mungkin buat mereka soal itu tidak penting. Kalau hidup sudah berakhir maka cerita pun selesai. Bagaimanapun menggemparkannya kelakuan seorang psikopat, tapi kalau ia sudah meninggal maka ceritanya pun berakhir. Kuburan tak menarik untuk diungkapkan.

Hal itu berarti ia sudah melanggar janjinya kepada Mandar setelah sepupunya itu masuk penjara, yaitu bahwa ia akan mengurus segala keperluannya sampai akhir hayatnya. Bukan

cuma sebagai kewajiban semata, melainkan juga sehagai balasan atas harta warisan yang telah diperolehnya. Setiap orang pasti punya kecemasan meng.enai akhir hidupnya kalau akhir itu sudah jelas, seperti halnya Mandar.

Tetapi bagaimana mungkin ia bisa menepati janji itu kalau ia sendiri merasa terancam? Mandar mestinya memahami hal itu.

Bagaimanapun Mandar tidak akan dibiarkan terlantar oleh yang berwajib kalau sudah meninggal. Tidak mungkin ia tidak dikubur dengan baik. Jadi seharusnya Mandar tidak usah penasaran.

Tapi sekarang Iwan herpikir, ada baiknya kalau ia berziarah ke kuburan Mandar.

Sepasang mata Eva terbuka pelan-pelan. Kecil saja membukanya supaya gampang ditutup kembali kalau kepergok. Tadi dua tiga kali Iwan menoleh lalu mengamatinya. Ia bisa segera menutup matanya begitu kepala Iwan bergerak.

Sebenarnya ia sempat tertidur tadi, tapi cuma sebentar saja. Instingnya merasakan kegelisahan dari orang yang tidur di sebelahnya. Tapi ia sudah belajar dari pengalaman untuk tidak bangun dan bertanya. Cukup mengamati saja se-

cara diam-diam. Dulu ia pernah bertanya dan mendapat hardikan sebagai jawaban. Menurut Iwan, kegelisahan adalah privasi yang tidak boleh dicampuri. Padahal menurut Eva sendiri, dia cuma ingin memberi perhatian dan tanda sayang. Salah bila cuek dan tidak peduli. Dan, tentu saja, ia juga ingin tahu.

Seperti sekarang ini. Ia tahu Iwan belum tidur. Mungkin juga ia tidak bisa tidur. Padahal logisnya, setiap habis bercinta dengan penuh gelora dan kemudian memperoleh pelepasan seksual yang melegakan,. orang akan tertidur dengan lelap . Sama seperti dirinya. Kenapa Iwan tidak?

Tidak biasanya Iwan seperti itu. Kalaupun gelisah, biasanya ia seperti mengalami mimpi buruk atau insomnia. Tapi tidak usai bercinta.

Siapa pun dalam situasi seperti itu akan menyimpulkan bahwa Iwan menyimpan sesuatu yang mengganggu dirinya sendiri. Dan sesuatu itu tidak bisa dibaginya dengan orang lain. Sepertinya ia membentuk benteng yang mengelilingi dirinya.

Eva memutuskan untuk tidak mencoba menembus benteng itu. Ia hanya akan mengama-

ti. Banyak yang bisa diperoleh dari mengamati meskipun hanya me rupakan kesimpulan sepihak.

# 7

DI terminal kedatangan Bandara Soekarno-Hatta, keluarga Hilman berkumpul dengan komplet, yaitu istri dan anak, menantu dan cucu. Eddy bersama istrinya, Rina, dan anak lelaki satu-satunya, Doni, berusia 4 tahun. Rudy bersama istrinya, Indri, dan anak perempuan satu-satunya, Wina, berusia 3 tahun.

Tentu saja suasananya sangat ramai. Celoteh dan jerit anak kecil ditimpali ocehan orangtua mereka. Anak-anak tertawa dan bercanda. Tapi orangtua mereka berwajah serius dan tegang. Terutama Lis, yang tampak pendiam. Hilman merangkulnya dan berulang-ulang memberinya semangat.

Mereka semua bermaksud menyambut kedatangan keluarga Tito Wardoyo yang rencananya akan tiba siang itu. Sebenarnya Hil-

man ingin menjemput sendiri saja, tapi Lis ingin ikut. Selanjutnya Eddy dan Rudy yang diberitahu juga punya keinginan yang sama. Mereka ingin mendampingi Lis, meskipun juga didasari keingintahuan melihat sosok Rahmat. Tentu keinginan itu bisa terlaksana kemudian, tapi pertemuan pertama punya makna penting. Terutama bagi Lis.

Keramaian itu sepertinya berlebihan. Tapi menurut Rudy, sambutan yang ramai itu bisa memberi kehangatan kepada keluarga Tito, terutama Rahmat. Bukankah bagi Rahmat, suasana di negeri baru masih asing? Dia akan tahu bahwa dia punya banyak teman di sini.

Alasan itu bisa diterima Hilman. Lis juga merasa senang karena banyak yang menemani. Sebenarnya ketegangan yang melandanya benar-benar membuat jantungnya berdegup kencang. Keringat dingin pun bermunculan. Rasanya setiap saat ia bisa semaput saking tak tahan. Tapi ia menguatkan diri. Bukankah ia sendiri memang ingin bertemu dengan Rahmat? Ia tidak mau menunggu di rumah

Akhirnya Lis melihat Rahmat. Ia mengenali Tito dan Atik, lalu dengan mudah menyimpul-

kan bahwa anak lelaki yang bersama mereka pastilah Rahmat. Jantungnya serasa berhenti berdegup. Aduh, anak itu tampan. Tubuhnya tinggi, jalannya tegap. Ia menyandang tas sementara tangan lain menarik tas beroda. Tatapan Lis terpaku kepadanya. Ada bagian-bagian di wajah Rahmat yang terasa familiar. Ia membeku sejenak. Pijitan tangan Hilman menyadarkannya.

Kemudian mereka bersalaman dan berpelukan. Lalu Lis memeluk dan mencium Rahmat. Ia berusaha keras untuk tidak terhanyut oleh emosi. Rahmat menatap padanya dengan pandangan heran, tapi segera mengalihkan perhatiannya kepada yang lain. Terlalu banyak orang. Ia bingung kepada siapa perhatiannya harus ditujukan.

Tito dan Atik pun terheran-heran menerima sambutan begitu meriah.

"Mereka anak-anakku, To," Hilman menjelaskan.

"Masih ingat?"

"Tentu saja masih."

"Mereka ingin ikut menjemput kalian."

"Wah, kami mendapat kehormatan besar

nih,"

kata Tito tersentuh.

"Sahabat seperti kalian patut diberi perhatian dong."

"Wah, keluargamu sudah membengkak ya, Man,"

kata Atik sambil tertawa.

Hilman tertawa. Tatapannya mencari Lis. Ternyata Lis sedang mengenalkan Rahmat kepada Sara, Sari, dan Doni serta Wina. Kelihatan Rahmat canggung sekali. Sementara itu Sara berusaha keras untuk berbaik-baik dengan Rahmat.

"Kalian pasti belum makan. Ayo, kita makan dulu."

"Tadi di pesawat sudah," sahut Tito.

"Ah, di pesawat kan lain. Ayolah."

Sara dan Sari ditempatkan di mobil Rudy. Keluarga Tito ikut mobil Hilman yang duduk bersebelahan dengan Lis. Tiga mobil melaju beriringan.

"Ini keluarga besar Oom Hilman dan Tante Lis, Mat," Tito menjelaskan kepada Rahmat.

Rahmat mengangguk. Ia tidak tahu mesti bilang apa.

“Ramai ya, Mat?” kata Hilman.

“Iya,” sahut Rahmat sambil tersenyum. Masih canggung.

“Kami memang dekat dan akrab,” kata Lis. “Nanti sesekali main sama kami ya, Mat. Sayang tak ada anak cowok yang sebaya denganmu.”

“Cowok? Apa itu, Tante?” tanya Rahmat tak paham.

Yang lain tertawa.

“Itu artinya anak lelaki,” Lis menjelaskan. “Nanti di sini kau akan menemukan banyak istilah seperti itu. Tanya saja. Dalam waktu singkat kau akan memahami.”

“Ya, Tante.”

“Ngomong-ngomong, bagaimana dengan makanan Sunda, To? Atik juga?” tanya Hilman.

“Oh, kami suka kok,” sahut Atik.

“Rahmat gimana?”

“Di sana aku cukup sering masak masakan Indonesia,” sahut Atik. “Tergantung bumbunya. Lagi punya atau nggak. Sesekali aku dapat kiriman bumbu dari adikku. Tempe dan tahu tidak asing bagi Mat. Tapi kalau oncom dan pepesan belum pernah. Coba saja, ya Mat?”

Rahmat mengangguk. Untuknya makanan bukan hal penting benar.

Mereka menuju ke Kelapa Gading. Di sana ada restoran masakan Sunda yang cukup terkenal. Di belakang mereka mobil Eddy dan Rudy mengikuti saja.

Sara dan Sari duduk di belakang mobil bersama Wina. Sara merasa kesal karena dia sebenarnya ingin semobil dengan ayah-ibunya. Dan tentu saja juga bersama Rahmat.

"Di sana bisa sesak dong, Sara," kata Indri.

"Kan cuma sebentar. Nanti juga ketemu lagi sama si Mat," Rudy menggoda "Di restoran kau boleh duduk di sebelahnya."

Sara memonyongkan mulutnya ke kaca spion.

Rudy tertawa.

"Kok dia nggak ngomong lnggris, Oom?"

"Nggak dong. Nanti kitanya nggak paham."

"Tapi bahasa Indonesianya lancar, ya?"

"Katanya kalau di rumah ngomong Indonesia, di luar ngomong Inggris. Dia juga bisa Prancis, lho."

"Wah, pintar ya," kata Sara kagum.

"Kayaknya Kak Sara naksir deh," Sari ter-

kikik.

Rudy dan Indri geleng-geleng kepala. Sekarang anak kecil sudah bisa bicara seperti itu.

"Sembarangan!" bentak Sara kepada adiknya.

Sari berhenti mengikik. Wina yang duduk di tengah ganti mengikik, menertawakan Sari.

"Kata Mama, kita mesti menganggap Mat sebagai kakak," kata Sara lagi. "Jadi nggak boleh dong naksir-naksiran. Emangnya nggak ada cowok lain?"

Rudy dan Indri berpandangan sejenak.

"Betul sekali, Sara," sahut Rudy. "Mama itu orang yang sangat bijaksana. Nasihatnya patut didengar. Kita dengan keluarga Mat itu seperti saudara."

"Memang saudara," tegas Indri.

"Ya, betul," kata Rudy lagi. "Kita bersaudara. Jadi Mat harus kalian anggap seperti kakak sendiri. Dia tidak puny a saudara. Jadi pasti senang kalau di sini dia punya saudara banyak."

"Sari senang punya kakak cowok kayak Mat," kata Sari.

"Aku juga senang," kata Sara.

"Aku juga," Wina menimpali.

Mereka semua tertawa.

"Nah, begitu dong," kata Rudy. "Kasihan Mat Itu. Dia besar di negeri jauh. Punya banyak teman di sana. Sekarang dia mesti meninggalkan semuanya. Di sini dia belum kenal siapa-siapa."

Ketiga anak mengangguk-angguk dengan wajah serius. Mereka memang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk menghadapi Rahmat dan kedua orangtuanya. Ada kesepakatan antara Hilman sekeluarga. Mereka harus menganggap keluarga Tito seperti saudara. Bukan sekadar kenalan atau sahabat.

Di dalam mobil, tatapan Rahmat tidak selalu tertuju ke jalan yang dilalui. Ada objek lain di depannya yang lebih menarik perhatiannya. Dia tengah mengamati Lis!

Yang terpikir olehnya saat mengamati itu adalah sesuatu yang berbeda pada diri Lis dibanding dua perempuan dewasa lain yang barusan diperkenalkan padanya. Ia merasakan hal itu. Tatapan Lis berbeda. Sepasang matanya lembut dan ramah, tapi tajam mempelajari dan menyelidik. Bahkan tatapan seperti itu dirasanya berulang-ulang. Seperti tidak bosan

dan tidak pernah cukup. Adakah sesuatu yang aneh pada dirinya? Apakah dia tidak sama dengan anak Indonesia yang lain? Mustahil dia tampak lain karena lama di luar negeri. Kalau memang begitu lebih baik ia kembali saja ke Kanada. Pandangan Lis membuat ia merasa seperti *alien* atau makhluk luar bumi.

Tangan Lis terasa dingin sewaktu bersalaman. Hampir saja ia menarik kembali tangannya karena kaget. Lalu Lis mencium pipinya kiri-kanan. Yang seperti itu pun dilakukan oleh kedua perempuan yang lain. Tapi bibir Lis pun terasa dingin!

Ia menganggap Lis sedikit aneh. Orangnya memang baik. Tapi biasanya semua orang begitu kalau baru kenal. Toh karena Lis perempuan, ia menganggapnya bukan masalah besar. Lagi pula tidak mungkin orang seperti Lis berniat jahat. Ia tidak perlu merasa terancam. Paling-paling Lis tergolong orang yang aneh, begitu ia menyimpulkan.

Sejak pengalaman buruknya dengan Simon, Rahmat selalu waspada menilai orang. Orangtuanya sudah menasihati agar ia tidak sembarang percaya pada orang yang terasa berlebihan ke-

baikan dan keramahannya. Lebih-lebih bila tidak kenal sebelumnya.

Ia memperhatikan Lis dari belakang. Lalu matanya tertuju ke kaca spion. Ia tersentak ketika mendapati pandang Lis terarah kepadanya. Mereka beradu pandang. Ia sengaja tidak buru-buru mengalihkan pandang. Pandang mereka bertautan. Lis. tersenyum. Kembali matanya memancarkan sesuatu yang tidak dipahami Rahmat. Yang jelas ada kelembutan di situ. Teduh dan seolah membelai dengan tatapannya. Rahmat jadi tersipu dan merasa bersalah karena telah menilai Lis sebagai perempuan aneh. Mungkin dia terlalu terburu-buru menilai orang. Atau dia sendiri terlalu dimanjakan oleh perhatian yang diterimanya. Sesungguhnya ia memang tak menyangka bakal mendapat sambutan begitu meriah. Mestinya sambutan itu ditujukan kepada orangtuanya, yang tentunya punya banyak teman. Tapi perasaannya mengatakan dirinya mendapat perhatian lebih besar. Mungkin mereka ingin tahu seperti apa dia sekarang, karena menurut orangtuanya, waktu meninggalkan Indonesia dia masih bayi.

Rahmat lebih dulu memalingkan matanya

setelah membalas senyum Lis. Wajahnya memerah ketika berpaling. Ia tidak akan mengamati Lis lagi.

Berbagai perasaan berkecamuk dalam diri Lis. Aduh, dia sudah besar! Seperti siapa sih dia? Setelah lama mengamati dan mengingat-ingat, ia menyimpulkan tidak ada yang dominan dari bagian wajah Mandar yang diwarisi Rahmat. Tidak mungkin mengenali Mandar pada diri Rahmat. Kecemasannya tidak terbukti. Padahal sering kali ia melihat ayah dan anak yang sangat mirip wajahnya bagai fotokopi. Setiap kali melihat yang seperti itu kecemasannya bertambah saja. Ia jadi selalu teringat akan mimpinya dulu. Mimpi tentang dua wajah si bayi. Satu wajah Mandar dan satu. wajah dirinya. Dari dulu ia menyimpan ketakutan seperti itu. Ketenangan yang berhasil di capainya kemudian hanya sementara. Realitas saat itu berbeda dengan sekarang.

Untunglah ia tidak melihat Mandar pada wajah Rahmat. Tapi ia juga tidak melihat wajahnya di situ. Jadi wajah Rahmat merupakan campuran merata hingga tak bisa dikenali mana yang dominan Seperti gado-gado yang sudah

diaduk

Ia merasa bersyukur, tapi diam-diam ada juga kekecewaan. Suatu perasaan yang disadarinya tidak pada tempatnya. Seharusnya Rahmat mirip dirinya! Bukankah dia ibunya?

Bagaimanapun ia puas melihat penampilan Rahmat. Anak itu jauh lebih gagah dan tampan daripada ayahnya. Bila dia sudah dewasa, hal itu akan lebih jelas terlihat. Ia tersentak ketika pikiran "dewasa" itu muncul. Bukankah watak dan kepribadian Rahmat jauh lebih penting daripada fisiknya? Kegagahan dan ke panan sering kali menjebak pemiliknya.

Sejak awal pertemuan, Hilman diam-diam terus mengamati istrinya. Memandang Rahmat cukup sebentar, lalu kesimpulan pun muncul. Anak itu gagah, tapi tidak mirip ayah atau ibunya. Mungkin hal itu suatu keberuntungan. Tetapi memandangi Lis tak cukup sekali. Ia tahu pertemuan itu sulit sekali bagi Lis.

Ia segera menggandeng lengan Lis begitu berhadapan dengan keluarga Tito Lalu terkejut ketika merasakan lengan yang dingin. Begitulah Lis kalau sedang merasakan tekanan yang menegangkan. Wajahnya pun memucat seperti

orang shock. Dan matanya melotot memandangi Rahmat. Lis seperti lupa diri. Kalau sudah begitu ia buru-buru memencet lengan Lis untuk menyadarkannya. Segera Lis bersikap biasa lagi. Padahal ia tahu Lis sendiri berupaya untuk mengendalikan diri.

Tapi Rahmat memang memesona. Untuk anak seusianya ia tergolong tinggi dengan raut wajah yang lebih dewasa dari umurnya. Jelas terlihat cerdas. Dan tatapan matanya... ah, ia segera tahu kemiripan apa yang jelas terlihat pada Rahmat dengan ibu kandungnya. Itu adalah tatapan matanya yang menyorot lembut dan hangat. Berlawanan sekali dengan sorot mata Mandar yang dingin, sinis, dan keras.

Hilman merasa optimis untuk masa depan Rahmat. Seseorang tidak terlahir dengan sorot mata tertentu. Hal itu diperolehnya lewat pengalaman dan perjalanan hidupnya. Dulunya sewaktu kecil pasti Mandar tidak memiliki sorot mata seperti yang dilihatnya.

Jadi apa yang ada pada diri Rahmat sekarang adalah berkat jasa Tito dan Atik. Sampai saat ini mereka sudah berhasil membentuknya menjadi anak yang punya prospek baik. Teta-

pi apa jadinya bila mereka semua mengetahui apa yang selama ini disembunyikan olehnya dan Lis? Apakah Tito dan Atik akan marah kepadanya? Dan bagaimana dengan Rahmat sendiri? Apalagi sekarang ada kemungkinan Adrian akan muncul, meskipun kemungkinan itu satu dalam sejuta.

Pikiran yang melintas terasa sebagai beban berat. Ia kembali merasa bersalah kepada sahabatnya itu. Padahal Tito dan Atik begitu berterima kasih kepadanya karena dengan perantaraannyalah mereka berhasil mengadopsi Rahmat. Ia merasa tidak pantas menerimanya.

Cukup sering ia berbagi beban itu dengan Lis. Seperti biasanya Lis mampu meringankan bebannya. Kata Lis, bukan cuma dirinya yang menanggung beban itu. Meskipun tidak sama persis, tapi beban Lis tak kurang beratnya. Bagaimana reaksi Rahmat kalau tahu bahwa ibu kandungnya tidak menghendakinya?

Lis benar. Berdua. mereka akan menghadapi apapun yang akan terjadi.

Acara makan di restoran Sunda berlangsung meriah dan menyenangkan. Rahmat menikmati makanannya, termasuk yang baru pernah dici-

cipinya seperti oncom hitam, pepes ikan, dan sambel terasi. Ia melihat Atik makan dengan lahap lalu menggodanya.

"Mama seperti orang kelaparan," katanya.

Atik tertawa. "Kayaknya begitu deh, Mat. Makanan ini kan kesukaanku."

"Kalau tiap hari makan seperti ini kan bosan juga, Ma"

"Oh ya, tentu saja. Jadi sebaiknya nikmati hari ini, Mat."

"Biarpun begitu, baikan sih jangan kebanyakan, Ma," kata Rahmat dengan serius.

"Ya, tentu Mat. Mama juga takut sakit perut."

Banyak mata menatap Rahmat dengan kagum. Anak itu bisa menasihati ibunya dengan cara yang bijak. Lis semakin berbesar hati.

"Kamu juga makannya banyak," Sara nyeletuk.

"Banyak dengan kebanyakan itu beda," sahut Rahmat tenang.

Mereka tetawa, termasuk Rahmat sendiri. Semula Sara cemberut, tapi kemudian ia memutuskan untuk ikut tertawa. Berbeda sendirian tentu tidak menyenangkan. Ia memikirkan ka-

ta-kata lain untuk membalas.

"Kalau gitu perutmu besar dong karena bisa nampung makanan banyak tanpa kebanyakan," katanya.

Rahmat berpikir sebentar. Orang-orang di sekitarnya menunggu jawabannya.

"Nggak mungkin besar. kalau kelihatannya nggak besar," sahutnya kemudian. Ia bahkan berdiri untuk memperlihatkan perutnya. Kemudian memutar tubuhnya sebelum duduk lagi.

Orang-orang kembali tertawa. Biarpun "menang", Rahmat tidak memperlihatkan kesan itu.

"Buat kita makanan penting asal jangan berlemak. Untuk tumbuh," katanya kepada Sara, tidak keras- keras.

Sara memutuskan tidak perlu malu karena "kalah". Ia menerima sikap Rahmat dengan baik.

"Itu sebabnya kamu tinggi, ya."

"Kamu juga cukup tinggi," hibur Rahmat. "Tapi perempuan, eh cewek, sebaiknya jangan tinggi-tinggi."

"Kenapa? Kan bisa jadi peragawati."

"Menurut aku sih nggak bagus."

"Emangnya cewek begini begitu harus sesuai dengan selera cowok?"

Rahmat tertegun sejenak. Ucapan itu tajam mengena. Ia mengangguk dengan respek.

"Tentu saja nggak. Itu terserah masing-masing orang."

Pembicaraan keduanya terhenti karena Rahmat sibuk menjawab pertanyaan orang-orang lain.

Usai makan mereka berbondong-bondong mengantarkan keluarga Tito ke tempat tinggalnya yang baru. Letaknya tak jauh dari rumah Hilman, sesuai permintaan Tito. Rumah itu dicarikan oleh Hilman dan menggunakan sistem kontrak selama dua tahun. Kalau langsung membeli, dikhawatirkan tidak cocok, baik rumahnya maupun lingkungannya.

Sebelumnya Tito sudah menjelaskan berapa kirakira luas rumah dan tanah yang dikehendakinya, dan sebaiknya, dikontrak beserta perabotan, juga syarat lainnya seperti jumlah kamar dan adanya halaman di seputar rumah. Tito dan keluarganya menyukai kehijauan pepohonan. Memang pohon bisa ditanam kemudian kalau rumah sudah ditempati, tapi tentunya lebih

menyenangkan kalau sudah ada sebelumnya. Bagaimanapun tanaman membutuhkan waktu untuk tumbuh menjadi besar dan subur. Untunglah tempat tinggal mereka berada di kawasan Pasar Minggu yang memiliki curah hujan cukup tinggi, hingga pepohonan di sana hijau dan subur.

Melewati rumahnya sendiri, Lis menunjukkannya kepada keluarga Tito.

"Nah, itu rumah kami. Sudah dekat deh. Jalan kaki juga sampai."

"Kalau begitu kita bisa sering kunjung-kunjungan," kata Atik senang karena punya teman di lingkungan baru.

"Dan soal sekolah Rahmat juga nggak masalah," Hilman mengusulkan. "Masukkan saja di sekolah Pelita, tempat anak-anakku sekolah. Itu sekolah swasta tapi bermutu. Nanti kuantar kau ke sana kalau berminat."

"Oh ya, tentu saja. Sekolah kan penting. Bukan begitu, Mat?" Tito menyikut pelan lengan Rahmat.

"Ya," sahut Rahmat pelan. Ia masih memikirkan hari-hari yang akan dijalaninya nanti. Tiba-tiba ia merindukan teman-temannya yang

ia tinggalkan.

Dua hari yang lalu mereka mengadakan pesta perpisahan dengan mengundang tetangga, teman temannya, dan teman-teman orangtuanya. Ia merasa sedih hingga meneteskan air mata sewaktu berpelukan dengan satu per satu teman-temannya. Banyak pengalaman dilaluinya bersama mereka. Ada yang sudah berteman sejak ia masih balita. Dalam beberapa hal teman bisa terasa lebih dekat daripada orangtua.

Sekarang ia memang bisa mendapat teman baru. Bisa satu bisa juga lebih. Tapi ia tidak yakin apakah mereka bisa sama seperti teman-teman yang ia tinggalkan. Kabarnya pelajar di Indonesia suka sekali berantem dan main keroyok. Kalau berpikir ke situ ia menjadi pesimis. Mungkin lebih baik menarik diri saja dulu dan lihat situasi. Kata ayahnya, selalu ada yang menarik dari sesuatu yang baru. Mudah-mudahan saja ada.

Pikirannya tak bisa lama-lama mengembara. Mereka sudah tiba di rumah yang akan mereka tempati selama dua tahun ke depan dan mungkin juga lebih.

Rumah itu tampak asri dengan banyaknya

pepohonan di sekitarnya. Cukup bagus meskipun tidak mewah. Hilman menyerahkan kunci rumah kepada Tito.

Setelah keluarga Tito masuk lebih dulu, baru yang lain mengikuti. Ruangannya tampak bersih dan lantainya mengilap. Tak kelihatan debu melekat pada perabotan yang terlihat agak kuno. Itu tidak mengherankan karena kemarin Lis bersama Indri dan Rina dengan pembantu mereka mengadakan pembersihan di situ. Dari depan ke belakang, dari bawah ke atas. Rumah itu memiliki loteng tempat kamar tidur berada.

Tito dan Atik merasa puas. Rahmat tidak begitu mempermasalahkan soal rumah. Baginya semua baikbaik saja. Yang penting punya rumah.

"Kalau ada masalah hubungi aku saja, To," Hilman berpesan.

"Oh ya, di lemari dapur dan di kulkas ada beberapa bahan makanan, Mbak Atik," kata Lis. "Beras, mie instan, telur, gula, kopi, dan sayuran serta daging ayam. Juga sabun dan bumbu-bumbu dapur. Gas kompor juga baru. Jadi Mbak nggak perlu repot di hari pertama. Besok-besok baru belanja. Sama-sama aku

saja."

Atik memeluk Lis. "Oh, kau sangat memperhatikan Lis. Terima kasih banyak, ya."

"Sama teman kan harus begitu, Mbak. Senang bisa membantu," sahut Lis.

"Ayolah kita pulang. Biar yang punya rumah bisa istirahat," ajak Hilman.

"Sebetulnya banyak sekali yang ingin diobrolkan lho," kata Atik.

"Nantilah. Masih banyak hari di depan," sahut Hilman.

Lalu mereka menyadari Rahmat tidak ada di antara mereka. Rupanya dia sudah berada di kamarnya.

"Mat! Mat!" panggil Tito. "Turunlah sebentar! Oom-Oom dan Tante-Tante mau pada pulang!"

Rahmat menyahuti. Tak lama kemudian ia turun bersama Sara dan Sari.

"Oh, rupanya kalian pada ke atas, ya?" Lis baru menyadari bahwa anak-anaknya pun tak ada.

"Kita lihat kamarnya, Mal" seru Sara. "Aku bantuin dia membongkar kopernya."

"Terima kasih, ya," kata Rahmat agak malu.

Nanti dikira dia minta bantuan. Padahal mereka yang memaksa membantu. Tentu maksudnya baik. Sayang mereka cewek. Masih kecil lagi.

Malam itu Hilman menemukan Lis termenung di sofa.

Lis tersenyum kepada Hilman. Senyumnya terlihat sedih.

"Lho, kenapa?" tanya Hilman dengan khawatir.

"Ternyata perjalanan hidup kita seperti ini ya,Pa?"

"Kau memikirkan Mat?"

"Ya. Dulu aku menjauhi dia. Kemudian dia pergi jauh. Eh, ternyata sekarang dia malah dekat. Begitu dekat."

"Tapi kulihat kau senang."

"Ya. Senang sekaligus sedih dan takut."

"Kau menyesal karena akulah yang menyodorkannya kepada Tito dan istrinya?"

"Ah, tidak. Aku senang karena dia dapat orangtua yang baik."

"Tapi kalau orang lain yang tidak kita kenal mengambilnya, kita tak akan pernah tahu dia. Walaupun dekat, kita tidak tahu siapa dia."

"Aku kira, kita tidak boleh menyesali apa

yang telah kita perbuat bila tujuannya baik, Pa."

"Nah, itu kan pemikiran yang baik."

"Aku cuma heran jadinya begini. Aneh rasanya. Benar-benar ganjil. Bayangin. Sedih dan senang berbarengan. Takut dan lega juga barengan. Mana mungkin? Nyatanya itu terjadi padaku."

"Eh, bukan cuma kau mengalami seperti itu, Ma. Aku juga."

Mereka berpelukan.

"Kalau begitu, kita serahkan saja pada Yang Mengatur," kata Hilman.

"Pikir-pikir, sebenarnya lebih enak kalau semuanya terbuka ya, Pa?"

"Enak buat kita. Tapi bagaimana buat keluarga Tito dan lebih-lebih buat Rahmat?"

Pertanyaan itu tak bisa dijawab. Tapi mereka sama menyadari bahwa yang tak terjawab itu akan menjadi duri dalam daging dalam kehidupan dan hati mereka. Kebahagiaan memang tidak ada yang sempurna.

# 8

DARI jendela kantorya di RS Jiwa Tenteram yang lokasinya masih di wilayah Pasar Minggu, Hilman bisa melihat pemandangan di sekitar taman yang berumput hijau dan terawat baik. Ada pohon besar yang ditempeli anggrek bulan dan dikelilingi pepohonan kecil yang berdaun dan berbunga indah, seperti kemboja Jepang dan siantan merah, kuning, merah jambu.

Beberapa pasien hilir-mudik di lorong seputar taman dengan berbagai tingkah mereka. Bagi Hilman semuanya merupakan pemandangan sehari-hari. Dengan jabatannya sekarang sebagai direktur rumah sakit itu, ia merasa sudah cukup sibuk. Karena itu ia tidak lagi membuka praktik pribadi. Bukan saja ia sudah lelah menampung permasalahan orang yang tak putus-putus, ia juga ingin punya waktu untuk

keluarganya.

Sudah sekitar dua tahun ia menempati posisinya itu. Pasien-pasiennya ia alihkan kepada rekannya. Ia menyukai posisinya yang baru. Di situ orang yang punya permasalahan sudah banyak dan masih di tambah oleh permasalahan lain sesuai dengan tanggung jawab posisinya. Bila ditambah lagi dengan pasien pribadi, bisa dibayangkan bahwa ia akan "kelebihan beban". Seorang psikiater berbeda dengan spesialis lain yang menangani ftsik. Punya pasien banyak masih bisa tertanggulangi karena tidak sampai mengganggu mental meskipun capeknya sama. Ia takut mentalnya tidak kuat menampung.

Tentu saja Lis dan anak-anaknya sangat senang dengan kehadirannya yang lebih sering di rumah. Jadi semua senang.

Tapi sekarang muncul masalah lain. Keluarga Tito. Selalu saja masalah itu terpikir di sela-sela pekerjaannya. Sepertinya tak ada solusi bagi masalah itu kecuali menyerahkannya kepada sang waktu. Tapi kadang-kadang muncul keraguan. Benarkah begitu? Apakah baik bersikap pasif dan membiarkan mereka tahu sendiri, entah bagaimana caranya? Kalau de-

mikian bagaimana dia dan Lis harus bersikap? Perlukah mempersiapkan sikap yang tepat untuk itu?

Tito pernah mengatakan dalam salah satu e-mailnya sewaktu masih berada di Vancouver, bahwa dia sudah siap andaikata Rahmat tahu bahwa dirinya diadopsi. Bahkan dikatakannya dia dan Atik menunggu saat yang tepat untuk memberitahu Rahmat sendiri. Anak itu memang harus tahu. Kelak dari akte kelahiran yang dimilikinya ia akan tahu juga. Soal itu tak mungkin bisa disembunyikan selamanya.

Tito benar. Rahmat harus tahu bahwa dia anak adopsi. Tapi perlukah dia tahu juga siapa orangtua kandungnya? Perlukah Tito dan Atik tahu? Kebenaran selalu dicari setiap orang. Tapi apakah kebenaran selalu membawa kebaikan?

Selalu pertanyaan yang sama. Baik dia maupun Lis tak bisa memutuskan.

Hari itu sudah lewat lebih dari sebulan sejak kedatangan keluarga Tito. Mereka berhubungan dengan baik. Tiap hari Atik dan Lis saling menelepon atau saling mengunjungi. Mereka ke pasar bersama-sama. Hubungan mereka semakin akrab saja.

Rahmat sudah masuk sekolah Pelita seperti yang diusulkan Hilman sebelumnya. Ia diterima di kelas 5 setelah dites sebelumnya. Saat itu pertengahan semester. Rahmat harus belajar cukup keras supaya bisa menyesuaikan diri, mengikuti sistem belajar dan mencerna bahan pelajara yang berbeda dari sebelumnya. Itu kalau ia mau naik ke kelas 6.

Karena Lis setiap pagi mengantarkan anak-anak ke sekolah, maka tentu tak ada salahnya bila Rahmat ikut bersamanya. Demikian pula pulangnya. Berarti mereka semakin dekat saja.

Hal itu juga menimbulkan pemikiran baru pada Hilman. Akan membawa pengaruh apakah kedekatan itu? Seharusnya Lis juga menjaga jarak. Tetapi Lis meyakinkannya bahwa ia tidak akan melanggar batas. Ia tidak bermaksud mempengaruhi Rahmat agar menyukainya ataupun ingin menyalurkan naluri keibuannya.

"Aku tahu itu tidak etis," Lis memberi alasan. "Justru karena dekat dan bergaul seperti ini aku tidak lagi dilanda perasaan seperti waktu di bandara itu. Aku lebih mampu mengendalikan diriku. Semuanya menjadi biasa. Percayalah, Pa."

Tentu saja Hilman percaya. Ia selalu mempercayai Lis.

Sementara itu Tito sudah mendapatkan kembali pekerjaan yang dulu ia tinggalkan. Sebagai dosen di almamaternya dan praktik pribadi di poliklinik sebuah rumah sakit swasta terkemuka. Jadi dalam waktu singkat keluarga itu sudah menancapkan kaki mereka dengan mantap.

Ia bersyukur untuk mereka.

Mendadak mata Hilman terbelalak di balik kacamatanya, menatap ke luar jendela. Pikirannya yang tadi segera lenyap. Ia melihat sosok seseorang di luar. Agak jauh sebenarnya, dekat ke pintu gerbang. Ia merasa mengenal orang itu. Mungkinkah itu Oom Tong Fu?

Ia tersentak kaget. Teleponnya di atas meja berdering.

"Dokter? Maaf, mengganggu. Ada yang ingin ketemu. Namanya Bapak Tong Fu. Ada waktu, Dok?" tanya penjaga pintu.

"Oh, ada. Minta dia masuk, Pak!" seru Hilman. Ia segera keluar dari ruangannya, menunggu di luar supaya gampang terlihat.

Tak lama kemudian orang yang ditunggu muncul. Ia melihat seorang lelaki yang tinggi

kurus tapi langkahnya tegap dan cepat. Mahkota putih bertengger di atas kepalanya. Putih bagaikan perak. Padahal sewaktu berpisah dulu rambutnya masih hitam. Tapi memang sudah lama sekali. Mungkin sekitar dua puluh tahun. Sekarang usianya sekitar tujuh puluhan.

Semakin dekat wajah Tong Fu semakin jelas. Sudah menua tapi wajahnya masih terkesan kekanak-kanakan. Orang bilang itu tipe wajah boyish atau wajah bocah.

Dari jarak beberapa langkah Tong Fu sudah mengulurkan kedua lengannya. Hilman pun cepat mendekat. Mereka berpelukan.

"Wah, Oom! Sudah lama sekali, ya?" seru Hilman sambil menepuk-nepuk punggung Tong Fu.

"Ya, lebih dari dua puluh tahun!" Tong Fu balas menepuk punggung Hilman. Lalu dia melepas pelukan dan mengamati Hilman dengan kritis. "Kau gemukan sekarang, Man! Banyak senang?"

"Ya, Oom. Gimana Oom sendiri? Gimana Tante? A Siang dan Cing Cing?"

Mendadak wajah Tong Fu menjadi muram. Tapi cuma sebentar. Kemudian ia tersenyum

"Ceritanya panjang, Man."

"Ayolah masuk, Oom. Kita ngobrol di dalam." Hilman menunjuk ruang kerjanya.

Ia merasa kurang enak atas pertanyaannya barusan. Sepertinya menimbulkan kesedihan bagi Tong Fu. Dulu mereka bertetangga ketika Hilman masih kecil dan tinggal bersama orangtuanya. Ketika itu hubungan mereka dua keluarga akrab sekali. Bagi Hilman, Tong Fu itu tak ubah seorang ayah. Kadang-kadang di matanya Tong Fu lebih baik dibanding ayahnya sendiri. Dan pada saat ia merasa jengkel pada orangtuanya, ia pergi mengadu kepada Tong Fu. Anehnya, Tong Fu selalu mendapat solusi yang baik bagi permasalahannya. Tong Fu itu seperti seorang psikiater. Bedanya, ia tidak memberi obat atau pemecahan teoretis, tapi saran sederhana atau nasihat menyentuh. Namun terasa melegakan. Mungkin juga ditambah oleh sikap dan ekspresinya yang terkesan menyenangkan dan menghibur. Bukan cuma simpati yang terasa, tapi juga empati. Hal seperti itu jarang diperlihatkan oleh psikiater yang sedang berpraktik. Ada yang terkesan tidak sabaran, bahkan bosan, mendengarkan ocehan pasien yang

mungkin dirasa bertele-tele, atau diam dengan wajah dingin, tak jelas apakah dia sesungguhnya mendengarkan atau cuma masuk kuping kiri lalu keluar lewat kuping kanan.

Ketika itu Tong Fu berprofesi sebagai seorang penyembuh tradisional atau alami. Istilahnya naturo path. Ia juga akupunkturis. Bisa meracik obat sendiri, dan ahli dalam pemijatan. Di sela kesibukannya melayani pasien, ia suka berburu tanaman obat lalu menanamnya di halamannya yang sudah dipenuhi tanaman obat lain. Istri dan putrinya membantunya dalam meracik obat. Tapi putranya lebih menyukai elektronik.

Yang jelas Tong Fu-lah yang memberi inspirasi kepada Hilman untuk menjadi seorang psikiater yang baik. Sayang Tong Fu tidak pernah tahu bahwa pada akhirnya ia memang berhasil menjadi seorang psikiater. Tong Fu sekeluarga pindah ke Solo dan mereka kehilangan kontak. Ia merasa kehilangan. Tapi seiring lewatnya waktu, lambat-laun ia mulai melupakannya. Terpikir mungkin Tong Fu juga sudah melupakannya karena ia tak pernah memberi kabar apa-apa.

Cerita Tong Fu memang panjang dan juga menyedihkan. Ketika terjadi kerusuhan anti etnis Cina pada Mei 1998, Solo merupakan kota kedua selain Jakarta yang mengalami kerusakan parah, dan keluarga Tong Fu ikut menjadi korban. Rumah dibakar dan anggota keluarganya dianiaya. Putrinya, Cing Cing, menjadi korban perkosaan biadab dan kemudian meninggal. Putranya, A Siang, cedera parah karena pengeroyokan tapi berhasil disembuhkan olehnya sendiri. Sementara istrinya tak kuat menanggung penderitaan itu hingga jatuh sakit. Sang istri tak berhasil disembuhkan olehnya, lalu meninggal dalam pelukannya. Selanjutnya A Siang pergi ke Taiwan untuk mencari kehidupan yang lebih baik karena ia sudah telanjur sakit hati. Ia sendiri menolak ikut. Bahkan setelah A Siang cukup sukses dan kemudian berkeluarga di negeri barunya, ia tetap menolak diajak pindah.

"Jadi sekarang Oom sendirian?" tanya Hilman dengan perasaan luluh.

"Ya. Sudah sekitar satu tahun aku kembali ke Jakarta. Sekarang iklim situasi sudah berubah, ya. Etnis Cina tidak lagi dimusuhi seperti saat itu. Bahkan budaya kami juga diekspos be-

gitu rupa. Rasanya jadi ironis, Man. Jadi sedih melihatnya."

"Apa Oom kehilangan kepercayaan?"

"Oh, nggak dong, Man. Kalau sudah tak percaya, pasti aku sudah pergi. Ngapain di sini lagi? Aku cuma ingin berpikir positif."

"Bagaimana Oom bisa keluar dari penderitaan seperti itu seorang diri?" Hilman tak habis pikir.

"Sulit sekali, Man. Rasanya seperti berada di dalam perahu bocor di tengah laut ganas. Perjuangan yang mahaberat. Kadang-kadang tidak tahan dan ingin menyerah saja. Padahal kalau aku menyerah, berarti aku menjadi gila seperti beberapa orang lain yang kukenal mengalami nasib sama. Tapi saat itu boleh dikata aku memang sudah setengah gila. Karena masih punya A Siang yang perlu dikuatkan maka aku pun bertahan. Demi dia, Man."

Hilman menatap orang tua di depannya dengan penuh kekaguman.

"Kenapa Oom tidak pernah menghubungi kami?"

"Saat itu waktu dan pikiranku sudah sarat dengan masalah, hingga tak ada tempat lagi un-

tuk mengingat kalian. Bagaimanapun aku memang harus berjuang sendiri."

"Lalu sekarang Oom tinggal di mana dan kegiatan Oom apa?"

"Aku tinggal di kawasan Kalibata dan tentu saja profesiku kembali ke yang dulu. Cuma itu yang bisa kulakukan. Sebenarnya soal nafkah aku tidak perlu ngotot, karena A Siang selalu mengirimi uang. Tapi aku kan tidak bisa menganggur."

"Akhirnya Oom ingat juga padaku. Bagaimana Oom bisa menemukan aku?"

"Sebenarnya aku tidak pernah lupa padamu. Dan mencarimu nggak susah-susah amat. Kau sudah jadi psikiater terkenal. Dulu, ada sepuluh tahun yang lalu kalau nggak salah, aku pernah baca namamu di koran. Waktu itu kau. memeriksa kejiwaan seorang psikopat bernama Mandar. Maka yang kutelusuri adalah praktik para psikiater di Jakarta."

Hilman mengangguk dengan kagum. "Aku senang Oom masih ingat. Kalau saja dulu Oom meninggalkan alamat, pasti aku pun mencari Oom. Dulu aku kehilangan sekali, Oom."

"Inilah yang disebut jodoh, Man Biar berp-

isah lama oleh waktu dan jarak, tapi toh bisa ketemu juga. Memang nggak kebetulan. Tapi kalau sudah diupayakan tidak berhasil, artinya nggak jodoh. Nah, sekarang ceritakan tentang dirimu dong. Dari tadi aku melulu."

Begitu saja cerita Hilman mengalir dengan lancar. Ketika itu keakraban yang dulu mengikatnya dengan Tong Fu kembali terasa dengan kuat. Meskipun sudah lewat begitu lama, tapi terkesan bahwa Tong Fu sekarang masih tetap yang dulu dikenalnya. Maka ia tidak menyembunyikan perihal Lis. Mungkin karena tadi Tong Fu menyebut nama Mandar dan mengikuti peristiwanya, yang masih diingatnya meskipun sudah lama berlalu, maka muncul perasaan bahwa Tong Fu bisa diajak berbagi.

Setelah bercerita ternyata ia merasakan kelegaan. Rahasia itu bisa dibaginya dengan orang luar, seseorang dari masa lalu yang sangat dekat. Hanya satu hal yang masih dirahasiakannya atau tidak diceritakannya, yaitu mengenai keberadaan Rahmat yang begitu dekat sekarang ini.

Tong Fu geleng-geleng kepala. "Jadi durja-

na Adrian itu berhasil lolos!" ia berseru gemas. "Kalau saja dia bisa kuciduk...."

Ia memeragakan sebuah pukulan karate dengan telapak tangan kanannya.

Hilman tertawa. Tiba-tiba saja muncul ide di kepalanya. Dulu Tong Fu selain pintar mengobati juga memiliki kemampuan bela diri, yaitu kungfu dan karate. Ia sering melihat Tong Fu berlatih bersama A Siang. Ketika itu ia juga ingin belajar, tapi kemudian tidak sanggup meneruskan. Menurut Tong Fu ia tidak punya bakat. Ia cuma ikut latihan pernapasan dan meditasi, yang kemudian terasa cukup bermanfaat bagi kesehatannya. Mimpi remajanya untuk menjadi seorang jagoan silat terpaksa sirna. Tong Fu menghiburnya dengan mengatakan, belajar silat bukan untuk menjadi jagoan, melainkan lebih bertujuan untuk membela diri dan memelihara kesehatan jiwa raga. Seseorang selalu bisa menjadi jagoan dengan berbagai cara. Dan kalau tidak bisa membela diri lewat ilmu silat, Tuhan akan memberi perlindungan dan jalan keluar dengan caranya sendiri.

"Apakah Oom masih pintar kungfu?"

"Pintar sih nggak tahu, Man. Tapi kalau la-

tihan masih terus dilakukan. Dalam sedih dan nestapa sekalipun. Ilmu akan hilang kalau tidak dilatih, padahal kita mendapatkannya dengan susah payah. Dengan latihan kita juga menghibur diri, Man. Masih ada sesuatu yang perlu dan harus dilakukan. Hidup ini tidak boleh kosong, karena hidup adalah karunia dari Yang Kuasa."

Hilman mengangguk dengan terharu. Tiba-tiba ia berpikir, pertemuannya dengan Tong Fu di saat sedang gundah ini tentulah mempunyai makna. Sesuatu yang bisa bermanfaat untuknya.

"Oom pastilah dikirimkan oleh Yang Kuasa untuk membantu kami," katanya terus terang.

Tong Fu menatap selidik. "Lho, memangnya kau sedang ada kesulitan?"

"Nggak sih. Tapi dengan dekatnya Oom sekarang, kekuatanku serasa bertambah."

"Ah, kau bisa aja. Apa yang bisa dilakukan oleh tua bangka seperti diriku ini?"

"Banyak sekali, Oom. Banyak sekali. Aku seperti mendapat seorang ayah kembali. Ayah yang sudah hilang. Aku senang sekali karena Oom mau mencariku."

"Terus terang aku juga membutuhkan teman. Pada saat sibuk tidak terasa, tapi saat sepi, kebutuhan itu muncul. Aku sebenarnya ragu-ragu juga, apakah kau masih seperti dulu. Setelah pengalaman traumatis dulu itu, orang gampang jadi paranoid. Ternyata kau masih kayak dulu."

Mata Tong Fu mengerjap-ngerjap. Tampak terharu dan tersentuh.

Mereka saling memandang tanpa bicara lalu tertawa.

Hilman teringat akan idenya yang muncul tadi.

"Apakah Oom menerima murid kungfu?"

Tong Fu terperangah sejenak. "Kau mau belajar lagi? Atau anakmu?"

"Oh, bukan. Aku sih sudah karatan, Oom! Ini untuk anak temanku. Umurnya sepuluh tahun. Baru sebulan lalu datang dari Kanada bersama orangtuanya. Di sana dia belajar taekwondo. Senang dengan bela diri. Ternyata itu memang berhasil menyelamatkan dirinya."

Hilman menceritakan pengalaman Rahmat bersama pedofil yang berniat merayunya.

Tong Fu sangat terkesan. Dia mengangguk-angguk. "Itu berarti dia berjodoh dengan

ilmu bela diri. Tapi ilmuku bukan taekwondo, Man. Aku juga nggak punya kenalan yang menguasai ilmu itu."

"Kukira yang penting buat dia adalah ilmu bela diri. Apa pun itu. Dia mengatakannya kepada ayahnya, lalu ayahnya minta tolong padaku. Eh, kebetulan Oom nongol. Barangkali Oom bisa membantu?"

"Begini saja. Karena belum saling kenal, ajak saja dia ke rumahku untuk berkenalan dan berbincangbincang. Kalau dia memang suka dan kami berjodoh, semuanya akan lancar."

"Baiklah. Terima kasih, Oom."

Hilman senang sekali. Tong Fu sangat percaya kepada "jodoh".

Ketika Tong Fu pamit akan pulang, Hilman bertanya, "Oom pakai mobil?"

"Oh, aku naik bus aja. Nggak terlalu jauh kok."

"Begini, Oom. Aku antarkan, ya. Sekarang toh lagi kosong. Sebentar lagi jam makan. Kita makan dulu, baru Oom kuantarkan."

Tong Fu menempati sebuah rumah kecil yang sederhana dengan halaman depan dan belakang lebih luas daripada rumahnya. Halaman

depan ditumbuhi tanaman obat dan halaman belakang berupa pelataran untuk tempatnya berlatih, dikelilingi tanaman.

Ruang tamunya berfungsi sebagai ruang tunggu. Dua kursi panjang diletakkan berhadapan dan di tengahnya ada sebuah meja tertutup taplak yang warnanya sudah pudar. Sebuah jam tergantung di dinding, didampingi dua lukisan bunga di kiri-kanannya. Dinding seberangnya digantungi gambar anatomi manusia yang besar dengan titik-titik pada orangorgan tertentu. Titik-titik akupunktur. Lalu di sampingnya tergantung sebuah sertiftkat keahlian sebagai akupunkturis di dalam bingkai kaca yang diakui oleh Departemen Kesehatan.

"Itu sengaja ditaruh di situ supaya orang yang suka menginspeksi atau cari-cari kesalahan segera melihatnya," Tong Fu menjelaskan.

Biarpun sederhana rumah itu sangat bersih. Jendelanya yang besar-besar terdapat di depan, belakang, dan kiri-kanan rumah. Udaranya cepat berganti hingga terasa nyaman dan segar. Apalagi angin yang masuk membawa aroma dari pepohonan.

Rumah itu memiliki dua kamar yang juga

kecil. Cocok dengan ukuran rumahnya. Kamar depan yang berbatasan dengan ruang tamu digunakan untuk mengobati pasien. Ruang itu tampak teratur dan cukup representatif untuk sebuah ruang pengobatan. Dipannya rapi dengan jok tebal dan seprai putih bersih yang dialasi karet warna hijau, kemudian ditutup lagi dengan seprai lebih kecil. Di sampingnya ada meja yang dipenuhi berbagai peralatan seperti dus-dus jarum akupunktur, alat listrik yang dipenuhi kabelkabel, dan stoples-stoples obat.

"Hari ini tidak ada pasien, Oom?"

"Ini hari libur, buatku, Man. Sengaja kupilih hari Rabu, pertengahan minggu."

"Jadi hari Minggu buka?"

"Oh ya. Pada hari itu mereka yang bekerja dan perlu pengobatan bisa datang dengan leluasa."

"Banyak pasiennya, Oom?"

"Nggak terlalu. Kadang-kadang banyak, kadangkadang sedikit. Kalau musim hujan sedikit," kata Tong Fu dengan tersenyum. "Pendeknya aku bisa menafkahi diriku sendiri. Tidak perlu mengandalkan kiriman dari A Siang."

"Jadi Oom belum berpikir untuk pensiun?"

"Belum. Aku masih cukup sehat dan kuat. Dan yang penting, belum pikun. Apakah menurutmu aku kelihatan terlalu tua untuk mengobati orang?"

"Tidak, Oom. Cuma sepantasnya Oom menikmati hari tua dengan santai."

"Bagiku, bekerja adalah kenikmatan, Man. Tapi aku akan tahu diri kalau memang sudah nggak mampu. Kasihan pasiennya dong."

Beberapa saat sebelum pamitan, Hilman menegaskan lagi, "Kapan aku bawa anak itu, Oom?"

"Kapan saja. Perkenalan itu penting. Aku menerimanya, tapi dia belum tentu menerimaku. Jangan memaksa. Untuk ilmu seperti ini kan nggak seperti sekolah biasa."

"Tentu, Oom. Nanti aku telepon dulu."

"Jangan lupa, orangtuanya juga harus menerimaku. Kalau mereka nggak suka, jangan. Barangkali mereka lebih suka belajar di perguruan yang punya nama dan banyak muridnya. Kalau mau yang seperti itu, aku bisa menunjukkan."

"Baik, Oom."

"Satu hal Iagi, Man. Kuharap kau tidak bercerita pada istrimu bahwa kau sudah mengungkapkan perihal dirinya kepadaku."

Hilman terkejut. Tiba-tiba ia merasa telah melakukan kebodohan.

"Kenapa, Oom?"

Tong Fu menepuk lengan Hilman sambil tersenyum. Isyarat menenangkan.

"Bukan apa-apa. Kau sudah mengenalku. Tapi dia belum. Biarkan dia mengenalku dulu, baru kau bebas cerita."

Hilman mengangguk dengan lega. Tadi dia bersikap spontan karena terlalu gembira bertemu seseorang yang diakrabinya di masa lalu. Peringatan Tong Fu itu menandakan kebijakannya.

"Aku akan bercerita dulu mengenai Oom kepada- nya, lalu aku akan mengajaknya kemari.

"Telepon dulu."

"Tentu, Oom"

Hilman kembali ke rumah sakit dengan perasaan berbeda dibanding hari-hari sebelumnya. Tong Fu telah memberinya suatu kekuatan tambahan. Untuk orang setua dia yang tak pu-

nya orangtua lagi, kemunculan seseorang yang dianggapnya sebagai ayah dan juga menganggapnya sebagai anak, bagaikan suatu karunia. Ia bisa bermanja dan mengadu seperti anak-anak.

Tapi bukan cuma itu yang membuatnya optimis. Tong Fu bisa ikut memberi pendidikan yang baik bagi Rahmat. Belajar ilmu bela diri yang baik itu bukan cuma sekadar belajar gerakan tubuh, tapi juga mempelajari filsafat yang terkandung di dalamnya.

Ketika pulang ke rumah sore itu Hilman langsung bercerita kepada Lis. Sambutan Lis antusias sekali. Sore itu juga ia menyatakan ingin mengunjungi Tong Fu untuk berkenalan!

Hilman terperangah juga, meskipun memahami tabiat Lis memang seperti itu.

"Sekarang juga, Lis?"

"Ya. Lebih cepat lebih baik dong. Tapi kalau kau tidak keberatan tentunya. Kan rumahnya nggak jauh dari sini."

Hilman menganggap itu ide yang bagus. Kalau Lis begitu bersemangat maka itu adalah pertanda baik. Maka ia menelepon Tong Fu menanyakan kesediaannya. Tong Fu kedengaran *surprise*, tapi ia menyatakan kesediaannya

dengan senang.

Mereka datang lengkap. Sara dan Sari ikut serta. Karena Lis sudah diberitahu bahwa Tong Fu tinggal sendirian tanpa pembantu, ia datang dengan membawa makanan sebagai buah tangan berupa kue kering yang dikatakannya sebagai bikinan sendiri padahal bukan.

Rumah Tong Fu yang sepi menjadi ramai seketika. Ia tersipu-sipu menyambut para tamunya. Tapi tak lama kemudian kecanggungannya mencair. Lis mengingatkannya kepada putrinya yang sudah meninggal. Kehangatan terasa mengaliri darahnya menerima perlakuan Lis yang penuh perhatian.

Sara dan Sari menjelajahi halaman depan dan belakang sementara orangtua mereka berbincangbincang.

"Dari mana Oom mempelajari ilmu silat?" tanya Lis.

"Dari orangtua, Lis. Papa dan Mama sama-sama jago."

"Wah, asyik dong!" seru Lis.

"Ma, Sara juga mau belajar silat dong," tiba-tiba Sara ikut bicara.

"Sari juga!" seru Sari.

"Nanti kita bicarakan dulu, ya?" bujuk Lis.

"Opa tanya dulu, tujuan kamu belajar silat buat apa?" tanya Tong Fu dengan ramah.

"Buat membela diri, Opa," sahut Sara dengan tegas. "Kalau ada yang ganggu, kan saya bisa melawan."

"Bagus! Bagus!" kata Tong Fu.

"Papa waktu kecil juga kepingin sekali belajar," Hilman menyela. "Tapi ternyata nggak bisa-bisa. Itu disebabkan karena Papa nggak punya bakat. Jadi nggak semua orang yang belajar silat pasti bisa menguasainya. Bukan begitu, Oom?"

"Ya. Tapi kalau nanti Rahmat jadi belajar, kalian bisa ikut melihat. Ketertarikan itu awalnya dari melihat. Bukan cuma membayangkan.," kata Tong Fu.

"Kalau Rahmat nggak mau, biar saya aja, Opa," Sara berkeras.

"Kita lihat saja nanti. Kau masih terlalu kecil. Bisa keseleo lho," kata Lis.

"Rahmat cuma dua tahun lebih tua dari Sara, Ma," bantah Sara.

"Dua tahun itu banyak, Sara."

Sara cemberut.

"Seperti kata Opa tadi, lihat dulu saja," kata Hilman dengan tegas. "Kalau sudah melihat sendiri, belum tentu kau masih kepingin. Orang belajar silat itu nggak sama seperti di film, Sara. Bisa terbang segala. Itu cuma tipuan."

Akhirnya Sara mengangguk setelah melihat isyarat mata Tong Fu yang berkedip kepadanya. Ia menyukai kakek ini. Ia juga senang karena bisa berkenalan dengan si kakek lebih dulu daripada Rahmat. Besok kalau ketemu ia bisa bercerita.

* * *

Esoknya, Rahmat juga menjadi antusias. Mewarisi semangat Lis, ia menyatakan ingin secepatnya berkenalan dengan Tong Fu. Kalau bisa sore itu juga. Menanggapi keinginannya itu, Tito menghubungi Hilman. Selanjutnya Hilman menelepon Tong Fu.

Tong Fu menyatakan kesediaannya. Sore itu ia menelepon begitu pasien terakhir pulang. Ia mengatakan semangat Rahmat merupakan

pertanda awal yang baik.

Maka sore itu yang berkunjung ke rumah Tong Fu adalah keluarga Tito bersama Hilman. Meskipun Hilman sudah memberi rekomendasi mengenai Tong Fu, tapi Tito dan Atik merasa perlu juga mengenal orang yang akan menjadi guru Rahmat. Setelah peristiwa dengan Simon Boyd, mereka merasa harus berhati-hati terhadap orang yang masih asing.

Lis dan kedua anaknya tidak ikut meskipun ingin. Nanti suasananya menjadi terlalu ramai. Untuk mereka masih ada hari lain.

Sebelum berkunjung Hilman bercerita singkat mengenai Tong Fu supaya keluarga Tito mendapat gambaran sebelum bertemu orangnya. Rahmat ikut pula mendengarkan. Dia merasa mendapat tambahan informasi mengenai sejarah negaranya dan terutama juga mengenai manusia.

Ketika Tong Fu dan Rahmat bersalaman dan saling menatap, keduanya segera merasa cocok.

# 9

EVA WULANDARI, istri Iwan, pulang ke rumah dengan perasaan lelah. Tinem, pembantunya, menyambutnya begitu ia keluar dari mobil dan langsung membawakan tasnya ke dalam rumah.

"Bapak sudah pulang, Nem?" tanya Eva. Ia tak melihat mobil Iwan di halaman. Mungkin sudah masuk ke garasi atau mungkin belum pulang.

"Belum, Bu."

"Irma?"

"Lagi main sama Tuti, Bu."

Tuti adalah pengasuh Irma sejak balita. Seharusnya pada usia tujuh tahun sekarang ini Irma tidak memerlukan pengasuh lagi, tapi anak itu sudah telanjur lengket pada Tuti dan tak mau ditinggalkan. Apalagi Eva sendiri, sebagai ibu, tidak bisa menemaninya sepanjang waktu.

Begitu masuk rumah yang pertama men-

yambut kedatangan Eva adalah suara "Meong!" Kemudian si empunya suara muncul sambil berlari-lari dan menggeleserkan tubuhnya ke kaki Eva. Dia seekor kucing Persia berwarna kuning putih, bertubuh bulat dan berbulu lebat.

Wajah Eva berseri seketika. "Hipo!" serunya gembira. Ia membungkuk lalu mengangkat Hipo, menggendong dan menciuminya. Hipo pun mendengkur dengan senang.

Eva duduk di sofa sambil membawa kucing itu, yang segera melingkar di pangkuannya. Ia membelaibelai bulu tebal si Hipo. Kucing itu selalu memberinya hiburan dan kelegaan. Rasa capek bisa hilang seketika kalau sudah bermain dengannya.

"Kamu sudah makan, Hip? Mau makan lagi? Minum susu?" tanyanya.

Hipo cuma mengeong manja.

"Yuk, kuambilkan susu, ya?"

Eva berdiri sambil menggendong Hipo. Baru berjalan beberapa langkah, Irma muncul dari dalam.

"Mami!" serunya sambil tertawa. Tapi tawanya lenyap ketika pandangnya terarah kepada Hipo dalam gendongan ibunya. Ia pun

cemberut dan melengos.

"Kenapa, Ir? Kok ngambek?" tanya Eva.

"Hipo lagi! Hipo lagi!" sungut Irma.

"Eh, jangan gitu dong, Ir. Emangnya kamu nggak sayang sama Hipo?"

"Nggak!"

Irma membalik tubuhnya lalu berlari ke dalam. Eva tidak memanggilnya. Ia menganggap kelakuan Irma itu mengada-ada. Nanti juga baik lagi.

Eva ke dapur dengan menggendong kucing Persia itu. Di dapur baru diturunkan. Hipo mengeongngeong tak sabaran. Eva mengambil susu murni dari kulkas, menuangnya ke dalam baskom kecil, lalu menyodorkannya ke bawah mulut Hipo. Segera kucing itu minum dengan rakus.

Sesudah itu Eva pergi meninggalkan Hipo. Ia bermaksud mencari Irma, tapi anak itu entah di mana. Ia naik ke loteng menuju kamarnya untuk ganti pakaian. Tapi baru satu kancing baju yang lepas ia mendengar jeritan dari arah dapur. Jantungnya hampir saja berhenti saking kaget. Ia berlari menuruni tangga terus ke dapur.

Di sana berdiri Tinem dan Tuti dengan wa-

jah menghadap ke dalam dapur. Keduanya menjerit-jerit.

"Jangan, Non! Jangan!"

Eva menerobos kedua orang yang menghalanginya lalu tertegun. Ia melihat Irma tengah mencekik Hipo! Kucing itu menggeliat-geliat sambil mengeong lemah.

Eva menyerbu tapi dengan cepat Irma melempar Hipo dengan keras ke dinding, lalu dia berlari pergi sambil tertawa! Tuti mengejarnya. Eva menjerit dengan penuh kengerian, lalu menubruk kucingnya yang terpuruk tak bergerak.

Hipo masih bernapas tapi kelihatan lemah sekali. Napasnya satu-satu. Eva menangis sambil mendekap Hipo ke dadanya. Saat berikut tatapannya tertuju ke ambang dapur. Di sana berdiri Iwan yang seolah mematung tak bergerak. Wajahnya memperlihatkan kengerian yang sama. Rupanya dia pun melihat kejadian tadi.

"Bawa ke dokter, Bu," saran Tinem.

"Ya. Cepat ambil kain! Apa kek. Sarung bantal juga boleh."

Eva mengajak Tinem yang menggendong Hipo yang terbungkus sarung bantal. Berdua

mereka berlari ke mobil. Segera Eva tancap gas.

Dalam kepanikan itu Iwan tetap saja berdiri bengong. Ia tak berkata apa-apa dan tak melakukan apa-apa. Eva pun tidak memedulikannya. Tampaknya Iwan terlalu kaget untuk bisa segera berbuat sesuatu. Baru setelah Eva tidak kelihatan dan deru mobil terdengar, ia bergerak, menarik kursi, lalu terduduk dengan perasaan lemas.

Tiba-tiba saja ia menyadari sesuatu. Irma punya tabiat yang sama dengan dirinya! Irma mewarisi kekejiannya dan keinginan menguasai!

Sebenarnya sudah beberapa kali ia mendapati tatapan iri dari Irma bila si kucing tengah dibelai Eva. Apalagi bila saking asyiknya bermain dengan kucingnya, Eva seperti mengabaikan Irma. Maka tatapan iri Irma itu berubah menjadi tatapan kebencian. Tapi ia tidak menyangka bahwa klimaksnya akan seperti itu. Irma baru berusia tujuh tahun! Seingatnya dirinya sendiri tidak pernah berlaku keji sewaktu masih kecil.

Iwan tersentak dari renungan. Irma muncul di depannya.

"Papi!" seru Irma.

Gadis kecil itu berdiri di ambang pintu dapur dan menatapnya dengan ragu-ragu. Tampak kekhawatiran kalau-kalau ia akan dimarahi. Wajahnya terlihat sedih dan takut. Air mata mengalir di pipinya. Rambutnya yang ikal kusut. Dalam ekspresi seperti itu dia kelihatan memelas tapi juga meluluhkan hati.

"Sini!" Iwan menggapai lalu mengulurkan kedua tangannya.

Dengan cepat Irma sudah masuk dalam pelukan Iwan. Lalu dia menangis tersedu-sedu.

"Papi jangan marah, ya? Papi nggak marah, kan? Nggak, ya?" keluh Irma di antara sedu sedannya.

"Sudah, sudah. Nggak. Nggak. Papi nggak marah," kata Iwan sambil menepuk-nepuk pelan punggung Irma.

Irma duduk di pangkuan Iwan dan menempelkan tubuhnya ke dada ayahnya. Kedua tangannya merengkuh lengan Iwan. "Irma takut, Pi. Irma takuuut," bisiknya.

"Takut? Sama siapa?"

"Mami."

"Lho, kenapa?"

"Apa Mami akan marah sama Irma? Kata

Mbak Tuti, Mami pasti marah. Emangnya Mami lebih sayang sama si Hipo daripada Irma? Piii... Irma takut dipukul Mami. Nanti Irma diusir. Tolongin Irma dong, Piii," rengek Irma.

"Sudah. Nggak usah takut. Mami kan sayang sama Irma. Masa dipukul? Masa diusir? Sudah. Tenang saja. Nanti Papi ngomong sama Mami, ya."

"Terima kasih ya, Pi. Papi baiiiik... deh."

Irma mengangkat tubuhnya lalu mencium pipi ayahnya. Terasa basah. Hati Iwan luluh. Mana bisa ia memarahi Irma atas perbuatannya yang keji tadi? Padahal ia tahu betul, seharusnya ia melakukan hal itu. Seharusnya ia menyuruh Irma berjanji untuk tidak lagi mengulangi perbuatan itu. Seharusnya ia menegaskan bahwa itu perbuatan yang terlarang, dan merupakan dosa. Bahwa binatang pun makhluk ciptaan Tuhan yang punya hak hidup. Tapi bagaimana ia bisa mengatakan itu?

Irma menengadah, menatap wajah ayahnya. Iwan balas memandang. Irma tersenyum. Ekspresinya tidak lagi menampakkan ketakutan. Sebaliknya ia tampak tenang dan cantik. Tiba-tiba Iwan bergidik. Tengkuknya meremang.

Di wajah Irma ia melihat Indah! Hampir saja ia mendorong tubuh Irma.

"Kenapa, Pi?" tanya Irma cemas.

"Oh." Iwan tersentak sadar. Ia memeluk Irma erat-erat. "Nggak apa-apa, Ir. Nggak apa-apa."

"Ah, Papi ngagetin aja. Papi kok kayak ngeliat setan sih?" komentar Irma.

Iwan terkejut mendengar ucapan itu. Bukan cuma kata-kata Irma itu yang terdengar, tapi ada juga kata-kata yang lain. Itu adalah ucapan Mandar lama berselang, "Barangkali kita punya gen jahat, Ian!"

Eva membawa Hipo ke RS Hewan di Ragunan. Tetapi Hipo tidak bisa bertahan lama. Sekitar sejam lamanya dokter berupaya menyelamatkan hidupnya, tapi sia-sia.

Untunglah Eva didampingi Tinem. Kesedihannya yang memuncak bisa diredam dan dihibur Tinem. Ia menangis terisak-isak dalam pelukan Tinem. Sebenarnya bukan cuma kehilangan Hipo yang membuatnya sedih, tapi ia terpukul oleh perbuatan Irma. Andaikata Hipo mengalami kecelakaan yang tak terelakkan pasti ia tidak sesedih itu. Kenapa Irma?

Hipo dikuburkan di lahan depan rumah sakit

yang memang disediakan untuk pemakaman hewan. Di atas kuburannya dipancang papan nama dengan tulisan "Hipo, kucing kesayangan Eva". Ya, sesungguhnya cuma dia yang menyayanginya, pikir Eva.

Melihat kesedihan Eva, seorang petugas rumah sakit mendekati.

"Bu, kebetulan kami punya anak kucing Angora juga. Barangkali Ibu berminat untuk mengambilnya sebagai pengganti?" ia bertanya.

Eva tersentak. Tentu saja ia ingin. Sejak masih kecil ia menyukai kucing. Tapi dalam keadaan sekarang ia tidak berani lagi memelihara kucing. Tidak sekarang dan juga tidak nanti.

Ia menggeleng dengan sedih. "Terima kasih. Nantilah, Pak. Kalau saya berminat saya akan kembali," sahutnya ramah.

Setibanya di rumah, Iwan dan Irma menyambutnya.

"Bagaimana?" tanya Iwan.

Eva menggelengkan kepala. "Dia sudah mati," katanya pelan. Lalu tatapannya tertuju kepada Irma. Ia merinding ketika sekilas melihat senyum Irma. Tapi saat berikut ia tidak ya-

kin apakah Irma memang tersenyum atau tidak karena anak itu kemudian menampakkan wajah sedih dan cemas.

Ketika Irma menubruknya, ia terpaksa memeluknya. Mustahil mendorongnya agar menjauh. Ia tak mungkin membenci anak sendiri!

"Mami, maafkan Irma, ya?"

"Ya. Tapi itu jahat sekali, Irma! Itu tidak boleh kaulakukan! Hewan itu ciptaan Tuhan juga. Sama dengan kita," kata Eva.

"Irma nggak sengaja, Mi! Irma sangat marah dan benci sama dia!"

"Bagaimana mungkin kau bisa membenci hewan manis dan lucu itu?"

"Bohong, Mi! Dia cuma pura-pura!"

"Pura-pura!"

"Iya. Kelihatannya aja manis, tapi sebetulnya dia jahat."

"Kenapa jahat?"

"Dia mau merebut Mami dariku! Mami kan ibu aku, bukan ibu dia!" seru Irma emosional.

Eva tertegun. Tatapannya beradu dengan Iwan. Di wajah Iwan ia melihat isyarat agar tidak bersikap keras.

"Tentu saja, Irma. Kamu salah paham. Men-

yayangi anak dengan menyayangi hewan itu lain. Ya sudahlah. Lain kali nggak boleh begitu lagi, ya? Janji?" Eva melembutkan suaranya.

Irma menyentakkan tubuhnya dari pelukan Eva lalu menjauh. Ia menatap ibunya dengan cemas.

"Apa Mami mau piara kucing lagi?" tanyanya dengan suara bergetar.

Eva tertegun oleh sikap Irma.

"Memangnya kenapa?" ia balas bertanya.

"Irma mau janji kalau Mami nggak akan piara kucing lagi."

Eva tertegun lagi. Itu ucapan yang cerdik. Memangnya Irma akan membunuh kucing tetangga? Tapi ia sadar akan situasi. "Baik," sahutnya dengan perasaan pedih.

Irma bersorak lalu kembali memeluk ibunya.

Eva merasakan adanya sesuatu yang hilang. Anaknya sendiri tidak lagi dikenalnya.

Peristiwa itu menguatkan tekad Iwan untuk mencari makam Mandar. Ia ingin mencari kelegaan.

Yang pertama dilakukannya ialah berkunjung ke LP di mana Mandar menghabiskan akhir hidupnya. Ia menemui kepala penjara yang

ternyata merupakan pejabat yang baru sekitar dua tahun menempati posisinya. Ia mengenalkan diri sebagai seorang pengarang yang tengah mencari bahan mengenai pembunuh psikopat.

"Saya ingin menulis mengenai Mandar, psikopat yang pernah dipenjara di sini. Bahan-bahan sudah terkumpul sebagian, Pak. Tapi yang paling menarik adalah kehidupannya yang singkat di penjara. Barangkali Bapak bisa membantu?"

Abdul, kepala penjara, berpikir sejenak.

"Terus terang saya sendiri tidak bisa membantu, Pak. Saya tidak kenal Mandar, tapi saya tahu kasusnya. Sudah lama sekali, ya?"

"Sepuluh tahun, Pak."

"Wah, lama banget. Coba saya ingat-ingat, siapa yang sudah lama bertugas di sini." Abdul berpikir lagi, lalu berkata dengan wajah cerah, "Anda beruntung. Ada yang sudah lama di sini. Namanya Rahman. Anda bicara dengan dia saja."

Tentu saja Iwan mengenal Rahman. Ia jadi berdebar tegang. Apakah Rahman mengenalinya nanti?

Setelah berhadapan Rahman mengamati

Iwan agak lama, hingga Iwan menjadi cemas.

"Sepertinya saya pernah ketemu sama Bapak, tapi lupa di mana," kata Rahman.

Iwan menggelengkan kepala. "Saya belum pernah ketemu Bapak," katanya dengan suara yang sudah terlatih. Bukan suara Adrian.

"Ya, maklum saja, Pak. Udah tua sih. Banyak yang dilihat, jadi semua nggak jelas. Baiklah. Tentang Mandar, bukan? Mudah-mudahan saya masih ingat. Udah lama sekali sih."

"Cerita saja mengenai apa yang Bapak masih ingat tentang dia."

Cerita Rahman mengalir dengan lancar. Ya, dia masih ingat. Tapi kebanyakan ceritanya sudah diketahui Iwan.

"Bagaimana akhir dari hidupnya, Pak? Saya baca dia dikunjung ahli jiwa bernama Dokter Hilman."

"Oh ya. Anda perlu menemui dokter itu. Dia pasti puny a banyak bahan."

"Nggak bisa, Pak. Seorang dokter kan nggak boleh menceritakan pasiennya. Jadi tolong Bapak ceritakan saja bagaimana suasana kunjungan itu."

"Ketika itu Dokter datang buru-buru. Wa-

jahnya kelihatan tegang dan cemas. Ia perlu ketemu Mandar. Tapi Mandar sedang sakit. Sudah beberapa hari dia sakit kepala. Kadang-kadang sampai meraung-raung.

Mungkin lagi disiksa karena dosanya, ya? Kemudian mereka bicara berdua. Saya nggak tahu apa yang dibicarakan. Nggak lama kemudian Dokter memanggil saya. Katanya Mandar pingsan dan mesti dibawa ke rumah sakit. Dia sendiri harus segera pergi. Dia pergi setengah berlari. Setelah itu saya melihat keadaan Mandar, dan ternyata dia sudah meninggal. Belakangan saya sadar, bahwa Dokter pergi untuk membebaskan seorang perempuan yang terkurung di ruang bawah tanah rumah Mandar. Perempuan itu korban dari sepupunya Mandar. Hi, dasar keturunan jahat!"

Iwan tidak memedulikan makian Rahman. Ia melanjutkan pertanyaannya. "Apakah menurut Bapak, Mandar yang memberitahu Dokter tentang keberadaan perempuan itu? Kan habis berkunjung dia pergi tergesa-gesa."

"Mungkin begitu. Dokter sendiri cuma mengatakan itu hanya dugaannya saja. Tempat mana pun dicari, katanya. Tentu saja. Kan yang

menyekap perempuan itu sepupu Mandar, bukan Mandar sendiri. Mana dia tahu? Kalau dipikir-pikir sih mungkin juga dibisikin Mandar. Yah, mana tahu?"

"Boleh saya tahu, di mana Mandar dikuburkan?" Iwan melancarkan pertanyaan yang ingin ditanyakannya tapi sengaja dikeluarkan belakangan.

"Oh, di Karet. Kenapa? Mau ziarah?" Rahman tertawa. Menganggapnya sebagai gurauan.

"Mau, Pak," sahut Iwan serius. "Itu kan penting juga untuk inspirasi menulis."

"Oh, begitu? Tapi saya nggak ingat lagi di sebelah mana kuburannya. Saya pikir dulu." Rahman mengerutkan keningnya. "Kalau nggak salah, tak jauh dari pojok sebelah kiri kalau kita berdiri di jalan, menghadap ke situ."

"Terima kasih, Pak. Saya kira sudah cukup."

Iwan mengeluarkan amplop yang sudah disediakannya lalu menyerahkannya kepada Rahman. "Ini untuk waktu yang diberikan Bapak. Kalau misalnya ada yang mau saya tanyakan lagi, boleh, Pak?"

Rahman mengangguk dengan wajah berseri-seri. "Tentu saja boleh," katanya dengan

bersemangat. Ia senang bercerita, apalagi dibayar. Kalau perlu ia akan mengarang sendiri.

Iwan senang bisa terlepas dari pandangan Rahman. Kadang-kadang ia khawatir kalau-kalau Rahman bisa mengenalinya, entah dari bagian wajahnya yang mana.

Di tengah Pemakaman Karet ia celingukan sejenak. Lalu ia menuju arah yang disebutkan Rahman. Pelanpelan ia berjalan sambil membaca tulisan pada batu nisan yang dilewatinya. Akhirnya ia menemukan sebuah makam yang dipenuhi rumput dan ilalang Posisinya seperti yang dikatakan Rahman. Ia cuma menduga saja. Pastilah makam Mandar adalah makam yang paling terlantar dibanding yang lain. Benar saja. Setelah menguakkan rumput dan ilalang, ia menemukan sebuah batu nisan yang terbuat dari marmer tebal dan cukup bagus. Tulisan yang terukir pada batu itu tidak berlumut hingga jelas terbaca.

Ia membacanya. Kemudian termenung. Di situ tertera *Mandar, meninggal tgl... istirahat dalam damai dan maaf kepada semua.*

Damai dan maaf? Sepertinya kata-kata itu tidak cocok untuk Mandar, pikir Iwan.

Di belakangnya ada suara-suara. Ia menoleh terkejut. Seorang lelaki berdiri dengan sabit di tangan. "Apa mau dibersihkan, Pak?" ia bertanya sopan.

"Oh ya, bersihkanlah."

Iwan duduk di atas batu sebelahnya sambil merenung dan mengamati pekerjaan lelaki tadi. Setelah selesai dan makam sudah bersih dari rumput dan ilalang, ia memberikan uang yang jumlahnya lumayan. Lelaki itu tertawa senang sambil membungkuk dan mengucapkan terima kasih.

Sekarang Iwan bisa melihat tulisan pada batu nisan lebih jelas. Buatan siapakah tulisan itu? Siapa lagi kalau bukan Hilman. Bukankah dia yang mengurus pemakamannya. Tulisan yang cukup bagus dan mengesankan. Sepatutnya dia berterima kasih kepada Hilman. Tapi apakah itu memang bermakna kebenaran? Tentunya yang paling tahu adalah si pembuatnya. Ia sendiri tidak yakin. Pada saat-saat akhir kunjungannya ke penjara, Mandar tidak pernah menyatakan penyesalan atas perbuatannya. Tapi ada kemungkinan perkecualian kepada satu orang, yaitu Lis!

Ia sadar tujuannya ke situ bukanlah untuk mempermasalahkan tulisan pada batu nisan.

"Aku mau minta maaf padamu, Bang! Karena pada akhir hidupmu aku tidak mendampingimu. Aku tidak tahu bahwa kau sakit. Maafkan karena aku semakin jarang mengunjungimu. Habis kau membuatku takut dengan ocehanmu yang tidak keruan. Aku terpaksa lari untuk menyelamatkan diriku sendiri. Bila kau berada di tempatku, pasti kau pun akan berbuat sama," ia bicara dalam hati.

Lalu ia diam sejenak dan memandang ke sekitarnya. Sepi suasananya. Hari itu memang bukan musim berziarah. Cuaca mendung. Itu menguntungkan karena membuat ia merasa sejuk. Apalagi ia berada di tempat terbuka. Tidak ada pohon besar yang menaungi. Angin pun bertiup semilir-semilir.

Ia melanjutkan dengan ucapan dalam hati, "Aku juga minta maaf karena telah mencoba membunuh Lis. Ia memang perempuan yang hebat, Bang. Tapi aku benci karena dia dimiliki Hilman. Apakah kau yang memberitahu Hilman tentang keberadaannya? Ah, seharusnya kau tidak perlu melakukan itu. Kalau kau tidak

melakukannya, pasti dia sudah berada bersamamu di alam baka ...."

Ia berhenti karena terkejut. Ada suara atau bunyi berderak. Ia memandang berkeliling lalu tatapannya tertuju ke makam Mandar. Entah kenapa muncul perasaan seram kalau-kalau kuburan itu akan terbelah. Tapi saat berikut ia menenangkan diri. Itu pikiran yang bodoh. Pasti itu cuma dengar-dengaran atau halusinasi belaka. Atau itu bunyi yang rill tapi berasal entah dari mana. Takutkah ia kepada Mandar?

"Jangan menakut-nakuti, Bang. Ingatlah. Kita sudah terpisah jauh. Aku datang ke sini dengan maksud baik. Kalau tidak, buat apa aku susah payah mencari tahu di mana makammu? Aku ke sini juga menempuh risiko. Bagaimana kalau makammu dimata-matai? Aku ini buronan, Bang!"

Ia berhenti dan diam mendengarkan. Sepi.

Ia melanjutkan, "Aku mau minta maaf, Bang. Tulus dari hati. Tapi jangan marah, ya. Aku tidak mau menyimpannya terus-terusan. Lis sudah tahu. Kau perlu tahu juga. Dulu aku mengkhianatimu. Sebenarnya korbanmu memang ada sebelas. Yang satu adalah korbanku.

Aku cuma nebeng ikutan. Apalah artinya satu dibanding sebelas? Lalu pintu ke ruang bawah itu sengaja kungangakan supaya ketahuan si Yanto, petugas pembersih itu. Semuanya berlangsung sesuai rencanaku. Hartamu jatuh ke tanganku. Aku memang jahat, Bang. Kau juga. Siapa diantara kita yang lebih jahat tak perlu dipersoalkan. Aku minta maaf bahwa hubungan kita berakhir seperti ini. Tapi lebih baik begini daripada kita berdua sama-sama dihukum. Harus ada yang menjaga hartamu, bukan? Sampai sekarang harta itu belum habis, Bang."

Iwan tertawa. Perasaan seram yang tadi sempat terasa sudah lenyap berganti dengan rasa geli. Betapa bodohnya Mandar dan betapa cerdiknya dia!

Kemudian tawanya berhenti mendadak. Kedengarannya ada yang mengiringi tawanya, terkesan sinis dan mengejek. Tawa Mandar! Kembali ia merinding. Tapi cuma sebentar. Ia tak mau menyerah. Ia akan melawan.

"Bagaimanapun, perbuatanmu itu pasti ketahuan juga, Bang. Kau kecanduan. Harus dihentikan. Tapi aku membunuh karena harga diri. Dosamu jauh lebih besar. Dan ingatlah satu hal

lagi. Anakmu! Aku berjanji akan mencarinya meskipun untuk itu aku harus pergi ke Kanada. Anak itu harus tahu siapa ayahnya. Tak peduli apa akibatnya. Kau juga ingin begitu, kan?"

Ia terdiam. Kembali terdengar suara berderak. Kali ini lebih keras dibanding semula. Ia melompat berdiri dengan gerak refleks. Tatapannya kini langsung ke batu nisan. Ia kaget tak kepalang. Bunyi berderak itu memang berasal dari sana! Tampak batu marmer yang tebal itu retak-retak! Sepertinya tak lama lagi batu itu akan jatuh berantakan!

Ia melompat lagi. Kali ini menjauh. Tiba-tiba saja ia takut kalau-kalau batu itu akan melayang kepadanya. Kalau kepalanya kena, ia bisa jadi penghuni tempat itu juga.

Setelah berada pada jarak belasan meter ia menoleh lagi Kembali ia tertegun. Batu nisan itu masih utuh seperti semula! Jangankan berantakan, retak-retak pun tidak!

Sekarang ia melangkah dengan cepat. Tak menoleh lagi.

# 10

SETIAP hari Rabu sore, Lis dan Atik membawa anak-anak mereka ke rumah Tong Fu. Sebelum berangkat anak-anak diharuskan menyelesaikan PR sekolah dulu dan belajar kalau ada ulangan esok hari. Pulang belajar silat tinggal mengulang.

Kedua ibu itu membawa rantangan berupa nasi dan lauk-pauk yang akan dimakan bersama usai latihan. Pada mulanya Tong Fu merasa malu dan canggung. Tapi lama-kelamaan ia menikmati semuanya. Ia merasa seperti punya keluarga lagi. Baginya, hari Rabu menjadi hari yang paling ditunggu.

Kadang-kadang Hilman atau Tito menjenguk mereka. Tapi Tito tak bisa menunggui sampai selesai karena hari itu ia berpraktik sore. Baru kalau ia selesai lebih awal, ia bisa datang.

Demikian pula Hilman, tidak selalu bisa pulang tetap waktu. Kadangkadang ada saja masalah yang perlu diselesaikan. Misalnya bila ada kasus darurat dengan salah satu atau beberapa pasiennya.

Sara dan Sari yang berkeras ingin ikut latihan tidak mendapat porsi yang sama seperti halnya Rahmat. Pada awalnya mereka bersama-sama mengikuti latihan pernapasan. Tapi bagi Rahmat latihan seperti itu sudah biasa. Jadi ia bisa melanjutkan dengan jurus-jurus silat. Sementara Sara dan Sari masih meneruskan latihan pernapasan mereka. Untuk mereka itu cukup sulit, tapi keduanya sepakat untuk tidak protes atau mundur. Malu kepada Rahmat dan juga diri sendiri karena mengira belajar silat itu gampang. Yang paling menyenangkan bagi mereka pada hari itu adalah kebersamaan. Dan Tong Fu adalah orang tua yang sangat menyenangkan. Mereka kerap bercanda. Bahkan waktu latihan pun ada canda dan guraunya.

Tapi Rahmat sangat serius berlatih. Dia sepertinya punya obsesi untuk bisa menguasai ilmu yang dipelajarinya secepat-cepatnya. Tetapi Tong Fu memperlambat temponya dengan se-

lingan teori dan filsafat. Pada awalnya Rahmat tidak sabar dan tidak suka menyimak, tapi lama-lama ia terbawa juga.

"Seperti orang makan, Mat. Jangan cepat-cepat seperti takut ketinggalan kereta. Tapi nikmatilah juga.. Anggaplah makanan sebagai berkat. Kita beruntung bisa makan. Dengan menikmati itu kita bisa tahu rasanya dengan baik. Kita beri kesempatan pada lidah untuk berperan. Dan kita, membantu organ dalam tubuh kita untuk mencernanya dengan lebih gampang. Akhirnya kita kan jadi sehat. Sama dengan ilmu yang kaupelajari ini. Nikmati saat-saat belajar. Buat jadi menyenangkan. Tidak perlu buru-buru. Tubuhmu pun senang karena tidak dibuat lelah. Ujung-ujungnya kan jadi sehat juga. Segala sesuatu jangan diforsir. Justru dengan cara begitu ilmu jadi lebih cepat dikuasai. Menyayangi tubuh itu bukan dengan memanjakan. Tapi membuatnya sehat. Orang yang tidak sehat tidak bisa menikmati hidup. Boro boro bisa punya ilmu," papar Tong Fu.

Rahmat mengangguk dengan respek.

"Orang yang berilmu bisa memiliki percaya diri yang tinggi. Tapi percaya diri itu bukan

sombong, Mat. Itu lain. Ada yang menganggap kalau orang percaya diri itu jalannya tegak dengan kepala mendongak dan tatapan menentang siapa saja. Sedang orang yang jalannya merunduk dengan tatapan ke bawah itu orang minder karena merasa tidak bisa apa-apa. Itu cuma anggapan klise. Orang merunduk belum tentu tak berilmu. Dia rendah hati. Bukan rendah diri."

"Kadang-kadang susah juga, Opa, " Rahmat mengakui. "Kita belajar kan nggak gampang. Setelah bisa, rasanya jadi pede juga. Kita jadi berani. Kalau dilecehkan orang maunya melawan saja. Lalu menghajarnya biar kapok."

"Ingatlah, Mat. Ini namanya ilmu bela diri. Kita membela diri kalau diserang. Jadi bukan ilmu untuk menyerang. Dan kalau dilecehkan, tentu baik kalau membela harga diri. Tapi jangan berlebihan. Misalnya ada orang yang terhina dengan kata-kata tapi dia membalas dengan membunuh. Sering kali emosi yang jadi penyebab orang lupa diri. Tapi emosi ini jadi berlebihan bila kita terlalu pede. Kita merasa jagoan. Lho, kok jagoan dihina?"

"Yang paling susah itu mengendalikan emosi, Opa."

"Oh, betul sekali, Mat. Emosi itu sesuatu yang manusiawi. Kalau tidak punya emosi, bukan manusia. Tapi kita jangan mau dikuasai emosi. Kita bukan cuma perlu punya tubuh sehat, tapi juga akal sehat. Dengan demikian sebagai manusia baru kita bisa dibilang oke."

Tong Fu tertawa sambil menunjukkan ibu jarinya. Rahmat juga tertawa. Ia menyukai kakek ini dan segera memahami kenapa Hilman mengatakan, ada kalanya dulu ia menganggap Tong Fu lebih baik daripada ayahnya sendiri. Kadang-kadang ia juga punya perasaan sama, tapi hal itu membuat ia merasa bersalah terhadap ayahnya. Sebaik-baiknya orang lain dia tetaplah orang lain.

"Supaya jangan pede berlebihan ingat selalu satu hal, Mat. Selalu ada orang yang lebih pintar dari kita. Dan kalau tidak menemukan orang yang lebih pintar, tetap saja masih ada yang lebih pintar. Tahu siapa, Mat?"

"Tuhan," jawab Rahmat.

"Betul sekali."

Belakangan Rahmat juga menunjukkan minatnya kepada metode penyembuhan yang dimiliki Tong Fu. Ia ingin mengamati pekerjaan

Tong Fu sambil bertanya-tanya.

"Ayahmu dokter, Mat," kata Tong Fu tertawa. "Ia pasti lebih suka kamu jadi dokter juga."

"Memahami itu kan nggak salah, Opa."

"Oh,tentu saja. Tapi sebaiknya bilang dulu sama ayah-ibumu. Opa nggak enak sama mereka."

Rahmat setuju. Ia minta izin untuk mengamati dan kalau bisa ikut belajar. Tito tidak keberatan. Toh Rahmat masih terlalu kecil untuk masuk fakultas. Jalan untuk menjadi seorang dokter masih jauh. Lagi pula jalurnya sama-sama pengobatan. Tidak bersilangan tapi bisa dibilang sejajar. Biasanya orang yang bersungguh-sungguh dan antusias menekuni bidang itu tidak pernah berpuas diri karena ilmunya memang harus terus berkembang, seperti halnya penyakit yang selalu memunculkan kuman dan virus baru.

Tetapi Tito sempat bergurau, yang membuat Rahmat tersipu. "Sudah belajar silat gratis, eh, mau tambah belajar yang lain lagi. Apa kau tidak merepotkan?"

"Opa nggak mau dibayar, Pa."

"Sebaiknya kita jangan suka memanfaat-

kan orang, Mat. Atau mentang-mentang. Kalau seseorang bersikap baik pada kita, jangan kita minta lebih darinya."

"Nggak, Pa. Aku akan membalas kebaikannya dengan membantu dia sebisa mungkin. Kerjaannya kan banyak, Pa. Dia nggak punya pembantu," sahut Rahmat dengan serius.

"Wah, bagus kalau begitu. Pendeknya, kita jangan selalu meminta tanpa pernah memberi."

Rahmat mengangguk. Dia sudah tahu hal itu. Ada contoh yang diberikan ibunya dan Tante Lis. Kalau mereka datang untuk berlatih, kedua perempuan itu tak pernah lupa membawa makanan dari rumah masing-masing. Usai makan malam bersama piring dicuci dan semuanya dibersihkan sementara Tong Fu tidak dibolehkan ikut serta. Dan sambil menunggu anak-anak mereka latihan, kedua perempuan itu membersihkan rumah dan halaman meskipun kelihatannya sudah bersih. Sebelumnya mereka sudah berpesan pada Tong Fu agar pada hari Rabu pagi ia tidak usah membersihkan rumah. Lebih baik ia mengerjakan pekerjaan lain yang tidak bisa dikerjakan orang lain, misalnya meracik obat atau pergi keluar mencari obat

yang diperlukan dan tak dimilikinya. Dengan tersipu-sipu Tong Fu menyatakan persetujuannya meskipun tidak ada yang tahu apakah ia benar-benar melaksanakannya.

Maka pada hari Minggu Rahmat punya kegiatan tambahan. Pagi hari ia diantarkan Tito dan Atik ke rumah Tong Fu pada jam praktiknya, lalu sorenya dijemput lagi.

Dengan demikian Rahmat bisa bertemu dengan Tong Fu lebih sering. Sebenarnya ia bukan semata-mata ingin memperhatikan cara kerja Tong Fu dalam mengobati pasien, tapi juga ingin punya waktu lebih banyak bersamanya.

Semula Tong Fu punya kecurigaan bahwa itu cuma akal Rahmat supaya dia bisa mendapat porsi belajar silat yang lebih besar. Tapi ternyata Rahmat sama sekali tidak berlatih pada hari itu. Fokus perhatiannya semata-mata berada di ruang pengobatan. Ia juga cekatan membantu ini-itu.

"Katakan saja apa yang saya mesti lakukan, Opa," katanya.

Tentu saja pasien langganan Tong Fu bertanyatanya dan memberi .komentar atas kehadiran Rahmat.

"Oh, ini anak saudara," sahut Tong Fu. "Sambil bantu-bantu dia juga belajar."

"Wah, kecil-kecil sudah mau belajar. Anak sebesar ini biasanya banyak mainnya."

Tong Fu cuma tersenyum. Rahmat diam saja. Yang penting buat dia bukanlah orangnya, tapi penyakit dan penanganannya. Ia terheran-heran bagaimana Tong Fu bisa menusukkan jarum-jarum di perbagai titik tanpa membuat pasiennya kesakitan dan bagaimana memilih titiknya.

"Orang yang pertama ditusuk sih merasa sakit juga, Mat. Ya, kayak ditusuk jarum suntik gitu. Lama-lama dia jadi terbiasa. Dan soal titik-titiknya, lihatlah gambar di dinding."

Bukan cuma akupunktur yang dikuasai Tong Fu. Ia juga ahli mengurut dan memperbaiki patah tulang tanpa gips. Semua ragam pengobatan itu diperhatikan oleh Rahmat dengan penuh konsentrasi. Bahkan sikapnya itu juga mengundang komentar dari pasien.

"Bapak Tong punya calon penerus. Bagus sekali."

"Kalau masih kecil sudah serius begini, pasti gedenya hebat."

"Dia mau sekolah dokter, nanti," kata Tong

Fu. “Medis dan tradisional jalan bersama.”

“Wah! Wah!”

Rahmat tersenyum saja. Ia merasa tersanjung.

Biasanya pada hari Sabtu pagi sebelum jam sepuluh, Hilman datang sendiri ke rumah Tong Fu. Mereka bersama mengadakan evaluasi mengenai latihan anakanak. Keduanya sepakat untuk membicarakannya berdua saja. Toh bila ada sesuatu yang penting, Tito dan Atik akan diberitahu. Di samping itu mereka berdua ingin melakukan pertemuan berdua saja, bukan khusus membicarakan anak-anak.

Pada bulan pertama Tong Fu sudah menyatakan bahwa Sara ternyata memiliki cukup bakat dan kemauan yang keras untuk meneruskan latihannya. Tetapi dibanding dengan Rahmat, bakatnya relatif kurang. Ia bisa terus maju dengan latihan yang rutin dan bersemangat. Selama ini semangatnya masih tinggi, mungkin karena keinginan untuk membuktikan dirinya mampu kepada Rahmat. Sementara itu Sari tidak cukup berbakat. Tapi ia juga tak mau mundur karena ingin terus mengikuti jejak kakaknya. Kepadanya Tong Fu memberikan latihan

ringan saja. Bagi Sari latihan lebih difokuskan untuk kesehatan dan kebugaran. Tentunya disesuaikan dengan usianya.

Pada saat kunjungan Hilman yang terakhir, latihan itu sudah berlangsung sekitar tiga bulan. Karena jadwalnya seminggu sekali maka frekuensi latihan baru dua belas kali. Rahmat sudah mengikuti acara pengobatan selama tiga kali.

"Ada sesuatu yang kutemukan pada anak itu, Man," Tong Fu melaporkan.

Melihat wajah serius Tong Fu, Hilman tersentak khawatir. "Apa itu, Oom? Sesuatu yang negatif?"

"Sebenarnya sih tidak. Sejak awal sebenarnya sudah kulihat, tapi karena ingin lebih pasti, maka kuamati lebih lama. Begini. Sepertinya dia punya sesuatu yang membara. Sesuatu yang keras. Bahkan telengas. Karena usianya masih kecil hal itu masih tersimpan, tersembunyi, atau terpendam. Bila usianya bertambah dan ada pemicu, kukhawatirkan itu akan meledak." Tong Fu bicara dengan hati-hati, memilih kata-kata yang akan dikeluarkannya.

Hilman terkejut. Ia tak bisa menyembun-

yikan kecemasannya.

"Apa maksud Oom? Meledak bagaimana?" tanyanya dengan suara bergetar.

Tong Fu mengamati wajah Hilman. "Kau sangat peduli padanya bukan?"

"Oh ya. Tentu saja. Dia tak ubahnya anak-ku sendiri. Kami sangat akrab, Oom. Jadi, bagaimana? Jelaskanlah, Oom."

"Maksudku, dia bisa menghancurkan. Dia punya sisi yang destruktif. Seperti menyimpan bom."

Hilman jadi gemetar. "Apakah itu tidak bisa dinetralkan atau dijinakkan?"

"Mudah-mudahan bisa. Ada harapan, Man. Dia punya orangtua dan orang-orang dekat yang pintar mendidik dan membimbingnya. Aku perhatikan bagaimana kalian memperlaku-kannya. Tapi kuharap jangan memanjakannya. Tampaknya dia sendiri tidak suka dimanjakan. Buktinya selama berada di sini dia bersikap mandiri. Berikan dia kesempatan untuk mem-beri dan berbuat. Jangan melulu diberi dan diperhatikan."

Hilman mengangguk. Wajahnya terlihat ri-sau.

Tong Fu menatap Hilman dengan penuh simpati. Ia memegang lengan Hilman lalu menepuk-nepuknya. "Sudah. Jangan cemas begitu. Rahmat itu masih punya harapan. Dia banyak potensi. Kenapa kukatakan begitu? Karena dia juga tertarik pada pengobatan. Tampaknya sikap ketertarikannya itu hampir sama besarnya dengan ambisinya akan ilmu bela diri. Orang yang tertarik pada ilmu penyembuhan punya sisi positif. Itu adalah kebalikan dari dorongan ingin menghancurkan. Jadi jangan cemas, Man. Dalam dirinya sendiri ada unsur yang menetralisir. Selanjutnya yang penting baginya adalah kemampuan mengendalikan diri. Selama ini aku mencoba terus memompakan itu kepadanya."

"Maksud Oom dengan menghancurkan itu apakah termasuk membunuh?"

Tong Fu mengangguk.

Muka Hilman menjadi pucat. Ia teringat kepada Mandar. Tepukan Tong Fu pada lengannya menyadarkannya.

"Hei, sudah kukatakan tidak usah cemas begitu. Kita sudah mengantisipasinya, jadi bisa bersiap-siap. Dia masih kecil. Banyak waktu

untuk menjinakkan bom yang dikandungnya."

"Tapi dengan memberinya ilmu bela diri apakah bukan berarti senjata makan tuan, Oom?"

"Oh, tidak. Ini bukan ilmu hitam, Man." Tong Fu tertawa. "Dia belajar bukan untuk menjadi jagoan. Semata-mata bela diri. Bukan menyerang. Dia tahu persis. Ilmu ini tidak mengajar orang menjadi ganas, Man. Percayalah. Kalau memang begitu aku tidak akan mengajarkannya kepada Rahmat."

"Lantas apa yang bisa jadi pemicu bom, Oom?"

"Kemarahan. Hampir selalu emosi yang satu itu meledakkan orang Membuat akal sehat jadi butek. Membuat setan menguasai. Aku ingat ceritamu tentang upaya orang bule pedofil yang mau melecehkan Rahmat, tapi kemudian lumpuh tak berdaya oleh tendangannya. Pasti ia marah sekali karena diperlakukan begitu, lalu mengerahkan segala kemampuannya. Kemarahan juga membuat tenaga jadi bertambah. Bukankah dia menendang selangkangan si bule itu? Wah, tendangannya pastilah membuatnya jadi impoten!"

Tong Fu tertawa. Hilman ikut pula tertawa.

Ia menjadi tenang karenanya. Kekhawatirannya mereda.

"Untunglah Oom mau mengajarinya. Terima kasih, Oom."

Hilman menyeka matanya. Tanpa sadar rupanya ia sempat mengeluarkan air mata saking cemasnya.

Ia tak tahu Tong Fu mengamati gerakannya.

"Kau sangat menyayanginya, bukan?"

Hilman tersipu. Ia merasa kedapatan.

"Jadi... apakah Rahmat sesungguhnya adalah anak itu?" tanya Tong Fu.

Hilman terkejut. Ia melongo.

"A...a...anak... i...i...iitu?" ia menggagap dengan bingung.

Tong Fu menepuk pundak Hilman. "Ya. Anak Mandar," katanya tenang.

Hilman tersentak lagi. "Ba...bagaimana Oom bisa tahu?"

"Cuma perkiraan saja. Dari sikapmu tadi dan juga dari sikap Lis. Aku pernah secara tak sengaja mendapati tatapannya kepada Rahmat saat ia berlatih. Ada cinta di matanya dan seluruh gerak tubuhnya. Tidak apa-apa, Man. Aku akan menyimpan apa yang kuketahui. Aku menghor-

mati apa yang kuketahui. Aku tahu kau tidak cerita kepada Lis bahwa kau telah memberitahu aku. Itu mungkin lebih baik. Lis harus dijaga perasaannya. Ia sudah mengalami trauma berat. Beruntunglah Rahmat karena memiliki ibu kandung seperti dia. Darah kebaikan mengalir dalam dirinya."

Hilman melompat dari duduknya lalu memeluk Tong Fu.

"Terima kasih, Oom," kata Hilman lirih.

"Nah, nah. Kau terlalu melebih-lebihkan. Ingatlah. Kita semua bisa bertemu karena jodoh. Bukan karena kau. Bukan karena aku. Atau siapa-siapa."

Hilman duduk kembali sambil mengusap matanya. Ia tidak merasa malu karena telah menangis di depan Tong Fu. Dari dulu ia sudah terbiasa begitu. Dan ternyata sampai setua ini pun tetap begitu. Cuma di depan Tong Fu ia leluasa memperlihatkan kelemahannya. Tapi tidak di depan ayahnya. Bahkan ibunya juga. Ada rasa malu dan segan kepada mereka. Mungkin karena orangtua suka memberi nilai, sedang Tong Fu tidak.

"Rahmat bukan cuma anak Lis, tapi sudah

seperti anakku juga. Kecemasan Lis mengenai dia adalah kecemasanku juga."

"Tentu saja. Sepatutnya begitu. Aku mengerti kalian takut kalau-kalau Rahmat jadi seperti ayah kandungnya. Paling tidak punya bakat kejam. Biarpun mungkin punya, tapi sejak kecil ia sudah dilatih untuk mengendalikannya. Mudah-mudahan berhasil."

"Menurut Oom, besarkah kemungkinan berhasilnya?"

Tong Fu tersenyum. "lngat dong, Man. Kita ini bicara tentang manusia yang tumbuh dan berkembang. Kau sendiri tahu betapa sulitnya memprediksi jauh-jauh hari. Tapi aku maklum. Kau terlalu cemas. Sudahlah. Yang penting sekarang ini adalah berbuat maksimal. Lebih dari itu kan nggak mungkin."

"Masih ada kecemasan lainnya, Oom."

Tong Fu mengangkat alis matanya.

"Bagaimana kalau dia tahu siapa orangtua kandungnya?" Hilman kembali mengungkap masalah itu.

"Perlukah dia tahu? Kalaupun nanti orangtua angkatnya berterus terang kepadanya bahwa dia anak adopsi, kan mereka juga tidak tahu

siapa orangtua kandungnya. Karena tidak tahu, bagaimana bisa memberitahu?"

"Kami memang tidak berniat untuk memberitahu. Tapi selain kami masih ada satu orang yang tahu, Oom. Dia Adrian. Dulu dia pernah berusaha menyampaikannya kepada Tito tapi tidak berhasil. Padahal kita tidak tahu di mana dia sekarang berada."

Tong Fu termenung. "Memang sulit," ia mengakui kemudian. "Kita cuma berharap orang itu sibuk mengurus hidupnya sendiri. Sudah untung ia tidak tertangkap, bukan? Kenapa mesti mengacau lagi dan mengambil risiko?"

"Benar, Oom. Tapi dia pendendam. Dan dendamnya menghancurkan."

"Sepuluh tahun cukup lama untuk mengubah seseorang, Man."

"Memang bisa. Oh, betapa sulitnya memprediksi orang," keluh Hilman.

Tong Fu tertawa. "Makanya jalani saja hidup ini seperti apa adanya, Man. Yang akan terjadi, terjadilah. Kalian kan sudah bersiap."

"Anehnya, kami ini rasanya tak pernah siap, Oom."

Tong Fu mengangguk. "Benar. Hidup ini se-

lalu mengandung *surprise*."

"Kadang-kadang jadi paranoid juga, Oom. Melihat orang-orang di sekitar aku tidak sekadar melihat tapi juga mengamati dan mewaspadai. Jangan-jangan dia Adrian. Aku yakin, dengan uang yang dimilikinya dia telah mengubah penampilannya, Oom. Hanya dengan cara itu dia bisa kembali ke sini dan hidup dengan tenang. Jadi yang menakutkan adalah dia bisa melihat kita, tapi kita tidak bisa melihatnya."

Tong Fu merasa prihatin. Ia tidak menyangka bahwa sahabatnya ini punya masalah begitu ruwet. Kebahagiaan yang tak pernah sempurna.

"Jangan pernah membiarkan ketakutan menguasai dirimu, Man. Bukan cuma ketakutan, tapi juga segala perasaan yang negatif."

"Aku dan Lis akan berusaha, Oom. Terima kasih."

Hilman merasa lebih lega karena sekarang sudah ada Tong Fu yang membantu mengarahkan Rahmat. Seperti kata Tong Fu, apa yang akan terjadi, biarlah terjadi.

Kepada Lis ia tidak menceritakan perbincangannya dengan Tong Fu karena tidak ingin menambah kecemasannya. Tapi topik mengenai

Adrian mengingatkannya kembali akan Iwan Budiman, pemilik Pasar Swalayan Meriah. Ia harus segera menghubungi seseorang yang berprofesi sebagai penyelidik amatir.

# 11

BAGI Rahmat, Tong Fu merupakan suatu keberuntungan. Andaikata tak ada Tong Fu, hidupnya di negeri ini pastilah membosankan. Di sekolahnya yang baru ia tidak menemukan teman yang cocok seperti dulu. Yang ada adalah anak-anak yang mengamati dirinya dengan ingin tahu. Aksennya berbicara dijadikan bahan olok-olok. Dan tubuhnya yang tergolong paling tinggi di antara anak-anak sekelasnya dianggap sebagai ukuran usia. Mereka menganggap dirinya ketuaan untuk duduk di kelas lima. Jadi pastilah karena bebal. Sedang kefasihannya berbahasa Inggris tak perlu dikagumi karena dia besar di negeri asing.

Menghadapi perlakuan seperti itu, Rahmat memilih menghindar dan menjauh. Ia merasa tidak perlu mendekat atau merendah untuk

rnengambil hati supaya bisa diterima sebagai teman. Untuk apa punya teman kalau temannya tidak menarik?

Ia membicarakan soal itu dengan Tong Fu.

"Yang seperti itu sudah biasa, Mat. Orang baru dalam suatu kelompok memang selalu dicurigai dan diawasi. Apalagi kau masih dianggap orang asing dari negeri jauh. Mungkin sesungguhnya mereka ingin juga berteman denganmu, tapi merasa gengsi. Seharusnya orang baru yang merunduk dan mengambil hati supaya bisa diterima. Bukan sebaliknya."

"Apa sikap saya udah bener, Opa?"

"Bener sekali. Cuekin aja. Nanti kan mereka bisa lihat sendiri bahwa sebenarnya kau bukan anak bebal. Kau harus sabar. Cobaan itu sebenarnya bagus juga untuk rnelatih kesabaran."

Memang benar. Ia membuktikan bahwa dirinya bisa rnenyesuaikan diri dengan sistem pelajaran yang baginya serba baru itu dan rnenyusul ketinggalannya. Rapornya cukup bagus. Dan termasuk ranking sepuluh besar. Bahkan guru bahasa lnggris menjadikan dia sebagai asisten.

Meskipun teman-teman sekelasnya mulai

melihatnya dengan cara yang berbeda, ia tetap rnenjaga jarak. Menurutnya, teman yang tulus itu tidak perlu melihat dulu prestasi orang. Sikapnya itu membuat ia dikatai sombong. Ia juga tidak peduli. Ia tidak perlu teman. Ia sudah rnempunyai Tong Fu.

Sebenarnya ia senang berteman dengan Sara. Kalau jam istirahat tiba Sara selalu mencarinya untuk rnengobrol mengenai apa saja. Kelas mereka berdekatan. Sara suka sekali bicara dan tampaknya tak pernah kekurangan bahan cerita. Tapi Sara itu cewek. Dan meskipun kelihatannya Sara cukup gesit dan berbakat dalam berlatih silat, tapi dia tetaplah cewek. Yang diinginkannya adalah teman cowok seperti yang pernah dimilikinya dulu di Vancouver. Kelompoknya itu sangat unik karena terdiri atas beragam etnis. Kalau di sini mereka suka berkelompok sesamanya saja. Oh, ia merindukan teman-teman lamanya.

Tapi seperti kata Tong Fu, orang yang ingin punya pengalaman dan wawasan lebih luas harus mau menerima keadaan yang baru. Kalau terusterusan berada dalam situasi yang sama, maka ia tak ubah katak dalam tempurung.

Orang yang mau maju harus mau menderita dan merasakan yang tidak enak. Masa mau enak terus? Mana pengalamannya nanti?

"Umurmu baru sepuluh tahun lebih, tapi sudah mengalami tinggal di dua negara, mengenal budaya berbeda-beda. Harusnya kau merasa beruntung, Mat!" kata Tong Fu, seolah dia sendiri ingin seperti itu.

Kalau dipikir-pikir semua omongan Tong Fu itu benar belaka. Pikiran dan keinginan memang sering tidak sejalan.

"Teman yang baik itu bisa saja datang sendiri. Tanpa perlu dicari-cari, Mat. Santai saja."

"Kenapa Opa tidak buka perguruan saja? Pasti jadi ramai."

Tong Fu menggeleng. "Mana ada waktu, Mat? Aku lebih suka mengobati orang."

"Nyatanya Opa mau menerima saya dan Sara-Sari sebagai murid."

"Oh, kalau kalian sih lain." Tong Fu tertawa. "Tentu ada campur tangan Oom Hilman. Tapi selanjutnya adalah jodoh."

"Apa itu jodoh, Opa?"

"Itu adalah suatu pertemuan atau kejadian yang sudah ditakdirkan. Kadang-kadang ada

juga hubungannya dengan kebetulan. Biasanya istilah jodoh itu dipakai untuk orang yang saling jatuh cinta pada pertemuan yang nggak disangka-sangka dan kemudian berlanjut menja suami-istri. Tapi sebetulnya istilah itu luas sekali."

Rahmat mengangguk saja. Tong Fu di matanya adalah orang yang paling bijak sedunia.

Suatu malam, tanpa sengaja Rahmat mendengar orangtuanya membicarakan kemalangan yang pernah dialami Tong Fu, ketika putrinya diperkosa dan dianiaya sampai meninggal, dan selanjutnya istrinya pun meninggal karena stres.

Ia bukan tipe anak yang usai mendengar lalu menyimpannya saja karena merasa itu bukan perbincangan yang pantas didengarnya. Maka ia menghambur dari tempatnya, lalu mendekati kedua orangtuanya.

"Ada apa dengan Opa, Pa? Ma?" tanyanya dengan perasaan gempar. Ia harus tahu mengenai Tong Fu.

Tito dan Atik terkejut. Mereka berpandangan sejenak. Kemudian menyadari bahwa mereka tak. mungkin menyembunyikan apa yang mereka percakapkan tadi meskipun materinya

peka dan menyulitkan. Sudah telanjur terdengar oleh Rahmat.

"Pa, Ma, aku sudah dengar tadi. Bukan nguping, tapi tidak sengaja," kata Rahmat.

"Sebenarnya kami tidak ingin kau mendengarnya. Bukan apa-apa. Tapi nggak enak buat Opa. Masa penderitaannya dijadikan bahan cerita."

"Tapi aku tidak berniat cerita ke mana-mana," Rahmat protes. "Aku kan respek sama Opa. Kasihan sekali."

Rahmat merenung sedih sebentar. Dulu ia pernah merasa heran kenapa orang setua Tong Fu tinggal sendirian. Apakah ada orang yang sama sekali tidak punya keluarga ataupun kerabat? Kalau anak-anak di panti asuhan mungkin saja, tapi orang setua itu? Tetapi pertanyaan itu cuma mampir. Ia tidak mau menanyakan karena berpikir itu bukan urusannya. Sekarang ia menyesal. Seharusnya ia bertanya-tanya juga sebagai perhatian, bukan keingintahuan saja.

"Jadi anak perempuan Opa diperkosa? Apakah itu seperti upaya yang mau dilakukan Simon terhadapku? Tapi Simon dan aku sama-sama lelaki. Lalu siapa yang memerkosa anak

perempuan Opa? Perempuan juga atau lelaki? Bagaimana memerkosanya? Apakah sakit? Bisa mati?"

Tito dan Atik berpandangan. Usia Rahmat sudah lebih dari sepuluh tahun. Banyak anak lelaki pada usia itu sudah memahami soal seks, meskipun tahunya soal teknis dan sensasi saja. Rahmat masih polos. Mungkin itu lebih baik karena ia bisa mendapat informasi secara benar.

Atik menjawil suaminya. Maka Tito menjelaskan arti perkosaan secara umum. Lalu Atik menguraikan bagaimana akibatnya secara kejiwaan bagi perempuan yang menjadi korban.

"Mama tidak pernah mengalami diperkosa orang, tapi bisa tahu bagaimana rasanya," papar Atik. "Terhina sekali. Harga diri diinjak. Diperlakukan seperti orang yang tidak punya perasaan. Sudah sakit badan, sakit pula hati. Yang paling berat sakit hati itu, Mat. Sakit badan masih bisa diobati sampai sembuh. Tapi sakit di hati takkan sembuh. Itu namanya trauma. Karena itulah putri Opa tak bisa disembuhkan meskipun punya ayah yang pandai. Tambahan lagi ia dianiaya pula."

"Siapa pelakunya, Ma? Kenapa mereka ber-

buat seperti itu? Apa cuma ingin saja seperti Simon?"

Sekarang Atik menjawil suaminya kembali. Tito pun bergiliran menjelaskan tentang situasi waktu itu. Salah satu sisi kelam dari sejarah Indonesia.

Rahmat menjadi gusar. "Bagaimana mungkin orang bisa berbuat seperti itu, Pa? Opa dan keluarganya, juga orang-orang lainnya itu, kan nggak punya salah?"

"Tidak ada yang bisa memahami situasi waktu itu, Mat. Sangat kacau. Orang bilang, itu politik. Ada yang mendalangi. Sedang orang-orang yang tidak punya hati nurani juga banyak. Mereka mau saja disuruh berbuat jahat. Yang tidak disuruh pun ikut-ikutan."

"Kalau begitu orang-orang di Kanada jauh lebih baik, ya Pa? Semuanya rukun. Beda-beda tapi rukun. Mana ada yang menghina orang lain karena perbedaan bangsa."

"Kau akan melihat bahwa keadaan di satu negara dengan negara lain tidak mungkin sama, Mat. Demikian pula manusianya. Banyak sekali yang menyebabkan perbedaan itu. Misalnya kemiskinan. Di sini banyak orang miskin, Mat."

Rahmat mengangguk meskipun ia tetap sulit memahami.

"Kenapa Opa tidak menghajar orang-orang jahat itu? Bukankah Opa jago?"

"Wah, sulit sekali, Mat. Mungkin juga putrinya berada di luar rumah ketika diserang, tidak bisa membela diri. Mereka tidak seperti perampok yang mendatangi rumah. Keadaan seperti itu tidak pernah diduga akan terjadi, Mat. Bukan cuma kau yang merasa heran bagaimana mungkin hal seperti itu bisa terjadi. Tapi kami dan banyak orang lain juga begitu."

"Kasihan sekali Opa, ya. Kalau aku jadi dia, aku pergi ke Taiwan ikut anak satunya lagi."

"Dia cinta negeri ini, Mat."

"Bagaimana dia bisa cinta negeri yang tidak cinta dia?"

"Bukan negeri yang tidak mencintai dia, tapi segelintir orang-orang jahat itu, Mat."

"Lantas, apakah orang-orang jahat itu ditangkap dan dihukum?"

"Tidak ada yang jadi saksi. Tidak ada bukti juga. Banyak yang takut."

"Wah, nyebelin amat ya, Pa."

"Begitulah, Mat. Makanya hebat sekali Opa

itu, ya. Kita yang mendengar ceritanya saja merasa marah dan sedih. Apalagi dia yang menjalani hidup ini sendirian."

"Ya," sahut Rahmat dengan perasaan luluh.

"Jangan singgung tentang masa lalu itu kepadanya, Mat," kata Tito.

"Kenapa, Pa?"

"Nanti dia jadi sedih lagi. Dia sudah berusaha melupakan."

"Baik," sahut Rahmat. Ia memahami penjelasan itu. Ia sendiri juga tidak suka bercerita perihal perlakuan Simon kepadanya dulu atau mengingatingat. Cuma satu hal yang suka diingatnya dengan perasaan bangga, yaitu tendangannya yang berhasil! Sayang yang satu itu tidak bisa ia banggakan kepada siapa-siapa, karena orang tentu akan bertanya sebab-musabab ia menendang orang. Cerita itu kan harus ada awalnya.

"Cerita itu berkesan sekali padanya," komentar Atik ketika berduaan bersama suaminya.

"Ya. Dia termenung-menung dan serius. Tapi degdegan juga lho waktu menjelaskannya. Toh rasanya lega juga karena tahapan paling

sulit dalam pendidikan seks kepada anak sudah kita lalui dengan baik," sahut Tito.

"Ada gunanya juga kita ngomongin orang padahal tak ingin didengar olehnya. Oom Tong Fu menjadi contoh yang baik baginya. Dengan demikian, sudah pasti anak kita tidak akan melecehkan perempuan, apalagi menjadi pemerkosa . Ya, Pa?"

"Oh iya. Dia menyayangi Oom Tong. Kadang kadang jadi iri juga lho."

Atik tertawa lalu mencubit suaminya. "Lihatnya jangan dari sisi yang itu, Pa. Tapi kita menganggap Oom Tong sebagai pendidik yang sangat efektif. Zaman sekarang kayaknya orangtua dan guru tidak cukup mendidik dan membimbing anak. Ada hal-hal tertentu pada orangtua yang membuat anak segan. Itu bisa dia dapatkan dari orang lain. Bayangin kalau orang lain itu adalah Simon Boyd."

"Waduh, itu sih amit-amit, Ma!" seru Tito.

Mereka tertawa. Sama-sama merasa puas karena tahap demi tahap dari proses perkembangan Rahmat berhasil mereka lalui dengan sukses.

Ketika pada hari Minggu Rahmat bertemu

dengan Tong Fu, ia tidak bisa menyembunyikan perasaannya dari pengamatan orang tua itu. Tiba-tiba saja ia melihat dan mengamati Tong Fu dengan tatapan lain dari biasanya. Sepertinya Tong Fu yang sekarang berbeda dibanding dengan Tong Fu yang kemarinkemarin.

"Ayo, ada apa?" tanya Tong Fu.

"Nggak. Nggak ada apa-apa." Rahmat terkejut sendiri karena merasa kedapatan.

"Aku merasa tiba-tiba jadi orang asing di matamu. Apakah ada yang salah?"

"Nggak, Opa. Yang salah itu saya."

"Oh ya? Kau bikin salah apa? Opa nggak marah kok."

Rahmat termenung. Tong Fu mengamatinya.

"Nggak apa-apa, Mat. Kalau nggak mau cerita juga nggak apa-apa. Mungkin nanti, ya?" katanya dengan simpati.

Tiba-tiba Rahmat menjatuhkan dirinya dalam pelukan Tong Fu. Dengan bingung Tong Fu membalas pelukannya. Dalam hati ia bertanya-tanya apakah Rahmat punya masalah di rumah? Tapi ia memutuskan untuk memberi waktu pada Rahmat untuk mengatakannya sendiri.

"Saya sudah tahu, Opa. Tapi nggak senga-

ja kok. Saya dengar omongan Papa dan Mama. Jadi saya tahu," kata Rahmat menahan isakannya. Sebetulnya ia ingin menangis tapi ada rasa malu.

"Itu nggak salah, Mat. Gunanya telinga kan untuk mendengar. Kalau sengaja nguping baru salah. Tapi kadang-kadang nguping juga punya tujuan baik. Eh... katamu tadi udah tahu. Tahu apa, Mat?" Tong Fu jadi berdebar tegang. Apakah Rahmat sudah tahu bahwa dirinya anak adopsi? Bagaimana ia harus menghibur dan meredakan kegundahan Rahmat? Ia tidak siap menghadapi masalah itu. Seharusnya orang seperti Hilman yang menangani.

Tong Fu mengajaknya duduk. Sikapnya tenang seperti biasa, tapi perasaannya tegang. Ia juga dipenuhi keharuan. Bila dirinya yang dipilih Rahmat sebagai tempat curahan hati, pastilah ia dianggap sangat berarti. Tapi, apa yang harus dikatakannya? Ia benar-benar diliputi kebingungan.

"Ayolah, duduk sini. Kita bicara dari hati ke hati."

"Saya... saya sudah tahu tentang Opa. Maaf ya, Opa," kata Rahmat dengan suara bergetar.

Tong Fu tercengang. "Tahu tentang aku? Tahu apa?"

"Itu, Opa. Tentang anak perempuan Opa. Tentang penderitaan Opa dulu. Saya nggak sengaja tahu. Dan saya tadinya nggak mau ngomong. Tapi Opa mendesak terus. Saya terpaksa, Opa."

Rahmat menundukkan kepala. Ia merasa malu dan juga tidak sampai hati.

Wajah Tong Fu memerah. Bukan cuma disebabkan oleh perasaan terkecoh oleh dugaannya yang ternyata salah, tapi juga oleh kejengkelan. Biasanya, ia tidak suka membicarakan masa lalunya yang pedih itu. Satu-satunya perkecualian adalah Hilman, karena baginya Hilman sangat dekat dan dia merasa harus bercerita. Tapi Rahmat?

Diam-diam Rahmat mengangkat kepala lalu menatap dan mengamati wajah Tong Fu karena orang tua itu tak segera bicara. Ia diliputi kekhawatiran kalau-kalau Tong Fu tersinggung.

"Opa tidak usah membicarakannya. Saya cuma ingin mengatakan bahwa saya sudah tahu," akhirnya ia berkata duluan.

Tong Fu terperangah lagi. Kata-kata itu di

luar persangkaannya. Semula ia mengira Rahmat berharap ia bercerita secara lengkap. Kejengkelannya segera lenyap. Ia mengangkat lengannya lalu memeluk pundak Rahmat.

"Bagus juga kau sudah tahu dan mengatakannya. Dengan demikian kau jadi lebih mengenalku."

"Opa nggak marah, kan?"

"Ah, masa marah? Cuma aku sempat jengkel karena merasa luka hatiku dikorek lagi."

"Maafkan saya, Opa."

"Kau nggak salah, Mat. Kau jujur telah mengatakannya. Aku sendiri yang mendesakmu, bukan? Sudahlah. Kadang-kadang ada hal-hal yang pernah kita alami tapi tak ingin kita bicarakan."

"Saya juga begitu, Opa."

"Nah, kita sama, kan? Itu sebabnya di rumah ini tak ada foto yang tergantung. Kau mengerti, kan?"

"Ya, Opa. Tapi... boleh saya tanya sesuatu? Nggak dijawab juga nggak apa-apa."

"Tanya saja dulu."

"Apakah Oom tahu dan ingat siapa orang-orang jahat itu?"

Tong Fu diam sejenak lalu menggeleng. "Nggak, Mat. Mereka berjumlah banyak. Dalam keadaan kacau seperti itu wajah-wajah menjadi tidak jelas. Kalau misalnya sekarang ketemu lagi, pasti nggak bisa mengenali."

"Seandainya bisa mengenali, kan bisa membalas, Opa. Hajar diam-diam, misalnya. Biar tahu rasa," kata Rahmat dengan geregetan.

Tong Fu tertawa. "Kalau begitu yang ditangkap kan kita. Masa nggak hujan nggak angin mukul orang? Bagaimana kalau salah mengenali orang?"

"Habis orang itu nggak dihukum dong, Opa? Enak bener."

"Jangan khawatir soal itu, Mat. Ada yang menghukum kok. Aku percaya akan hal itu."

"Maksud Opa, Tuhan?"

"Oh ya, itu sudah pasti. Ada saja jalannya orang jahat menerima hukumannya. Tidak selalu hukuman itu dipenjara."

Rahmat diam sejenak. Ada rasa tidak puas di wajahnya. "Kalau begitu buat apa ada hukum, Opa? Biar saja orang-orang jahat mendapat hukumannya sendiri."

"Wah, itu bisa kacau, Mat. Bagaimana orang-

orang baik bisa mendapat perlindungan? Bukankah orang jahat itu tak pernah berpikir akan hukuman ketika melakukan kejahatannya? Dia selalu berbuat dulu, urusan belakangan."

"Oh iya, bener juga, Opa. Dan orang yang memerkosa juga begitu, ya? Kasihan korbannya dong," kata Rahmat dengan wajah serius.

Tong Fu segera teringat. Bukankah Rahmat merupakan anak hasil perkosaan di mana ibunya menjadi korban? Ini bisa menjadi momen yang baik untuk membangkitkan empati anak itu kepada korban perkosaan.

Maka Tong Fu mengajak Rahmat berdiskusi mengenai hal itu.

"Yang paling menyedihkan adalah bila korban perkosaan itu hamil. Kasihan si korban dan anak yang dikandungnya, bukan?"

Rahmat membelalakkan mata. "Oh iya. Tentu saja."

"Cukup banyak peristiwa seperti itu, Mat. Ada yang memutuskan untuk menggugurkan kandungannya daripada nanti mempunyai anak yang tak bisa dicintainya. Bahkan kemungkinan akan dibencinya. Kasihan anak itu juga, kan? Dia akan dibesarkan dengan kebencian.

Bukan cinta. Bisa kaubayangkan itu, Mat?"

Rahmat mengangguk. "Apa arti menggugurkan kandungan itu, Opa? Apa itu membunuh namanya?"

Tong Fu menatap Rahmat ragu-ragu. Apakah ia tidak memberi penjelasan terlalu banyak buat seorang anak seusia Rahmat? Baru menjelang sebelas! Toh dia jauh lebih dewasa dibanding usianya. Tapi Rahmat yang lebih dulu membawa topik itu.

"Betul, Mat. Tapi rasanya nggak enak ya membicarakan soal itu? Apa kau tidak apa-apa mendengarnya?"

"Nggak apa-apa, Opa. Saya ingin tahu saja," sahut Rahmat ringan.

"Baiklah."

Tong Fu memberi penjelasan singkat mengenai arti pengguguran kandungan.

"Di negeri ini seorang perempuan yang hamil tanpa menikah dianggap sebagai aib, Mat. Tidak peduli perempuan itu hamil bukan atas kehendaknya melainkan karena pemaksaan dan dia tidak berdaya. Masyarakat menganggapnya sebagai seseorang yang hina dan selanjutnya bisa kau bayangkan bagaimana nasib si anak.

Sungguh suatu problem yang membingungkan buat perempuan yang menjadi korban, bukan? Menggugurkan dianggap sebagai dosa, tapi tetap hamil juga dianggap sebagai aib. Belum lagi derita buat si anak."

Rahmat mengangguk. "Yang jahat adalah lelakinya, Opa," ia menyimpulkan.

"Betul."

Rahmat menatap Tong Fu dengan ekspresi serius. Saat itu Tong Fu tertegun. Ia merasa melihat penampilan Rahmat menjadi jauh lebih tua daripada usianya. Diskusi seperti itu telah membuat ia tambah matang beberapa tahun.

"Saya tidak akan memerkosa perempuan, Opa," kata Rahmat dengan tegas.

Ucapan yang berupa janji itu membuat Tong Fu terharu. Ia menepuk pundak Rahmat.

"Bagus sekali, Mat!"

Pasien pertama sudah datang. Mereka mulai sibuk. Sampai sore saat waktu praktik sudah berakhir, mereka tidak punya kesempatan lagi untuk membicarakan masalah tadi. Memang sudah selesai. Yang dibicarakan dalam waktu senggang yang tersisa adalah penyakit yang diderita para pasien tadi.

* * *

Dalam perjalanan pulang bersama Tito yang menjemputnya, Rahmat lebih diam daripada biasanya. Tito mengamatinya berulang-ulang.

"Kenapa, Mat? Biasanya cerita."

"Oh, tadi aku dan Opa bicara soal perkosaan, Pa. Banyak yang kami bicarakan."

"Oh ya? Apa soal keluarganya dulu?"

"Bukan, Pa. Dia tidak suka membicarakan itu. Tapi kami diskusi masalah perkosaannya."

"Wah, diskusi?" Tito tertarik. "Cerita- dong."

Tanpa keberatan Rahmat bercerita. Ia membuat Tito tertegun oleh rasa takjub dan juga bangga.

"Sebenarnya kalau kau mau tahu lebih banyak, kau bisa tanya aku juga, Mat,", kata Tito, sedikit iri oleh kebersamaan Rahmat dan Tong Fu.

"Tentu, Pa. Tapi kalau nanya sama dua orang kan dapatnya bisa lebih banyak."

Rahmat tertawa. Tito senang karena tawa

Rahmat membuat ia kembali menjadi kanak-kanak. Terlalu serius memikirkan masalah rumit membuat dia jadi kelihatan lebih tua. Padahal itu tidak sesuai untuk usianya. Bukankah seharusnya ia menikmati saja masa kecilnya dengan bermain seperti anak lain seusianya?

Tapi ia juga menyadari bahwa diskusi seperti itu atas permintaan Rahmat sendiri. Kalau dia tidak berminat, tak mungkin ia bertanya apalagi mendiskusikan. Patutkah keinginan seperti itu ditolak dengan alasan "tidak sesuai dengan usianya"?

Tito jadi lebih memahami Rahmat. Anak itu tumbuh dan berkembang dengan cepat. Mungkin lebih cepat dari anak lain seusianya. Jadi ia pun harus menyesuaikan diri dan memperlakukannya sesuai dengan irama pertumbuhannya.

Ketika ia membicarakan hal itu dengan Hilman, ternyata Hilman pun setuju.

"Kau tahu, Man? Melihat dia seperti itu, mau nggak mau aku jadi mikir tentang orangtua kandungnya."

"Oh ya? Kenapa?"

"Sayang sekali mereka meninggalkan anak seperti itu. Ah, sepatutnya aku nggak ngomong

begitu, ya? Aku kan nggak tahu juga situasi dan kondisinya."

Setelah Tito pergi, Hilman bergegas ke rumah Tong Fu. Ia pergi sendiri. Lis setuju sebaiknya ia mendengar langsung dari Tong Fu mengenai pembicaraan seriusnya dengan Rahmat.

Ketika Hilman kembali, Lis sudah menunggunya dengan tidak sabar. Hilman menceritakan semua yang didengarnya dari Tong Fu.

"Bayangkan, Ma. Anak itu mengucapkan janji, bahwa ia tidak akan memerkosa perempuan setelah berdiskusi tentang masalah itu."

Lis berlinang air mata karena terharu. Janji seperti itu, biarpun diucapkan dalam usia sangat muda, mampu memberikan harapan besar.

# 12

PENYELIDIK yang jasanya disewa Hilman sudah menyampaikan laporannya perihal Iwan Budiman. Kemudian laporan itu disampaikan Hilman kepada Lis.

"Iwan itu menikahi istrinya yang bernama Eva Wulandari di Manado. Eva anak seorang pengusaha pariwisata di sana. Dari sana mereka pindah ke Surabaya, selanjutnya ke Jakarta. Di Jakarta mereka belum lama bermukim. Belum sampai lima tahun. Lalu Iwan membeli sebuah toko kelontong bernama Meriah. Ia merombak dan memperbesarnya menjadi sebuah Pasar Swalayan dengan nama yang sama. Tapi pengelola tempat itu adalah istrinya. Dia sendiri hanya datang sesekali ke situ. Mereka punya seorang anak perempuan berusia tujuh tahun bernama Irma. Kabarnya Eva pintar mengelo-

la bisnisnya. Meskipun banyak saingan dan tidak banyak berpromosi, usahanya cukup maju. Itu bisa dilihat dari pelanggan yang datang. Iwan sendiri tidak jelas pekerjaannya. Kadang-kadang dia suka main di pasar modal. Kadang-kadang jual-beli mobil bekas. Jenis pekerjaan yang tidak mengikat."

"Siapa dan bagaimana Iwan sebelum ke Manado?" tanya Lis.

"Katanya lama di luar negeri. Penyelidikku tidak begitu pasti. Sepertinya sebuah negara Amerika Latin. Apa yang dia lakukan di sana tak bisa ditelusuri."

"Misterius juga."

"Menurut penyelidikku, keluarga itu cukup terpandang. Terutama istrinya, yang punya pergaulan luas. Tentu saja mereka adalah orang baik-baik."

"Yah, cuma itu?" keluh Lis kecewa. Tapi kemudian ia berkata lagi, "Memang susah menelusuri orang, apalagi dia pintar sembunyi."

"Kalau hasilnya seperti ini, kita memang tidak bisa menuduh dia adalah Adrian, Ma."

"Mudah-mudahan saja bukan."

"Kalaupun memang dia, ternyata dia berkel-

uarga. Punya anak kecil lagi. Mestinya dia lebih mementingkan keluarga daripada masalah dendam. Bukankah dia seorang buronan?"

"Ya Aku juga bersedia melupakan dendamku padanya asal dia tidak melakukan apa-apa. Padahal kalau dipikir-pikir mestinya aku lebih dendam karena dia mencoba membunuhku dengan sadis. Anggaplah itu seimbang. Masing-masing hidup damai dan menjaga jarak. Biarpun dia tahu siapa kita, dia tidak perlu mengganggu."

"Kuharap juga begitu."

Mereka merasa optimis.

Sesungguhnya Iwan tidak pernah berhenti mengenang atau membayangkan Lis. Selama sepuluh tahun dalam pelarian ia memang sudah bisa melupakannya karena sibuk dengan usaha untuk *survive*. Tapi setelah pertemuan di PS Meriah, kenangan itu kembali menggebrak dirinya. Ia sadar sepenuhnya bahwa cintanya kepada Lis tidaklah padam oleh perjalanan waktu. Ia pun jadi semakin yakin bahwa Lis memang tidak ada duanya. Tak ada kurangnya sedikit pun. Kalau cuma wajah, mungkin saja banyak yang melebihi atau mirip. Tapi bila wajah di-

padukan dengan kepribadian, maka Lis adalah seseorang yang unik. Apalagi setelah kurun waktu sepuluh tahun ternyata Lis masih sama seperti dulu. Benar-benar seseorang yang berdaya tahan tinggi terhadap waktu. Itu menambah nilai.

Semakin ia merindukan dan mengagumi Lis, ia jadi semakin tidak suka kepada Eva. Tetapi bukan berarti ia rela melepaskan. Eva adalah istrinya. Miliknya. Bagaimanapun bosan atau tidak sukanya, tetapi itu tetaplah miliknya. Kalau diumpamakan benda, maka ia akan meletakkannya di belakang rumah atau di pojok tersembunyi, atau di gudang barang bekas. Tapi ia tidak akan memberikannya kepada orang lain. Ia juga tidak akan rela bila ada yang mengambilnya secara sembunyi-sembunyi. Itu sama saja dengan mencuri. Lain halnya kalau ia memang memberikannya dengan sukarela atau sengaja ingin membersihkan gudang.

Apalagi Eva itu bukan sekadar benda atau juga istri, tapi dia adalah ibu anaknya. Keluarga menjadi penting baginya bukan sebagai milik berharga yang disayangi, tapi lebih sebagai status. Ia tak ingin hidup sendiri lagi seperti dulu.

Sedang membina keluarga baru terlalu melelahkan.

Sejak peristiwa kucing yang menghebohkan itu, ia merasa Irma jadi lebih dekat dengannya. Ia senang. Bagaimanapun anak lebih penting daripada teman hidup. Sebagai keturunan dan darah dagingnya, Irma adalah aset. Sedang istri selalu bisa diganti. Anak pun tak mungkin mengkhianati seperti istri.

Tentu saja dalam menyimpulkan hal-hal seperti itu ia tak pernah berpikir mengenai pengkhianatan yang sudah sering kali dilakukannya. Baginya, itu bukan pengkhianatan. Dia adalah kepala keluarga. Kedudukannya lebih tinggi. Dan ia menikmati posisi seperti itu.

Ia tak pernah melupakan pengalaman masa kecilnya dulu. Ketika itu ia selalu menyesali ayahnya yang penurut dan pengalah terhadap ibunya. Tentu ia cuma bisa menyuarakannya di dalam hati. Sejak itu ia bertekad untuk tidak mengikuti jejak ayahnya. Kalau ia jadi suami, maka dirinyalah yang superior. Dan ia akan menjunjung tinggi harga dirinya. Jangan sampai seperti ayahnya, yang seperti tak punya harga diri.

Sikap Eva yang diam dan menutup mata terhadap kelakuannya tidak membuat ia sadar. Sebaliknya ia merasa mendapat pembenaran untuk posisinya. Jadi memang begitulah seharusnya sikap dan kedudukan seorang suami.

Setelah beberapa hari berlalu, Eva tidak pernah membicarakan kematian kucingnya dengannya. Padahal ia sudah bersiap-siap. Eva menutup mulutnya dan menangis diam-diam. Ia juga tidak peduli. Andaikata Eva mengadu, ia akan berada di pihak Irma. Anak itu tak bisa disalahkan. Ia tak mau disaingi seekor kucing. Masa kucing lebih disayang? Justru itu tindakan yang bagus karena ia menuntut haknya. Lebih bagus lagi karena ia bukan cuma menuntut, tapi juga bertindak.

Anakku adalah cerminan diriku, pikirnya dengan senang.

Lalu muncul pikiran lain dengan sendirinya. Apakah anak Mandar pun merupakan cerminan diri Mandar? Oh ia sungguh jadi tegang memikirkannya.

* * *

Eva merasakan depresi berat. Lebih berat lagi karena di luar ia harus bersikap biasa. Tuntutan hidupnya mengharuskan ia bergaul dan berada di tengah orang banyak. Di sana ia harus bersikap ramah dan ceria seolah tak ada masalah. Maka sebagian besar waktunya ia habiskan dengan perasaan tertekan. Hanya sedikit waktu di mana ia bisa berada sendirian tanpa terganggu, yaitu di kamar mandi dan kamar tidur pada saat Iwan tidak ada. Pada waktu itulah ia bisa sedikit melepaskan tekanan dengan menangis. Pada saat itu ia mengeluh dan memanggil nama kucing kesayangannya. Hipo! Ia merasa kehilangan yang sangat. Tambahan tak ada yang menghiburnya. Mungkin karena orang luar memang tidak tahu perasaannya, karena ia menyimpannya dengan baik. Bahkan para pembantunya yang tahu betapa ia menyayangi Hipo mengira ia tidak terlalu bersedih dan kehilangan.

Orang dan hewan peliharaan yang sama-sama disayang tentu punya nilai berbeda dan masing-masing berada di tempat berbeda. Kenapa yang satu harus iri terhadap yang lain? Hewan punya nilai lebih karena ia tidak pernah men-

yakiti majikan yang menyayanginya. Ia tidak pernah bicara pedas atau menyakitkan. Ia cuma diam mendengarkan curahan hati. Tampaknya memahami meskipun tidak bisa menanggapi. Sikapnyalah yang menunjukkan empatinya. Sedang manusia nilainya lain lagi. Bisa menghibur tapi juga bisa menyakiti dengan sangat.

Ia tidak ikhlas, tidak rela, dan tidak bisa menerima bahwa Hipo justru disingkirkan darinya oleh anaknya sendiri. Orang yang sama sekali tak terduga. Dalam mimpi yang paling buruk pun tak pernah. Andaikata pelakunya Iwan, mungkin ia bisa lebih menerima. Iwan adalah lelaki dewasa dengan tabiat yang keras. Tetapi Irma? Gadis kecil itu berwajah cantik, dan terlihat polos tanpa dosa. Kenapa sifatnya sekeji itu? Sangat bertolak belakang dengan wajahnya. Tentu Irma kerap kali berkelakuan nakal dan manjanya berlebihan. Yang seperti itu terbilang wajar bagi anak tunggal yang orangtuanya kaya. Tapi sifat telengas yang diperlihatkannya sulit diterima dengan akal sehat. Apakah memang seperti itu sifat dasarnya?

Eva bergidik membayangkan hal-hal mengerikan di masa depan. Adakah setan ber-

wujud bidadari?

Pikiran seperti itu rasanya memang keterlaluan. Seburuk apa pun, Irma adalah anaknya sendiri. Toh kadang-kadang ia suka membiarkan angan-angannya mengembara jauh. Yang paling mengerikan pun bisa ia bayangk.an meskipun akhirnya ia ketakutan sendiri.

Satu hal lain yang memberatkan adalah sikap Iwan. Suaminya itu seolah mendukung kelakuan Irma. Ia tidak mengerti, tapi juga tidak sanggup menyatakannya. Ia segan membicarakannya karena sudah tahu apa yang akan dikatakan Iwan. Anehnya, ia punya perasaan kalau peristiwa itu justru membuat ayah dan anak itu menjadi lebih dekat. Tadinya Irma jelas lebih dekat dengannya. Tapi sekarang Irma seolah berpaling kepada Iwan. Apa karena ia merasa didukung? Iwan tidak memarahi atau menasihati, bahkan berlaku seolah itu bukan apa-apa.

Beberapa kali Eva mendapatkan ekspresi Iwan yang menikmati kedekatan itu, dan sengaja memperlihatkannya kepadanya seakan itu suatu kemenangan. Ia jadi merasa tersingkir, tidak punya wibawa dan tidak dihargai.

Dalam angan-angannya yang paling buruk

ia memiliki wdugaan. Jangan-jangan apa yang dilakukan Irma itu Iwan lah yang menyuruh! Mereka berdua sekongkol untuk menyakitinya. Tapi sesudah membayangkan yang terburuk, ia bisa menyingkirkannya kembali. Itu mustahil. Tidak mungkin. Tapi semakin lama terasa semakin sulit saja menyingkirkan khayalan dan dugaan-dugaan itu.

Pada waktu-waktu tertentu ia berpikir untuk menemui seorang psikiater. Tapi ia selalu membatalkan niatnya. Ia menganggap dirinya cukup kuat untuk mengatasi masalahnya. Bukankah ia selalu berhasil menutupi kegundahannya dari mata orang banyak? Bahkan Iwan sendiri tampaknya tidak menyadari gangguan batinnya. Ia menyimpulkan sendiri bahwa itu merupakan bukti dari kekuatannya. Lagi pula, apa yang bisa dilakukan seorang psikiater selain mendengarkan keluhan lalu memberi obat? Dia tetaplah tidak bisa memberi jalan keluar yang nyata karena dalam masalahnya itu bukan dirinya yang harus berubah, melainkan kedua orang itu! Jadi, seharusnya kedua orang itulah yang dihadapkan kepada psikiater!

Diam-diam ada seseorang yang tidak bisa di-

bohongi oleh kepintaran Eva menutupi tekanan batinnya. Dia adalah Yudi, bawahannya dan juga orang kepercayaannya. Mereka kerap bersama-sama karena tuntutan pekerjaan.

Yudi lima tahun lebih muda dari Eva. Sebagai sarjana ekonomi jurusan akuntansi, ia juga punya kemampuan manajerial yang baik. Kepintarannya dibaginya kepada Eva yang belajar banyak darinya. Bagi Eva, Yudi bukan sekadar karyawan, tapi juga penasihat.

Dari segi penampilan, Yudi tampak bersahaja dan sederhana. Pakaiannya sering kedodoran. Tubuhnya tinggi tapi kurus seperti orang kekurangan gizi, berkacamata minus dan berwajah lugu, meskipun otaknya cerdas. Dia tidak kelihatan seperti seorang perayu, hingga Eva merasa aman di dekatnya. Tak ada yang akan menyangka yang bukan-bukan. Karyawannya yang lain tahu betul kenapa mereka sering berada bersama-sama. Apalagi Eva punya suami keren. Kenapa pula mesti berpaling pada karyawan yang jelek?

Tapi Iwan sempat mencurigai kedekatan mereka. Dan masih mencurigai meskipun tak ada bukti yang bisa ia temukan.

Beberapa kali Yudi memergoki mata Eva yang berlinang dan memerah setiap ia keluar dari toilet atau saat Eva membukakan pintu kantornya untuknya. Ia tahu Eva habis menangis dan tidak sempat menghilangkan bekas-bekasnya. Berkali-kali pula ia ingin bertanya sebagai simpati dan juga rasa iba. Tapi terhalang oleh keseganan. Ia merasa harus tahu diri dan tidak terlalu ikut campur dalam masalah pribadi orang yang jadi majikannya. Maksud baik bisa saja dianggap tidak pantas.

Tapi kemudian ia tidak hanya melihat gejala-gejala seperti itu, tapi juga mendengar kata-kata yang diucapkan Eva saat sedang sendirian di ruang kantornya. Gaya bicara Eva tidak seperti sedang menelepon. Kedengarannya seperti keluhan sepotong-sepotong.

Akhirnya Yudi tidak tahan lagi.

"Maaf, Bu. Siapa Hipo itu?" tanyanya pada suatu kesempatan.

Eva terkejut. Ia tidak menyangka.

"Kau tahu dari mana?" ia balik bertanya.

"Saya tidak tahu, Bu. Saya cuma dengar Ibu sering menyebut-nyebut nama itu."

Eva kembali terkejut. Ia benar-benar ti-

dak menyadari bahwa penyesalan dan keluhan-keluhannya bisa terdengar orang lain. Ia tidak hati-hati atau memang tekanannya sudah meluap? Tapi ia juga sadar Yudi harus diberi jawaban.

"Dia kucing saya, Yud."

"Kucing?" Yudi tercengang. Spontan matanya menjelajahi ruangan kantor. Barangkali si kucing berada di situ? Ia pun melongok ke kolong-kolong.

Eva tertawa. Wajah Yudi terlihat lucu dengan bola matanya yang berputar-putar itu. Tapi dengan tertawa itu ia jadi merasa lebih enak. Biasanya ia tertawa dibuat-buat karena harus disesuaikan dengan keadaan. Di rumah ia sudah sulit tertawa.

"Mana kucingnya, Bu?"

"Dia sudah mati," sahut Eva. Segera ia menjadi murung lagi.

Yudi terdiam sejenak. Ia tidak menyangka bahwa seseorang seperti Eva bisa menangisi kematian kucingnya sampai begitu lama.

"Apakah Ibu mau gantinya? Ibu saya memelihara kucing Persia. Kebetulan ada anak-anaknya, lucu lucu. Kalau Ibu mau, nanti saya pilih-

kan yang paling bagus."

Eva menggeleng dengan sedih. Kalau saja situasinya memungkinkan, ia bisa memelihara kucing kembali. Mungkin lebih dari satu. Mungkin puluhan. Tapi sekarang satu saja tidak bisa.

Yudi jadi tambah heran. Lalu penasaran.

"Maaf, Bu. Ibu nggak usah sedih terus dong. Itu tidak baik untuk kesehatan. Padahal kesehatan itu paling utama dalam kehidupan. Bila tidak sehat, kita tidak berdaya," ia mencoba menasihati meskipun merasa seperti anak kecil di depan seorang kakak yang sudah dewasa.

Eva tersenyum. Ia menyukai kepolosan Yudi. Ternyata diberi hiburan klise seperti itu ia jadi senang. Selama ini tak ada yang menghiburnya karena rnemang tak ada yang tahu bahwa ia sedang bersedih.

"Terima kasih, Yud. Kau memang nggak tahu keadaanku."

"Sedih itu wajar, Bu. Tapi jangan lama-lama. Harusnya Ibu rnencari pengganti. Memang kalau masih baru dia belum jinak dan penurut seperti hewan yang sudah lama kita pelihara. Kan perlu waktu."

"Aku bukan tak ingin, Yud. Tapi tak bisa."

Yudi tertegun. Kedengarannya sesuatu yang bersifat pribadi. Ia tak berani bertanya.

Eva menatap Yudi yang termangu-mangu. Pada saat itu muncul dambaan untuk rnendapatkan sahabat. Seorang teman untuk berbagi. Pada suatu saat dulu ia pernah rnempunyai seorang teman perempuan yang baginya bagaikan saudara. Mereka saling curhat, berbagi duka dan suka. Tapi kernudian semua itu berakhir dengan menyakitkan. Kenapa? Iwan merayu sahabatnya itu lalu mereka terlibat perselingkuhan. Walaupun perselingkuhan itu berakhir tak lama kemudian, ia tak mau lagi berhubungan dengan sahabat yang telah mengkhianatinya. Sejak saat itu ia tak mau berteman dengan siapa pun. Bila dikhianati orang yang tidak ia kenal, maka sakitnya pasti lebih ringan dibanding pengkhianatan seorang sahabat.

Tapi ia juga tidak pernah mempunyai teman berbagi seorang lelaki. Bagaimana kalau Iwan tidak suka? Ah, ia tidak peduli kepada Iwan sekarang ini. Bukankah ia tidak pernah berselingkuh dengan siapa pun?

Maka Eva bercerita mengenai Hipo dan Irma. Juga bagaimana Iwan sama sekali tidak

memarahi Irma untuk perbuatannya itu. Ia tidak bisa lagi memelihara kucing padahal baginya hewan peliharaan itu lebih dari sekadar hewan kesayangan, tapi juga pengobat stresnya.

Mendengar cerita itu Yudi terkejut-kejut. Mulutnya sempat ternganga sejenak.

"Irma?" tegasnya dengan ekspresi sulit percaya. Ia kenal gadis kecil yang kadang-kadang dibawa Eva ke situ. Irma adalah makhluk yang sangat manis dan lucu.

"Nggak percaya, kan? Apalagi aku. Kita semua cuma melongo menyaksikannya. Kalau kita percaya perdukunan atau mistik, mungkin kita akan menyimpulkan bahwa Irma kemasukan setan. Enaknya sih bilang begitu saja. Tapi tidak demikian, Yud. Dia melakukannya dengan sadar dan senang. Bahkan aku tidak boleh lagi memelihara kucing. Dia menginginkan kasih sayang dan perhatianku hanya untuknya," Eva melampiaskan unek-uneknya.

"Waduuuh ...," cetus Yudi dengan perasaan ngeri. Punya anak seperti itu? Lebih baik tidak punya!

"Yang kusesalkan kenapa ayahnya tidak memarahi atau memberitahu dia bahwa itu tidak

boleh. Maka dikiranya perbuatan itu sah-sah saja. Kalau dia ingin apa pun boleh-boleh saja, termasuk membunuh."

"Waduh," kembali Yudi bersuara. Belum pernah dia mendengar yang seperti itu. Barangkali itu cuma ada di film-film horor. Berbareng dengan perasaan ngeri, muncul rasa iba terhadap Eva. Siapa sangka perempuan yang dianggap sebagai orang sukses dan memiliki segala-galanya ternyata punya kehidupan yang begitu merana. Sepatutnya tidak perlu ada yang merasa iri kepada Eva.

"Apakah Ibu memarahinya dan mengatakan itu tidak boleh?"

"Oh, tentu saja. Tapi dia mencari perlindungan kepada ayahnya. Dan diberikan. Apalah arti katakataku. Mereka sekarang menjadi akrab dan aku merasa dikucilkan," papar Eva tanpa segan lagi. Apa pedulinya lagi sekarang bila masalah keluarganya ia beberkan kepada orang luar? Itu toh bukan rahasia.

Yudi menggeleng-geleng.

"Berat sekali beban Ibu, ya. Pantas saya sering melihat mata Ibu merah. Sebaiknya jangan memendamnya terus-terusan, Bu. Stres itu ber-

bahaya."

"Habis aku bisa apa, Yud? Aku tidak bisa mengubah situasi dalam keluargaku."

"Irma masih kecil. Dia masih bisa diarahkan."

Eva tertawa sinis. "Ah, siapa yang mengarahkan? Peran ayahnya dominan, Yud."

"Tidakkah Ibu membicarakan hal itu dengan Pak Iwan?"

"Apa gunanya? Ayahnya justru menikmati keadaan itu."

Yudi tertegun. "susah sekali, ya," keluhnya kemudian.

"Memang susah. Rasanya seperti kejepit, Yud."

"Tabahlah, Bu. Saya kira, sebaiknya Ibu bertahan tetap kuat. Biarpun dua lawan satu, tapi kalau kuat, Ibu bisa bertahan."

"Ya, aku memang bisa bertahan. Tapi berapa lama?"

"Saya kira, seorang anak kan tidak cuma membutuhkan ayah, tapi juga ibu. Irma akan merindukan Ibu juga. Pada saat itu Ibu bisa berbuat sesuatu untuk mendekatkan dia kembali pada Ibu."

Eva berpikir, itu memang saran yang bagus. Ia tahu selama ini ia sangat emosional tapi tidak pernah meledakkannya ke luar. Ia menyimpannya lalu meledakkannya di dalam. Tentu bicara saja selalu lebih mudah daripada melakukan. Ia sendiri juga pernah berpikir seperti itu, tapi rasa pesimis dan tak berdaya menghilangkan harapan. Sekarang orang lain mengatakannya. Rasanya jadi lain.

"Aku pikir, selama ayahnya tetap dekat, sulit untukku berbuat sesuatu. Kadang-kadang aku takut dan juga curiga kalau-kalau ia berniat mendepakku lalu merebut anakku," kata Eva terus terang. Semakin lama Yudi terasa tambah akrab. Wajahnya yang lugu itu sebenarnya tidaklah menyimpan kebodohan dalam permasalahan kehidupan.

"Jangan berpikir jelek dulu, Bu. Dulu saya juga pernah berpikir jelek sekali tentang seseorang. Saya membayangkan macam-macam, menyimpulkan yang terburuk. Tapi ternyata saya salah. Akibatnya saya malu sekali pada diri sendiri," kata Yudi dengan Iancar. Dalam hati berpikir, kapan ia pernah seperti itu? Tapi berbohong itu penting demi menolong seseo-

rang.

"Oh, begitu ya? Nggak sangka kamu bisa begitu. Nggak ada potongan." Eva tertawa.

Yudi tersipu. "Ah, Ibu, penampilan kan tak selalu menampakkan isi."

"Benar sekali, Yud. Kayak anakku itu. Oh, siapa sangka," keluh Eva. Dan dalam hati ia menambahkan, "Iwan juga." Ketika dulu bertemu dan berpacaran dengan Iwan, siapa sangka Iwan bisa jadi seperti sekarang ini?

"Saya pikir, Ibu bisa saja memelihara kucing kalau mau."

Eva terperangah sejenak lalu menggelengkan kepala. "Jangan ah. Kasihan kucingnya."

"Jangan dibawa ke rumah. Tapi letakkan dia di ruang belakang. Atau di kantor saya. Ibu bisa bermain dengan dia kalau ada di sini."

Sesaat Eva merasa itu ide yang baik. Tapi kemudian ia menggeleng lagi.

"Kasihan kucingnya, Yud. Sebagai hewan peliharaan, tentunya dia ingin berada di tengah keluarga orang yang memeliharanya. Bayangkan kalau toko ini tutup, dia sendirian."

"Kalau toko tutup saya akan membawanya pulang."

Eva tertawa. "Jadi setiap hari kau membawa kucing pergi-pulang? Wah, jangan deh. Repot amat. Aku tidak mau sembunyi-sembunyi begitu. Kalau aku bisa punya kucing lagi, aku ingin memelihara dan menyayanginya secara penuh."

Yudi mengangguk. Ia semakin respek. Pasti Eva tulus mencintai kucing karena ia lebih memikirkan si kucing daripada dirinya sendiri.

"Satu hal lagi yang begitu saja terpikir olehku. Mengerikan sih. Tapi siapa tahu yang bisa terjadi mengingat peristiwa itu? Begini. Keberadaan si kucing di belakang toko tentu tak bisa disembunyikan lamalama. Para karyawan pasti pada tahu. Pak Iwan akan tahu. Irma akan tahu juga. Bagaimana kalau kucing itu diambil lalu... lalu...,"' Eva tidak meneruskan ucapannya karena ngeri sendiri.

Yudi bisa memperkirakan apa yang akan dikatakan Eva.

"Ya, Bu. Sudahlah. Kalau Ibu ingin bermain-main dengan kucing datanglah ke rumah ibu saya. Hewanhewan itu memang bisa menenangkan hati."

"Wah, kalau itu aku setuju. Tapi aku takut juga, ya. Bagaimana kalau aku jatuh hati dan

ingin memiliki padahal aku tahu itu tidak mungkin?"

Eva merenung. Wajahnya membangkitkan rasa iba di hati Yudi.

Tetapi kemudian Eva tersenyum. "Aku akan melihat kucing-kucing itu suatu waktu nanti. Apa kau tinggal bersama ibumu?"

"Nggak, Bu. Saya ngontrak rumah kecil. Ibu saya tinggal bersama kakak saya dan keluarganya. Rumah itu sudah penuh."

"Oh begitu. Apa mereka nggak heran melihat aku datang cuma untuk bermain-main dengan kucing? Malu juga sih."

Yudi menyadari kebenaran alasan Eva itu. Eva adalah majikannya. Bagaimana ia menjelaskan hal itu kepada ibu dan kakaknya? Mereka tentu ingin tahu. Padahal ia tidak mungkin bercerita.

"Ya. Sebaiknya memang jangan, Bu," kata Yudi akhirnya.

Susah juga, ya. Ke sana-sini mentok. Mungkin aku ditakdirkan harus menjauh dari kucing," Eva tersenyum pahit.

"Tidak apa-apa, Bu. Kan masih ada cara lain untuk menyalurkan perhatian Ibu."

"Maksudmu dengan bekerja? Aku kan nggak mungkin kerja terus. Aku juga butuh selingan."

Yudi termangu menatap wajah Eva. Ia sangat iba. Sebenarnya ia ingin sekali mengatakan bahwa di rumahnya juga ada seekor kucing peliharaannya yang diberikan ibunya kepadanya. Ia sendiri penggemar kucing dan sebagai seorang lelaki lajang, ia benar-benar mendapatkan penghiburan dari hewan peliharaannya itu. Karena itu ia bisa memahami bagaimana rasa kehilangan dalam diri Eva.

Tetapi ia tidak berani mengatakan hal itu betapa besar pun rasa ibanya. Ia takut kepada Iwan! Pernah dalam beberapa kali perjumpaan dengan Iwan, bukan saja sapaan hormatnya tidak dibalas, ia pun dipelototi dengan ekspresi garang. Ia tidak mengerti kenapa. Tapi yang pasti Iwan tidak menyukainya meskipun alasannya tidak ia ketahui. Apakah karenaa kedekatannya dengan Eva, meskipun itu bersifat pekerjaan? Ia sering berada berduaan dengan Eva di kantornya seperti saat itu dan juga sering bepergian bersama. Tapi semua itu untuk kepentingan pekerjaan.

Sekarang, setelah mendengar cerita Eva, ia

jadi semakin takut. Pada perasaannya memang ada yang menakutkan di balik wajah tampan Iwan. Tapi perasaan itu muncul bukan karena sikap Iwan yang antipati kepadanya, tetapi sudah terasa sejak awal melihatnya.

Ia takut kepada Iwan bukan untuk keselamatan dirinya sendiri, tapi juga untuk kucingnya!

Tetapi ketika menatap lagi wajah Eva yang sendu dan derita batin yang membayang dalam sorot matanya, rasa takut itu bisa ia sisihkan. Ia yakin Eva baru menumpahkan isi hatinya itu kepadanya seorang. Hal itu membangkitkan kebanggaan dirinya sebagai seorang lelaki.

"Apa kau keberatan aku curhat kepadamu?" tanya Eva.

"Tidak, Bu. Sama sekali tidak. Saya akan menyimpannya baik-baik." Yudi menepuk dadanya.

"Terima kasih, Yud. Dengan curhat begini, beban itu sudah berkurang."

"Syukurlah, Bu."

Tatapan Eva tertuju ke luar jendela. Wajahnya segera berubah.

"Itu Pak Iwan datang, Yud. Sebaiknya kau

keluar saja," katanya buru-buru.

Tanpa disuruh kedua kali Yudi segera membereskan mapnya, lalu keluar. Dalam hati bertanya-tanya kenapa sikap Eva jadi berubah cemas seperti itu. Apakah karena dia memang takut kepada suaminya atau takut kedapatan satu ruangan bersamanya?

Ia bergegas ke belakang. Ruang kecil di bagian paling belakang dari PS Meriah adalah kantornya, tempatnya menghabiskan waktu dengan membuat hitungan-hitungan. Ia aman dari tatapan Iwan di sana.

Iwan masuk ruang kantor Eva tanpa mengetuk lebih dulu. Ia menjinjing sebuah tas belanjaan.

"Hai, Mami!" sapa Iwan dengan ceria.

"Hai!" balas Eva dari tempat duduknya. Ia tidak berdiri dan cuma mengangkat kepalanya sambil tersenyum tipis. Sesaat matanya tertuju ke tas yang dijinjing Iwan, tapi dengan cepat ia mengalihkan lagi tatapannya ke atas kertas di depannya. Pura-pura sibuk. Ia berpikir, barang yang dibawa Iwan itu pastilah hadiah kesekian untuk Irma. Ia merasa sinis karena sejak peristiwa kucing itu Iwan menghujani Irma dengan

hadiah. Bagaimana mungkin tidak memancing dugaan bahwa dialah yang mendalangi perbuatan Irma itu?

"Aku membawakan sesuatu untukmu," kata Iwan sambil menyodorkan tas jinjingnya.

Eva melihat sebuah bungkusan dengan kertas kado yang warnanya mencolok.

"Untukku?" tanyanya heran.

"Ya. Bukalah dan lihat isinya."

Eva meraih tas lalu mengeluarkan bungkusan. Di dalamnya ada dus. Jantungnya berdebar. Apakah ini upaya Iwan untuk mengambil hatinya? Bukankah biasanya Iwan memberi bunga?

Iwan duduk di tepi meja lalu mengamati dengan sensasi di wajahnya.

Eva membuka dus. Kemudian matanya membelalak dan mulutnya ternganga. Sesaat ia cuma diam dengan tatapan tertuju kepada isi dus. Saat berikut ia memekik lalu terduduk di kursinya sambil menutup muka dengan kedua tangannya.

Iwan melompat lalu meraih isi dus. Sebuah boneka kucing dengan bulu yang lebat dan tebal!

Ia mengeluarkan boneka itu lalu membawanya ke dekat Eva.

"Ini untukmu, Mi! Jarang ada yang jual boneka kucing seperti ini. Kebanyakan boneka beruang atau anjing. Kenapa lagakmu seolah yang kuberikan ini sebuah bangkai?" ia bertanya dengan jengkel.

Eva menurunkan kedua tangannya lalu menatap Iwan dengan penuh kegusaran. Kemudian ia berdiri tegak menatap Iwan. Mukanya memerah. Napasnya tersengal-sengal. Kedua tangannya terkepal.

"Hei! Hei!" kata Iwan dengan ekspresi heran. Kedua tangannya digerak-gerakkan ke atas dan ke bawah sebagai isyarat menenangkan. Ia juga mundur selangkah. "Kenapa kau, Mi? Apa kau kemasukan setan? Boneka ini bagus lho! Bisa bunyi meong kalau dipencet. Nih!"

Ia memencet boneka. Meong! Meoooong ...! Meooong ...!

Eva melompat lalu merampas boneka itu dari tangan Iwan kemudian melemparnya ke sudut ruang!

Sesudah itu ia kembali memelototi Iwan dengan ekspresi gusar. Ia merasa seolah ada

bom di dalam dirinya yang siap meledak. Ia bukan cuma marah, tapi juga merasa dihina dan dipermainkan.

Iwan bersikap tenang. Ia maju dan mengulurkan kedua tangannya untuk memeluk Eva. Tapi Eva mundur.

"Jangan marah Mi," kata Iwan dengan nada membujuk. "Maksudku sungguh baik. Aku tahu kau suka kucing. Tapi sudah jelas kau tidak mungkin memeliharanya lagi. Maka apa salahnya kuberikan boneka sebagai pengganti? Kau suka bicara pada kucingrnu, padahal dia tidak bisa menyahut. Sama dengan boneka itu, kan? Kau juga bisa bicara padanya seperti itu. Masih lebih baik daripada kau bicara sendiri."

"Teganya kau!" cetus Eva.

Dadanya turun-naik oleh emosi. Susah payah ia berusaha supaya bom di dalam dirinya itu tidak meledak. Ia takut dirinya akan hancur berkeping-keping. Tiba-tiba ia sadar emosinya bisa menghancurkan diri sendiri karena ia tidak bisa menyalurkannya keluar.

Iwan mengangkat bahu. Sikapnya menunjukkan ia tak bisa menerima reaksi Eva. Lalu ia pergi ke sudut ruang tempat boneka kucing tadi

tergeletak. Ia memungutnya lalu memasukkannya kembali ke dalam dus semula, lalu dimasukkan ke dalam tas jinjing.

"Kalau kau nggak mau, bilang aja nggak mau. Kan nggak apa-apa. Nggak perlu marah kayak gitu. Bila kuberikan pada Irma, pasti ia senang."

Tiba-tiba Eva menghambur maju lalu merampas tas jinjing dari tangan Iwan! Ia mengeluarkan boneka itu dari dalam dus, lalu dengan sekuat tenaga mencabik-cabiknya! Bulu-bulu berhamburan ke udara. Tak puas dengan itu, Eva meraih pisau pembuka surat di atas meja lalu merobek-robek si boneka hingga menjadi beberapa potong! Dia seperti orang kalap.

Sementara melakukan hal itu, Iwan bengong mematung, memandangi saja tanpa mencegah atau mengatakan sesuatu. Ia tampak terkejut dan tak menyangka. Tapi ia juga terlihat ingin tahu sampai ke mana kelakuan istrinya itu.

Sesudah puas, Eva berteriak, "Nah! Sekarang bawa itu pulang dan berikan pada Irma!"

Iwan berkata dengan tenang, "Kau sudah gila!" Sesudah itu ia melangkah ke pintu lalu keluar.

Begitu pintu tertutup, Eva menghambur ke pintu lalu menguncinya. Sesudah itu ia terduduk di lantai dengan bersandar ke pintu. Ia merasa lelah sekali tapi juga lega. Bom tadi sudah meledak keluar. Ia tertawa puas!

# 13

HARI-HARI sesudah itu berlalu, seolah tak pernah ada kejadian dengan boneka kucing itu. Tak pernah dibicarakan lagi antara Iwan dan Eva. Tetapi sudah jelas hal itu membekas di dalam diri mereka. Keduanya tak mungkin melupakan atau menyisihkannya begitu saja. Mereka merasakannya sebagai perubahan sikap satu terhadap yang lain.

Eva merasakan betapa mata Iwan kerap mengamati dan mempelajarinya seolah dia seorang yang berbeda atau baru dikenal. Naluriya mengatakan Iwan sedang mengatur strategi untuk menghadapinya. Padahal ia juga tidak mengerti untuk apa dan kenapa strategi itu diatur. Bukankah mereka tidak sedang berperang meskipun itu perang dingin? Ketika itu ia hanya merasa marah lalu melampiaskannya. Bukan

cuma Iwan yang bisa marah atau tersinggung.

Akhirnya ia mengajukan usul untuk pisah kamar. Ia merasa tidak lagi nyaman dan aman tidur seranjang dengan Iwan. Perasaannya terhadap Iwan sudah mendingin. Belum apa-apa ia merasa ngilu kalau mengira Iwan akan menyentuhnya. Tapi pada kenyataannya sudah beberapa minggu Iwan tidak menyentuhnya. Tampaknya Iwan pun sudah kehilangan selera terhadapnya. Kalau berpikir begitu ia jadi tambah sakit hati. Barangkali Iwan sudah "kenyang" di luar.

Kelihatannya Iwan tidak terkejut oleh usulan itu. Ia juga tidak marah.

"Apa kau takut aku akan mencekikmu saat kau tidur?" ia bertanya sinis.

Eva terkejut dan merasa ngeri. Ia yakin, itu ucapan main-main. Tapi toh kedengaran mengerikan.

"Bukan begitu. Tapi..."

"Baik," potong Iwan. "Aku tidak keberatan. Kau saja yang pindah. Cari kamar sendiri."

Dengan segera Eva pindah. Diam-diam ia sudah menyiapkan kamar untuknya. Tinggal memindahkan barang-barangnya saja. Tapi

meskipun ia merasa lega, toh ia menangis ketika malam pertama tidur sendirian. Ada yang hilang.

Sebenarnya Iwan juga lebih senang tidur sendiri. Sudah sejak lama ia selalu khawatir kalau-kalau mimpi buruknya terlontar secara nyata. Mungkin dengan menjerit atau kata-kata yang terucap tanpa sadar saat bermimpi. Cukup sering ia bertanya-tanya apakah Eva pernah mendengar ia memanggil-manggil nama Lis. Kadang-kadang ia merasa melakukan hal itu dalam mimpinya.

Tetapi ia tidak mau berinisiatif lebih dulu dengan menyuruh Eva pindah tanpa alasan yang jelas. Sekarang rasanya jadi seperti kemenangan tanpa susah payah. Ia tertawa dalam kesendiriannya. Ia merasa lebih nyaman dan aman ketika membayangkan Lis. Perempuan itu bisa datang dalam mimpi dan anganangannya kapan saja. Walaupun cuma mimpi dan angan-angan, tapi terasa bebas. Ia tidak perlu takut didengar orang lain. Bahkan dalam keadaan sadar pun ia sering dan ingin memanggil nama Lis. Ia bisa memeluk guling dan menciuminya sambil menyebut nama Lis.

Yang merasa heran dan ingin tahu tentu saja adalah Irma.

"Kenapa, Mami?"

"Papi tidurnya mendengkur," sahut Eva.

"Kenapa, Papi?"

"Mami tidurnya mendengkur," sahut Iwan.

Irma bingung. "Jadi dua-duanya mendengkur dong."

"Iya, Sayang," sahut kedua-duanya.

Hubungan Eva dengan Yudi menjadi kian akrab. Kalau tadinya pembicaraan antara mereka melulu perihal soal-soal yang berhubungan dengan pekerjaan, maka sekarang meluas dengan masalah pribadi.

Eva baru tahu bahwa Yudi lahir sebagai anak bungsu dari enam bersaudara. Tinggal dia seorang yang belum berkeluarga. Ibunya berharap dia segera berkeluarga juga, tapi mengaku berat jodoh.

"Mungkin kamu yang cerewet, karena terlalu pemilih. Ingat, Yud. Nggak ada yang sempurna lho," Eva menasihati.

"Nggak kok, Bu. Saya cuma ingin cewek yang baik dan mau mengerti saya," bantah Yudi.

"Cuma itu saja? Nggak cantik juga?" goda

Eva.

"Nggak, Bu."

"Bohong, ah. Masa sih."

"Bener, Bu. Nanti kasihan dia. Nggak cocok sama saya. Saya juga akan tersiksa karena merasa nggak pantas."

"Itu pandangan yang salah juga, Yud. Artinya kamu minder."

"Betul, saya memang minder."

"Jangan begitu. Apa kaupikir orang cakep atau cantik itu nggak minder juga? Fisik bukanlah segalagalanya. Yang penting memang dalamnya. Luarnya cuma ikutan saja. Jadi nilai dulu dalamnya, terserah bagaimana luarnya. Ah, aku kok ngegombal ya? Sok bijak."

"Nggak, Bu. Ibu bener kok."

"Mungkin aku ngomong begitu juga sebagai ungkapan penyesalan. Aku melakukan kesalahan. Jadi sekarang menanggung akibatnya."

Yudi tertegun. Ia tahu maksud ucapan itu. Apakah Iwan orang yang salah? Iwan memang lelaki yang gagah. Tapi di mata Yudi, Eva juga perempuan yang menarik. Sebenarnya cocok berpasangan dengan Iwan. Tapi itu tentu penilaian luar. Dalamnya tak bisa diukur.

"Tapi kita memang sulit menilai orang, Bu. Kalau orang pintar pura-pura padahal kita percaya kepadanya, gimana?" kata Yudi, sekalian menghibur.

"Ya. Makanya kau harus hati-hati kalau milih orang nanti, Yud. Jangan cerewet soal fisik. Tapi kalau boleh aku menilaimu, sebenarnya kau tidak pantas minder. Coba pikir. Sekarang kau merupakan orang yang kuandalkan dalam perusahaan ini. Kau adalah tangan kananku. Apa kaupikir itu disebabkan karena kondisi fisikmu? Pasti nggak, kan? Lain halnya kalau aku ini produser sinetron yang mementingkan fisik. Jadi kau punya potensi dan kelebihan yang membuat aku sangat menghargaimu. Itu mestinya membanggakan dirimu, Yud. Kau punya sesuatu. Itu bisa jadi modal untuk melenyapkan rasa mindermu. Kau akan berjalan dengan kepala lebih tegak. Tidak malu-malu lagi atau lebih suka sembunyi di belakang orang."

Eva merasa enak bicara seperti itu. Tapi dalam hati ia merasa sinis kenapa rasanya lebih gampang menasihati orang daripada diri sendiri.

Yudi mengangguk. "Benar, Bu. Terima kasih

untuk nasihatnya. Tapi sebenarnya nasihat itu bisa berlaku juga untuk Ibu."

"Oh ya? Aku kan sudah telanjur. Nggak bisa mundur lagi. Sudah kepalang basah. Mau gimana lagi?"

"Ibu juga punya potensi. Gagal yang satu masih ada yang lain."

"Aku ngerti maksudmu. Aku memang menyukai bisnis ini. Tapi ini bukan milikku."

"Bagaimanapun Ibu punya potensi yang mestinya tidak tergantung pada bisnis ini. Jangan sampai dihancurkan oleh stres."

"Orang berpotensi itu juga punya emosi, Yud. Berpotensi dalam satu hal tidak berarti dia juga pinter mengendalikan emosinya. Itu sudah kepribadian seseorang. Aku sudah menjadi diriku seperti ini. Sulit mengubahnya."

"Tapi bisa berusaha, Bu."

Eva tersenyum. Ia senang mendengar nasihat itu. Lalu ia bercerita mengenai insiden boneka kucing itu. Yudi terkejut mendengarnya. Pantas pada hari itu Eva kelihatan terguncang. Ia sudah menduga kemungkinan Eva bertengkar dengan Iwan. Tapi tidak menyangka peristiwanya seperti itu. Ia tidak mengerti kenapa Iwan tidak

peka. Walaupun bermaksud baik seperti pengakuannya, tapi mestinya Iwan tahu kecintaan orang kepada hewan hidup tidak bisa dialihkan begitu saja kepada hewan mainan. Masuk akal kalau Eva menganggapnya sebagai cemoohan. Dan tidak mengherankan kalau reaksi Eva begitu emosional. Dia memang sedang stres. Masa sebagai suami Iwan tidak sadar akan keadaan istrinya itu?

"Aku merasa lega sesudahnya, Yud," Eva mengakui.

"Ya. Ibu sudah melampiaskannya dengan cara yang baik karena sasarannya cuma boneka. Tapi apa Pak Iwan sendiri tidak marah karenanya?"

"Oh iya. Dia bilang aku sudah gila."

Yudi terkejut. Baginya tuduhan itu terlalu keji.

"Ibu harus hati-hati," katanya pelan.

"Kenapa, Yud? Aku tidak menyesali perbuatan itu. Biar dia tahu seperti apa aku ini. Memang bukan cuma aku yang harus hati-hati kepadanya, tapi sepertinya dia juga menyadari hal yang sama tentang aku.

"Maksud Ibu dia merasa harus hati-hati juga

kepada Ibu?"

"Ya. Kelihatannya begitu. Ketika aku minta pindah kamar dia langsung setuju tanpa komentar. Bahkan kelihatannya malah senang."

Yudi terkejut lagi. "Wah, segawat itu, Bu?"

"Satu-satunya yang dikatakannya adalah, 'Apa kau takut nanti dicekik olehku?' Pertanyaan yang mengerikan karena sesungguhnya aku memang punya rasa takut seperti itu. Heran, bagaimana dia bisa menebak, ya? Tapi kita sama-sama senang kok."

"Kenapa dia senang, Bu?" tanpa sadar Yudi mencetuskan pertanyaan itu. Lalu menyesal kemudian. "Oh, maaf, Bu. Saya... saya nggak berhak nanya begitu," katanya malu.

"Nggak apa-apa, Yud. Aku menduga dia senang karena tidak ada lagi yang menjadi saksi dari mimpimimpi buruknya. Dia curiga kalau-kalau aku tahu karena aku merasa dia suka memelototi aku kalau sadar dari tidurnya. Dia suka menyebut-nyebut nama orang kalau mengigau."

"Ibu kenal orang itu?"

"Nggak. Kayaknya sih nama perempuan. Tapi aku nggak heran kalau dia begitu. Dia suka

berselingkuh, Yud." Eva tidak keberatan lagi menceritakan. Dia percaya kepada Yudi dan sudah merasakan enaknya mencurahkan isi hati.

Sebenarnya dia ingat betul kapan Iwan mulai suka mengigau. Belum lama ini saja. Tadinya ia tak pernah menyebut atau memanggil-manggil nama orang. Awalnya adalah bunga Amarilis! Tapi cerita tentang itu tidak disampaikannya kepada Yudi. Bukankah saat itu dengan mudah ia terbuai oleh pesona Iwan? Ia merasa malu.

Yudi mengangguk dengan sikap prihatin. Dalam hal seperti itu ia tidak tahu mesti menjawab apa.

"Padahal aku tidak pernah mengungkit perbuatannya itu, Yud," Eva melanjutkan unek-uneknya. "Sekalikalinya aku marah besar adalah ketika ia berkhianat dengan sahabatku yang aku percayai. Kemudian ia minta maaf dan mengakhiri hubungannya dengan mantan sahabatku itu. Kami baikan Iagi dan sampai sekarang aku tak pernah mengungkitnya lagi. Yang sudah Iewat biarlah lewat. Tapi kemudian ia mengulang dan mengulang lagi perbuatannya. Ia menganggap aku tidak tahu dan aku juga pura-pura tidak tahu. Bertengkar terus untuk ma-

salah yang sama melelahkan. Tapi kuakui aku juga lemah terhadap pesonanya. Aku selalu punya pikiran begini, Yud. Biarlah dia main-main dengan orang lain, karena orang-orang lain itu cuma perempuan murahan. Tapi aku tetap istrinya. Yang kutakutkan hanyalah kalau ia menulariku dengan penyakit yang. diperolehnya di luar."

Yudi mengangguk-angguk saja. Ia merasa tersentuh tapi juga aneh. Bagaimana mungkin majikan yang dihormatinya ini mau mengeluarkan unek-unek pribadinya kepada dia? Ya, justru kepada orang seperti dia?

"Tapi sejak peristiwa kucing itu aku tak peduli lagi, Yud. Seandainya harus berpisah juga tidak apaapa. Yang kucemaskan adalah anak."

"Ibu harus hati-hati dalam bertindak," Yudi mengingatkan. "Lelaki itu banyak yang punya ego tinggi. Biarpun dia salah, dia tetap tidak merasa salah. Justru orang lain yang dituding."

"Tentu saja. Aku akan berhati-hati. Sementara ini aku akan menjaga suasana."

Sebenarnya Yudi ingin bercerita bahwa dia pun merasa Iwan mencurigai dirinya punya

hubungan dengan Eva. Tapi kemudian tak jadi karena khawatir dianggap gede rasa oleh Eva. Apa sebenarnya kelebihannya hingga merasa seperti itu? Mentang-mentang dijadikan teman curhat.

"Saya rasa ada baiknya Ibu minta bantuan profesional," katanya kemudian.

"Maksudmu psikiater?"

"Betul, Bu. Dulu ibu saya pernah mengalami depresi sewaktu ayah saya meninggal. Ia diberi terapi oleh seorang psikiater bernama ..." Yudi berpikir dulu, lalu melanjutkan, "Kalau saya nggak salah namanya Hilman. Tapi itu sudah cukup lama. Mungkin sekitar lima tahun yang lalu. Sekarang entah masih praktik atau nggak. Ibu saya bilang dia dokter yang baik dan sangat perhatian. Sebulan di bawah penanganannya ibu saya sembuh total dan bersemangat hidup kembali. Bahkan ia juga tidak terpengaruh oleh obat yang pernah dimakannya. Memang psikiater di Jakarta ini cukup banyak. Tapi kita tidak tahu mana yang baik dan cocok dengan kita. Ibu saya merasa kebetulan sekali berobat pada Dokter Hilman. Kalau Ibu mau nanti saya kasih alamatnya. Mudah-mudahan belum pindah."

"Aku sebenarnya nggak begitu yakin sama dokter. Aku pikir mereka cuma tahu memberi obat, yang bisa membuat kita ketagihan. Yang penting buat aku bukan obat melainkan solusi nyata. Padahal yang itu tak mungkin bisa diberikan oleh seorang dokter."

"Tentu saja, Bu. Solusi nyata harus dicari oleh kita sendiri. Tapi pada saat batin tertekan dan pikiran kacau, mana mungkin hal itu bisa kita lakukan? Pada saat itulah kita membutuhkan obat untuk mengatasinya. Berbareng dengan itu kita juga mendapatkan nasihat dan saran. Ah, saya kayak promosi saja."

"Itu promosi yang bagus. Aku pikir kau juga punya bakat jadi sales, ya?" kata Eva, tertawa. "Aku jadi tertarik pada saranmu. Nantilah, kupikirkan dulu."

Meskipun belum ada keputusan pasti dari Eva, tapi sore itu sepulang kerja Yudi mengunjungi ibunya untuk menanyakan alamat Dokter Hilman.

"Siapa yang mau ke sana? Kamu?" tanya sang ibu dengan tatap selidik.

"Bukan, Ma. Teman."

"Depresi?"

"Iya. Waktu dia cerita dengan tampang lusuh, aku segera ingat pada Dokter Hilman. Dulu aku yang selalu nganterin Mama ke sana, kan?"

"Ya. Dia dokter yang baik. Biarpun kita ngoceh sudah lewat waktu, tetap saja sabar. Sayang sudah terlambat, Yud."

"Terlambat gimana, Ma? Apa dia sudah meninggal?"

"Dia sudah lama pindah dan tidak praktik lagi. Kabarnya dia sekarang jadi direktur Rumah Sakit Jiwa Tenteram di bilangan Pasar Minggu. Aku mendengarnya dari seorang teman yang ingin berobat padanya juga, tapi kecele."

"Wah." Yudi terduduk lesu. "Bukankah di daerah sana ada Rumah Sakit Hewan juga?"

"Ya. Tapi kayaknya hewan tidak ada yang sakit jiwa, ya?" ibu Yudi bercanda.

Tapi Yudi tidak tertawa.

Eva sedang membaca di kamarnya ketika tiba-tiba pintu kamarnya terbuka dan Irma menghambur masuk. Eva terkejut bukan karena kemunculan Irma, tapi karena putrinya itu memegang sebuah boneka kucing yang persis sama dengan boneka yang diberikan Iwan kepadanya dan kemudian dihancurkannya. Tapi ia

berusaha menyembunyikan kejutannya itu lalu tersenyum.

"Ada apa, Sayang?" tanyanya dengan lembut. Irma melompat ke atas ranjang.

"Mami! Lihat ini! Bagus nggak?" tanyanya sambil memamerkan boneka kucingnya.

"Bagus. Siapa yang kasih?"

"Papi dong. Siapa lagi?"

"Kau suka?" tanya Eva sambil mengamati wajah putrinya.

"Suka, Mi! Lihat nih! Dia bisa bunyi meong!"

Irma memencet-mencet bonekanya, yang kemudian berbunyi. Tentu Eva sudah tahu mengenai hal itu. Tapi ia pura-pura tertarik.

"Jadi Irma lebih suka kucing boneka daripada yang hidup?"

"Iya dong. Kucing hidup kan suka pipis dan pupup. Bau lagi. Kalau Mami mau, nanti Irma mintain sama Papi."

Eva merasa tersentuh. Barangkali sifat Irma tidaklah jelek, pikimya. Mestinya dia lebih diajari dan dididik.

"Mami sih sukanya yang hidup, Ir."

Tiba-tiba Irma merengut. Wajahnya yang

manis jadi masam.

"Emangnya Mami mau piara kucing lagi? Kan Mami udah janji!" katanya setengah berteriak.

Eva tertegun sejenak oleh amarah Irma.

"Tentu saja nggak. Mami memang udah janji. Mami kan cuma ngomong bahwa Mami lebih suka sama yang hidup. Kamu nggak usah marah gitu dong," kata Eva dingin.

"Mami sekarang cepat marah, ih," Irma masih bersungut.

"Nggak marah. Kalau marah mukanya kayak kamu itu."

"Kata Papi muka Irma cantik. Nggak kayak Mami."

"Mami kenapa?"

"Mami jelek!" Irma cekikikan.

Eva diam sambil menggigit-gigit bibirnya. Ia merasa Irma semakin berubah saja. Tadinya tidak seperti itu. Ataukah ia yang ti.dak mengikuti perkembangan Irma saking sibuknya?

"Sini, Irma," katanya lembut sambil menarik Irma ke dalam pelukannya. "Sudah lama kita nggak suka bercanda lagi, ya?"

"Ih, enakan bercanda sama Papi!" seru Irma.

Eva tertegun lagi. Jadi Irma lebih banyak berada bersama ayahnya. Pantaslah kalau dia sekarang sudah menjadi seorang ibu yang kehilangan wibawa.

"Katakan Irma, apa kamu sayang sama Mami?"

Irma menatap ibunya. Wajahnya kelihatan polos.

"Sayang," sahutnya tanpa beban.

"Mami juga sayang sama Irma."

"Beneran apa gombal?" tanya Irma dengan nada mengejek.

Eva menahan perasaannya. Ia mengingatkan diri bahwa Irma itu masih kecil.

"Tentu saja beneran. Masa gombal sama anak sendiri? Kamu itu anak Mami, Ir!"

"Iya. Tau!" sahut Irma agak ketus.

"Syukurlah kalau kau tahu. Ayo, sini dong. Deketan."

Eva menarik Irma lebih dekat, tapi Irma menggoyang pundaknya menepis pegangan Eva.

"Ayo kita ngobrol. Sudah lama kita nggak ngobrol, kan? Gimana di sekolah tadi?"

"Mau tau aja." Irma kembali memasang wa-

jah cemberut.

"Jangan marah-marah gitu dong, Ir. Nanti bonekanya kesal."

"Masa boneka bisa kesal? Irma kan nggak bodoh, Mi!"

"Tentu saja kamu nggak bodoh. Mami kan nggak bilang begitu. Ayo kita ngobrol?"

"Kok baru sekarang Mami ngajak ngobrol lagi?" tanya Irma dengan nada menuntut.

"Belakangan Mami sibuk sekali di toko. Tapi nanti nggak lagi. Kita bisa jalan-jalan lagi berdua, ya? Eh, kapan mau ikut ke toko lagi? Di sana banyak yang nanyain kamu deh."

"Ah, ngapain? Nggak enak main di sana."

"Dulu kamu senang. Ingat Mbak Nurul? Mbak Susi? Mas Tono yang lucu itu?"

Irma mencibir. "Irma nggak mau main sama pelayan!"

Eva terkejut mendengar perkataan itu. Begitu banyak perubahan pada diri Irma. Padahal belum ada setahun sejak terakhir Irma diajak ke toko. Ketika itu Irma selalu menikmati situasi di sana. Sering dia membantu kasir memasukkan belanjaan pelanggan ke dalam kantong plastik. Bagaimana mungkin Irma jadi meremehkan

seperti itu? Padahal ia sendiri selalu menganggap para karyawannya sebagai keluarga atau bagian dari satu keluarga besar..

"Ya sudah," sahutnya sedih. Mungkin perubahan Irma itu pun merupakan hukuman atas kelalaiannya sendiri.

Irma menciumi bonekanya lalu memencet-mencetnya tanpa memandang ibunya. Sebenarnya sikap itu bisa juga dianggap sebagai ejekan kepada Eva. Tapi kelakuannya itu memunculkan ide di benak Eva. Mungkin ia harus memanfaatkan situasi ini.

"Siapa nama boneka itu?" tanya Eva.

"Hopi," sahut Irma tanpa menoleh. Ia terus memain-mainkan bonekanya.

Irma terperangah. Nama Hopi adalah pelesetan nama Hipo, kucingnya yang sudah mati.

"Siapa yang memberi nama itu?"

"Irma sendiri."

"Bukan Papi?"

"Bukan."

"Baiklah. Kamu sayang sama Hopi. Coba kalau si Hopi itu dirusak orang, misalnya dicabutin bulunya dan kaki tangannya, kamu marah nggak?"

"Marah dong." Irma menoleh sambil membelalakkan matanya.

"Jelas kamu nggak mau digituin ya?"

"Iya dong."

"Nah, mestinya kamu sendiri nggak boleh berbuat begitu kepada si Hipo. Sama saja, Irma," kata Eva selembut mungkin. Sama sekali tidak ada nada marah. "Jadi kalau kamu nggak suka, orang lain juga sama."

Irma menghentikan gerakannya memain-mainkan bonekanya. Ia memutar tubuhnya lalu memandang wajah ibunya. Keningnya berkerut.

"Mami masih marah sama Irma?"

"Nggak. Cuma Mami mau kasih tahu aja. Apa yang kamu lakukan terhadap si Hipo dulu itu sangat buruk. Itu tidak boleh kaulakukan lagi, ya?"

"Mami mau piara kucing lagi, ya?" pertanyaan Irma bernada menuduh.

"Nggak. Sebab Mami sayang sama kamu. Mami nggak ingin kamu berbuat seperti itu lagi. Jangan, ya?"

Sambil bicara Eva menggeser duduknya lebih dekat lalu memeluk Irma. Ia merasakan

kerinduan ingin memeluk dan membelai anak itu. Tapi Irma mengelak bahkan mendorong tubuhnya.

"Kenapa, Ir?" tanyanya dengan pedih.

"Irma tahu maksud Mami," kata Irma dengan mata bersinar-sinar.

"Tahu apa?" tanya Eva dengan perasaan waswas.

Irma melompat dari tempat tidur lalu berdiri tegak. Ia menatap lurus ke wajah ibunya.

"Mami pengen piara kucing lagi! Kalo nggak boleh, Mami mau ngerusakin si Hopi!" kata Irma dengan nada tinggi sambil mengacung -acungkan bonekanya.

Eva terkejut sekali. Ia tidak menyangka Irma bisa memutarbalikkan kata-katanya. Ia cepat-cepat turun dari tempat tidur untuk meraih Irma, tapi anak itu sudah berlari keluar sambil berteriak-teriak.

"Mami jahat! Mami jahat!"

Eva tidak mengejar. Ia cuma berdiri tertegun. Tak terasa air matanya mengalir.

Entah berapa lama ia berdiri mematung memandang kosong ke arah ambang pintu yang terpentang. Tahu-tahu di situ berdiri sesosok

tubuh jangkung. Iwan tidak masuk ke dalam. Ia juga tidak berkata apa-apa. Ia cuma memandang dengan ekspresi sinis. Sesudah itu ia melangkah pergi.

Eva tersadar. Ia mengejar ke luar. Baru setengah lorong dicapainya ketika langkahnya terhenti. Ia melihat Iwan memasuki kamar Irma. Ia ragu-ragu apakah sebaiknya pergi ke sana juga dan bergabung dengan mereka. Ia bisa memberi penjelasan kepada mereka. Iwan tidak boleh mendengar penjelasan sepihak saja. Tapi kemudian terpikir apakah nanti ia tidak akan mendapatkan perlakuan menyakitkan. Seharusnya tadi Iwan bertanya kepadanya, apa yang sesungguhnya terjadi.

Barangkali ia perlu menguping untuk mengetahui apa yang mereka bicarakan. Apa yang akan dikatakan Irma dan apa tanggapan Iwan? Tapi kemudian ia merasa takut untuk mengetahuinya. Lebih baik tidak mendengarkan. Lebih baik tidak tahu.

# 14

IWAN sudah mendapat informasi mengenai Hilman. Baginya keberadaan Hilman penting untuk kemudian melacak Lis. Kalau ia berhasil mengetahui alamat Hilman, maka sama juga ia mengetahui tempat tinggal Lis.

Tidak sulit bagi Iwan untuk melacaknya, karena Hilman adalah seorang ahli jiwa ternama di Ibukota. Ia pun sudah tahu, Hilman tidak lagi berpraktik dan sekarang menjabat sebagai direktur di rumah sakit jiwa yang terletak di bilangan Pasar Minggu.

Ketika ia mencoba bertanya kepada penjaga pintu dan juga bagian informasi rumah sakit jiwa itu, mereka tidak mau memberitahu alamat Hilman. Mungkin itu sebuah kode etik, yang tak mengizinkan memberitahu alamat pejabat kepada orang tidak dikenal.

Iwan tidak kekurangan akal. Ia masih ingat tindaktanduknya di masa lalu ketika mengintip dan menguntit orang. Hal itu membangkitkan kembali semangat petualangannya. Dengan demikian ia bisa tetap merasa muda, bergairah dan bersemangat. Punya tujuan dalam hidup ini bisa membuat kehidupan jadi menyenangkan. Tidak lagi monoton dengan irama yang sama terus.

Ia sudah tahu dari penjaga pintu yang diberinya uang rokok bagaimana tipe mobil yang biasa digunakan Hilman dan berapa nomornya. Maka ia tinggal menunggu tak jauh dari rumah sakit sebelum waktu pulang. Meskipun ia tak bisa melihat siapa pengemudi di dalam mobil yang keluar dari gerbang rumah sakit, tapi dengan mengenali ciri mobil ia bisa memperkirakan siapa yang ada di dalamnya.

Setelah melihat mobil yang ciri-cirinya sudah ia ketahui keluar dari pintu gerbang, ia membuntuti. Tak jauh perjalanan yang ditempuhnya, bahkan boleh dikata dekat sekali. Ia segera melihat sebuah rumah yang asri dan ke sanalah mobil Hilman masuk. Tapi saat itu ia tidak melihat Lis. Meskipun demikian ia tidak

kecewa. Segala sesuatu berjalan sesuai tahapannya.

Untuk mendapat kepastian ia tidak segera pergi. Dengan memarkir mobilnya di seberang ia bisa melihat Hilman keluar dari mobilnya yang diparkir di halaman. Situasi halaman tak begitu jelas terlihat olehnya karena pagarnya yang setinggi satu setengah meter tertutup rapat oleh tanaman. Uh, lelaki itu sudah tua, pikirnya mencemooh. Dulu perbedaannya dengan Lis sudah tampak mencolok, apalagi sekarang. Dasar lelaki tidak tahu diri, ia memaki dalam hati. Orang setua itu pastilah sudah dekat ke liang kubur. Tetapi kelihatannya Hilman masih segar-bugar meskipun wajahnya tampak tua dan rambutnya putih. Tubuhnya masih tegap dan langkahnya pun mantap. Tentu Lis merawatnya dengan baik, pikir Iwan dengan iri. Ia melihat Hilman tertawa-tawa riang dengan tatapan ke bawah. Tidak tampak siapa yang diajak bicara karena pandangannya terhalang pagar. Mungkin sedang bercengkerama dengan anak-anak yang menyambut kepulangannya.

Kemudian jantung Iwan berdegup kencang. Ah, itu Lis keluar. Dia tampak segar dan can-

tik. Rambutnya yang pendek membuat wajahnya awet muda. Sepertinya habis mandi. Pasti wangi. Aduh, Hilman merengkuh dan mencium pipinya. Wanginya hanya untuk dia! Lalu Lis merangkul Hilman dengan agak berjingkat. Mereka benar-benar tampak bahagia.

Darah Iwan serasa mendidih karena marah dan cemburu. Sepuluh tahun sudah lewat tapi perasaan lamanya masih saja berkobar. Aneh, meskipun nyata. Apakah dia ditakdirkan tak bisa sungguh-sungguh mencintai perempuan lain? Dulu ia merasa jatuh cinta kepada Eva. Tapi seiring waktu berjalan, cinta itu memudar. Sekarang ia bosan!

Saat itu ia sempat bertanya-tanya, andaikata dulu ia berhasil menikahi Lis, apakah sampai sekarang cintanya masih sama? Apakah ia tidak akan merasa bosan juga? Apakah cintanya kepada Lis yang sekarang menetap itu disebabkan karena ia tidak berhasil mendapatkannya?

Pintu rumah Hilman segera tertutup. Tidak ada lagi yang tampak. Sesaat ia membayangkan suasana di dalamnya dan itu cuma membuatnya marah dan kesal.

Setelah menjauh dari rumah Hilman barulah

pikirannya tenang kembali. Ia harus berhati-hati agar dirinya tidak terbawa oleh perasaan. Setidaknya upayanya yang pertama sudah berhasil, yaitu menemukan alamat Hilman dan Lis. Ia tahu di mana mereka, tapi mereka tidak tahu di mana dia. Itu bisa dianggap sebagai kemenangan.

Upaya selanjutnya adalah mencari alamat Tito Wardoyo di Kanada. Siapa yang bisa memberikan alamat lelaki itu kepadanya? Tentu saja ia tidak mungkin bertanya langsung kepada Hilman. Tapi orang yang tahu pasti tidak hanya dia.

Rumah yang dulu dihuni oleh Tito sudah ditempati orang lain. Orang itu tidak kenal Tito. Demikian pula tetangganya tidak tahu apa-apa. Barangkali Tito puny a keluarga yang bisa ditanyai? Mereka juga tidak tahu.

Lalu muncul ide lain....

Esoknya ia berdandan rapi. Penampilannya seperti eksekutif kantoran. Mengenakan pantalon dan kemeja yang licin berwarna abu-abu dengan dasi merah tua. Eva sudah pergi, sementara Irma sudah berangkat sekolah. Ia bebas mematut-matut dirinya tanpa ada yang

mengusilinya dengan pertanyaan. Paling akhir ia menyemprot leher dan ketiaknya dengan parfum.

Ketika melangkah keluar ia berpapasan dengan Tinem. Serta-merta Tinem melongo melihatnya. Ia tertawa saja. Di belakangnya Tinem mengamatinya dengan terheran-heran. Penampilan majikannya yang seperti itu baru pernah dilihatnya. Biasanya Iwan suka mengenakan T-shirt dan celana jins ke manamana. Dan di rumah celana pendek bermuda dengan kaus oblong. Serba santai.

Iwan mengendarai mobilnya menuju RS Jiwa Tenteram. Penampilan seperti itu perlu untuk menimbulkan kepercayaan. Dia adalah orang baik-baik dan terhormat hingga tidak patut dicurigai. Dan tentu saja dia juga tidak temasuk salah satu dari orangorang sakit yang berkeliaran di halaman.

Meskipun tidak punya janji, ia dipersilakan menunggu giliran bertemu di depan kantor Hilman. Ia merasa geli dalam hati karena semua orang memperlakukannya dengan respek. Sambil menunggu ia bisa menenangkan diri dan memantapkan lagi apa yang mau disampaikannya

kepada Hilman. Baginya, yang penting bukanlah apa yang mau disampaikannya, tapi reaksi Hilman terhadap dirinya. Berhadapan dalam jarak dekat, ia ingin tahu apakah Hilman bisa menemukan sesuatu padanya yang bisa mengingatkannya kepada Adrian, seperti apa yang telah terjadi pada Lis sebelum ini? Tetapi ia tidak akan menggunakan suaranya yang dulu. Menghadapi Hilman ia harus lebih berhati-hati.

Gilirannya tiba. Ia masuk dan membungkuk. "Selamat pagi, Dok," sapanya dengan hormat.

"Selamat pagi. Silakan duduk," sahut Hilman.

Tatapannya menyapu tamunya dengan cepat. Hidungnya tergelitik mencium bau wangi dari tubuh Iwan.

"Nama saya Budiman, Dok," kata Iwan sambil mengulurkan tangan.

Mereka bersalaman. Iwan duduk dengan sikap agak gelisah. Tapi ia melakukannya dengan sadar. Sikap seperti itu pasti wajar sebagai orang yang punya problem.

"Begini, Dok, saya berniat memasukkan seorang kerabat saya ke rumah sakit ini untuk dirawat. Bagaimana syaratnya? Apakah saya

bisa langsung membawanya ke sini atau harus membawa surat pengantar dari dokter luar?"

Bagi Hilman itu adalah pertanyaan yang wajar. Ia tidak punya prasangka jelek terhadap tamunya.

"Tentu saja Anda perlu memeriksakannya dulu kepada psikiater. Nanti dia yang menentukan apakah perlu masuk rumah sakit atau tidak."

"Kalau dia bilang perlu, apakah bisa diterima, Dok?"

"Bisa. Tempat kosong ada."

"Terima kasih kalau begitu."

Iwan berdiri, lalu pamit dan menyalami Hilman kembali. Ia merasa puas karena Hilman tidak memperlihatkan, sikap mengenali dan juga tidak cerewet menanyainya. Bahkan siapa kerabat yang mau dimasukkan ke situ pun tidak ditanyakannya.

Bagi Hilman, Iwan cuma salah satu dari sekian tamu yang diterimanya hari itu. Tidak ada yang aneh. Pertemuan yang sangat singkat itu memang sudah seharusnya. Kalau ia terlalu banyak bertanya atau memberi saran ini-itu, nanti bisa dianggap sebagai konsultasi, padahal

seharusnya itu dilakukan dengan dokter yang berpraktik. Ia tidak mau berpanjangpanjang karena menganggap masalahnya sederhana. Tapi ia maklum, mungkin tamunya itu kurang pemahaman meskipun berpenampilan intelek.

Rasa percaya diri Iwan semakin meningkat.

Esoknya pagi-pagi ia sudah berada di seberang rumah Hilman untuk mengintai lagi. Jam setengah tujuh ia sudah berada di tempatnya. Pakaiannya kaus oblong dan celana jins seperti biasa. Ia berlagak seperti sopir yang sedang menunggu majikan. Purapura membaca koran, padahal perhatiannya ke tempat lain.

Penantiannya tidak sia-sia. Sebuah mobil kecil keluar dari halaman. Hilman berdiri di dekat pagar yang terbuka lalu melambaikan tangan. Tidak jelas siapa yang berada di dalam mobil kecil itu. Tapi Iwan memperkirakan di situ ada Lis dan kedua anaknya yang mau diantar ke sekolah. Rupanya mereka tidak menggunakan jasa bus sekolah seperti yang digunakan Irma. Untuknya itu lebih baik, karena ia bisa punya kesempatan bertemu dengan Lis.

Baru membuntuti beberapa menit, mobil Lis berhenti di depan sebuah rumah. Seorang per-

empuan setengah baya keluar bersama seorang anak lelaki berseragam SD. Si anak masuk ke dalam mobil di sebelah belakang. Kemudian perempuan tadi melambaikan tangan dan masuk lagi ke dalam rumah.

Iwan melanjutkan penguntitannya. Ternyata mobil Lis menuju Sekolah Pelita. Ia berhenti di depan pintu gerbang. Dari belakang mobil turun tiga anak, dua anak perempuan yang dikenali Iwan sebagai Sara dan Sari, serta anak lelaki yang naik belakangan. Barulah saat itu Iwan bisa melihat Lis lebih jelas. Ia berhenti di belakang mobil Lis, dengan satu mobil di antara mereka.

Ketiga anak melambaikan tangan kepada Lis yang membalas sambil tertawa. Lis menunggu ketiganya masuk ke dalam sekolah, lalu menjalankan mobilnya kembali. Kali ini Iwan tidak membuntuti. Ia yakin pasti Lis pulang ke rumahnya.

Iwan masuk ke halaman sekolah. Kepada seorang lelaki yang tampaknya penjaga sekolah ia bertanya jam berapa anak-anak SD pulang. Ia akan kembali pada saat anak-anak itu selesai sekolah.

Siang itu Iwan memarkir mobilnya tak jauh dari pintu gerbang sekolah. Karena datangnya lebih awal, situasi parkir masih sepi hingga ia bisa memilih tempat dengan leluasa. Lalu ia memasang mata, mengawasi mobil-mobil yang bermunculan. Ia tidak melihat mobil Lis. Apakah anak-anak tidak dijemput?

Kemudian terdengar bel berbunyi. Tak lama sesudah itu anak-anak berhamburan keluar seperti semut. Lis masih belum datang juga. Iwan keluar dari mobilnya lalu bersandar supaya bisa mendapat pemandangan lebih luas.

Ketika arus murid-murid mulai berkurang, ia melihat ketiga anak itu jalan bertiga. Mereka mengobrol dan tertawa-tawa. Kelihatannya akrab. Sampai di luar pintu gerbang mereka celingukan.

"Mama belum datang. Nunggu aja," kata Sara.

"Oke," sahut Rahmat.

Mereka bertiga berdiri di sisi pintu gerbang, tampak sabar menunggu. Mungkin sudah biasa dijemput terlambat.

Setelah mengamati sebentar, Iwan mendekati mereka.

"Hai, Sara! Sari!" serunya gembira. "Apa kabar?"

Sara dan Sari tertawa setelah mengenali. "Eh, Oom yang itu!" kata Sara.

"Ya. Oom Iwan," Iwan mengoreksi.

"He-eh." Sari tersipu.

"Dijemput Mama?"

"Iya, tapi belum dateng," kata Sara.

"Sebentar lagi juga dateng," sahut Rahmat.

"Ini abang kalian berdua?" tanya Iwan.

"Ya," sahut Sara dan Sari berbarengan.

Jantung Iwan mulai berdegup lebih kencang.

"Namanya siapa, Dik?"

"Rahmat."

"Cuma Rahmat?"

Sebelum Rahmat menjawab Sara menyahut duluan, "Rahmat Wardoyo!"

Jantung Iwan terasa melompat-lompat. Ia merasa lemas seketika.

"Jadi kalian tiga bersaudara, ya?" tanyanya dengan suara parau.

"Iya!" Seru Sara dan Sari sambil tertawa.

Kedua gadis kecil itu tidak berprasangka apa-apa, tapi Rahmat rnengamati lelaki tak dikenal itu dengan waspada. Kalau dia men-

awarkan diri untuk mengantarkan pulang, rnaka itu patut dicurigai sebagai usaha penculikan. Ia akan melindungi kedua gadis ini.

"Oom juga bermaksud menjemput anak Oom. Ternyata dia ikut pulang sama temannya," kata Iwan untuk membangkitkan kepercayaan anak-anak itu. Ia merasa Rahmat rnencurigainya.

Tiba-tiba Lis muncul di dekat mereka. Ia terkejut melihat Iwan.

"Apa kabar, Bu?" Iwan mengulurkan tangannya untuk menyalami.

"Baik. Terima kasih," sahut Lis, terpaksa menerima uluran tangan lelaki itu.

"Terlambat, ya?"

"Mereka sudah biasa kok. Nggak masalah."

"Nggak suka mampir lagi ke Meriah?"

"Nggak, Pak. Saya sudah punya langganan tetap. Tempo hari iseng saja."

"Jalan-jalanlah lagi ke sana. Bawa anak.-anak." Lalu Iwan menatap Sara dan Sari. "Kalian mau, kan? Nanti ajak Mama, ya?"

Sara dan Sari teringat akan cokelat yang diberikan Iwan. Lalu keduanya mengangguk tanpa beban.

"Yuk, kita pulang?" ajak Lis. "Mobil di sebelah sana. Parkirnya susah. Mari, Pak?" katanya kepada Iwan.

"Biar saya antar. Tadi saya mau jemput anak saya, tapi dia sudah pulang dengan temannya," kata Iwan sambil mengiringi langkah Lis.

Lis menuntun kedua anaknya kiri dan kanan. Rahmat mengambil posisi di belakang. Iwan di sebelahnya. Berkali-kali Iwan mengamati anak lelaki itu. Ia merasa gemetar oleh sensasi dan ketegangan. Jadi diakah anak itu? Dia anak Mandar? Ya, dia memang anak yang tampan. Tapi kenapa dia bersama Lis? Kenapa Sara dan Sari mengakuinya sebagai abang mereka? Kenapa begini dan kenapa begitu? Sangat banyak pertanyaan menjejali otaknya. Tahutahu mereka sudah tiba di tempat mobil Lis terparkir.

"Nah, sudah sampai. Ayo, masuk semua," kata Lis sambil membuka pintu mobil.

Ketiga anak itu masuk. Rahmat paling belakang. Tatapan matanya terus tertuju kepada Iwan.

Lis masuk ke dalam mobil setelah mengangguk kepada Iwan, ia mengangkat tangannya. Iwan melambai. Yang membalas lambaiannya

hanya Sara dan Sari.

Iwan masih berdiri memandangi sampai mobil Lis menghilang dari matanya. Sesudah itu ia kembali ke mobilnya dengan lunglai. Sebagian semangatnya yang menggebu sudah hilang. Masih perlukah upaya memberitahu orangtua angkat Rahmat siapa orangtua kandung anak itu? Sekarang anak itu sudah berada bersama Lis. Mungkin segala sesuatunya sudah terbuka bagi mereka. Sepuluh tahun cukup lama untuk menyimpan rahasia. Ah, ia sudah ketinggalan.

Perasaan benci dan marah mulai menguasainya. Ia sama sekali tidak menyukai keadaan ini. Ia merasa kecele berat. Semula dikiranya ia masih memegang kendali atas kehidupan orang-orang itu. Dikiranya mereka takut kepadanya karena cuma dia satusatunya orang yang tahu rahasia Rahmat. Setelah rahasia itu bukan lagi rahasia, maka kesenangan pun hilang.

"Siapa sih dia itu,Tante?" tanya Rahmat.

"Dia pemilik Pasar Swalayan Meriah, Mat." Lis lalu menceritakan peristiwa di PS itu tanpa menyertakan kenapa ia sampai pingsan.

"Dia juga memberi cokelat pada kami berdua," Sara menambahkan.

"Jangan terlalu percaya pada orang," kata Rahmat. "Kalau terlalu percaya, kita jadi tidak waspada."

Lis tertegun sejenak.. Ia menyetujui ucapan Rahmat. Anak. itu benar-benar cepat dewasa. Pikirannya segera beralih kepada Iwan. Tadi ia tidak mengalami kejutan seperti yang pernah dirasakannya di PS Meriah. Ia juga tidak merasa takut kepadanya. Sesudah penyelidikan yang dilakukan Hilman terhadap Iwan Budiman, mereka berdua memutuskan untuk tidak bersikap paranoid. Rasa takut itu normal, tapi jangan berlebihan. Sesungguhnya mereka menyadari penyelidikan yang dilakukan tidak akan mungkin bisa mengungkap identitas seseorang sampai jauh ke belak.ang. Sepuluh tahun bukan waktu yang pendek. Mereka saling memberi semangat dan kekuatan. Dan sepakat andaikata suatu saat terjadi lagi pertemuan dengan Iwan, mereka akan bersikap biasa. Mereka yakin, bukan tak mungkin hal itu akan terjadi. Seluas-luasnya kota Jakarta, tetapi masih tetap berupa lingkungan terbatas yang memungkinkan terjadinya pertemuan. Ternyata memang benar.

"Tadi dia ngomong apa sama kalian?" tanya

Lis.

"Dia nanya namaku," kata Rahmat.

"Terus?"

"Setelah kuberitahu dia nanya lagi. Rahmat apa? Sara yang beritahu nama lengkapku. Rahmat Wardoyo," jelas Rahmat.

"Oh," Lis tertegun sejenak. Kenapa orang itu harus menanyakan nama lengkap Rahmat? Ah, tidak. Jangan paranoid.

"Aku bilang, Mat itu abang kami," kata Sara.

"Ya," Rahmat membenarkan. "Terus dia nanya, jadi kalian tiga bersaudara? Kami jawab, iya."

"Bagus," kata Lis dengan tersenyum. Ia merasa puas, tapi juga terharu. Tanpa memahami hal yang sebenarnya, anak-anak itu sudah merasa bersaudara.

"Aku merasa dia ngeliatin aku terus, Tante," Rahmat memberitahu. "Dia juga ngeliatin Tante sampai melotot. Itu kan nggak sopan."

Sara dan Sari tertawa. Tapi Rahmat serius.

"Biarin aja, Mat. Kadang-kadang ada orang yang suka begitu. Mungkin mereka tidak tahu bahwa itu tidak sopan. Atau dikiranya kita tidak tahu kita diperhatikan."

"Aku nggak suka sama orang yang begitu. Rasanya kepingin nonjok matanya," kata Rahmat. Kali ini bernada gurau. Ketika Sara dari Sari tertawa, ia ikut serta.

Mereka tertawa bersama-sama.

Iwan menjatuhkan tubuhnya di ranjang dengan kesal. Ia telentang dengan mata terbuka menatap langitlangit. Sungguh mengecewakan, pikirnya. Tadinya ia mengira keluarga Tito masih berada di Kanada. Rupanya sudah kembali. Masih untung ia belum bersusah-payah menyelidiki mereka.

Ia membayangkan apa yang dilihatnya tadi pagi. Lis menjemput Rahmat karena anak itu bersekolah di tempat yang sama dengan kedua anaknya dan rumah mereka berdekatan. Tentunya perempuan setengah baya yang melepas kepergian mereka tadi pagi adalah ibu angkat Rahmat.

Keakraban antara dua keluarga itu sebenarnya logis. Hilman-lah yang menjadi perantara sampai Rahmat diadopsi oleh Tito. Tetapi keakraban yang terlihat sekilas itu sebenarnya bukan jaminan kepastian bahwa semuanya sudah terbuka. Apakah Rahmat sudah tahu

asal-usulnya? Apa Tito dan istri tahu juga? Memang anak-anak itu mengaku bersaudara, tapi mungkin saja dalam arti yang berbeda.

Jadi masih ada hal-hal yang gelap untuknya. Masih ada tantangan dan petualangan. Ia pun harus merasa beruntung karena sekarang tak perlu lagi repot-repot mencari Rahmat.

"Anakmu sehat dan cakep, Bang!" dia bicara sendiri. "Waduh, dekat ibunya, lagi!. Kau tentu senang mendengarnya, ya? Sayang dia tidak menggunakan nama yang kuberikan untuknya. Darman kan lebih bagus daripada Rahmat."

Tiba-tiba Iwan teringat bahwa seharusnya dia mengecek lagi identitas Rahmat. Betulkah dia anak Mandar?

Ia sudah mencatat alamat Lis dan alamat rumah Rahmat. Lalu ia menghubungi Bagian Informasi Telkom untuk menanyakan nomor telepon rumah Rahmat. Sesudah mendapatkannya ia segera menghubungi nomor itu.

Seorang perempuan bersuara lembut menyahut.

"Selamat siang, Bu. Apakah ini kediaman Dokter Tito Wardoyo?" ia bertanya dengan suara sopan.

"Betul. Tapi sekarang dia tidak di rumah."

"Ini Dokter Tito, spesialis anak, yang pernah bermukim di Kanada ya, Bu?"

"Betul."

"Apa Dokter praktik di rumah, Bu?"

"Oh, nggak. Dia di poliklinik ...."

Wanita itu lalu memberitahu nama rumah sakit di mana Tito berpraktik, lengkap dengan hari dan jam.

Sesudah mengucapkan terima kasih Iwan meletakkan telepon dengan hati lega. Jadi benar.

"Memang dia anakmu, Bang!" katanya kepada udara kosong di depannya. Maksudnya kepada Mandar.

"Tapi aku tidak yakin kalau dia sudah tahu bahwa kau adalah bapaknya. Dia harus tahu!" ia berseru lagi.

Tiba-tiba ia merasa pipinya ditabok hingga mukanya terempas ke sisi.

"Kau goblok!"

Ia mendengar suara Mandar bergaung di telinganya. Tapi ia tidak lagi terkejut atau ketakutan. Ia sudah terbiasa mendapat gangguan seperti itu. Karena itu ia juga jadi terbiasa bicara

sendiri untuk memancing tanggapan.

"Jangan sebut aku goblok, Bang! Kaulah yang goblok! Kalau aku goblok, aku tak mungkin bisa selamat sampai sekarang. Lihat, apa yang telah kucapai! Kau sendiri dapat apa? Cuma liang kubur!" ia berseru dengan kesal.

"Kau goblok karena cari masalah!" suara itu bergaung lagi.

"Masalah apa? Bukankah kau sendiri senang karena punya anak? Kalau anak itu tidak tahu siapa bapaknya, kau tidak akan merasa punya anak! Aku melakukannya untukmu!"

"Bohong!"

"Terserah penilaianmu. Aku menikmati hidupku. Kau tidak bisa!"

"Jauhi anakku kalau kau mau selamat!"

Iwan tertegun. Baru kali itu terjalin "komunikasi" panjang antara dirinya dengan Mandar.

"Kau mengancamku?" tanyanya jengkel.

Tidak ada jawaban, cuma terdengar tawa mengejek. "Bang! Bang!" ia memanggil.

Keheningan menyambutnya. Ia tahu hubungan sudah putus.

Ia termenung sesudahnya. Tentu saja ia tidak takut terhadap peringatan Mandar itu. Bisa

dipahami bahwa Mandar berucap seperti itu. Dengan mengutikutik kembali masalah itu, ia memang menempuh risiko. Ia tahu, cuma dirinya di luar keluarga Hilman yang tahu asal-usul Rahmat. Jadi kalau sampai ada yang mengusik maka itu sama saja dengan membangunkan macan tidur! Mereka yang tadinya tenang akan menyadari bahwa musuh dalam selimut itu sudah kembali. Adrian masih eksis dan mengancam!

Tetapi ia sangat percaya diri. Yang perlu diperhitungkan dalam setiap tindakan bukanlah bahayanya semata-mata, tapi juga kehati-hatian dan kecermatan.

# 15

ATAS dorongan Yudi, Eva terus berusaha mendekati Irma meskipun ia merasa anak itu jadi judes luar biasa. Setiap sore sepulang kerja, ia menemui Irma untuk mengajaknya berbincang atau bermain. Kadangkadang membantu PR-nya juga. Ia merindukan saat saat dulu ketika suasananya terbalik. Irma-lah yang berlari menemuinya kalau ia pulang. Ia menyesal karena tidak memanfaatkan saat-saat itu atau bahkan menikmatinya. Ia menganggapnya biasa-biasa saja.

Ia sudah tahu dari pengalamannya tempo hari, bahwa pembicaraan tentang kucing merupakan masalah peka bagi Irma. Tak ada cerita tentang kucing walaupun itu hanya dongeng. Padahal ia bisa melihat bahwa boneka kucing itu cukup disayangi Irma karena diletakkan di

samping bantal tidurnya.

"Ibu jangan membiarkan dia menjauh. Biarpun dia marah dan kelihatan benci kepada Ibu, tapi Ibu jangan berlaku sama kepadanya. Dia masih kecil. Teruslah berusaha. Jangan sakit hati kalau dia berkata jahat," Yudi mendorong motivasi Eva.

Eva sungguh-sungguh melaksanakan nasihat Yudi itu. Setiap hari ia menyampaikan "laporan" perkembangan hubungannya dengan Irma kepada Yudi. Perbincangan itu mewarnai pertemuan rutin mereka dalam urusan perusahaan.

Sebenarnya sulit bagi Eva untuk menjalani hal tersebut. Ia harus berjuang mengatasi perasaannya sendiri. Setiap kali ia ke kamar Irma dan matanya menatap boneka kucing itu, selalu terbayang peristiwa sedih yang dialaminya. Ia ingat kepada Hipo dan yang mengerikan ia juga ingat kepada ekspresi wajah Irma ketika mencekik Hipo.

"Ibu harus ingat usianya. Jangan hadapi dia seperti menghadapi orang dewasa," kata Yudi.

"Aku yakin ada orang dewasa di belakangnya, Yud."

"Maksud Ibu, Pak Iwan?"

"Ya. Siapa lagi? Pengasuh atau pembantu tidak mungkin. Mereka simpati padaku."

"Untuk apa Pak Iwan berbuat begitu?"

"Itulah. Aku juga tidak tahu. Mungkin ia ingin merenggangkan hubunganku dengan Irma. Kenapa? Aku tidak tahu."

"Kalau memang begitu, Ibu harus bersaing dengannya."

"Bukankah Irma bisa memanfaatkan situasi itu? Biarpun masih kecil, sepertinya dia cukup cerdik untuk melihat situasi. Ketika aku mulai mendekati dia, katanya aku sedang berusaha mengambil hatinya supaya bisa memelihara kucing lagi. Prasangkanya padaku selalu jelek. Kecil-kecil kok gitu, ya?"

Yudi tertawa. "Dia anak Ibu lho," katanya mengingatkan.

"Ada gen jelek padanya. Dapat dari mana?"

"Ah, Ibu. Ada-ada saja."

"Aku percaya soal itu, Yud. Rasanya aku sendiri nggak suka jahat sama orang. Barangkali ayahnya, ya?" Eva mengutarakan dugaannya tanpa segan.

Yudi terkejut.

"Ah, Ibu jangan mengada-ada. Itu bisa

mengganggu pikiran. Kata orang, lebih sehat berpikir positif saja."

"Ya. Tentu, Yud. Berusaha itu sulit."

"Lebih gampang bicara memang."

"Selalu begitu."

Bagi Eva, berangkat kerja menjadi lebih menyenangkan daripada sebelumnya. Meskipun dulu memang menyenangkan karena ia suka bekerja, tapi sekarang bukan cuma masalah kerja. Ia merasa menemukan seorang sababat dalam diri Yudi. Semata-mata seorang sababat.

Yudi merasa simpati dan juga empati kepada Eva. Ia respek kepada majikannya dan tidak punya pikiran macam-macam. Ia tahu, Eva membutuhkan tempat untuk curhat dan ia tidak keberatan. dirinya yang dijadikan tempat pelimpahan itu. Ada pengalaman hidup baru yang diperolehnya dari cerita Eva.

Tetapi kedekatan perempuan dan lelaki, betapapun dalamnya jurang pemisah di antara mereka, tetap saja membangkitkan prasangka orang. Ada saja yang iri hati.

Iwan yang sudah curiga sebelumnya adalah orang pertama yang mendengar isu itu.

Ia tahu betul bahwa jendela kantor Eva merupakan tempat strategis ke halaman parkir. Eva selalu bisa tahu kalau dia datang. Maka dalam setiap kesempatan datang ke PS Meriah, ia memarkir mobilnya di tempat lain, lalu berjalan kaki ke situ.

Beberapa kali saat Eva sedang bersama Yudi dikantornya, berbincang sambil menyelesaikan pekerjaan, tiba-tiba pintu terbuka lalu Iwan melangkah masuk. Ekspresinya muram dan matanya penuh selodik. Tetapi ia tidak pernah menangkap basah sesuatu yang "menjurus" seperti duduk terlalu dekat atau sentuhan anggota tubuh. Tapi ia tetap saja penasaran dan prasangkanya tak pernah hilang dari benaknya.

Bagi Eva dan Yudi perbuatan Iwan itu sudah cukup sebagai peringatan. Mereka bukan keledai yang membiarkan hal seperti itu terulang berkali-kali. Lagi pula mana mungkin ada suasana kerja maupun curhat yang tenteram bila selalu timbul ketegangan kapan kiranya Iwan menerobos masuk? Maka terpaksa Eva mengurangi frekuensi pertemuannya dengan Yudi.

Ia menyiapkan sebuah meja dengan dua kursi di sudut ruang pembelanjaan. Masih cukup

lega, tapi suasananya ramai oleh pembelanja yang hilir-mudik di depan mata. Kalau harus membicarakan masalah pekerjaan dengan Yudi, ia menggunakan tempat itu. Jadi semua orang tak akan membayangkan yang bukan-bukan seperti kalau mereka berada di dalam ruangan tertutup. Meskipun mula-mula merasa terganggu, tapi lama-kelamaan jadi terbiasa juga. Barulah kalau ia tidak memerlukan Yudi, ia kembali ke ruang kantornya. Pembicaraan pribadi menjadi terbatas, tetapi itu tetap bisa dilakukan kalau ada keperluan ke luar.

Iwan melihat perubahan itu dan merasa tambah jengkel.

"Kau mengejekku rupanya."

"Habis aku mesti bagaimana? Yudi itu kan akuntan dan manajerku. Banyak yang mesti dibicarakan dengannya."

"Aku punya *feeling* dap biasanya itu tidak pernah salah."

"Kenapa kau tidak bercermin saja kalau mau menuduh orang lain?" Eva tidak tahan mengatakannya.

Iwan melotot. "Apa maksudmu?"

"Kau tahu betul apa yang kumaksud. Jangan

berpura-pura."

"Baik. Aku nggak pura-pura. Tapi aku lelaki. Kau perempuan. Itu saja sudah beda."

"Oh, begitu? Picik sekali pemikiran seperti itu."

"Kau bilang aku picik?"

"Ya."

Iwan sudah mengangkat tangannya. Siap menampar. Tapi Eva malah menantangnya dengan menyodorkan mukanya.

Iwan ngeloyor pergi dengan marah. Ia merasa dikalahkan dan ia tidak rela menerimanya.

Malam itu Iwan mengajak Irma berjalan-jalan. Tak ada yang mengajak Eva. Ia pun tidak minta diajak. Ia akan menikmati kesendiriannya.

Ketika merasa iseng ia memutuskan untuk meninjau kamar Iwan, siapa tahu tidak dikunci. Ia penasaran seperti apa kamar itu sekarang setelah ditempati sendirian. Ternyata tidak dikunci. Ia menganggap, itu berarti Iwan tidak bermaksud menyembunyikan apa pun.

Ia memasuki kamar itu lalu menyalakan lampunya. Matanya memandang berkeliling. Keadaannya tidak rapi tapi juga tidak terlalu

berantakan. Mungkin seharusnya ia membereskannya sekali-sekali, tapi perasaannya mengatakan, Iwan lebih suka bila ia tidak masuk ke situ.

Eva tersentak ketika tatapannya tertuju ke meja di pojok. Ada pisau belati menancap di situ! Ia bergegas mendekati. Ternyata pisau itu menusuk sehelai kertas di bawahnya. Ada tulisan dengan spidol merah besar-besar pada kertas itu. Terbaca olehnya kata YUDI!

Ia melompat mundur dengan terkejut. Wajahnya memucat. Apakah itu suatu ancaman kepada Yudi? Atau ungkapan kemarahan saja? Kalau Iwan ingin ia tahu tentang kemarahannya itu, seharusnya ia meletakkan kertas dan pisau itu di kamarnya. Mungkinkah Iwan sudah memperkirakan bahwa ia akan memasuki kamarnya untuk memeriksa? Karena itulah ia sengaja tidak mengunci pintunya.

Cepat-cepat ia keluar setelah memadamkan lampunya, lalu kembali ke kamarnya sendiri. Tubuhnya gemetar. Ia merasa takut.

Jadi ajakan jalan-jalan kepada Irma itu pun suatu kesengajaan untuk meninggalkannya sendirian. Perkiraan Iwan ternyata tepat. Ia ter-

usik untuk masuk ke kamarnya. Eva merasa takut sekaligus marah, karena merasa terjebak dan dipermainkan.

Ia berbaring saja di kamarnya merenungi keadaannya. Berkat Yudi depresinya tak lagi terlalu berat untuk ditanggung. Tapi sekarang Yudi terancam. Iwan sudah mengambil Irma sebelumnya, dan sekarang giliran Yudi. Apa salahnya kepada Iwan hingga dirinya diperlakukan seperti itu?

Entah berapa lama ia seperti itu. Mungkin setengah tertidur. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara jeritan. Ia diam dulu mendengarkan. Itu jeritan Irma! Anak itu menangis melolong-lolong. Sekarang Eva melompat turun dari tempat tidur lalu berlari ke luar. Terus menuju kamar Irma.

Pintu kamar Irma terpentang. Eva terpaku melihat pemandangan di dalam kamar. Irma masih belum berganti pakaian. Sepertinya ia baru pulang. Ia duduk di lantai, menangis dan menjerit. Di depannya boneka kucingnya sudah terpotong dan bulu-bulunya tercabik serta bertebaran!

Eva memekik lalu berjongkok di sisi Irma

dan memeluknya.

"Aduh, Irma! Kenapa?"

Mendadak Irma mendorong tubuh Eva hingga Eva terjerembap ke lantai.

"Mami jahat!" teriak Irma sambil melompat menjauh dari ibunya. Tangannya menuding Eva.

"Mami jahat! Mami jahaaat ...!"

Eva menggeleng-gelengkan kepalanya. "Bu...bu...bukan," ia menggagap dengan shock.

Terdengar langkah berlari-lari. Iwan muncul. Di belakangnya Tinem dan Tuti. Mereka semua terperangah. Melihat ayahnya, Irma menubruk dan memeluknya.

"Liat, Pi! Mami ngerusakin si Hopi! Mami jahat!"

Eva merasa terlalu lemas untuk bangkit dan berdiri. Ia tetap duduk di lantai.

"Bukan, Irma," keluhnya. "Mami nggak berbuat seperti itu. Mami nggak tahu."

"Bohong!" pekik Irma. "Mami jahat!"

"Sudah, sudah," kata Iwan sambil mengusap-usap kepala Irma. "Ayo kita keluar."

Iwan membimbing Irma ke luar kamar. Eva masih terduduk di lantai dengan ekspresi

shock. Tinem dan Tuti bergegas mendekatinya, lalu mengangkatnya. Dengan tubuh lunglai Eva membiarkan dirinya dipapah ke kamarnya, lalu dibaringkan.

"Ibu minum, ya?" kata Tinem.

Di sudut kamar ada kulkas kecil. Tinem mengambil gelas berisi air putih dari dalamnya lalu menyodorkannya kepada Eva. Sementara itu Tuti sudah keluar untuk menjenguk Irma.

Eva meneguk isi gelas sampai habis. Dinginnya air yang mengaliri kerongkongannya, memberinya kesegaran.

"Bukan aku, Nem," katanya. "Buat apa aku berbuat begitu?"

"Ya, Bu. Memang bukan Ibu. Saya tahu bukan Ibu," sahut Tinem dengan wajah iba.

"Lalu siapa, Nem?"

Tinem tidak menjawab. Ia menggeleng. Sekarang ia tampak takut.

"Kau tahu, Nem?"

Tinem menunduk. "Ibu harus sabar," katanya lirih hampir tak terdengar.

Eva tidak mendesak. Ia tahu Tinem tidak akan menjawab. Yang penting Tinem percaya kepadanya.

Semangatnya anjlok bukan karena melihat pemandangan mengejutkan tadi. Semua jerih payahnya mengambil hati Irma sekarang menjadi sia-sia. Bukan cuma kembali ke titik nol, tapi lebih mundur lagi!

"Ambilkan aku kapsul yang berwarna hijau di lemari obat, Nem," katanya kemudian.

Tinem ke kamar mandi tempat lemari obat berada. Ia sudah tahu obat yang dimaksud karena sudah beberapa kali disuruh. Ia menyerahkannya kepada Eva dan mengisi kembali gelas yang sudah kosong.

Eva mengambil satu kapsul hijau lalu menelannya.

"Aku mau tidur dan melupakannya, Nem," katanya pelan.

"Ya, Bu," sahut Tinem menahan tangis.

Kemudian Tinem keluar. Ia terkejut ketika di lorong melihat Iwan dan Irma bergandengan tangan dengan tertawa-tawa. Segera saja bulu romanya berdiri.

Esoknya, Eva membicarakannya dengan Yudi. Baginya curhat menjadi sangat penting artinya setelah mengalami bahwa hal itu mampu melegakannya. Pengalamannya semalam

sangat mengejutkan dan luar biasa menekan batinnya. Tapi pikiran bahwa ia masih punya teman yang bisa segera menghibur dan memberi saran, membuatnya tidak putus asa. Ia masih punya harapan. Untuknya, dunia belum kiamat.

"Betul, Bu. Jangan pernah putus asa," kata Yudi. "Orang bijak bilang, kehidupan ini menjanjikan banyak sekali kepada orang tidak putus asa. Tentunya wajar karena orang putus asa merasa tak punya harapan. Padahal itu cuma perasaannya sendiri. Dilihat dari sudut pandangnya sendiri. Putus asa adalah kekalahan, Bu. Padahal dari sudut pandang saya, Ibu adalah orang yang tegar dan pintar. Jenis orang yang tidak gampang menyerah."

"Aku putus asa bukan pada kehidupan, Yud, tapi pada Irma. Aku tidak tahu lagi bagaimana cara mendekatinya. Rasanya jadi sulit sekali. Hampir mustahil. Setiap aku merasa sudah dekat, dia datang menjegal."

"Dia? Ayahnya?"

"Ya. Siapa lagi? Tinem pasti tahu. Cuma dia takut mengatakannya. Sudah jelas bukan aku, jadi siapa lagi yang mampu berbuat begitu ka-

lau bukan dia? Mana mungkin pembantu atau pengasuh berani? Motivasinya pun jelas. Dia ingin memisahkan diriku dari Irma."

"Pada saat itu bukankah mereka pergi berdua?"

"Oh, ya. Tapi mungkin saja Irma disuruh menunggu dulu di mobil, lalu dia kembali ke kamar. Itu sudah kupikirkan Tadi pagi setelah Irma pergi ke sekolah aku mengatakan hal itu kepadanya, tapi reaksinya membuatku frustrasi."

Eva diam sejenak. Ia mengigit-gigit bibirnya. Ekspresinya menampakkan kesedihan dan sakit hati.

"Apa yang dikatakannya, Bu?"

"Katanya, 'Kau sudah gila! Sudah berbuat malah menuduh orang lain!' Tentu saja aku membantah. Tapi dia cuma tertawa mengejek. Mana ada maling mau mengaku, katanya. Padahal aku mencoba bicara baik-baik. Aku juga bertanya, kenapa ia berbuat begitu kepadaku. Tapi ia ngeloyor pergi."

Yudi tertegun. Kemudian ia terkejut sendiri. Apa yang dilakukan Iwan itu sepertinya lebih dari sekadar ingin menjauhkan Irma dari ibun-

ya. Mungkin Irma cuma dijadikan sarana.

"Apa kau percaya pada omongannya, Yud?" tanya Eva waswas sambil mengamati wajah Yudi.

"Saya percaya pada Ibu. Sama seperti Tinem memercayai Ibu. Karena itu, jangan putus asa, Bu. Masih ada yang percaya sama Ibu."

"Ya. Seharusnya aku bersyukur. Terima kasih, Yud. Kalau kau nggak ada, ke mana aku mesti mengadu?"

"Ah, jangan melebih-lebihkan, Bu. Apalah saya ini."

"Kau orang yang baik. Beruntunglah gadis yang mendapatkanmu, Yud."

"Ah, masa iya, Bu."

Yudi tertawa. Ia tidak percaya ucapan Eva barusan, tapi toh merasa tersanjung. Kedekatannya dengan Eva memang telah membuatnya lebih percaya diri.

"Bagaimana dengan psikiater yang kauusulkan itu, Yud? Pikir-pikir tak ada salahnya aku mencoba. Semalam aku makan obat penenang karena tak mungkin aku bisa tidur dalam keadaan kacau. Tapi aku takut juga ketagihan."

"Sayang sekali Dokter Hilman yang saya

maksud itu sudah tidak praktik lagi. Tapi saya akan mencari psikiater yang lain. Di Jakarta banyak kok, Bu."

"Baik, Yud. Terima kasih. Tapi sebenarnya yang perlu ke psikiater itu bukan aku, Yud."

"Siapa, Bu?"

"Suamiku itu. Dia menjadi aneh dan tak terduga. Sepertinya dia senang menyiksa. Bukan secara fisik, tapi secara mental. Tapi yang membuat aku tak mengerti adalah motivasinya. Aku merasa tak pernah menyakitinya hingga perlu mendapat balasan semenamena. Mestinya akulah yang membalas. Kalau dia memang tak punya motivasi, tapi semata-mata senang menyiksa, bukankah orang sakit namanya, Yud?"

Yudi mengangguk. "Karena itu, Ibu harus hatihati. Tapi saya pikir, Ibu adalah korban. Jadi Ibulah yang perlu minta bantuan psikiater supaya Ibu mendapat kekuatan. Saya cuma bisa jadi pendengar, tapi tidak bisa memberi kekuatan yang Ibu perlukan."

"Wah, jangan bilang begitu, Yud. Sesungguhnya kau sudah memberiku kekuatan."

"Tapi tidak cukup, Bu."

"Ya. Aku mengerti. Aku akan ke psikiater

kalau kau sudah menemukan yang baik."

Yudi mengangguk dengan bersemangat. Ia senang karena Eva mau menuruti sarannya. Bagaimanapun Eva adalah majikannya, orang penting bagi kelangsungan perusahaan. Ada banyak orang, bukan cuma dirinya, yang kehidupannya tergantung pada Eva.

"Kaupikir, ada gunanya tidak kalau aku mencoba bicara lagi dengan dia, Yud?"

"Coba saja, Bu. Tapi hadapi dia dengan rendah hati. Jangan emosi, Bu. Tenang dan terkendali."

"Baik."

Eva merasa semangatnya tumbuh kembali. Tapi kemudian ia teringat kepada pisau yang menancap di atas kertas bertulisan nama Yudi. Perlukah ia menceritakannya kepada Yudi? Tapi ia takut Yudi akan ketakutan lalu tak mau membantu lagi. Lantas ke mana ia mesti pergi kalau ada masalah?

Setelah kejadian itu Irma menjauh dari ibunya. Ia hanya mau diurusi Tuti, pengasuhnya sejak balita. Kalau tadinya Eva masih suka campur tangan, maka sekarang Irma menolak. Dendam anak itu besar. Meskipun Eva beru-

saha menjelaskan bahwa ia tak melakukan hal keji itu, Irma tetap tidak percaya. Tuduhannya menyakitkan. Eva sakit hati dan juga heran, bagaimana mungkin kata-kata jahat bisa terlontar dari mulut Irma.

Tuti yang diajaknya bicara juga tak mengerti.

"Saya nggak ngajarin begitu, Bu," katanya khawatir disalahkan.

"Tentu saja nggak. Aku kan sudah lama mengenalmu."

"Saya sudah berusaha menasihati, Bu. Tapi dia malah marah dan menuduh saya sekongkol dengan Ibu. Dia mengancam saya. Kalau saya terus ngomong kayak gitu, nanti saya akan dipecat."

Eva terkejut. Ia tak habis pikir. Apa yang telah terjadi pada Irma?

Malam itu, ia memberanikan diri mengetuk pintu kamar Iwan. Ia sangat takut bila ingat pisau itu. Kalau ia ditusuk, bagaimana? Tapi ia merasa harus bicara pada Iwan karena itu upaya satu-satunya untuk memperbaiki situasi. Mustahil terus-terusan dimusuhi suami dan anak?

"Siapa?" tanya Iwan dari dalam.

"Aku," sahut Eva.

Terdengar kunci diputar. Oh, ternyata dikunci, pikir Eva. Kenapa sewaktu pergi bersama Irma ia justru meninggalkan kamarnya tidak terkunci?

Iwan hanya membuka sedikit pintu kamarnya.

"Ada apa?"

"Aku mau bicara, Pi."

"Ya. Bicaralah."

"Masa di sini sambil berdiri."

"Maunya di mana? Di dalam." Iwan menunjuk ke dalam kamar. "Atau di luar?"

Eva ragu-ragu sejenak. Kalau bicara di luar, ruang duduk misalnya, ia takut Irma bangun lalu menguping. Anak itu susah diprediksi.

"Di dalam saja," sahutnya, meskipun ia merasa takut.

Iwan tertawa sinis, lalu membuka pintu lebih lebar. Ia menyisih memberi jalan kepada Eva. Setelah Eva masuk, ia menutup pintu kembali. Lalu ia mendahului dengan duduk di tepi tempat tidur. Ia menepuk sampingnya. "Duduk," katanya.

Sebenarnya Eva lebih suka duduk di kursi.

Tapi ia ingat akan niatnya untuk bersikap merendah. Maka ia duduk di tempat tidur juga. Sejauh mungkin dari Iwan.

"Kau tentu tahu masalahnya, Pi. Aku tidak tahan kalau begini terus," Eva mulai. "Sebenarnya ada ganjalan apa antara kita? Atau dendam apa yang kaurasakan padaku? Terus terang saja, Pi, aku punya salah apa?"

"Lho, kok pertanyaanmu seperti itu? Emangnya ada apa?"

"Situasi sekarang jelas benar berbeda dari dulu, Pi. Sikapmu dan sikap Irma kepadaku seperti memusuhi. Aku tidak mengerti. Seandainya aku diberitahu sebabnya, tentu aku bisa memperbaiki."

"Ah, Irma memang tidak suka padamu. Salahmu sendiri."

"Dulu dia tidak seperti itu. Sejak membunuh kucing itu dia jadi liar dan kasar. Aku sudah berusaha mendekati dan menasihati. Tapi kemudian terjadi lagi peristiwa boneka itu. Benar-benar membingungkan. Aku tidak berbuat seperti itu. Mustahil. Masa aku menghancurkan usahaku sendiri?"

"Lalu menurutmu siapa yang melakukan?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak melihat sendiri. Aku juga tidak punya bukti. Mana mungkin menuduh sembarangan. Tapi yang pasti bukan aku. Apakah kau tidak percaya?"

"Masalahnya bukan percaya atau tidak percaya. Si Irma sendiri yang merasa yakin bahwa kaulah yang melakukan."

"Tolonglah bantu aku dengan meyakinkan Irma bahwa aku tidak mungkin berbuat begitu. Kau punya pengaruh besar terhadapnya."

"Oh ya? Apa lagi?"

"Kau membenciku. Tolonglah beritahu apa sebabnya. Terus terang saja, bagiku itu lebih baik."

Iwan menatap Eva. Dalam hati ia berteriak, aku bosan padamu! Tapi aku tidak mau mengatakannya. Bukan karena kasihan, tapi aku lebih suka seperti ini saja.

"Baik. Aku tidak suka kau dekat dengan lelaki lain daripada dengan suami sendiri."

"Maksudmu Yudi? Sudah kukatakan aku dengan dia tidak ada apa-apa. Aku bicara dengan dia sematamata urusan pekerjaan. Mungkin ada yang sirik di sana lalu menyampaikannya kepadamu. Tapi cobalah amati si Yudi itu. Dia

orang yang lugu, tidak punya potongan perayu. Mana mungkin aku tertarik kepadanya."

"Bagaimanapun alasanmu, aku tetap tidak suka."

"Lantas bagaimana?"

"Pecat dia dan jangan berhubungan lagi dengannya!" kata Iwan dengan enteng.

Eva terkejut. Tapi ia tahu, sebenarnya itu tidak terlalu mengejutkan.

"Kalau itu kulakukan lantas apa?"

"Aku akan membujuk Irma supaya sayang padamu. Tapi aku tidak bisa berjanji apakah dia akan mau. Anak itu puny a kemauan sendiri."

Eva mengerutkan kening. Janji seperti apa itu?

Sama sekali tidak ada jaminan. Padahal kehilangan Yudi baginya adalah masalah besar.

"Kalau tidak kulakukan?"

"Kalau tidak, kujamin kau akan jadi gila dalam waktu singkat!"

Wajah Iwan tampak menakutkan. Eva jadi gemetar.

"Kau... kau ... ingin aku jadi gila?"

Iwan tertawa. "Selama ini kau memang sudah menjurus ke sana. Tahu nggak? Aku sudah

pesan tempat di rumah sakit jiwa buatmu."

Eva menelan sakit hatinya. Dalam hati ia berkata, "Kaulah yang gila!" Tapi ia mengingatkan diri, agar tetap tenang.

"Kalau kau membenciku, kenapa kau tidak mengusirku atau menceraikan aku saja? Aku tidak akan menuntut apa-apa, termasuk pasar swalayan itu. Aku akan pulang ke Manado," katanya dengan nada datar.

"Menceraikanmu? Itu tidak ada dalam kamus hidupku. Kau adalah istriku. Aku masih senang hidup ber amamu," kata Iwan tajam.

Eva menyadari bahwa dialog berpanjang-panjang tidak akan menyelesaikan masalah. Iwan bukan tidak bisa mengerti, tapi memang tidak mau. Ia juga ingat pesan Yudi. Ia harus berhati-hati. Tanpa sadar kepalanya dipalingkan. Tatapannya tertuju ke meja. Pisau masih di sana dalam posisi semula!

Melihat arah tatapan Eva, Iwan tertawa.

Eva segera berdiri. "Baiklah. Aku akan memecat Yudi," katanya dengan lesu. Ia akan mengalah untuk mendapatkan yang lebih berharga, yaitu Irma. Yudi bisa mendapat pekerjaan lain dengan mudah karena dia pintar.

"Jangan pergi dulu."

Nada suara Iwan membuat Eva merinding. Ia tidak menjawab, tapi tetap melangkah., Tiba-tiba Iwan menyergapnya lalu menyeretnya ke tempat tidur!

Tubuh Eva diempaskan ke atas tempat tidur kemudian Iwan mendekapnya dan menciuminya dengan kasar. Satu tangannya menarik dan merobek baju Eva! Meskipun berontak dan melawan sekuat tenaga, tapi Eva tidak mampu melepaskan diri.

Iwan memerkosa Eva dengan sangat brutal.

Hanya beberapa menit peristiwa itu berlangsung. Setelah Iwan melepaskan cengkeramannya, Eva berlari ke luar dengan langkah sempoyongan dan tersedusedu sambil memegang bajunya yang robek-robek.

Iwan tertawa puas. Ia membayangkan apa yang telah dilakukan Mandar dan orangtuanya lama berselang.

"Hei, Bang!, serunya tanpa rasa takut. "Aku mulai mengikuti jejakmu!"

Suasana hening saja. Tidak ada tabokan atau suara. Ia merasa heran sejenak., kemudian mengangkat bahu. Mungkin Mandar sudah pergi

jauh atau tak ingin berkomentar.

Ia meraih ponselnya. Ada yang ia rencanakan.

# 16

EVA sangat terpukul. Sendirian di kamarnya. Sakit lahir dan batin. Pada saat it\u juga ia tahu, untuk menjadi gila gampang sekali. Ia sudah berada di tepi jurang. Kalau ia jatuh, maka kewarasannya hilang. Satu-satunya jalan mudah untuk menyingkirkan rasa sakit itu memang dengan mengingkarinya untuk selamanya. Pergi dari dunia yang nyata tapi menyakitkan ke dunia khayalan yang bisa diatur sendiri. Obat penenang hanya menenangkan sementara saja. Bukankah lebih menyenangkan bila itu terjadi untuk seterusnya? Ia sudah capek melawan dan berusaha.

Tapi ia teringat kepada Yudi. Ia perlu bicara dengannya sekarang. Ia inerindukan suaranya yang lembut dan penuh empati. Yud, tolong aku! Tak usah datang tapi cukup bicara! Ia ter-

huyung-huyung mencari ponselnya. Telepon rumah ada di bawah. Ia tak bisa menggunakannya karena ada Iwan yang bisa mendengarkan dan menghalangi. Ia juga merasa lemah untuk bisa turun ke bawah.

Tapi ia merasa sangat lemah. Sakit di luar dan di dalam. Ia tak sanggup lagi berbuat apa-apa.

Eva jatuh pingsan menelungkup di tempat tidur.

* * *

Di rumah kontrakannya yang sederhana Yudi sedang menonton televisi. Kemudian ponselnya berdering. Ia mengamati dulu nomor pengirim. Nomor tak dikenal. Ia heran. Paling-paling salah sambung.

"Halo?"

Suara dan ucapan yang didengarnya membuat keningnya berkerut. Iwan! Jantungnya lebih keras berdegup. Tapi ia tak berpikir lama.

"Baik. Saya ke sana."

Ia tak segera ganti pakaian. Rasanya malas benar. Dan juga tidak enak. Seharusnya ia tidak usah Pergi. Pura-pura saja ada urusan. Tapi itu juga tidak mengenakkan. Siapa tahu kepergiannya bisa membantu orang yang membutuhkan.

Akhirnya dengan tubuh yang berat serasa diganduli batu besar ia berdiri lalu berganti pakaian. Kemudian didorongnya motornya ke gang depan rumahnya. Masih saja ia mengeluh dalam hati. Seharusnya ia menikmati istirahatnya.

Beberapa menit kemudian ia keluar dari mulut gang dan tiba di jalan besar. Malam belum terlalu larut. Jakarta masih ramai dengan kendaraan lalulalang. Ia sungguh bosan dengan lalu lintas Jakarta. Setiap hari ia menempuh perjalanan yang sama dan kemacetan yang sama. Sekarang di jam istirahatnya ia kembali berada di situ. Ia mengomel terus dalam hati. Sampai-sampai terpikir untuk kembali lagi saja ke rumah dan melanjutkan istirahat. Sebentar lagi jam tidur, dan besok kembali bekerja.

Akhirnya ia tiba di kafe tenda Semanggi. Di situ ramainya justru di malam hari. Sebenarnya

ia tidak suka dengan keramaian malam. Dia bukan makhluk malam. Ia lebih senang di rumah, meskipun rumah yang sederhana bahkan butut sekalipun.

Ia canggung di situ. Tapi setelah celingukan ketemu juga yang dicarinya. Iwan sudah lebih dulu sampai. Ia melambai sambil menyerukan namanya.

Sebenarnya Yudi segan dan sedikit takut menghadapi Iwan. Ia sudah bisa memperkirakan apa yang dikehendaki Iwan darinya. Sejak dari rumah tadi ia sudah merasa segan. Tapi di tempat ramai seperti itu ia merasa lebih aman. Biarpun Iwan memaki-maki atau mengancamnya pasti lelaki itu tidak berani berlebihan. Ia berpikir, apa yang akan terjadi biarlah terjadi.

"Malam, Pak," ia menyapa.

"Malam. Ayo duduk. Mau-minum apa?"

Yudi melihat segelas bir di depan Iwan.

"Teh botol saja, Pak. Terima kasih."

Iwan tertawa lalu berteriak meminta minuman yang dimaksud. Setelah pelayan meletakkan botol beserta sedotannya di depan Yudi, ia berkata dengan serius, "Silakan minum dulu, baru kita bicara."

Yudi menurut. Tapi ia cuma minum sedikit.

"Ada apa, Pak?" tanyanya dengan tatapan lurus ke mata Iwan. Ia harus bersikap tak bersalah karena memang tidak bersalah.

"Kukira kau sudah tahu," sahut Iwan dingin. "Ini mengenai istriku. Kalian akrab sekali, bukan?"

"Kami cuma saling curhat saja, Pak. Tidak lebih dari itu."

"Curhat?" Nada suara Iwan meninggi. "Memangnya ada apa pakai curhat-curhatan?"

"Ibu sedang depresi berat."

"Oh ya? Memangnya kau psikolog?" tanya Iwan sinis. "Sok tahu aja."

Wajah Yudi memerah. "Bukan begitu, Pak. Tapi saya kira, menyimpulkan orang depresi bukan cuma kemampuan ahli jiwa. Saya tahu kemampuan saya. Karena itu saya selalu menganjurkan Ibu untuk konsultasi ke psikiater."

"Begitu, ya? Terus dia mau?"

"Belum. Tapi mungkin dia mau nanti."

Iwan menyelidiki wajah Yudi. "Kau berani sumpah nggak ada hubungan intim di antara kalian?"

"Berani, Pak. Sumpah mati juga berani. Tu-

han yang tahu," kata Yudi dengan wajah muram.

Iwan tertawa sinis. "Baik. Soal itu bisa dibuktikan kemudian. Masalah curhat itu, apa dia ceritain aku? Apa yang dia curhatkan?"

Yudi sudah siap. "Dia merasa kehilangan anaknya, Pak."

"Dia cerita sebabnya?"

"Ya. Tentang kucing."

"Bukan tentang aku?"

"Dia tidak menyebut nama Bapak." Yudi berkata sejujurnya, karena dalam pembicaraannya Eva selalu mengistilahkan Iwan sebagai "dia".

"Aku kurang percaya. Tapi susah juga mengorek kebenaran dari sesobrang," komentar Iwan.

Yudi diam saja. Ia tidak perlu membantah karena sesungguhnya ia tidak menceritakan semuanya. Ia harus melindungi Eva.

"Baiklah. Jadi kamu cuma teman curhat, ya?"

"Ya, Pak."

"Sekarang aku minta kau keluar dari toko itu. Aku pemiliknya. Jadi berhak mem-PHK

kamu."

Yudi terkejut. Sebenarnya ia sudah menduga hal tersebut, tapi tetap saja ia terkejut tatkala mendengarnya. Iwan punya kekuasaan dan karenanya tak bisa disalahkan kalau ia menggunakannya.

"Tapi kau tidak perlu khawatir. Aku akan memberimu pesangon lebih dari cukup. Tapi syaratnya, biarpun kau sudah keluar, kau tidak boleh lagi berhubungan dengan istriku. Baik ketemu atau telepon-teleponan. Pokoknya *out*!"

Iwan mengambil dompetnya lalu mengeluarkan sehelai cek yang sudah ia siapkan. Ia menyodorkannya kepada Yudi tanpa melepas jarinya. Cuma memperlihatkan.

Yudi melihat angka yang lumayan besar. Tapi ia juga melihat wajah Eva yang penuh air mata. Toh ia tidak berdaya. Ia cuma orang kecil. Dan Iwan berhak memecatnya.

Akhirnya ia mengangguk lemah.

"Kau berjanji tidak akan berhubungan dengan dia lagi? lngat. Kalau kau berbohong, aku bisa tahu. Dan akibatnya rasakan sendiri," Iwan mengancam.

"Saya berjanji," sahut Yudi dengan suara lir-

ih. Maafkan aku, Bu Eva.

Iwan melepaskan ceknya. "Ambillah. Itu hakmu."

"Besok saya pamit dulu sama Ibu."

"Tidak usah!" bentak Iwan. "Besok kau tidak perlu masuk lagi. Pendeknya mulai malam ini tak ada kontak lagi antara kau dan dia. Paham?"

"Baik."

"Nah, ambillah cek itu. Kalau kau perlu rekomendasi soal pekerjaan, akan kuhubungi kau seminggu lagi. Antara kita sudah selesai."

Yudi berdiri, memasukkan cek ke dalam saku kemejanya lalu pamit. Ia pergi cepat-cepat. Muak melihat wajah Iwan yang pongah.

Iwan mengamati kepergian Yudi sambil menyesap birnya. Ia merasakan dorongan begitu besar dalam dirinya untuk membunuh lelaki itu. Sebagai orang yang pernah membunuh, ia sudah kehilangan nurani. Bila membenci seseorang, yang terpikir adalah membunuhnya sebagai jalan keluar. Dorongan seperti itu sering terasa belakangan ini. Padahal sepuluh tahun yang lalu, ketika ia melalui masa-masa penuh kecemasan sebagai buronan, dorongan itu ti-

dak ada karena ia sibuk dengan pemikiran dan usaha untuk *survive*. Sekarang ia sudah aman tenteram dengan percaya diri yang tinggi. Maka segala keinginan dan dorongan negatif bermunculan. Sepertinya hal itu merupakan tuntutan darahnya. Mungkin ia sudah menjadi sejenis Dracula.

Dengan membunuh Yudi ia bisa melenyapkan masalah dengan tuntas. Tidak ada jaminan bahwa Yudi tidak akan menghubungi Eva lagi. Ia tidak mungkin menelusuri atau melacak gerak-gerik keduanya. Tetapi ia masih punya cukup kesadaran. Ia tetap seorang buronan yang sekarang hidup dalam kepalsuan. Kalau ia membunuh Yudi, maka polisi tentu akan menyelidiki. Siapa pun yang punya kaitan dengan Yudi akan diperiksa. Padahal dia sudah diketahui sebagian karyawan PS Meriah sebagai suami yang mencemburui hubungan istrinya dengan Yudi. Pasti mereka akan buka mulut tentang tingkah lakunya yang emosional di sana. Belum apa-apa dia sudah jadi tersangka. Alangkah bodohnya. Ia tidak rela mengorbankan hidupnya yang sekarang begini nyaman dengan membunuh lelaki seperti Yudi.

Yang penting baginya bukanlah Yudi, melainkan Eva.

Aneh juga, pikirnya. Dulu tak pernah terniat, apalagi merencanakan, untuk menjadikan Eva sebagai objek pelampiasan hasrat sadisnya. Eva adalah istri dan ibu anaknya. Posisi itu terhormat. Kapan keinginan itu mulai muncul? Dengan mudah ia mengetahuinya. Itu berawal sebagai benih ketika ia mulai mencurigai hubungan Eva dengan Yudi. Harga dirinya terusik. Respeknya hilang. Kemudian benih itu tumbuh cepat setelah pertemuannya dengan Lis. Lalu terjadi peristiwa matinya kucing Eva. Perbuatan Irma merangsang nafsu sadisnya. Ternyata menyiksa mental itu lebih menyenangkan daripada sekadar menyiksa fisik. Sebenarnya penyiksaan fisik bisa menimbulkan siksaan mental. Atan keduanya jalan bersama. Tapi penyiksaan mental tidak menimbulkan luka fisik.

Ia mengerti sekarang kenapa Mandar tidak mau beristri, padahal kalau mau ia bisa mendapatkannya dengan gampang. Mandar yang senang menyiksa lebih suka mencari objek yang tak punya kaitan emosional dengannya. Cinta kepada istri memang bisa padam kapan

saja, tapi bila sudah ada anak, masalahnya akan berbeda. Bagaimana kalau tidak lagi mendapat objek di luar padahal keinginan sudah menggebu? Istri bisa saja dijadikan objek, tapi kehadiran anak akan jadi penghalang.

Dia sendiri punya masalah berbeda. Dia dan anaknya, Irma, punya kecenderungan yang sama. Berdua mereka menyiksa istri dan ibu masing-masing! Tentu Irma tidak menyadari apa yang namanya kecenderungan. Dia hanya mengikuti naluri dan keinginannya

Diakuinya, dia adalah seorang suami dan bapak yang sesat. Bagaimana lagi? Itu sudah ada dalam darahnya. Jadi ia tidak merasa perlu menyesali kesesatannya. Ia tidak merasa perlu "meluruskan" Irma, karena tidak akan ada gunanya. Biarlah Irma melanjutkan keturunan busuk ini, pikirnya sinis. Kelak, dengan modal kecantikannya dia akan mudah mendapat pacar atau suami. Cowok-cowok itu bisa jadi objek kesenangannya menyiksa.

Ia segera teringat kepada Eva yang tadi ditinggalkannya dalam keadaan kacau. Sebelum pergi ia sempat menjenguk Eva di kamarnya. Ia melihat Eva tertelungkup di ranjang. Tapi ia

tidak mendekat untuk mengetahui lebih jelas. Ia buru-buru pergi karena merasa itu merupakan kesempatannya yang paling baik.

Sekarang muncul kekhawatiran. Sesungguhnya ia tidak ingin Eva menjadi gila. Kalaupun kata itu sering dilontarkannya, semata-mata dengan tujuan menyakiti. Kalau Eva benar-benar menjadi gila, ia tidak lagi punya objek untuk permainannya. Kesenangannya akan hilang.

Sekarang ia perlu memikirkan cara lain untuk memulihkan Eva. Mungkin lewat Irma? Kalau sudah pulih ia bisa menyiksanya lagi! Tapi ia tidak yakin apakah masih bisa melakukannya. Bagaiman kalau Eva nekat meninggalkannya? Ia harus memikirkan cara supaya Eva tidak melakukannya.

Yudi tidak segera pulang. Ia mencari tempat yang cukup terlindung untuk menelepon Eva. Harus sekarang mumpung Iwan belum tiba di rumah. Tapi tidak ada sahutan. Mungkin sudah tidur. Maka ia mengirim pesan singkat saja. Itu bisa dibaca Eva kalau dia bangun atau besok pagi. Kapan saja. Yang penting ia tidak menghilang begitu saja tanpa pamit.

*Bu, Pak Iwan memecat saya barusan. Saya tdk boleh masuk mulai besok. Tdk boleh kontak lagi dgn Ibu. Maafkan saya, Bu. Tabahlah. Cepat berobat ke ahli. Terima kasih untuk semuanya.*

Sesudah pesannya terkirim ia pulang dengan perasaan gundah. Biarpun sudah berjanji kepada Iwan, ia tetap akan meninjau keadaan Eva pada waktuwaktu tertentu. Selanjutnya ia cuma bisa berdoa supaya Eva bisa bertahan dan tentu saja juga menang.

Iwan tiba di rumah dan segera menuju kamar Eva untuk melihat keadaannya. Tetapi ia mendapati pintu kamar terkunci. Sesaat ekspresinya tampak gusar. Tapi kemudian ia tersenyum. Itu berarti Eva tidak apa-apa. Ia masih ingat untuk mengunci pintunya sebagai upaya melindungi diri. Orang yang sudah gila tak akan peduli lagi.

Sesaat muncul kekhawatiran lain. Bagaimana kalau Eva bunuh diri? Kalau itu terjadi, ia bisa mendapat kesulitan. Tetapi ia tidak mendapat cara untuk memeriksa ke dalam kamar. Ia merasa tidak berdaya. Sebenarnya bukanlah Eva yang ia khawatirkan, tapi dirinya

sendiri. Bila Eva sampai bunuh diri, maka dia bisa berhadapan dengan polisi. Padahal polisi adalah orang yang paling ia hindari.

Malam itu segera setelah sadar Eva mandi untuk membersihkan tubuhnya yang terasa menjijikkan setelah diperkosa Iwan. Biarpun Iwan suaminya, ia tidak berhak berbuat semaunya atas diri dan tubuhnya. Jadi perbuatan Iwan itu terasa sangat menghina dan menginjak-injak martabatnya. Ia benar-benar merasa tidak dihargai lagi.

Ia menyesal karena memilih masuk ke dalam kamar Iwan. Seharusnya ia berpikir lebih jernih dan waspada. Yudi sudah berkali-kali mengingatkannya agar berhati-hati. Tapi ia tetap saja bertindak keliru. Toh penyesalan sudah terlambat. Tentu ia masih hidup meskipun sekujur tubuhnya terasa sakit, tapi yang jelas, luka di hatinya terkoyak makin lebar dan dalam. Ia sedih tapi tak ada lagi air mata yang keluar. Ia harus tabah, begitu ia mengingatkan diri berulang-ulang. Kata-kata Yudi terus diingat-ingatnya. Itulah yang memberinya kekuatan.

Setelah mandi ia menelan obat penenang. Dua sekaligus. Ia takut kalau makan satu tidak

lagi mempan karena bebannya kini terasa jauh lebih berat daripada kemarin-kemarin.

Sebelum terlelap ia merencanakan apa yang akan dilakukannya besok. Seperti kata Yudi, ia layak bersyukur karena masih punya teman yang mendampingi. Ia akan menceritakannya kepada Yudi. Keadaan ini tak tertahankan lagi. Apa pun yang disarankan Yudi akan ia turuti. Segera ke psikiater pun jadi. Barangkali Yudi mau menemaninya? Siapa pula namanya psikiater yang pernah disarankan Yudi tempo hari? Dokter Hilman? Biarpun sudah tidak berpraktik, barangkali masih mau menolong.

Untuk menghemat baterai, ponselnya ia matikan. Ia pun sudah mengantuk.

Esok pagi Eva bangun dengan perasaan tak menentu. Meskipun bisa tidur, tapi tak ada kesegaran. Mungkin karena pengaruh obat. Ia merasa pusing dan jalannya sempoyongan, tapi ia memaksa diri untuk mandi.

Usai mandi ia naik lagi ke tempat tidur. Sambil duduk di tepi tempat tidur ia meraih ponselnya, lalu menghidupkan. Segera terdengar bunyi lengking tanda adanya pesan masuk yang belum terbaca.

Ia membaca pesan dari Yudi. Segera tatapannya menjadi nanar. Tubuhnya mengejang. Ia melempar ponselnya yang jatuh ke lantai dengan bunyi berderak. Lalu menjerit sekeras-kerasnya! Semua perasaan, sakit, sedih, kecewa, dan putus asa menyatu dan menyembur lewat jeritannya yang melengking-lengking! Dan tidak manusiawi!

Pintu digedor-gedor. Orang-orang di luar berteriakteriak memanggilnya. Tapi dia masih terus menjeritjerit. Kedua tangannya mengepal dan diacung-acungkan ke atas!

Pintu didobrak hingga terpentang lebar dengan bunyi keras. Perhatian Eva tidak terusik. Bahkan memandang ke pintu pun tidak. Juga tidak kepada orang-orang yang masuk. Iwan paling depan dan di belakangnya Tinem, Tuti, dan pembantu lain. Irma tidak ada karena ia sudah berangkat ke sekolah.

"Mami!" teriak Iwan.

"Bu! Buuu ...! Buuu...!" teriak yang lain.

Tapi teriakan mereka lenyap oleh jeritan Eva yang sepertinya tidak kenal lelah. Akhirnya Iwan menampar mulut istrinya. Serta-merta Eva berhenti menjerit. Mulutnya tertutup. Ia

jatuh lunglai ke tempat tidur!

Hari itu Eva memutuskan pindah ke dunia lain yang tidak lagi memberinya kepedihan, yaitu dunia yang mengingkari kenyataan! Dengan berdiam di sana, tidak ada lagi yang bisa menyakitinya.

# 17

EVA menjadi penghuni Rumah Sakit Jiwa Tenteram di bawah rawatan Dokter Fadli, salah satu asisten Hilman.

Seperti biasa Hilman mendapat informasi lengkap mengenai setiap pasien baru.

"Namanya Eva Wulandari. Suaminya, Iwan Budiman, yang membawanya kepada saya," Fadli menjelaskan.

"Tunggu," Hilman menyela. "Eva Wulandari dan Iwan Budiman? Si suami cakep, tinggi, berkacamata, dan berkumis?"

"Betul."

Sebetulnya Hilman menegaskan penampilan Iwan itu karena teringat pada pertemuan singkatnya dengan orang yang mengaku bemama Budiman, yang menyatakan ingin memasukkan kerabatnya ke situ. Tapi kemudian saat

mendeskripsikannya ia teringat lagi pada cerita Lis tentang orang bernama Iwan Budiman. Tentu orang bernama Budiman itu banyak sekali, tapi tambahan nama Iwan di depannya mungkin memperkecil jumlahnya.

"Apakah dia menyebutkan profesinya?"

"Ya. Eva mengelola Pasar Swalayan Meriah. Apa Dok kenal?"

"Nggak sih. Cuma tahu saja. Jadi, apa masalahnya, Dok?"

"Depresi mental karena kehilangan kucing kesayangannya. Tapi ini kesimpulan sementara."

"Ha?" Hilman melongo.

Fadli tersenyum melihat ekspresi seniornya.

"Masih ada cerita horornya, Dok. Ini menurut si suami, karena Eva tidak mau bicara sedikit pun. Ia diam saja seolah tidak ada di tempat. Cerita suaminya pun tidak disela."

"Cerita horornya?" Hilman tak sabar.

"Begini. Eva punya kucing yang sangat disayangi. Suatu hari ia memergoki kucingnya itu dicekik sampai mati oleh putrinya sendiri, Irma, berusia tujuh tahun. Motivasi Irma adalah karena menganggap ibunya lebih menyayan-

gi kucing itu daripada dirinya. Selanjutnya ia melarang ibunya memelihara kucing lagi. Saat itu Eva sudah tampak tertekan, tapi masih bisa mengatasi. Lalu Irma menjauh dari ibunya dan lebih mendekatkan diri pada ayahnya. Suatu ketika karena iba si suami membelikan sebuah boneka kucing untuk istrinya. Tapi Eva marah sekali lalu mencabikcabik boneka itu. Iwan mendiamkan saja. Kemudian ia juga membelikan boneka yang sama untuk Irma. Eva melihat dan kelihatan tidak senang. Suatu hari irma mendapati boneka kucingnya itu tercabik-cabik. Keadaannya sama seperti yang pernah dilakukan Eva sebelumnya. Waktu itu Irma dan ayahnya pergi berjalan-jalan, tapi Eva ada di rumah. Tentu saja sangkaan tertuju kepada Eva karena sebelumnya Eva juga pernah mengatakan pada Irma, bagaimana rasanya bila boneka kesayangannya itu dirusak orang. Irma menuduh ibunya dengan keras dan mengatainya jahat. Eva menyangkal keras juga, tapi tidak dipercaya. Hubungan mereka semakin menjauh saja. Eva stres karena merasa kehilangan putrinya. Tapi masalahnya bukan cuma itu. Eva suka curhat kepada salah seorang karyawannya

dan hubungan mereka kian akrab. Iwan curiga istrinya berselingkuh. Tapi Eva menyangkal. Mereka jadi sering bertengkar. Akhirnya Iwan memecat karyawan itu sebagai jalan keluar dan melarangnya berhubungan dengan Eva. Setelah itu Eva jadi tidak terkendali. Ia menjerit-jerit dan selanjutnya tidak bisa diajak komunikasi lagi."

Hilman mengerutkan kening

"Kayak cerita horor saja ya, Dok?" kata Fadli.

Hilman mengangguk. "Sayangnya sudah terlambat. Padahal suaminya itu sudah pernah ke sini untuk menanyakan syarat agar diterima sebagai pasien di sini. Ia cuma bilang untuk kerabatnya. Saya tidak bertanya lebih jauh karena ia juga tidak menjelaskan. Kenapa tidak sejak saat itu ia membawa istrinya untuk berkonsultasi?"

"Biasanya orang baru berbuat setelah terlambat."

"Mari kita jenguk dia, Dok."

Eva meringkuk di ranjangnya dengan posisi miring dan kedua kaki menekuk. Wajahnya apatis dengan tatapan kosong. Ia menempati

kamar sendiri dengan jendela besar berjeruji. Gorden tipis tembus pandang menutup jendela. Sesekali gorden itu berkibar tertiup angin.

Ketika kedua dokter itu masuk ia tidak menatap mereka. Posisinya tetap seperti semula.

"Selamat pagi, Bu Eva!" Hilman menyapa. Eva tidak menyahut.

Hilman mengulurkan tangan lalu membelai kepala Eva. Meskipun wajah Eva tampak kucel dan apatis tapi masih terlihat gurat kecerdasan. Sebagai orang yang mampu mengelola sebuah pasar swalayan, tentulah ia pintar, pikir Hilman.

Sentuhan Hilman membuat Eva bergeming. Diam saja, tidak bergerak. Matanya pun tidak menatap Hilman.

"Bagaimana dengan makan dan urusan ke belakang, Dok?" tanya Hilman kepada Fadli.

"Makan harus disuapi, Dok. Kalau tidak dibiarkannya saja sama sekali. Tapi kalau ke belakang dia bisa sendiri. Awalnya cukup dibimbing suster dan dikasih tahu di mana kamar mandinya. Dia akan jalan keluar seperti robot. Dia bisa membersihkan diri dengan baik. Orangnya apik. Ganti pakaian sendiri tiap hari. Satu-satunya yang perlu ditolong hanya

makan."

"Pernahkah dia dibesuk anaknya?"

"Belum, Dok. Kata suaminya, dia tidak memberitahu keadaan istrinya itu kepada anaknya. Putrinya cuma diberitahu ibunya sakit. Tapi katanya, anaknya sendiri tidak berniat menjenguk."

Hilman menggeleng-geleng. Tak terbayangkan olehnya kalau dirinya dicueki anak-anaknya. Sungguh menyedihkan. Tapi rasanya aneh juga. Bukankah biasanya orangtua yang suka cuek terhadap anaknya, dan bukan sebaliknya?

"Saya perlu bicara juga dengan suaminya, Dok. Atau kerabatnya," katanya kemudian.

"Ya. Nanti saya kasih tahu kalau ada yang datang," sahut Fadli.

"Ini kasus yang menarik. Saya yakin, sang suami cuma bercerita separo saja. Maklum, dari sudut pandangnya sendiri."

"Saya kira juga begitu. Dari kariernya yang sukses, dia tidak kelihatan seperti orang yang lemah mental. Mestinya tekanan yang dialaminya jauh lebih besar daripada cerita yang kita dengar," Fadli membenarkan.

Hilman mengajak rekannya keluar kamar.

Sebelum pergi ia kembali membelai kepala Eva. Sikapnya seperti ayah kepada anaknya.

"Pergi dulu ya, Bu."

Fadli tidak berkata apa-apa. Ia menganggap tak ada gunanya bicara kepada Eva.

Sebelum kaki mereka melangkah ke luar kamar, tiba-tiba terdengar suara kucing mengeong-ngeong di atas atap, bercampur suara geradak-geruduk dari atap genteng yang bergeser-geser. Kucing berantem.

Tapi bukan suara itu yang membuat mereka terkejut. Mereka melihat Eva melompat duduk dengan ekspresi tergugah. Bola matanya bergulir ke sana kemari. Lalu kedua tangannya terulur ke depan.

"Hi...po ... Hi...po...," katanya pelan.

Hilman dan Fadli bergegas mendekati Eva. Hilman duduk di tempat tidur, di sisi Eva. Ia merangkul pundak Eva.

"Siapa Hipo, Bu? Kucing Ibu?"

Eva tidak menoleh kepada Hilman. Kedua tangannya yang tadi terulur ke depan disilangkan lalu ditarik ke dadanya, seolah sedang merengkuh sesuatu dan kemudian memeluknya erat-erat. Sesudah itu ia menangis tersedu-sedu.

Hilman menepuk-nepuk pelan punggung Eva.

"Tenang, Bu. Tenang. Jangan nangis lagi, ya?"

"Hiii...pooo...," keluh Eva.

"Nanti saya cari Hipo ya, Bu? Tapi jangan nangis lagi."

Eva menggelengkan kepala. Perubahan jelas yang terlihat adalah ekspresinya. Kalau sejak datang wajahnya datar tanpa ekspresi dan semangat, kini tampak sedih. Air mata mengaliri pipinya.

"Ibu nggak mau saya carikan Hipo?" tanya Hilman lagi.

Eva menggeleng lagi. Lalu ia menjatuhkan dirinya kembali ke tempat tidur. Ia tak menangis lagi, tapi wajahnya kuyup oleh air mata.

Hilman mengambil tisu dari sakunya lalu mengeringkan pipi, hidung, dan mata Eva.

"Istirahat ya, Bu? Di sini Ibu tenang dan damai.

" Eva menutup matanya. Hilman membelai kepala Eva lalu berdiri. Ia mengajak rekannya keluar.

Sambil berjalan menuju kantor Hilman

keduanya berbincang.

"Hipo itu kucingnya yang mati dibunuh anaknya," kata Fadli.

"Apa suaminya memberitahu nama kucingnya?"

"Tidak. Dugaan saja."

"Saya kira juga begitu, melihat reaksinya tadi."

"Kasihan. Dia tersiksa bukan oleh siapa-siapa, tapi oleh anak kandung sendiri yang masih kecil. Seharusnya suaminya membela dia dan membujuk anaknya."

"Saya marah kalau ada orang yang seharusnya bisa diselamatkan, tapi diremehkan dan dibiarkan hingga tak lagi tertolong. Padahal dia tidak sendirian," kata Hilman dengan geram.

"Mungkin juga kecintaannya pada kucingnya terlalu ekstrem. Ada orang yang mewariskan seluruh hartanya pada hewan peliharaan, padahal kerabatnya tidak mendapat satu sen pun."

"Tapi masalah dia bukan cuma kucing, Dok. Saya kira dia merasa diremehkan oleh suami dan anaknya. Sebenarnya hewan peliharaan itu berguna untuk menghilangkan stres. Dia bukan tidak mencintai keluarga atau lebih mencintai

kucing daripada keluarga. Apa si suami tidak bisa memahami itu?" kata Hilman dengan kesal.

"Ya. Tambahan lagi ada soal selingkuh itu. Baru isu. Belum tentu benar. Si suami mengakui hal itu meskipun merasa yakin. Bayangkan, hewan kesayangan dibunuh, teman akrab juga disingkirkan."

"Saya kira si suami menutup-nutupi kesalahannya sendiri. Maklum dia jadi juru bicara tunggal."

Mereka sudah tiba di depan kantor Hilman.

"Ayo bicara di dalam," ajak Hilman.

Mereka duduk berhadapan.

"Soal kucing yang Anda usulkan tadi, Dok, Anda bilang akan mencarikan Hipo buat dia. Kelihatannya dia bereaksi positif. Bagaimana kalau nanti dia menuntut untuk memiliki kucing? Kita kan tidak bisa memelihara hewan di sini. Yang berkeliaran saja di usir-usir," kata Fadli.

Hilman mengangguk. Di seputar halaman rumah sakit berkeliaran orang-orang sakit jiwa. Hewan yang ikut berkeliaran di situ terancam keselamatannya. Ada sebagian di antara pasien

yang menyukai hewan, tapi tak sedikit yang membenci dan agresif terhadap binatang, dan menjadikannya sasaran empuk karena tak bisa melawan. Beberapa peristiwa mengerikan yang menimpa kucing liar pernah terjadi.

"Tadi saya cuma ingin memancingnya saja, Dok. Tidak serius. Tapi bila kucing memang bisa menggugah semangatnya, kenapa tidak?" sahut Hilman. "Ngomong-ngomong, Anda punya kucing di rumah?"

Fadli menggeleng. "Tidak. Saya cuma punya anjing. Tapi kalau punya kucing pun, tidak akan saya pinjamkan untuknya."

Hilman tertawa. "Tentu saja tidak. Jangan khawatir. Saya cuma bergurau."

Fadli tertawa lega. Ia berdiri untuk pamitan.

"Bila si suami menemui Anda, sebaiknya jangan bicara memojokkan dia. Kita bersikap percaya saja kepadanya. Demi Eva," pesan Hilman sebelum Fadli berlalu.

Sebelum pulang, Hilman menjenguk Eva dulu. Biasanya ia tak pernah begitu kepada pasien baru. Tapi kasus yang ini terasa menarik untuknya. Semua pasien memang mengibakan dengan masalah menggunung yang tak tertang-

gungkan. Dia punya empati kepada semuanya. Tapi kasus Eva punya daya tarik tersendiri.

Dari luar ia menyingkap gorden kamar Eva. Perempuan itu terbaring dengan sikap yang sama seperti waktu ditinggalkannya tadi. Matanya terpejam. Mungkin tidur. Alangkah lelap tidurnya. Padahal sewaktu ia masuk bersama Fadli tadi, mata Eva terbuka lebar tanpa jelas memandang ke mana. Ia tak ingin mengganggu. Maka ia pergi.

Di rumah ia bercerita kepada Lis tentang Eva. Tidak ada rahasia pasien. Kali ini masalahnya lain. Eva bukan pasien pribadi. Dan Eva bersuamikan Iwan Budiman, orang yang pernah mereka curigai sebagai Adrian. Jadi penting bagi Lis untuk mengetahui. Apalagi terakhir Lis bertemu lagi dengan Iwan di sekolah. Mereka memang tak bisa memastikan kecurigaan, tapi patut mewaspadai hal tersebut.

"Kasihan sekali," kata Lis. "Malang betul nasibnya. Apa dia bisa pulih kembali, Pa?"

"Sulit," sahut Hilman. "Tapi bukan tidak bisa. Hanya saja biasanya walaupun sembuh, dalam arti dia kembali pada realitas, dia menjadi rentan. Seperti luka yang meninggalkan ca-

cat atau bekas yang tak bisa hilang."

"Biarlah cacat, yang penting sembuh dan bisa mandiri. Kuharap dia benar-benar bisa sembuh."

"Ya. Kita semua berharap begitu."

"Apakah kalau diberi seekor kucing, dia bisa bersemangat kembali?"

"Entahlah. Tapi rupanya dia putus asa. Dia takut kalau punya kucing bisa memicu kemarahan anaknya."

"Waduh, anak itu....," keluh Lis sambil gelenggeleng kepala. "Seharusnya dia dilarang dan dihukum. Bagaimana kalau dia besar nanti?"

"Kita harus bersyukur anak-anak kita tidak seperti itu," kata Hilman.

"Juga Rahmat," tambah Lis.

"Ya. Tentu saja."

Mereka berpelukan.

"Papi, Mami sakit apa sih?" tanya Irma.

"Sakit ya sakit. Biar dijelasin juga kamu nggak bakal ngerti," sahut Iwan kesal.

Irma cemberut. Ia juga kesal. Sejak ibunya tidak di rumah, ayahnya bukan semakin baik kepadanya, malah terasa menjauh dan juga gal-

ak. Ia tidak suka hal itu. Bukankah seharusnya tidak begitu? Justru setelah mereka sekarang berdua saja maka suasana mestinya menjadi lebih menyenangkan.

"Berat sakitnya, Pi?"

"Iya."

"Apa Mami bisa mati, Pi?"

"Tutup mulutmu! Cerewet!" bentak Iwan.

Irma terkejut. Mukanya segera mengerut. Kemudian tangisnya meledak. Belum pernah ayahnya membentaknya. Apalagi sekeras itu.

"Kok Papi jadi jahat?" ia tersedu.

"Diam! Kau menjengkelkan!"

Setelah membentak Iwan bergegas mengendarai mobilnya dan pergi. Sekarang ia tidak tahan pada rengekan dan kecerewetan Irma.

Tuti-lah yang datang membujuk Irma. Ia ikut menangis bukan karena solider terhadap Irma, tetapi menyesali suasana di rumah itu. Dan sedih karena Eva yang baik menjadi sakit dan tidak jelas bisa sembuh atau tidak. Ia tidak suka kepada gadis kecil yang manja ini, tapi tidak mungkin menunjukkannya.

Lalu Tinem datang bergabung. Mereka menangis bersama-sama.

Iwan pergi ke PS Meriah. Sejak Eva masuk RSJ, ia terpaksa pergi ke sana tiap hari untuk mengurus hal-hal yang biasanya dilakukan Eva. Ia pun terpaksa mencari pengganti Yudi karena posisinya penting. Di antara para karyawan ada yang memahami akuntansi. Berdua mereka mempelajari permasalahan yang ditinggalkan Eva dan Yudi.

Ia merasa pusing dan jengkel. Juga bosan. Apalagi ia tidak suka pada keterikatan. Atau pekerjaan yang menuntut tanggung jawabnya hingga tak bisa ia tinggalkan kapan saja sesukanya. Tetapi ia khawatir kalau ia melalaikan pengawasan, maka karyawannya akan menipu dan mencuri.

Belum sebulan ia sudah merasa bosan. Apalagi bila ia harus menghadapi pertanyaan para karyawan.

"Bagaimana Ibu, Pak? Sudah lebih sehat?"

Ia cuma menyahut, "Belum."

"Sakit apa, Pak?"

"Belum tahu."

Ia tahu jawaban itu membuat mereka heran. Tapi tentunya tidak mungkin ia memberitahu keadaan Eva yang sebenarnya.

"Di rumah sakit mana, Pak? Kamar berapa? Kami ingin menengok."

"Tidak usah," sahutnya agak ketus.

Sikapnya itu cukup membuat para karyawan tak lagi bertanya-tanya. Tapi ia tahu, mereka curiga dan membicarakannya di belakang. Apalagi kemudian Yudi tak pernah muncul. Ia memberitahu, Yudi sudah berhenti kerja. Tapi tak mengatakan bahwa sebenarnya Yudi dipecat.

Ia merasa gerah bila berada di PS Meriah. Bila ia datang para karyawan meliriknya dengan tatapan tak sedap. Mereka yang sedang mengobrol atau bercanda langsung terdiam. Meskipun mereka selalu menyapanya dengan hormat, tapi ia merasakan tatapan sinis dan tidak suka.

Kepada para pembantu di rumah ia sudah berpesan supaya tidak memberitahu keadaan Eva yang sebenarnya kepada siapa pun. Baik yang datang maupun menelepon.

"Katakan saja Ibu di rumah sakit tapi tidak tahu sakit apa dan di rumah sakit mana. Kalan ada urusan hubungi Bapak saja."

Ternyata memang banyak yang menelepon

ke rumah. Ia jadi sibuk dan tambah jengkel. Akhimya ia berpikir untuk menjual saja pasar swalayan itu!

* * *

Para karyawan PS Meriah punya kebiasaan baru. Mereka selalu memulai hari kerja dengan pertanyaan, "Sudah ada kabar dari Ibu Eva?"

Tetapi hari itu akan sama saja dengan hari kemarin. Tidak ada kabar. Mereka memang tidak punya sumber yang bisa ditanyai. Iwan tak bisa diandalkan. Tak ada yang berani bertanya lagi kepadanya.

Gosip bermunculan.

"Sehari sebelum sakit Ibu sehat-sehat saja. Malah bercanda dan ketawa-ketawa. Kok tiba-tiba sakit parah sampai nggak ketahuan sakit apa?"

"Ini memang aneh. Misterius. Masa kita nggak dikasih tahu Ibu dirawat di mana. Kita kan ingin menengok. Kok gitu, ya?"

"Mungkin sakitnya menular, kayak kena wa-

bah gitu?"

"Kalau memang begitu bilang aja terus terang. Apa susahnya sih?"

"Eh, kalau dipikir-pikir kasihan Ibu ya, karena sampai terpaksa kerja di pojok sama Yudi. Pasti karena suaminya cemburu. Masa orang seperti Yudi dicemburuin."

"Iya Aneh juga. Ibu memang sering bicara dengan Yudi, tapi mukanya kan nggak sama seperti orang lagi pacaran."

"Anehnya lagi, si Yudi juga hilang. Pada hari yang sama lagi."

"Apa kita mesti lapor ke polisi?"

"Gila lu!"

Tiba-tiba saja Yudi, orang yang diributkan itu, muncul. Tapi dia datang untuk berbelanja. Langsung meraih keranjang. Kabar tentang kedatangannya tersebar dari mulut ke mulut. Karena saat itu Iwan sedang tak ada, segera saja ia diserbu kemudian diseret ke pinggir supaya tidak mengganggu pengunjung.

"Ada apa? Ada apa?" Yudi panik menoleh kanankiri. Apakah mereka tidak mengizinkannya menginjakkan kaki di situ atas perintah Iwan?

"Aku cuma mau belanja," katanya. "Apakah untuk berbelanja pun tidak boleh? Baik. Aku ke tempat lain saja."

"Tunggu, Yud. Sabar. Kami mau cuma mau tanya, bukan mau ngeroyok. Ke mana saja kamu?"

"Ada di rumah. Aku kan sudah berhenti. Apa kalian nggak tahu?"

"Tahukah kau bahwa Bu Eva sakit? Udah sebulan lho."

Keranjang belanjaan yang masih dipegang Iwan terlepas lalu jatuh menimpa kaki salah seorang, hingga orang itu memekik kesakitan. Tapi sama sekali tak ada yang peduli padanya. Tak ada yang kasihan padanya. Yang menarik bagi mereka adalah Yudi.

"Kau kaget ya, Yud? Jadi belum tahu? Nggak tahu?"

"Nggak. Sakit apa? Kenapa?"

Yudi langsung berpikir tentang sesuatu yang membuatnya takut.

Teman-temannya segera bercerita bergantian. Yang satu menambah ucapan yang lain. Semua bicara. Yudi bingung menatap wajah-wajah di sekitarnya, bergantian. Lalu ia

segera memahami. Kepalanya menjadi pusing. Pandangannya berkunang-kunang. Tubuhnya lemas bagai tak bertulang. Ia doyong ke samping. Teman-temannya terkejut lalu ramai-ramai memapahnya dan mendudukkannya di atas kursi. Salah satu berlari mengambil air minum untuknya. Lainnya lagi mengipasinya dengan koran. Yudi mendapat perlakuan istimewa karena mereka sangat ingin mendengar ceritanya.

Akhirnya Yudi menjadi tenang dan pulih kembali. Tapi wajahnya tampak murung.

"Kamu tahu Ibu sakit apa dan dirawat di mana?"

"Sebenarnya aku baru tahu sekarang dari mulut kalian bahwa Ibu sakit. Kedatanganku ke sini sebenarnya bukan untuk belanja. Aku pura-pura saja karena ingin ketemu Ibu, tapi aku takut ketemu Pak Iwan," Yudi mengaku terus terang.

Pengakuan itu justru membuat para pendengarnya semakin penasaran. Sebagian di antara mereka yang harus melayani pembelanja terpaksa pergi dengan enggan.

"Lantas kenapa kau berhenti? Waktunya kok bertepatan. Ibu sakit dan kamu juga nggak ma-

suk."

"Aku dipecat Bapak. Sebabnya kalian tahu sendiri, kan?"

"Tahu apa? Nggak tahu kok! Ayo, kenapa?"

"Emangnya tak ada sebab kenapa aku dan Ibu terpaksa bekerja di pojok sana dan tidak di ruang kantornya? Maksudnya kan supaya terbuka, jelas kelihatan apa yang kami lakukan. Mana enak di curigai."

"Ya. Kami tahu Bapak cemburu sama kamu. Aneh memang."

"Dia tidak punya alasan untuk cemburu. Kami dekat semata-mata karena urusan kerjaan. Mana mungkin Ibu mau sama orang seperti aku."

"Lantas kenapa kau kaget waktu dengar Ibu sakit?"

"Tentu saja. Selama ini Ibu stres berat lho. Cuma dia berusaha keras tidak memperlihatkan."

"Stres? Jadi Ibu sakit... sakit... jiwa?"

"Mana aku tahu? Kenapa kalian nggak tanyakan pada Bapak?"

"Justru itu. Dia tidak mau bilang. Selalu menjawab tidak tahu."

"Mungkin istirahat di rumah," Yudi menenangkan dirinya sendiri dengan perkataan itu.

"Tapi katanya masuk rumah sakit. Pembantunya yang menjawab telepon juga bilang begitu."

"Rumah sakit apa?"

"Dia nggak tahu."

"Pasti bukan karena nggak tahu, tapi nggak boleh memberitahu. Aku yakin Ibu ada di rumah."

Sebenarnya Yudi sengaja berkata begitu. Setelah pikirannya bisa bekerja dengan baik, ia merasa harus meredakan rasa penasaran mantan rekan-rekan kerjanya. Ia sendiri yakin Eva berada di rumah sakit jiwa, tapi tidak ingin mengatakannya. Rasanya tidak etis. Mengatakan masuk rumah sakit untuk penyakit fisik berbeda kesannya dengan mengatakan masuk rumah sakit jiwa.

"Kalau memang ada di rumah, kenapa Bapak nggak bilang begitu aja?"

"Wah, nanti kalian ramai-ramai menengoknya," kata Yudi. "Dia nggak mau itu terjadi."

"Kenapa ibu sampai stres, Yud? Kalian suka

bicara banyak. Dia curhat sama kau, ya?"

"Ah, mana mungkin Ibu mau curhat sama orang seperti aku? Goblok begini. Dia cuma bilang stres aja, tapi sebabnya nggak bilang. Tentunya pribadi dong. Aku cuma menganjurkan dia pergi ke psikiater aja. Mungkin akhirnya dia konsultasi juga lalu disarankan untuk istirahat."

"Pasti suaminya kelewatan, ya?"

"Eh, sebaiknya aku pergi saja, ya. Kalau Pak Iwan datang dan melihatku, aku bisa dilabraknya."

Alasan itu berhasil membuat Yudi tak lagi ditahan oleh teman-temannya yang masih penasaran.

"Katanya mau belanja"

"Nggak jadi deh. Sori, ya. Aku takut Pak Iwan datang."

"Eh, Yud, kalau dapat informasi perihal Ibu kasih tahu kami dong. Kami kan sayang sama Ibu."

"Tentu saja."

Yudi pergi terburu-buru. Setelah keluar dari PS Meriah, baru dia bisa bernapas lega. Sebenarnya ketegangannya bukan cuma karena dia

takut ketemu Iwan, tapi takut akan tekanan pertanyaan temantemannya, yang memberondongnya seperti interogasi. Ia takut keceplosan memberitahu perihal Eva. Andaikata itu sampai terjadi, ia takkan memaafkan dirinya sendiri.

Ia segera pulang ke rumahnya. Ia perlu memikirkan dulu mengenai tindakan selanjutnya.

Si Noni, kucing betina peliharaannya, langsung mengeong menyambut kedatangannya. Ia mengangkat dan menggendongnya lalu membawanya ke kursi. Dengan Noni di atas pangkuannya ia mulai berpikir.

Dari cerita teman-temannya yang simpang-siur ia mendapat kesimpulan bahwa pada hari yang sama dengan pemecatannya, atau pertemuannya dengan Iwan, mestilah terjadi sesuatu atas diri Eva. Apakah keduanya bertengkar hebat? Pada malam itu juga ia mengirim SMS untuk memberitahu pemecatannya. Apakah hal itu membuat Eva tambah stres?

Sekarang ia merasakan kejanggalan kenapa Iwan perlu memanggilnya malam-malam untuk memberitahu bahwa dirinya dipecat dan tidak boleh berhubungan Iagi dengan Eva. Tentunya sebagai pemilik PS Iwan bisa menyuruh Eva

sendiri untuk memecatnya, dan tak mungkin Eva bisa menolak hal itu. Kenapa harus dia sendiri yang turun tangan? Apakah itu disebabkan karena Eva tidak sanggup melakukannya atau Iwan sengaja ingin membuat kejutan?

Pastilah pesannya Iewat ponsel itu telah mengejutkan Eva. Selanjutnya, dia merasa sedih karena kehilangan teman curhat. Bila pemikirannya itu benar, jelaslah Eva memang sangat menghargai dirinya sebagai orang yang bisa diajak berbagi. Yudi jadi merasa bersalah.

Eva tidak mungkin dipaksa tinggal di rumah kecuali ia memang tidak berdaya. Tapi bila ia benar dalam keadaan tak berdaya, tak mungkin juga ia dibiarkan di rumah karena ia memerlukan pengobatan dan perawatan. Jadi pastilah ia berada di rumah sakit. Jakarta punya banyak rumah sakit, tapi rumah sakit jiwa bisa dihitung dengan jari.

Ia harus menemukan Eva. Kalau tidak, ia akan menanggung utang sepanjang hidupnya.

# 18

TITO memberitahu Hilman tentang keputusannya, yang merupakan hasil perundingan bersama Atik. Untuk itu ia sengaja berkunjung ke ruang kerja Hilman di RSJ Tenteram. Pembicaraan tak mungkin dilakukan lewat telepon.

"Kami akan memberitahu Rahmat perihal statusnya, Man," katanya.

Hilman terkejut. Dalam hati ia mengeluh, akhirnya saatnya tiba.

"Kenapa kau pilih waktu sekarang?"

"Kapan lagi, Man? Dia harus tahu, cepat atau lambat. Sekarang ini kerabatku kian sering datang ke rumah. Aku takut mereka keceplosan bicara. Aku tidak ingin Rahmat tahu dari orang lain. Rasanya tidak fair. Dia selalu dididik untuk bersikap terbuka. Di Kanada iklim pergaulan juga begitu. Dan usianya serta kedewasaannya

juga sudah cukup. Dia bisa menerima dan memahami, Man."

Hilman mengangguk. "Ya. Kukira begitu, To. Berat juga untuk kalian, ya?" katanya penuh simpati.

"Tapi lebih berat lagi menyimpannya, Man. Aku dan Atik sama-sama merasakannya. Antara mengungkapkan dan tidak sama berat. Makanya tiap kali rencana itu diulur-ulur terus. Sekarang kami tidak tahan lagi. Aku akan minta bantuan Oom Tong Fu juga. Kalau nanti Rahmat merasa terpukul atau stres, dia bisa membantu."

"Ya. Itu bagus sekali."

"Dalam mengungkapkannya aku terpaksa menyebut namamu, Man. Kau adalah orang yang menunjukkan dia padaku. Berkat jasamu dia bisa bersama kami. Dia harus tahu."

"Ya, tentu saja," sahut Hilman. Ia bisa membayangkan bagaimana nanti Rahmat yang cerdas itu mencecarnya dengan pertanyaan. Aduh, haruskah ia bersandiwara atau memikirkan kebohongan dari sekarang?

"Doakanlah supaya semuanya berjalan dengan baik, Man."

"Tentu. Dan kuharap kau dan Atik bisa bersikap tabah."

Hilman mengamati kepergian Tito dengan gundah. Sesungguhnya bila dibandingkan Tito, dialah orang yang paling resah. Dan tentu saja juga Lis.

Itu adalah berita pertama yang disampaikannya kepada Lis setelah pulang ke rumah. Seperti sudah diduganya reaksi Lis adalah keresahan.

"Cepat atau lambat dia akan tahu. Mas Tito benar. Tapi yang lebih takut adalah kita," kata Lis.

"Jadi kita juga harus tabah, Ma. Bagaimanapun, kita tidak perlu menyesali masa lalu."

"Oh, tentu saja. Aku tidak pernah menyesal," kata Lis dengan tegas.

Tito menemui Tong Fu untuk memberitahu rencananya. Tong Fu berjanji akan membantu sebisanya.

"Saya pikir dia bisa menerima kenyataan dengan tabah, To," kata Tong Fu dengan sikap kebapakan.

"Bagaimanapun dia pasti sedih karena kami bukan orangtua kandungnya. Dia pasti berpikir, siapa orangtua kandungnya dan kenapa mereka

membuangnya."

"Ya. Itu wajar. Katakan saja, betapa banyak penderitaan di dunia ini hingga segala sesuatu tak selalu berjalan dengan seharusnya. Ketika dia mengatakan bahwa dia tahu mengenai masa laluku, dia menangis. Mungkin hal itu bisa dijadikan kesimpulan bahwa dia peka."

"Kalau nanti dia mengutarakan unek-unek-nya kepada Oom, tolonglah bantu nasihati dia."

"Tentu saja. Rahmat sudah bukan orang lain bagiku. Dia seperti cucu saja."

"Terima kasih, Oom."

Tito tambah percaya diri.

Waktu Rahmat masih bayi tak ada yang perlu dicemaskan. Tapi ketika ia tambah besar mulailah kebenaran menjadi masalah. Ia memang tak boleh lagi mengulur waktu. Rahmat yang sekarang dengan nanti bila sudah dewasa bisa saja berbeda dalam cara menerima kebenaran itu. Sekarang Rahmat belum lagi puber. Dia masih bergantung sepenuhnya kepada orangtua dan belum dipengaruhi hal-hal negatif di luar.

Malam itu Rahmat mendapat kejutan terbesar dalam hidupnya. Ekspresinya sungguh membuat iba Tito dan Atik, hingga mereka

spontan menyesal telah mengungkapnya.

Rahmat tak segera berbicara. Ia perlu waktu untuk mencerna semua yang didengarnya. Dan tentu saja, juga menguasai emosinya. Sedih dan penasaran. Juga marah.

"Terus terang, Mat," kata Tito, "dulu waktu kau masih bayi, kami sengaja pindah dari Jakarta dan merantau jauh ke Kanada untuk memulai hidup baru di sana, semata-mata untuk menyembunyikan kebenaran itu darimu. Di sana tak ada orang yang mengetahui. Sedang di Jakarta banyak yang tahu. Pada suatu waktu bukan tak mungkin ada saja di antara mereka yang memberitahu, sengaja atau tidak sengaja. Tapi kemudian kami sadar, hal itu tidak boleh disembunyikan terus."

"Jadi itu sebabnya Papa dan Mama memutuskan kembali ke sini?" barulah Rahmat bicara.

"Bukan itu saja. Kami juga rindu Indonesia, Mat. Semua teman dan kerabat ada di sini."

Rahmat menelan ludahnya yang terasa pahit. Tapi semua temanku di sana, Pa!

"Kami sangat menyayangimu, Mat. Itu sebabnya terasa berat sekali bagi kami mengung-

kapkannya. Kami tak ingin kehilangan dirimu," kata Atik dengan mata berkaca-kaca.

Rahmat menundukkan kepalanya. Pikirannya ruwet. Jadi dia tidak lahir dari rahim orang yang selama ini dianggapnya sebagai ibu. Siapa yang sebenarnya melahirkannya? Kenapa orang yang melahirkannya tidak menghendakinya? Katanya harus ada dua orang untuk menghasilkan anak. Lelaki dan perempuan. Ayah dan ibu. Siapa ayahnya? Kenapa bukan cuma ibu, tapi juga ayahnya, tidak menghendakinya? Mereka berdua sepakat untuk tidak mengurusnya dan membiarkannya dirawat orang lain.

"Mat, ada orang yang tidak dikaruniai anak oleh Tuhan. Seperti kami," kata Atik dengan sedih. "Padahal kami punya banyak hal yang bisa diberikan kepada anak. Bukan cuma materi, tapi juga kasih sayang. Tapi ada juga orang yang tidak menghendaki anak, entah karena sudah kebanyakan, tak sanggup memelihara, atau sebab lain. Tak ada salahnya bila anak yang tidak dikehendaki itu kami asuh dan kami besarkan dengan segala yang kami miliki."

Benar, aku memang anak yang tidak dikehendaki, pikir Rahmat. Dia seperti barang da-

gangan. Entah siapa yang mengambilnya, dia tidak bisa memilih. Kalau bukan Tito dan Atik, tentulah orang lain. Dan kalau tak ada yang mengambil? Apakah dia akan jadi anak gelandangan seperti yang sering dilihatnya di lampu lalu lintas dan pinggir jalan? Tapi sekarang kedua orangtua angkatnya ini tampak begitu cemas seolah dia akan marah karena telah diambil dan diperlakukan sangat baik!

"Kami sayang padamu, Mat," kata Tito, khawatir melihat Rahmat diam saja.

Rahmat mengangkat kepala lalu menatap orangtuanya bergantian.

"Terima kasih, Papa dan Mama. Aku senang kalian yang mengambilku dan bukan orang lain," katanya dengan nada serius. Hampir formal.

Tito dan Atik tertegun sejenak. Mereka saling berpandangan. Apakah itu merupakan reaksi positif?

Rahmat berdiri lalu menghampiri Atik dan memeluknya, lalu mencium pipinya. Kemudian menghampiri Tito dan melakukan hal yang sama.

"Aku juga sayang kalian," katanya lalu

duduk kembali di tempat semula.

Atik menyusut matanya. Apakah badai sudah berlalu? Atau memang tak ada badai?

"Apakah kalian ingat kepada Nguyen, temanku di Vancouver?" tanya Rahmat.

"Oh ya, tentu," sahut Atik dan Tito.

"Dia anak adopsi. Tanpa diumumkan semua orang sudah tahu, karena orangtuanya bule sedang dia berkulit kuning."

"Tentu saja. Itu beda."

"Dia yatim-piatu. Orangtuanya tewas dalam kecelakaan. Dia masih ingat siapa orangtuanya. Lalu, siapa orangtua kandungku?" tanya Rahmat dengan pandang bergantian kepada Atik dan Tito.

"Kami tidak tahu. Dan tidak ingin tahu."

"Kenapa, Pa? Bukankah itu penting?"

"Buat apa? Siapapun orangtuamu, kau tetap kami ambil."

"Siapa pun dia?" tegas Rahmat. "Kalau orang gila, gimana?"

"Kami tidak mau tahu dan tidak perlu tahu. Apa kau ...?" Tito tak melanjutkan perkataannya.

"Aku ingin tahu, Pa."

"Buat apa? Sebaiknya kita tidak mengungkit masa lalu, Mat."

"Aku tidak mengungkit, Pa. Cuma ingin tahu."

"Kalau sudah tahu, lantas apa?"

"Tidak apa-apa. Aku cuma ingin menatap dan mengamati orang-orang yang telah membuangku."

Tito menggeleng-gelengkan kepalanya. Apakah ia menangkap dendam dalam suara Rahmat?

"Kau marah, ya?"

Rahmat tidak menyahut. Ia memalingkan muka. Ia membayangkan dirinya sebagai bayi. Untung saja Orang tidak bisa ingat pengalamannya semasa bayi. Ia tidak tahu dan tidak akan ingat siapa yang melahirkannya. Dia pun tidak ingat diapakan saja dirinya ketika itu. Dibuang atau diberikan kepada sembarang orang pun tidak tahu. Mungkin otak bayi masih kecil sekali. Tidak cukup untuk mengingat, mengenal, dan memahami. Mungkin tujuan dari keadaan seperti itu adalah supaya gampang diperlakukan semaunya. Bayi adalah makhluk paling tidak berdaya.

"Kita tidak boleh terlalu cepat menilai, Mat," kata Tito lagi. "Kita tidak tahu sebab-sebabnya. Mesti ada penyebabnya, kan? Ketika kami melihatmu pertama kali, kau begitu sehat dan cakep. Tidak mungkin orangtua yang punya anak seperti itu ikhlas memberikannya kepada orang lain tanpa sebab."

"Ya, Mat," Atik melanjutkan ucapan suaminya. "Mengandung saja sudah berat bagi seorang perempuan. Sembilan bulan harus dilalui. Lalu melahirkan dengan sakit. Coba pikir, mana mungkin dia mau memberikan anaknya kepada orang lain tanpa alasan?"

Rahmat memalingkan kepalanya dan menatap kedua orang di depannya bergantian.

"Aku tahu sebabnya Dia tidak mencintaiku!" cetusnya dengan emosional.

Atik dan Tito terkejut. Rahmat memang bukan anak yang mudah diberi keyakinan.

"Sudah kukatakan tadi, kita tidak boleh menilai kalau tidak tahu," kata Tito.

"Tapi hal itu kan gampang dinilai, Pa!" Rahmat ngotot. "Kalau kita tidak mencintai sesuatu, dan orang lain memintanya, pasti kita berikan, kan? Lain halnya kalau kita sayang."

"Tidak semudah itu menyimpulkannya, Mat," kata Atik.

Rahmat menggeleng-gelengkan kepalanya. Jelas ia bertahan pada pendiriannya.

Atik dan Tito berpandangan lagi. Sebenarnya, satu tahap dari pengungkapan itu sudah cukup sukses. Jelas Rahmat tidak tampak menyesali statusnya sebagai anak angkat, berterima kasih pada mereka, dan tetap mencintai mereka. Yang dipermasalahkan adalah orangtua kandungnya. Soal itu di luar pemahaman mereka. Dan bukan urusan mereka. Jadi buat apa membela orang-orang yang tidak mereka kenal itu? Tapi yang terasa mengganjal adalah tanggung jawab moral. Jangan sampai Rahmat hidup dengan menyimpan dendam. Padahal dendam kepada siapa dan kenapa, ia sama sekali tidak tahu.

"Katakan terus terang, Mat," kata Tito, "kau lebih suka kami mengatakannya atau tidak?"

"Oh, tentu aku lebih suka Papa mengatakannya. Jadi aku nggak kaget lagi nanti. Terima kasih ya, Pa? Ma?" Rahmat menatap kedua orangtuanya.

Atik ingin sekali memeluk Rahmat erat-erat. Tapi sikap tubuh Rahmat tampak begitu kaku.

Dan jelas terlihat dia bukan lagi anak kecil yang bisa ditimang dan dipeluk. Oh, ia jadi merindukan masa lalu ketika Rahmat masih mungil dan lucu.

"Kelihatannya Papa dan Mama tahu siapa orangtua kandungku," kata Rahmat kemudian.

Tito menggeleng. "Sungguh kami tidak tahu, Mat. Terus terang dulu aku ditelepon Oom Hilman. Katanya di sebuah klinik bersalin di Bandung ada bayi sehat dan cakep. Barangkali kami tertarik untuk mengadopsinya. Langsung kami ke sana, dan begitu melihatmu, kami langsung jatuh hati."

"Kalau begitu Oom Hilman tahu!" seru Rahmat.

"Dia juga tidak tahu, Mat. Dia kebetulan saja di situ menjenguk kerabatnya. Di klinik itu ada beberapa bayi yang bisa diadopsi. Ia melihatmu dan jatuh hati juga kepadamu. Tapi waktu itu ia tidak punya istri karena istri pertamanya sudah meninggal. Tante Lis itu istrinya yang kedua. Jadi ia tidak mungkin mengambil bayi karena tak ada yang merawat. Lalu ia teringat kepadaku."

"Yang pasti klinik itu tahu. Kenapa Papa ti-

dak bertanya kepada klinik?"

"Mereka tidak akan mengatakannya, Mat. Itu rahasia yang sudah disepakati. Agar tak timbul masalah di kemudian hari. Yang mengadopsi tidak bisa tahu siapa orangtua kandung. Sebaliknya, orangtua kandung pun tidak diberitahu siapa yang mengadopsi."

"Rumit amat, ya," keluh Rahmat.

"Sudahlah, Mat," kata Atik. "Kau tidak mendapat cinta orangtua kandung, tapi kau mendapatkan cinta kami. Ketahuilah, kami senang sekali kau hadir di tengah kami. Betapa bahagianya kami bisa memilikimu. Kami tidak peduli siapa orangtua kandungmu dan kenapa mereka tidak menghendakimu. Yang penting adalah dirimu."

Kata-kata yang diucapkan dengan bergetar itu menyentuh perasaan Rahmat. Ia melompat ke dalam pelukan Atik. "Aku selalu sayang pada Mama dan_ Papa. Justru setelah tahu hal ini aku jadi lebih sayang lagi," katanya penuh perasaan.

Tito menatapnya dengan terharu. Reaksi Rahmat cukup baik. Bahkan di luar dugaan. Anak itu bisa dan mau mengungkapkan

perasaannya dengan baik. Tadinya ia khawatir kalau Rahmat akan diam seribu basa dan memendam saja gejolak perasaannya.

Beberapa saat kemudian, setelah pertemuan berakhir, Tito dan Atik dikejutkan oleh kegaduhan dari halaman belakang. Keduanya berlari ke sana. Lalu terpaku.

Tampak Rahmat sedang menghajar batu bata yang diletakkan berjejer dengan pukulan karate.

"Haaaaiiiiit...! Haaailittt ...!" teriaknya.

Lalu, braaakkk! Braaakkk ...! Bata-bata itu hancur berantakan!

Tito menggandeng lengan Atik dan mengajaknya ke dalam untuk membiarkan Rahmat sendiri.

Anak itu sedang menumpahkan gejolak batinnya dan melampiaskan kemarahannya. Dan lebih baik bata yang dijadikan sasaran.

Esoknya, seperti biasa Rahmat berangkat ke sekolah dijemput oleh Lis beserta Sara dan Sari.

Lis sudah tahu bahwa kemarin Rahmat telah diberitahu statusnya oleh Tito. Ia melihat Rahmat lebih diam daripada biasanya. Ocehan Sara dan Sari hampir tidak diladeninya. Ia berusa-

ha bersikap biasa. Tapi kemudian ketika suatu saat tatapannya beradu dengan tatapan Rahmat, ia metasa tercekat. Ada sesuatu dalam tatapan Rahmat yang membuatnya tergetar. Tapi ia tidak bisa memperkirakan apa yang tengah dipikirkan oleh anak itu. Perasaannya tidak enak.

Pada saat pulang sekolah biasanya yang dilewati adalah rumah Lis dulu. Berbeda dengan saat pergi sekolah. Karena Lis harus memutar bila mengantar Rahmat sampai ke rumahnya, maka biasanya Rahmat turun di rumah Lis lalu berjalan kaki ke rumahnya yang hanya berjarak sekitar dua ratus meter. Kadangkadang Rahmat diajak makan dulu atau main sebentar sebelum pulang. Tapi pada hari Rabu tidak boleh berlambat-lambat. Lis mengantar Rahmat sampai rumah meskipun nanti ia harus memutar. Sebab mereka hanya punya waktu sebentar untuk beristirahat, lalu beramai-ramai pergi ke rumah Tong Fu untuk berlatih.

Hari itu bukan hari Rabu.

"Ayo, Mat. Makan dulu, ya? Ada kesukaanmu hari ini. Sayur asem dan empal pedas."

Rahmat tidak tampak tertarik. Ia menggeleng.

"Terima kasih, Tante. Pulang aja."

"Apa Mama berpesan supaya kau Iekas pulang?" tanya Lis.

"Nggak sih. Tapi..."

"Ayolah, Mat," Sara ikut membujuk sambil menarik-narik tangan Rahmat.

"Kau kelihatan lesu, Mat. Nggak enak badan?" tanya Lis.

"Nggak, Tante. Aku pulang aja, ya."

"Mau bawa sayur dan empalnya?"

"Nggak usah, Tante. Mama juga masak kok."

"Ih, kamu kok gitu sih," Sara mengomel.

Rahmat tidak menyahuti gerutuan itu.

"Eh, Tante antar kamu ya, Mat. Pakai mobil. Tante takut kau lagi nggak enak badan."

Lis tidak mernghiraukan penolakan Rahmat. Ia tidak mengizinkan Sara dan Sari ikut.

"Kalian di rumah saja. Ngapain ikut-ikut. Kan cuma sebentar."

Di mobil dalam perjalanan menuju rumahnya, Rahmat diam saja. Lis meliriknya berulang-ulang.

"Ada apa, Mat?"

"Tante pasti udah tau."

Lis menyadari, tidak bisa berpura-pura.

"Ya. Aku sudah tahu, Mat."

"Aku anak adopsi."

"Ya."

"Tante sudah tahu dari dulu?"

"Ya."

"Semua orang tahu," keluh Rahmat. "Tapi aku sendiri orang paling akhir yang tahu."

Jarak terlalu singkat untuk bicara banyak. Lis menghentikan mobilnya tidak persis di depan rumah Rahmat.

"Mau bicara dulu, Mat?" ia bertanya.

"Entahlah. Mau ngomong apa?"

"Apa saja. Keluarkan unek-unekmu."

"Rasanya jadi lain saja, antara kemarin-kemarin dan hari ini."

"Lain gimana, Mat?"

"Aku melihat orang-orang jadi lain dari sebelumnya. Papa, Mama, Tante, dan Oom Hilman."

"Kami melihatmu sama saja. Kau adalah kau."

"Ya. Itulah bedanya."

"Bagaimana sekarang kau melihatku, Mat?"

Rahmat memandang Lis. Secara fisik kau adalah perempuan paling cantik yang pernah

kulihat, kata hatinya. Tapi ia tentu tidak mengatakannya. Ia tersenyum.

Lis merasa hatinya luluh melihat senyum itu.

"Gimana ya," kata Rahmat. "Semua orang, termasuk Tante, kayaknya masih menyimpan rahasia. Apakah akan ada kejutan lagi untukku?"

Lis tertegun. Ketika Rahmat pamitan lalu keluar dari mobil, ia hampir tidak menyadarinya, meskipun mulutnya menyahuti. Ia tahu ucapan Rahmat barusan bernada gurau, tapi ia merasakannya sebagai pukulan.

Bukan cuma Lis yang merasakan kejutan dari Rahmat. Hilman ikut pula merasakannya.

Masih di hari yang sama ia mendapati Rahmat sedang duduk di ruang tunggu depan kantornya. Entah siapa yang menyuruhnya menunggu di situ.

"Eh, Mat! Sudah lama?"

"Belum, Oom. Nggak apa-apa aku nunggu di sini. Oom kerja saja dulu," sahut Rahmat dengan santun.

"Ayolah masuk sini, Mat. Selalu ada waktu untukmu."

Rahmat tampak canggung. Tapi ia tidak

berbasabasi dulu. Langsung ke tujuan.

"Semalam Papa memberitahu. Oom juga tahu, ya? Aku anak adopsi."

"Ya."

"Katanya, sebelum Papa dan Mama melihat-ku, Oom duluan yang lihat. Kayak apa sih aku dulu, Oom?"

"Kayak bayi lain. Cuma kau kelihatan sehat sekali. Dan cakep. Rambutmu hitam lebat. Padahal bayi lain banyak yang botak lho. Eh, bukankah mamamu punya aIbum foto? Banyak sekali fotomu sewaktu bayi. Lihat saja di situ."

"Tapi itu lain, Oom. Yang Oom lihat pertama kali dulu itu kan diriku yang masih kecil sekali. Berapa umurku ketika itu, Oom?"

"Dua-tiga hari."

"Apakah orang yang melahirkan aku juga berada di klinik yang sama, Oom?"

"Kayaknya iya. Klinik itu menerima orang yang akan melahirkan tapi tidak mau membawa pulang bayinya. Syaratnya harus dirahasiakan. Itu demi kebaikan masing-masing pihak."

"Kenapa sih anak sendiri dikasih orang lain? Sudah sakit-sakit melahirkan," gerutu Rahmat.

"Setiap orang punya alasan sendiri. Jangan

langsung menyalahkan atau marah pada ibu kandungmu, Mat. Kalau orang sudah sakit-sakit melahirkan lalu memberi bayinya, darah dagingnya sendiri, kepada orang lain, maka pastilah itu suatu keterpaksaan. Jadi ibu itu susah sekali, Mat, Jangan lupa. Ada perempuan yang hamil karena perkosaan. Ada yang ditipu pacarnya yang janji mau mengawininya. Di sini perempuan yang punya anak tanpa nikah dihina orang, Mat. Ada lagi orang yang kelewat miskin, hingga boro-boro membiayai anak, dirinya sendiri kesulitan. Banyak deh alasan orang yang mungkin tak terpikir oleh kita."

"Papa dan Mama juga ngomong begitu. Anaknya Opa juga diperkosa. Apakah dia hamil karenanya?"

"Tidak semua orang menjadi hamil setelah diperkosa. Tapi ada juga orang yang hamil tapi sebetulnya dia tak menginginkannya. Dan tidak mau melahirkan bayinya."

Rahmat mengangguk. "Aku tahu. Itu artinya dia lalu menggugurkan. Opa menjelaskan padaku."

"Betul. Tapi ada orang yang tidak mau melakukan hal itu, meskipun dia merasa sedih

dan tersiksa. Perut gendut kan tak bisa disembunyikan. Tapi dia tetap tak mau membunuhnya. Itu dosa baginya. Maka ia melahirkan bayinya tapi memberikannya pada orang lain. Banyak orang yang sangat ingin mengadopsi anak. Biarlah si anak mendapat kasih sayang dari orangtua yang sungguh-sungguh ingin punya anak."

"Memangnya kenapa dia tak mau merawat anaknya sendiri? Biarpun diperkosa kan itu tetap anaknya?"

"Perkosaan itu saja sudah menimbulkan kenangan menyakitkan. Ada yang tidak sanggup mengatasinya. Bagaimana dia bisa mengurus dan menyayangi anak yang terus-menerus mengingatkannya kepada si pemerkosa?"

"Tapi si anak kan nggak salah, Oom."

"Memang. Tapi anak itu sendiri tentu lebih suka disayangi daripada dibenci. Bisa kaubayangkan bagaimana tersiksanya hidup dengan kebencian?"

Rahmat mengangkat bahu. "Entahlah, Oom. Aku tak bisa membayangkan hal seperti itu."

Hilman merasa kata-katanya tidak mengena di hati Rahmat. Mungkin nanti ada cara lain.

"Oom bener-bener nggak tahu siapa orangtua kandungku?"

"Nggak. Mana mungkin klinik memberitahu? Itu rahasia, Mat."

"Mungkin saja Oom pernah melihatnya menggendongku. Kayak apa ibuku itu, ya?"

Hlman tertegun. Ia membenci dirinya sendiri karena harus berbohong. Kelak, bila semuanya terungkap entah dengan cara apa, pasti Rahmat akan menudingnya sebagai pembohong. Tapi tak ada jalan lain.

# 19

RAHMAT tidak tampak ingin buru-buru pulang meskipun tidak ada lagi yang mau dibicarakannya. Ia duduk di teras kantor memandangi situasi di Depannya. Ia baru sekali ke tempat ini. Dari ekspresinya ia kelihatan menikmati suasana dan mempelajarinya juga. Jelas ia bukan sedang merenungi keadaannya sendiri.

Hilman tidak tega menyuruhnya pulang.

"Kau sudah bilang Mama tadi, kan?"

"Sudah dong, Oom."

"Sudah makan?"

"Tadi makan dulu. Terus ke sini. Mama mau nganterin. Tapi aku nggak mau. Bisa sendiri kok."

Telepon berdering. Hilman masuk ke ruang kantornya. Atik yang menelepon.

"Halo? Ya, Rahmat ada di sini, Tik. Kami

lagi ngobrol. Ya, dia baik-baik saja. Biarlah, dia masih suka di sini. Ada yang dia perhatikan. Sebentar akan kuantar pulang. Sudah. Tak usah dipikirkan. Tenang saja. Baik. Sampai nanti."

Hilman meletakkan telepon lalu kembali ke teras. Ia tidak melihat Rahmat. Ternyata anak itu sedang duduk di bangku panjang yang menghadap ke taman, bersebelahan dengan seorang pasien lelaki setengah tua. Pasien itu tidak peduli pada Rahmat, tapi anak itu mengamatinya dengan serius.

Rahmat menoleh saat Hilman berjalan mendekatinya. Ia menggeser duduknya lebih dekat pada pasien di sebelahnya. Hilman duduk di sisinya.

"Tadi itu Mama, ya?" tanya Rahmat.

"Betul."

"Kan tadi udah bilang aku ke sini."

"Itu sikap seorang ibu yang mengkhawatirkan anaknya. Tanda dia peduli dan sayang."

"Bukan cerewet ya, Oom?"

"Oh, bukan. Mengetahui keberadaan anak itu penting buat orangtua. Kalau ada apa-apa kan bisa segera menolong. Aku dan Tante Lis juga begitu sama anak-anak."

"Apa mengasuh anak itu susah, Oom?"

Sebelum Hilman menjawab, tiba-tiba pasien di sebelah Rahmat nyeletuk tanpa menoleh, "Susah! Susah!" Kepalanya digeleng-gelengkan.

"Susah ya, Pak Kelik?" tanya Hilman.

"Anakku ada tujuh. Semuanya nggak beres. Semuanya mau membunuhku!

Pak Kelik membentangkan kesepuluh jarinya. Ia menghitung keras-keras. Sampai ke angka tujuh, tiga jarinya ditekuk "Nih! Segini! Segini!" serunya tanpa menoleh kepada orang di sampingnya.

Rahmat tertawa. Tapi cepat-cepat merapatkan mulutnya karena takut Pak Kelik tersinggung.

"Dia tidak peduli, Mat," kata Hilman pelan.

Rahmat baru menyadari. Orang tidak waras memang seperti itu.

"Yuk, kita jalan-jalan?" ajak Hilman.

Rahmat berdiri dengan antusias. Pak Kelik berdiri juga lalu mengikuti.

"Wah, dia ikut, Oom!"

"Biar saja. Nggak apa-apa," Hilman menenangkan.

Rahmat melihat orang-orang yang bertingkah anehaneh berjalan hilir-mudik. Pak Kelik tak lagi di belakang mereka karena sudah bergabung dengan beberapa pasien lain. Rahmat merasa senang karena tak ada lagi yang mengikuti.

Mereka mendekati kamar yang ditempati Eva. Ada suara-suara keras keluar dari situ.

Hilman terkejut lalu bergegas ke sana. Rahmat mengikuti di belakangnya.

Sebelum Hilman sempat masuk, pintu kamar sudah terbuka lebih dulu. Seorang lelaki keluar bersama seorang anak perempuan. Iwan dan Irma! Mereka sama-sama terkejut. Ketika tatapan Iwan tertuju kepada Rahmat, dia tampak lebih terkejut lagi. Rahmat sendiri juga heran melihat Iwan di situ.

"Siang, Dok," sapa Iwan agak gugup.

"Siang. Menjenguk, Pak?" kata Hilman dengan ekspresi *surprise* yang masih melekat di wajahnya. Sejak perbincangannya dengan Fadli, belum juga Iwan datang menemuinya. Entah pesannya disepelekan atau memang dia belum datang berkunjung.

Dari pintu yang menganga ia bisa melihat

Eva yang tengah duduk dengan tatapan kosong seperti hari-hari kemarin.

"Iya, Dok. Kami baru saja mau pulang," kata Iwan.

"Bisa bicara sebentar dengan saya, Pak? Di kantor?" tanya Hilman.

"Wah...." Iwan tampak keberatan. Tatapannya tertuju kepada Irma yang duduk di bangku dengan ekspresi cemberut.

"Sebentar saja. Nggak lama. Anak Bapak bisa ditemani oleh Rahmat. Ya, Mat?"

Rahmat mengangguk meskipun segan. Kalau tahu begini, mendingan pulang saja.

Iwan dan Hilman berjalan menuju kantor. Rahmat dan Irma tetap duduk di bangku di depan kamar Eva.

"Jadi kamu bukan salah satu orang gila di sini, ya?" tanya Irma lalu tertawa.

"Kalau memang iya, kenapa?"

Irma berhenti tertawa. Ia mengerutkan kening.

"Jadi iya?" tegasnya.

"Dulu iya. Sekarang udah sembuh. Di sini jadi pembantu." Rahmat menikmati sandiwaranya. Kalau merasa bosan dengan suatu keadaan,

ubahlah keadaan itu dengan kreatif.

Irma memperhatikan Rahmat dengan tatapan selidik. Sulit di percaya bahwa cowok secakep ini ternyata pernah -gila. Tapi kalau memang berbahaya, mustahil dokter tadi mempercayakan anak ini untuk menemaninya.

"Kenapa kau gila? Kok anak-anak bisa gila juga, ya?"

"Bisa aja. Dulu aku suka sekali makan daging orang."

"Ha?" Bulu roma Irma serentak berdiri. Ia ingin berlari menuju ayahnya, tapi kakinya lemas.

"Tapi aku sudah sembuh kok." Rahmat berusaha keras menahan tawanya yang mau meledak. "Kalau belum, aku pasti dikandangin."

Takut Irma mereda. Rahmat terlalu tampan untuk ditakuti. Matanya pun bersinar-sinar. Jangan-jangan ia dibohongi?

"Kau tidak mungkin bisa makan orang. Gigimu nggak ada calingnya. Itu, kayak gigi Dracula di film."

"Terserah. Percaya nggak percaya," kata Rahmat dengan ringan.

Irma sadar dirinya dibohongi. Ia berteriak

marah.

Rahmat terkejut mendengar teriakan Irma yang melengking di dekat telinganya. Ia sampai terlompat dari duduknya.

"Kau jahat!" seru Irma. "Bohongin orang!"

"Sori," kata Rahmat. Ia ngeri juga. Bagaimana kalau anak kecil ini mengadu kepada ayahnya, lalu Hilman menegurnya?

Kemarahan Irma mereda. Ia juga takut kalau-kalau Rahmat meninggalkannya. Sendirian bersama orang-orang gila sungguhan pasti tidak menyenangkan. Ibunya sudah tidak bisa menolong karena sudah termasuk salah satu dari mereka itu. Mestinya tadi ia ikut ayahnya. Jangan mau ditinggal, apalagi bersama cowok jail ini.

"Siapa namamu?" tanya Irma kemudian. Tak enak juga diam-diaman.

"Rahmat. Kamu?"

"Irma."

"Yang tadi itu ayahmu?"

"Ya."

"Kau sekolah di SD Pelita?"

"Nggak. Sekolahku SD Harapan. Kenapa?"

"Nggak apa-apa. Tapi..." Rahmat ingat ket-

erangan Iwan bahwa anaknya bersekolah di sekolah yang sama dengan dirinya. Tapi itu tidak penting dipersoalkan sekarang. "Ah, sudahlah. Apa yang di dalam itu ibumu?" Rahmat menunjuk kamar Eva.

Irma tertegun sejenak. Ia malu mengakui, tapi rasanya sulit berbohong karena Rahmat pasti akan tahu juga. Maka ia menyahut dengan lirih. "Iya. Entah kenapa Mami jadi gitu. Dulu dia hebat. Tahu Pasar Swalayan Meriah? Mami yang mimpin!"

"Kenapa sekarang jadi sakit?"

"Mana aku tahu?" Irma mengangkat bahu. "Mungkin karena aku membunuh kucingnya," katanya lagi tanpa rasa bersalah. Sebenarnya ia keceplosan.

"Apa?" Rahmat terkejut lagi untuk kedua kali. "Kau membunuh kucing? Teganya kau!" Rahmat menatap Irma dengan marah.

"Memangnya kenapa?" Irma marah juga. "Mami juga merusak bonekaku. Dia sudah membalas, kan?"

"Boneka itu kan benda mati. Bukan makhluk hidup! Waduh, kejam sekali kau!"

Irma cemberut. Baru kali ini ia mendengar

seseorang di luar ibunya berkata kepadanya bahwa perbuatan itu salah. Ayahnya saja tidak berkata begitu.

Rahmat berdiri lalu berjalan ke jendela kamar Eva. Ia mengintip lewat gorden tembus pandang. Setelah mengamati sejenak, ia menoleh ke belakang dan mendapati Irma sedang memandang ke arahnya dengan sorot mata geram.

Tanpa memedulikan ekspresi Irma ia kembali mendekati anak perempuan itu.

"Mestinya kautemani ibumu. Duduk di dekatnya dan peluk dia. Kan dia jadi senang."

"Ih! Nggak mau! Takut!"

"Masa takut sama ibu sendiri. Apakah dia ibu kandungmu? Dia yang melahirkan kamu?"

"Tentu saja."

"Nah, masa takut?"

"Dia kan gila."

"Biarpun gila dia tetap ibumu."

"Huuu..." Irma menjulurkan lidahnya.

Rahmat memandang Irma dengan kesal sebentar. Sesudah itu ia berdiri lalu menuju kamar Eva. Sekarang ia tidak hanya mengintip lewat jendela, tapi masuk!

Eva memandang secepat kilat kepadanya lalu berpaling ke arah lain. Rahmat terus mendekat sampai bisa menyentuhnya. Ia berdiri sejenak, lalu duduk di tempat tidur, di sebelah Eva. Sesaat tangannya terulur untuk menyentuh lengan Eva, tapi lalu ditariknya kembali. Sesungguhnya ia juga takut. Ia cuma ingin membuktikan kepada Irma. Ia ingin Irma juga masuk.

Tapi Irma cuma mengintip dari jendela.

"Bu... Tante...," panggil Rahmat.

Eva tak menoleh.

"Tante, siapa nama kucing Tante?"

Eva seperti mendapat suntikan kejut. Ia menoleh kepada Rahmat. Matanya yang menyorot aneh itu membuat bulu roma Rahmat berdiri. Tapi ia meyakinkan dirinya bahwa perempuan ini tidak akan menyerangnya. Dia hanya seorang perempuan. Lagi pula ke mana harga dirinya kalau ia melompat lari karena ketakutan? Di luar jendela Irma pasti akan terkikik-kikik menertawakannya. Huh, sok jago!

Kemudian Rahmat memahami bahwa Eva bingung menanggapi pertanyaannya. Mungkin kurang jelas.

"Siapa nama kucing Tante?" ulang Rahmat

dengan suara lebih keras.

"Hipo!" sahut Eva.

"Wah, nama yang bagus,Tante! Hipo!"

Senyum Eva mengembang sejenak, tapi dengan cepat ekspresinya berubah sedih. Kemudian ia menangis tersedu-sedu. "Hi...po... Hi... po...," rintihnya.

"Tante harus merelakan dia. Kan dia sudah pergi jauh. Aku tidak tahu apakah ada surga untuk kucing. Kalau ada, pasti dia sudah di sana. Tante jangan nangisi dia terus. Masih banyak kucing lain yang bisa diadopsi."

Seperti aku, pikir Rahmat.

Eva berhenti menangis. Ia menatap Rahmat lagi. Kali ini ada sesuatu yang lain di matanya.

"Terima kasih," katanya pelan.

Spontan Rahmat mengulurkan tangannya. Maksudnya mau menyalami. Tapi Eva merengkuhnya, lalu memeluknya! Kemudian mencium pipinya!

Saat itu ia berbisik di telinga Rahmat, "Kamu seperti Yudi."

Pada saat itulah di ambang pintu muncul Iwan dan Hilman. Di belakang keduanya Irma mengintip.

Wajah mereka tak kepalang heran. Terutama Iwan dan Hilman. Iwan sampai ternganga dan Hilman mengucek matanya berulang-ulang. Rasanya seperti mimpi.

Kedatangan mereka membuat Eva melepaskan pelukannya. Lalu ia pun menjatuhkan dirinya ke tempat tidur dan memejamkan matanya. Rahmat berdiri dengan tersipu. Ia tersenyum malu kepada Hilman lalu berjalan ke luar. Ketiga orang bergegas menyusulnya.

"Dia ngomong apa sama kamu?" tanya Iwan.

"Nggak bilang apa-apa," sahut Rahmat.

"Bohong!" seru Irma. "Tadi Mami ngomong sesuatu kok. Cuma aku nggak bisa dengar."

"Dia ngomong tapi aku juga nggak bisa dengar," kata Rahmat, tak kurang akal. Sengaja ingin membalas.

"Betul begitu, Mat? Kamu nggak dengar?" tegas Iwan.

"Mestinya Oom tanya aja sendiri," sahut Rahmat dengan sikap cuek. Sejak awal pertemuan pertamanya dengan Iwan di sekolah ia sudah merasa antipati.

Iwan merasa jengkel. Tapi ia tak bertanya lagi. "Ayo kita pulang, Irma!"

Setelah mengangguk kepada Hilman, Iwan memegang tangan Irma dan menariknya. Hilman dan Rahmat menatap mereka tanpa berbicara.

Baru berjalan sekitar sepuluh meter, Irma melepaskan diri dari pegangan tangan ayahnya lalu berbalik dan lari mendekati Rahmat. Sebelum lenyap rasa kaget Rahmat, Irma berteriak dengan marah dan kedua tangan dikepalkan. "Kamu nggak boleh ambil mamiku!" Setelah itu ia berbalik dan berlari lagi menghampiri Iwan, menarik tangannya tanpa memberi kesempatan kepada ayahnya untuk memberi komentar.

Rahmat dan Hilman berpandangan. Rahmat tersenyum nakal hingga Hilman tersenyum juga. Lalu senyum mereka berubah menjadi tawa geli.

Lis merasa takjub mendengar cerita itu.

"Rahmat sudah melakukan sesuatu yang baik sekali ya, Pa," katanya dengan bangga. "Itu adalah pengalaman baru untuknya. Justru pada saat ia sedang gundah. Apa kaupikir itu bisa jadi obat yang manjur?"

"Oh iya, kurasa begitu. Pada saat ia merasa sangat malang dan bernasib buruk, ia melihat

orang lain yang lebih malang lagi. Tapi bukan cuma melihat, ia bisa juga ambil bagian yang tampaknya cukup mengesankan baginya. Ia bertanya apa yang dimaksud Irma dengan kata-katanya terakhir sebelum pergi itu. Memangnya siapa yang mau mengambil ibunya? Lalu kujelaskan bahwa anak itu tidak mau kasih sayang ibunya beralih kepada Rahmat. Anak itu tertawa. Katanya, mana mungkin? Kukatakan, Irma membunuh kucing ibunya justru karena itu. Kau tahu apa yang dikatakan Rahmat?"

"Apa?" tanya Lis ingin tahu.

"Kalau begitu, apakah ia ingin membunuhku juga?"

"Wah, kok ceritanya jadi bunuh-bunuhan sih, Pa?"

"Jangan cemas dulu, Ma. Rahmat cuma bergurau. Jadi tentu saja kukatakan tidak. Anak itu cuma mengancam. Posesif sekali dia. Melihat tingkahnya itu saja sudah cukup bagiku untuk menilai dirinya. Aku ingin menasihati Iwan untuk mendidik anaknya dengan lebih baik. Tapi mereka keburu pergi. Mungkin lain kali kalau dia datang lagi. Mudah-mudahan dia tidak mengajak Irma."

"Jadi memang dialah Iwan Budiman itu," kata Lis sambil mengenang sosok lelaki yang pernah mengejutkannya itu.

"Ya"

"Sepertinya kita ketemu dan ketemu lagi dengan dia."

Hilman mengamati wajah Lis. "Tapi dia bukan Adrian, Ma."

"Ya Kelihatannya begitu. Hanya saja..."

"Hanya gimana?"

"Ah, aku cuma merasa tidak suka kepadanya. *Feeling* saja. Oh ya, lantas bagaimana hasil percakapanmu dengannya tentang istrinya?"

"Tak ada yang baru. Semuanya sama dengan yang disampaikan Dokter Fadli kepadaku. Meskipun Eva kelihatan stres, dia masih tetap bekerja seperti biasa . Jadi dia menganggap tidak terlalu berat. Sedang Eva sendiri, katanya tidak mau diajak ke psikiater. Semuanya terjadi secara mendadak. Setelah dia memecat lelaki yang dicurigainya ada main dengan Eva, tiba-tiba Eva kehilangan kewarasannya."

"Pasti tidak tiba-tiba."

"Kukira juga begitu. Sepertinya ada yang tidak diceritakan. Atau disembunyikan. Maklum

ceritanya sepihak. Aku tentu tidak bisa menginterogasinya."

"Kenapa sebelumnya dia datang untuk menanyakan apa syarat diterima di sana? Siapa kerabat yang dia maksud?"

"Dia mengakui bahwa yang dimaksud adalah istrinya. Katanya, ia cuma ingin jaga-jaga saja. Kalaukalau istrinya bener-bener perlu dirawat. Goblok sekali. Dikiranya sakit jiwa itu seperti sakit fisik."

"Jangan-jangan dia memang menginginkan istrinya menjadi sinting."

"Kayaknya sih tidak. Katanya sekarang dia menjadi repot sekali, karena di samping mengurus anak, dia juga harus mengurus toko yang ditinggalkan Eva. Pusing, katanya."

"Oh ya, apa yang dikatakan Eva kepada Rahmat? Benarkah Rahmat tidak mendengar jelas?"

"Rahmat mendengarnya dengan baik. Cuma tiga kalimat. Pertama waktu ditanyakan nama kucingnya. Katanya, 'Hipo'. Kedua dia bilang, 'Terima kasih.' Ketiga, "Kamu seperti Yudi."

"Yudi? Siapa dia?"

"Entahlah. Tidak tahu. Karena Rahmat men-

gatakan kepada Iwan dan putrinya bahwa dia tidak mendengar jelas, tentu aku tidak bisa menanyakannya kepada Iwan."

"Eva menyukai Rahmat."

"Kelihatannya begitu. Anak itu punya bakat menghadapi orang sakit. Mungkin bisa jadi psikiater nantinya."

Lis tersenyum bangga.

Rahmat menceritakan kejadian di rumah sakit jiwa itu kepada Tito dan Atik. Sikapnya tidak lagi memperlihatkan kemurungan seperti sebelumnya.

"Aku ingin sekali memberikan kucing kepadanya, tapi kata Oom Hilman di sana tidak boleh ada hewan peliharaan," katanya.

"Ya, tentu saja. Seharusnya dia punya kucing di rumah sebagai pengganti kucingnya yang lama," kata Tito.

"Kata Oom, dia sudah janji sama anaknya untuk tidak lagi memelihara kucing. Tentunya dia juga takut kalau-kalau kucingnya dibunuh lagi."

"Keterlaluan sekali anak itu," komentar Atik.

"Dia tidak mau dekat-dekat ibunya karena

takut. Makanya aku jadi penasaran ingin membuktikan. Ternyata aku yang tidak dikenalnya nggak diapaapain. Tapi dia marah karena aku dipeluk dan dicium ibunya. Kok gitu sih ya, Ma?"

"Dia egois."

"Aku tanya padanya, apa Tante Eva itu ibu kandungnya. Dia bilang iya. Jadi kenapa mesti takut? Katanya, habis gila sih. Terus terang, aku sempat takut juga waktu dipandangi olehnya. Matanya aneh. Tapi kupikir, biar sajalah dia apa-apain aku, toh aku bisa melawan dan melepaskan diri. Dia kan perempuan."

"Eh, jangan menyepelekan perempuan, Mat," kata Atik. "Jangan pernah menilai perempuan melulu dari tenaga fisiknya. Justru karena perempuan itu sadar akan tenaganya yang kalah dibanding lelaki, dia bisa memanfaatkan kelebihannya yang lain."

"Kelebihan apa, Ma?"

"Wah, setiap orang punya kelebihan, Mat. Nggak bisa sama satu dengan yang lain. Mungkin dia punya kecerdikan dan kelicikan. Di balik wajah yang cantik bisa tersembunyi kelicikan."

"Si Irma itu cantik, Ma, tapi dia egois. Dan juga licik. Seperti itukah, Ma?"

"Tidak selalu kau bisa menerka seseorang, Mat. Tidak segampang itu."

Rahmat merenung sejenak.

"Tante Lis itu cantik. Apakah dia juga menyembunyikan sesuatu?" tanyanya kemudian.

Tito dan Atik tertawa.

"Kok jadi ke Tante Lis sih. Eh, yang kumaksud tidak semua orang cantik itu licik atau jahat. Tapi maksudku, jangan percaya sama wajah orang. Sebenarnya setiap orang bisa saja berpura-pura. Yang cantik maupun yang tidak cantik atau jelek."

Rahmat mengangguk. Ia juga tidak mengerti kenapa sampai menyebut nama Lis. Apa karena ia mengganggapnya sebagai perempuan paling cantik yang pernah dikenalnya atau ada sesuatu yang lain? Ah ya, Lis memang suka memandanginya lama-lama pada saat dikiranya tidak ada yang memperhatikan. Apakah karena Lis tahu dirinya anak adopsi? Tapi apa bedanya anak adopsi de ngan anak kandung? Semuanya punya wajah manusia.

Bagi Tito dan Atik, perkembangan yang terjadi itu merupakan sesuatu yang baik sekali. Sepertinya Rahmat tak lagi memasalahkan kenyataan dirinya sebagai anak adopsi.

Tapi bagi Rahmat, kenyataan itu adalah awal dari sebuah proses.

"Tahukah Opa, aku anak adopsi?" tanya Rahmat pada Tong Fu.

"Tahu."

"Ya. Sudah kuduga."

"Aku sudah dianggap sebagai keluarga, maka dianggap perlu untuk tahu. Senang juga. Tapi menyimpan sesuatu itu beban, Mat."

"Kupikir-pikir, kayaknya aku beruntung juga ya, Opa? Waktu masih di Vancouver aku pernah dengar cerita dari teman yang juga anak adopsi. Katanya dia diperlakukan buruk oleh orangtua angkatnya. Sering dipukul dan disuruh kerja ini-itu. Tapi Papa dan Mama sangat baik kepadaku."

"Ya, bagus kalau kau berpikir begitu, Mat. Sebenarnya mereka sangat khawatir akan reaksimu, takut sikapmu jadi berubah."

"Berubah gimana, Opa?"

"Karena tak punya hubungan darah maka

kau tak sayang lagi pada mereka."

"Justru sebaliknya, Opa. Aku semakin sayang pada mereka. Aku berterima kasih karena mereka sudi merawat bayi yang dibuang seperti aku."

"Hei, kau bukannya dibuang, Mat."

"Ah, sama saja, Opa," kata Rahmat dengan mata menyorot tajam.

"Nggak sama, Mat. Karena ada bayi yang benarbenar dibuang dalam arti sesungguhnya. Ada yang di tempat sampah. Ada yang di pinggir jalan. Tapi kau tidak. Kau diserahkan pada orangtua yang dipilih dengan baik. Tidak sembarang orang bisa mengambil anak semaunya. Ada syaratnya."

"Entahlah, Opa. Mungkin aku masih harus mikir lagi."

"Jangan menaruh dendam pada sesuatu yang tidak kauketahui."

"Tapi aku merasa hidup dalam kegelapan, Opa."

"Gelap atau terang itu sebenarnya tergantung dirimu sendiri. Kalau kau merasa gelap, nyalakanlah lampunya."

"Lampunya nggak ada, Opa."

"Kau harus mencarinya."

Rahmat termangu. Ia sangat suka berdialog dengan Tong Fu. Meskipun kadang-kadang tidak dipahaminya, tapi ia menyimpannya baik-baik dalam ingatan.

Kemudian ia bercerita tentang peristiwa yang dialaminya di RSJ Tenteram.

"Bisakah Opa menyembuhkan orang sakit jiwa?" tanyanya di akhir cerita.

Tong Fu menggeleng. "Nggak bisa, Mat. Itu bagiannya Oom Hilman."

"Mungkin kepalanya ditusuk jarum, Opa?"

"Nggak bisa. Dia perlu lebih dari jarum dan obat. Dia perlu orang yang mencintai dan memperhatikan. Kamu memberinya perhatian, maka dia tergugah. Tapi akan percuma, karena kau bukan keluarganya. Kau cuma bertemu dengan dia sesekali saja."

Rahmat termenung.

"Mikirin apa lagi, Mat?"

"Apakah orang sakit jiwa bisa mengurus anak, Opa?"

"Sulit. Boleh dikata nggak bisa, Mat. Ngurus diri sendiri aja susah."

"Mungkinkah ibu kandungku sakit jiwa

juga, Opa?"

"Ada banyak sekali kemungkinan, Mat, bukan cuma itu. Jangan berpikir begitu."

"Kalau aku sudah dewasa, aku akan menyelidiki, Opa."

Tong Fu tertegun. "Oh ya? Jadi kau tidak puas dengan apa yang ada saja? Bukankah tadi kau bilang merasa beruntung? Sudahlah."

"Aku tidak suka hidup dalam kegelapan. Tadi Opa bilang, aku harus mencari sendiri lampunya. Nah, nanti akan kucari!"

Tong Fu tertegun lagi.

# 20

MULANYA Yudi menelepon ke rumah Eva setelah sebelumnya ia berusaha menghubungi ponsel Eva dan tak mendapat sambungan. Ia sudah bersiapsiap, andaikata penerimanya bersuara lelaki, maka telepon akan buru-buru ia matikan. Tapi yang menyahut bersuara perempuan. Mungkin pembantu.

"Selamat pagi, Bu. Bisa bicara dengan Bu Eva?"

"Oh, Bu Eva lagi sakit."

"Di rumah atau di rumah sakit, Bu?"

"Di rumah sakit."

"Rumah sakit mana, Bu. Saya mau nengok."

"Wah, kurang tahu, Pak. Tanya Pak Iwan saja."

"Waduh, masa gitu aja nggak tau? Penting nih, Bu. Tolong dong."

"Bener nggak tau, Pak. Maaf, ya."

Telepon diputus sebelum ia sempat bicara lagi. Ia sudah tahu tak ada gunanya bertanya lagi. Sebenarnya ia tahu juga ke mana harus mencari. Tapi ada rasa takut kalau nanti benar-benar menemukan Eva di sana. Bagaimana keadaannya? Ia tak bisa membayangkan Eva sebagai penderita sakit jiwa yang begitu parah sampai harus masuk ke rumah sakit. Kalau tidak parah tentu tidak masuk ke sana. Ia ngeri membayangkan seorang Eva yang sama sekali lain daripada yang biasa dilihat dan dikenalnya. Ia merasa bersalah kalau berpikir bahwa dirinya mungkin punya andil sehingga Eva menjadi seperti itu. Bukankah lebih baik kalau ia tidak ikut campur lagi dalam urusan itu? Apalagi ia sudah berjanji kepada Iwan untuk tidak lagi berhubungan dengan Eva. Tapi ia sadar hidupnya tidak akan tenang kalau ia melakukan hal itu. Wajah Eva yang sedih selalu membayanginya.

Maka ia memulai pencariannya.

Karena sudah tahu dari ibunya bahwa psikiater yang dipuji-puji ibunya sekarang menjabat direktur di RSJ Tenteram, maka ia memulai langkahnya ke sana, semata-mata karena ingin memulai langkah awal dengan sesuatu yang di-

anggap baik.

Ia bertanya dulu di Bagian Informasi. Ia berdebar ketika mendapat jawaban bahwa Nyonya Eva Wulandari memang tercatat di situ. Tapi untuk berkunjung ia harus minta izin dulu kepada dokter jaga, semata-mata untuk mengetahui apakah pasien yang akan dikunjungi berada dalam keadaan layak untuk dikunjungi.

Ia menunggu. Ia merasa tegang dan terus-menerus mengingatkan diri supaya pasrah menerima kenyataan. Tapi ia juga lega karena tidak menemukan Iwan di sana. Andaikata Iwan sedang besuk, pasti ia tidak disuruh menunggu karena jelas keadaan Eva yang layak kunjung.

Seorang lelaki setengah baya mengenakan jas putih mendekati Yudi. Ia adalah Dokter Hilman. Ia memang sudah berpesan agar dirinya diberitahu bila ada yang mengunjungi Eva. Dia selalu berada di tempat sepanjang hari. Tidak seperti Fadli yang datang pada jam-jam tertentu karena punya kegiatan lain di luar.

Yudi segera berdiri. Ia tidak mengenal Hilman meskipun dulu selalu mengantar ibunya bila berkonsultasi. Pada saat itu ia selalu menunggu di ruang tunggu dan belum pernah

melihatnya.

"Selamat pagi, Dokter."

Hilman menatap Yudi yang baru pernah dilihatnya. Ia mengulurkan tangan yang disambut Yudi dengan *surprise*

"Saya Dokter Hilman. Anda?"

"Oh..." Yudi tertegun sejenak. Jadi inilah Dokter Hilman yang terkenal itu. "Nama saya Yudi Dok. Ibu Eva adalah bos saya."

"Yudi?" Hilman teringat pada kata-kata yang diucapkannya kepada Rahmat. "Kamu seperti Yudi."

"Ya, Dok. Dulu saya kerja di Pasar Swalayan Meriah. Sekarang tidak lagi. Saya memang bukan kerabatnya. Apa saya boleh menjenguknya?"

Di dalam hati Yudi setengah berharap Hilman tidak memberi izin. Dengan demikian ia tidak bersalah bila tidak melihat Eva.

"Mari, silakan. Saya antar," Hilman berkata dengan ramah.

Mereka berjalan bersisian. Yudi berharap jaraknya masih jauh.

"Parahkah dia, Dok?"

"Sulit mengatakannya, Mas. Nanti lihat saja

sendiri. Tapi dia selalu tergugah bila soal kucingnya disinggung. Atau kucing mana saja."

"Oh ya. Betul, Dok. Dia pernah punya kucing. Namanya Hipo. Tapi sudah mati."

"Anda tahu banyak rupanya."

Yudi tersipu. Hilman meliriknya. Ia tahu, lelaki inilah yang dicemburui Iwan. Tapi sepertinya tidak pantas dicemburui. Pasti dia punya kelebihan lain, di luar penampilan.

Langkah Yudi melambat.

"Kenapa?" tanya Hilman.

"Apakah Pak Iwan menjenguknya setiap hari, Dok? Mungkin sebentar lagi? Saya... saya tidak ingin ketemu dia."

"Dia jarang datang. Pendeknya tidak setiap hari. Saya tidak tahu hari ini dia berniat datang atau tidak. Boleh saya tahu kenapa?"

"Dia... dia mengira Bu Eva selingkuh dengan saya, padabal sungguh mati tidak begitu. Bu Eva cuma sering bicara dengan saya. Curhat begitu. Tapi Pak Iwan tidak percaya. Dia memecat saya pada suatu malam. Kemudian paginya Bu Eva tidak masuk."

"Masih ingat tanggalnya?" "Tentu, Dok."

Yudi menyebut tanggal dimaksud. Dia tidak

mungkin melupakannya.

"Kalau tidak salah, pada tanggal itulah Bu Eva masuk ke sini. Bisa dicek nanti di kantor."

Mereka tiba di depan kamar Eva. Hilman menyibak tirai, Eva sedang tiduran dengan posisi memunggungi jendela. Ia membuka pintu. Yudi mengikuti di belakangnya.

"Bu Eva, lihat siapa yang datang," kata Hilman.

Eva tidak bergerak.

"Yudi, Bu!" kata Yudi.

Eva memutar tubuhnya lalu duduk. Matanya mengamati Yudi sambil melotot. Hanya sebentar lalu berpaling ke arah lain. Tatapannya hampa.

"Katanya mau bawain kucing," kata Eva tanpa mengalihkan tatapan.

Yudi menoleh kepada Hilman.

"Waktu hari-hari pertama dia malah nggak mau ngomong," bisik Hilman. "Cobalah ajak bicara tentang kucing."

Yudi berdiri di sisi Eva.

"Bu, Ibu harus sembuh dulu baru bisa memelihara kucing. Kalau nggak nanti kucingnya nggak keurus!"

"Hipo! Hipo" seru Eva.

"Ibu mau sembuh, nggak?"

"Hipo dulu."

"Kasihan kucingnya nanti. Siapa yang kasih makan? Ibu aja kayak gini. Duduk dan tidur terus. Nggak mau bicara lagi sama saya, Bu? Saya Yudi!"

"Yudi!"

"Ya," sahut Yudi penuh harap.

Eva memutar kepalanya lalu menatap Yudi. Sorot matanya begitu berbeda. Perasaan Yudi benar-benar luluh. Seperti inikah Eva yang dulu begitu berwibawa dan bersemangat? Eva kelihatan begitu hampa dan tak punya harapan. Ternyata Eva tidak setegar yang disangkanya. Ataukah memang sebegitu daya tahan manusia, sekuat apa pun?

"Ingat sama Yudi yang dulu sering berbicara sama Ibu? Yudi, karyawan Ibu di Pasar Swalayan Meriah?"

Eva tersenyum. Ekspresinya seperti beranganangan. Yudi senang dan harapannya bangkit.

Sementara itu Hilman menarik satu-satunya kursi di situ lebih mendekat kepada Yudi.

"Munculkan kembali memorinya, Yud," bisik Hilman.

"Semua teman di toko berharap Ibu lekas sembuh. Mereka ingin Ibu segera kembali dan bekerja lagi. Tak ada Ibu suasananya sepi."

Eva cuma diam. Matanya tak lagi menatap pada Yudi. Sudah dipalingkan, ke arah jendela.

"Ibu tak mau bicara lagi sama Yudi? Marah sama saya?"

"Yudi sudah pergi. Hipo pergi. Semuanya pergi."

"Nyatanya Yudi ada di sini. Dia kembali, Bu. Jangan marah sama saya, Bu."

Tiba-tiba Eva berpaling. Matanya menatap gusar hingga Yudi terkejut.

"Yudi sudah pergi! Kenapa? Saat aku membutuhkan ... Saat aku..."

Ekspresi Eva berubah dengan cepat. Ia menangis. Lalu ia menjatuhkan dirinya di tempat tidur. Kedua tangan dan kakinya digerak-gerakkan ke sana kemari seolah sedang berusaha berontak dari kungkungan. Ia pun berteriak-teriak, "Lepaskan! Lepaskan! Bangsat kau! Jahat...!"

Yudi terperangah. Demikian pula Hilman.

Sejak masuk, baru kali itu Eva bertingkah demikian.

Hilman segera memeluk Eva. Yudi membantu memegangi kakinya.

"Tenang, Bu. Tenang," bujuk Hilman. "Di sini Ibu aman. Tidak ada yang jahat sama Ibu. Tidak ada. Di sini tenang dan damai, Bu. Tenang. Tenaaang ...."

Gerakan Eva melemah. Yudi melepaskan pegangannya. Hilman membelai kepala Eva.

"Tenang, Bu. Saya dan Yudi bukan orang jahat. Kami ingin membantu, bujuk Hilman. Suaranya lembut berirama.

Yudi terkesan oleh suara Hilman. Terasa sekali bedanya dengan saat berbincang tadi. Pantaslah kalau ibunya juga punya kesan baik. Suaranya saja sudah menyenangkan.

Tetapi ia juga merasa shock melihat keadaan Eva. Separah itu. Ia juga geram. Apa yang telah dilakukan Iwan terhadap istrinya ini? Mustahil Eva sampai sebegitu terguncang hanya karena pesan yang dikirimnya. Walaupun ia sudah berhenti kerja, toh harapan untuk bertemu masih ada. Teman curhat lain pun masih bisa ditemukan. Eva tidak semestinya putus asa.

Hilman mengeringkan muka Eva dengan tisu. Ia membelai lagi kepalanya. Tampaknya Eva menikmati sentuhan itu. Ia memejamkan mata.

"Ibu capek. Tidur dulu, ya?" kata Hilman, antara membujuk dan memerintahkan.

Eva tampaknya mematuhi anjuran itu. Ia tetap diam dan memejamkan matanya.

Yudi merapikan daster Eva lalu menutup kakinya dengan selimut.

Hilman memberi tanda padanya agar keluar dari kamar. Yudi menunjuk Eva sebagai isyarat perlukah ia pamitan. Hilman menggelengkan kepala.

Mereka keluar. Lalu berbincang sambil berjalan menuju ruang kantor Hilman.

"Cukuplah pertemuan kali ini, Mas."

"Panggil saya Yudi saja, Dok."

"Ya, Yudi. Saya sangat menghargai kunjunganmu. Jelas dia tergugah dan ingat padamu. Tapi emosinya melonjak tanpa kendali. Pemicunya pasti seputar dirimu."

"Bukan, Dok," protes Yudi. "Suaminya itulah. Dia yang memecat saya dan saya terpaksa mengirim pesan untuk menjelaskan."

"Saya tahu, hubunganmu dengannya pasti cukup mendalam. Setidaknya dia menganggapmu penting dan berharga."

"Tapi saya tidak berselingkuh dengannya. Mana saya berani? Dan Ibu Eva tidak sekali pun mencoba ke arah sana. Dia bukan perempuan genit. Saya menghormatinya," bantah Yudi.

"Ya, ya. Saya percaya padamu. Maksudku, suatu hubungan batin yang mendalam. Itu lebih dari hubungan bersifat fisik belaka. Jenis curhat yang satu dengan curhat yang lain bisa tak sama. Itu tergantung kondisi seseorang. Ada yang curhat hanya karena kepingin ngomong saja. Tapi ada juga yang curhat karena kebutuhan mendesak untuk didengar dan diperhatikan, bahkan dibantu mencarikan jalan keluar. Kebutuhan semakin meningkat dalam keadaan stres berat."

"Saya kira itulah keadaan Ibu. Saya sering memergokinya sedang menangis atau ngomong sendiri, memanggil-manggil nama kucingnya. Dan saya sudah menganjurkan Ibu agar pergi ke psikiater. Bahkan saya juga merekomendasikan nama Dokter."

"Oh ya?" Hilman merasa *surprise*.

"Ya, Dok. Dulu saya sering mengantar ibu saya berkonsultasi pada Dokter. Ibu saya sangat terkesan pada Dokter. Ternyata sekarang Dokter tidak praktik lagi."

"Ya. Saya sekarang di sini. Dan kita toh ketemu juga."

Mereka masuk ke kantor Hilman.

"Silakan duduk. Maukah Yudi bercerita selengkapnya mengenai Ibu Eva?" pinta Hilman.

"Tentu saja, Dok. Saya yakin, cerita saya bisa mewakili Bu Eva yang tak bisa ngomong sendiri. Tapi saya mohon, Dok. Jangan beritahu Pak Iwan bahwa saya datang ke sini lalu menceritakan semuanya."

"Ya. Saya berjanji. Bantuanmu sangat berguna."

Yudi sangat antusias. Kepada Hilman ia menceritakan segala sesuatu perihal Eva. Bagaimana isi curhat Eva kepadanya dan tentu saja juga mengenai perlakuan Iwan.

* * *

Meskipun dirinya sedang dipusingkan oleh sakitnya Eva dan pekerjaan mengelola pasar swalayan, tapi Iwan masih saja memikirkan pertemuannya dengan Rahmat. Memang ia berhasil bertemu dengan anak itu berkat usahanya sendiri. Ia rajin menguntit Hilman dan Lis, yang selanjutnya menguak jejak Rahmat. Itu patut dibanggakan.

Tetapi ia merasa tidak senang kalau teringat pertemuan pertamanya dengan Rahmat. Jelas anak itu tidak suka kepadanya. Matanya menatap curiga, seolah ia seorang calon maling atau penjahat yang kalau tak diwaspadai bisa melakukan kejahatan setiap saat. Belum kenal sudah antipati. Tidak tahukah kau bahwa aku ini pamanmu? Tidak tahukah kau bahwa ayah kandungmu seorang psikopat?

Ia yakin, bukan Lis yang menumbuhkan ketidaksukaan Rahmat itu, karena pertemuan itu di luar persangkaan Lis sendiri. Tidak ada waktu bagi Lis untuk memprovokasi Rahmat. Lagi pula buat apa Lis berbuat begitu? Lis tidak tahu siapa dirinya dan tampaknya juga tidak menaruh curiga.

Rasa penasarannya masih saja berkobar.

Sepertinya salah satu tujuan utama hidupnya sekarang ini adalah masalah itu. Sedang persoalan lainnya adalah sekunder. Tahukah Rahmat tentang orangtua kandungnya? Rahmat perlu dan harus tahu!

Sekarang, setelah mengetahui keberadaan Rahmat, tidak akan sulit lagi baginya untuk memberitahu anak itu. Atau orangtua angkatnya. Tapi yang penting adalah informasi harus sampai kepada anak itu. Bila cuma orangtua angkatnya yang diberitahu, ada kemungkinan mereka tidak akan menyampaikannya kepada Rahmat. Jadi percuma saja.

Ia tidak yakin Rahmat sudah mengetahui masalah itu. Dulu begitu besar tekad Lis untuk menyembunyikan hal tersebut dari Rahmat dengan pertimbangan masa depan dan perkembangan anak itu. Jadi tidak mungkin semudah itu Lis memberitahu Rahmat. Kalaupun sekarang mereka tampak akrab pastilah wajar saja. Hilman dan Tito berteman baik, apalagi tempat tinggal mereka pun berdekatan, maka wajar kalau mereka menjadi akrab. Dan tampaknya Lis senang berdekatan dengan Rahmat, anak kandungnya. Tentu saja dia senang karena Rahmat

anak yang tampan. Dulu waktu bayi pun ia sudah tampan.

Bila teringat masa lalu, Iwan merasa sedih dan marah. Bukankah pada saat itu pernah muncul niatnya untuk mengadopsi Rahmat? Itu pun kalau Lis bersedia menjadi istrinya. Sekarang instingnya mengatakan, Rahmat punya potensi menjadi orang yang baik dan berbakat. Itu dilihatnya sewaktu Rahmat dipeluk Eva dan diperlakukan dengan sayang meskipun cuma sesaat. Pasti hal itu terjadi bukan tanpa sebab. Misalnya, kenapa Rahmat duduk di samping Eva padahal Irma justru mengintip saja dari luar jendela? Anak kecil biasanya takut pada orang gila. Menurut Irma, Rahmat mengajaknya ikut serta menghibur Eva. Bahkan Rahmat menasihati Irma agar tidak takut pada ibu kandung sendiri. Bisa-bisanya Rahmat berkata demikian, seperti layaknya orang dewasa saja. Tapi nyatanya Eva terpengaruh sampai memeluk dan menciumnya. Padahal Irma, anaknya sendiri, diperlakukannya seperti orang asing. Dilihat pun tidak.

Iwan dipenuhi rasa iri dan jengkel. Rahmat, anak psikopat itu, malah punya bakat baik. Sedang Irma biarpun masih kecil, sudah memper-

lihatkan keculasan dan kekejian. Pasti bukan karena gen semata. Dan ia tidak bisa menerima kenyataan itu.

Sekarang ia bukan cuma membenci Mandar, tapi juga Rahmat. Kalau anak itu tahu siapa bapaknya, pastilah ia tak akan sombong lagi. Ia akan merunduk dan menyesali kelahirannya sebagai manusia.

Tapi tentu saja ada kekecualian. Yaitu, kalau Lis mau menerima cintanya. Harapan itu masih ada meskipun cuma secuil. Ya, kecil sekali harapan itu, melihat betapa bahagianya kehidupan Lis sekarang. Tetapi Hilman sudah tua. Bukankah orang tua lebih cepat mati daripada orang muda?

Ia tahu angan-angannya terlalu tinggi. Tapi setiap kali melihat Lis, ia merasa jatuh cinta kembali. Sebaliknya, setiap melihat Rahmat, kebenciannya bertambah saja!

Tapi ia sadar betul tidak boleh bertindak sembarangan. Dia adalah Adrian.

Masih ada persoalan lain yang mengganjal. Sampai saat itu ia belum menerima kabar dari kedua orangtua Eva di Manado. Sudah sebulan lebih ia mengabari mereka perihal Eva. Kata

yang menerima pesan, kedua orang itu sedang ke luar negeri.

Sesungguhnya ia ngeri juga terhadap mereka. Terutama ayah mertuanya. Bila seseorang sampai masuk rumah sakit jiwa padahal dia punya keluarga, biasanya yang disalahkan adalah suami sebagai orang terdekat. Pastilah ulah suami yang dituding sebagai penyebab stres. Tapi ia sudah mempersiapkan diri dengan cerita kucing itu! Biarlah Irma jadi sasaran kemarahan. Bagaimanapun Irma masih kecil. Anak semanis itu akan selalu dimaafkan.

Maka ia pun mempersiapkan Irma.

"Kalau Opa dan Oma datang lalu Papi cerita tentang si Hipo, kamu mesti menangis sedih. Bilang saja kamu tidak tahan karena Mami terlalu sayang pada Hipo sampai lupa sama kamu. Pasang wajahmu sesedih mungkin. Dan rayu mereka."

"Ya, Papi," sahut Irma patuh. "Tapi nanti Papi.,sayang lagi sama Irma dong, ya?"

"Tentu saja. Papi kan selalu sayang sama kamu."

"Bener, Pi? Kok belakangan Papi galak deh. Suka ngebentak-bentak."

"Oh ya? Habis Papi lagi pusing sih. Mikirin Mami dan kerjaan yang seabrek. Maafin Papi, ya?"

Lalu Iwan memeluk dan mencium Irma. Tampaknya Irma cukup terhibur. Tapi Iwan tahu bahwa yang dibutuhkan Irma bukan cuma peluk cium, tapi perhatian yang penuh. Yang satu itu kadang-kadang sulit diberikannya. Sebelum Eva sakit ia bisa melakukannya karena dorongan untuk memenangkan Irma dan sekaligus menyakiti Eva. Tapi setelah usaha itu berhasil, mulailah ia kembali kepada kebiasaannya. Sesungguhnya ia memang tidak menginginkan Eva menjadi seperti sekarang ini. Ia sadar telah melakukan kesalahan fatal. Mestinya ia cukup menyiksa Eva lewat Irma. Tidak perlu memerkosanya. Tapi dorongan melakukannya waktu itu sangat kuat. Puasnya memang tak terhingga, tapi akibatnya harus ia tanggung sekarang.

"Kita jalan-jalan, Pi?"

"Ke mana?"

"Ke mana aja. Pokoknya jalan-jalan."

"Wah, nggak bisa sekarang, Ir. Papi sibuk."

"Papi sibuk terus ih," gerutu Irma.

"Papi kan banyak kerjaan, Ir."

Irma cemberut. Biasanya sikap seperti itu cukup membuat Iwan menyerah karena khawatir Irma memalingkan perhatiannya kepada Eva. Sekarang Iwan tidak peduli lagi.

"Nanti jalan-jalan sama Mami, ya?" ia mencoba reaksi Irma.

"Huuu. Siapa yang mau jalan-jalan sama orang gila!"

Iwan terkejut. Bagaimanapun ada perasaan tidak senang mendengar ucapan itu. Spontan tangannya terangkat lalu menepuk keras pantat Irma! Anak itu memekik. Bukan karena sakit, tapi marah. Ia melotot kepada Iwan.

"Jangan kurang ajar kepada Papi!"

Irma menangis keras lalu berlari pergi mencari Tuti.

Iwan tidak memanggilnya. Ia mengawasi saja dengan kesal. Muncul kembali iri hatinya. Nyata benar bedanya Irma dengan Rahmat. Tadinya ia merasa tidak bermasalah bila punya anak yang mewarisi gen jahat darinya. Toh dari sononya sudah begitu. Tapi setelah si anak tidak lagi bisa diajak berkomplot atau malah menentangnya, ia tak senang lagi.

Ia benar-benar sudah melakukan kesalahan. Seharusnya ia tidak melampiaskan dorongan untuk menyiksa kepada anggota keluarga sendiri. Ia sudah keenakan dan tak bisa berhenti.

Dengan izin Hilman dan Fadli, Yudi mengunjungi Eva setiap hari. Di samping Hipo, satu-satunya nama yang disebut Eva adalah Yudi. Jelas bahwa Yudi punya arti mendalam, padahal suami dan putrinya selalu dihindari. Berarti jelas pula bahwa kedua orang itu menakutkan baginya. Ia menutup dirinya dari mereka dan membangun tembok tinggi di antara dirinya dengan mereka.

Tiap kali Yudi mengunjunginya, mereka tidak ditemani siapa-siapa. Hanya berdua saja. Walaupun demikian, selalu ada mantri atau perawat yang memantau dan berkeliling lorong, siap membantu bila ada masalah. Setelah dua jam atau pada saat Eva sudah menampakkan kelelahan, Yudi akan pamit lalu melaporkan hasil pertemuannya kepada Hilman. Ia jarang bertemu dengan Fadli karena dokter itu hanya datang di siang hari. Yudi sengaja memilih pagi hari karena menganggap itu waktu yang aman baginya dari kemungkinan berjumpa dengan

Iwan. Menurut Hilman, dari beberapa kali kunjungan Iwan, yang bisa dihitung dengan jari, dia selalu datang pada sore hari.

Pada hari-hari awal kunjungan Yudi, Eva jarang bicara. Tapi ia tidak lagi menampilkan kegeraman di wajahnya. Matanya pun menatap langsung ke wajah Yudi. Di mata itu tampak interes yang mendalam. Terutama kalau Yudi bercerita tentang kucingnya, si Noni.

Yudi memang dianjurkan untuk bercerita mengenai hal-hal yang ringan dan menghindari percakapan mereka di masa lalu, yang mengingatkan Eva akan penderitaannya. Jadi Yudi memilih topik kucingnya. Mulutnya capek dan ia sering kehabisan bahan hingga terpaksa mengarang saja sekenanya. Biarpun kadangkadang ceritanya tidak logis, tapi Eva kelihatan tertarik. Sesekali ia tertawa dan berkomentar singkat. Tapi reaksinya itu sering kali tidak menyambung dengan materi yang dibicarakan Biarpun demikian Hilman dan Fadli menganggap hal itu sebagai kemajuan yang berarti. Bagi mereka Yudi jadi bermanfaat sekali. Tak ada yang bisa menggantikan posisi Yudi, biarpun dia ahli dan profesional.

Bagi Eva, Yudi adalah orang yang paling diakrabinya, seseorang kepada siapa ia selalu membuka dirinya. Biarpun sudah jatuh ke dalam jurang pengingkaran realita, ia tetap mengingat Yudi dan tak bisa menghapusnya dari memorinya.

"Noni! Noni!" seru Eva setiap kali melihat Yudi masuk ke kamarnya. Sering kali Yudi merasa dirinya dianggap sebagai Noni. Barangkali kalau dia mengeong-ngeong, dirinya akan terkesan sebagai kucing besar yang lengkap.

Karena itu ia selalu berusaha mengingatkan Eva bahwa namanya adalah Yudi.

"Ya. Kamu memang Yudi," sahut Eva tenang dan terarah.

Jawaban yang mantap ini melenyapkan kekhawatiran Yudi. Eva masih ingat padanya secara utuh meskipun tak mau mengungkapkan segi lainnya. Misalnya, dan yang terpenting, ia tidak pernah menceritakan apa yang dialaminya pada saat-saat terakhir kejatuhannya ke dalam jurang. Kenapa dan apa yang terjadi?

Pernah Yudi mencoba mengingatkan dengan mengeluarkan ponselnya, lalu bicara tentang pesan terakhirnya yang dikirim Eva lewat pon-

sel itu.

"Maafkan saya karena saya pernah mengirim pesan itu, Bu. Apakah Ibu mau memaafkan saya?"

Reaksi Eva mengejutkan. Eva langsung menangis sedih. Lalu mengusirnya pergi.

"Kau harus sabar, Yud," kata Hilman. "Jangan mendesaknya. Yang penting sekarang ini adalah ia mau menerimamu dengan baik. Pelan-pelan saja. Tidak mungkin ia langsung membuka diri seperti dulu lagi. Sekarang ini pikirannya ibarat benang kusut. Bicara saja perihal kucing."

"Tapi dari reaksinya sepertinya jelas bahwa sakitnya itu memang ada hubungannya dengan pesan yang saya kirimkan, Dok. Saya jadi merasa bersalah."

"Belum tentu. Jangan buru-buru menyimpulkan. Ia bisa merasakan perasaan bersalahmu lalu menjadi sedih. Sekarang buatlah ia gembira dulu untuk membangkitkan semangatnya."

"Saya punya ide, Dok. Entah baik atau tidak. Begini. Apakah dalam kunjungan berikut saya boleh membawa kucing saya? Tentunya di dalam keranjang. Tidak dilepas. Saya ingin mem-

perlihatkan si Noni. Barangkali dia bisa lebih gembira dan bersemangat."

"Oh, coba saja." Hilman bersemangat juga. "Saya ingin melihat juga reaksinya. Saya akan mengintip saja dari jendela."

Maka pada hari berikutnya Yudi datang dengan membawa si Noni di dalam keranjang khusus. Sesungguhnya ia juga merasa tegang, khawatir pada reaksi Eva dan juga mengkhawatirkan keselamatan kucingnya.

Ia menuju kamar Eva bersama Hilman. Tapi lalu ia masuk sendiri dengan membawa keranjangnya. Hilman tetap di luar jendela dan menyibak sedikit gordennya. Ia bisa melihat pemandangan di dalam dengan leluasa.

Saat masuk itu si Noni kebetulan mengeong-ngeong, seolah memberitahu kedatangannya.

Eva melompat duduk. Matanya melotot ke arah keranjang. Hampir tanpa berkedip.

"Noni!" serunya. Kedua tangannya diulurkan ke depan, siap menyambut. Ekspresinya penuh ketegangan dan keingintahuan yang luar biasa.

Yudi meletakkan keranjangnya di lantai.

Ia membuka tutupnya dengan hati-hati. Saat melakukan hal itu, Eva mendekati lalu berjongkok di sampingnya. Ketika si Noni dikeluarkan, wajah Eva bergetar dalam kegembiraan. Ia tertawa-tawa seperti anak kecil mendapat hadiah besar.

Yudi merasa ngeri ketika menyerahkan Noni ke tangan Eva. Ia takut Eva dicakar karena Noni tidak terbiasa dengan orang lain selain dirinya. Bila Eva disakiti apakah ia tidak akan membalas?

"Hati-hati, Bu," ia mengingatkan.

Tanpa harus diingatkan, kelihatannya Eva cukup berhati-hati. Meskipun gembira sekali, ia tidak terburuburu atau bernafsu ingin meraih si kucing. Pelanpelan ia mengulurkan tangan lalu mengelus-elus dulu sebelum mengambilnya dari tangan Yudi. Setelah Noni mengeluarkan bunyi dengkuran yang keras, pertanda senang, barulah ia mengambilnya dan memeluknya. Ia membawanya duduk di tempat tidur lalu meletakkan si Noni di pangkuannya. Tangannya tak henti-henti membelai pelan. Wajahnya memperlihatkan ekspresi nikmat luar biasa. Matanya dipejamkan sesekali, seakan ia benar-benar

menikmati kehalusan bulu si kucing.

Yudi duduk di sampingnya dan mengamati gerakgerik Eva dengan takjub. Ia hampir melupakan Hilman yang masih berada di luar jendela. Ketika tatapannya tertuju ke sana, ia melihat Hilman mengacungkan ibu jarinya. Ia tersenyum meskipun debar jantungnya masih tetap kencang. Ketegangan dan kekhawatirannya masih belum lenyap seluruhnya. Bagaimana kalau nanti Eva tidak mau menyerahkan Noni kembali kepadanya? Itu akan sangat sulit.

Meskipun tidak menyukai orang asing, tampaknya Noni menikmati belaian Eva. Ia tenang dan senangsenang saja. Sesekali ia menatap wajah Eva dengan sepasang matanya yang hijau.

Eva tertawa-tawa. "Noni yang manis, kucing manis," katanya.

"Ya. Dia memang manis, Bu. Wangi, ya? Baru saya mandikan kemarin dengan sabun wangi," kata Yudi.

Eva menundukkan kepala. Ia menciumi si Noni.

"Ya, wangi. Wangi sekali. Aku juga mandi dengan sabun wangi. Sama-sama wangi, ya?" Eva terkikik.

Yudi tertawa juga. Ketegangannya menurun.

Hampir setengah jam lamanya Noni luluh dalam belaian Eva. Sesudah itu di luar dugaan Yudi, Eva mengangkat Noni lalu menyodorkannya kepadanya.

"Dia kucingmu. Bukan kucingku," kata Eva. Ada nada sedih dalam suaranya.

Yudi menerima Noni lalu memasukkannya kembali ke dalam keranjang. Sebenarnya ia ingin membiarkan Eva memeluk dan membelai Noni lebih lama, tapi khawatir Eva nanti tak mau melepasnya lagi.

"Besok saya bawa lagi, Bu? Mau?"

Eva menatap keranjang. Antusiasme di wajahnya sudah tak terlihat lagi.

"Ah, dia kucingmu. Bukan kucingku."

"Ibu bisa main dengan dia. Biar sebentar tapi bisa menghibur, Bu."

"Besok?"

"Ya. Besok saya bawa lagi, Bu. Ibu mau, kan?"

Eva mengangguk. Tapi tetap saja kegembiraan yang tadi tidak muncul kembali.

"Bu. Jangan sedih lagi. Jangan putus asa," hibur Yudi.

Tiba-tiba Eva tertawa. “Apanya yang putus, Yud? Buntutnya?” tanyanya.

Yudi segera menyadari dan diingatkan akan keadaan Eva. Kalau saja ia bisa berbuat sesuatu. Tapi ia bukan apa-apanya Eva. Ia tidak bisa menjanjikan apa-apa.

“Itu satu awal yang baik, Yud,” kata Hilman kemudian. “Terima kasih untuk bantuan dan jerih payahmu.”

“Saya cuma bisa begitu saja, Dok,” sahut Yudi sederhana.

Ya, andaikata saja ia bisa berbuat lebih daripada itu.

# 21

SETIAP bertemu Hilman, Rahmat selalu bertanya perihal keadaan Eva. Hilman tidak keberatan bercerita tentang Yudi, tapi ceritanya tidak lengkap. Ia hanya menjelaskan bahwa Yudi dulu karyawan di PS Meriah. Lalu Yudi datang dengan membawa kucingnya untuk dibelai Eva. Rahmat tertarik mendengar cerita itu.

"Jadi dia adalah Yudi yang waktu itu disebutnya."

"Betul. Yudi itu sering diajak bicara olehnya. Curhat istilahnya."

Rahmat mengangguk.

"Mudah-mudahan dia bisa sembuh ya, Oom."

"Ya. Dia membutuhkan kasih sayang. Terutama dari keluarganya."

"Kalau begitu keluarganya juga mesti dioba-

ti, Oom."

Hilman tertawa. "Betul sekali. Itulah yang sulit."

"Boleh aku menjenguknya lagi, Oom?"

"Boleh saja. Tapi pilih saja hari yang tidak padat dengan acara, Mat. Kalau besok ada ulangan atau banyak PR, jangan. Dan telepon dulu. Takutnya Oom kebetulan nggak di kantor. Dan jangan lupa minta izin dulu sama Papa-Mama."

Rahmat mengangguk dengan bersemangat.

Ketika Rahmat datang menjenguk didampingi oleh Hilman, sikap Eva sudah jauh berbeda. Kini dia menatap ke pintu bila pintu terbuka lalu memandang orang yang masuk biarpun cuma sebentar. Tadinya ia tak pernah peduli.

"Selamat siang, Tante Eva," sapa Rahmat.

Eva tersenyum. Ekspresinya ramah. Lalu tangannya menepuk tempat tidur di sampingnya.

"Oom di luar aja ya, Mat. Panggil kalau perlu," kata Hilman.

"Ya, Oom."

Rahmat duduk di sebelah Eva. Kini ia tidak merasa takut lagi.

"Nama saya Rahmat, Tante. Panggil Mat

saja. Mat!"

"Mat!" ulang Eva. Ia menatap Rahmat langsung sambil tersenyum.

Sesaat Rahmat bingung mau bicara apa. Tapi ia menyadari satu hal. Biarpun merasa sedikit bingung, ia tidak merasa malu seperti halnya kalau berhadapan dengan perempuan dewasa lain. Apalagi kalau dipandangi seperti itu. Mungkin karena yang satu ini memang "lain"?

"Irma nggak datang, Tante?"

Eva melengos. Senyumnya lenyap dan wajahnya segera menjadi muram.

Rahmat terkejut dan menyesali kata-katanya. Ia cepat berpikir untuk mengalihkan.

"Tadi Oom Yudi datang, Tante?" tanyanya dengan menekan kata "Yudi".

Kini Eva tertawa. Cepat sekali perubahan ekspresinya.

"Yudi membawa Noni."

"Kucingnya, Tante?"

"Kucing dia, bukan kucingku."

"Tante sayang sama kucing, ya?"

"Mana kucingmu?"

"Saya nggak punya kucing, Tante. Emangnya Tante cuma sayang sama kucing?"

Eva tampak terkejut. Ia menundukkan kepala.

Rahmat merasa kata-katanya salah. Ia ingin menghibur tapi tidak tahu caranya. Bukankah ia memang tidak tahu apa-apa perihal Eva? Yang diketahuinya cuma hubungan Eva dengan kucing.

"Kucing memang binatang manis ya, Tante? Saya juga suka," katanya kemudian.

"Aku suka kamu," kata Eva sambil mengangkat kepala lalu menatap Rahmat lagi.

"Saya juga suka Tante."

Eva tertawa. Rahmat juga. Ia menggoyang-goyangkan kakinya. Eva melakukan hal yang sama. Ranjang bergoyang-goyang. Keduanya tertawa keras.

Hilman menyaksikan keduanya lewat jendela. Ia ikut pula tertawa. Ia menganggap pemandangan di dalam kamar itu menyenangkan. Lalu ia terkejut karena baru menyadari bahwa Iwan sudah ada di sebelahnya! Sebelum ia sempat berbicara, Iwan meletakkan jarinya di mulut pertanda agar Hilman tidak berkata apa-apa. Kemudian Hilman menyisih dari jendela, memberi tempat kepada Iwan yang ingin meli-

hat juga keadaan di dalam kamar.

Wajah Iwan tampak terheran-heran.

"Kenapa Tante suka saya?" tanya Rahmat yang tidak tahu bahwa orang di luar jendela sudah bertambah satu.

Suara Rahmat terdengar jelas dari luar jendela.

"Rahmat manis. Seperti Yudi. Dia punya kucing. Lucu," sahut Eva.

"Saya nggak punya kucing," kata Rahmat, menyukai dialognya dengan Eva yang dianggapnya lucu.

"Kamu ya kamu. Bukan kucing."

"Ah, Tante jangan ngomongin kucing doang dong."

"Umurmu berapa?"

"Sepuluh tahun lebih. Hampir sebelas, Tante."

"Udah gede, ya?"

Rahmat tertawa. Eva juga.

Lalu Rahmat melihat Iwan. Ia terkejut dan segera keceriaannya hilang.

"Saya pulang dulu ya, Tante?"

"Yaaah... pulang?"

"Nanti saya datang lagi, ya?"

Rahmat berdiri lalu mencium pipi Eva. Eva tampak gembira menerima ciuman itu.

"Besok ya, Mat?" tegas Eva.

Rahmat tidak menyahut. Ia hanya melambaikan tangan. Tidak mungkin menjanjikan sesuatu yang tak bisa dipenuhinya.

Di luar kamar ia mengangguk kepada Iwan tanpa berkata apa-apa, kemudian melangkah cepat menuju ruang kantor Hilman.

Iwan mengejar. "Mat, tunggu!"

Hilman mengikuti tanpa tergesa-gesa.

Rahmat menahan langkahnya lalu menoleh ke belakang.

"Mat, maafkan sikap Oom tempo hari, ya? Kasar memang. Maklumi saja. Aku lagi pusing oleh masalah ini."

"Nggak apa-apa, Oom."

"Kau anak yang baik ya, Mat. Sama anak sendiri saja Tante Eva nggak peduli. Tapi sama kamu dia kelihatan sayang."

Hilman sudah mendekat.

Rahmat tidak menyahuti pujian itu. Ia hanya tersenyum.

"Apa kepada pasien lain juga kau bersikap seperti itu?" tanya Iwan.

Rahmat menggeleng.

"Dia belum pernah mendekati pasien lain," Hilman yang menyahut.

"Oh, begitu? Wah, daya tarik apa yang dimiliki istriku?" Iwan ingin tahu.

"Kebetulan saja dia sedang berkunjung ke sini lalu ikut masuk bersamaku."

"Anak Dokter?"

"Bukan. Dia anak sahabatku."

"Oh, begitu."

Setelah perbincangan diambil alih oleh Hilman, Rahmat diam-diam menyingkir lalu berjalan-jalan menjauh.

"Jarang ada anak seumur dia bisa mengambil hati seorang berpenyakit jiwa," kata Iwan.

"Ah, masa? Anda nggak tahu saja. Mesti ada penelitian dulu untuk membuktikan hal itu."

"Jadi menurut Dokter, dia tidak istimewa?"

"Jangan sebut istimewa, Pak. Dia punya kepekaan. Itu saja."

"Oh, begitu. Anak saya sendiri, perempuan, kepekaannya sama sekali tidak ada. Kalau saja dia bisa punya sebagian dari kebaikan Rahmat itu. Apakah menurut Dok saya bisa minta Rahmat datang ke rumah untuk menasihati anak

saya?"

Hilman tertegun. "Wah, nggak tahu, ya?" katanya ragu-ragu. "Tapi menurut saya, jangan berharap terlalu banyak. Rahmat belum dewasa. Mestinya Anda ajak anak Anda berkonsultasi pada psikolog."

"Menurut saya, justru anak sebaya lebih mampu mempengaruhi daripada orang dewasa. Dengan berteman dan bermain saja dia dapat dipengaruhi. Bukan begitu, Dok?"

Sebenarnya Hilman merasa tidak senang. Ia tidak suka pada ide tersebut. Apa yang dilihat orang ini dari Rahmat? Seorang penyelamat? Itu harapan terlalu besar yang ditumpukannya pada seorang anak. Dan bisa melenyapkan kegernbiraan kanak-kanak.

"Saya... nggak tahu, ya? Itu terserah Rahmat," katanya ragu-ragu. Ia merasa tidak sanggup menolak karena dirinya tidak berhak mengatasnamakan Rahmat.

Tanpa rnenanggapi ucapan itu, Iwan bergegas mencari Rahmat. Ia menemukan anak itu tengah duduk di bangku berdampingan dengan seorang pasien lelaki tua. Rahmat sedang menggoyang-goyangkan kakinya. Pasien di se-

belahnya tak peduli padanya. Ia sibuk mengoceh sendiri.

Iwan duduk di samping Rahmat. Terpaksa posisinya di tengah.

"Oom punya permintaan, Mat. Kau sudah kenal Irma, kan? Bersediakah kau datang ke rumah untuk menemuinya? Temani dia sebentar saja untuk mengobrol dan bermain-main."

Rahmat keheranan. Ia menganggap permintaan itu aneh sekali.

"Memangnya dia nggak punya teman, Oom?"

"Oh, punya. Tapi yang seperti kamu nggak ada."

Wajah Rahmat memerah. "Yang seperti saya? Memangnya saya kenapa, Oom? Apa saya orang aneh?"

"Eh, jangan marah, Mat. Maaf, ya. Maksud Oom, begini. Oom belum pernah menemukan anak sebaya kamu yang begitu bijak. Seperti kamu menghadapi Tante Eva tadi. Oom,kagum betul."

"Apa si Irma itu sakit jiwa juga, Oom?"

Iwan tersenyum. Anak ini sudah pintar berbicara. Kalau saja Mandar bisa melihatnya,

pasti dia bangga selangit.

"Tentu saja nggak, Mat. Mungkin dari omongomong singkat tempo hari sama dia, kau bisa tahu sendiri bagaimana sifatnya. Katanya kau mengajaknya menghibur mamanya, tapi dia nggak mau. Mestinya nggak boleh begitu, kan?"

"Dia bilang, dia sudah membunuh kucing ibunya yang bernama Hipo."

"Ya."

"Kenapa dia setega itu, Oom?"

"Dia iri, karena dikiranya ibunya lebih sayang kucing itu. Entah apa yang merasuki pikirannya. Mungkin spontan. Tanpa pikir panjang."

"Masa iri saja sampai membunuh segala."

Iwan tertegun mendengar nada marah dalam ucapan Rahmat. Sebenarnya ia merasa jengkel. Kau tidak tahu saja seperti apa bapakmu, katanya di dalam hati. Tapi ia mengangguk-angguk.

"Mungkin dia masih kecil. Belum mengerti."

"Ah, masa."

"Ya, sudah terjadi, tak bisa apa-apa lagi, kan? Jadi Oom ingin dia bisa punya sifat kayak

kamu. Kalau dia bergaul denganmu, pasti bisa. Tolonglah nasihati dia, Mat."

Rahmat memandang heran sejenak, lalu dia tertawa.

Iwan merasa tersinggung. "Kenapa? Apa yang lucu?" tanyanya.

"Mana mungkin saya bisa, Oom? Kalau sudah dewasa sih bisa aja. Nanti dia malah marah sama saya."

"Coba aja, Mat. Kan nggak ada salahnya. Mau, ya?"

Iwan menampakkan ekspresi memohon. Sesungguhnya itu merupakan alasan paling bagus baginya untuk mengenal Rahmat lebih dekat. Dan kesempatan untuk berdekatan dengan anak itu menjadi lebih banyak. Bila hal itu terjadi, maka untuk melakukan apa saja menjadi lebih mudah. Perasaannya tergetar bila membayangkan bahwa pada akhirnya dia, Adrian, bisa dekat dengan Rahmat tanpa diketahui orang-orang yang mengenal dirinya di masa lalu. Pada akhirnya dia memang bisa memenuhi janjinya pada Mandar untuk kembali menemukan dan memantau perkembangan anak itu.

Tapi ia terpaksa menelan kekecewaan ketika

Rahmat menggelengkan kepala.

"Nggak ah, Oom."

"Kenapa, Mat? Kan nggak lama-lama, Mat. Paling cuma sejam. Nanti Oom jemput dan antar kembali."

Rahmat menatap wajah Iwan dengan lebih cermat. Ia melihat dahi yang licin, sepasang mata yang tajam di balik kacamata, hidung yang mancung, dan kumis agak lebat yang tampak kuyup oleh keringat. Lalu dagu yang berlekuk di bawah bibir tipis, yang mengingatkan dia pada bibir guru bahasa Inggrisnya. Bibir cerewet.

"Waktunya nggak ada, Oom. Banyak ulangan. Banyak PR."

"Ah, mungkin kamu nggak mau aja, ya?" kata Iwan kesal. Keceplosan. Sesudah itu ia menyesal. Mestinya ia lebih mampu menguasai diri. Apalagi menghadapi anak kecil. Dulu-dulu ia selalu bisa berpura-pura menutupi emosinya. Tapi sekarang ia sering mengalami kesulitan. Akibatnya ia kerap melakukan kekeliruan. Sekarang memang berbeda dengan dulu. Padahal justru sekarang ia harus lebih berhatihati. Hidup aman dan nyaman yang dinikmatinya sekarang

ini diperolehnya dengan harga yang tak ternilai.

Rahmat diam dan menundukkan kepalanya, tapi dalam hati ia mengomel. Orang tidak mau kok dipaksa? Semakin dibujuk dan dipaksa, ia semakin tidak mau!

"Maaf ya, Mat? Oom sudah bicara kasar. Beginilah kalau orang lagi kacau," kata Iwan dengan ekspresi sesal. Ia mengacak-acak rambutnya yang ikal.

Rahmat menoleh dan mengamati Iwan. Lelaki yang rambutnya kini acak-acakan itu kelihatan menyedihkan. Lalu ia melengos cepat-cepat. Bukankah tidak sopan memelototi orang?

"Nggak apa-apa, Oom," katanya pelan.

Kemudian ia berdiri. Iwan mengikuti.

"Kau nggak marah, kan?" tanya Iwan.

"Nggak, Oom."

"Kalau mau pulang, mari kuantarkan?"

"Oom kan belum nengokin Tante Eva. Masa cuma ngeliat dari jendela."

Iwan tertegun. Ia baru teringat akan hal itu. Tapi diingatkan sedemikian oleh seorang anak kecil membuatnya gusar. Namun ia berusaha menyembunyikannya di depan Rahmat.

"Terima kasih, Mat. Oom akan kembali ke

sana." Iwan melangkah bergegas tanpa menoleh. Ia menyimpan kegeramannya. Awas kau, tunggu saja saatnya, aku akan membalas!

Rahmat kembali ke kantor Hilman yang sudah menunggunya dengan tak sabar.

"Bagaimana?" tanya Hilman.

"Oh, Oom sudah tahu, ya?"

"Ya, tadi dia bertanya dulu padaku. Aku sudah bilang bawa saja anak itu ke psikolog. Tapi katanya, teman sebaya lebih bisa mempengaruhi. Jadi aku suruh dia bicara sendiri denganmu. Lantas bagaimana? Kau mau?"

Rahmat menggeleng. Hilman merasa ketegangannya lepas. Ia lega.

"Alasanmu?"

"Aku bilang, nggak ada waktu. Tapi dia jengkel. Katanya, aku memang nggak mau."

"Apa itu betul?"

Rahmat menatap Hilman. Lalu dia tersenyum.

Hilman memahami senyum itu. Ia tersenyum juga. Ia menepuk punggung Rahmat.

"Boleh aku tahu alasan sebenarnya, Mat?"

"Aku nggak suka sama dia, Oom!"

"Kenapa'? Apa karena Tante Eva itu istrin-

ya?"

"Bukan, Oom. Entahlah. Rasanya nggak suka aja."

Rahmat merasa tidak patut rnenceritakan yang sesungguhnya. Ia tidak suka Iwan karena mendapati lelaki itu menatap Lis seperti mau menelannya. Itu perbuatan yang tidak sopan. Seandainya Lis bukan istri Hilman, pasti sudah ia ceritakan.

"Mungkin itu yang namanya antipati," kata Hilman.

"Entahlah, Oom. Tapi aku selalu ingat satu hal. Jangan sembarang percaya pada orang yang belum dikenal."

"Oh, itu betul sekali, Mat! Pengalamanmu sudah ada, kan?"

Rahmat mengangguk. "Tapi, kalau boleh terus terang sih, Oom. Sebenarnya ada juga dorongan untuk bilang mau."

"Oh ya? Dorongan apa?"

"Kepingin tahu seperti apa suasana keluarga itu? Kayak apa si Irma di rumahnya? Masa ibunya bisa sakit jiwa?" kata Rahmat dengan pandang merenung.

Mendadak Hilman mengenali seperti siapa

sorot mata Rahmat itu. Mata Lis! Juga dorongan dan keinginannya untuk melakukan petualangan! Awalnya adalah ingin tahu.

Sekarang Lis sudah tidak menggebu seperti dulu, meskipun tampaknya tidak padam sama sekali. Penyebabnya adalah tanggung jawabnya yang besar kepada keluarga, terutama pada anak-anak. Hilman sangat menghargai kesadaran Lis tersebut.

Salah satu contoh adalah ketika Lis baru mengalami shock setelah perjumpaannya dengan Iwan di pasar swalayan. Ia memang merasa takut, sepertinya trauma dari masa lalu kembali mendera. Tapi setelah perasaan itu lewat, ia mengatakan kapan-kapan ingin kembali ke tempat itu! Bukan untuk berbelanja, tapi untuk melihat Iwan dengan lebih jelas dan dalam suasana hati yang lebih tenang. Maksudnya untuk lebih mendapatkan kepastian. Lis sangat mengandalkan instingnya.

Tapi Hilman berhasil membujuknya untuk tidak melakukan hal itu. Zaman sekarang bukan masanya lagi menyelidiki sesuatu sendiri. Bila ada uang, bisa menyuruh orang lain yang sudah profesional di bidang seperti itu. Kenapa harus

capek-capek dan mengundang risiko?

Untunglah Lis yang sekarang tidak lagi sekukuh Lis yang dulu.

* * *

Iwan masuk ke dalam kamar Eva dengan perasaan masih diliputi kegusaran. Ia merasa dikalahkan oleh anak kecil. Anak Mandar! Dia merasa diejek bukan oleh Rahmat sendiri, tapi juga oleh Mandar! Kesinisan yang diperlihatkan Rahmat mengingatkannya kepada Mandar.

Sebenarnya ia tidak merasa perlu benar menjenguk Eva. Baginya lebih penting membujuk Rahmat. Tapi tampaknya Rahmat memang tak bisa dibujuk lagi. Ia juga khawatir citranya akan jelek di mata Rahmat bila ia tidak jadi menjenguk Eva. Nada suara Rahmat yang mengingatkannya sudah memperlihatkan hal itu. Bagaimanapun ia perlu mendekati Rahmat.

Ia menatap Eva yang masih duduk di tepi tempat tidur. Di matanya, Eva benar-benar terlihat bagai orang gila. Matanya kuyu dan kosong.

Rambutnya kusut acak-acakan. Wajahnya yang tak mengenakan rias apa-apa tampak pucat. Jelek sekali. Betapa bedanya dengan dulu. Orang-orang yang pernah mengenalnya pasti tidak menyangka bahwa perempuan ini adalah Eva Wulandari, pimpinan PS Meriah yang pintar dan enerjik.

Ia sendiri merasa seperti mimpi. Kejadian demi kejadian berlalu silih berganti. Inikah istriku?

Ada juga penyesalan. Seharusnya ia tidak melakukan perkosaan itu. Ia tahu betul, apa saja akibat perbuatannya. Ia mendorong Eva yang sudah berada di tepi jurang kehancuran jatuh ke dalamnya!

Ia menyesal setelah melihat akibatnya. Bagaimanapun citranya di mata masyarakat menjadi cacat karena ia tidak lagi punya keluarga bahagia. Istri yang semula patut dibanggakan menjadi orang gila. Apa yang dikatakan orang tentang dirinya sekarang? Ia tidak bisa terus-terusan menutupi kenyataan itu.

Ia salah karena menjadikan istrinya sebagai objek. Tapi ia tidak punya objek lain! Padahal hasrat ingin menyiksa itu terasa besar sekali.

Kesulitannya adalah menentukan seberapa besar kadar siksaannya. Istrinya bukanlah orang seperti ibunya Mandar. Ibu dan ayah Mandar itu benar-benar pasangan ideal, yang sama sama memberi dan menerima dalam urusan siksa menyiksa!

Mandar lebih praktis dalam perbuatannya. Sakiti lalu bunuh, Habis perkara. Tapi sekarang perbuatan semacam itu tidak gampang dilakukan. Tak ada gunanya kenikmatan kalau hanya bisa diperoleh sekali dua kali. Ia masih ingin bebas merdeka. Sampai mati.

Eva tidak menatap suaminya.

"Kau masih marah padaku ya, Mi?" tanya Iwan lembut.

Eva tidak menyahut dan tidak berekspresi.

Iwan duduk di samping Eva lalu mengambil tangannya dan meletakkannya di pangkuannya.

"Maafkan aku, Mami. Malam itu aku kasar sekali. Aku terlalu sok sebagai suami. Merasa berhak atas istrinya. Jiwa dan raga. Aku salah. Maukah kau memaafkan aku?"

Eva tetap diam. Tapi berbeda dengan tadi, matanya berkejap-kejap.

"Tidak inginkah kau sembuh, Mi? Masa be-

gini terus? Tahukah kau, aku sayang padamu?"

"Cuma Hipo dan Yudi yang sayang aku."

Iwan terkejut oleh jawaban itu. Ternyata ucapannya berhasil memancing reaksi.

"Yudi? Ya, tadi kudengar kau menyebut namanya di depan Rahmat. Apakah Yudi datang ke sini?"

"Kucingnya bernama Noni."

Tiba-tiba Eva menoleh dan menatap langsung ke mata Iwan. Entah kenapa Iwan merinding melihat tatapan yang terasa dingin menusuk jantungnya. Padahal tatapan itu tidak bicara apa-apa. Bukan kemarahan atau kebencian. Cuma dingin saja.

Tetapi Iwan segera tahu bahwa Yudi memang pernah ke situ. Ia akan menanyakannya kepada orang yang bisa memberitahu tanpa keberatan. Bukan kepada Hilman atau Fadli.

"Mi, lusa Papi dan Mami dari Manado akan datang menjengukmu."

"Manado!"seru Eva dengan nada girang.

Iwan mengamatinya sejenak.

"Kau senang, bukan? Ya, aku tahu kau senang. Bersiaplah menyambut mereka. Jangan kumal begitu. Nah, aku pulang dulu, ya? Aku

ada janji."

Iwan berdiri lalu mencium dahi Eva.

Tatapan mata Eva mengiringi langkah Iwan ke pintu. Sesudah pintu tertutup, Eva berbisik, ''Ma...na...do." Lalu ia meraih bantal dan memeluknya.

Iwan mendekati perawat yang suka berjaga di antara pasien yang berkeliaran. Kepadanya ia bertanya apakah ada orang lain yang pernah datang menjenguk Eva.

"Oh ya, ada, Pak."

Perawat mendeskripsikan seseorang yang merupakan ciri Yudi.

"Tiap hari dia ke sini, Pak. Kira-kira pukul sepuluh pagi. Dia suka bawa kucing di dalam keranjang. Saya pernah lihat kucingnya. Bagus sekali."

Iwan mengucapkan terima kasih. Lalu dia pulang tanpa mampir lagi ke kantor Hilman.

# 22

MALAM itu Yudi menerima telepon dari Iwan. Semula ketika mendengar suara Iwan dan mendapat kepastian bahwa itu memang dia, ia merasa gentar. Ia bisa menebak permasalahannya. Pasti Iwan sudah tahu perihal kunjungannya ke tempat Eva. Bukankah Iwan sudah melarangnya berhubungan atau mendekati Eva?

Tapi suara Iwan kedengaran ramah.

"Aku ingin mengucapkan terima kasih, Yud," kata Iwan.

Yudi tertegun heran. Untuk sesaat ia tak bisa segera bicara.

"Oh... buat apa, Pak?"

"Istriku memberitahu soal kunjunganmu. Bawa kucing segala lagi. Repot amat, ya? Kau perhatian sekali."

Yudi ternganga. Eva sendiri yang member-

itahu? Mungkinkah itu? Ia tak pernah berpikir ke situ.

"Oh... ya, Pak. Maafkan saya. Bukan maksud saya...," sahutnya dengan bingung. Untung saja pem bicaraan ini lewat telepon. Kalau berhadapan langsung, ia bisa gugup setengah mati.

Iwan tertawa. "Lho, kok maaf? Justru aku harus berterima kasih. Berkat kunjunganmu istriku jadi lebih baik keadaannya. Entah berkat dirimu atau kucingmu. Ha ha ha...."

"Oh, begitu ya, Pak? Tapi..."

Kejutan buat Yudi belum berakhir. Sebelum melanjutkan kalimatnya, Iwan sudah bicara lagi.

"Aku sekarang percaya bahwa antara kau dan istriku memang tidak ada hubungan asmara. Maafkan tudinganku tempo hari. Aku menyesal."

"Terima kasih untuk pengertian Bapak," sahut Yudi dengan perasaan lega. Tapi dalam hati muncul juga pertanyaan, bagaimana Iwan bisa jadi yakin begitu? Apakah Eva yang melakukannya? Mungkinkah Eva mampu melakukannya? Apakah orang seperti Iwan mau memercayai istrinya yang sedang mengalami gangguan jiwa

seperti itu? Tapi ia merasa tidak perlu bertanya-tanya. Yang penting adalah pernyataan Iwan sendiri.

"Ah, jangan begitu. Akulah yang harus berterima kasih. Tapi tujuanku nelepon bukan cuma mau ngomong itu, Yud. Begini. Sekarang ini aku sangat repot mengurus PS Meriah. Jadi kalau kau belum mendapat pekerjaan lain, bagaimana kalau kau yang mengurusnya dulu sementara Ibu perlu pemulihan? Tentunya kalau kau mau."

Yudi merasa sangat *surprise*. Itu adalah usul yang tak terduga. Mimpipun tidak ada yang seperti itu.

"Saya memang belum kerja, Pak. Tapi... tapi... bagaimana dengan pesangon yang Bapak berikan? Apa harus saya kembalikan?"

"Jangan ngomongin soal itu dulu. Katakan kau mau atau tidak."

"Oh, mau, Pak," kata Yudi dengan wajah memerah. Tentu saja ia senang.

"Bagus. Kalau begitu kita harus membicarakannya dengan serius lebih dulu. Bagaimana kalau kita ketemu sekarang di kafe yang dulu itu?"

"Baik, Pak" sahut Yudi antusias.

Ia tertawa gembira setelah pembicaraan telepon berakhir. Siapa sangka bisa berakhir seperti itu?

"Jadi Mat sudah punya pengagum?" kata Lis dengan takjub, usai mendengar cerita Hilman tentang permintaan Iwan kepada Rahmat.

"Iwan menganggap Rahmat anak yang istimewa karena bisa mengambil hati Eva. Aku bilang itu disebabkan karena Mat punya kepekaan. Lalu dia membandingkannya dengan anaknya sendiri."

"Dia sendiri yang harus mendidik anaknya dengan baik. Kenapa dia tidak mengizinkan istrinya memelihara kucing hanya karena anaknya menginginkan demikian? Itu cuma membuat si anak besar kepala. Percuma saja Mat berteman sama anak itu kalau bapaknya sendiri memanjakan terus."

"Ya. Aku sudah menganjurkannya untuk konsultasi pada psikolog. Di sana kan bukan cuma si anak yang diberi pengarahan, tapi bapaknya juga."

"Untunglah Mat nggak mau. Buat apa sih?"

"Tapi dia bilang kepingin tahu juga seperti

apa sih keluarga itu? Dia seperti kau, Ma!"

Lis tertawa. "Terus terang aku tadi mikir, kalau aku ada di tempat Mat, maka aku pun akan berbuat seperti dia. Terima tawarannya, tapi untuk sekali dua kali saja. Sekadar ingin tahu."

"Wah, untung dia masih bisa menolak. Jangan katakan pendapatmu itu kepadanya!"

"Tentu saja tidak. Kan umurku sudah bukan sepuluh-sebelas tahun lagi.

" Keduanya tertawa.

Kemudian Lis berubah serius. "Sampai saat ini Iwan belum tahu bahwa Yudi sering datang menengok Eva. Bagaimana kalau dia tahu?"

"Kalau tidak ada yang memberitahu, dia tentu tidak tahu."

"Suatu saat bisa kepergok juga."

"Kalau dia marah, aku akan menjelaskan bahwa Yudi sudah berjasa memperbaiki Eva. Seharusnya dia berterima kasih. Orang seperti Yudi itu tergolong langka. Sudah dipecat dan diancam, tapi masih mau bersusah-payah."

"Kasihan ya, tapi patut dikagumi. Bayangin, tiap hari datang dengan membawa kucingnya. Padahal dia tidak perlu melakukannya. Eh, apa betul tidak ada sesuatu ikatan emosional antara

Yudi dan Eva? Hubungan cinta misalnya?"

"Kalaupun ada hubungan emosional, aku yakin itu bukan cinta. Memang itu berdasarkan pengakuan Yudi, tapi aku pecaya padanya. Tampaknya Eva ada lah orang tertutup yang suka menyimpan deritanya sendiri. Setelah merasa keberatan barulah ia mempercayakan bebannya kepada Yudi. Pasti bukan karena tak ada orang lagi atau sudah tak sanggup me nyimpannya, tapi lebih karena kualitas Yudi sendiri. Ia percaya kepada Yudi. Maka Yudi menjadi sangat berarti bagi Eva."

"Aku harap Iwan bisa diberi pengertian ya, Pa? Tidak mungkin kunjungan Yudi itu dirahasiakan terusmenerus."

"Tadi siang, usai menjenguk istrinya Iwan langsung pulang tanpa mampir dulu ke tempatku. Padahal aku masih ingin berbincang. Mungkin masih jengkel karena penolakan Mat."

"Kalau dia benar-benar ingin istrinya sembuh, seharusnya ia memberi perhatian lebih besar."

"Mestinya begitu."

Rahmat menceritakan semua pengalamannya dengan Eva kepada Tito dan Atik. Mereka

membahasnya bersama-sama. Di samping itu masih ada lagi cerita sewaktu ia mendampingi Tong Fu mengobati pasien. Dengan demikian selalu ada saja bahan pembicaraan yang, hangat di antara mereka.

Hal itu jelas menampakkan perbedaan antara Rahmat dengan anak sebayanya yang lain. Kalau anak lain mungkin tak punya banyak cerita, atau paling-paling ceritanya seputar kegiatan di sekolah atau pergaulan dengan temannya, maka Rahmat menampilkan masalah orang dewasa dari sudut pandang usianya yang belia.

Setiap usai berbincang bertiga, biasanya Tito dan Atik melanjutkan perbincangan berdua saja. Topiknya bukan mengenai materi perbincangan yang sama, melainkan mengenai Rahmat. Anak itu. tak pernah membosankan untuk dibicarakan.

"Rupanya dia sudah tidak memikirkan lagi masalah adopsinya itu ya, Pa," kata Atik dengan lega.

"Ya, syukurlah. Mungkin saja dia masih memikirkan. Kita kan nggak tahu. Tapi yang jelas, soal itu tidak lagi menyedihkan dia."

"Itulah gunanya pengalaman. Setiap pen-

galaman baru menyadarkannya bahwa setiap orang punya masalah. Bukan begitu, Pa?"

"Ya. Kita harus berterima kasih kepada temanteman kita, keluarga Hilman dan Oom Tong Fu. Tanpa bantuan mereka, pasti Rahmat tidak seperti sekarang ini."

"Betul. Tapi aku kira Mat punya inisiatif sendiri dalam mendapatkan berbagai pengalamannya itu. Kalau dia sendiri tidak mau dan tidak punya semangat, bagaimana mungkin?"

"Aku tak bermaksud melebih-lebihkan," kata Tito. "Tapi anak itu memang punya kualitas yang bagus. Tentu kita telah mendidiknya dengan baik. Tapi tanpa bakat dan bibit yang baik juga, mungkin dia tidak jadi seperti sekarang ini. Dulu, waktu pertama kali aku memeriksanya saat masih bayi, aku mengagumi kesehatannya yang prima. Dia pastilah lahir dari seorang ibu yang menjaga dan merawat kandungannya dengan prima juga. Aku heran kenapa dia rela menyerahkannya kepada orang lain."

"Jangan-jangan dia meninggal sewaktu melahirkan, Pa,"• Atik menduga-duga.

"Kita tidak pernah akan tahu. Dan tidak perlu tahu, kan?"

"Oh ya, tentu saja. Tapi kadang-kadang muncul juga rasa ingin tahu itu. Bagaimana denganmu, Pa?"

"Memang ada perasaan itu, tapi setiap kali kulawan dengan pemikiran, bagaimana kalau ternyata realitasnya mengerikan? Atau menyedihkan? Bukankah akhirnya cuma menghasilkan penyesalan? Jadi pemikiran tersebut berhasil menetralisir perasaan ingin tahuku. Cobalah berpikir begitu juga, Ma."

"Sebenarnya aku juga suka mikir begitu, Pa. Tapi semakin sering dipikir, rasanya aku jadi semakin siap."

"Siap untuk apa?"

"Tentu saja untuk mengetahui kenyataan."

Tito mengerutkan kening. "Ah, kau mungkin saja siap. Dan aku pun begitu. Tapi bagaimana dengan Mat sendiri? Ingatlah. Kalan kita tahu, maka beban kita menghadapi Mat akan lebih berat. Lebih baik kita tidak tahu, karena lebih mudah menjawabnya."

"Kadang-kadang kupikir dia berhak untuk tahu siapa orangtuanya."

Ucapan Atik itu membuat kening Tito lebih dalam berkerut. Ia menatap istrinya seperti

baru mengenalnya. Biasanya mereka selalu seia sekata, terutama dalam menghadapi Rahmat, tapi sekarang sepertinya Atik mulai menempuh, jalur berbeda..

"Di satu segi itu benar, Ma. Tapi aku takut kebenaran bisa membuatnya berubah dari yang sekarang ini."

"Aku punya *feeling* dia masih diliputi rasa penasaran yang tinggi."

"Kukira itu wajar. Tapi ingatlah akan usianya, Ma. Dia masih kecil."

"Pengalamannya sudah banyak. Dan dia menerima kenyataan adopsi itu dengan dewasa."

"Sudahlah, itu saja sudah cukup. Jangan menambah berat, Ma."

Tiba-tiba Atik tertawa. Tito memandangnya dengan heran.

"Ada yang lucu, Ma?" tanyanya.

"Kau bicara begitu serius seakan kebenaran sudah dalam genggamanku," kata Atik.

Ketegangan Tito mereda. Ia tertawa juga. "Caramu bicara mengesankan demikian. Aku jadi cemas."

"Kita kan cuma diskusi, nggak perlu cemas dong." "Soalnya ini mengenai Mat."

"Eh, Pa, aku punya *feeling* bahwa Hilman itu tahu mengenai asal-usul Mat."

Kembali Tito tertegun. Ia tidak menyangka bahwa Atik kembali mengulang kata-kata itu. Sudah lama sekali Atik pernah mengatakannya. Rupanya sampai sekarang ia tetap menyimpannya.

"*Feeling*-mu itu masih ada saja rupanya."

"Sekarang malah makin kuat rasanya, Pa." "Alasannya masih sama? Yaitu karena kita menerima info dari dia? Dan kenapa dia bisa berada di k1inik itu dalam waktu bersamaan? Dan bla-bla-bla lainnya? Aduh, Ma, jangan mengorek-ngoreklah."

"Bukan begitu. Aku suka bertanya-tanya kenapa dia begitu baik ama kita? Bahkan. amat sangat baik? Aku pikir, kalau Hilman tahu, pasti Lis juga tahu."

"Mereka baik pada kita karena mereka memang orang baik. Lihat saja sikapnya kepada orang-orang lain."

"Ingat waktu Lis menimang Mat sewaktu masih bayi dulu? Dia memandangi Mat dengan begitu kagum dan sayang sampai-sampai aku khawatir dia akan mengambilnya dariku. Ingat

kejadian itu?"

Tentu saja Tito masih ingat.

"Dia seorang perempuan dengan rasa keibuan yang tinggi," sahut Tito. "Banyak perempuan seperti itu. Jangankan bayi dari orang yang dikenal, yang ketemu di jalanpun bisa membuat terkagum-kagum. Dan jangan lupa, Mat memang pantas dikagumi."

"Dia melepaskan Mat dengan berat hati. Maunya menggendong terus," Atik melanjutkan kenangannya.

"Dan tatapan matanya... ah."

"Apa-apaan sih kau ini?" tanya Tito dengan heran. "Itu kan sudah lama sekali Ma. Kok masih diingatingat saja?"

"Lalu dia pergi dan kembali lagi membawa boneka beruang. Bayangin, Pa. Dia khusus balik lagi untuk membelikan Mat sebuah boneka," Atik masih melanjutkan.

Tito menatap istrinya dengan cemas, lalu memeluknya dan menepuk-nepuk punggungnya.

"Ma, Ma. Ada apa? Kau tidak apa-apa?"

Atik melepaskan pelukan suaminya.

"Tentu saja aku tidak apa-apa. Memangnya

kenapa?

Aku cuma bernostalgia." "Kau membuatku takut."

Atik tersenyum. "Aduh, masa orang bernostalgia saja menakutkan."

"Tapi caramu bicara itu bernafsu sekali. Ingat, kita sedang membicarakan Mat. Kok jadi ngelantur pada Lis. Lagi jengkel sama dia, ya?"

"Oh, sama sekali nggak. Dia orang baik, tak ada alasan untuk jengkel padanya."

"Jadi maksudmu bernostalgia itu apa?"

"Cuma mau mengingatkan saja. Mereka berdua sangat menyukai Mat."

"Tak mengherankan dong. Sebagai bayi Mat menggemaskan semua orang, bukan cuma mereka berdua saja. Ah, aku tahu maksudmu, Ma. Kau ingin menunjukkan adanya indikasi bahwa mereka tahu asalusul Mat, begitu kan? Bagiku itu sama sekali tidak kuat. Semua orang menyukai Mat. Dan kalau Hilman yang menunjukkan tempatnya, itu wajar saja. Orang bisa ada di suatu tempat karena keperluannya, lalu kemungkinan dia ditawari bayi untuk diadopsi. Dia memang tidak mengatakan demikian, tapi aku nggak enak untuk bertanya secara detail. Su-

dah dikasih kesempatan kok malah nanya macam-macam Mau ya mau, nggak ya nggak."

"Eh, jangan ngomel begitu, Pa. Aku kan nggak menyesali. Aku cuma bilang instingku mengatakan mereka tahu asal-usul Mat. Itu saja."

"Apa kau mau menanyakan kepada mereka?"

"Oh, nggak dong. Memangnya aku nggak punya perasaan? Aku kan sangat bersyukur dan berterima kasih karena jasa Hilman-lah aku telah mendapat Mat.

Tapi toh kadang-kadang muncul pikiran itu. Kalau dia memang tahu, kenapa kita tidak diberitahu saja?"

"Aku yakin dia tidak tahu, itulah sebabnya. Dia mau bilang apa kalau tidak tahu?"

"Ya, sudah, Pa. Jangan ngambek dong."

"Aku nggak ngambek. Aku cuma nggak nyangka kau berprasangka jelek tentang orang yang sangat baik kepada kita."

"Itu bukan prasangka jelek, Pa. Kita lagi ngomong baik-baik, kan? Kita sedang mensyukuri rahmat yang kita peroleh."

"Kalau begitu, mungkin aku yang bingung.

Sudahlah, jangan bicarakan lagi soal itu. Yang penting bagi kita adalah masa depan Rahmat, bukan masa lalu. Apalagi masa sebelum dia lahir. Itu nggak ada hubungannya."

Lalu Tito pergi meninggalkan Atik.

Pembicaraan yang semula berlangsung dengan riang itu berakhir murung.

Atik tak bisa mengerti kenapa harus seperti itu. Apa salahnya berdiskusi baik-baik? Mereka toh bukan mencari kepastian untuk keputusan. Tidak ada yang harus diputuskan. Cuma berdiskusi saja.

Ia memperkirakan, ketersinggungan Tito lebih disebabkan karena suaminya itu sangat menghargai persahabatannya dengan Hilman. Tentu saja ia sendiri bukannya tidak menghargai. Bahkan ia merasa berutang budi kepada Hilman karena berkat jasanyalah ia bisa mendapatkan Rahmat. Tapi perasaan itu juga terkadang mengganggu. Ia ingin melegakannya dengan membicarakannya secara terbuka. Dan ia sama sekali ia tidak berniat menyuruh atau membujuk Tito untuk mendesak Hilman agar memberitahu kebenaran itu seandainya memang ada yang disembunyikan.

* * *

Sebenarnya Yudi ingin memberitahu Iwan agar pembicaraan dilakukan esok hari saja karena saat itu sudah malam. Tapi ia khawatir kalau mengusulkan demikian nanti Iwan akan tersinggung lalu berubah pikiran. Orang seperti Iwan itu berpembawaan arogan. Dia merasa superior dan menganggap dirinya lebih tinggi.

Tidak apalah ia keluar malam-malam meskipun ia lebih suka berada di rumah. Mungkin Iwan adalah orang malam, yang lebih suka berada di luar rumah pada malam hari. Jadi sepatutnyalah bila dia yang menyesuaikan.

Ia mengenakan jaketnya lalu mengendarai motornya keluar dari gang depan rumah. Setelah berkelokkelok barulah ia keluar ke jalan besar. Sebenarnya jam sepuluh malam belum tergolong larut bagi Ibukota. Tapi itu berlaku bagi wilayah keramaian di mana ada tempat-tempat hiburan, bukan di wilayah pemukiman. Sekitar jalan yang dilaluinya sudah sepi.

Ia tidak menyadari bahwa sejak dari mulut gang sebuah mobil jip besar membuntutinya. Sampai di belokan jalan tiba-tiba mobil jip itu menabraknya dengan keras! Ia terpental jatuh dari motornya, lalu tubuhnya menghunjam aspal dengan kepala lebih dulu! Sementara itu mobil yang menabraknya melarikan diri.

Yudi ditolong orang yang lewat.

Hilman dan Lis masih menonton televisi malam itu. Sara dan Sari sudah lama tidur.

Kemudian telepon berdering. Hilman mengangkatnya.

"Selamat malam, Dok. Saya Fadli. Maaf mengganggu malam-malam. Belum tidur, kan?"

"Oh, belum. Ada apa, Dok? Kedengarannya serius."

"lni tentang Ibu Eva. Saya nelepon dari rumah sakit. Barusan dihubungi lalu saya segera datang.

Begini, Dok, Bu Eva ngamuk. Ia menangis dan menjerit-jerit memanggil-manggil nama Yudi. Hanya nama itu saja yang keluar dari mulutnya. Tidak ada yang lain. Saya sudah memberinya obat penenang. Sekarang sudah tenang.

Dia tidur. Ada yang mau. saya tanyakan tentang Yudi itu. Tadi siang saya nggak datang. Apa ada masalah dengan Yudi, Dok?"

"Setahu saya nggak ada. Dia datang tadi pagi seperti biasa sambil membawa kucingnya. Dia juga sempat mampir dan ngobrol sebentar dengan saya. Biasa saja seperti hari-hari kemarin. Bu Eva juga kelihatan ceria. Lalu suaminya datang siangnya. Tidak ada masalah juga. Bu Eva masih tetap tampak ceria. Bahkan dia kelihatan lebih rapi. Setiap keluar kamar bersisir dulu, karena itu rambutnya tak lagi kusut. Itu kata Suster. Dan ada juga tambahan baru lagi Dia sering menyebut kata 'Manado' sambil tersenyum. Dok tentu sudah tahu bahwa Manado itu asal daerah Bu Eva. Orangtuanya di sana. Sampai saat ini tidak kelihatan ada kerabat atau orangtuanya yang datang menjenguk. Saya belum menanyakan hal itu kepada suaminya. Si suami itu kelihatannya selalu menghindari perbincangan dengan saya," tutur Hilman panjang.

"Oh, begitu ya? Jadi dia baik-baik saja siangnya? Kenapa yang ditangisi dan diteriakkannya tadi malah Yudi? Biasanya kan nggak begitu."

"Ya. Mungkin kita perlu menanyakannya kepada Yudi. Kebetulan saya punya nomor ponselnya. Nanti akan saya tanyakan."

"Baik, Dok. Terima kasih. Sekali lagi maaf sudah mengganggu."

"Nggak apa-apa. Saya malah senang dikasih tahu." Hilman termenung sejenak setelah menutup telepon.

"Ada masalah, Pa?" tanya Lis.

Hilman menceritakan laporan Fadli.

"Kalau begitu, telepon saja si Yudi," Lis menyarankan. "Besok dia bisa datang dan menghibur Bu Eva. Siapa tahu dia berpesan kepada Bu Eva bahwa besok dia tidak bisa datang hingga Bu Eva merindukannya."

Hilman setuju. Ia pun sempat berpikir demikian, meskipun tadi Yudi tidak pernah berkata seperti itu kepadanya.

"Mudah-mudahan saja dia belum tidur," kata Hilman sambil mencari nomor telepon Yudi dalam catatannya.

Teleponnya tak dijawab meskipun ada nada sambung.

"Dia sudah tidur," Lis menyimpulkan.

"Ya. Sepertinya begitu. Besok pagi saja."

# 23

PAGI-PAGI sebelum berangkat ke rumah sakit, Hilman kembali menghubungi ponsel Yudi. Mudah-mudahan kali ini sudah bangun, pikirnya. Kadang-kadang orang yang tidak bekerja tidur larut untuk menonton televisi, lalu bangun siang.

Ia merasa heran ketika mendengar suara perempuan yang menyahuti.

"Halo? Dengan siapa, ya?"

"Benar ini ponselnya Yudi?" tanya Hilman ragu-ragu. Mungkin salah nomor.

"Benar. Tapi... ini siapa ya?"

"Saya Dokter Hilman."

"Dokter Hilman? Tunggu..." lalu terdengar teriakan, "Mamaaa! Ada Dokter Hilman ...."

Perasaan Hilman menjadi tak enak. Ia mengerutkan kening dan menggelengkan kepa-

la ke arah Lis yang baru kembali dari kerja rutinnya mengantar anak anak ke sekolah.

Lalu terdengar lagi suara perempuan yang lain dari sebelumnya. Kali ini kedengaran suara orang yang sudah berumur.

"Dokter Hilman? Saya Ibu Esti, dulu pernah jadi pasien dokter. Oh ya, saya ibunya Yudi...." Suara itu tersendat, menahan tangis. Tak bisa melanjutkan.

"Bu Esti? Saya masih ingat Ibu. Ke mana Yudi,

"Bu?" tanya Hilman dengan suaranya yang menyabarkan.

"Oh, Dok. Yudi sudah nggak ada." Suara itu terseguk-seguk.

"Nggak ada?"

"Dia meninggal semalam ditabrak mobil. Oooh... hu-hu-huuu ...."

Hilman tertegun sejenak.

"Sabar, Bu. Tabah. Sekarang ada di mana?"

"Masih di RSCM, Dok. Semalaman saya di sini sama anak perempuan saya."

"Sekarang saya ke sana ya, Bu."

"Oh, Dok mau ke sini? Terima kasih, Dok. Terima kasih."

Suara Bu Esti terdengar terhibur sekali.

Setelah menutup telepon Hilman menatap Lis yang tampak khawatir.

"Dia meninggal semalam, Ma. Katanya ketabrak mobil. Sekarang aku mau ke RSCM."

"Baiklah."

Sebenarnya Lis ingin ikut, tapi ia sadar akan membebani Hilman nanti. Lagi pula ia punya tanggung jawab lain. Ah, kalau saja ia bisa membantu.

Sambil mengantarkan Hilman ke mobil, Lis berkata, "Pantas Bu Eva menangis dan memanggil-manggil nama Yudi. Mungkin kejadiannya pada saat itu ya, Pa."

Hilman menatap heran. Ia tak berpikir ke situ.

"Ah, mungkinkah itu? Kalau benar pasti kuranglebih pada saat itu kejadiannya. Sudahlah, nanti kita bicarakan lagi, ya. Aku ingin secepatnya ke sana. Pagi begini biasanya Jalan Diponegoro macet."

"Hati-hati ya, Pa."

Lis melepas kepergian Hilman dengan perasaan berat. Ia tidak kenal Yudi atau Eva, tapi ia merasa sangat iba. Orang yang jadi tem-

pat curahan hati Eva sudah tiada. Kalau dulu Yudi tiada karena dipecat, maka sekarang dia tiada untuk selamanya. Untunglah tingkat kewarasannya begitu rupa hingga Eva tidak bisa memahami kepergiannya. Tapi, benarkah itu? Justru pada keadaannya yang sekarang ia malah bersikap seakan tahu. Memang tidak bisa dipastikan dan tidak pula bisa ditanyakan kepadanya. Mungkin saja ia kebetulan bermimpi atau didorong ketakutan kalau kalau Yudi takkan datang lagi. Mungkin juga hal itu dipicu oleh sesuatu yang dikatakan Iwan pada saat mengunjunginya. Ada berbagai kemungkinan. Tapi seperti biasanya pada hal-hal yang bersifat tak wajar, selalu ada berbagai kemungkinan yang kesemuanya tak bisa dijelaskan.

Di depan kamar jenazah RSCM, Hilman bertemu dengan Bu Esti, ibu Yudi, dan anggota keluarganya yang lain. Mereka sudah bersiap untuk membawa pulang jenazah Yudi untuk disemayamkan di rumah lalu dimakamkan siang harinya.

Hilman menyampaikan rasa belasungkawa kepada Bu Esti dan anggota keluarganya.

"Nggak sangka Dok masih ingat sama saya,"

kata Bu Esti dengan wajah sedih tapi bibirnya tersenyum.

"Mungkin saya lupa sedikit, tapi kalau wajah saya masih ingat," sahut Hilman. "Bagaimana? Apa Ibu baik-baik saja?"

"Oh, saya sih baik, Dok. Cuma anak saya saja. Masih muda tapi...," Bu Esti menahan tangisnya.

Hilman menepuk-nepuk pelan punggung Bu Esti. Lalu membimbingnya ke kursi.

"Ikhlaskan, Bu. Sabar."

"Saya masih ingat dia menanyakan alamat Dok pada saya karena dia sudah lupa. Padahal dulu dia yang selalu mengantarkan saya. Katanya ada temannya yang perlu psikiater. Saya bilang, sayang sekali Dok sudah nggak praktik dan sudah pindah pula. Rupanya dia kenal sama Dok, ya?" Bu Esti lebih lancar bercerita.

"Temannya itu sekarang dirawat di rumah sakit jiwa. Yudi rajin menengoknya tiap hari. Saya kenal dia di situ, Bu. Saya telepon dia karena ada yang mau saya tanyakan. Semalam juga saya telepon tapi tidak disahuti. Saya pikir dia tidur. Rupanya dia pergi."

"Ya. Dia pergi menyambut kematiannya."

Bu Esti terisak lagi. Hilman merangkulnya.

"Dia orang yang baik, Bu. Pasti arwahnya mendapat tempat yang baik pula."

"Terima kasih, Dok."

Bu Esti menyusut mata dan mukanya dengan tisu yang disodorkan putrinya.

"Apa semalam dia nelepon Ibu? Barangkali berpesan sesuatu?"

"Nggak tuh. Dok. Dia sih jarang nelepon. Kalau perlu apa-apa dia datang saja ke rumah."

Lalu Hilman teringat sesuatu.

"Yudi punya kucing bernama Noni, Bu."

"Oh, Dok tahu, ya?"

"Kucingnya bagus."

"Ya. Saya di rumah memelihara kucing. Si Noni itu pemberian saya. Kucing itu pasti nggak keurus. Saya harus membawanya pulang. Oh ya, apakah Dok suka kucing? Apa Dok mau si Noni?"

Hilman tersipu. Rupanya Bu Esti bisa membaca keinginannya.

"Kalau Ibu tidak keberatan saya akan membelinya."

"Wah, tak usah beli, Dok. Masa beli. Saya akan berikan dengan senang hati. Yudi pasti

senang kalau kucingnya diberikan pada orang yang menyayangi."

"Terima kasih, Bu."

"Nanti sore Dok bisa ambil di rumah saya." Bu Esti memberikan alamatnya.

Dari perbincangan kemudian Hilman mengetahui bahwa Yudi tidak memberitahu ibunya soal pemecatan dirinya dan siapa temannya yang membutuhkan psikiater itu. Hal itu memperlihatkan bahwa Yudi tak ingin membuat ibunya khawatir atau menyebarluaskan masalah Eva. Memang terasa tidak adil bila orang muda yang baik harus mati muda.

Lewat ponselnya Hilman menghubungi Lis di rumah. Ia mengatakan akan langsung ke RSJ Tenteram untuk secepatnya menjenguk Eva. Lalu berpesan agar Lis menanyakan kepada Rahmat saat menjemputnya usai sekolah apakah Rahmat mau mampir ke tempatnya. Mungkin tak perlu makan siang dulu karena ia akan mengajaknya makan di kantin. Setelah itu ia menelepon Atik di rumahnya untuk menanyakan hal yang sama. Yang satu itu penting karena ia tak boleh memperlakukan Rahmat seolah anaknya sendiri. Salah-salah Atik akan tersing-

gung, tapi menyimpan kedongkolannya di dalam hati karena merasa berutang budi kepadanya.

"Mat tertarik pada kasus Bu Eva itu. Dia kelihatan sayang pada Bu Eva. Demikian pula sebaliknya. Pasti dia senang kalau diberitahu," Hilman menjelaskan.

Atik tidak keberatan. Bahkan ia merasa tertarik akan perkembangan keadaan Eva. Berkat cerita Rahmat ia merasa ikut tegang menunggu kelanjutan ceritanya.

"Oh ya, Tik. Mau tanya juga, nih. Apakah kalian di rumah suka kucing, terutama Rahmat?" tanya Hilman kemudian.

"Kucingnya Yudi, ya?" Atik langsung menebak.

"Betul. Ibunya akan memberikannya kepadaku. Nanti sore diambil di rumahnya."

"Aku sih suka aja. Entah Tito. Rahmat juga nggak tahu. Kau tanya saja kepadanya. Pokoknya kalau dia mau aku sih oke aja. Kupikir Tito juga nggak keberatan."

"Baik. Terima kasih, Tik."

Atik menutup telepon sambil berpikir, kegiatan Rahmat belakangan ini membuat ia lebih

sering ke luar rumah. Dan jadi sering bersama Hilman. Pergi pulang sekolah pun bersama Lis. Mungkin seharusnya dia saja yang mengantar dan menjemput Rahmat sekolah. Tapi itu tentu tidak efisien, karena Lis pun punya keperluan yang sama untuk kedua anaknya. Kalau dia berkeras untuk melakukannya dengan alasan ingin merasakan antar-jemput anak sekolah, maka Lis tentu akan bertanya-tanya. Rahmat sendiri akan keheranan lalu tak akan puas sebelum mengetahui penyebabnya. Atau sebaiknya dia ikut saja tiap hari bersama Lis? Kadang-kadang dia memang suka ikut. Itu kalau kebetulan ada keperluan lain, misalnya akan belanja bersama-sama setelah mengantarkan anak-anak atau usai menjemput mereka. Tapi hal itu akan tampak aneh juga.

Ah, ia jadi mempertanyakan dirinya. Pantas Tito bertanya-tanya. Kenapa? Irikah dia kepada Lis dan Hilman?

* * *

Hilman menjumpai Eva berada dalam pelukan Iwan. Pemandangan itu membuatnya *surprise*

tapi senang.

Eva tampak diam tapi lunglai seperti masih dalam pengaruh obat penenang.

"Tadi saya ditelepon," Iwan memberitahu sebab kedatangannya yang tidak biasa, yaitu pagi hari.

"Oh, begitu. Jadi Ibu belum tenang?"

"Tadi bangun tidur ngamuk lagi. Barusan dikasih obat."

Hilman mengulurkan tangan lalu membelai kepala Eva. Seperti memperoleh kehangatan Eva menggerakkan kepalanya dan menatap Hilman. Tatapan matanya sedih sekali hingga perasaan Hilman menjadi ngilu. Bahkan tatapan Bu Esti saja tidak sampai seperti itu.

"Yu...di...," keluh Eva pelan tapi jelas.

"Dari tadi ngomongnya begitu aja," kata Iwan. "Cuma satu patah kata itu."

Hilman tidak melihat ada ekspresi kesal di wajah Iwan. Datar saja.

"Ibu tiduran dulu saja, ya?" kata Hilman dengan lembut. Lalu kepada Iwan ia berkata, "Saya mau bicara dengan Bapak di luar."

Iwan membaringkan istrinya di tempat tidur. Eva menurut. Tubuhnya terlihat lemas. Setelah

kepalanya berada di atas bantal ia memejamkan mata. Iwan mencium dahi Eva lalu menyelimuti kakinya.

Hilman berjalan lebih dulu ke luar kamar. Iwan menyusul.

Mereka duduk di atas bangku di depan kamar. Kebetulan kosong

Lalu Hilman menceritakan perihal Yudi. Bagaimana dia mencoba menelepon Yudi setelah mendapat informasi dari Fadli. Sampai kemudian ia mendapat pemberitahuan dari Bu Esti perihal meninggalnya Yudi setelah mendapat kecelakaan semalam.

Iwan termangu beberapa saat lamanya.

"Sepertinya Eva punya kontak batin dengan Yudi, ya?" katanya kemudian. Suaranya bergetar.

"Begitukah menurut Anda? Kalau begitu, kita sependapat," sahut Hilman.

"Saya tidak tahu mesti bilang apa. Hilang sudah kemarahan saya kepada Yudi. Sekarang saya jadi menyesal. Apa yang harus saya lakukan, Dok?"

"Berikanlah dia perhatian sebanyak-banyaknya, Pak. Seperti tadi itu. Peluklah dia. Bicara

lembut kepadanya. Istri Anda memerlukan itu. Terus terang, sudah sejak sepuluh hari belakangan ini Yudi selalu datang menjenguk dengan membawa kucingnya. Tapi dia takut sama Anda. Kepada saya dia bersumpah tidak pernah ada hubungan di luar jalur dengan Ibu Eva. Semata-mata saling curhat saja. Ibu Eva sudah kepenuhan beban lalu mendapatkan orang yang tepat untuk diajak berbagi. Sejak kedatangan Yudi banyak sekali perbaikan pada istri Anda."

Iwan termenung. "Apakah saya salah kalau mencemburuinya, Dok? Sebagai seorang suami, pantas dong kalau saya cemburu bila melihat ada lelaki yang suka dekat dan ngobrol berlama-lama dengan istri saya. Justru aneh kalau saya tidak cemburu."

"Dalam hal itu saya tidak mau menilai, Pak. Itu sudah terjadi. Yang penting bagi kita adalah mengupayakan penyembuhan bagi Ibu. Bukankah itu pun menjadi tujuan Anda?"

"Ya. Tentu saja."

"Nah, kalau begitu saya tidak perlu berpanjang panjang. Ibu Eva memerlukan Anda dan juga anak Anda. Bagaimana keadaannya, apakah dia tidak merindukan ibunya?"

"Entahlah. Dia tidak pernah mengutarakannya kepada saya. Mungkin kepada pengasuhnya."

"Cobalah Anda ajak dia bicara mengenai ibunya. Nasihati dia, Pak."

"Apakah saya bisa, Dok?"

Hilman tertegun mendengar pertanyaan itu. "Tentu saja bisa. Anda kan ayahnya."

"Dia tiran kecil, Dok."

"Kalau begitu jangan biarkan dia menjadi tiran besar."

"Saya tidak tahu caranya."

"Berkonsultasilah dengan psikolog anak, Pak. Pasti ada jalan keluar."

Iwan mengangguk. "Ya. Saya akan lakukan itu."

"Bagus, Pak," kata Hilman sambil berdiri, lalu menepuk pundak Iwan. "Silakan Anda temani Ibu lagi. Kalau perlu saya, saya di kantor."

"Terima kasih, Dok."

Iwan tak segera masuk ke kamar Eva. Ia mengamati Hilman yang melangkah semakin jauh.

"Sudah mati pun masih kontak, ya?" ia bic-

ara sendiri. Ekspresinya penuh kegeraman. Sangat berlawanan dengan raut wajah yang diperlihatkannya kepada Hilman tadi.

Apa pun namanya itu. Entah kontak batin, fenomena, atau keajaiban, ia tidak suka. Ia benci. Ia merasa dikalahkan. Ia merasa terinjak.

Pada saat itu ia sama sekali tidak memikirkan Irma dan saran Hilman tadi. Ia tidak peduli apakah Irma tetap menjadi tiran kecil atau akan menjadi tiran besar. Yang penting ia sudah tahu bagaimana caranya agar Irma tidak sampai menguasai dirinya.

Akhirnya ia kembali ke kamar Eva dengan segan. Sebenarnya ia ingin pulang saja tapi ada kekhawatiran kalau-kalau perawat yang hilir-mudik di lorong melaporkan sikapnya kepada Hilman.

Di tepi tempat tidur Eva ia berdiri memandangi perempuan itu. Eva masih memejamkan mata. Entah tertidur atau tidak menyadari kehadirannya karena ia masuk pelan-pelan. Pada saat itu topeng di mukanya ia buang. Ia memperlihatkan dirinya yang asli. Tak ada kepura-puraan.

Tampak wajahnya yang tampan itu kemerah-

merahan seperti ada hawa panas yang keluar dari segenap pori-porinya. Bibirnya yang tipis berkerut kerut. Otot-otot di lehemya bertonjolan. Napasnya mendengus-dengus dengan tarikan pendek-pendek. Ia tampak amat mengerikan. Tapi yang paling mengerikan adalah sorot matanya yang tajam serasa menembus dan melubangi kacamatanya!

Kedua tangannya yang berada di sisi tubuhnya bergerak-gerak. Kepalannya mengepal dan membuka bergantian. Sikap itu mencerminkan suasana hati yang rusuh. Ada dorongan yang kuat sekali untuk membunuh Eva! Kalau ia mencekiknya atau membekap hidung dan mulutnya, maka dengan mudah ia bisa menghabisi Eva.

Untuk apa perempuan seperti itu dibiarkan hidup? Ia sudah tak berguna lagi. Sudah menjadi sampah. Untuk selamanya ia akan membebani dan terusmenerus mengingatkannya akan kekalahannya. Pastilah Eva akan tetap melakukan kontak batin dengan Yudi. Padahal ia tidak bisa lagi mencegahnya.

Tapi masih ada kesadaran untuk tidak melakukan itu. Kalau sampai Eva terbunuh

olehnya, maka ia tak bisa menghindar lagi. Bukti dan saksi sudah cukup. Dorongannya kuat, tapi tentangan pun kuat.

Tiba-tiba mata Eva terbuka. Melotot semakin besar. Tatapannya tertuju kepada Iwan. Matanya serasa mau melompat ke luar. Kedua tangannya kuat mencengkeram kasur. Wajahnya memucat. Mulutnya terbuka tanpa suara. Ekspresinya menampakkan ketakutan yang luar biasa. Terus mencoba untuk mengeluarkan suara. Ah-ah ... uh-uh ... Sepertinya malaikat mautlah yang ada di depannya. Siap mencabut nyawanya.

Melihat reaksi Eva itu Iwan terperangah. Tidak menyangka. Apa yang dilihat Eva pada dirinya? Sepertinya dia berwajah iblis yang menakutkan. Pikiran itu semakin membuatnya marah. Ia menggeram.

Akhirnya jeritan Eva keluar dari kerongkongannya yang semula seperti tersekat. Bukan main melengkingnya jeritan itu. Kedengarannya hampir tidak manusiawi!

"Toloooong ...! Toloooong ...! Pergi! Pergi! Pergiiiii ...!"

Iwan kaget bukan main. Ia sampai terjeng-

kang ke belakang. Jatuh terduduk. Gendang telinganya serasa mau pecah dan jantungnya terpukul keras sekali.

Segera dua orang perawat, satu perempuan dan satu lelaki, menghambur masuk kamar.

Eva sudah duduk dengan wajah masih ketakutan. Jari telunjuknya ditudingkan ke arah Iwan.

"Pergiii...! Pergiii...!" teriaknya.

Iwan segera berdiri lalu bergegas keluar. Ia duduk dulu di bangku untuk menenangkan perasaannya.Apa yang dialaminya tadi sungguh luar biasa. Kemarahan yang mau meledak dihantam oleh kejutan alang-kepalang. Hasilnya adalah ledakan di dalam dirinya! Dadanya terasa sakit oleh getaran jantung yang serasa mau meledak. Siapa sangka Eva yang biasanya diam dan tadinya begitu lunglai bisa tiba-tiba bersikap seperti itu?

Ia baru menyadari bahwa setelah ia keluar suara Eva pun tak terdengar lagi.

Perawat lelaki keluar dari kamar. Iwan menggerakkan wajahnya sebagai isyarat bertanya.

"Ibu tenang kembali, Pak. Dia tiduran den-

gan mata terpejam," sahut perawat sambil menggeleng gelengkan kepalanya lalu bergegas pergi. "Bikin orang jantungan," gerutunya.

Hilman datang setengah berlari. Langkahnya segera diperlambat begitu melihat Iwan sedang duduk tenang.

"Ada apa dengan Ibu?" tanya Hilman. "Entahlah. Tiba-tiba dia ngamuk."

Hilman masuk ke kamar Eva. Perawat sedang duduk di kursi di samping kepala Eva yang terbujur lemas.

"Dia sudah tenang?" tanya Hilman.

Perawat berdiri. "Sudah, Dok. Waktu kami masuk dan Pak Iwan keluar, dia tenang sendiri."

"Apa yang diteriakkannya tadi?"

"Tolong! Tolong! Pergi! Pergi! Pergi! Begitu saja, Dok."

"Siapa yang disuruhnya pergi?"

"Mungkin suaminya, Dok," sahut perawat dengan suara diperlahankan. "Soalnya suaminya sedang terduduk di lantai waktu kami masuk. Dan Ibu menudingnya sambil berteriak menyuruh pergi. Setelah suaminya keluar dia rebah kembali. Dan wajahnya menjadi tenang."

"Baiklah. Sus keluar saja dulu. Kalau perlu saya panggil.

Setelah perawat keluar Hilman duduk di kursi. Ia membelai kepala Eva. Itu adalah suatu gerakan atau perlakuan yang paling disenanginya. Ia tahu, telapak tangannya bisa memberi kehangatan dan belaian bisa memberi ketenangan. Ia selalu menerapkannya kepada pasien dan biasanya memberi hasil positif. Dari pengalamannya yang panjang ia telah mempelajari seberapa berat ideal tekanan telapak tangannya pada kepala dan bagaimana irama belaian yang paling menyejukkan.

"Bu Eva...," ia memanggil lirih. "Kenapa, Bu? Ada yang mengganggu perasaan Ibu?"

Eva membuka matanya lalu menatap Hilman. Ia bergerak untuk duduk. Agak kesulitan karena lemas.

Hilman membantu menarik tangannya.

"Apakah dia sudah pergi?" tanya Eva.

"Siapa?"

"Dia!"

"Pak Iwan?"

"Ya! Dia sudah pergi?"

"Masih duduk di luar."

"Aku tidak mau dia masuk lagi ke sini. Tolong, Dokter."

Hilman tertegun. Tidak seperti biasanya Eva bisa berdialog dengan lancar dan sambung-menyambung.

"Kenapa dia harus pergi, Bu?"

"Aku takut, Dok. Dia mau membunuhku!"

Bagi Hilman pernyataan seperti itu tidak mengherankan. Banyak pasien yang punya rasa takut seperti itu.

"Tenang, Bu. Kalau Ibu tidak mau dia masuk nanti saya katakan padanya, ya?"

"Terima kasih, Dok."

"Ada lagi yang Ibu mau katakan? Ayo bilang saja. Sama saya nggak perlu takut."

"Saya benci dia, Dok. Benciiii ...!"

Eva mengepalkan tinjunya ke arah depan kamar.

"Ada sebabnya, Bu?"

"Dia jahat! Iblis!"

"Kenapa dia jahat, Bu?"

"Dia pembunuh!"

Hilman tidak bertanya lagi. Ia cuma tersenyum menenangkan. Ada saatnya nanti Eva tidak lagi berkata seperti itu, dia berharap.

"Dokter nggak percaya, ya?"

"Percaya."

"Kalau percaya, panggil polisi, Dok. Dia harus dipenjara."

"Ya. Sekarang ini sebaiknya Ibu istirahat lagi."

"Saya tidak perlu disuntik lagi, Dok."

"Tidak, Bu. Kalau begitu, istirahat dan bersikaplah tenang. Dia tidak akan masuk."

Eva mematuhi permintaan itu. Ia kembali merebahkan dirinya.

"Aduh, saya capek sekali, Dok. Capek sekali."

"Makanya tidurlah, ya?"

Eva memejamkan matanya. Hilman kembali membelai kepalanya. Lalu berdiri. Baru jalan beberapa langkah ia mendengar Eva menggumam pelan.

"Yudiii..."

Hilman berbalik dan kembali lagi ke sisi Eva.

"Ada apa, Bu?"

"Yudi tidak akan datang," sahut Eva tanpa membuka matanya.

"Kenapa begitu, Bu?"

"Dia tidak bisa datang lagi."

Air mata mengaliri pipi Eva. Hilman mengambil tisu lalu mengeringkan pipi Eva.

"Sudah, Bu. Jangan sedih. Ingat, Ibu harus sembuh. Ibu harus kuat. Jadi jangan mikirin yang sedih sedih. Kalau . Ibu nggak kuat, nanti nggak bisa melawan yang jahat."

Eva membuka matanya menatap Hilman.

"Ya. Saya harus kuat. Yudi juga berkata begitu."

"Bagus. Nah, istirahatlah. Jangan sedih lagi."

Ketika akan membuka pintu, Hilman menoleh. Ia melihat Eva tersenyum. Ia membalas senyuman itu. Ada perasaan lega, tapi ia tidak tahu untuk berapa lama kelegaan itu bisa bertahan.

Iwan menyambutnya.

"Apa katanya, Dok?"

"Ia bilang Anda jahat dan mau membunuhnya."

"Aduh! Masa iya sih.!" seru Iwan.

"Maklum saja, Pak. Namanya juga orang sakit. Jangan diambil hati."

"Tapi kalau saya disuruh pergi dan nggak

boleh masuk, bagaimana saya bisa memberi perhatian dan menghiburnya?"

"Anda harus bersabar. Orang sakit jiwa harus dihadapi dengan penuh kesabaran. Mungkin hari ini dia sedang stres karena merasa Yudi tidak akan mengunjunginya lagi."

"Bagaimana dia bisa tahu, ya?"

"Kan tadi Anda sudah bilang. Mungkin ada kontak batin. Instingnya kuat."

"Kalau begitu saya pulang saja. Tak ada gunanya saya di sini."

"Jangan lupa saran saya tentang putri Anda, Pak Iwan."

"Ya, Dok. Oh ya, kalau tak ada halangan,besok lusa orangtua istri saya akan datang dari Manado."

"Oh ya? Bagus kalau begitu."

Iwan berlalu dengan penuh kedongkolan. Ia merasa dua kali dikalahkan. Pertama, Eva sudah punya *feeling* tentang kematian Yudi. Padahal dia sendiri belum tahu apakah Yudi yang ditabraknya itu masih hidup atau sudah meninggal. Kedua, Eva bisa membaca maksudnya ketika muncul niat ingin membunuh. Lebih dari itu, sepertinya Eva berhasil membaca dirinya yang

asli. Kedoknya tak bisa lagi dipakainya di depan Eva. Ia adalah orang jahat. Ia memang jahat. Tapi ia tak bisa berlama-lama memikirkan masalah itu. Ia memang harus mempersiapkan Irma dengan baik. Tapi bukan untuk menghadapi Eva.

"Ir, setiap waktu Opa dan Oma akan tiba. Sudah siap dengan jawaban yang Papi ajarkan kalau ditanya nanti?"

"Kayaknya sih udah tuh," sahut Irma dengan gaya cuek.

"Jadi kalau ditanya kenapa Mami jadi sakit, bilang karena kucingnya kamu bunuh, ya? Dan kamu juga melarang Mami punya kucing lagi."

Irma cemberut. "Entar Irma yang dimarahin dong."

"Kamu kan anak kecil. Kalau kamu nangis sedih, pasti mereka nggak sampai hati. Bilang saja, kamu ingin disayang Mami, tapi Mami lebih sayang sama kucingnya. Pasti mereka mengerti. Kamu nggak usah takut. Mereka kan nggak bakal lama-lama di sini. Nanti juga kembali lagi ke Manado."

"Jadi yang salah Irma sendiri aja? Papi nggak?"

"Eh, yang membunuh kucing itu kan kamu. Bukan Papi."

"Tapi Papi bilang itu nggak apa-apa."

"Hus. Yang itu jangan dibilangin dong."

"Ih, Papi takut ya sama Opa-Oma?" Irma mengejek.

"Bukan takut. Tapi Papi nggak mau ribut aja. Kalau berantem nanti gimana?"

"Papi pasti menang kalau berantem."

Irma tertawa geli. Tapi Iwan memasang wajah marah hingga Irma terdiam karena takut.

"Jadi nanti kamu harus bilang begitu, ya lr?" Iwan berpesan lagi dengan serius.

"Iya deh. Tapi hadiahnya dong, Pi."

"Masa gitu aja pakai hadiah."

Irma pergi dengan cemberut. Iwan memandangi dengan kesal. Untunglah ia hanya memiliki satu anak saja.

# 24

RAHMAT terkejut mendengar cerita Hilman perihal Yudi dan apa yang kemudian terjadi pada Eva.

"Terima kasih aku dikasih tahu, Oom."

"Tadinya aku takut mengganggu kamu. Tapi kalau nggak dikasih tahu ..."

"Aku mesti dikasih tahu, Oom," tegas Rahmat. Wajahnya serius.

Hilman terkesan akan sikap Rahmat.

"Kau sayang sama Tante Eva?"

"Dia seorang ibu, Oom, kok digituin sama anak kandung sendiri. Kasihan."

Hilman tertegun mendengar penekanan pada kata "ibu". Memang itulah kepekaan Rahmat.

"Aku pikir pantaslah kalau dia menyebut suaminya jahat," Rahmat melanjutkan .

"Oh ya? Sebagian orang sakit jiwa sering

kali punya anggapan seperti itu. Selalu mencurigai orang, terutama orang terdekatnya," Hilman menjelaskan.

"Tapi kepadaku dan Yudi dia baik, Oom. Dia bisa memilih orang."

Hilman tak ingin berdebat dengan Rahmat soal itu.

"Itu memang bagus, Mat. Dia percaya sama kamu. Oh ya, sebelum kau menjenguknya, Oom mau kasih tahu. Kucingnya Yudi diberikan ibunya kepada Oom. Kau mau? Kalau mau nanti sore kita ambil sama-sama di rumah ibunya Yudi."

"Mau, Oom. Tapi mesti tanya Papa dan Mama dulu. Aku kan nggak bisa sepenuhnya memelihara dia. Yang repot Mama nanti."

"Jangan khawatir. Mamamu sudah setuju. Yang belum ketahuan adalah papamu. Nanti kautanyakan saja dulu padanya. Yang penting semua oke. Kucingnya bagus sekali, Mat."

"Ya. Bisa kubayangkan, Oom. Dulu aku puriya anjing. Tapi karena tak bisa dibawa ke sini terpaksa kuberikan pada teman. Sebenarnya kucing tidak sepintar anjing, tapi yang satu ini pasti istimewa ya, Oom?"

"Karena dimiliki orang yang baik?"

"Ya. Dan dia juga sudah menghibur Tante Eva"

"Betul sekali.Ayo, kita temui dia sekarang?"

Mereka menjumpai Eva sedang duduk di bangku depan kamarnya. Posisinya menghadap ke taman. Kelihatan sedang melamun. Tapi begitu melihat Rahmat bersama Hilman berjalan mendatangi, ia tersentak dengan wajah gembira.

"Mat!" serunya dengan tangan terulur. "Ayo sini," katanya sambil menepuk kursi di sebelahnya.

Rahmat tertawa. Ia memandang sejenak kepada Hilman. Setelah Hilman mengangguk, ia mendekati Eva lalu duduk di sebelahnya.

"Kalian ngobrol deh berdua, ya?" kata Hilman.

"Ya, Oom," sahut Rahmat. Perasaannya agak canggung. Tidak seperti biasanya

Hilman pergi mendekati perawat yang sedang berjaga di dekat situ. Kepadanya ia berpesan agar memberi perhatian kepada Rahmat dan Eva. Sesudah itu ia kembali ke kantornya. Ia tidak memberi batasan waktu kepada Rah-

mat. Bila dianggapnya terlalu lama, ia akan menjemputnya.

"Baru pulang sekolah ya, Mat?"

Eva menunjuk baju seragam Rahmat.

"Iya, Tante. Belum sempat ganti baju dulu. Gimana Tante? Sekarang sudah baik?"

"Oh, kamu pasti dengar ceritanya dari Dokter, ya?"

"Ya, Tante."

"Aku sudah baik. Cuma rasanya aneh saja. Orang seperti aku ini kayak gimana ya di mata orang lain. Di mata kamu juga. Apa aku menakutkan, Mat? Apa kamu nggak takut sama aku? Ayo, terus terang ya. Jangan bohongi aku."

Rahmat tertegun. Kenapa sekarang pembicaraan Eva terkesan lain? Dan tatapannya juga? Dia seperti orang biasa-biasa saja. Pantas kalau sejak awal dia merasa canggung.

"Kalau aku takut masa aku mau dekat-dekat, Tante," sahutnya pelan. Pikirannya masih sibuk mencari sebab perubahan Eva ini.

"Oh ya, bener juga. Padahal anakku saja takut sama aku. Oh, Mat, aku tak punya apa-apa sekarang. Semuanya pergi."

Eva mengucapkannya dengan sedih. Hilang

rasa canggung Rahmat. Ia menggenggam tangan Eva.

"Mungkin nanti Tante bisa dapat lagi. Sekarang belum."

"Kamu masih kecil, Mat, tapi baik, ya. Coba anakku kayak kamu. Orangtuamu pastilah beruntung sekali punya kamu."

"Aku anak adopsi, Tante."

Eva menoleh terkejut.

"Oh ya? Kau diberitahu?"

"Ya. Belum lama ini."

"Mereka orang yang jujur. Tahukah kau siapa orangtua kandungmu?"

"Nggak. Orangtua angkat juga nggak tahu."

"Sebaiknya kau nggak tahu."

"Kenapa, Tante?"

"Orang yang nggak punya masalah nggak akan memberikan anaknya pada orang lain. Kalau kau sampai tahu, masalah itu bisa membebanimu, padahal kau masih kecil. Tunggulah sampai kau dewasa, baru cari tahu."

Rahmat menatap Eva dan terus mengawasinya dengan perasaan aneh. Tiba-tiba saja bulu kuduknya meremang. Ia lupa bahwa memelototi orang seperti itu tidak sopan. Tapi ia

tidak bisa mengendalikan dirinya. Eva yang dihadapinya sekarang bukanlah Eva yang kemarin-kemarin. Apakah kemarin dia sebenarnya pura-pura atau yang sekarang ini bukanlah yang kemarin?

Eva tidak tersinggung dipelototi seperti itu. Dia memutar tubuhnya lalu mengambil tangan Rahmat yang satu lagi. Kini kedua tangan mereka saling menggenggam.

"Aku tahu kau heran. Kemarin aku ada di dalam jurang. Sekarang aku sudah naik ke atas. Ada yang melemparkan aku ke atas," katanya sambil tersenyum.

Rahmat bengong sejenak, mencoba memahami kata-kata itu.

"Siapa yang melemparkan Tante?"

"Nggak tahu."

"Jadi... jadi ... Tante udah sembuh?"

"Apa kalau aku seperti ini artinya udah sembuh?"

"Soalnya Tante sekarang beda. Kemarin-kemarin nggak bisa diajak ngomong kayak gini."

"Oh, begitu ya?" Eva tersenyum. Tatapannya menerawang.

"Kalau mau kepastian, tanya Oom Hilman,

Tante. Biar dia memeriksa Tante." ,

Tiba-tiba wajah Eva membayangkan ketakutan. "Jangan, Mat, jangan bilang pada siapa pun. Dokter atau perawat. Jangan. Kamu diam-diam aja, ya?"

"Kenapa, Tante?" tanya Rahmat heran.

"Kalau aku dinyatakan sembuh, berarti aku boleh pulang. Aku tidak mau pulang!"

Rahmat terperangah. Bukankah pulang ke rumah itu menyenangkan?

"Kenapa, Tante? Di sini kan nggak enak."

"Biar nggak enak, tapi aku nggak takut."

"Kalau di rumah takut?"

"Ya. Di sana ada pembunuh, Mat."

Rahmat terkejut. Apakah sesungguhnya Eva belum sembuh?

"Siapa, Tante?"

Eva menggeleng. "Diberitahu juga percuma, Mat. Kamu ini masih kecil. Nggak bakal ngerti."

"Biar nggak ngerti, tapi tahu, Tante," sahut Rahmat.

"Ah, cuma tahu aja nggak ada gunanya, Mat. Salah-salah kamu dibunuhnya pula. Jangan. Aku sayang kamu."

Eva merangkul pundak Rahmat. Dari jarak dekat Rahmat mempelajari wajah Eva. Ia menyimpulkan ekspresi Eva tidak tampak seperti kemarin-kemarin. Mungkin karena tatapan matanya tidak lagi hampa. Ah, ia merasa bingung. Ia sendiri tidak punya pemahaman, sembuh itu seperti apa? Tapi kalau gila jelas ia tahu. Mungkin Eva baru setengah sembuh, pikirnya.

"Apa yang Tante maksud itu si Irma?" tanyanya kemudian. Ia sangat ingin tahu.

Eva menarik tangannya dari pundak Rahmat. Wajahnya terlihat murung.

"Ah, aku nggak mau ngomong itu lagi, Mat. Kasihan kamu. Nanti kamu takut. Mendingan ngomong yang lain aja. Kau punya cerita lucu? Ceritalah tentang dirimu."

Tentu saja Rahmat punya banyak cerita lucu,cerita yang pernah didengarnya dari teman-temannya di Vancouver dulu. Dengan bersemangat ia bercerita. Eva pun terbahak-bahak.

Seorang pasien perempuan yang lewat tertarik perhatiannya lalu duduk di sebelah Eva. Ia ikut pula tertawa sampai terpingkal-pingkal. Sesudah itu datang lagi pasien lelaki setengah

tua duduk di sebelah Rahmat. Ia cuma melongo mengamati wajah Rahmat. Wajahnya tampak begitu lucu, hingga Rahmat berhenti bercerita lalu tertawa. Melihat Rahmat tertawa barulah lelaki setengah tua itu ikut pula tertawa!

Mereka merupakan pemandangan yang unik. Empat orang tertawa bersama untuk alasan yang berbeda beda.

Seperti itulah keadaannya ketika Hilman datang.

"Jadi begitu ceritanya?" tegas Hilman setelah dia dan Rahmat berada di kantornya. Sebentar lagi Tito akan datang menjemput Rahmat. Jadi mereka menunggu di situ.

"Ya, Oom. Tapi aku menyalahi janji sama Tante Eva. Dia pesan jangan cerita. Tapi kayaknya mesti. Cuma Oom jangan bilang bahwa aku cerita atau jangan perlihatkan bahwa Oom tahu."

"Oh, ya. Tentu saja."

"Kasihan dia, Oom. Tadi dia kelihatan begitu khawatir sampai aku harus janji berulang-ulang."

"Jadi dia nggak mau pulang."

"Ya. Apakah sebenarnya dia sudah sembuh,

Oom?"

"Nanti dilihat dulu. Mungkin baru proses. Tapi memang ada perubahan besar. Kelihatannya ada satu kejutan yang membuat dia sembuh, kalau memang sembuh. Kadang-kadang kejutan luar biasa bisa berakibat luar biasa pula. Kalau tidak mati, dia justru sembuh."

"Memangnya kejutan apa yang dia alami, Oom?"

Rahmat sangat tertarik.

"Entahlah. Tapi kelihatannya dia nggak akan memberitahu."

"Dia bilang kalau aku tahu, nanti aku bisa dibunuh juga. Hiii... mengerikan sekali ya, Oom. Ada apa sih di rumahnya?"

Hilman tertawa. Ia menepuk kepala Rahmat. "Yang penting dia sudah sembuh."

"Tapi gimana kalau dia nggak mau pulang, Oom?"

"Kita lihat saja dulu. Mungkin masih diperlukan proses, Mat."

Lalu muncul Tito. Ia ikut dalam perbincangan itu. Rahmat yang berinisiatif bercerita, sementara kedua lelaki dewasa mengamatinya dengan senang dan bangga.

"Jadi ada gunanya juga Mat datang menemuinya ya, Man?" kata Tito.

"Oh ya. Nggak sia-sia. Dan tentang kucing ..."

"Aku tidak keberatan," sahut Tito sebelum Hilman menyelesaikan kalimatnya.

Rahmat melompat lalu memeluk leher Tito.

"Terima kasih, Pa," katanya.

"Jadi nanti sore kujemput kau, Mat?" tegas Hilman. "Ya, Oom."

Tito dan Rahmat berlalu meninggalkan Hilman dalam renungan. Ia tahu, tidak bisa mencari kebenaran cerita Rahmat dari Eva sendiri. Ia juga tahu betapa mudahnya orang waras berpura-pura gila, tapi untuk sebaliknya tidak semudah itu. Lagi pula ia sudah berjanji kepada Rahmat. Ia harus mencari cara bagaimana mendekati Eva tanpa menimbulkan kesan bahwa ia sudah mendengarnya dari Rahmat.

Siapa yang ditakuti Eva? Iwan? Jelas memang lelaki itulah yang barusan diusir Eva.

Tetapi Iwan sudah memperlihatkan keinginan untuk menghibur Eva. Ia memeluknya tadi dan tampaknya Eva menyukai perlakuan itu. Lalu segalanya berubah.

Bu Esti sudah menyiapkan seekor kucing jantan yang sebaya dengan Noni.

"Supaya ada pasangannya, Dok," ia menjelaskan.

"Berapa harganya, Bu?"

"Oh, ini saya beri, Dok."

"Jangan begitu, Bu. Kan yang Ibu berikan itu si Noni. Saya nggak enak dong. Ayolah, Bu."

Akhirnya dengan malu-malu Bu Esti bersedia juga menerima pembayaran dari Hilman. Ia tidak mau menyebutkan harganya. Tapi • Hilman sudah punya perkiraan berapa harga kucing Persia di pasaran. Bu Esti menerima tapi mengembalikan separo uangnya.

"Terima kasih, Dok."

"Saya yang berterima kasih, Bu."

Kedua kucing dimasukkan ke dalam keranjang milik Yudi. Rahmat lalu menjinjingnya dan memasukkannya ke dalam mobil.

"Gimana kalau Sara dan Sari kepengin juga, Oom? Aku nggak mungkin menyembunyikan," kata Rahmat dalam perjalanan pulang.

"Tentu saja nggak bisa disembunyikan. Bilang saja, nanti anak-anak kedua kucing ini bisa mereka ambil."

"Oh, begitu ya, Oom?" Rahmat merasa senang.

Dengan demikian ia bisa leluasa bercerita mengenai kucing-kucingnya kepada Sara dan Sari, lalu memperlihatkannya dengan bangga. Tapi yang pasti tidak akan diceritakannya adalah asal-usul si Noni. Mereka masih terlalu kecil untuk mengerti. Percuma menceritakannya. Apalagi menurut Hilman dan juga Tong Fu, penderitaan orang itu bukan untuk dijadikan cerita ke siapa saja.

"Sudah punya nama untuk si kucing jantan itu, Mat?" tanya Hilman.

"Ada, Oom."

"Siapa?"

"Gimana kalau Hipo, Oom?" tanya Rahmat malumalu.

"Bagus!" puji Hilman sambil tertawa.

"Opa, sekarang aku punya sepasang kucing Persia," cerita Rahmat dengan bangga kepada Tong Fu.

"Oh ya, dapat dari mana? Beli? Nggak sangka kau suka kucing. Kirain sukanya anjing."

Lalu Rahmat menceritakan apa saja yang telah terjadi. Bercerita kepada Tong Fu bukan

gosip, karena mereka membicarakannya dengan serius. Bukan sekadar bicara melainkan membahasnya juga. Maka Rahmat punya beberapa orang untuk dijadikan teman berdiskusi, yaitu Hilman, kedua orangtuanya, dan Tong Fu.

"Menurut Opa, orang seperti apakah Iwan itu?" tanya Rahmat.

"Wah, susah menilai karena aku nggak lihat sendiri orangnya," sahut Tong Fu.

"Aku pikir Tante Eva itu takutnya sama Iwan, bukan sama Irma. Menurut Opa?"

"Kayaknya gitu. Masa takut sama anak sendiri?'" "Tapi si Irma itu jahat, Opa."

"Dia jahat karena dibiarkan jahat."

"Jadi seharusnya nggak begitu, Opa?"

"Iya dong."

Rahmat mengangguk-angguk dengan wajah serius. Ia membuat Tong Fu tertawa. Wajah kanak-kanak yang lugu tapi berekspresi dewasa tampak agak janggal dan lucu.

"Kapan-kapan aku ingin juga melihat sepasang kucingmu itu, Mat." ia mengalihkan.

"Mereka lucu sekali, Opa. Pasti Opa tertarik juga. Apakah Opa mau anaknya nanti?" tanya Rahmat bersemangat.

Tong Fu tertawa.

"Mau sih mau, Mat, tapi aku nggak bisa ngurusnya. Nanti dia malah minggat atau dicuri orang. Kucing seperti itu mahal harganya. Pendeknya kalau orang nggak bisa ngurus sebaiknya jangan memelihara hewan. Kasihan hewannya."

"Betul, Opa. Kalau aku sekolah sih Mama yang ngurusin, tapi begitu pulang, aku ambil alih. Kasih makan, bersihkan kotoran, dan sebagainya. Biar lelah, tapi kalau sudah main dan melihat mereka begitu lucu, hilang deh capeknya.

"Ada juga manfaat lainnya, Mat. Mereka bisa membantu kita menghilangkan stres."

"Ya. Pantas Tante Eva begitu sayang pada kucingnya, sehingga dia sedih luar biasa waktu kehilangan."

"Kasihan memang."

"Aku harap Tante Eva betul-betul sudah sembuh. Tapi menurut Oom Hilman, itu baru proses. Menurut Opa, gimana?"

"Pasti Oom Hilman bener. Dia kan ahlinya."

"Aku terus terang pada Tante Eva bahwa aku anak adopsi."

"Oh ya? Lalu apa katanya?"

"Katanya, beruntung sekali orangtua angkatku. Tapi bukankah mestinya terbalik, Opa? Akulah yang beruntung. Bagaimana kalau papa angkatku itu orang seperti Iwan misalnya?"

"Kalan begitu, sama-sama beruntunglah. Begitu memang seharusnya. Yang satu ingin memberikan kasih sayang, yang lain membutuhkan kasih sayang. Itulah hubungan ideal orangtua dan anak. Tidak perlu embel-embel orangtua kandung atau orangtua angkat."

"Dia juga tanya apakah aku tahu siapa orangtua kandungku. Aku bilang nggak tahu."

"Lalu?"

"Katanya, sebaiknya aku nggak tahu saja."

"Kenapa?"

"Katanya, aku masih terlalu kecil untuk memahami masalahnya. Kalau tidak punya masalah, tidak mungkin orang rela memberikan anaknya kepada orang lain. Kayaknya memang betul begitu ya, Opa?"

"Betul. Kau sudah lihat betapa banyak masalah dalam kehidupan ini."

"Pantas ada orang yang bunuh diri."

"Dan ada orang yang menjadi gila," Tong Fu

menambahkan.

Rahmat termenung. Tong Fu menjadi iba melihatnya. Tampaknya tidak pantas anak kecil memikirkan masalah serius kehidupan. Alam kanak-kanak adalah alam bermain, sehingga bila melihat Rahmat serius seperti itu, masih pantaskah ia disebut sebagai kanakkanak?

"Apakah kalau aku sampai tahu siapa orangtua kandungku, maka masalah mereka akan jadi masalahku juga, Opa?"

"Kayaknya sih iya, Mat."

"Kenapa begitu, Opa? Apakah aku harus ikut menyelesaikan masalah mereka yang tidak kuketahui?"

"Bukan begitu, Mat. Mungkin saja masalah mereka sudah selesai. Itu masa lalu. Tapi yang dimaksud adalah masalah pikiran. Itu bisa jadi beban pikiran. Kalau cuma mengganggu sebentar lalu lenyap sih nggak apa-apa, tapi kalau terus-menerus gimana?"

"Apa kira-kira seperti saat aku diberitahu bahwa aku anak adopsi?"

"Entahlah, kan nggak bisa dibandingkan."

Rahmat termenung. Tentu saja ia membenarkan ucapan Tong Fu. Tapi rasa penasaran itu

tetap saja ada. Ia juga merasa percaya diri karena pada akhirnya bisa menerima kenyataan bahwa dirinya adalah anak adopsi. Biarpun rasanya pahit tapi kalau kenyataannya seperti itu, mau diapakan lagi? Ia harus menerima karena tak bisa lain. Bukankah sama saja dengan kenyataan lainnya, yaitu mengenai orangtua kandungnya? Seperti apa pun ia harus menerima, karena kenyataan tak bisa diubah.

Kau masih terlalu kecil, kata Eva. Nanti saja kalau sudah besar baru cari tahu. Ia tak mengerti kenapa harus menunggu lama untuk mengetahui kebenaran kalau toh kebenaran itu tidak bisa mengubah apa-apa. Bukankah dia tetap dirinya yang sekarang? Ia pun tidak akan meninggalkan orangtua angkatnya, apa pun yang terjadi. Mungkin itulah yang dikhawatirkan mereka andaikata ia tahu semuanya. Andaikata orangtua kandungnya itu raja yang berkuasa pun ia tidak akan meninggalkan mereka.

"Ayo, mikirin apa?"

Teguran Tong Fu mengejutkan Rabmat. Ia jadi tersipu.

"Biasa, Opa."

"Nah, belum tahu aja sudah mikirin." Tong

Fu tertawa, berusaha menggembirakan Rahmat.

"Justru karena belum tahu, Opa."

"Terlalu banyak memikirkan sesuatu yang belum jelas adalah kesia-siaan, Mat. Nggak ada gunanya."

"Kan bisa untuk persiapan, Opa."

Tong Fu menggeleng. "Persiapan apa? Mental? Tak usahlah, Mat. Dengan menghadapi masalah yang nyata seperti pengalamanmu sekarang ini,.sebenarnya kau sedang mempersiapkan mentalmu juga. Memang itu masalah orang lain, tapi bisa jadi bandingan."

"Aku membandingkan dengan Tante Eva, Opa. Sakit mana, ya? Dijahatin ibu kandung atau dijahatin anak kandung?"

Tong Fu terperangah. Bingung sejenak.

"Sudah tentu yang lebih sakit itu kalau dijahatin anak kandung. Tapi siapa yang kaumaksud?"

"Tante Eva kan dijahatin anak sendiri dan aku..."

"Hei, belum tentu ibu kandungmu itu jahat, Mat," Tong Fu memotong ucapan Rahmat. "Yang itu sama sekali belum pasti. Jangan menghakimi dulu."

"Tapi dia membuang anaknya sendiri."

"Membuang itu tidak sama dengan memberikan. Jangan salah."

"Ya. Memang nggak sama, Opa. Tapi ibu kandungku kan nggak langsung memberikannya kepada orangtua angkatku. Yang satu nggak tahu yang lain, kan? Dia meninggalkan aku di klinik, lalu terserah pada klinik mau diberikan kepada siapa. Entah siapa yang ngambil. Orang jahat atau orang baik. Mungkin juga aku dijual pada orang yang duitnya banyak. Mana tahu, Opa? Jadi kan nggak beda sama dibuang ...."

Tong Fu tertegun. Rahmat pintar membuat teori. Itu adalah hasil pemikirannya

"Ada benarnya, Mat. Tapi sungguh tidak adil untuk menilainya seperti itu kalau kau belum tahu alasannya."

"Tapi kalau memang benar...," Rahmat bertahan.

"Bila suatu saat kau mengetahui kebenarannya dan ternyata sama sekali tidak seperti yang kau bayangkan, maka akan sulit bagimu menghapus apa yang sudah jadi teorimu itu. Kau sudah kadung berprasangka jelek."

"Opa kok sepertinya tahu aja?"

Rahmat tersenyum menatap Tong Fu dengan ekspresi wajah menggoda.

"Apa?" tanya Tong Fu.

"Jangan-jangan Opa tahu?"

Tong Fu menubruk Rahmat dengan gerakan bercanda. Sambil tertawa Rahmat berlari ke halaman belakang, tempat mereka berlatih silat. Tong Fu mengejarnya dengan tertawa juga. Di sana mereka serang-menyerang dalam jurus-jurus kungfu....

# 25

PAGI itu Tuan Alexander dan Nyonya Mirna Wowor tiba di bandara. Iwan menjemput kedua mertuanya itu di Terminal Kedatangan.

"Bagaimana keadaannya, Wan?" tanya Mirna dengan wajah cemas. Ia membayangkan Eva seperti orang gila yang berteriak-teriak, bicara dan tertawa sendiri.

"Sekarang sudah lebih baik, Mam," sahut Iwan yang merasa jadi sopir karena kedua orang yang dijemputnya duduk di belakang. Sejak awal pertemuan, mereka berdua sudah kelihatan kurang senang kepadanya. Dan mungkin malah menyalahkan dia karena Eva menjadi seperti itu. Kalau hanya menyalahkan tentu boleh-boleh saja, tapi apa bisa membuktikan?

"Baik itu gimana?" tanya Alex dengan suara berat.

"Baikan, Pap."

"Tapi belum sembuh, kan?" tanya Mirna lagi. "Apa dia suka teriak-teriak dan ngomong-sendiri?"

"Nggak, Mam. Dia lebih banyak diam."

"Diam?" seru Alex. "Bagaimana bisa begitu, ya? Anakku selama ini kuat mentalnya. Tidak ada keturunan sakit jiwa dalam keluarga kami. Bagaimana mungkin bisa begitu?"

"Nanti saja di rumah bicaranya, Pap. Entar saya susah konsentrasi ke jalan," sahut Iwan.

Alex, lelaki setengah baya, yang bertubuh tinggi besar dan berwajah tembam, mengamati menantunya dari belakang lewat kaca spion dengan mata melotot.

"Orang sakit jiwa itu kan karena stres. Dan Kenapa dia sampai stres? Itu pasti karena dia tidak bahagia," Alex menyimpulkan.

Iwan diam saja. Ia tahu tak ada gunanya menyahuti karena akan disanggah terus. Sesungguhnya ia juga merasa segan kepada ayah mertuanya ini.

Tetapi biarpun didiamkan, Alex tidak puas. Kejengkelan dan rasa penasaran yang terpendam harus ia tumpahkan. "Apa kamu suka nye-

leweng, Wan?" tanyanya sengit.

Mirna menepuk-nepuk paha suaminya. "Sudahlah, Pap. Sudah. Jangan di mobil. Nanti kalau dia nabrak atau ditabrak gimana?" ia membujuk.

Iwan tidak menyahuti pertanyaan Alex tadi. Ia memutuskan untuk menutup mulut hingga tiba di rumah. Untunglah pada saat itu Irma sedang di sekolah. Jadi ia punya waktu untuk bicara dulu.

Akhirnya Alex menuruti bujukan istrinya. Ia melihat sendiri bahwa mengemudi di jalan Ibukota yang padat membutuhkan konsentrasi yang baik.

Di rumah, Alex langsung menyuruh Iwan bercerita asal-mula kenapa Eva sampai terganggu jiwanya. Ia menolak untuk beristirahat dulu.

Iwan menceritakan soal kucing Eva yang dibunuh Irma.

"Dari situlah asal-mulanya. Kalau Papi-Mami nggak percaya, silakan tanya para pembantu dan Irma sendiri kalau dia pulang sekolah nanti."

Kedua suami-istri tua itu terkejut. Setahun yang lalu mereka sempat bertemu dengan Irma

sewaktu keluarga itu berkunjung ke Manado. Bagaimana mungkin seorang gadis kecil cantik, manis, dan lucu bisa sekeji itu?

"Apakah kau memarahinya dan menyuruhnya minta maaf?" tanya Alex.

"Tentu saja, Pap. Tapi anak itu keras hati sekali. Bahkan dia melarang Eva memelihara kucing lagi."

"Sampai sebegitu?" Mirna terheran-heran.

"Masa cucuku bisa begitu, ya?" Alex tak habis pikir.

"Karena itu mana mungkin saya bisa membiarkan ada kucing lagi di rumah ini?" kata Iwan. "Kasihan kucingnya dong. Saya pikir nantilah pelan-pelan kalau Irma sudah bisa dibujuk."

"Tapi... masa sih gara-gara kucing saja orang bisa jadi sakit jiwa?" Alex tak percaya.

"Dia sangat menyayangi kucingnya, Pap," Iwan menjelaskan. "Saya kasihan pada Eva. Lalu saya belikan boneka kucing sebagai pengganti. Eh, dia marah sekali, lalu mencabik-cabik boneka itu sampai hancur."

"Ha? Eva bisa begitu?" Mirna tak habis pikir. Masa sih putrinya yang lembut bisa berlaku begitu kasar?

Lalu Iwan juga menceritakan peristiwa ketika ia dan Irma pergi berjalan-jalan dan pulangnya Irma menemukan bonekanya hancur tercabik-cabik, tak ubahnya kondisi boneka yang diperlakukan Eva sebelumnya.

"Kata Irma, sebelumnya Eva pernah bertanya kepadanya bagaimana rasanya kalau bonekanya dicabik-cabik dan dihancurkan. Maka tak mengherankan kalau Irma menuduh Eva yang melakukannya walaupun Eva tidak mengakui," Iwan mengakhiri ceritanya.

Alex dan istrinya saling memandang. Wajah keduanya membayangkan rasa tak percaya.

"Kalau dia stres, seharusnya kau membawanya ke psikiater sejak awal."

"Dia punya teman curhat di toko. Karyawannya sendiri," papar Iwan.

"Lelaki?" tanya Alex.

"Ya."

"Kenapa dia justru rnemilih orang lain untuk curhat dan bukannya suami sendiri?"

"Mana saya tahu, Pap? Tapi terus terang saja, saya cemburu pada orang itu. Wajar, kan?"

Alex terdiam.

"Sudah kautanyakan pada Eva tentang

hubungannya dengan lelaki itu?" tanya Mirna.

"Katanya, dia cuma teman curhat. Nggak lebih dari itu," sahut Iwan.

"Nah, kalau dia bilang begitu, ya memang begitu!" seru Alex. "Anakku tak mungkin berselingkuh. Imannya kuat. Dia tahu betul berzinah itu dosa berat."

"Ya. Dia tidak mungkin selingkuh," Mirna membenarkan.

"Lantas apa yang kaulakukan padanya ketika kau menuduhnya selingkuh?" sergap Alex. "Apakah kau memukulnya?"

"Ah, tidak. Saya tidak pernah memukul istri. Tanyakan saja padanya kalau Papi nggak percaya," bantah Iwan dengan muka merah.

"Mana mungkin orang gila bisa menyatakan yang sebenarnya!" seru Alex geram.

"Habis gimana saya mesti membela diri, Pap? Saya dan dia paling cuma bertengkar. Itu kan biasa."

"Ya, sudahlah. Nanti kita bisa lihat keadaannya, Pap," Mirna menengahi. "Jangan salahkan Iwan dulu dong."

Alex cemberut. Ia tidak bicara lagi kepada Iwan, tapi kemudian ia melanjutkan intero-

gasinya kepada para pembantu. Tetapi mereka tentu saja tidak berani berkata jelek perihal majikan mereka. Apalagi sebelumnya Iwan sudah mengindoktrinasikan agar mereka fokus pada cerita soal kucing saja.

Eva duduk di bangku depan kamarnya. Kedua kakinya digoyang-goyangkan. Ia sudah mandi dan bersisir rapi. Rambutnya diikat karet gelang. Dasternya agak kumal. Wajahnya kelihatan cerah karena berbedak tipis. Bedak itu diperolehnya dari seorang perawat.

Tadi ia memandangi wajahnya agak lama di cermin. Sama sekali tidak cantik, pikirnya. Ia kelihatan seperti... seperti... ah, pembantu tetangganya! Mestinya ia pakai lipstik dan rambutnya dipangkas di salon lalu di-blow. Orang bilang dia punya mata yang bagus dan jernih. Apakah masih? Janganjangan sekarang ia punya mata orang gila! Ah, seperti apakah mata orang gila itu?

Karena itu ia duduk di bangku menunggu kedatangan pasien-pasien lain. Seperti apakah mata mereka? Sejak menghuni tempat itu ia belum pernah memperhatikan pasien lain. Biasanya ia tidak peduli.

Harapannya terpenuhi. Seorang pasien lelaki setengah tua duduk di sebelahnya. Eva menoleh lalu tersenyum kepadanya. Lelaki itu tersenyum juga.

"Namanya siapa?" tanya Eva seraya menatap mata lelaki itu.

"Nama?" ulang lelaki itu tanpa membalas tatapan Eva.

Eva melihat tatapannya tertuju kepada seorang perawat lelaki yang sedang berdiri tak jauh dari mereka. Ada ekspresi takut di mata lelaki itu.

"Ya, nama Bapak siapa? Saya Eva."

"Eva?" Lelaki itu terkejut. "Anakku namanya Eva."

"Oh, sama ya. Tapi saya bukan anak Bapak. Eh, nama Bapak siapa dong?"

"Si Eva itu mau membunuhku. Jahat sekali dia. Si Joni juga."

"Joni itu anak Bapak juga? Berapa anak Bapak?"

"Namaku Krisna."

"Kenapa anak-anak Bapak mau membunuh Bapak?" tanya Eva tertarik.

"Mereka mengincar warisan. Eh, jangan

bilang siapa-siapa, ya?" Krisna memandang berkeliling dengan cemas. Ketika mendapati tatapan perawat kepadanya, ia tersentak lalu menundukkan kepala.

"Nggak, Pak. Saya nggak akan bilang siapa-siapa? Saya janji."

"Anakmu mana? Tuh yang suka goyang-goyang kaki kayak kamu."

Eva tertawa. Ia tahu, pasti yang dimaksud adalah Rahmat. "Itu bukan anakku."

"Oh, saya kepingin pulang," keluh Krisna.

"Ngapain.pulang, Pak? Kan anak-anak mau membunuh Bapak?"

"Nanti rumahku hilang. Uangku hilang."

Wajah Krisna begitu sedih hingga Eva menjadi iba.

"Sudah, Pak. Jangan sedih terus. Ngapain sedih sedih? Mendingan ketawa aja."

"Ketawa itu mahal."

"Siapa bilang? Ketawa itu gampang kok. Nih." Eva tertawa ha-ha hi-hi.

Krisna mengamatinya sejenak lalu ikut pula tertawa. Keras sekali tawanya. Suara mereka berdua menarik perhatian beberapa pasien. Dengan cepat bangku panjang yang mereka

duduki penuh terisi. Bahkan berdesak-desakan.

"Ayo, kita ketawa semua. Satu-dua-tiga," perintah Eva. Lalu mulai tertawa lagi.

Semua mengikuti. Eva jadi tergelitik hingga tawanya yang semula cuma dibuat-buat kini menjadi geli betulan. Matanya sampai berair. Tertawa memang menyenangkan bagi siapa saja.

Tetapi pada saat itu ia semakin menyadari keadaannya. Ia sudah bisa membedakan dirinya dengan orang-orang itu. Tatapan mereka semua sama. Kosong. Walaupun melihat, tapi tidak menyimpulkan sesuatu. Dia sendiri tidak lagi begitu. Dia bisa menilai. Bisa membandingkan. Realita sudah menjadi pijakannya. Aneh tapi nyata. Sudah sembuhkah ia? Atau dengan kata lain, sudah waraskah ia? Atau sesungguhnya dia tidak pernah jatuh ke dalam jurang melainkan nyaris jatuh? Kalaupun jatuh, ia juga tidak tahu bagaimana caranya sampai ia bisa merangkak naik. Dan kalau ada yang mendorong, bagaimana dan siapa yang melakukannya. Tapi pernah ada perasaan bahwa ia memang dilempar ke atas, seperti yang pernah dikatakannya kepada Rahmat.

Pemikiran sesaat itu membuatnya berhenti tertawa. Ia baru sadar ketika suasana terasa senyap. Ternyata orang-orang yang ada di sekitarnya sedang mengamatinya dengan ekspresi tak sabar. Ia sudah dianggap sebagai pemimpin atau penggerak!

"Mari kita bemyanyi?" ia mengajak dengan bersemangat. Ah, ia ingin bergembira, tapi ingin mengajak orang lain. "Ayo, satu-dua-tiga! O Ina ni keke..."

Mereka bernyanyi sambil bertepuk tangan. Ramai sekali. Tak lama kemudian beberapa perawat datang bergabung lalu ikut pula bemyanyi. Eva menikmati suasana itu. Wajahnya berseri-seri dan matanya bersinar.

Eva dan rombongannya tidak tahu bahwa Hilman mengamati mereka pada jarak tertentu, terlindung di balik tiang. Ia sangat tertarik melihat suasana itu. Terutama Eva sebagai titik sentralnya. Eva memang punya bakat sebagai pemimpin. Itu sudah jelas dari profesi sebelumnya.

Pada awalnya Eva hanya sebuah kasus. Tak beda dengan pasien lain. Tapi setelah keakraban Rahmat dengan Eva tumbuh, ia mulai meli-

hatnya secara lain. Ditambah dengan keunikan kasusnya sendiri, ia jadi tertarik secara serius.

Eva memang telah berubah secara drastis. Dari sikap menarik diri, tertutup, dan apatis ia tampil seperti sekarang ini. Sangat berlawanan. Sudah merasa amankah dia? Padahal masalahnya belumlah selesai. Tapi dari kelakuannya itu jelas ia tidak ingin bersedih. Apakah itu pertanda optimisme dan semangat? Ia berharap demikian.

Ketika melihat Eva sudah tampak capek sementara orang-orang sekitarnya masih ingin terus bergembira, Hilman keluar dari "persembunyiannya" lalu mendekati mereka. Dan efeknya adalah orang-orang itu segera bubar. Mereka ngeloyor ke sana ke sini meninggalkan Eva sendirian. Sementara perawat menyapa Hilman lalu pergi juga.

"Pagi, Bu Eva," sapa Hilman. Lalu ia duduk di samping Eva.

Eva tersenyum saja tanpa menyahut.

"Ramai sekali, ya. Gimana hari ini, Bu? Baik?"

"Nggak hujan," sahut Eva.

"Tadi suara Ibu bagus, ya. Senang nyanyi

rupanya." Eva bersenandung menyanyikan sebuah lagu yang dinyanyikan Elvis Presley, Are You Lonesome To night. Suaranya mengalun sedih.

Hilman diam mendengarkan. Ia merasa terharu.

"Bagus sekali," puji Hilman setelah Eva selesai bernyanyi.

Eva tersenyum senang untuk pujian itu. Ia tahu, suaranya memang lumayan.

"Ibu suka karaoke?"

"Suka."

"Di aula para perawat suka berkaraoke. Kapankapan bergabunglah dengan mereka, Bu. Pasien juga banyak yang ikutan nyanyi. Mau, ya?"

Eva menggelengkan kepala.

"Mana Rahmat?" tanyanya.

"Oh, ini hari Rabu. Dia nggak bisa datang, Bu."

"Dia anak Dokter?"

"Bukan. Anak sahabat saya."

"Katanya, dia anak adopsi. Beruntung sekali orangtua angkatnya," kata Eva dengan sendu.

Hilman tertegun sejenak. Jadi Rahmat sudah

mempercayakan statusnya kepada Eva.

"Dia anak yang baik, itu berkat didikan orangtuanya," katanya kemudian.

"Aku ingin anakku seperti dia."

"Dia perlu dididik. Bukan cuma oleh ibunya, tapi juga oleh ayahnya."

Wajah Eva menjadi murung.

"Apakah ayah yang jahat akan membuahkan anak yang jahat juga, Dok?" tanyanya pelan.

"Tidak selalu. Saya percaya, pendidikan dan contoh nyata adalah yang terpenting."

Eva mengeluh dalam-dalam.

"Apakah Ibu pesimis tentang hal itu? Saya sudah menasihati Pak Iwan agar segera membawa Irma ke psikolog dan berkonsultasi."

"Lalu apa katanya?"

"Dia berjanji."

"Huh."

Hilman menoleh, mengamati wajah Eva. Ia terkesan pada pembicaraan barusan. Tak heran kalau Rahmat mempertanyakan kesembuhan Eva. Baginya pembicaraan tadi adalah kesempatan untuk mendapatkan gambaran lebih jelas. Ia menganggap situasi dan kondisi saat itu lebih mendorong keterbukaan Eva daripada mem-

bawanya ke ruang khusus seperti yang biasa dilakukan Fadli.

"Ibu kurang percaya kepada Pak Iwan?"

"Dia... ah..."

Mendadak Eva membelalakkan matanya ke arah belakang Hilman. Cepat Hilman menoleh. Ia melihat Iwan bersama sepasang lelaki-perempuan setengah baya berjalan ke arah mereka. Tangan Iwan menunjuk, lalu dia surut ke belakang dan melambatkan langkahnya.

Sebelum Hilman bertanya, Eva sudah melompat berdiri lalu berlari menghambur ke arah lelaki dan perempuan tua itu.

"Papiii...! Mamiii...!" teriaknya sambil berlari.

Tak lama kemudian dia sudah berada dalam pelukan ayah dan ibunya bergantian.

Hilman mendekati. Ia melihat Iwan membalik tubuhnya, lalu pergi cepat-cepat.

Kepada Alex dan Mirna ia memperkenalkan dirinya.

"Saya Dokter Hilman," katanya sambil mengulurkan tangan.

Alex dan Mirna menyambut uluran tangannya dengan hangat. Lalu keduanya kembali men-

gamati Eva dengan kritis.

"Kamu baik-baik saja, Sayang?" tanya Mirna.

"Kayak ginilah, Mam," sahut Eva sambil menyusut matanya yang berair.

Mirna mengamati putrinya dari atas ke bawah, lalu dari bawah ke atas. Alex mengikuti kelakuan istrinya. Mereka benar-benar ingin mengetahui dan menemukan di mana letak "kegilaan" Eva.

"Kelihatannya sih kamu baik-baik aja," kata Mirna.

"Tanya aja sama dokter, Mam."

Alex dan Mirna menatap Hilman.

"Bu Eva sudah membaik," kata Hilman.

"Bagus kalau begitu," kata Mirna dengan lega. Semula ia sudah begitu takut kalau-kalau melihat putrinya dalam keadaan acak-acakan seperti orang gila yang suka dilihatnya di pinggir jalan.

Eva menggelendot dalam pelukan ibunya. Tampak manja.

"Mami, aku kangen," katanya pelan.

Mirna memeluk erat. "Mami juga kangen. Oh, betapa kagetnya Mami dan Papi waktu dik-

abarin si Iwan."

"Kamu udah baik kayak gini kan nggak perlu di rumah sakit terus," Alex menyimpulkan. "Apa dia belum boleh pulang, Dok?"

Eva melepas pelukan ibunya lalu membelalakkan matanya kepada Alex.

"Pulang ke mana, Pap?" tanya Eva dengan ekspresi takut.

"Tentu saja ke rumahmu dong," sahut Alex, mulai cemas terhadap sikap Eva.

"Nggak mau! Aku nggak mau pulang ke sana!" seru Eva.

Alex dan Mirna berpandangan.

"Kenapa? Apa si Iwan jahat kepadamu?" tanya Alex bernafsu.

"Pokoknya aku mau pulang ke sana!"

"Lantas mau tinggal di sini terus? Kalau pulang, kau bisa berobat jalan. Iya kan, Dok?"

Hilman cuma mengangguk.

Eva menggelengkan kepalanya kuat-kuat. Mirna memeluknya kembali. Eva menangis terisak-isak.

Alex menatapnya dengan bingung. Sebenarnya ia cukup lega karena penampilan dan sikap Eva tidak seperti yang dicemaskannya.

Sejauh ini Eva masih berlaku normal saja di matanya.

Akhirnya Alex menarik lengan Hilman agar menjauh sedikit.

"Bagaimana sebenarnya keadaannya, Dok?"

"Begini saja, Pak. Sebaiknya sekarang Bapak dan Ibu temani dia dulu. Ajak bicara hal-hal ringan dan menyenangkan. Jangan tanya kenapa dia jadi sakit atau menyinggung soal kucing, apalagi mengajaknya pulang. Nanti kita bisa bicara di kantor dengan lebih leluasa."

"Oh ya, baik."

"Ke mana Pak Iwan? Tentunya dia nggak pulang duluan, kan?"

Alex baru menyadari Iwan tak bersama mereka. Ia menoleh dan memandang berkeliling. "Buset! Sudah menghilang dia! Biarkan sajalah. Siapa perlu dia?"

"Baik, saya tinggal dulu, ya? Kalau perlu apa-apa, panggil saja perawat." Hilman menunjuk perawat di pos jaganya.

Hilman berlalu. Sedang Alex kembali mendekati istri dan putrinya. Ia memeluk Eva.

"Ayo kita ngobrol, Ev? Mau di mana? Di kamarmu atau di bangku itu? Enaknya sih di

bangku aja, ya?"

Bertiga mereka duduk. Eva di tengah.

Mengikuti petunjuk Hilman, Alex bercerita mengenai keadaan kota kelahiran Eva sekarang. Mirna menyelingi dengan cerita lain. Eva tampak senang sekali. Sesekali tawanya berderai.

Setiap kali Eva tertawa, kedua orangtuanya diamdiam menilai. Apakah tawanya kedengaran wajarwajar saja? Tampaknya sih begitu. Bicaranya pun biasa. Mereka senang bukan cuma karena kenyataan itu, tapi juga karena bisa menyenangkan Eva.

Hilman menunggu di kantornya sambil mengerjakan pekerjaan lain. Tiba-tiba Iwan muncul.

"Boleh saya mengganggu sebentar, Dok?" tanya Iwan sopan.

"Oh, silakan,"

Iwan duduk di depan Hilman.

"Begini, Dok. Sejak kedatangan mereka, ayah mertua saya itu sudah menuduh saya sebagai penyebab sakitnya Eva. Belum apa-apa sudah menuduh. Saya kesal sekali padanya," katanya mengeluarkan unek-uneknya.

"Dia kaget dan sulit menerima kenyataan,

Pak," hibur Hilman. "Semua orangtua yang menyayangi anaknya pasti akan bersikap seperti itu."

"Tapi bukan dengan mencari kambing hitam dong."

"Sudah Anda jelaskan apa yang telah terjadi?"

"Oh, sudah. Dia tidak sabar menunggu sampai tiba di rumah. Sepanjang jalan dari bandara saya diomelin terus. Waktu saya beritahu soal kucing dan apa yang telah dilakukan anak saya, tampaknya dia juga kurang percaya. Katanya, masa soal kucing saja orang bisa jadi gila."

"Bu Eva tidak gila, Pak. Kalau menurut saya, dia masih berada di ambang batas."

"Oh, begitu ya, Dok? Jadi dia bisa sembuh?" tanya Iwan dengan ekspresi kurang percaya.

"Bisa saja, Pak. Memang ada trauma, tapi bila lingkungannya membantu dia bisa saja pulih dan normal kembali."

Iwan tertegun.

"Kenapa, Pak? Bukankah Anda seharusnya senang?" tanya Hilman, mengamati sikap Iwan.

"Tentu saja senang, Dok. Tapi itu lho, tokonya sudah saya jual."

"Apa?" Hilman terkejut. Pemberitahuan itu seperti pukulan baginya.

"Saya pikir dia tidak mungkin bisa mengelola toko lagi. Percuma, nanti malah kacau. Sedang saya sendiri tidak punya waktu untuk mengelolanya."

"Wah, gawat, Pak. Itu bisa memukul semangatnya."

"Dia toh bisa mulai lagi," kata Iwan dengan ringan.

"Tapi yang saya dengar, toko itu berkembang bagus. Sulit juga mencari tempat strategis di Jakarta ini. Sudah terlalu banyak mal dan pasar swalayan."

"Yah, habis mau bagaimana lagi. Sudahlah, hal itu nggak usah diributkan. Saya akan membantu dia berusaha, kalau dia mau tentunya."

Hilman mengangguk. Ia sadar, tidak berhak mencampuri.

"Bagaimana anak Anda? Sudah bertemu kakekneneknya?"

"Belum. Tadi dia belum pulang sekolah. Kalau ketemu, pasti dia diinterogasi juga. Tadi sesudah saya, semua pembantu juga ditanyai. Mereka ingin menudingkan jari kepada saya.

Padahal dalam kehidupan ini ada banyak hal yang bisa membuat stres, bukan cuma seorang suami. Ya kan, Dok?"

"Betul sekali, Pak."

"Karena itu saya mohon bantuan Dokter. Kalau nanti mereka bicara dengan Dokter, tolong jelaskan hal itu. Bukan cuma salah saya maka Eva jadi sakit. Sebenarnya saya bisa saja nggak peduli, tapi demi kebaikan hubungan antarkeluarga, sebaiknya jangan ada prasangka buruk."

"Baik, saya akan membantu sebisa saya," Hilman setuju.

"Pasti Dokter bisa. Terima kasih ya, Dok. Sebaiknya saya cepat pergi. Nanti ketemu di sini nggak enak. Biar saya nunggu di mobil saja. Saya juga takut kalau Eva melihat saya, dia bisa kalap seperti tempo hari."

Setelah Iwan pergi Hilman termenung.

"Tak sabar sekali orang itu, kenapa toko itu sampai dijualnya?" ia mengomel sendiri. Bagaimana pula reaksi Eva bila mendengarnya? Meskipun toko itu atas nama Iwan, tapi karier Eva di situ. Orang yang senang bekerja pasti akan terpukul bila kariemya diputus seperti itu. Yudi pernah bercerita bagaimana Eva

bekerja dengan penuh semangat. Karier adalah hidupnya.

Ketika teringat kepada Yudi, ia jadi mempertanyakan kenapa Eva tidak sekali pun bertanya perihal pemuda itu. Ia tidak bertanya kenapa Yudi tidak datang dan tidak pula menyatakan kekangenannya kepada si Noni. Apakah itu berarti Eva memang sudah tahu dan pasrah hingga tidak perlu lagi bertanya? Padahal tidak ada yang memberitahu. Mungkinkah hal itu memperjelas adanya kontak batin antara dia dan Yudi, seperti yang dikatakan Iwan?

Sayangnya hal itu tidak bisa ditanyakan langsung kepada Eva. Bagaimana kalau sesungguhnya dia tidak tahu walaupun sikapnya mengindikasikan dia sudah tahu?

# 26

HILMAN menatap suami-istri Wowor yang duduk di depannya.

"Jadi Bu Eva ingin pulang ke Manado?" tegasnya.

"Ya. Istilahnya sih bukan pulang, Dok. Biar dia istirahat dulu di sana. Semaunya dialah. Supaya dia cepat sembuh," kata Alex.

"Memang belum dibicarakan sama Iwan, tapi saya rasa dia tidak akan keberatan. Kan demi kepentingan istri sendiri," sambung Mirna. "Kalau dia nggak diajak ke Manado, dia mau tetap di rumah sakit."

"Dia benar-benar nggak mau pulang ke rumah sendiri?"

"Dia selalu bilang itu bukan rumahnya, tapi rumah Iwan," sahut Mirna.

"Apa dia mengatakan alasannya kenapa ng-

gak mau pulang ke rumahnya?" tanya Hilman.

"Katanya, dia takut sama Iwan," kata Alex dengan gemas. "Tapi apa alasannya, dia nggak mau bilang. Pasti diapa-apain. Masa orang takut tanpa sebab? Nggak mungkin, kan?"

"Heran," keluh Mirna, "dulu mereka akur-akur saja. Pasangan yang serasi. Kami kenal Iwan, orangnya baik dan sopan. Kenapa jadi begini, ya?"

"Manusia itu bisa berubah, Mam," kata Alex. "Jangan lupa, Jakarta ini banyak maksiatnya. Mungkin yang selingkuh itu bukan Eva, tapi si Iwan. Dia kan ganteng. Waktu masih di Manado yang naksir dia banyak sekali."

"Begini, Bapak dan Ibu, sebaiknya kita jangan menghakimi sesuatu atau seseorang," kata Hilman. "Ada banyak penyebab stres. Hal itu juga banyak tergantung pada faktor kepribadian orang bersangkutan. Saya harap Anda berdua jangan terlalu menyudutkan Iwan. Mungkin kesalahan bukan hanya pada dirinya saja. Dengan cara memarahi atau menuduh dia saja rasanya tidak adil. Anda sekeluarga harus bekerja sama dalam hal ini. Semua sama-sama harus berupaya menyembuhkan Eva. Kalau satu sama

lain ribut, mana mungkin itu tercapai? Eva membutuhkan kedamaian dan keyakinan bahwa semua menyayangi dan memperhatikan dia. Singkirkan prasangka buruk lebih dulu."

Alex berpandangan sejenak dengan Mirna.

"Apa dia tidak bercerita pada Dok bagaimana dia bisa mengalami gangguan jiwa?" tanya Alex.

Belum banyak yang berhasil kami peroleh darinya, Pak," Hilman berterus terang. "Baru satu-dua hari belakangan ini dia mulai bersikap terbuka. Kami berharap bisa mendorong dia curhat lebih banyak, tapi rupanya dia sudah ingin pulang ke Manado. Di sana nanti sebaiknya dia berkonsultasi pada psikiater untuk memperoleh terapi."

"Jadi Dok mengizinkan dia keluar dari rumah sakit secepatnya?" tanya Alex.

"Ya. Saya yakin, dia bisa sembuh lebih cepat bersama Anda."

Alex dan Mirna mengangguk senang.

"Apa nanti dia tidak kumat di pesawat?" tanya Mirna.

"Kumat bagaimana?"

"Misalnya dia ngamuk atau bikin ulah."

"Bila dilihat dari keinginannya yang besar untuk pulang ke Manado, pasti dia akan baik-baik saja. Saya harap Anda memperlakukan dia secara normal. Jangan perlakukan dia sebagai penderita sakit jiwa."

"Baik, Dok."

"Kapan kepastian Anda akan membawanya?" tanya Hilman.

"Kami akan merundingkan dulu, Dok. Besok kami datang lagi."

"Anda belum ketemu cucu Anda?"

"Si Irma? Belum. Kami juga ingin sekali bicara dengan anak itu. Setahun nggak ketemu kayaknya dia berubah banyak," sahut Mirna.

"Bagaimana kalau Irma keberatan ibunya dibawa?" Hilman ingin tahu.

"Dia bisa ikut kalau mau. Terserah dia dan Iwan. Kami sudah bilang sama Eva, di sana dia bebas memelihara kucing. Jangankan satu, sepuluh atau lebih juga boleh," kata Alex.

"Apa Eva senang mendengarnya?"

"Oh, senang sekali, Dok. Wajahnya kelihatan bahagia. Duh, kasihan sekali," kata Mirna dengan mata berkaca-kaca.

"Baiklah. Sampai besok kalau begitu."

Alex dan Mirna pamitan. Wajah mereka tidak kelihatan cemas lagi, tidak seperti saat datang tadi.

Hilman berharap kata-katanya tadi bisa mengurangi kegeraman Alex kepada menantunya. Berdamai selalu lebih baik daripada bersengketa.

Hilman menemui Eva setelah kepergian Alex dan Mirna. Ia melihat Eva masih duduk termenung di kursi yang tadi. Tapi begitu melihat Hilman ia segera tersenyum. Wajahnya berseri.

"Dok sudah tahu? Saya mau ke Manado," kata Eva.

"Ya. Saya sudah tahu. Selamat ya, Bu."

"Terima kasih, Dok. Tapi kalau bisa saya ingin sekali ketemu Rahmat sebelum pergi, mau pamitan. Soalnya Manado itu kan jauh, entah kapan bisa ketemu lagi. Kalau sampai tahunan mungkin saya tidak mengenali dia lagi, ya? Dia pasti sudah jadi anak muda yang ganteng. Mungkin dia juga sudah melupakan saya."

"Saya akan usahakan supaya dia bisa datang besok, Bu."

"Hari ini dia ngapain, ya?"

"Dia latihan kung fu, Bu."

"Wah. Pantas kelihatan gagah dan berbobot!" seru Eva kagum.

Hilman tersenyum. Dia selalu merasa bangga kalau ada yang memuji Rahmat.

"Apa Dok tahu siapa orangtua kandungnya?"

Hilman tertegun. Pertanyaan itu tak disangkanya.

"Sayang saya nggak tahu, Bu. Kenapa Ibu tanya itu?"

"Anak itu kelihatannya ingin sekali tahu, tapi saya bilang, lebih baik nggak tahu. Kalau mau cari tahu nanti saja kalau udah gede. Biar lebih kuat mental."

Hilman tertegun lagi. Rahmat benar-benar membuka diri kepada perempuan ini. Padahal belum kenal benar. Dan sakit jiwa pula.

"Oh, begitu ya? Keingintahuan itu wajar saja, Bu."

"Kalau melihat dia, saya suka membayangkan, orangtua kandungnya pasti ganteng dan cantik, juga baik hati. Seharusnya mereka bisa jadi keluarga yang bahagia."

Hilman menyadari, Eva sudah pulih. Se-

karang dia tidak lagi berusaha menutup-nutupi seperti tadi. Mungkin karena gembira akan pulang ke Manado.

"Senang sudah sembuh ya, Bu? Masa depan Ibu tetap cerah, Bu. Jangan putus asa atau minder karena pernah mengalami gangguan jiwa. Ingatlah selalu bahwa Ibu tidak boleh tergantung pada orang lain. Ibu harus memiliki kekuatan sendiri. Tapi kalau saya lihat, Ibu memiliki kekuatan itu. Jarang ada orang yang bisa sembuh secepat ini."

"Saya juga tidak tahu, sembuh itu kayak apa. Mungkin suatu waktu saya bisa saja merasa terpukul lagi dan semaput karenanya. Atau masuk dalam jurang dalam dan gelap hingga saya tidak mungkin naik lagi ke atas untuk menemukan terang."

"Ibu sadar, tempo hari ada di dalam jurang?"

"Yang saya sadar adalah ketika berada di pinggirnya. Kemudian saya biarkan diri saya jatuh. Dengan ada di dalam jurang itu, rasa sakit sepertinya hilang. Kenyataan itu membuat saya sakit sekali, Dok."

"Toh Ibu berusaha naik lagi."

"Tidak, ada yang mendorong saya. Mungkin

tepatnya melempar ke atas. Saya sendiri tidak punya keinginan."

"Apa Ibu punya perkiraan siapa yang mendorong atau melempar Ibu itu?"

"Tidak. Tapi...," Eva berpikir sejenak. "Kayaknya bukan orang, Dok."

"Bukan orang?"

"Ya. Itu adalah sesuatu. Tidak jelas. Tidak berbentuk. Entahlah apa itu."

"Kapan persisnya itu terjadi?"

Eva tampak ragu-ragu menjawab. Ia menggelengkan kepala.

"Ah, yang penting kan saya sudah sembuh. Tidak perlu lagi mengungkit soal itu. Mungkin nanti saya mau membicarakannya. Tapi tidak sekarang."

"Tidak apa-apa. Sudahlah, tak usah dipikirkan."

Hilman menepuk lengan Eva.

"Sekarang Ibu punya banyak waktu untuk merencanakan masa depan. Mau ngapain nanti di Manado? Barangkali membantu bisnis orangtua atau puny a bisnis sendiri?"

"Ah, saya nggak puny a modal, Dok. Selama ini saya kan cuma ikut suami."

"Apa pun itu, penting bagi Ibu punya kegiatan, karena bisa membangun semangat. Bagi semua orang, semangat itu penting. Ada kemauan tapi tak ada semangat akan percuma saja. Hidup tanpa semangat adalah kesia-siaan."

"Ya, Dok. Saya akan ingat itu."

"Jangan takut lagi kepada suami Ibu."

"Ah, saya tetap takut kepadanya. Kalau ada orang lain, saya tidak takut. Tapi kalau berduaan saja, tidak."

"Kenapa, Bu?"

"Dia... dia mengerikan," kata Eva dengan ekspresi ketakutan begitu rupa hingga Hilman merasa bulu kuduknya berdiri.

"Dia juga manusia, Bu. Sama seperti Ibu dan saya. Tidak perlu takut."

"Dia bukan manusia."

Jawaban itu membuat Hilman memutuskan tidak akan membicarakan topik itu lagi. Tapi ternyata Eva masih ingin melanjutkan.

"Dulu dia masih manusia."

"Masih manusia?" Hilman tercengang.

"Ya. Punya kesalahan, tapi manusiawi. Sering selingkuh. Juga manusiawi. Ada banyak saat manis yang bisa saya kenang. Dia suka

memberi saya bunga. Kalan mengucapkan selamat pakai bunga. Kalan minta maaf juga pakai bunga. Segala macam bunga diberikannya. Dari mawar, anggrek, seruni, anyelir, dan entah apa lagi namanya. Paling akhir bunga yang diberikannya adalah bunga amarilis ...."

Hilman terlonjak kaget dan mengeluarkan seruan tertahan. Wajahnya menjadi pucat.

Eva juga kaget, lalu mengamati Hilman dengan cemas.

"Kenapa, Dok? Sakit?" tanyanya bingung. Ia segera melayangkan pandang berkeliling untuk memanggil perawat.

Hilman cepat menyadari. Ia buru-buru memegang tangan Eva.

"Tidak apa-apa, Bu. Saya baik-baik saja."

"Ah, tadi kelihatannya nggak baik, kok," Eva tidak percaya. "Jangan-jangan Dok kena serangan jantung."

Hilman tersenyum menenangkan. "Jantung saya baik-baik saja, Bu."

"Habis tadi kenapa?" Eva terlalu khawatir untuk bisa ditenangkan begitu saja. "Seorang dokter kan nggak boleh sakit, nanti pasiennya gimana?"

"Saya tadi kaget mendengar Ibu menyebut bunga amarilis. Itu nama istri saya."

"Oh, begitu? Indah sekali namanya. Tapi... nggak sepantasnya Dok kaget dong."

"Entahlah, memang nggak sepantasnya begitu. Nyatanya saya kaget juga. Sudahlah, nggak apa-apa."

"Mudah-mudahan memang nggak apa-apa."

"Lis adalah istri kedua saya, Bu. Istri pertama saya sudah meninggal. Saya menikahinya kuranglebih sepuluh tahun yang lalu. Usianya lebih tua sedikit dari anak pertama saya," cerita Hilman. Sesudah bicara, ia baru sadar kenapa harus menceritakannya. Mestinya dialah yang perlu tahu mengenai pasiennya, bukan sebaliknya.

"Oh, panggilannya Lis?" tegas Eva.

Nada suara Eva terdengar tidak wajar hingga Hilman menoleh dan mengamati wajahnya.

"Memangnya kenapa, Bu?" tanyanya.

Eva menggeleng. "Nggak, nggak apa-apa. Bener, Dok, nggak apa-apa"

Hilman menangkap kegugupan dalam suara Eva. "Ya sudah, Bu, tenang saja. Saya jadi ingat sekarang. Tempo hari istri saya ketika sedang

belanja di toko Ibu, Pasar Swalayan Meriab, pernah hampir semaput."

"Oh! Jadi itu istri Dok?" Mata Eva terbelalak. Tampak kaget.

"Ibu tahu peristiwanya, ya?"

"Ya. Saya dengar dari karyawan."

"Kok bisa tahu itu istri saya? Kan belum pernah ketemu."

"Soalnya belum pernah ada yang semaput saat belanja di toko saya, jadi tentu saya tahu dong. Apa dia sakit waktu itu, Dok?"

"Katanya sih pusing-pusing."

"Wah, mana nyetir sendiri, bawa anak kecil pula. Dok tentu cemas sekali waktu itu."

"Ah, dia sudah biasa lagi setibanya di rumah."

"Dia cerita pada Dok?"

"Tentu saja. Kalau nggak, dari mana saya bisa tahu?"

"Saya ingin sekali bisa berkenalan dengan dia," cetus Eva.

"Sayang, Ibu sudah mau pergi, ya."

"Kalau sudah jodoh, pasti dipertemukan, Dok."

Hilman tetegun sejenak. Dia teringat pada

Tong Fu yang selalu bicara soal "jodoh".

"Kalau Ibu pergi ke Manado, bagaimana dengan Irma?"

"Saya ingin mengajaknya kalau dia mau."

Hilman mengangguk. "Mudah-mudahan dia mau, ya."

Lalu Hilman berdiri. "Ibu mau istirahat? Saya ke kantor dulu, ya."

Eva mengamati kepergian Hilman.

"Amarilis," gumamnya. "Liiis... Liiisss ... namamukah yang disebut-sebut Iwan dalam mimpinya? Lis yang itu?"

Ia mendengar cerita karyawan bagaimana Iwan mengejar kepergian Lis dan kedua anaknya dengan mobilnya. Tapi tentu saja tidak ada yang tahu bagaimana cerita selanjutnya. Orang merasa maklum kenapa ia melakukan hal itu, karena memang kondisi Lis mencemaskan. Seperti yang dikatakan Iwan sendiri kepadanya. Bagaimana kalau sampai kenapakenapa di jalan? Tapi orang bilang, ibu yang semaput itu cantik. Seandainya tidak demikian, maukah Iwan mengejar dan mengkhawatirkan keselamatannya?

Lalu, sorenya ia mendapat bunga amarilis!

Dan sekarang ia baru tahu bahwa perempuan itu adalah istri Hilman dan namanya Amarilis! Suatu kebetulan?

Malamnya mereka bercinta dengan penuh gairah. Ia sampai terlena dan memaafkan segala kesalahan Iwan, apa pun itu. Tapi kemudian Iwan tidur dengan gelisah dan berkali-kali menggumamkan kata "Lis". Suatu kebetulan juga atau ada hubungannya?

Ternyata kebiasaan Iwan mengigau dengan menyebut kata yang sama itu bukan cuma berlangsung malam itu saja. Beberapa kali sesudahnya ia mendengar lagi. Sampai terpikir olehnya bahwa kekasih baru Iwan pastilah bernama Lis.

Ia sudah tahu kesukaan Iwan pada perempuan cantik. Awalnya ia berkali-kali sakit hati, kemudian mencoba beradaptasi karena sadar tak bisa mengubah sifat orang. Sekarang ia tak peduli. Cintanya kepada Iwan sudah padam.

Tetapi Lis kalau memang yang itu ternyata adalah istri Hilman. Dan Hilman adalah dokter yang ia senangi. Padahal, Hilman bukanlah dokter yang menanganinya. Ia direktur yang bertanggung jawab atas keseluruhan

rumah sakit, bukan cuma pada satu-dua pasien saja. Justru karena perhatian yang diberikan Hilman itu ia merasa tersentuh. Fadli saja tidak memberi perhatian sebesar itu. Dan Rahmat yang ia sayangi, Hilman juga yang membawanya.

Bagaimana kalau misalnya Iwan punya hubungan dengan istri Hilman?

Mustahil orang sampai berkali-kali mengigau menyebut-nyebut nama seseorang kalau tak ada sesuatu?

Tapi ia merasa cukup waras untuk tidak memberitahu Hilman tentang hal itu.

Alex sudah mengubah sikapnya kepada Iwan sesuai anjuran Hilman. Tidak terlalu ramah dan akrab, tapi juga tidak marah-marah.

"Wan, Eva mau ikut kami ke Manado," Alex memberitahu ketika mereka bertiga dalam perjalanan pulang.

Iwan terkejut. "Oh, memangnya dia sudah boleh keluar?"

"Kata Dokter Hilman, Eva sudah sembuh."

"Sembuh?" tegas Iwan kurang percaya.

"Ya, Dia sangat normal dan wajar di mata kami. Iya kan, Mam?" tanya Alex kepada Mir-

na.

"Oh, iya. Kami bersyukur sekali dia sudah sembuh. Mungkin kedatangan kamilah yang membuat ia sembuh seketika," kata Mirna dengan bangga.

"Baguslah kalau begitu," sahut Iwan.

"Apa kau keberatan kalau ia ikut kami, Wan?" tanya Alex. "Biar dia istirahat di sana saja."

"Nanti saya pikirkan dulu, Pap."

"Apa? Pikir dulu?" Alex naik darah. "Ini soal kesembuhan istrimu. Dia yang kepingin, bukan kami yang ngajak. Masa demi istrimu saja kau perlu pikir-pikir dulu?"

"Lantas Irma gimana, Pap? Siapa yang ngurus nanti?"

"Irma boleh ikut kalau dia mau. Bukankah selama istrimu di rumah sakit dia juga diurus orang lain?"

Iwan tertegun. Ia tidak menyangka kasus ini berkembang secepat ini. Eva sembuh dan ingin pergi darinya? Itu berarti ia bisa kehilangan kendali atasnya. Tapi desakan ayah mertuanya yang diseganinya ini membuatnya tak berdaya.

"Iya deh, Pap, terserah gimana baiknya,"

kata Iwan akhirnya.

"Nah, gitu dong. Apa susahnya sih bilang begitu? Kalau sudah sembuh bener kan dia bisa saja kembali ke sini. Kami ini orangtuanya. Bukan orang lain."

"Ya, Pap," sahut Iwan lirih. Nalurinya mengatakan, seandainya Eva jadi pergi, kecil sekali kemungkinannya ia akan kembali.

"Tahu, Wan? Di Manado ia bisa memelihara kucing sebanyak ia mau," kata Alex dengan puas.

Iwan memilih diam. Ia juga tidak tahu apa saja yang diceritakan Eva kepada orangtuanya. Kalau Eva sudah sembuh tentunya ia bisa bercerita. Tapi menilik sikap mereka, sepertinya Eva belum sampai menceritakan semuanya.

Irma sudah menunggu kedatangan mereka. Dengan gaya yang lincah dan senyum yang manis ia langsung menghambur ke dalam pelukan kakek dan neneknya.

"Opal Oma!" serunya.

Perasaan kedua orang tua itu langsung luluh melihat cucu mereka yang manis menawan.

"Tadi habis nengokin Mami, ya?" tanya Irma.

"Iya. Tapi sekarang Mami udah sembuh," kata Mirna.

Irma tertawa senang. "Hore! Jadi kapan Mami pulang, Oma?"

Menyaksikan kedua orang tua itu bercengkerama dengan Irma membuat Iwan sebal. Irma yang pintar mengambil hati itu langsung disambut dengan kasih sayang, padahal sudah jelas ia telah melakukan kesalahan besar. Sementara dirinya belum apa-apa sudah dimarahi dan dituduh.

Ia sengaja tidak mau jauh-jauh dari mereka untuk mendengar jawaban yang diberikan Irma nanti.

"Jadi kamu senang kalau Mami pulang?" tanya Mirna.

"Iya dong, Irma kan udah kangen, Oma. Nggak ada Mami rasanya sepi bener."

"Kalau gitu kamu sayang Mami?" tanya Alex.

"Tentu aja dong, Opa."

"Kalau sayang kenapa dong kamu bunuh kucingnya?" Alex ingin tahu.

Irma menatap Alex dengan mata membesar lalu melirik kepada Iwan yang buru-buru me-

lengos di balik koran yang menutup sebagian mukanya. Segera Irma memasang wajah sedih.

"Opa dan Oma pasti udah diceritain, ya? Kayaknya Irma jahat bener deh. Oh..." Irma tersedu.

Mirna memeluk cucunya. "Sudah, jangan nangis. Yang sudah, ya sudah. Kamu nggak jahat kok," hiburnya.

"Tapi itu salah," kata Alex tegas. "Nggak boleh begitu. Apalagi itu kucing mamimu."

"Habis Mami lebih sayang sama kucing daripada anak sendiri!" seru Irma.

"Kamu salah paham. Bukan begitu, sayangnya kan beda. Mami tetap sayang kamu."

"Bohong! Kucing diciumin! Irma nggak!"

"Biar gimana membunuh kucing itu nggak boleh. Dosa! Tahu nggak?" bentak Alex, mulai berang.

Irma merasa takut. Ia tersedu-sedu dalam pelukan Mirna.

"Memang di sekolah nggak diajarin bahwa membunuh hewan itu dosa?" tanya Alex lagi.

"Ayam dan sapi dibunuh lalu dimakan," sahut Irma tanpa mengangkat kepalanya dari pelukan Mirna.

"Itu kan lain! Jangan pura-pura bodoh. Kamu ini udah cukup besar untuk mengerti!" bentak Alex.

Mirna menatap suaminya, memberi isyarat agar menurunkan emosi.

"Ya sudah," Alex merendahkan suaranya.

Irma menarik kepalanya, tapi tetap memeluk Mirna. Ia juga melirik ke arah Iwan, yang masih saja membaca koran. Ia tahu, ayahnya cuma pura-pura. Ia merasa kesal karena tidak mendapat pembelaan. Maka ia menjulurkan lidahnya ke arah Iwan. Tingkahnya itu dilihat oleh Alex.

"Apa papimu memarahi kamu karena perbuatanmu itu?" tanya Alex.

Irma terkejut. "Oh... eh... ng... nggak," sahutnya gugup.

"Nggak?" tegas Alex gusar.

Iwan menjatuhkan korannya. Ia juga terkejut.

"Nggak," sahut Irma, menyurukkan kembali mukanya ke dalam pelukan Mirna.

"Waduh, kamu ini gimana sih, Wan?" sembur Alex kepada Iwan.

Iwan memutuskan untuk menutup mulut. Ia menekur saja. Biarkan si tua itu ngamuk sendi-

ri.

"Tadi katamu kau sudah menasihati dan memarahi Irma. Kok dia bilang nggak? Mana yang bener?" tanya Alex, gantian memandang menantu dan cucunya. Sementara Mirna diam saja. Ia sudah tahu, tak ada gunanya lagi menyuruh Alex diam. Ia sendiri juga ingin tahu apa yang sebenarnya telah terjadi.

Tak ada yang menjawab.

"Habis papimu bilang apa sesudah kau berbuat begitu?" tanya Alex.

Masih diam.

"Ayo, jawab!" bentak Alex.

"Ka... katanya, nggak apa-apa," sahut Irma takut- takut. Ia tidak berani memandang kepada ayahnya.

Iwan tersentak mendengar jawaban itu.

"Apa?" Alex berang sekali.

"Papiii..., " bujuk Mirna. "Sudahlah. Ingat, semuanya sudah kejadian."

Tapi Alex belum puas. "Kamu ini suami macam apa sih, Wan? Udah tahu itu salah, kok malah dibenerin. Pantas aja kalau Eva kepingin pergi."

Irma menarik kepalanya. "Pergi? Pergi ke

mana, Opa?" tanyanya dengan rupa terkejut.

"Ke Manado. Rumah Opa. Mami pengin istirahat di sana."

"Kenapa mesti ke sana, Opa? Di sini aja. Habis Irma gimana?"

"Kamu mau ikut? Boleh. Tapi di sana mesti ikut aturan Opa. Nggak boleh jahat sama orangtua. Dan di sana Mami mau pelihara kucing lagi. Berapa aja semaunya. Dua, tiga, sepuluh...."

Tiba-tiba Irma menarik dirinya dari pelukan Mirna lalu melompat berdiri. Wajahnya menampakkan kemarahan. "Nggak boleh!" serunya.

Sikap Irma itu bukan cuma membuat kakek dan neneknya terkejut, tapi juga. Iwan. Setan kecil itu mulai beraksi, katanya dalam hati.

"Kenapa nggak boleh?" tanya Alex. Ia marah tapi juga heran. Sikap Irma di luar dugaan.

"Pokoknya nggak boleh! Irma benci kucing!"

"Lho, yang mau memelihara itu kan Mami. Bukan kamu!"

"Mami nggak boleh piara kucing ,.,

Setelah itu Irma berlari pergi, naik ke loteng

menuju kamarnya. Kedengaran bunyi pintu digabrukkan.

Setelah terperangah sejenak,, Alex dan Mirna berpandangan. Keduanya menatap Iwan yang kembali menekuri lantai

"Aduh, Wan, anak macam apa yang kau besarkan itu?" keluh Mirna.

"Bener-bener mengejutkan." Alex terduduk sambil mengusap-usap dadanya yang berdenyut kencang.

"Sekarang Papi dan Mami bisa lihat sendiri sifatnya. Sudah berbohong, masih pula galak," kata Iwan.

"Kenapa dia jadi begitu, ya?" tanya Alex untuk kesekian kalinya.

"Pasti dia salah didik," Mirna menyimpulkan. "Kau dan Eva terlalu sibuk sampai dia nggak diajar dengan semestinya."

"Salah! Salah!" gerutu Alex.

"Kami baru sadar dia seperti itu setelah dia membunuh kucing," kata Iwan.

"Kalau dia nggak diluruskan dari sekarang, nanti jadi apa?" keluh Mirna ngeri.

"Dokter Hilman menganjurkan untuk konsultasi ke psikolog," jelas Iwan.

“Ya. Sebaiknya begitu,” Alex setuju. ”Jadi dia biar saja di sini. Tanggung jawabmulah, Wan, karena Eva perlu memulihkan dirinya sendiri.”

Sebenarnya Iwan sendiri belum tahu apakah ia lebih suka Irma pergi atau tetap bersamanya. Akan halnya Eva ia memang tak punya pilihan lain.

Barangkali Irma bisa dijadikan seorang pendamping yang menyenangkan. Meskipun anak itu , kadang kadang menyebalkan, tapi bagaimanapun tetaplah anaknya. Mungkin j:u-ga sifat Irma yang keji bisa menjadi tantangan baginya. Bukan untuk mengubahnya, tapi mengolahnya!

# 27

MENDENGAR cerita Hilman tentang Eva dan kemudian cerita Rahmat tentang orang yang sama, muncul keingintahuan Lis untuk mengenal perempuan itu. Bukankah Eva ingin berkenalan dengannya, seperti kata Hilman?

"Tante anterin ya, Mat? Langsung aja dari sekolah sesudah nurunin Sara dan Sari."

Rahmat setuju.

Sebenarnya masih ada pendorong bagi keingintahuan Lis. Bukan cuma ingin berkenalan dengan Eva, tapi cerita Hilman mengenai bunga amarilis itu mengganggu pikirannya.

"Aku sampai terlonjak kaget mendengarnya, Ma," tutur Hilman waktu itu. "Dia tanya kenapa dan waktu kujelaskan padanya bahwa itu nama istriku, dia nggak puas. Masa begitu kaget, katanya. Jelas dia memang ingin tahu lebih

banyak. Aku bisa lihat dari matanya. Rasanya jadi terbalik. Dia yang menanyai aku. Setelah kuceritakan bahwa kau pernah semaput di tokonya, dia jadi semakin ingin tahu."

"Tidak kautanyakan kapan dia mendapat kiriman bunga amarilis itu, Pa?"

"Oh, nggak sampai ke situ. Nanti dia balas bertanya, bisa repot."

"Apa dia penggemar bunga amarilis?"

"Nggak bilang tuh. Katanya Iwan pernah memberinya berbagai macam bunga. Terakhir adalah amarilis."

"Terakhir..."

"Tapi nggak tahu kapan. Eh, kau masih punya dugaan tentang si Iwan, ya?"

"Terus,terang *feeling* itu masih ada, Pa."

"Jangan buru-buru, Ma. Bunga amarilis itu sangat indah. Pantaslah kalau disukai orang. Jadi tentunya ada saja di toko bunga. Dan satu hal lagi. Menurut Eva, suaminya suka berselingkuh. Tipe mata keranjang. Pantaslah kalau dia mengejarmu. Nggak peduli istri orang. Tipe orang seperti itu banyak kok."

Lis tahu, Hilman ingin menenangkannya. Jangan buru-buru ketakutan terhadap sesuatu

yang belum terbukti. Apa hubungan bunga amarilis dengan Adrian?

Di pagi harinya Eva sudah diberitahu oleh perawat yang mendapat telepon dari Iwan bahwa kedua orangtuanya tidak datang menjenguk hari itu. Mereka menggunakan waktu yang tersisa untuk persiapan membawanya pulang besok. Beli tiket, menyiapkan kopernya, belanja, dan sebagainya. Jadi esok ia pulang ke rumah dulu, menginap semalam, lalu pagi berikutnya berangkat ke Manado. Itu sesuai dengan keinginannya untuk tidak berlama-lama di rumah.

Apakah Iwan akan datang hari ini dengan membawa Irma? Ia tidak merasa yakin. Ia juga berharap mereka tidak mengunjunginya.

Siang itu ia sudah mendapat konfirmasi dari Hilman bahwa Rahmat akan datang sepulangnya dari sekolah. Maka usai makan siang ia berjalan-jalan di halaman depan rumah sakit, menunggu kedatangan Rahmat.

Kalau lelah ia duduk di salah satu bangku yang banyak disediakan di halaman. Para pasien yang bisa keluar kamar memang dianjurkan untuk berjalan jalan di luar, berinteraksi dengan alam dan sesama pasien.

Halamannya luas. Setelah menyisakan tempat untuk parkir kendaraan, taman yang tersedia masih cukup luas, juga teduh dinaungi pohon besar dan kecil.

Eva duduk di bangku yang terletak di bawah sebuah pohon besar. Baru kali itu, ia duduk di situ. Tadinya ia selalu berada di kamar. Kalau keluar paling-paling di lorong depan kamar saja. Ketika itu ia menganggap di situlah tempat yang paling aman untuk berlindung dan bersembunyi. Tapi sekarang pandangannya sudah berubah. Ia hanya takut kepada satu orang saja. Iwan!

Takkan pernah bisa dilupakannya wajah Iwan yang mengerikan. Wajah yang begitu bernafsu untuk membunuh! Bahkan sekarang mengenangnya pun membuat ia bergidik. Itu adalah Iwan yang belum pernah dikenalnya. Apakah Iwan yang itu sama dengan yang sebelumnya? Mestinya sama. Hanya dia baru menemukannya sekarang. Karena itu, mana mungkin cintanya bisa bertahan? Mana mungkin cinta dan takut berdampingan?

Ia merasa bersyukur bisa pergi ke Manado. Ia tidak peduli hal-hal lain. Bahkan Irma pun

tak terpikir. Yang penting menjauh dari Iwan. Lainnya bisa dipikir kemudian.

Pikirannya terhenti ketika melihat sebuah mobil kecil memasuki halaman parkir. Seorang perempuan berambut pendek duduk di belakang kemudi dan Rahmat duduk di sebelahnya. Ketika perempuan itu keluar, baru kelihatan seluruh sosoknya.

Eva mengaguminya. Kecantikan yang dimiliki perempuan itu rasanya memberi teduhan di hati yang memandangnya. Matanya ramah dan senyumnya lembut. Penampilannya benar-benar menyegarkan. Apakah dia ibu angkat Rahmat atau Amarilis, istri Hilman?

Sengaja Eva menetap di tempatnya yang terlindung. Ia ingin memandangi mereka sepuasnya tanpa kelihatan. Ada perasaan aneh saat ia memandangi mereka. Kedua orang itu tampak serasi sekali, seperti ibu dan anak. Cara perempuan itu menatap Rahmat dan cara Rahmat menatap perempuan itu.

"Tante!" seru Rahmat. "Rantangnya ketinggalan!" Perempuan itu tertawa lalu kembali ke mobilnya.

Sesaat kemudian ia sudah membawa rantang

tiga susun dan sebuah buntalan yang mungkin berisi makanan.

Segera Eva tahu bahwa perempuan itu bukanlah ibu angkat Rahmat. Jadi pastilah dia Amarilis atau Lis! Pada saat itu pula ia tahu kenapa Iwan sampai memberi perhatian begitu besar kepada Lis. Anehnya, ia tidak merasa cemburu atau iri hati. Sedikit pun tidak. Sebaliknya, ia merasa kasihan kepada Lis. Ia mencemaskan Lis dan Hilman.

Lalu ia melihat pemandangan yang sangat menyenangkan. Lis menjinjing buntalan dan Rahmat menjinjing rantang. Sedang tangan mereka yang bebas berpegangan. Mereka berjalan sambil menggoyang goyangkan tangan yang berpegangan itu. Sambil berjalan mereka berbincang sambil tertawa-tawa. Sungguh akrab.

Pemandangan seperti itu mengingatkan Eva kepada Irma. Kalau saja ia dan Irma bisa seperti itu.

Ia tidak perlu terburu-buru. Mereka pasti akan menemui Hilman, lalu makan siang bersama-sama. Ia bisa melamun dulu. Oh, Irma.... Anakku.... Kenapa kau jadi lain sekali? Kenapa

kau jadi begitu jauh, serasa tak terjangkau?

Ia tahu, seharusnya ia tidak meninggalkan Irma bersama Iwan. Tetapi tetap bersama mereka juga tidak mungkin. Bukan cuma karena ia takut kepada Iwan, tapi ia tidak punya pengaruh terhadap Irma. Iwan terlalu dominan dan Irma lebih suka mematuhi Iwan daripada dirinya. Sementara itu ia punya *feeling* kedua orang itu senang bersekongkol menyiksanya! Memang itu adalah pikiran yang jelek dan tidak patut. Tapi pengalamannya sudah membuktikan hal itu.

Ia akan membujuk Irma untuk ikut dengannya. Tapi ia pesimis bahwa Irma mau. Seharusnya ia membujuk Iwan agar membujuk Irma. Iwan lebih didengar oleh Irma daripada dirinya. Di Manado, jauh dari Iwan, mungkin Irma bisa diarahkan menjadi lebih baik. Belum terlambat untuk itu. Kalaupun Irma tidak mau mematuhinya, masih ada ayahnya yang disegani Irma. Ia tahu, kondisinya yang sekarang sebagai seorang pasien berpenyakit jiwa telah membuat dirinya tidak lagi tampak berwibawa di mata Irma. Lagi pula mana mungkin ia bisa membujuk Iwan kalau bertatapan saja ia sudah

takut?

Mungkin orang lain akan menganggap ketakutannya itu tidak masuk akal. Mungkin juga orang akan menganggap dirinya masih kurang waras. Paranoid seperti pasien-pasien lain. Tapi mereka tidak mengalami kejadian itu seperti dirinya. Karena itu ia segan menceritakan pengalamannya dengan Iwan, bahkan kepada orangtua dan Fadli serta Hilman. Ia takut tidak dipercaya dan lebih dari itu ia takut dianggap belum sembuh. Bila ceritanya sampai dikonfrontasikan dengan Iwan, kemungkinan besar Iwan-lah yang lebih dipercaya. Ia tidak ingin tinggal lama-lama di rumah sakit, tapi juga tidak ingin pulang bersama Iwan. Ia yakin, dirinya akan diteror lagi oleh Iwan. Mungkin juga oleh Irma yang diperalat Iwan. Jadi sebaiknya ia tidak bercerita mengenai hal-hal yang kedengarannya tidak wajar. Yang penting ia bisa selamat dari jangkauan suaminya itu.

Rasanya nyaman sekali merenung di bawah pohon. Sudah teduh kena angin semilir-semilir pula. Ia menikmati keadaannya hingga pikirannya yang menyesakkan tidak terlalu mengganggu.

Kemudian ia tersentak. Tiba-tiba ia teringat kepada Yudi! Bagaimana mungkin ia melupakannya?

Sudah lama Yudi tidak datang-datang bersama si Noni. Apakah dia sakit? Ia harus menanyakannya kepada Hilman. Barangkali Yudi menitipkan pesan lewat telepon.

Ia tidak tahu kenapa baru sekarang teringat kepada Yudi. Mungkin ia terlalu sibuk dengan dirinya sendiri atau karena ada banyak kejadian yang mengejutkan. Ada rasa bersalah kenapa ia sampai melupakan Yudi. Mungkinkah Yudi merasa bosan datang tiap hari dengan membawa kucing? Lagi pula ia tidak mendapat imbalan apa-apa dari perbuatan itu.

Karena teringat kepada Yudi itulah ia bangkit dari duduknya yang nyaman lalu berjalan menuju kantor Hilman. Ia harus menanyakannya sekarang. Kalau menunda, ada kemungkinan ia lupa lagi. Padahal besok ia pulang.

Mendekati kantor Hilman ia melihat ketiganya diambang pintu. Mereka tampak berseri-seri. Hilman mengusap-usap perutnya. Mungkin kekenyangan sesudah makan. Lis dan Rahmat menertawakannya.

Eva menahan langkahnya. Tiba-tiba ia merasa minder. Lalu Rahmat melihatnya.

"Tante Eva!" seru Rahmat sambil menggapai, kemudian berlari mendekati.

Eva tersenyum Ia mengangguk sopan kepada Hilman dan Lis, lalu mengulurkan tangannya kepada Rahmat.

"Katanya Tante mau ke Manado besok?" tanya Rahmat.

"Betul, Mat. Karena itu Tante ingin ketemu untuk terakhir kali. Siapa tahu lama baru ketemu lagi. Terima kasih ya kau mau datang," kata Eva dengan terharu. Ternyata justru anak kecil lebih concern kepadanya dibanding orang dewasa, bahkan anggota keluarganya sendiri.

"Tante, katanya mau kenalan sama Tante Lis. Itu dia!" kata Rahmat sambil menunjuk Lis.

Rahmat menarik tangan Eva yang mengikuti saja. "lni Lis, lengkapnya Amarilis." Hilman memperkenalkan.

Eva dan Lis bersalaman.

"Namanya bagus sekali. Seperti orangnya," puji Eva.

Lis tertawa. "Saya senang bisa berkenalan dengan Bu Eva."

"Ah, panggil saya Eva saja. Dan saya boleh panggil Lis?"

"Oh ya, tentu." Lis mengangguk dengan senang.

Hilman bertukar pandang sejenak dengan Rahmat. Mereka sama-sama tersenyum. Hilman senang karena

Eva sudah akrab kembali dengan dunia kewajaran.

"Dulu saya pernah semaput di toko Anda...," Lis mulai.

"Ah, kok ber-Anda sih. Kau dan aku sajalah. Gimana?"

Lis mengangguk. Sebenarnya ia agak canggung juga menghadapi Eva. Takut salah bicara. Meskipun sudah tampak sembuh, tapi Eva masih meragukan.

"Bagaimana kalau kalian bertiga mengobrol?" Hilman mengusulkan. "Carilah tempat yang nyaman. Manfaatkan kesempatan Eva masih di sini."

Rahmat menarik tangan Eva dan Lis. Tapi kemudian Eva menahannya, "Sebentar, Mat."

Lalu ia berpaling kepada Hilman. "Ada yang mau kutanyakan, Dok, mumpung ingat. Kalau

sudah ngobrol yang lain nanti kelupaan."

"Oh, tanya saja Ada apa?"

"Begini, Dok. Rasanya sudah beberapa hari ini Yudi nggak datang-datang. Apa barangkali dia titip pesan sama Dok lewat telepon? Mustahil dia menghilang begitu saja."

Hilman terkejut. Demikian pula Lis dan Rahmat yang sudah tahu ceritanya. Mereka bertiga menatap Eva seolah Eva baru bermimpi.

Tapi dengan segera Hilman meiijawab, "Oh ya, katanya dia sakit. Sekarang ada di rumah ibunya."

"Sakit apa?"

"Sakit campak. Agak lama tuh sembuhnya. Kalau sudah sembuh harus nunggu bentol-bentolnya hilang."

"Kenapa Dok kelihatan kaget waktu kutanyakan tadi?"

"Habis Bu Eva baru nanya sekarang. Kupikir, wah, baru ingat rupanya."

"Iya tuh, Dok. Saya merasa aneh. Sepertinya ada yang *blank* di sini." Ia menggosok dahinya. "Ada yang hilang dari memori. Apa ya? Jadi rasanya sudah lama tapi juga belum lama. Kontradiktif banget. Kenapa bisa begitu ya, Dok?"

Sementara mereka berbincang itu, tangan Lis menekan-nekan lengan Rahmat. Isyarat yang menandakan bahwa ia merasa tegang.

"Sayang saya tidak bisa menjelaskan, Bu. Pikiran seseorang itu punya keunikan sendiri-sendiri. Yang penting Ibu sudah ingat. Itu bagus."

"Mudah-mudahan dia cepat sembuh," kata Eva.

Lis merasa iba. Apa jadinya kalau Hilman berterus terang perihal Yudi? Ia tidak berani membayangkan akibatnya. Padahal kesembuhan itu diperoleh dengan susah-payah.

"Sayang sekali saya nggak bisa ketemu dia. Tapi sampaikan saja padanya bahwa saya pergi ke Manado dan suruh dia telepon atau SMS. Mungkin dia bisa pergi ke sana dan menemui saya."

"Baik, Bu. Dia tentu senang sekali kalau tahu Ibu sudah sembuh."

"Oh, pasti dia senang."

"Nah, pergilah mengobrol. Sampai sore juga nggak apa-apa, ya Mat?"

Rahmat mengangguk. Ia merasa, pengalaman barunya ini sungguh bernilai.

Eva mengajak mereka ke taman di halaman depan, tempat yang barusan ia tinggalkan. Di situ lebih menyenangkan. Di depan kamarnya selalu banyak pasien hilir-mudik dan juga dekat pos pengawasan.

Untung bangku yang ditinggalkannya masih kosong. Cukup lega untuk lebih dari tiga orang. Tapi mereka sengaja duduk tidak berdempetan supaya tidak ada ruang untuk dipuduki orang lain.

Rahmat duduk di tengah. "Aku minta alamatmu ya, Mat?" kata Eva. "Nanti aku ingin kirim sesuatu buatmu. Sekadar kenang-kenangan dari seseorang yang sayang kepadamu."

"Terima kasih, Tante," sahut Rahmat.

Lis tersenyum, menatap Rahmat dengan perasaan bangga.

"Nanti alamatku di Manado akan kuberikan pada Dokter Hilman. Kalau libur sekolah datanglah ke sana. Ya, Mat? Lis? Bawa keluarga kalian semuanya. Sudah pernah ke sana?" '

Lis dan Rahmat menggeleng. " Belum."

"Nanti kuajak kalian jalan-jalan ke Taman Laut Bunaken. Itu andalan daerah kami."

"Ya, Tante," sahut Rahmat.

"Senang sekali," sahut Lis. "Dan ngomong ngomong, kalau kau pergi, bagaimana dengan tokomu?"

"Oh, biar saja diurus Iwan. Itu kan miliknya. Aku yakin dia akan menjualnya," kata Eva enteng. Sama sekali tidak tampak keberatan.

"Apa yang akan Tante kerjakan di Manado nanti?" tanya Rahmat.

"Belum tahu, Mat. Paling-paling kayak dulu, membantu usaha orangtua. Papiku punya hotel dan biro tur pariwisata di sana."

"Kayaknya kau akan sibuk di sana, ya Eva?" kata Lis.

"Aku suka kesibukan. Itu sebabnya Irma jadi jauh dariku. Salahku juga. Sekarang mau dekat lagi jadi susah."

Lis menepuk lengan Eva sebagai tanda simpati. Tapi dengan cepat Eva menyisihkan kesedihannya.

"Mudah-mudahan saja dia mau ikut aku."

"Emangnya Tante belum tahu?" tanya Rahmat heran.

"Belum. Kalau dia tidak mau ikut, pasti aku akan semakin jauh darinya. Ah, Mat, aku sering merasa iri pada orangtuamu. Kau anak yang

baik." Rahmat tersipu. Lis menggigit bibirnya.

"Aku harap kau selalu sayang sama orangtua angkatmu, Mat. Mereka berjasa mendidikmu seperti ini. Lihatlah aku dan Iwan, sama sekali tidak bisa mendidik anak."

"Ya, Tante."

"Kau sama sekali tidak perlu mencemaskan apa dan siapa orangtua kandungmu, Mat."

"Kenapa, Tante?"

Lis merasa tegang oleh percakapan itu.

"Mereka pasti orang yang baik. Bagaimanapun sifatmu itu menurun dari mereka, bukan cuma hasil didikan saja. Kau punya sifat baik dan pendidikan yang baik juga"

Rahmat mengangguk dengan sikap serius. Ia tahu itu sikap paling baik untuk menghargai nasihat orang. "Biarpun tahu orangnya baik, kan perlu tahu juga siapa dia, Tante."

"Ingin tahu dan perlu tahu itu lain, Mat. Jangan jadikan itu semacam tuntutan hingga mengganggu ketenangan hidupmu. Yang kaujalani sekarang ini sudah menyenangkan. Bukan begitu, Lis?"

"Ya," sahut Lis, tak bisa lain.

Rahmat tak ingin membicarakan soal itu,

tapi tidak sopan untuk menghentikannya.

"Sudahlah, kita memang tidak tahu apa yang akan terjadi. Seperti aku ini misalnya. Siapa sangka jadi orang gila?"

"Tante nggak gila," Rahmat membantah.

"Tapi pernah, Mat. Itu beda sekali."

"Sudahlah. Kita bicara yang lain saja, Ev," Lis menyela.

"Oh ya, sebenarnya aku ingin bertanya sesuatu. Kuharap kau tidak tersinggung."

"Tidak, tanya saja."

"Dulu itu, sesudah kau semaput di tokoku, kabarnya Iwan menawarkan untuk mengantarmu pulang. Kau menolak, bukan? Itu riskan sekali. Nyetir mobil dalam keadaan sakit kan bahaya. Kenapa nggak mau?"

Lis tertegun. "Oh... itu... aku nggak mau menyusahkan."

"Sesudah itu katanya Iwan mengejarmu dengan mobilnya. Tahukah kau?"

Lis menatap sejenak wajah Eva. Ia mengikuti saja nalurinya dalam menjawab. "Ya, aku melihatnya dari kaca spion. Ia terus membuntutiku."

"Setelah kau tiba di rumah, apa dia mampir?

Sori, aku tanya kayak gini, ya Lis. Bukan maksud apa-apa. Aku nggak cemburu atau apa kok. Perasaan itu sudah nggak ada lagi," kata Eva terus terang.

Lis mempercayai ketulusan Eva. "Dia nggak mampir. Aku juga nggak pulang ke rumah waktu itu. Aku ke rumah orangtuaku."

Eva terperangah sejenak lalu dia tertawa. "Aku tahu, kau curiga padanya, kan?"

"Ya," sahut Lis, meskipun ia punya alasan lain. "Bagus sekali. Ia memang pantas dicurigai. Ia memang playboy, Lis. Hati-hati kepadanya. Maksudku cuma ingin mengingatkan saja. Sebagai seorang teman aku berkewajiban mengingatkan. Katakan, apa sesudah itu orangtuamu mendapat kiriman bunga darinya?"

"Ya."

"Bunga apa?"

"Anggrek."

Eva mengerutkan kening. "Lucu ya? Aku justru mendapat bunga amarilis. Saatnya sama. Pasti dia ke toko bunga dan memesan bunga sekalian untuk kita berdua. Kan terbalik tuh? Mestinya bunganya ditukar. Namamu kan Amarilis."

"Dia tidak tahu namaku. Dia tidak bertanya dan aku tidak bilang."

"Toh rasanya aneh juga. Bisa kebetulan begitu. Untuk pertama kalinya aku mendapat bunga itu. Sudah sering aku diberi bunga, tapi belum pernah bunga yang itu."

Kedua perempuan saling berpandangan. Rahmat yang duduk di tengah menatap mereka silih berganti. Ia berpikir.

"Dia memang berbohong kepada Tante," cetus Rahmat tiba-tiba, mengejutkan kedua perempuan.

"Bohong apa, Mat?" tanya Lis heran.

"Ingat waktu dia ketemu kita di sekolah, Tante? Katanya Irma sekolah di SD Pelita dan dia mau menjemput. Padahal kata Irma dia tidak sekolah di situ. Dia sekolah di SD Harapan."

Lis berpandangan dengan Eva.

"Sudah kubilang, kan? Dia cuma cari alasan untuk menemuimu," kata Eva.

"Tapi hanya sekali itu saja. Mungkin dia sadar aku tidak menanggapi."

"Hati-hati saja. Dia punya pesona lho."

Lis tersenyum. "Sebesar apa pun pesona ses-

eorang, kan tergantung pada diri kita sendiri, Ev."

"Tante Lis kan udah punya suami Oom Hilman," celetuk Rahmat.

Lis tertawa. "Tentu saja. Andaikata aku tidak punya siapa-siapa pun, kalau aku tidak suka, siapa bisa memaksa?"

Rahmat mengangguk. Ia menyukai jawaban itu.

"Jadi Tante Eva tidak suka Oom Iwan karena itu?" tanya Rahmat.

Eva tertawa. "Eh, kayaknya penting juga buatmu sebagai pelajaran ya, Mat? Kelak kau akan jadi pemuda yang ganteng. Pintar, lagi. Pasti banyak cewek yang suka padamu. Nah, jangan mentang-mentang banyak yang suka lalu seenaknya ganti-ganti pacar. Kalau sudah mencintai satu orang, setialah padanya. Kecuali ada alasan yang bisa diterima hati nurani."

Rahmat mengangguk dengan wajah serius.

"Jadi dia jahat karena itu, Tante? Apa orang yang nggak setia itu jahat?"

"Oh, bukan karena itu saja, Mat. Dia... oh, Susah menjelaskannya. Aku ... dia..." Eva ragu-ragu.

"Sudahlah, Eva, jangan memaksa diri bercerita bila kau tidak ingin," hibur Lis.

Eva termenung. Ia memikirkan komentar Rahmat. Tentu saja Iwan tidak bisa disebut jahat hanya karena dia suka berselingkuh. Rasanya tidak adil bila Rahmat tidak diberi penjelasan. Sedang kepada Lis ia juga ingin menekankan perlunya menghindari Iwan bila suatu waktu lelaki itu mencoba mendekat atau menggodanya. Biarpun Lis mengatakan Iwan tidak lagi mendekatinya, tapi itu bukanlah pertanda bahwa Iwan, akan berhenti. Siapa tahu kalau nanti dirinya pergi ke Manado maka Iwan akan berusaha lagi. Pada saat itu Iwan akan merasa bebas, dan tentu saja juga kesepian. Pikiran itu menyingkirkan kekhawatirannya kalau-kalau ia disangka paranoid.

"Baiklah," katanya setelah menghela napas. "Aku akan berterus terang pada kalian. Tapi tolong jangan menganggapku mengada-ada, ya? Ini benar-benar suatu pengalaman yang nyata. Yang benar-benar terasa."

"Tentu saja, Eva," kata Lis.

"Betul, Tante," Rahmat menambahkan.

Eva bercerita tentang pengalamannya keti-

ka ia tersadar dari tidur ringan, dan mendapati Iwan berdiri di dekatnya dengan wajah beringas dengan kedua tangan terangkat mengarah kepadanya. Bahkan ia berdiri sejenak untuk memeragakan posisi tubuh Iwan dan ekspresi wajahnya.

"Yang segera kusimpulkan adalah ia mau mencekikku!" kata Eva setelah ia duduk kembali. "Ekspresi mukanya seperti kerasukan. Susah meniru yang sebenarnya. Dia memperlihatkan kemarahan dan kebencian yang sangat. Tentu saja aku ketakutan. Saat itu aku tidak lagi melihat seorang Iwan, tapi iblis! Wajahnya tidak lagi tampan, tapi mengerikan seperti monster."

Lis merasa dingin mendengar cerita itu. Ia teringat pada pengalamannya sendiri. Pada suatu ketika ia pun pernah berhadapan dengan monster berujud manusia yang sering juga disebutnya sebagai iblis. Dia adalah Mandar. Sesudah itu ia berhadapan dengan iblis kedua. Dia adalah Adrian.

Sekarang Eva pun bertemu dengan iblis. Tak habis-habisnya iblis di dunia ini.

Rahmat juga terdiam. Ia terkejut mendengar

cerita itu. Mengerikan sekali, pikirnya. Pantaslah ia tidak suka kepada Iwan. Lelaki itu memang jahat. Apakah bisa dibandingkan dengan Simon Boyd?

Eva heran oleh kesunyian yang ditimbulkan kedua orang di dekatnya.

"Apa kalian nggak percaya?" tanyanya khawatir.

"Percaya," sahut Lis dan Rahmat hampir berbarengan.

"Kok diam?"

"Mengerikan," kata Lis.

"Betul," Rahmat membenarkan.

"Karena itulah aku takut kepadanya."

"Tapi kenapa dia mau membunuh Tante?" Rahmat tak mengerti.

"Aku juga tidak tahu. Mungkin dia malu punya istri gila," kata Eva.

"Kan nggak perlu membunuh." Lis geleng-geleng kepala.

"Mungkin bukan itu saja. Dia sangat membenciku. Aku tidak mengerti kenapa. Dia memang menuduhku selingkuh dengan Yudi, tapi itu kan nggak bener? Justru dia yang selingkuh kanan-kiri. Pendeknya, aku merasa nggak pun-

ya salah. Karena itulah aku menganggapnya sebagai monster. Ingin membunuh tanpa alasan!"

Kembali Lis merasa dingin.

Ketika Eva menatap Lis, ia terkejut. "Kau kelihatan pucat, Lis! Aduh, pasti karena ceritaku!" serunya dengan perasaan bersalah.

Rahmat mengamati Lis lalu terkejut. "Oh iya. Tangan Tante juga dingin!"

Lis buru-buru tersenyum. "Nggak apa-apa. Mungkin ngeri."

"Sori ya, Lis. Aku membuatmu takut," kata Eva lagi dengan penuh sesal.

"Aku tidak takut. Cuma ingat pengalamanku."

Sesudah berkata begitu, Lis terkejut, lalu menyesali dirinya. Ia berharap kata-katanya tidak terdengar. Perasaan mendorongnya jadi spontan.

Harapannya sia-sia karena dua orang di sisinya sudah memelototinya. •

"Ngalamin apa, Tante?" desak Rahmat.

"Iya, kau mengalami apa, Lis?" tanya Eva ingin tahu.

"Aku juga pernah hampir dibunuh orang. Tapi untung selamat."

Rahmat memelototi Lis. “Ceritanya gimana, Tante?”

”Ya, ceritanya, Lis?” tanya Eva.

“Lebih baik nggak usah diceritain, nanti aku bisa semaput. Kayak di tokomu itu.”

“Kalau begitu sudahlah, yang penting kau kan nggak apa-apa,” hibur Eva.

Rahmat tidak berkata apa-apa. Tapi dari sorot matanya Lis tahu anak itu tidak puas. Ia menyesali mulutnya yang “bocor”.

# 28

TIBA-TIBA saja keceriaan Rahmat tak kelihatan lagi. Dia tampak murung dan sepertinya pikirannya entah berada di mana. Saat pamitan dari Hilman ia memang berusaha bersikap biasa, tapi Hilman bisa merasakannya.

Ketika Rahmat pergi ke kamar mandi, Hilman menanyakan hal itu kepada Lis.

"Apa dia sedih karena akan berpisah dari Bu Eva?"

"Mungkin," sahut Lis. "Tadi cerita Eva memang terasa menggemparkan. Aku juga ikut merasa ngeri."

Lis menyampaikan cerita Eva.

"Oh, rupanya itu yang tak mau ia ceritakan kepadaku," kata Hilman. "Sepertinya memang ada yang kurang. Tak heran kalau Mat jadi kaget."

Lis mengangguk. Tapi sebenarnya ia tahu apa yang membuat sikap Rahmat menjadi murung. Bukan karena cerita Eva, melainkan cerita dirinya yang tidak lengkap itu! Ia tidak mau mengatakannya kepada Hilman karena waktunya terlalu sempit.

Saat Rahmat muncul dari kamar mandi, Iwan mengetuk pintu. Ia menjinjing sebuah tas. Dan tampak agak terkejut melihat kehadiran Lis dan Rahmat. Ia mengangguk sopan.

"Bu Lis ada di sini?" katanya ramah.

"Ya," sahut Lis biasa-biasa saja, berusaha menyembunyikan perasaan.

Tetapi Rahmat membuang muka ke arah lain, tidak menegur atau tersenyum. Ia meraih tas sekolahnya berikut rantang kosong, lalu berjalan cepat-cepat menuju tempat parkir. Lis buru-buru mengikutinya.

Iwan memandang mereka sejenak lalu beralih kepada Hilman.

"Saya bermaksud menitipkan tas untuk istri saya, Dok. Isinya pakaian ganti."

"Sampaikan langsung saja, Pak Iwan."

"Saya takut nanti dia jadi histeris, Dok. Dia kan takut sama saya."

"Saya kira nggak. Baiklah, kita sama-sama pergi kepadanya."

Hilman memegang lengan Iwan lalu mengajaknya berjalan. Sambil melangkah ia sempat bertanya-tanya dalam hati. Bukankah Lis mengatakan Iwan tidak tahu namanya? Tadi Iwan menyebut nama Lis seolah sudah tahu sebelumnya. Dan ia juga tidak heran melihat Lis di situ. Siapa yang mengatakan bahwa Lis adalah istrinya?

Mendadak Iwan berhenti. Ia menoleh kepada Hilman.

"Sebenarnya saya ingin minta tolong, Dok. Begini, besok lusa istri saya akan pergi ke Manado. Dia dalam keadaan marah sama saya. Karena itu kecil kemungkinan dia akan kembali lagi ke sini. Apalagi orangtuanya pun sudah tidak suka sama saya. Nggak enak rasanya berpisah. dalam keadaan seperti itu. Ada kesalahpahaman di antara kami. Seandainya ia masih tetap terganggu, saya tidak apa-apa. Orang seperti itu kan susah diberi pengertian. Tapi menurut Dok kan dia sudah sembuh. Jadi saya mohon bujuklah dia supaya mau menerima permintaan maaf saya. Dan kalau bisa saya diberi

kesempatan bicara untuk terakhir kalinya. Di sini tentu lebih leluasa daripada di rumah. Di sana ada mertua yang selalu ikut campur. Bisakah Dok membantu?" tanya Iwan dengan ekspresi memohon.

Ucapan itu menyentuh perasaan Hilman.

"Baik. Akan saya usahakan, Pak. Sekarang Anda duduk saja dulu di situ," katanya menunjuk bangku.

"Saya pergi dulu sendiri. Kalau sudah oke, saya beritahu. Anda bisa menemui dia."

"Terima kasih, Dok."

Hilman menemui Eva yang masih duduk termenung di bangku depan kamarnya. Melihat Hilman ia tersenyum.

"Mereka sudah pergi?"

"Lis dan Rahmat? Ya, sudah. Sekarang saya ingin bicara sebentar."

Kemudian Hilman •menyampaikan maksud Iwan. Segera muncul ekspresi takut di wajah Eva.

"Kalau Ibu keberatan tentu nggak usah. Tapi kalau boleh saya mau beri saran. Di sini Ibu nggak perlu takut. Di sana itu kan ada perawat yang selalu mengontrol. Ibu bisa bicara dengan

dia di sini. Jangan di kamar. Saya percaya Ibu bisa mengatasi rasa takut itu. Bukankah Ibu sekarang sudah sembuh? Ibu punya kekuatan lho. Karena itulah dia tidak akan berani macam-macam. Kalaupun tempo hari dia begitu, itu karena Ibu sedang sakit dan lemah. Jadi dikiranya gampang ditaklukkan Bagaimana, Bu? Pikirkan dulu."

"Jadi Dok percaya akan cerita yang saya sampaikan kepada Lis?"

"Ya. Saya percaya."

Kepercayaan diri Eva meningkat. Dia juga ingin tahu apa yang mau dikatakan Iwan.

"Baiklah," katanya.

"Terima kasih, Bu. Saya akan memanggilnya." Hilman pergi. Eva menunggu dengan dada berdebar. Ia terus mengingatkan dirinya bahwa ketakutan adalah kelemahan. Barangkali Iwan senang kalau dia tetap takut.

Kemudian Iwan muncul.

"Aku bawa pakaian pengganti, Mi," katanya sambil mengacungkan tas. "Aku taruh di kamar, ya?"

"Ya. Tapi ngomongnya di sini," sahut Eva.

Iwan mengerutkan kening sejenak. Jadi be-

narlah Eva sudah sembuh, pikirnya.

Setelah meletakkan tas di dalam kamar ia duduk di sebelah Eva. Tapi Eva menggeser duduknya sampai ke ujung.

"Aku mau bicara singkat saja, Mi. Sesudah ini mungkin tak ada kesempatan lagi. Aku senang kau sudah sembuh. Jangan sampai sakit lagi, ya. Aku juga mau minta maaf atas perbuatan jahatku kepadamu. Tak perlu kusebutkan satu-satu, pokoknya semuanya. Mungkin aku yang menyebabkan kau jadi begini, ya. Maafkan aku. Kau akan pergi dan mungkin tak mau kembali. Tapi perasaanku tak enak kalau kau pergi dalam keadaan marah seperti ini. Seandainya kita harus berpisah, tetaplah baik-baik. .Demi anak kita, Mi, maukah kau memaafkan aku?"

Walaupun di dalam hati Eva mengatakan bahwa kata-kata itu gombal belaka, tapi ia tersentuh juga. Sesungguhnya memang tidak enak berpisah dalam keadaan marah dan benci. Ia tidak akan bisa terpengaruh lagi oleh rayuan Iwan. Dan memaafkan bukan berarti ia akan membiarkan dirinya dikelabui dan diperdaya kembali. Sudah terlalu sering Iwan mengucapkan kata maaf.

"Baiklah. Kumaafkan kau," sahut Eva datar.

"Terima kasih. Jadi kau akan tetap pergi ke Manado?"

"Tentu saja."

"Nggak apa-apa, cuma memastikan saja. Aku sudah memperkiranya. Begini, Mi, toko sudah kujual."

Eva tidak kaget.

"Uangnya kutransfer ke rekeningmu."

Eva merasa *surprise*. "Bukankah itu milikmu?"

"Itu milikmu. Jadi kau bisa gunakan untuk modal usaha di Manado nanti."

"Ya, terima kasih."

"Satu hal lagi. Bagaimana Irma? Apakah dia akan ikut denganmu atau tetap di sini?"

"Terserah dia. Kuharap dia mau ikut. Kau akan repot mengurusnya nanti."

"Repot sih nggak, kan ada Tuti dan Tinem."

"Kita lihat saja nanti apa jawabnya. Anak itu sulit, Pi. Kalau nggak diajar baik-baik, gimana bila besar nanti?"

"Kalau dia tetap di sini, aku akan membawanya ke psikolog. Aku juga sudah membujuk Rahmat agar mau jadi teman Irma dan main

ke rumah sesekali. Anak itu baik. Siapa tahu bisa membuat Irma jadi baik juga."

"Oh ya?" Mata Eva membesar. "Lantas apa katanya?"

"Sayang dia nggak mau. Katanya nggak ada waktu."

"Ya, sayang. Aku nggak tahu kau ngomong begitu sama dia."

"Kulihat kau cukup akrab dengan Rahmat. Maukah kau membujuknya?"

"Wah, sudah tak ada waktu lagi. Dia sudah baik hati mau datang tadi. Biar aku bicara sama Dokter Hilman saja."

"Ya, tolonglah yakinkan dia, Mi. Ini kan demi anak kita."

"Baik, aku setuju."

"Kok kalian bisa akrab, ya? Bagaimana caranya mengambil hati anak itu?" Iwan ingin tahu.

"Entahlah. Mungkin karena dia melihat aku sakit, lalu merasa iba. Anak itu kepekaannya tinggi. Sungguh beruntung orangtua yang mengadopsinya."

"Apa? Dia anak adopsi? Tahu dari mana?"

"Dari si Mat sendiri. Dia ngomong lepas bener," kata Eva dengan bangga.

"Apa dia tahu siapa orangtua kandungnya?"

"Nggak tuh."

"Apa dia nggak kepingin tahu?"

Eva tertegun. Ia sudah terbawa oleh keingintahuan Iwan. Ia merasa kurang enak.

"Udah ah, capek ngomong," katanya ketus.

"Ya sudah. Aku pulang, ya. Besok aku jemput sama Mami dan Papi."

"Ya, terima kasih," sahut Eva dingin. Sengaja supaya Iwan tidak mengira dia merasa gembira karena Iwan sudah minta maaf dan m mberinya uang penjualan Pasar Swalayan Meriah.

Iwan buru-buru pamitan. Ia melangkah sambil senyum. Siapa sangka ia berhasil memperoleh informasi berharga perihal Rahmat. Jadi Rahmat belum tahu siapa orangtua kandungnya. Ia merasa bahagia mendengarnya!

* * *

"Ih, benci!" gerutu Rahmat setelah masuk ke mobil Lis.

"Biarpun benci sebaiknya jangan perlihat-

kan itu, Mat. Kita harus pintar juga berpura-pura. Ini berdasarkan pengalaman lho."

"Susah sih, Tante. Melihat mukanya langsung ingat cerita Tante Eva."

"Ya, nanti juga kau akan bisa melatih diri. Sudahlah, jangan murung terus."

"Bukan soal dia, Tante."

Lis tak segera menjalankan mobilnya. Ia mengamati Rahmat yang tidak membalas tatapannya. Ia memandang ke luar jendela, tak jelas apa yang dilihatnya.

"Mat..." panggil Lis.

"Ya, Tante?" "Pandang aku dong."

Rahmat menoleh. Lis terkejut melihat mata Rahmat berair.

"Kau kenapa, Mat? Sakit?" Rahmat menggeleng.

"Lantas kenapa? Ayolah , ceritakan. Curhat sama aku, ya?"

"Apa betul cerita Tante tadi?"

"Cerita yang mana?"

"Kata Tante, Tante hampir dibunuh orang. Tante nggak bohong, kan?"

Lis sudah menduga Rahmat akan memunculkan topik itu. Ia termenung, berpikir dan

menimbangnimbang. Ketika menatap Rahmat lagi, ia melihat anak itu sedang mengamatinya dengan tajam.

"Masa aku bohong, Mat. Masalah itu bukan mainmain."

"Ceritain, ya?" Rahmat meminta dengan sopan tapi mendesak.

"Ceritanya panjang sekali, Mat. Terjadinya sudah lama sekali. Sebelum kau lahir."

"Tante Eva saja mau cerita. Masa Tante nggak mau?"

"Oh, pengalaman dia nggak ada apa-apanya dibanding pengalamanku."

Setelah berkata begitu Lis menyadari kesalahannya. Kata-kata itu cuma menambah keingintahuan Rahmat. Ia menjadi tambah bingung.

"Kalau Tante nggak mau cerita, artinya Tante nggak percaya sama aku," Rahmat kian mendesak. "Bukannya nggak mau, Mat. Tapi ini bukan sembarang cerita, tapi pengalaman pahit dan sedih yang membuatku perlu dibimbing oleh Oom Hilman. Waktu itu dia sudah seorang ahli jiwa yang terkenal."

Kini ekspresi Rahmat berubah. "Apakah itu sebabnya kenapa Tante takut bisa semaput ka-

lau menceritakannya? Maaf, Tante, nggak jadi, deh."

Kata-kata itu justru membuat pikiran Lis bekerja lebih keras. Rahmat bukan sembarang anak. Dia justru lahir dari penderitaan yang dialaminya. Apakah itu sebabnya kenapa dia begitu mendesak ingin tahu? Apakah dirinya berkewajiban menceritakan, meskipun cuma Sebagian? Sesungguhnya dia memang tidak akan semaput kalau mengulang kisah lama itu. Hanya cerita. Hanya kata-kata. Itu berbeda dibanding ketika ia mendengar suara Adrian di Pasar Swalayan Meriah.

Ia tahu kalau bercerita, meskipun cuma sebagian,cmaka ia menempuh risiko. Tapi memandangi Rahmat yang tampak begitu sayang dan bersimpati kepadanya, perasaannya luluh.

"Tahukah kau, Mat, bahwa orang yang mau membunuhku itu belum tertangkap dan masih buron sampai sekarang? Kami curiga kalau-kalau dia sudah mengubah wajahnya dengan operasi plastik dan berkeliaran dengan bebas karena dia punya uang banyak sekali."

Cerita itu malah memancing keingintahuan Rahmat.

"Apa Tante takut dia mau mencoba membunuh Tante lagi?"

"Nggak sih. Kalau dia berani berbuat begitu, pasti kedoknya akan terbongkar. Buat apa? Lebih baik dia hidup tenang dengan wajah barunya."

"Pengin tahu dong, Tante?" rengek Rahmat dengan wajah memohon.

"Kau masih kecil, Mat. Belum sepantasnya..."

"Umurku sudah hampir sebelas, Tante," potong Rahmat. "Masa dianggap kecil terus?"

"Bukan begitu, Mat. Tapi coba katakan, kalau kau sudah tahu, apa yang mau kaulakukan? Hanya tahu saja?"

"Aku akan melindungi Tante," kata Rahmat dengan gagah.

"Mat." Lis membelai kepala Rahmat. "Terima kasih, ya. Tapi orang itu sadis. Berbahaya sekali. Dan aku minta kau berjanji, Mat. Kalau tidak aku nggak akan cerita. Jangan ceritakan lagi ceritaku ini kepada orang lain. Termasuk papa dan mamamu. Mereka tidak tahu, Mat. Nanti mereka jadi gempar. Aku tidak mau dikasihani orang. Selama ini yang tahu cuma

Oom Hilman dan keluargaku."

"Baik, Tante. Aku berjanji," kata Rahmat tanpa keberatan.

Lalu Lis bercerita tentang perjumpaannya dengan Mandar. Yang ini pun ia ceritakan karena ia akan kesulitan kalau hanya bercerita perihal Adrian. Meskipun masih belia, Rahmat sangat cerdas. Ia akan menghubungkan logika yang satu dengan yang lain.

"Ia menganiaya dan menyiksaku, sama seperti yang ia lakukan terhadap sebelas perempuan lainnya. Tapi bedanya ia tidak membunuhku. Ia melemparku di depan rumahku. Jadi aku adalah satu-satunya orang yang selamat."

Lis sengaja menggunakan istilah "menganiaya", bukan "memerkosa". Selama bercerita ia sadar benar bahwa penjahat yang ia ceritakan adalah ayah kandung Rahmat. Tapi ia tidak ingin menyembunyikan kejahatan yang telah dilakuk:an Mandar, termasuk kebaikannya juga.

"Apakah orang seperti itu pantas disebut psikopat, Tante?" tanya Rahmat setelah Lis terdiam sejenak.

"Oh, kau tahu istilah itu?"

"Ya. Ketika masih di Kanada aku hampir jadi korban seorang pedofil. Papa yang menjelaskan apa artinya. Kemudian ia juga menjelaskan berbagai istilah dari orang yang suka berperilaku aneh-aneh."

Lis mengangguk. Pengetahuan Rahmat memang cukup banyak.

"Terusin dong, Tante."

"Lalu datang Adrian. Dia sepupu Mandar. Orang ini licik sekali."

Lis bercerita tentang hubunganny dengan Adrian. Bagaimana Adrian mengakali Mandar. Sampai kemudian Adrian yang ditolak cintanya menaruh dendam, lalu berupaya membunuhnya dan meninggalkannya di ruang bawah tanah rumah Mandar.

"Aku sudah hampir mati, Mat. Tidak ada yang tahu aku ada di situ. Kemudian Oom Hilman dan polisi menemukan aku pada saat yang kritis. Aku selamat."

"Bagaimana Oom Hilman tahu Tante ada di situ?"

"Dari Mandar. Dialah yang menyelamatkan aku."

"Jadi Adrian memberitahu Mandar?"

"Oh, nggak."

"Lalu dia tahu dari mana?"

"Lewat telepati. Itu adalah komunikasi antar-pikiran, yaitu antara pikiranku dengan pikiran Mandar. Tanpa sadar aku punya kemampuan melakukannya dengan Mandar. Dia ada di penjara dan aku di ruang bawah tanah itu. Dalam keadaan tak berdaya dan putus asa, aku mencoba memusatkan pikiranku kepada Mandar. Aku minta tolong kepadanya. Dia sudah mencelakakan aku, jadi dia harus menolongku. Ternyata Mandar menangkap sinyal yang kukirimkan. Dia tahu di mana aku berada."

"Bagaimana Oom Hilman tahu bahwa dia tahu?"

"Sebelum kejadian itu pernah terjadi kontak telepati antara aku dan Mandar. Itu kuceritakan kepada Oom. Jadi dia tahu adanya kemampuan itu. Setelah teringat hal itu dia bergegas ke penjara untuk menemui Mandar dan minta tolong menghubungi aku. Ketika itu Mandar sedang sakit kepala. Dia sampai meraung-raung. Mulanya Mandar keberatan untuk memusatkan pikirannya kepadaku karena sakit kepalanya tambah hebat. Tapi Oom memaksa dan memo-

hon. Akhirnya Mandar bersedia. Pikirannya berhasil menghubungi aku yang memang sedang berupaya minta tolong. Jadi Mandar berhasil tahu lokasinya lalu sempat memberitahu Oom sebelum jatuh pingsan, dan tak lama kemudian mengembusan napas terakhir. Ia meninggal akibat konsentrasi pikiran yang intens menyebabkan pembuluh darah di otaknya pecah. Jadi ia masih sempat meninggalkan kebaikan. Aku memaafkan dia, Mat "

Lis sengaja menekan kalimat terakhimya. Bagaimanapun, Mandar adalah ayah kandung Rahmat.

Tentu saja dalam ceritanya itu ia sama sekali tidak menyinggung soal kehamilannya dan anak yang lahir kemudian. Yang itu bisa dipisahkan dari ceritanya tanpa mengganggu jalan cerita.

Rahmat tak segera bisa berkata-kata saking takjubnya.

"Pengalaman Tante itu bukan main!" serunya. "Aku sungguh kagum pada Tante!"

"Kagum?" Lis heran.

"Ya. Tante begitu menderita, tapi berani sekali."

"Hu, berani apaan? Aku sangat ketakutan, Mat."

"Tante hebat."

"Nggak kasihan padaku?"

"Katanya, Tante nggak mau dikasihani."

Lis tersenyum. Bercerita pada Rahmat memberi efek berbeda dibanding bercerita kepada orang lain.

"Jangan kagum padaku, Mat. Kau nggak tahu aja. Jiwaku sempat terganggu. Tapi nggak sampai seperti Tante Eva."

Lis tahu, dari sorot mata Rahmat sebenarnya ia merasa iba, tapi tak mau mengatakannya.

"Jadi sekarang kau sudah tahu. Ingat sama janjimu lho."

"Beres, Tante. Sekarang kita bisa pulang."

Mereka saling memandang dengan tersenyum. Lis merasa bebannya sudah berkurang sebagian. Tapi itu baru sebagian kecil sekali. Sekarang Rahmat mengaguminya. Tapi bila dia sudah tahu semuanya takkan ada lagi kekaguman itu.

Begitu asyiknya mereka berbicara sampai tak melihat Iwan memasuki mobilnya yang diparkir tak jauh dari mobil Lis. Iwan yang

sudah melihat mereka memang sengaja melangkah seraya menyelinap di antara mobil lain. Kemudian ia mengamati saja dari dalam mobilnya, sembunyi di balik koran. Dalam hati ia bertanya-tanya apa gerangan yang dibicarakan keduanya sampai begitu lama? Kalau saja tadi ia tak mendapat kepastian dari Eva bahwa Rahmat belum tahu siapa orangtua kandungnya, pasti ia akan mengira bahwa Rahmat sudah tahu bahwa Lis adalah ibunya. Mereka tampak begitu akrab. Tapi kalau dipikir, Rahmat mudah akrab dengan orang yang disukainya. Sepertinya halnya dengan Eva.

Ia yakin, Lis tidak akan berani membuka rahasia itu kepada Rahmat!

Bagi Rahmat, cerita Lis itu adalah kisah nyata paling luar biasa yang pernah didengarnya. Kisah Eva sama sekali tidak ada apa-apanya dibanding kisah itu. Kalau Lis tidak kuat dan hebat, bukankah dia ,sudah menjadi gila?

Rahmat ingin bisa sekuat itu. Ia sadar sekarang, orang yang disebut kuat itu bukan cuma tenaganya, tapi juga mentalnya. Ia tahu dengan siapa ia bisa mendiskusikan hal itu. Bukan orangtuanya, tapi Tong Fu! Tentu saja tanpa

menyebut nama Lis, karena ia sudah berjanji.

Sebenarnya ada satu bagian dari cerita Lis yang ingin dipertanyakannya, tapi tidak berani. Apa yang dimaksud Lis dengan perbuatan "menganiaya" yang dilakukan Mandar? Dipukuli, disakiti, atau diapakan? Kenapa Lis tidak dibunuh seperti halnya korban Mandar yang lain?

Ia mencoba membayangkan situasi yang pernah dialami Lis. Perasaannya menjadi aneh. Bulu romanya berdiri.

* * *

Hilman terkejut mendengar cerita Lis kemudian.

"Waktu kau memutuskan untuk bercerita, apakah kau sudah siap akan risikonya?" tanyanya.

"Risiko apa maksudmu?"

"Bahwa orang yang diperkosa itu ada kemungkinan hamil."

"Aku tidak menyebut istilah itu, melainkan

dianiaya. Pa, aku cerita itu bukan semata-mata karena terdorong, tapi juga karena pertimbangan tertentu. Aku merasa perlu bercerita tentang bahaya yang bisa ditimbulkan Adrian. Bahwa dia masih eksis dan kemungkinan masih ingin melampiaskan dendam. Bukan cuma aku yang diincarnya, tapi juga Rahmat! Memang soal itu tak mungkin kuceritakan. Nanti Rahmat akan bertanya-tanya kenapa dia diincar juga. Tapi aku tak bisa cerita tentang Adrian saja tanpa cerita tentang Mandar juga. Aku berusaha bercerita tanpa menyertakan opiniku. Bukan cuma kejahatan tapi juga kebaikannya. Tanpa bantuan Mandar tak mungkin selamat, Pa! Selama bercerita itu aku tetap sadar bahwa dia adalah ayah Rahmat."

"Ya, aku mengerti, Ma."

Hilman memeluk Lis dengan penuh sayang. Ia sangat iba bahwa sampai saat ini Lis belum juga bebas dari persoalan. Padahal segala sesuatu tampaknya baik-baik saja. Memendam rahasia memang merupakan beban. Apalagi Rahmat begitu dekat, begitu akrab. Rahmat sering mempertanyakan orangtua kandungnya, tapi Lis cuma bisa diam. Tidakkah itu menyakitkan?

Mungkin karena beban menyimpan rahasia itulah maka Lis mulai mengeluarkannya sedikit demi sedikit. Ia melihat ada kepasrahan dalam diri istrinya itu. Barangkali dengan mengetahui apa yang terjadi pada diri Lis di masa lalu, Rahmat juga bisa mempersiapkan diri untuk tahu lebih banyak lagi. Tapi siapa bisa memprediksi apa yang akan terjadi?

# 29

IRMA mendekati Eva dengan ragu-ragu. Rasa takut membayang di wajahnya

"Mami udah sembuh?" tanyanya kurang percaya.

"Nggak gila lagi?"

Eva menggeleng. Sekarang ia tidak sakit hati lagi.

Sementara itu Iwan bersama Alex dan Mirna ikut dalam pertemuan keluarga itu.

Eva mengulurkan kedua tangannya, tapi Irma lari memeluk Mirna.

"Kamu nggak senang Mami udah sembuh?" tanya Mirna. "Sana dong, peluk Mami!"

"Nggak mau. Takut, Oma. Entar Irma dicekik!

"Alex melotot. Tapi Eva sudah menarik tangannya. Ia berusaha menyembunyikan kesedi-

hannya.

"Nggak apa-apa. Wajar kalau dia takut. Biar saja."

Lalu Eva mengalihkan tatapannya kepada Iwan.

"Coba kau saja yang tanyakan, Pi," katanya.

"Baik," sahut Iwan, kemudian ia mendekati Irma.

"Ir, besok Mami mau ke Manado bersama Opa dan Oma. Kamu mau ikut, nggak?"

Irma sudah tahu akan ditanyai seperti itu. Dan ia sudah punya jawaban. Maka ia menggelengkan kepala dengan , tegas. "Nggak:! Irma mau di Jakarta aja. Sama Papi!" katanya lantang.

Iwan menatap Eva.

"Ya sudah. Kalau maunya begitu, ya begitu," sahut Eva singkat. Lalu ia berdiri. "Sekarang aku mau berbenah dulu."

Tiba-tiba Irma melepaskan diri dari pelukan Mirna lalu berdiri di depan Eva. Kedua tangannya terentang menghalangi. "Mami nggak boleh pergi! Mami mesti tetap di sini!" ia menjerit.

Eva tertegun. "Kenapa?" tanyanya.

"Mami kan punya tanggung jawab di sini!" kembali Irma berseru.

Bukan cuma Eva yang terkejut. Semua orang di dalam ruangan terperangah. Untuk sesaat tak ada yang bisa berkata-kata. Tampaknya Irma menjadi dewasa dalam sosok yang kecil. Wajahnya yang mungil imut-imut terkesan kontradiktif dengan ekspresinya yang peringas marah.

Alex bersuara duluan. Ia juga marah.

"He, anak kecil!" bentaknya. "Punya hak apa kamu melarang-larang ibumu seperti itu? Masih kecil udah sok! Apa nggak terbalik? Ngaca dong! Kamu ini masih dikasih makan orangtuamu, tahu?"

Wajah Irma yang garang serta-merta menjadi kuncup. Ia meledak dalam tangis. Mirna merengkuhnya. Ia menyusup dalam pelukan neneknya. Lalu terisak-isak.

Eva menatapnya sejenak dengan wajah sedih. Tangannya terulur untuk menyentuh tapi kemudian tak jadi. Ia melangkah pergi menuju kamarnya.

Iwan berdiri. Ia berniat menyusul Eva, tapi kemudian tak jadi. Ia duduk kembali.

"Sudahlah, Irma. Nggak usah nangis. Ka-

lau kamu nggak mau ikut, ya sudah," katanya dengan nada kesal. "Tapi Mami jangan dilarang dong. Ia perlu istirahat. Di sini mana bisa."

Untuk pertama kalinya pandang Alex kepada menantunya melembut.

"Di sana Mami bisa pelihara kucing," kata Alex, sengaja.

Irma mengangkat mukanya lalu menatap Alex. Wajahnya yang basah berurai air mata tidak tampak memelas karena ekspresinya marah sekali. Dipandangi begitu Alex jadi tambah kesal.

"Mami bisa punya kucing banyak di sana. Kalau kucing Persia bisa dijual. Harganya mahal. Mungkin Mami akan beternak kucing," kata Alex.

Irma meledak lagi dalam tangis dan menyusupkan mukanya ke dalam pelukan Mirna.

Alex berdiri. Matanya terus menatap Irma.

"Huh!" bentaknya dengan kesal. Lalu ia melenggang pergi.

"Sudah, sudah," hibur Mirna. Tangannya menepuknepuk punggung Irma.

Iwan juga merasa kesal terhadap kelakuan Irma. Ia bisa membayangkan kelak dirinya

akan ditentang dan dilawan oleh gadis kecil itu. Tapi ia memutuskan untuk tidak menyerah. Masa kalah sama anak kecil?

Malam itu Eva menempati kembali kamar tidurnya. Ia sudah tahu, tak akan bisa segera tidur atau kemungkinan malah tak bisa tidur. Perasaannya sama sekali tidak tenang tenteram. Terlalu banyak yang telah terjadi. Dan terlalu banyak pula pikiran berkecamuk dalam benaknya.

Tapi ia belum mau makan obat penenang yang sudah diberikan Dokter Fadli. Ia memang belum mau tidur. Ia masih ingin berpikir walaupun apa yang dipikirkan lebih banyak menyakitkan. Ia ingin memanfaatkan saat-saat terakhirnya di rumah itu.

Ia masih ingat saat-saat sebelum ia dibawa ke rumah sakit. Itu merupakan puncak dari kesedihannya, saat ia diempaskan dari harapan yang masih tersisa. Yudi!

Sekarang ia sudah punya ponsel baru, pemberian Iwan yang memang punya beberapa buah. Miliknya yang dulu sudah hancur terbanting keras ke lantai ketika ia membaca pesan singkat Yudi yang mengejutkan itu. Biarpun

sekarang Yudi sedang sakit, tapi ia tentu masih bisa menerima telepon atau setidaknya membaca pesannya. Yudi akan senang sekali kalau tahu ia sudah sembuh dan berada di rumah.

Ponsel sudah dipegangnya, tapi ia membatalkan niatnya. Tiba-tiba muncul ketakutan kalau-kalau peristiwa yang lalu terulang lagi. Ia tidak mau sakit lagi. Lebih baik ia tidak mengganggu Yudi.

Tapi ia tidak meletakkan ponselnya. Ia menghubungi sebuah nomor yang diberikan Rahmat kepadanya. Nomor telepon rumah orangtua Rahmat.

"Halo? Selamat malam, Bu. Apakah Rahmat sudah tidur? Saya Ibu Eva," ia memperkenalkan diri.

"Oh, Bu Eva? Coba nanti saya lihat dulu, ya?"

Eva memperkirakan suara itu tentulah milik ibu angkat Rahmat. Suara yang ramah. Dari caranya bicara pasti ia sudah tahu mengenai dirinya. Rahmat sudah bercerita. Ia tidak merasa keberatan. Mereka pasti orang yang baik karena mengizinkan Rahmat mendekati seorang yang sakit jiwa seperti dirinya.

"Halo, Tante?."

Eva tersenyum mendengar suara Rahmat. Aku akan merasa kehilangan anak itu, pikirnya.

"Kamu sudah di tempat tidur, Mat? Maaf mengganggu, ya?"

"Belum, Tante. Nggak mengganggu kok."

"Begini, Mat. Aku mau minta tolong. Maukah kau kapan-kapan datang ke sini untuk berteman dengan Irma? Aku tahu, Oom pernah ngomong sama kau, tapi kau nggak mau karena sibuk. Mungkin sebabnya bukan karena itu, ya? Sekarang aku yang minta tolong, Mat. Tapi kalau kau segan sih nggak apaapa."

Di sana diam sebentar. Eva membayangkan wajah Mat yang serius.

"Tante, aku akan coba."

"Terima kasih, Mat. Kau baik sekali. Nanti Oom Iwan yang menghubungimu. Kapan kau sempat dia akan jemput. Oh ya, satu hal lagi. Kalau ternyata si Irma menjengkelkan, kau tinggal saja. Nggak ada masalah kok. Namanya juga mencoba."

"Ya, Tante."

Kedengaran suara Rahmat mengandung kelegaan. Pantasnya dia sudah menyangka bahwa

Irma akan menjengkelkannya.

"Terima kasih ya, Mat. Tuhan memberkatimu."

"Tante baik-baik, ya. Selamat tidur."

Eva tersenyum sedih. Betapa bedanya Rahmat dengan Irma. Anaknya sendiri tidak pernah berkata seperti itu. Renungannya terhenti. Ia mendengar suara-suara pelan di luar kamarnya. Seperti langkah kaki berindapindap. Tampak bayang-bayang di bawah pintu. Ia bergegas ke pintu lalu membukanya. Tapi tidak ada siapa-siapa. Terdengar suara pintu tertutup di ujung lorong. Entah pintu kamar siapa.

Apakah itu Iwan?

Ia mengunci pintunya lalu mengganjalnya dengan meja dan kursi.

Setelah menutup telepon dari percakapannya dengan Eva, Rahmat segera ditanyai Atik.

"Jadi kau setuju, Mat?"

"Ya, Ma. Boleh kan, Ma?"

"Boleh saja. Cuma pilih waktu yang tidak mengganggu."

Tito mendekat. Atik menjelaskan masalahnya.

"Papa pikir, itu perbuatan yang baik. Kau

punya niat yang luhur, Mat. Cuma yang ku khawatirkan, gimana kalau justru kau yang kena pengaruh buruk si Irma?" komentar Tito.

Rahmat berpikir sejenak.

"Apakah itu bisa, Pa? Dia mempengaruhi aku?" tanyanya setengah tidak percaya.

"Iya. Masa sih bisa, Pa?" kata Atik.

"Kita kan harus memperhitungkan yang terburuk, biarpun kemungkinannya sangat kecil. Papa tentu percaya kepada Mat. Tapi sebaiknya jangan terlalu meremehkan orang lain. Dari cerita yang kudengar, anak itu punya wajah cantik tapi sifatnya telengas dan egois. Bertolak belakang dari Mat."

"Habis gimana, Pa? Batalin aja?" tanya Rahmat.

Ucapan Tito membuat ia ngeri juga. Bagaimana kalau nanti ia ikut-ikutan jadi pembunuh kucing? Padahal ia sayang sekali pada Hipo dan Noni.

Tito tertawa. Ia menepuk pundak Rahmat.

"Tentu saja tidak, Mat. Cuma kau harus hati-hati aja. Janji sudah kau ucapkan. Masa ditarik kembali. Apalagi kau mengucapkannya pada orang yang baru sembuh dari sakit jiwa. Jangan

mengecewakan dia."

Rahmat mengangguk lega. Sebenarnya ia yakin tidak akan menjadi sekejam Irma. Tapi ia sempat membayangkan dirinya kena suatu pengaruh yang tak bisa dilawan. Misalnya, sihir atau hipnotis.

"Tadi Tante Eva juga bilang, kalau aku sudah jengkel kepada Irma, udahan aja. Nggak perlu memaksa diri. Makanya aku bilang, aku akan mencoba. Kupikir, apa salahnya berteman?"

"Bagus!" kata Tito.

"Ingat saja akan posisimu, Mat. Kau yang harus mempengaruhi dia. Bukan sebaliknya," kata Atik.

"Ya, Ma."

"Rupanya Irma memilih tetap di sini," kata Atik. "Berarti dia tidak dekat dengan ibunya."

"Dia menganggap Tante Eva sebagai orang gila," jelas Rahmat.

"Kan sudah sembuh" Atik geleng-geleng kepala. Ia membayangkan jika punya anak seperti itu.

"Entahlah," sahut Rahmat. "Mungkin dia kurang pengertian."

"Seharusnya ayahnya yang menjelaskan,"

komentar Tito.

"Apakah nanti aku bisa menjelaskan kepadanya, Pa?" tanya Rahmat.

"Oh, tentu. Bagus sekali."

"Aku mau bilang padanya bahwa kedekatanku dengan Tante juga disebabkan karena dia rindu sama anaknya sendiri. Jadi ibunya menganggap aku sebagai pengganti anaknya Dia seharusnya bersyukur bisa punya ibu," kata Rahmat dengan bersemangat.

Diam-diam Tito dan Atik saling memandang.

Sedang Rahmat membayangkan, bagaimana kalau Irma itu seorang anak adopsi juga seperti dirinya.

Setelah bertingkah seperti itu, apakah orangtua angkatnya akan tega membuangnya? Ia tahu, selama ini orangtua angkatnya sendiri merasa puas dan bangga akan dirinya. Ia tahu betul bahwa kelakuannya selama ini baik-baik saja. Mereka tidak memujinya, tapi dari sikap dan ekspresi wajah mereka sudah jelas terlihat. Ia sendiri merasa bahwa apa yang dilakukannya itu wajar-wajar saja. Rasanya memang harus begitu dan enak begitu. Jadi tak ada dorongan

untuk bertingkah berlawanan. Tapi belakangan, setelah tahu bahwa dia anak adopsi, ia merasakan dorongan untuk berkelaku an dan berprestasi lebih baik lagi daripada sebelumnya Ia ingin membuat mereka bangga dan bersyukur telah mengadopsinya. Jangan sampai mereka menyesal, kenapa tidak mengambil anak lain saja. Dan kalau saja ia bisa memperlihatkan hal itu kepada orangtua kandungnya juga. Biar mereka menyesal karena telah membuangnya!

Berkat obat penenang, Eva bisa tidur. Tapi tidurnya hanya sebentar. Ia terjaga sekitar jam enam pagi, padahal obat diminumnya sekitar jam satu. Reaksinya pun lambat.

Begitu matanya terbuka ia langsung memandang ke arah pintu yang terganjal meja dan, kursi. Tidak ada yang berpindah dari tempatnya. Tapi matanya terus saja mengarah ke bawah pintu yang punya kerenggangan sekitar tiga senti dari lantai. Bagian itu jelas tampak di kolong meja dan kursi yang dipakai menggan-jal. Ia ieringat semalam melihat bayang bayang di situ. Sekarang tidak ada lagi. Tapi tampak nya ada yang lain dari biasa. Ada yang berkilau di lantai di bawah pintu. Mungkin pantulan dari

lampu di lorong, pikirnya. Meskipun begitu Eva memutuskan untuk memeriksanya.

Ia menyingkirkan meja dan kursi lalu membuka pintu. Matanya mengarah ke lantai. Supaya bisa melihat lebih jelas ia berjongkok. Ada cairan menggenang di sepanjang lantai di bawah pintu. Itulah yang tampak berkilau kena pantulan lampu, seperti yang sudah diduganya. Sepertinya bukan air biasa karena kental. Ia mencolek sedikit dengan ujung jarinya. Lalu membauinya. Minyak! Mungkin minyak goreng!

Ia terduduk lemas. Ia tahu, jika seseorang dengan sengaja menuang minyak di situ tentu punya tujuan buruk, yaitu supaya ia terpeleset! Kalau tidak, untuk apa?

Pikirannya tertuju kepada Iwan. Atau Irma? Yang satu tidak keberatan ia pergi. Yang lain sebaliknya. Ia takut memikirkannya.

Dengan menguatkan diri ia mengambil tisu lalu mengeringkan minyak yang menggenang. Setelah itu ia menutup pintu kembali. Jangan sampai ia lupa dan menginjaknya saat keluar nanti, lalu betul-betul terpeleset seperti yang dikehendaki si pelaku.

Kejadian itu melenyapkan segala keberatan yang masih ada untuk tetap tinggal di rumah ini.

Ketika bertemu dengan Iwan dan Irma yang belum berangkat ke sekolah ia tidak menjumpai suatu kelainan pada wajah mereka. Biasa-biasa saja. Itu membuatnya semakin sedih.

Irma tidak memberinya ciuman selamat tinggal. Bahkan dalam pelukannya tubuh Irma terasa kaku.

"Nanti telepon Mami, ya Jr?"

"Males ah...."

Eva tahu, anak itu marah kepadanya. Irma tidak ingin ia pergi. Tapi. ia tahu, kalaupun ia tidak pergi, keadaan tidak menjadi lebih baik. Ia merasa, Irma menahannya bukan karena sayang kepadanya. Tapi karena ingin menguasainya!

Apakah Irma yang menuang minyak di lantai depan pintu kamarnya?

Anak itu masih kecil. Tapi kekejian telah merasukinya. Semua berawal dari kekejian yang dilakukannya terhadap si Hipo. Kata orang, sekali seseorang melakukan kekejian, maka ia akan ketagihan untuk melakukannya berulang kali. Perbuatan itu telah menjadi kenikmatan tersendiri baginya.

Memang seharusnya ia tidak lari. Seperti kata Irma, tanggung jawabnya adalah tinggal di rumah itu. Tapi bagaimana kalau ia sendiri begitu rapuh? Bukankah orang tidak akan mampu berbuat apa-apa kalau ia sendiri lemah dan tak berdaya, bahkan untuk membela diri?

Iwan melepas kepergiannya dengan sikap penuh perhatian.

"Aku akan mengajak Irma menjengukmu liburan nanti. Baik-baik menjaga diri."

"Aku serahkan pendidikan Irma di tanganmu. Jangan lupa hubungi Rahmat."

"Oh, tentu saja. Beres."

Eva tidak jadi menceritakan soal genangan minyak di lantai depan pintu kamarnya kepada Iwan. Bagaimana kalau pelakunya adalah Iwan sendiri?

Iwan justru merasa senang melepas kepergian Eva. Apalagi Rahmat sudah bersedia datang untuk menemani Irma sewaktu-waktu. Baginya, yang penting bukanlah manfaat Rahmat bagi Irma, melainkan bagi dirinya sendiri! Ia sudah mempunyai banyak rencana. Dengan kepergian Eva maka ia menjadi lebih bebas!

Memang ada juga penyesalan. Kepergian

Eva berarti hancurnya rumah tangga yang telah ia bangun. Padahal dulu ia merasa perlu mempunyai keluarga untuk memberi citra yang baik bagi kehidupan pribadinya. Ia juga ingin punya anak seperti Mandar. Dengan demikian apa yang ia miliki menjadi lengkap. Ia selamat dari kejaran polisi, bahkan bisa tinggal dengan nyaman di Jakarta, tempat yang dulu sangat berbahaya baginya.

Penyesalan itu ternyata tidak berarti bila dibanding dorongan untuk mendapatkan kenikmatan dari menyakiti orang. Dorongan itu semakin besar setelah perjumpaannya dengan Lis dan Rahmat. Mereka tidak mengenalinya. Bahkan ia bisa bergaul dekat dengan mereka tanpa dicurigai sedikit pun. Rasa percaya dirinya pun meningkat.

Ia marah melihat ketenangan dan ketenteraman hidup Lis dan Rahmat. Bagaimana mereka bisa hidup bahagia dalam kebohongan? Ia ingin sekali menjadi penghancur kebahagiaan itu!

Ia juga marah melihat Rahmat yang superbaik itu. Sangat kontras dengan Irma. Padahal seharusnya mereka tidak jauh berbeda. Tambahan lagi Rahmat tidak menyukainya dan tidak

pula mau menyembunyikan rasa tidak sukanya itu. Tunggulah sampai dia tahu siapa ayah kandungnya. Seorang psikopat!

Perasaan Iwan bergetar oleh rasa tegang. Saatnya semakin dekat.

# 30

HARI. Minggu itu banyak sekali cerita yang disampaikan. Rahmat kepada Tong Fu. Untung waktu itu belum ada pasien yang datang. Karena Rahmat datang saat hari masih pagi sedang para pasien umumnya datang di siang hari, maka waktu kebersamaan mereka lebih banyak.

Biasanya Rahmat dibekali rantang dari rumah oleh Atik. Itu untuk bekal makan siangnya bersama Tong Fu. Masih ada pula camilan yang bisa langsung dimakan pada saat itu juga. Jadi sambil mengobrol mereka menikmati pisang rebus.

Sebenarnya apa yang diceritakan Rahmat sudah diketahui oleh Tong Fu dari Hilman yang rutin mengunjunginya setiap Sabtu. Yang paling menggemparkan tentunya adalah cerita Lis kepada Rahmat. Hilman mengakui bahwa ia

sangat terkejut mengetahui hal itu. Meskipun Lis tidak mengungkapkan semua, tapi Hilman menganggapnya sebagai indikasi bahwa cepat atau lambat rahasia itu akan terbuka. Hilman menyatakan kekhawatiran dan juga ketegangannya.

"Tenang, kita lihat saja. Yang akan terjadi memang harus terjadi. Bukankah kita sudah bersiap-siap?"

"Kita memang sudah siap, Oom, tapi Rahmat belum."

"Ya, kita cuma bisa berharap yang baik untuknya," sahut Tong Fu ketika itu.

Sekarang Rahmat menyatakan simpati dan kekagumannya kepada Lis.

"Bayangin, Opa, ternyata Tante Lis punya riwayat begitu menggemparkan. Siapa sangka, ya?"

"Ya, tiap orang punya pengalaman hidup berbeda beda. Ada yang menjadi matang karena pengalaman, tapi ada yang malah hancur lebur."

"Tergantung orangnya, Opa?"

"Tentu saja. Tapi sering kali juga berkat bantuan orang lain. Dari cerita Tante Lis, jelas

dia mendapat bantuan Oom Hilman dan keluarganya. Semua mencintai dan berusaha sekuat tenaga menolongnya. Beda dengan Tante Eva. Orang satu-satunya yang bisa diandalkan cuma Yudi."

"Orangtuanya jauh sih."

"Untung masih ada orangtuanya. Dengan demikian buat dia masih ada jalan keluar."

"Orangtua itu penting sekali ya, Opa."

"Ya. Orangtua angkat atau kandung bukan masalah, yang penting bagaimana mereka itu. Ada juga orangtua kandung yang cuek dan tidak memperhatikan anak."

"Aku ini beruntung ya, Opa?"

Tong Fu tersenyum.

"Apakah Opa pernah mendengar kisah tentang psikopat Mandar itu? Kata Tante kejadiannya sudah lama sekali. Pasti sebelum ia menjadi istri Oom Hilman dan sebelum aku lahir. Apakah ada sepuluh tahun?"

"Ada. Dulu Jakarta gempar oleh kejadian itu."

"Ada di koran-koran, Opa?"

"Oh ya, tentu saja. Di teve juga ada."

"Apa nama Tante Lis juga diceritain di situ?"

"Nggak, Mat. Tidak ada orang yang tahu. Yang tahu cuma Oom Hilman dan keluarga Tante Lis. Karena itu Tante Lis minta supaya kau jangan cerita sama orangtuamu. Nanti mereka kaget. Mungkin suatu waktu nanti mereka akan tahu juga. Tapi itu terserah sama Tante Lis."

"Opa juga tahu."

"Ya, Oom Hllman yang cerita setelah bertemu. Sudah lama sekali kami tidak bertemu, Mat. Jadi begitu ketemu masing-masing cerita tentang keluarga" "Sekarang aku juga tahu," kata Rahmat dengan bangga. Ia senang karena jadi bagian dari orang-orang yang tahu.

"Tapi kayaknya Tante Lis keceplosan ngomong. Kalau nggak gitu, mungkin nggak akan cerita," ia menyimpulkan.

Tong Fu tertawa. "Apa kau sendiri senang diceritain?"

"Iya dong, Opa. Aku berhasil meyakinkan Tante bahwa aku bukan anak kecil lagi."

"Ah, bukan anak kecil lagi, ya?" goda Tong Fu.

Rahmat tersipu. Tong Fu menepuk pundaknya.

"Apa Opa pernah melihat psikopat itu?"

Tiba-tiba Tong Fu merasa kurang nyaman. Bukankah orang yang dibicarakan Rahmat itu adalah ayah kandungnya sendiri?

"Ada dua pembunuh di situ, Mat," sahutnya segan, sambil berpikir untuk mengalihkan topik.

"Ya. Yang satu namanya Adrian dan masih buron sampai sekarang. Tapi Adrian cuma membunuh satu orang, sedang Mandar sebelas orang."

"Kalau bicara tentang pembunuh jangan bedakan jumlahnya, Mat. Jangan pakai kata cuma. Membunuh satu orang pun tetap namanya membunuh. Apalagi si Adrian itu mendompleng pada perbuatan sepupunya. Dia menyuruh saudaranya menanggung perbuatannya. Dia mengkhianati saudaranya supaya mendapat hartanya lebih cepat, padahal harta tersebut sudah diberikan sepupunya dengan sukare1a. Coba kau pikir, mana yang lebih keji?"

"Apakah Adrian itu psikopat juga, Opa?"

"Yang jelas psikopat itu Mandar. Dia punya dorongan yang tidak wajar. Tapi Adrian melakukannya dengan perhitungan tertentu."

"Kenapa dia tidak dimasukkan rumah sakit jiwa, Opa?" -

"Karena dia bisa mempertanggung jawabkan perbuatannya."

"Oh, begitu." Rahmat mengangguk-angguk. "Apa kemudian dia menyesal?"

"Katanya sih begitu."

"Kata Tante, kalau dia nggak membantu, pasti Tante nggak tertolong."

"Ya, Opa dengar ceritanya dari Oom Hilman."

"Aku nggak ngerti, Opa. Apa Tante nggak melaporkan kejadiannya kepada polisi?"

"Katanya nggak. Kalau lapor tentu ada beritanya."

"Bukankah orang yang jadi korban kejahatan itu harus melapor?"

"Nggak semua orang berbuat begitu, Mat. Ada pertimbangannya. Dalam peristiwa itu Tante Lis dan keluarganya tak ingin terganggu oleh cerita dan berita. Dikejar-kejar wartawan, dimuat di koran dan diberitain di teve. Mungkin gambarnya juga ada lagi. Wah, sudah menderita tambah menderita lagi. Biarlah orang menjadi sembuh dalam ketenangan."

"Katanya Tante merasa malu atas peristiwa itu."

"Tentu saja."

"Kenapa harus malu, Opa?".

"Entahlah. Sering kali orang yang jadi korban justru orang yang dipermalukan. Aneh tapi nyata."

"Katanya Tante dianiaya. Kayak apa pengaviayaannya, Opa? Diapain aja?"

Sengaja Rahmat menanyakannya kepada Tong Fu. Pertanyaan itu tak berani ia ajukan kepada Hilman, karena Hilman suami Lis. Sedang Tong Fu bukan apa-apanya.

Tong Fu tertegun. Ia tidak berani menjawab pertanyaan itu.

Akhirnya ia menggeleng. "Wah, mana tahu? Yang seperti itu sebaiknya jangan ditanyakan, Mat. Peka buat orang yang bersangkutan."

Rahmat merasa tidak puas. Tapi ia tahu, tak mungkin mendesak.

"Tadi pertanyaanku belum dijawab, Opa. Pernahkah Opa melihat andar dan Adrian?"

"Belum pernah, Mat. Lihat di teve juga nggak."

"Kata Tante, Adrian masih buron dan bisa

saja ada di Jakarta dengan wajah baru. Kok bisa begitu, Opa?"

"Bisa aja, kalau mukanya dioperasi plastik. Hidung, dagu, tulang pipi bisa dipermak."

"Wah, bisa, ya?"

"Ya. Sekarang orang sudah pinter, Mat."

"Jangan-jangan Opa ini si Adrian!" canda Rahmat sambil tertawa.

Tong Fu tertawa juga. "Mana mungkin dia memilih wajah tua dan jelek kayak gini..Rugi dong, Mat. Bayarnya kan mahal."

"Tapi paling aman, Opa. Pasti nggak ada yang nyangka."

"Kalau orang cakep pasti milih wajah yang cakep."

"Apakah dia cakep, Opa? Katanya belum pernah lihat"'

"Itu kata Oom Hilman."

"Untung aja Tante nggak tertarik sama dia, ya Opa?"

"Ya. Untung, memang. Eh hampir lupa, Mat. Kalau nanti kau jadi ke rumah Oom Iwan, hati-hati kalau bicara sama dia, ya?"

"Kenapa, Opa?"

"Katanya, dia meragukan."

"Ya, memang bener, Opa. Tante Eva sendiri bilang dia jahat. Opa sudah dengar ceritanya, kan?"

"Ya. Kau sudah tahu bahwa orang yang suka bermanis-manis itu berbahaya. Sudah mengalami kan? Jadi lihatlah nanti. Kalau dia banyak bertanya tentang dirimu, sebaiknya jangan bercerita. Misalnya jangan katakan bahwa kau belajar kungfu sama Opa. Atau hal-hal seputar Tante Lis dan Oom Hilman. Kalau cerita tentang kegiatanmu hari ini, boleh. Tanpa ditanya pun cerita saja. Katakan kau belajar ilmu tusuk jarum, urut, dan pijat refleksi."

Rahmat membelalakkan matanya. "Wah, Opa punya rencana apa nih?"

Tong Fu tertawa. "lngin tahu saja kamu ini. Kalau kau melihat batu, apa kau selalu menyangka ada udang di baliknya?"

"Habis cerita aja diatur. Apa itu jurus memancing ular masuk sarang harimau, Opa?"

Mereka terbahak bersama. Seorang kakek dan seorang bocah.

Tong Fu tidak menceritakan perbincangannya dengan Hilman. kemarin. Bahkan menurut Hilman, apa yang dikatakannya itu tidak ia sam-

paikan kepada Lis. Ia khawatir Lis akan merasa cemas. Padahal itu cuma dugaan belaka.

"Waktu bertemu dengan Lis di kantorku, ia langsung menyapa dengan menyebut 'Bu Lis'," demikian cerita Hilman. "Padahal tidak ada yang memberitahu nama Lis sebelumnya. Ketika itu ia belum bertemu dengan Eva yang baru berkenalan dengan Lis. Jadi tidak mungkin Eva yang memberitahu. Ia juga berbohong bahwa anaknya sekolah di Pelita seperti anak-anakku dan Rahmat. Katanya ia sudah di sana dan berlagak menunggu anaknya keluar. Jelas cuma alasan saja supaya ia bisa ketemu dengan Lis. Ia bertanya kepada Rahmat siapa nama lengkapnya. Lalu dari mana ia bisa tahu bahwa anak-anak sekolah di situ? Aku curiga dia suka membuntuti Lis. Kemudian ada kejutan terakhir yang kudapatkan. Ketika itu aku bicara dengannya di halaman depan kantorku, dan matahari bersinar terang sekali menyoroti wajahnya. Sinar yang bisa mengungkap jauh lebih jelas dibanding lampu besar di dalam ruangan. Aku melihat garis-garis tidak wajar di beberapa bagian wajahnya. Bukan garis ketuaan yang alami...."

"Maksudmu seperti bekas operasi plastik?"

"Aku merasa kurang yakin juga apa memang seperti itu. Aku bukan ahlinya. Tapi jelas ada yang tidak se suai. Lalu matanya pun menjadi lebih jelas terlihat di bawah sorot matahari. Dia selalu memakai kacamata hingga sorot matanya tak begitu jelas. Tapi matahari berhasil menembus kacamatanya Aku serasa mengenali sorot mata seseorang dari masa lalu!"

"Adrian?"

"Betul sekali. Untung saja aku berhasil menutupi rasa kagetku. Tidak sampai semaput seperti ketika Lis mendengar suara Adrian keluar dari mulut Iwan."

"Kau mengenali suaranya juga?"

"Tidak. Tampaknya dia bisa mengatur suaranya. Aku jarang berbincang dengannya. Dalam beberapa kesempatan aku selalu menyimak suaranya, tapi tak bisa menemukan suara Adrian. Entah kenapa dia sampai mengejutkan Lis. Apa memang sengaja atau tidak. Tapi Lis pasti lebih peka daripada aku."

"Setelah ia tahu nama lengkap Rahmat, mungkin dia segera bisa menebak dengan siapa ia berhadapan."

"Itu kalau dia memang Adrian, Oom. Dulu dia pinter menyelidik. Bahkan di klinik dia punya matamata."

"Kita andaikan saja memang dia, Man. Nyatanya dia mengundang Rahmat ke rumahnya. Alasannya sih masuk akal, untuk menjadi teman yang baik bagi putrinya yang bengal. Apa alasan sebenarnya? Seharusnya Rahmat dibujuk untuk tidak usah datang ke sana."

"Itu sulit, Oom. Rahmat punya kemauan sendiri. Dia sudah berjanji kepada Eva. Dia pun akan bertanya tanya kenapa kita mencegahnya ke sana. Tapi aku percaya, Adrian tidak akan mencederai Rahmat, karena Rahmat keponakannya. Dia juga tidak sebodoh itu untuk terang-terangan memberitahu Rahmat bahwa Mandar adalah ayahnya. Itu berarti membuka kedok sendiri."

"Kalau kita berpikir positif, mungkin dia cuma ingin mengenal keponakannya lebih dekat. Siapa tahu dia sayang sama Mat. Dia kan berutang pada Mandar," kata Tong Fu.

"Mudah-mudahan saja memang seperti itu keluh Hilman.

Mengenang percakapannya dengan Hilman

itu, Tong Fu berkesimpulan bahwa sepatutnya orang tidak hanya berharap yang baik-baik saja. Mengandalkan harapan semata adalah omong kosong. Sebaiknya orang berbuat sesuatu yang nyata.

"Ceritakan apa yang terjadi bila kau berada di sana, Mat," kata Tong Fu kepada Rahmat. "Aku benar-benar ingin tahu."

"Tentu saja, Opa," sahut Rahmat bersemangat.

Bukan cuma Tong Fu yang berpesan begitu, tapi juga kedua orangtuanya, Hilman dan Lis. Mereka benar-benar ingin tahu. Sebenarnya ia heran juga. Tapi kemudian Rahmat berpikir bahwa itu pasti disebabkan karena mereka ingin tahu kemampuannya "menakluk kan" Irma. Baiklah. Ia sendiri juga ingin tahu.

Sebenarnya Irma menyukai Rahmat karena ketampanannya. Ia menganggap tidak ada temannya yang lain yang secakep Rahmat. Sebelumnya Iwan sudah memberitahu dia bahwa Rahmat tergolong anak pintar di sekolahnya. Badannya lebih besar daripada anak sebayanya bukan karena usianya yang ketuaan, tapi karena dia memang bongsor. Itu dijelaskan Iwan

supaya Irma tidak memandang rendah Rahmat. Tapi tanpa penjelasan itu pun sebenarnya Irma sudah me nyukainya. Ia hanya pura-pura tidak suka supaya Rahmat tidak terlalu pede. Ia juga tahu, semakin ia memperlihatkan sikap tidak suka, maka ayahnya akan semakin keras berusaha membujuknya. Ia menikmati permainan seperti itu. .

Ia juga mendapati bahwa ketidakhadiran Eva ternyata menyenangkan juga. Ia bisa lebih bebas dan tak ada yang melarang ini-itu. Memang c¢a saat-saat tertentu ia menangis karena merasa kehilangan, tapi kemarahan yang kemudian muncul karena Eva pergi tanpa menghiraukannya membuat kesedihannya cepat sirna.

Telepon dari Eva diabaikannya. Ia tak mau bicara. Ia menganggap hal itu sebagai salah satu hukuman terhadap tindakan ibunya.

"Tahukah kau, Tante itu orang yang baik dan sangat sayang padamu, kata Rahmat pada kunjungannya yang pertama. Ia diberitahu tentang hal itu dari Iwan yang datang menjemputnya.

"Kamu tahu dari mana," tanya Irma ketus.

"Kalau dia tidak baik, mana mungkin aku mau dekat dengannya? Kamu saja yang nggak

bisa merasakan."

"Itu bukan urusanmu! Kenapa harus ikut campur?"

"Aku mau ikut campur karena disuruh ikut campur!", balas Rahmat dengan suara meninggi juga.

"Siapa yang suruh?"

"Orangtuamu! Emangnya kamu nggak tau?" Rahmat memutuskan untuk tidak berbaik-baik karena perasaanya sudah sebal.

"Kamu dibayar, ya? Berapa duit?"

"Enak aja kamu! Tanya dong bapakmu sana! Memangnya aku pengasuhmu sampai dibayar segala? Tau nggak? Semakin kamu nyebelin, aku semakin cepat bebas. Oom dan Tante sudah bilang, kalau aku nggak tahan, aku bisa pergi kapan saja. Jadi sekarang aku mau pergi aja!"

"Pergi sana! Emangnya siapa yang perlu kamu?"

Rahmat segera berdiri lalu melangkah ke depan dengan cepat. Ia memang berniat pergi. Tak diantarkan pulang pun tak apa-apa, ia bisa pulang sendiri naik taksi.

Tetapi Irma cuma mengetes saja, ia tidak ingin Rahmat pergi. Segera ia mengejar Rahmat.

"Mat! Jangan pergi! Aku minta maaf, ya?"

Rahmat menghentikan langkahnya. Ia tersenyum sebelum membalik tubuhnya. Ia bisa menganggap situasi itu sebagai kemenangan.

Irma sendiri tidak menganggap sikapnya itu sebagai kekalahan. Ia belum mau melepas Rahmat karena belum puas mendengar dan melihatnya. Nanti kalau sudah puas baru ia akan mengusirnya. Jadi bukan Rahmat yang pergi sendiri, tapi dialah yang menyuruhnya pergi. Apa salahnya sekarang mengalah dulu?

"Kamu cepat ngambek ih," kata Irma dengan gaya manja.

"Soalnya kamu nyebelin. Belum pernah aku ketemu sama cewek kecil kayak kamu. Galak dan judes, bahkan sama ibu sendiri," Rahmat melampiaskan unek-uneknya.

"Itu bukan urusanmu!" Irma jadi sengit lagi.

"Memang bukan, tapi aku sayang sama Tante Eva. Kasihan bener dia punya anak kayak kamu."

Irma cemberut. Ia pasang muka mau menangis.

Rahmat menatapnya lalu tertawa. "Tahukah kau? Kalau begitu mukamu kayak cobek. Jelek

bener!"

Irma menyerbu Rahmat untuk memukulnya. Tapi dengan sigap Rahmat menangkap dua tangan Irma dan memeganginya. Tanpa perlu mengerahkan tenaga Rahmat bisa menahan Irma tetap di tempatnya. Tatapan mata mereka beradu. Sorot mata penuh amarah beradu dengan sorot kalem dan mengejek. Beberapa saat keduanya saling tatap. Lalu Irma berpaling lebih dulu sambil menarik kedua tangannya.

"Uh! Kau benar-benar pemberang, ya?" kata Rahmat. "Sungguh mengerikan. Tahukah kau apa yang akan terjadi denganmu kalau kau sudah dewasa? Tidak ada cowok yang mau jadi pacarmu. Mereka semua akan ketakutan."

Keberangan di wajah Irma pelan-pelan mereda, tapi bukan berarti hilang sama sekali. Tunggulah suatu saat akan kubalas! ia mengancam dalam hati.

Rahmat merasa senang melihat Irma duduk terpuruk. Tapi rasa ibanya tidak sepenuhnya menyingkirkan kekesalannya pada apa yang telah diperbuat Irma kepada Eva dan kucingnya.

"Kamu maunya apa sih?" tanya Irma beber-

apa saat kemudian.

"Aku nggak mau apa-apa."

"Kayaknya kamu cuma mau memaki-maki aku."

"Tergantung orangnya pantas dimaki atau nggak."

"Uh! Uh! Jahat sekali kau!" seru Irma gemas sambil mengepalkan kedua tinjunya.

Rahmat tersenyum. Ia menunggu saat Irma mengusirnya.

Tapi melihat senyum Rahmat, Irma berhasil meredakan amarahnya. Ia tahu apa yang diinginkan Rahmat. Ia tidak akan mengabulkan apa yang diinginkan anak itu. Bahkan kemudian ia merasa pertengkaran itu menyenangkan! Irma lalu berpikir, mencari bahan untuk membalas, tapi tidak berhasil menemukan. Dengan kesal ia menyadari bahwa apa yang diketahui Rahmat perihal dirinya jauh lebih banyak daripada sebaliknya. Ia memutuskan untuk berbaik-baik.

"Aku nggak mau kau di sini sepanjang hari Cuma untuk memaki-maki aja. Apa nggak punya bahan lain, Mat?" tanyanya dengan suara manis.

Rahmat tertegun. Perubahan Irma itu men-

cengangkan dirinya. Tadi ia begitu marah sampai matanya seperti mau meloncat ke luar. Sekarang ia bicara dengan ekspresi manis.

"Oh kalau bahan cerita sih aku punya banyak," katanya kemudian. "Bagaimana kalau tentang kucing? Aku punya dua di rumah. Satu jantan, satu betina."

Irma melotot lagi. "Nggak mau ngomongin kucing. Aku benci kucing."

"Kenapa? Itu kan hewan lucu. Tau nggak, mereka sangat menghibur. Kalau lagi capek terus main sama mereka, ilang deh capeknya. Senang banget. Nggak heran ibumu suka kucing."

"Nggak mau ngomongin kucing! Nggak mauuuu ...!" teriak Irma.

Tapi Rahmat tidak peduli. "Kamu kan nggak perlu iri lagi sama kucing. Yang kuceritain itu kan kucingku sendiri. Bukan kucingmu atau kucing ibumu. Dengerin aja, kenapa sih?',

"Aku nggak mau denger!" seru Irma lalu menutup kedua telinganya dengan telapak tangan.

"Ya sudah. Aku diam."

Rahmat berjalan ke teras depan. Irma mengejar karena mengira anak laki-laki itu mau pergi.

"Hei! Mau ke mana?"

Tapi Rahmat duduk di kursi. Tatapannya terarah ke taman. Ia memperhatikan sekitarnya dengan sikap santai. Irma tertegun sejenak. Ia berpikir lalu duduk juga di kursi yang jaraknya paling jauh dari Rahmat. Ia mengamati Rahmat dengan selidik. Tapi menunggu Rahmat bicara membuat ia tak sabar.

"Ngomong dong, Mat," katanya.

"Ngomong apa?"

"Apa aja."

"Kalau ada kucing kesasar masuk ke sini, apa kau akan membunuhnya juga?" tanya Rahmat.

"Kucing lagi! Kucing lagi!"

"Tadi katanya ngomong apa aja."

"Ya, asal jangan kucing."

"Tapi aku cuma pengin ngomongin kucing." Diam lagi.

Akhirnya Irma menyerah. "Iya deh, ngomong sana!"

Rahmat tertawa. Ia menganggap itu sebagai kemenangan.

"Tahukah kau siapa nama kucing-kucingku?"

"Mana mungkin aku tahu?"

"Namanya Hipo dan Noni!"

Irma terkejut. "Hipo? Kamu nggak boleh pakai nama itu!"

"Semauku dong. Kucing itu kan kucingku. Atau kuberi nama Irma aja?"

"Brengsek kau!"

"Terserah. Aku tahu, Hipo itu nama kucing yang telah kau bunuh .Kau menyesal kali, ya? Bukan cuma kucing yang kau sakiti, tapi juga ibumu. Padahal dia itu ibu kandungmu."

Irma diam dan cemberut. Ia tahu, Rahmat sengaja memanas-manasi untuk membuatnya marah lagi. Ia bergulat menahan amarahnya supaya tidak meledak. Anehnya, biarpun marah, ia tidak membenci Rahmat. Tiba-tiba ia mendapat ide.

"Memangnya ibumu bukan ibu kandung?" tanyanya.

Rahmat tertegun. Ia tak segera menyabut. Ia tak mau berterus terang tapi juga tak mau berbohong.

"Nah, ketahuan, ya? Kau punya ibu tiri? Pantasnya jahat, ya? Suka dipukul? Dijewer?" Irma membalas.

Rahmat marah. Ia segera berdiri. "Pulang ah," katanya.

"Idih, marah. Ditanya gitu aja marah," ejek Irma.

Kali ini Rahmat tak peduli lagi. Ia melongok dulu ke dalam rumah. Tidak sopan kalau tidak pamitan.

"Oom! Pulang dulu, ya?"

Cepat sekali Iwan sudah muncul. Sebenarnya ia tidak pergi jauh-jauh karena ia sengaja mengintip dan menguping. Ia tidak berusaha menahan Rahmat.

"Tadinya Oom mau mengajakmu makan bersama dulu di sini, Mat."

"Nggak usah deh, Oom. Besok ada ulangan," Rahmat memberi alasan.

"Ayolah, Oom antar."

Irma tetap duduk di tempatnya. "Nanti datang lagi ya, Mat?" serunya.

Rahmat tidak menyahut.

Dalam perjalanan Iwan meminta maaf pada Rahmat atas kelakuan Irma.

"Terima kasih kau sudi meladeninya tadi. Tidak gampang jadi temannya."

"Apa dia punya teman?"

Iwan menghela napas. “Kayaknya sih nggak tuh. Habis galak dan judes.”

“Pantes.”

“Tapi ketemu kau dia kena batunya. Mesti digituin.”

“Aku kena juga dibikin marah olehnya. Mestinya nggak,” kata Rahmat, menyesali dirinya.

“Oh, soal ibu kandung itu?”

Rahmat tahu, pasti Iwan menguping semua pembicaraannya dengan Irma tadi. Tapi ia tidak keberatan. Wajar kalau Iwan ingin tahu. Ia sendiri- sudah memperkirakan hal itu.

“Betul,” sahutnya.

“Kata Tante Eva, kau anak adopsi.”

Rahmat terkejut. Ternyata Eva bercerita juga soal itu kepada orang yang katanya jahat. Ia merasa kecewa.

“Ya,” sahutnya, tak bisa lain. Ia tak mau berbohong.

“Nggak apa-apa, Mat. Yang penting orangtua angkatmu baik.”

“Mereka baik kok.”

“Syukurlah. Eh, kapan mau datang lagi? Hari Minggu?”

“Hari Minggu aku belajar akupunktur, urut,

dan pijat refleksi, Oom."

"Ha?" Iwan tercengang. "Kamu sudah belajar gituan? Buat apa, Mat?"

"Kepingin tahu aja"

"Di mana belajarnya?"

Rahmat menyebut alamat Tong Fu. "Dia ahlinya, Oom. Nggak nerima murid sih. Tapi kebetulan dia kenalan Oom Hilman, jadi aku diajaknya ikutan."

"Bagus itu. Kau tambah pintar aja."

Sesudah itu Iwan tak banyak bertanya lagi.

Itulah hari pertama Rahmat main di rumah Iwan. Tak banyak yang bisa diceritakannya kepada mereka yang sudah menunggunya ..

Sebenarnya Iwan sendiri sadar betul bahwa Rahmat akan menceritakan pengalaman di rumahnya itu kepada orang-orang dekatnya, yaitu orangtua angkatnya serta Lis dan Hilman. Jadi ia tak mungkin bersikap di luar kewajaran. Ia sadar, dirinya harus berhati hati

Ia perlu memutar otaknya untuk mencari akal. Tapi ia sadar cara apa pun mengandung risiko.

Lalu terpikir, bagaimana kalau Minggu mendatang ia menjalani pijat refleksi?

# 31

PADA hari Minggu pasien pertama yang datang berkunjung ke rumah Tong Fu adalah Iwan.

"Ini Oom Iwan," kata Rahmat kepada Tong Fu. Iwan merasakan tangannya dijabat keras oleh Tong Fu. Terus terang ia mengatakan bahwa ia tertarik datang ke situ untuk merasakan pijatan Tong Fu, seperti yang dituturkan Rahmat kepadanya.

Tong Fu mengangguk-angguk saja lalu menyilakan Iwan berselonjor. Sementara ia melakukan pijatan di kaki Iwan, Rahmat duduk di dekatnya. Ia tekun menganiati, segan berbicara.

"Sudah lama belajarnya, Mat?" tanya Iwan.

"Sebetulnya sih bukan belajar, tapi cuma lihatlihat," jawab Rahmat.

"Dia merangkap asisten, tapi cuma hari ini

saja," kata Tong Fu"

"Hebat ya. Nanti masih belia sudah bisa mengobati orang," kata Iwan.

"Ini nggak boleh sembarangan juga, Pak, harus betul-betul paham. Bagusnya dia sekolah kedokteran saja dulu." Tong Fu tidak keberatan meladeni tamunya berbincang. Biar tidak suka tapi suasana diam-diaman tidaklah menyenangkan.

"Oh, Rahmat mau jadi dokter?' tanya Iwan.

"Ya, Oom."

"Bagus. Kudoakan kau berhasil."

Rahmat cuma tersenyum. Ia berpikir, apakah kedatangan Iwan ini yang diinginkan Tong Fu? Kalau memang betul, alangkah cepatnya keinginan itu tercapai. Tentu saja, sebentar begitu Iwan pergi ia harus menanyakannya kepada Tong Fu.

Selama pijatan berlangsung Tong Fu mengobrol macam-macam hal dengan Iwan sementara Rahmat hanya menimpali sesekali kalau ditanya. Ia menyimpulkan Tong Fu memang pintar menyembunyikan perasaannya. Kepada semua pasien ia selalu ramah dan murah senyum. kata Tong Fu, dia itu seperti orang jualan yang mem-

perlakukan langganan seperti raja.

"Maaf nih, Pak, kayaknya Anda punya gangguan di perut, ya? Sering mengalami kesulitan buang air besar?" tanya Tong Fu.

"Betul sekali, Oom," sahut Iwan. "Apa. Oom punya saran?"

"Tusuk jarum saja. Lebih cepat lebih baik. Nanti kotorannya mengeras."

"Bagaimana kalau besok?"

"Besok boleh. Asal jangan hari Rabu. Hari itu libur."

"Baik, Oom."

Setelah Iwan pergi, Rahmat segera bertanya kepada Tong Fu.

"Betul sekali, Mat. Pancingannya berhasil, ya?" kata Tong Fu sambil terkekeh.

"Memangnya buat apa sih, Opa? Apanya yang mau dipancing?"

"Ya orangnya itu, Mat. Aku kepingin lihat dia dan mempelajarinya. Itu aja kok. Kalau nggak gitu, mana bisa aku mengenalnya?"

"Lalu bagaimana kesan Opa tentang dia? Apa benar dia jahat?"

"Belum tahu, Mat. Mana mungkin bisa menyimpulkan dalam sekali pandang."

"Jadi karena itu Opa suruh dia datang lagi besok?"

"Eh, bukan karena itu saja, Mat. Kondisinya memang seperti yang aku sebutkan itu. Kalau dia nggak mau, tentunya aku nggak bisa memaksa."

"Sayang besok aku nggak bisa lihat."

"Hei, nanti hasilnya kan diceritain, Mat. Kita saling bercerita, ya?"

Rahmat senang.

Esoknya, Iwan datang ke rumah Tong Fu agak siang. Sudah ada pasien yang sedang ditangani Tong Fu. Ia duduk menunggu. Kehetulan tak ada penunggu lain. Tak tersedia majalah atau koran di situ, hingga ia termangu-mangu saja.

Dari ruang tunggu ke ruang praktik hanya dibatasi sebuah pintu. Tidak ada lorong yang menuju ke bagian dalam rumah di samping ruang praktik. Jadi kalau mau masuk ke dalam harus melewati ruang praktik dulu. Orang yang baru datang akan tahu kalau di dalam ada pasien yang sedang ditangani dari pintu yang tertutup. Kalau pintunya terbuka berarti tak ada pasien. syarat itu penting karena Tong Fu tak

punya pembantu yang bisa memanggil pasien berikut bila gilirannya sudah tiba.

Tapi Tong Fu juga bisa melihat ke luar dari ruang praktiknya lewat celah di atas jendela. Ia tahu bila ada pasien baru datang dan siapa pasien itu. Kadang kadang pasien yang masih baru tetap menunggu dipanggil karena khawatir dianggap lancang bila nyelonong masuk.

Ia melihat Iwan, lalu tersenyum puas karena Iwan memenuhi janjinya.

Setelah pasien yang ditanganinya selesai dan keluar, seperti halnya kebanyakan pasien baru lain, Iwan tak segera masuk. Ia menunggu panggilan dulu. Mungkin saja Tong Fu perlu melakukan ini itu dulu sebelum mulai dengan pasien berikutnya.

Lalu terdengar seruan, "Pak Adrian!" Dengan spontan Iwan berdiri lalu membuka pintu. Tapi begitu berada di dalam ia tertegun. Mukanya memerah ketika berhadapan dengan Tong Fu.

"Selamat siang, Pak Adrian," sapa Tong Fu.

"Oom bukan memanggil saya?" tanya Iwan.

"Tidak ada orang lagi di depan."

"Ya, memang Anda yang saya maksud. Pak

Adrian, kan?"

"Bukan. Saya Iwan."

"Oh, baik. Silakan naik."

Iwan membuka celananya dan mendorongnya ke bawah untuk memperlihatkan perutnya. Tong Fu menancapkan jarum-jarumnya di atas titik-titik di daerah perut Iwan, lalu menjepitnya dengan penjepit yang dihubungkan kabel ke aliran listrik.

Perasaan Iwan kurang enak. Marah dan gelisah. Karena itu ia tak banyak bicara, padahal semula banyak yang ingin ditanyakannya perihal Rahmat. Maka ia memejamkan mata saja.

Tong Fu sendiri juga tidak menemani Iwan. Sesudah memasang alarm ia pergi ke dalam.

Baru setelah alarm berbunyi, tanda waktu sudah habis bagi pemasangan jarum, ia kembali ke ruang praktik. Tanpa berbicara ia mencabuti jarum. Setelah selesai Iwan merapikan pakaiannya.

"Kita bicara dulu, Pak Adrian," kata Tong Fu.

Suaranya ramah tapi tegas.

"Sudah saya katakan, nama saya Iwan Bukan Adrian. Oom salah orang," sahut Iwan.

"Waktu dipanggil tadi, Anda langsung berdiri dan masuk. Apakah Anda salah dengar?"

Iwan terdiam sejenak, tapi segera menemukan jawaban.

"Tentu saja saya berdiri, habis tidak ada orang lain. Siapa pun yang Oom sebut, saya tetap akan bereaksi. Ya, siapa tahu Oom lupa nama saya."

"Alasan itu tidak masuk akal. Mestinya pada saat itu _juga Anda teriak untuk bertanya siapa yang dimaksud, atau Anda bilang bahwa nama Anda bukan Adrian. Jarak antara kita kan cuma sebatas tembok." Tong Fu mengetuk dinding di sebelahnya.

"Lantas ada apa dengan nama itu" tanya Iwan dengan wajah cuek.

"Itu adalah nama seorang buronan."

"Oh ya?" Iwan tertawa mengejek. Rasa percaya dirinya muncul lagi.

"Ya. Saya tahu, Anda tak mungkin mengaku. Anda tidak punya pilihan. Jadi biarlah kita tahu sama tahu saja. Saya cuma mau mengingatkan agar Anda tidak merusak masa depan Rahmat. Kalau Anda Adrian, berarti Anda adalah pamannya. Masa paman merusak keponakan? Padahal

Anda berutang budi pada ayah Rahmat. Ya, saya tahu riwayat Anda yang kelam itu. Jangan mengira sepuluh tahun telah mengubur dosa Anda. Anda sudah hidup tenang dan damai. Tetaplah begitu. Bukankah Anda sudah bersusah payah menyelamatkan diri dari kejaran? Sesudah berhasil masa Anda merusaknya? Orang-orang yang Anda sakiti sudah memaafkan Anda. Jadi biarlah masing-masing hidup damai dengan jalannya sendirisendiri. Jangan mencampuri urusan yang lain. Saya mengatakan ini semua untuk kebaikan Anda sendiri juga. Anda sudah melihat bagaimana Rahmat tumbuh dengan baik. Jangan merusaknya."

Ekspresi Iwan memperlihatkan keheranan. Ia menatap Tong Fu seolah orang tua ini sedang meracau. Sebelum ia sempat bicara telepon berbunyi. Tong Fu memberi tanda agar Iwan menunggu sejenak. Ia mengangkat telepon dulu. Rupanya dari salah seorang pasiennya

Iwan mengamati punggung Tong Fu dengan gusar. Dorongan untuk menghajar kakek ini besar sekali. Pastilah orang tua yang sudah renta ini akan terkapar tak berdaya kalau ia memukulnya. Tapi ia menahan diri. Ia tidak boleh mem-

buat masalah. Bagaimana kalau nanti muncul saksi mata?

Dengan tak sabar Iwan menunggu sampai Tong Fu selesai bicara di telepon.

"Jadi. saya mohon pengertian Anda. Pikirkan baik-baik," kata Tong Fu begitu ia berbalik kembali.

"Apa yang Oom bicarakan itu? Saya tidak mengerti. Siapa yang Oom maksud? Oom pasti salah orang. Jangan sembarangan, Oom!"

"Sudah saya katakan tadi, Anda memang tidak mungkin mengaku .. Tidak apa-apa. Yang penting saya sudah menyampaikan pesan."

"Saya tidak mau meladeni Oom lagi, nanti saya bisa kacau. Berapa saya harus bayar?" Iwan mengeluarkan dompetnya.

"Tidak perlu, Pak Adrian. Yang Anda bayar bukan uang, melainkan pengertian atas kata-kata saya. Silakan." Tong Fu menunjuk pintu.

Sebelum membuka pintu, Iwan berkata, "Jangan panggil saya Adrian lagi, Oom."

Tong Fu merasa senang karena belum datang pasien lain setelah kepergian Iwan. Dengan demikian ia bisa berpikir dulu dan merenungi kejadian tadi. Ia merasa yakin bahwa Iwan ada-

lah Adrian. Ia tadi mengintip dan melihat jelas sikap spontan Iwan saat ia menyerukan nama Adrian. Kalau itu bukan namanya, pastilah ia tampak ragu-ragu dulu baru berdiri. Biarpun sudah sepuluh tahun tidak dipakai, tapi nama yang disandang sejak kecil pastilah masih melekat dalam memori seseorang. Tak mungkin menghapusnya.

Tapi ia juga tahu apa yang dilihat dan diyakininya itu tidak bisa jadi bukti pembenaran bahwa Iwan adalah Adrian. Sama sekali tak ada bukti atau saksi. Tentu ada sidik jari. Pasti sidik jari Iwan sama dengan Adrian. Tapi, adakah contoh sidik jari Adrian di Kepolisian? Ketika itu Adrian belum jadi seorang kriminal.

Meskipun demikian ia yakin peringatannya itu bisa jadi kejutan bagi Iwan. Jangan macam-macam karena kedokmu sudah ketahuan!

Setelah jauh dari rumah Tong Fu barulah Iwan melampiaskan kegusarannya.

"Brengsek! Kunyuk!" ia memaki-maki di dalam mobilnya.

Ia marah karena samarannya sudah diketahui. Ia benci karena tidak bisa melampiaskan kemarahannya barusan. Siapa kakek itu hingga

bernyali besar untuk memperingatkannya?

Setelah kemarahannya mereda ia berpikir tentang rencananya terhadap Rahmat. Apakah jadi diteruskan? Bukankah ia tidak berniat merusak Rahmat? Ia cuma ingin memberitahu anak itu siapa ayah kandungnya dan tentunya juga ibu kandungnya. Salahkah itu? Rahmat berhak tahu.

Tapi sesungguhnya ia tahu bahwa di balik niat itu ada terkandung keinginan membalas dendam. Setelah semakin lama semakin kecil harapan bahwa ia bisa mendekati dan mendapatkan Lis dalam wujudnya sebagai Iwan yang sekarang, muncul kembali dendam lamanya. Sama seperti dulu. Bila tidak bisa mendapatkan Lis, sakiti saja dan hancurkan hatinya. Itu akan memberi kepuasan yang sama kepadanya.

Mereka memang tidak bisa membuktikan identitas aslinya. Tapi mereka akan menjauh dan menarik Rahmat pula darinya. Itu tidak boleh terjadi.

Tiba-tiba ia tersenyum. Bukankah orangtua angkat Rahmat tidak tahu? Dan tentunya Rahmat juga?

Ia bisa memanfaatkan peringatan yang

diberikan Tong Fu itu.

Ketika Irma menelepon Rahmat untuk memintanya datang lagi pada hari Selasa, Rahmat setuju. Irma memintanya dengan sopan dan ramah. Tapi sebenarnya Rahmat ingin tahu apa yang terjadi dengan Iwan setelah pertemuan lelaki itu dengan Tong Fu pada Senin kemarin. Besok, Rabu, ia baru bertemu dengan Tong Fu untuk latihan seperti biasa. Jadi ia berharap bisa bercerita pada Tong Fu apa yang terlihat pada diri Iwan, sekalian mendengar cerita Tong Fu sendiri.

"Pada hari pertama berantem, hari kedua nggak lagi dong, ya?" kata Irma dengan suara manis di telepon.

"Mudah-mudahan. Tergantung dong. Pokoknya kamu jangan cepat marah. Apalagi nangis. Sebel lihat orang cengeng."

"Iya deh, nggak lagi. Entar Papi jemput, ya?"

"Ya," sahut Rahmat lalu meletakkan telepon.

Atik menatap Rahmat. "Pergi Iagi, Mat?"

"Iya. Boleh, Ma?"

"Boleh aja. Pulangnya jangan sore-sore, ya."

"Iya, Ma."

"Rupanya dia sudah mulai tunduk padamu,

Mat."

"Belum tentu, Ma. Siapa tahu dia pura-pura aja. Dia memancingku supaya mau datang."

"Oh ya?"

"Iya, Ma. Dia bisa marah sampai melotot dan menjerit, tapi dengan cepat bisa berubah jadi manis lagi. Tergantung maunya apa."

"Wah, sampai begitu, ya."

"Jadi aku kepingin tahu apa lagi maunya, Ma."

Meskipun yang akan dihadapi Rahmat adalah anak kecil, lebih kecil daripada Rahmat, perasaan Atik khawatir juga. "Kau jangan memandang remeh padanya, Mat. Meskipun kecil, siapa tahu apa yang bisa dilakukannya. Ingat saja nasib ibunya."

"Ya, Ma."

Atik juga mendapat kesempatan untuk mengenal dan mempelajari Iwan pada saat lelaki itu datang menjemput Rahmat. Iwan bersikap sopan dan hormat. Bicaranya manis. Tapi itu tentu saja wajar. Kalau dia bersikap sebaliknya, Rahmat takkan diizinkan pergi.

Jadi seperti itulah lelaki yang dikatai jahat dan ditakuti oleh Eva, pikir Atik dengan

perasaan tak nyaman. Kelihatannya memang tidak jahat. Tapi siapa bisa menjamin isi hati orang? Ia pun teringat komentar Rahmat mengenai Irma yang dikatakannya pintar berpura-pura. Jangan-jangan kepintaran itu diperoleh dari bapaknya. Ia berharap Rahmat cepat mengakhiri hubungannya dengan Irma. Meskipun yakin Rahmat tidak akan terkena pengaruh, jelek dari hubungan itu, tapi ia khawatir juga. Ia akan membicarakan masalah itu dengan Tito. Mungkin dengan Hilman dan Tong Fu juga.

Dalam perjalanan di mobil, Rahmat diam-diam mengamati Iwan. Tampaknya lelaki itu biasa-biasa saja.

"Kemarin Oom sudah ditusuk jarum?" tanyanya.

"Sudah, Mat."

"Sekarang sudah baik?"

"Oh ya, sudah. Manjur, ya?"

Rahmat tidak berani bertanya lebih jauh, tetapi keingintahuannya tak lama kemudian terwujud.

"Opa Tong Fu itu galak, ya Mat?" kata Iwan setelah diam agak lama.

"Ah, nggak. Memangnya kenapa, Oom?"

"Kemarin dia memarahi Oom."

Rahmat terkejut. "Dia apa, Oom?"

"Maksudnya sih baik, tapi dia salah mengenali orang. Dikiranya Oom ini Adrian."

Rahmat lebih terkejut lagi. Ia sudah tahu siapa Adrian dari cerita Lis.

"Adrian?" teriaknya. Tatapannya membelalak mengamati Iwan. Kalau memang betul dugaan Tong Fu, ia harus bersiaga. Tapi kenapa Tong Fu tidak mengatakannya lebih dulu kepadanya?

Iwan merasa puas melihat reaksi Rahmat. Ia segera tahu, bahwa Rahmat mengenal nama Adrian. Barangkali ada suatu cerita yang pernah didengarnya. Sebuah cerita yang tidak lengkap.

"Kau tahu nama itu rupanya."

"Ya," sahut Rahmat tak bisa lain. Ia sudah kehilangan kendali barusan.

"Oom Tong Fu salah orang. Aku bukan Adrian yang ia kira."

"Kenapa bisa begitu, Oom?" Rahmat tak tahan untuk tidak bertanya.

Iwan bercerita bagaimana Tong Fu memanggilnya dengan sebutan "Adrian". Karena ia bereaksi, maka Tong Fu menganggap dirinya

betul-betul Adrian.

Rahmat mengerutkan kening.

"Apakah Oom tahu siapa Adrian yang ia maksud itu?"

"Ya," sahut Iwan tenang.

Rahmat terkejut. "Adrian itu pembunuh, Oom!" serunya.

"Aku tahu."

Iwan semakin yakin bahwa Rahmat sudah tahu.

"Oom tahu dari mana?"

"Sebelum kujawab, aku boleh nanya dulu? Kau sendiri tahu dari mana? Soalnya itu kejadian yang sudah lama sekali."

"Dari Tante Lis. Dialah korban dari Adrian itu," kata Rahmat tanpa berprasangka jelek.

Iwan mengangguk. "Betul sekali."

Rahmat semakin penasaran. "Apa Oom tahu ceritanya? Oom kenai Adrian?"

"Ya. Sepuluh tahun yang lalu aku ini seorang detektif amatir. Aku disewa Adrian."

"Wah." Mulut Rahmat ternganga.

"Itu saja yang bisa kukatakan, Mat."

Tapi rasa penasaran Rahmat tidak terbendung.

"Ceritain dong, Oom," ia meminta. Ia lupa akan ketidaksukaannya kepada Iwan.

"Wah, aku takut sama Oom Tong Fu. Dia sudah memperingatkan aku agar tidak merusak masa depanmu."

"Merusak masa depanku? Apa hubungannya?" Rahmat menjadi bingung. Dan tambah penasaran. "Sudahlah."

"Aku akan menanyakannya kepada Opa Tong Fu besok."

"Ia tidak akan bilang. Kalau ia sudah memperingatkan aku, mana mungkin dia sendiri yang ngomong?"

Rahmat tertegun. Ia berpikir keras. Ia tahu, dirinya bisa mati penasaran kalau tidak diberitahu.

"Masa depanku tidak akan rusak, Oom," katanya.

"Aku juga kasihan sama kamu."

"Kasihan sama aku? Kenapa?" teriak Rahmat. Ia menjadi gelisah.

Iwan menepuk paha Rahmat.

"Tenanglah, Mat."

"Tidak Oom. Aku harus tahu. Tolonglah."

"Kau masih kecil."

"Aku sudah bosan dibilang kecil melulu. Apa aku disuruh menunggu sampai dewasa? Bisa mati duluan, Oom!" seru Rahmat.

Ternyata dia tidak bisa berlagak dewasa terusterusan, pikir Iwan. Sekarang dia seorang anak kecil yang merengek-rengek. Ia merasa puas dan senang bisa mempermainkan perasaan Rahmat. Tong Fu, kubalas perbuatanmu!

"Wah, kita udah nyampe, Mat. Waktunya habis."

Mobil sudah berada di depan pintu gerbang. Iwan tak segera membuka pintu dengan remote control yang sudah ada di tangannya.

"Cerita dulu, Oom. Kan cuma sebentar."

"Mana bisa sebentar. Ceritanya panjang kok. Aku ada urusan yang mesti dikerjakan. Dua jam lagi baru pulang. Kau main dululah sama Irma. Tuh, dia sudah muncul."

Tampak Irma berlari-lari kecil mendatangi.

Rahmat sadar tak bisa memaksa. Ia menjadi murung.

"Bagaimana kalau besok saja, Mat? Aku punya waktu banyak," usul Iwan.

"Besok nggak bisa, Oom."

"Ya, lain hari juga masih ada. Sabarlah, aku

kan nggak ke mana-mana."

"Gimana kalau ceritanya sebagian dulu, Oom? Sebagian lagi besok?"

"Nanti si Irma ikut dengar. Anak itu kan nggak pantas tahu." Iwan merendahkan suaranya.

Irma sudah berada di balik pintu gerbang. Ia tak bisa membuka pintu. Maka ia menunggu saja dengan tak sabar. Tangannya menggapai-gapai. "Ayo, cepetan! Buka pin,tunya, Pi!" ia berteriak.

Tentu saja Rahmat juga tak ingin Irma ikut-ikutan tahu mengenai dirinya. Apa pun itu.

"Gimana, ya? Oom jadi bingung nih." Iwan ber pura-pura memukul-mukul dahinya. Ia seolah menyesali dirinya karena terlalu banyak bicara. Sementara itu Irma yang berteriak-teriak tak dihiraukannya.

"Oom jangan takut aku bakal hancur atau gimana. Memangnya born?" sahut Rahmat. Ia bersikap tidak melihat Irma.

"Sebenarnya aku juga takut sama Oom Tong Fu. Dia kan sudah mengingatkan, mengancam malah. Enak saja dia menuduh orang. Bagaimana dia bisa mengira aku Adrian, ya? Tampangnya aja lain. Ngapain pula dia pulang ke sini

menempuh bahaya?"

"Jadi dia nggak ada di sini?" tegas Rahmat.

"Ya, dia aman dan tenang di Brazil. Tahu tempat itu?"

"Ya. Amerika Selatan.. Kok Oom tahu?"

"Tentu. Beberapa waktu yang lalu dia nelepon Oom. Orang yang dipercayanya di Indonesia cuma tinggal Oom seorang."

Rahmat tidak tahan lagi. "Aku janji tidak akan bilang siapa pun. Juga pada Opa Tong Fu, Oom."

"Ya. Sebenarnya aku juga bingung. Gimana, ya?"

"Ceritain aja, Oom."

"Besok bisa datang lagi?"

"Bisa!" sahut Rahmat tanpa ragu-ragu. Biasanya ia tidak mau melewatkan hari Rabu tanpa latihan kungfu. Tapi kali ini beda.

"Bagus kalau begitu. Nanti kita cari tempat bicara yang nyaman tanpa bisa didengar si Irma."

"Tapi bisa nggak hari ini sebagian dulu, Oom? Sedikit aja dulu," rengek Rahmat.

Di balik pintu, Irma menjerit-jerit sambil menggebrak-gebrak pintu. Wajahnya jengkel

sekali.

"Baiklah, nanti saja kalau udah mau pulang, ya? Lihat tuh si Irma udah marah besar."

Iwan tertawa. Rahmat merasa puas.

Pintu terbuka. Begitu mobil masuk dan berhenti sebentar supaya Iwan menutupnya kembali, Irma membuka pintu belakang mobil lalu melompat masuk.

"Ngapain sih lama bener?" tanyanya kesal.

"Cuma sebentar dibilang lama," kata Iwan, memandang Rahmat sambil tertawa.

Rahmat membalas pandangan itu dengan tertawa juga. Ia tak berkata apa-apa.

Irma menyaksikan pemandangan itu dengan marah. Nalurinya mengatakan ada persekongkolan di antara kedua orang itu. Apakah menyangkut dirinya?

"Nggak ngomongin kamu kok," hibur Rahmat kemudian. Kali ini suaranya tidak sinis.

"Habis ngomongin apa?"

"Tentang sekolahku," Rahmat berbohong.

"Apa urusan Papi dengan sekolahmu?"

"Ia memperhatikan aku."

"Oh ya? Kok dia jadi memperhatikan kamu?"

Irma tak bisa menyembunyikan iri hatinya.

"Katanya dia suka anak yang baik seperti aku. Dia ingin kamu jadi anak yang baik juga."

"Huh! Jadi dianggapnya kamu lebih baik daripada aku?"

"Katanya kamu nggak mau marah-marah lagi. Buktinya apa?"

Irma cemberut, tapi tidak meledak lagi. Ia memang perlu melihat lebih banyak lagi sebelum menuduh macam-macam. Apalagi sikap Rahmat lebih baik dibanding kemarin. Ia bercerita tentang masa lalunya di Vancouver, Kanada. Banyak ceritanya yang menarik.

Rahmat menjadi lebih sabar karena ingin melewatkan waktu tanpa emosi yang tak perlu. Usai menemani Irma ada hal penting yang menunggunya. Sesuatu yang ingin diketahuinya ada di depan mata.

Ia juga tahu, apa yang ingin diketahuinya itu sudah diketahui oleh Tong Fu. Kalau tidak, kenapa Tong Fu harus memperingatkan dan mengancam Iwan agar tidak merusak masa depannya? Dan sesuatu itu pasti diketahui juga oleh Hilman, Lis, dan orangtuanya. Tapi mereka tidak memberitahu dia. Kalau sekarang ia bisa

tahu dari orang lain, kenapa tidak?

Seorang detektif! Ia selalu mengagumi kepintaran seorang detektif.

# 32

SETELAH melewatkan waktu yang membosankan dengan Irma, akhirnya Rahmat melihat Iwan kembali. Ia segera berdiri.

"Pulang ya, Ir?"

"Sebentar lagi, Mat. Mandi aja di sini."

"Ih, malu-maluin."

Iwan mendekat.

"Pulang sekarang, Oom?"

"Sekarang? Baiklah. Ayo."

Iwan merangkul pundak Rahmat, lalu berjalan bersisian menuju mobil yang diparkir di halaman.

Irma mengejar.

"Papi! Mau ikut dong nganterin Mat pulang. Pengin liat rumahnya," seru Irma.

Rahmat mengerut kan kening.

"Ngapain ikut-ikut! Nggak!" bentak Iwan.

Irma cemberut seperti kebiasaannya. Melihat itu Rahmat buru-buru masuk ke mobil.

"Sudah, masuk sana! Papi kan mau cepat-cepat!" bentak Iwan lagi.

Irma membalik tubuhnya lalu berlari masuk rumah.

Iwan buru-buru masuk ke mobil, lalu menjalankannya. Pintu gerbang terbuka, ia berhenti dulu setelah tiba di luar, lalu menutup pintu kembali. Sesudah itu ia tak segera menjalankan mobil.

"Mau ngomong di mana, Mat?"

Rahmat terlonjak senang. Ia mengira Iwan akan mencoba mengulur waktu atau kembali ragu-ragu.

"Di sini saja, Oom. Ngomong sambil nyetir kurang aman."

"Tapi ingat janjinya tadi. Separo sekarang. Separo lagi besok."

"Ya, Oom."

Iwan bercerita tentang kisah Mandar seperti yang pernah diceritakan Lis kepada Rahmat sebelumnya. Tapi cerita Iwan tidak mengikutsertakan Lis sebagai korban Mandar. Ia tidak menyebut nama Lis. Bedanya lagi, cerita Iwan

lebih banyak mengenai Mandar. Juga masa kecilnya dengan Adrian, saudara sepupunya. Dan siapa serta bagaimana orangtua mereka berdua.

Rahmat belum menemukan hubungan cerita itu dengan dirinya, tapi ia diam mendengarkan.

Iwan merasa perlu memberi penjelasan yang lebih lengkap tentang Mandar, ayah Rahmat. Dengan demikian ia bisa memberi jasa baik bagi Mandar di alam baka sana. Bang, putramu berhak mengenalmu lebih baik sebelum ia memberi penilaian sangat buruk sebagai seorang psikopat!

"Orangtuanya memberi contoh yang sangat buruk bagi perkembangan jiwa Mandar. Mereka senang sekali saling menyiksa. Tanpa setahu mereka, Mandar yang waktu itu usianya sepuluh tahun suka mengintip. Pemandangan itu membuat dia jadi kerasukan. Ia tumbuh menjadi seorang yang suka menyiksa orang lain juga. Semakin hari kegilaannya semakin bertambah. Akhirnya ia membunuh orang."

"Kok Oom bisa tahu itu semua?"

"Tentu saja, saat itu kan beritanya heboh sekali. Jadi kaulihat, orang jadi psikopat itu ada sebabnya."

"Apa yang salah orangtuanya?"

"Entahlah. Itu perlu ditanyakan pada ahli jiwa." "Katanya Oom Hilman dulu pernah memeriksa Mandar?"

"Tante Lis yang cerita?"

"Ya."

"Tapi ceritanya pasti tidak lengkap."

"Entah. Aku kan nggak tahu apakah lengkap atau tidak. Tante Lis bilang dia dianiaya. Tapi apa sih maksudnya dianiaya itu? Oom tahu?"

"Wah, itu kisah belakangan saja, Mat. Kalau mau jelas harus tuntas dari awal."

"Baik, Oom," Rahmat patuh.

Iwan bercerita bahwa Mandar punya sisi yang baik biarpun sisi lainnya sebagian besar amat jahat.

"Dia itu seperti orang ketagihan narkotika pada saat-saat tertentu. Kalau datang kumatnya, maka dia membunuh orang. Kau tahu artinya sakaw?"

"Tahu, Oom. Orang yang sedang ketagihan narkotika. Di sekolah dikasih tahu."

"Bagus. Nah, Mandar kayak gitu."

"Tapi dia dihukum mati."

"Ya. Menurut Oom Hilman, dia tidak gila."

"Oh, begitu. Serem amat ya, Oom."

Rahmat mengusap-usap kedua tangannya "Kasihan Tante Lis," katanya

"Ya Memang kasihan."

"Oom tahu tentang pengalaman Tante Lis?"

"Tahu, tapi bukan dari berita, karena dia tidak pernah diberitakan. Aku tahu dari Adrian. Dia yang cerita padaku. Semua diceritakannya."

"Jadi Oom disewa oleh Adrian sebagai detektif. Untuk menyelidiki apa?"

Dia memang cerdas pikir Iwan.

"Wah, banyak sekali, Mat. Ceritanya panjang banget. Untuk memahami semua memang tak bisa cerita sepotong-sepotong. Harus dari awal, kontinu sampai ke belakang."

"Apa Oom kenal Mandar?"

"Ya. Oom pernah diajak Adrian mengunjunginya di penjara."

"Apakah dia sakaw juga di penjara?"

"Katanya sih nggak. Bagaimana mungkin, Mat? Dia kan terkurung. Nggak bisa seenaknya mencari korban."

"Katanya dia membunuh sebelas orang. Adrian satu. Apa Adrian mengakui juga per-

buatannya pada Oom?"

"Tentu saja nggak, Mat. Sebagai seorang detektif aku tentunya tidak membutuhkan pengakuan dari orang yang menyewaku. Aku hanya menyelidiki apa yang ingin diketahuinya. Tapi menurut dia sebenamya dia juga disuruh oleh Mandar. Yang berkepentingan adalah Mandar. Tapi karena terkurung, dia tidak bisa mencari detektif sendiri. Jadi Adrian yang disuruh."

"Kok Oom mau disewa seorang psikopat?"

"Apa salahnya? Aku kan cuma menyelidiki apa yang ingin diketahuinya, bukan disuruh membunuh atau mencelakai orang. Lagi pula, bayarannya mahal,Mat. Aku perlu uang."

"Oom bilang, Adrian ada di Brazil sekarang. Mau apa dia nelepon Oom?"

"Oh, dia minta Oom kerja lagi. Kayak dulu."

"Kerja apa, Oom?"

"Itu bagian dari cerita besok."

Rahmat tertegun. Ia penasaran, kenapa sebuah cerita harus dibagi-bagi seperti itu. Padahal cerita yang sekarang didengamya ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan dirinya. Ia yakin cerita yang menarik pasti yang bagian belakang.

Sementara kedua orang di dalam mobil itu berbincang-bincang, diam-diam Irma mengamati dari balik pintu gerbang. Tadi ia heran kenapa mobil tidak terus melaju ke jalan melainkan berhenti di depan pintu. Maka ia bergegas ke sana. Maksud semula mau meneriakkan mereka. Tapi kemudian ia merasa bahwa mereka yang ada di dalam mobil itu sama sekali tidak menyadari atau melihat keberadaanya. Jadi ia mengamati saja dari pojok supaya tidak tampak dari kaca spion.

Lama sekali mereka berdua berbincang. Dari tadi berbincang terus. Apa sih yang dibicarakan? Tampaknya asyik dan seru. Wajah Rahmat begitu penuh perhatian. Dan wajah Iwan pun sama. Bahkan Iwan menatap Rahmat seolah... ah, apa ya? Oh ya, seolah anak kesayangan!

Irma gemetar oleh kemarahan dan iri hati. Bukankah ayahnya tidak pernah mengajaknya berbincang selama dan seasyik itu? Bila sekarang Rahmat diperlakukan seperti itu, apakah Rahmat akan dijadikan anak oleh ayahnya? Lalu dia akan dikemanakan? Dikirim ke Manado?

Ia mengingat-ingat lagi. Pantas ayahnya

begitu gencar membujuknya agar mau bergaul dengan Rahmat. Itu tentu hanya alasan supaya Rahmat datang ke rumah. Pantas pula kalau Rahmat berani bersikap galak dan sinis kepadanya. Lagak Rahmat seperti seorang dewasa kepada anaknya. Rupanya Rahmat punya beking, yaitu ayahnya.

Pantas ia tidak boleh ikut mengantarkan Rahmat pulang. Kata ayahnya mau buru-buru. Huh, buru buru apaan? Bilang saja tak mau diganggu!

Irma menangis diam-diam. Tubuhnya seperti melekat ke tembok pagar karena posisinya tak berubah-ubah. Ia sedih, marah, dan benci!

"Bagaimana kalau sekarang kita melihat rumah yang dulu ditempati Mandar itu, Oom?"

Iwan terkejut. Ia tak segera menjawab. Sejak kembali ke Jakarta ia belum pernah melihat lagi rumah itu. Ia mendengar rumah itu disita, lalu entah bagaimana, kabarnya menjadi gedung kedutaan besar salah satu negara Eropa. Kalau mau ia bisa saja melihatnya untuk bernostalgia. Tapi ia sengaja menghindari jalan di mana rumah itu berada. Ia tidak tega melihatnya!

Dulu ia mencintai rumah itu, berikut segala

horor yang ada di dalamnya. Bahkan ia berangan-angan untuk menempatinya dengan keluarganya. Ia ingin punya banyak anak supaya mereka punya lahan bermain yang luas. Rumah besar seharusnya memang untuk keluarga besar. Tapi kemudian ia tergila-gila kepada Lis. Benar-benar gila dalam artian sebenarnya karena ia jadi lupa diri. Cinta membuat ia kehilangan rumah itu.

Rahmat mengamati Iwan.

"Apa Oom nggak tahu tempatnya?"

"Tentu saja tahu. Rumah itu jadi tontonan orang sampai lama sesudah Mandar tertangkap. Orang menyebutnya rumah horor."

"Oom pernah lihat juga?"

"Bukan cuma lihat, tapi juga masuk ke dalamnya. Adrian mengundangku ke situ."

"Seperti apa sih, Oom? Apa benar mengerikan? Tante Lis nggak mau cerita karena nggak mau mengingatnya lagi Aku nggak tega juga. Kasihan."

"Ah, biasa aja. Kalau mengerikan masa Adrian mau tinggal di situ?"

"Ayo, Oom, lihat yuk?"

"Baiklah," kata Iwan akhirnya.

Sambil mengemudi pikirannya kembali sejenak ke masa lalu. Ia merasakan kesedihan menusuk hatinya. Ia memang telah melakukan kebodohan. Kalau dulu, ia tidak menuruti nafsu membunuhnya, tentu ia masih memiliki rumah itu dan beranak-pinak di dalamnya. Tapi nasi telah menjadi bubur. Tak ada gunanya disesali.

Rahmat mengamati Iwan diam-diam dengan sudut matanya. Ia merasa Iwan tiba-tiba jadi diam dan tampak murung. Dalam hati ia bertanya-tanya apakah perubahan itu disebabkan karena ia mengajaknya ke rumah itu. Tapi kalau memang merasa keberatan, kenapa Iwan tidak menolak saja?

Rahmat merasakan ketegangan dan sensasi saat membayangkan sebuah rumah tua yang besar, kumuh, tidak terurus. Rumah yang mengerikan dan berbau hantu. Tentu saja, siapa yang mau membeli dan menempati rumah itu?

Ketika sudah tiba di alamat yang dituju Iwan mengira telah melakukan kesalahan. Mungkin salah alamat. Rumah yang dilihatnya sekarang sudah berubah bentuk. Besarnya tetap sama, tamannya pun rapi terurus, tapi di tengah taman terpancang sebuah tiang yang tinggi dan di

ujungnya berkibar megah sebuah bendera negara asing. Di depan tembok pagar juga melekat papan nama kedutaan besar negara tersebut. Tampaknya rumah itu tidak dirombak total, melainkan hanya direnovasi pada bagian-bagian tertentu. Catnya putih bersih Sama sekali tidak kumuh atau kusam.

Iwan membayangkan ruang bawah tanah di bagian belakang rumah. Apakah ruang itu diuruk atau direnovasi juga lalu difungsikan sesuai kegunaannya? Mungkin penghuninya tidak merasa takut. Atau mereka sudah melakukan upacara pengusiran bantu.

"Jadi itu rumahnya, Oom?" tanya Rahmat, menyadarkan Iwan dari khayalannya.

"Betul. Itu dia. Tadi kukira salah alamat. Sudah berubah," sahut Iwan lesu.

Ia merasa kesal karena rumah itu sudah berubah, baik bentuk maupun kegunaannya. Tak ada yang minta izin kepadanya. Bukankah itu masih miliknya? Surat-surat lengkap masih ada padanya. Ah, ia lupa. Surat-surat rumah itu atas nama Mandar. Belum sempat dialihkan atas nama Adrian, apalagi nama Iwan. Memang tidak mungkin. Orang buron tak bisa membawa

rumah.

Iwan menelan kesedihan dan kemarahannya.

"Apa berubah sama sekali, Oom?" tanya Rahmat.

"Sebagian saja, Mat. Entah dalamnya."

"Mungkin orang asing nggak takut sama hantu ya, Oom?"

"Mungkin."

Hilang ketegangan dan sensasi yang tadi dirasakan Rahmat. Rumah itu tidak menampakkan bekas-bekas yang mengerikan. Lalu ia merasakan sikap diam lelaki di sisinya. Apakah dia juga kecewa seperti dirinya?

Iwan menjalankan mobilnya kembali.

"Jadi besok gimana Mat? Mau main dulu sama Irma atau kita langsung saja cari tempat untuk berbincang?"

"Langsung saja, Oom."

"Habis nanti bilang apa sama orangtuamu?"

"Wah, belum tahu tuh, Oom."

"Kayaknya kamu mesti berbohong, Mat. Oom ini kan sudah dikatai jahat oleh Tante. Semua orang menganggap begitu. Oom Tong Fu bahkan lebih gila lagi. Kalau kamu bilang terus terang, bukankah mereka akan melarang-

mu? Bahkan aku sendiri bisa terancam."

Rahmat berpikir. Ia tahu harus menemukan ide sekarang. Besok hari Rabu. Semua orang akan bertanya-tanya urusan penting apa yang bisa menghalanginya dari latihan kungfu yang paling disenanginya. Tapi untuk menunda pertemuannya dengan Iwan sampai hari Kamis, misalnya, ia tak tahan. Mestinya kalau bisa dituntaskan sekarang tentu lebih baik lagi. Tapi keputusan ada pada Iwan.

Iwan menunggu jawaban Rahmat dengan sabar. Ia tahu, Rahmat sangat antusias. Mungkinkah karena nalurinya mengatakan ceritanya itu sangat penting bagi dirinya dan karenanya harus didahulukan dari apa pun? Wajarnya, siapa pun akan tergugah bila itu menyangkut masa depannya. Ya, Tong Fu sendiri yang menyebut istilah "merusak masa depan" itu. Ia hanya menyampaikan saja seperti apa adanya

"Aku bilang saja, Irma memerlukan bantuanku," kata Rahmat akhirnya.

"Bantuan apa? Mereka tentu ingin tahu."

"Apa ya? PR? Ulangan?"

"Nanti mereka bilang, itu bukan urusanmu.

Panggil aja guru privat."

Rahmat menggaruk-garuk kepalanya. Ia bingung juga. Tidak bisa berbohong dan tidak biasa bebohong. Itu disebabkan karena ia sekeluarga terbiasa dengan keterbukaan.

"Sulit cari alasan lain kecuali Irma, Oom."

"Betul juga. Bilang aja, Irma memohon dengan sangat supaya kau mau membantu mengajarinya untuk ulangan hari Kamis. Kau jago matematika?"

"Jago sih nggak, Oom. Lumayanlah."

"Nah, itu saja. Mereka akan maklum karena kau dikenal berhati baik."

Rahmat tersipu.

Setibanya di rumah ternyata ia bisa berbohong dengan lancar. Ia jadi heran dengan dirinya sendiri.

"Lama-kelamaan kau jadi tiap hari ke sana, Mat"

Atik bernada kurang setuju.

"Cuma sekali-kalinya ini, Ma. Mungkin setelah ini aku segan ke sana lagi. Soalnya, sekarang sudah telanjur."

"Telanjur gimana?"

"Aku sudah janji."

"Lain kali kalau mengucapkan janji itu dipikir dulu, Mat.. Bisa melaksanakan atau nggak," kata Atik dengan kesal.

"Baik, Ma."

Keseriusan di wajah Rahmat membuat Atik tidak tega untuk menggerutu lebih panjang.

Tito pun tidak keberatan. "Tidak apalah menolong orang. Ada pahalanya tuh."

"Mereka terlalu menggantungkan harapan pada Rahmat, Pa," kata Atik, ketika Rahmat tak ada di dekat mereka.

"Bukankah Rahmat memang punya potensi? Kita lihat saja perkembangannya. Sekarang jangan dilarang larang dulu. Selama dia melakukannya dengan senang tidak apa-apa. Kalau terpaksa, itu lain."

* * *

Iwan dan Irma makan malam berdua tanpa berbicara. Sambil makan tatapan Iwan lebih banyak tertuju ke pesawat televisi. Lalu ia merasakan sesua yang berbeda dari biasanya. Ia

menatap Irma lalu terkejut ketika melihat mata gadis kecil itu berair dan hidungnya merah.

"Kau kenapa, Ir? Sakit?" tanyanya.

"Huh, baru nanya. Baru sadar," gerutu Irma.

"Ada apa?" tanya Iwan lebih keras. Irma terdiam. Tatapannya dipalingkan. "Apa? ulang Iwan. Suara lebih keras.

Irma tersentak lalu menatap Iwan. Giliran Iwan yang terkejut ketika melihat sorot mata Irma. Tibatiba ia jadi sadar betapa miripnya sorot mata Irma dengan matanya sendiri. Tajam menusuk.

"Oh, aku tahu," kata Iwan. "Kamu lagi jengkel sama Rahmat, ya?"

"Bukan. Sama Papi!"

"Lho, memangnya kenapa?"

"Pikir aja sendiri!"

"Nggak mau bilang, ya sudah. Emangnya gue pikirin?" Iwan tertawa oleh leluconnya sendiri.

"Papi jahat!" seru Irma.

"Hei, dasar badung. Belum tahu sebabnya udah, marah-marah. Bilang dulu dong. Ada apa sih?"

"Papi ngapain sama Rahmat? Kasak-kusuk

apa?"

Iwan menjadi gusar. Pertanyaan itu dianggapnya sebagai kekurangajaran. Ia mesti bersikap lebih keras kepada Irma.

"Diam kamu! Memangnya untuk segala urusan Papi harus memberitahu kamu?"

Merah padam wajah Irma. Ia berdiri lalu lari meninggalkan ruangan.

"Dasar anak bengal!" teriak Iwan.

Irma menangkap kata-kata itu.

# 33

RAHMAT memberitahu, keputusannya untuk tidak ikut latihan kungfu kepada Lis, Sara, dan Sari pada saat pergi sekolah. Ia juga menyampaikan alasan seperti yang ia katakan kepada orangtuanya. Sesuai dugaannya, mereka merasa kecewa.

"Tolong sampaikan pada Opa Tong Fu, Tante."

"Wah, kalau kau nggak pergi, kami juga nggak mau pergi," kata Sara.

"Betul," Sari menimpali.

Tapi Lis merasa harus bisa memahami. "Kan cuma sekali ini saja ya, Mat?" "Pasti, Tante."

Tapi Hilman yang diberitahu Lis tentang niat Rahmat itu diam-diam merasa khawatir. Ia sudah di beritahu Tong Fu tentang pengalamannya dengan Iwan dan keyakinannya bahwa

Iwan adalah Adrian. Tapi cerita itu belum disampaikannya kepada Lis karena tak ingin Lis menjadi resah. Selama ini biasanya Lis selalu mencemaskan hal-hal yang belum tentu benar. Ia juga tahu kebiasaan Lis yang suka menggunakan nalurinya. Biarlah segalanya menjadi lebih jelas dulu, baru kemudian disampaikannya kepada Lis. Tapi ia sepakat dengan Lis bahwa Rahmat tidak mungkin dilarang karena mereka tidak punya alasan yang tepat untuk itu.

Sebelum berangkat ke rumah sakit ia mampir dulu ke rumah Tong Fu untuk membicarakan hal itu.

Tong Fu juga terkejut.

"Mat itu paling senang dengan latihannya," katanya.

"Apakah masuk akal bila ia absen untuk menolong seorang gadis kecil yang nyata-nyata tidak disukainya? Apalagi masalah Irma itu bukan darurat."

"Kita harap saja itu disebabkan karena Mat sudah telanjur berjanji seperti yang dikatakannya," kata Hihnan.

"Kita memang cuma bisa berharap, Man."

"Adrian itu licik, Oom. Aku takut ia punya

rencana macam-macam."

"Iwan itu sudah kuperingatkan dan kunasihati dengan maksud agar ia pun menaruh simpati kepada Mat. Masa sih dia tega pada keponakan sendiri? Mudah-mudahan , saja sisi baik hati nuraninya tergugah."

"Ya. kuharap begitu. Dulu, Mandar yang keji itu pun masih punya hati nurani untuk menolong Lis dengan mengorbankan nyawanya sendiri."

"Tapi ada bedanya, Man. Mandar itu mencintai Lis. Karena cinta ia mau berkorban. Apakah Adrian mencintai Rahmat? Apalagi ia punya dendam."

"Entahlah," sahut Hilman dengan murung.

"Iwan tahu betul kita tidak bisa membuktikan bahwa dirinya adalah Adrian. Kita cuma bisa waspada terhadapnya. Tapi kewaspadaan itu kan tidak bisa kita sampaikan kepada Rahmat. Ia akan bertanya kenapa. Kalaupun kita sampaikan kepadanya bahwa kemungkinan Iwan itu adalah Adrian, ia tetap tidak mengerti apa hubungannya lelaki itu dengannya."

"Andaikata ia tahu semuanya, kita tidak perlu cemas kayak gini. Tapi itu juga tidak mun-

gkin. Dari dulu kita berupaya menyembunyikan fakta darinya. Dilematis sekali," keluh Hilman.

"Sudah. Jangan mengeluh, Man. Risiko itu harus ditanggung."

"Benar, Oom. Aku dan Lis sudah bersiap-siap. Lis sendiri menyadari benar hal itu. Suatu saat kebenaran akan terungkap. Itu sebabnya ia bercerita tentang Mandar kepada Mat, meskipun cuma sebagian. Tapi Mat sama sekali belum siap menerima kejutan itu."

"Sekarang semuanya tergantung kepada Mat sendiri. Lagi-lagi, kita cuma bisa berharap bahwa ia tabah dan kuat mental."

"Apakah sebaiknya Lis diberitahu tentang perkembangan ini, Oom? Aku tak ingin dia terlalu cemas, tapi rasanya nggak enak juga kalau tidak memberitahu."

"Dia harus diberitahu, Man. Berdua menghadapinya bisa lebih kuat."

"Kalau begitu, sebaiknya saya pulang dulu. Ngomongnya harus berhadapan."

Seperti sudah diperkirakan, Lis sangat terkejut dan cemas.

"Jadi Oom Tong Fu sudah tabu kisahku? Kalau Oom Tong Fu sudah yakin seperti itu,

aku percaya kepadanya. Pantas waktu pertama mendengar suara Iwan itu aku langsung teringat kepada Adrian. Entah dia sengaja atau nggak. Habis bagaimana sekarang, Pa? Kita tidak bisa melarang Mat."

"Ya. Memang tidak bisa."

"Mat itu keponakan Adrian. Dan Mandar banyak berbuat kebaikan kepadanya. Masa dia tidak ingat semua itu? Kalaupun dia mendendam, masa dilampiaskan kepada Mat yang tidak tahu apa-apa?

Sekarang Mat jadi dekat denganya. Gampang kalau dia mau berbuat macam-macam. Apa sebaiknya aku menemuinya dan memohon padanya agar dia tidak membuka rahasia itu kepada Mat?" tanya Lis dengan rupa bingung.

Hilman terkejut. "Jangan lakukan itu!" serunya.

Kemudian ia meraih Lis ke dalam pelukannya. Lis menangis.

"Oh, aku takut, Pa. Aku bingung."

Hilman mengusap-usap punggung Lis. "Ya, aku tahu. Aku tahu. Bukan kau saja. Aku pun sama. Kita harus menghadapinya bersama-sama, Ma."

"Sebenarnya aku juga takut akan reaksi Mat kepadaku, Pa. Dia pasti marah padaku. Membenciku karena aku membuangnya."

"Kau tidak membuangnya."

"Sama saja."

"Tidak. Itu tidak sama."

"Tidak apa-apa bagiku kalau Tito dan Atik marah dan membenciku. Tapi Mat?" Lis tersedu-sedu.

"Sudah, sudah. Jangan berpikir macam-macam. Tabahlah. Bukankah kau sudah melalui berbagai cobaan sebelumnya?"

"Tapi tidak yang seperti ini, Pa!"

Hilman tidak bisa menyahut. Ia tahu, sulit baginya untuk menanggapi.

Tiba-tiba Lis menyentakkan dirinya, latu menatap Hilman.

"Apa kau ingin kita terus-terusan merasa khawatir seperti ini, Pa? Kita tidak tahu apa yang akan di lakukan Iwan atau Adrian itu. Kita terus menunggu dengan resah. Besok, lusa, atau kapan? Aku tidak mau begitu!"

"Jadi?" Hilman belum menangkap maksud Lis. "Sebaiknya kita beritahu Mat sebelum didahului orang lain. Aku akan tabah menang-

gungnya."

Hilman terkejut. Ia tidak menyangka Lis bisa punya ide seperti itu.

"Tapi bukankah dari dulu kau ingin melindunginya dari kenyataan itu?"

"Dulu dan sekarang berbeda. Mat sekarang sudah jadi anak yang pintar. Dari pembicaraannya dengan Eva, dia ternyata ingin sekali tabu siapa orangtua kandungnya."

"Tapi bapaknya bukan sembarang orang, Ma! Kejutan itu pasti luar biasa."

"Aku tahu Mat pasti bisa mengatasinya. Dia pintar." Lis berkata dengan tegas. Dari pengalamannya, Hilman tahu Lis tak bisa dibantu lagi. Pasti Lis mengambil keputusan berdasarkan nalurinya. Itu sudah dikhawatirkannya. Tapi mereka tak bisa mundur lagi.

"Sebelum bicara dengan Mat, sudah tentu kita harus bicara dulu dengan Atik dan Tito. Mustahil mereka tidak diberitahu."

"Kapan?"

"Aku ingin secepatnya. Bagaimana kalau nanti malam?"

Hilman tertegun sejenak. Baginya itu terlalu cepat. Tapi kemudian ia segera menyetujui. Di

dalam mobil Iwan mengamati wajah Rahmat.

"Kau kelihatan pucat, Mat. Nggak sakit, kan?"

"Nggak, Oom. Mungkin kurang tidur aja."

"Semalam nggak bisa tidur?"

"Nggak," sahut Rahmat sejujurnya.

"Mikirin apa sih?"

"Mikirin cerita Oom."

"Begini, Mat, cerita ini bukan khayalan. Dan bukan sekadar kenyataan, tapi juga kebenaran."

"Aku tahu, Oom."

"Jadi kenapa harus dipikirin?"

"Entah. Kepikir aja."

"Aku harap cerita yang akan kaudengar nanti tidak sampai membuatmu risau. Terima saja."

Rahmat mengangguk. Ia merasa kesal karena Iwan dirasanya terlalu bertele-tele. Hal itu semakin menguatkan dugaannya bahwa ada sesuatu yang kurang menyenangkan di balik ceritanya. Semalam ia terus memikirkannya. Mana mungkin ia tidak memikirkan hal yang bisa merusak masa depannya?

"Di mana kita bicara, Mat?"

"Nggak usah jauh-jauh, Oom. Biar bisa cepat pulang."

"Nggak di rumahku, ya?"

"Oh nggak. Aku nggak mau ketemu Irma."

"Ya, sebaiknya memang tidak di sana. Gimana kalau di kafe atau restoran?"

"Nggak usah repot-repot, Oom. Di sini aja cerita nya."

"Di mobil? Baiklah. Nanti kita cari parkir yang nyaman dulu, ya."

Iwan mampir dulu di sebuah toko untuk membeli minuman kaleng lalu mencari tempat yang ia inginkan. Ternyata mencari tempat parkir yang bisa dipakai untuk berbincang dan juga nyaman cukup sulit. Untuk menghindari tukang parkir dan keramaian ia masuk ke wilayah pemukiman yang memiliki jalan cukup lebar. Rahmat diam saja. Ia menyadari kesulitan Iwan. Sambil menunggu ia bisa berpikir lagi. Makin lama ia makin merasakan keanehan sikap Iwan. Kenapa untuk bercerita saja perlu susah-susah seperti itu? Ia merasakan dorongan untuk membatalkan saja acara itu. Bilang saja sakit perut atau apa supaya bisa pulang lalu untuk seterusnya tidak usah dekat dekat Iwan lagi. Tapi ia juga ingin tahu!

Apakah Iwan cuma mempermainkannya?

Ia teringat pada cerita Lis tentang Adrian yang membiusnya dengan minuman lalu membawanya ke rumah kosong milik Mandar. Tahu-tahu Lis terbangun dalam keadaan terikat. Sekarang Iwan menawarinya minuman kaleng. Apakah minuman itu diberi obat bius juga?

"Kenapa? Nggak doyan?" tanya Iwan melihat keseganan Rahmat.

"Nggak haus, Oom. Terima kasih."

Iwan menenggak minumannya langsung dari kaleng yang sudah dibuka.

"Lupa beli sedotan," katanya."Buatku minum perlu, Mat, karena mau ngomong banyak."

"Sudah siap, Oom? Ayolah cerita."

Iwan menangkap ketidaksabaran Rahmat. Ya, tunggulah kejutan dariku, pikirnya.

"Sebagai seorang detektif aku dihubungi Adrian untuk menyelidiki perihal seorang perempuan yang pernah menjadi korban Mandar. Ia memberiku nama lengkap berikut alamatnya. Ia ingin tahu apakah perempuan itu baik-baik saja. Soalnya, tak ada berita di mana pun bahwa ada korban yang hidup. Tak ada yang mengadukan peristiwanya kepada polisi. Memang setiap hari ada saja pengaduan. Tapi bukan oleh kor-

ban Mandar, yang ketika itu sudah tertangkap. Korban pasti mengenali wajah Mandar yang terpampang di televisi dan koran-koran."

Iwan diam sejenak, tapi Rahmat tidak menyela.

"Aku berhasil bertemu perempuan itu. Ia sedang hamil. Padahal dia belum menikah. Menurut Mandar pasti kehamilan perempuan itu karena perbuatannya ...."

"Jadi ia memerkosanya?" tanya Rahmat dengan suara serak. Bibirnya kering. Dugaannya yang mengerikan ternyata benar.

"Betul sekali," sahut Iwan. Dengan penuh perhatian ia mengamati wajah Rahmat. Tak ada belas kasihan dalam hatinya. Ia ingin tahu seberapa jauh kepintaran Rahmat merangkai cerita Lis dengan ceritanya. Dan tentu saja juga yang berhubungan dengan dirinya sendiri.

"Mandar sangat gembira. Ia akan punya anak. Jadi Adrian terus memerintahkan aku untuk memantau perkembangan perempuan itu. Jangan sampai lolos dari pengamatan. Kau tahu uniknya? Perempuan itu melahirkan bersamaan waktunya dengan jatuhnya vonis mati bagi Mandar! Tak heran ketika berita itu dis-

ampaikan kepada Mandar ia malah tertawa kegirangan karena punya anak. Orang mengira ia sudah gila karena divonis mati malah terbahak-bahak. Kemudian aku tahu, perempuan itu menyerahkan anaknya kepada klinik untuk diadopsi orang yang berminat."

Wajah Rahmat tampak tegang. Otot-ototnya kaku.

"Apa anaknya lelaki?"

"Ya."

"Dan perempuan itu, ibunya, bernama Amarilis atau Lis?"

"Betul."

"Anak itu aku?"

"Ya."

Tiba-tiba Rahmat berteriak keras sekali. Iwan terkejut tapi mengamati dengan asyik. Ini adalah saat yang sudah dinanti-nantikannya! Seperti apa reaksi Rahmat kalau tahu?

Sesudah itu Rahmat menangis tersedu-sedu. Seumur hidupnya belum pernah ia menangis seperti itu. Memang tak pernah ada alasan untuk menangis. Apalagi selalu terpikir olehnya bahwa menangis adalah kelemahan. Tapi sekarang ia memang lemah. Sangat lemah hingga

rasanya bisa mati setiap saat.

Iwan mengulurkan tangannya tapi kemudian menariknya. Biarkan anak sombong ini menangis supaya lebih tahu diri sedikit. Jadi ia menunggu dengan sabar sampai Rahmat berhenti menangis. Setelah itu ia menyodorkan tisu.

"Apa ceritanya cukup sekian, Mat?"

Rahmat tak segera menjawab. Bahkan untuk bicara pun terasa sulit saking lemasnya. Tak pernah ada dalam mimpi buruknya sekalipun bahwa dirinya adalah anak seorang psikopat! Ia pernah berpikir akan kemungkinan bahwa ayahnya seorang gelandangan, penipu, maling, bahkan penjahat. Tapi tak pernah mampir dalam khayalannya tentang orang gila yang membunuh sebelas perempuan dan memerkosa ibunya. Tak mengherankan kalau ia tak dikehendaki oleh ibunya sendiri. Tapi kalau ibunya itu adalah Tante Lis, juga tidak pernah terpikir. Pantas. Pantas. Aduh, ia ingin mati saja. Ingin menghilang dari bumi ini. Malu rasanya jadi manusia.

"Kau anak pintar," kata Iwan. "Bisa mengobati orang. Bisa menasihati orang. Tante Eva

saja jatuh hati padamu Mat, masa kau tak bisa bersikap tabah dan menerima kenyataan?" kata Iwan.

Air mata Rahmat sudah kering. Ia melempar semua tisu yang basah ke lantai mobil. Mula-mula Iwan melotot, tapi kemudian membiarkan. Biarlah untuk pelipur lara.

Rahmat merasakan kebencian yang sangat kepada Iwan. Ia bergulat mengatasi perasaan itu. Susah sekali karena ia merasa dirinya sendiri hancur berantakan.

"Minumlah dulu supaya lebih bertenaga," Iwan menganjurkan.

Rahmat tidak memedulikan anjuran itu. Ia malah memencet ketas-keras kaleng di tangannya hingga penyok dan tutupnya mencuat hingga isinya tumpah membasahi lantai mobil.

"Hei! Apa-apaan sih kau ini!" teriak Iwan kesal.

"Maaf," kata Rahmat lirih.

"Ya sudah. Terimalah kenyataan, Mat. Berjiwa besar. Biarpun Mandar seorang psikopat tapi dia mencintai Lis. Ia menolongnya dari maut walaupun itu mengundang kematian baginya."

Rahmat menggigit-gigit bibirnya.

"Ia juga mencintai kamu, anak yang tak pernah dilihatnya! Di dalam penjara ia membuat gambar perempuan dan bayinya. Itu kamu dan ibumu. Sama sekali tidak mirip. Tapi ia memandanginya lama sekali."

"Sekarang Oom disuruh menyelidiki apa?" Rahmat sudah menemukan suaranya kembali.

"Aku menyelidiki keberadaanmu. Bukankah kau lama di Kanada? Akhirnya orang lama membawamu kembali ke sini."

"Cuma itu?"

"Ia ingin tahu apa kau baik-baik saja."

"Oh, begitu. Aku tidak percaya pada Oom."

Sambil berkata begitu, Rahmat membuka pintu mobil lalu keluar. Sebelum pintu mobil ditutupnya, Iwan bergeser, menahan pintu tetap terbuka.

"Hei, mau ke mana kau?"

"Aku nggak mau ikut Oom lagi. Aku bisa pulang sendiri."

"Jangan begitu, Mat. Ayo masuk lagi. Kuantar pulang."

"Aku nggak percaya sama Oom."

"Oh, ya? Aku nggak bohong. Kau memang

anak Mandar dan Lis. Tanyakan lagi pada Lis kalau kau masih ragu-ragu."

"Oom adalah Adrian!" seru Rahmat.

"Bukan!"

Rahmat menjauh dari mobil lalu berjalan. Daerah pemukiman itu tampak sepi. Mungkin ia harus berjalan agak jauh sampai bisa mendapatkan taksi. Tapi ia tak peduli. Kalan perlu ia akan terus berjalan sampai mati. Iwan menghambur keluar dari mobilnya lalu mengejar. Setelah menangkap lengan Rahmat ia menariknya.

"Ayo, ikut aku pulang! Memangnya mau jalan kaki?"

Iwan benar-benar menganggap remeh Rahmat. Meskipun untuk anak seusianya Rahmat tergolong bongsor, tapi bila dibandingkan dengannya tentu kalah jauh. Ia bertubuh tinggi dan cukup berotot.

Rahmat yang sedang diliputi emosi tinggi bagai kena sengat listrik. Ia menyentakkan lengahnya dengan keras hingga lepas dari pegangan Iwan. Sebelum Iwan sempat bereaksi Rahmat menjauh sedikit lalu melompat sambil melancarkan tendangan bertubi-tubi ke tubuh Iwan!

"Ini buat Tante Lis!" seru Rahmat.

Iwan terjatuh sambil menjerit kesakitan. Rahmat menatapnya sejenak lalu ia berlari kencang. Dengan meringis menahan sakit Iwan terbungkuk bungkuk kembali ke mobilnya. Ia perlu duduk dulu untuk meredakan rasa sakit yang menjalar ke mana mana. Nyeri sekali. Mungkin perutnya pecah.

"Anak sialan! Dikasih tahu nggak terima kasih. Dasar keturunan jahat!" ia memaki-maki.

Kemudian ia menjalankan mobilnya, berharap bisa mengejar Rahmat. Tapi anak itu sudah tidak kelihatan lagi. Ia memutuskan untuk tidak mencarinya.

Di rumah Iwan telepon berdering. Tinem yang mengangkat.

"Mau tanya, Bu. Apa Rahmat ada di situ? Saya tantenya," terdengar suara di telepon.

"Nggak ada tuh, Bu. Dia nggak datang. Kemarin sih datang. Coba saya panggil Non Irma."

Irma datang berlari-lari.

"Ya, halo? Rahmat nggak datang, Tante," kata Irma.

"Tapi tadi papimu datang menjemput Rahmat. Katanya mau bantuin kamu."

"Bantuin apa, Tante?"

"Matematika."

"Ih, nggak. Bohong."

"Papimu sudah pulang?"

"Belum tuh."

"Ya sudah. Nggak apa-apa deh. Daaag!"

Irma melotot memandangi pesawat telepon yang sudah berbunyi tut-tut-tut. Jadi mereka pergi berdua tapi berbohong kepada orangtua Rahmat. Katanya anak baik, tapi kok begitu? Mereka pasti pergi bersenang-senang tapi tak mau mengajaknya.

Irma berteriak marah sambil mengentak-entakkan kedua kakinya bergantian. Kedua tinjunya dikepalkan dan diacung-acungkan ke atas. Awas, ya! Awas, ya!

Sambil mengemudi Iwan menyumpah-nyumpah. "Itulah anakmu, Bang!" katanya kepada udara kosong di depannya. "Coba kau bisa melihatnya. Mungkin bisa, ya, kalau kau jadi roh gentayangan. Dia menghajarku tadi. Anak kurang ajar!"

Ia merasa mendengar suara tawa mengejek. Tawa. Mandar yang sudah dikenalnya.

"Kau mensyukuri aku, ya? Tidak apa-apa.

Aku toh sudah berhasil tahu asal-usulnya. Dia nangis. Dia tidak suka kau jadi bapaknya!"

Sekarang hening. Ia tidak mendengar apa pun.

"Kau kecewa tentu," Iwan melanjutkan.

"Siapa suruh kau jadi psikopat? Enaknya cuma sebentar.

"Buat apa punya anak kalau akhirnya dia membencimu? Apa kau cuma ingin ada yang mewarisi kejahatanmu? Bolehlah kau berharap. Setelah diberitahu, ada kemungkinan dia mengikuti jejakmu. Di dunia ini selalu bermunculan psikopat baru. Atau calon psikopat. Kalau bukan psikopat, tentu pembunuh. Seperti aku. Anakku saja sudah mengikuti jejakku. Dia juga pembunuh. Tapi pembunuh kucing! Ha-ha-ha! ha-haha!"

Iwan tertawa geli. Tapi dengan cepat tawanya lenyap karena rasa sakit menerpanya.

Ada bunyi tawa lain menggantikan. Tawa Mandar.

Iwan tak bisa melanjutkan sumpah-serapahnya. Ia kesakitan. Ia harus ke rumah sakit.

Setelah bicara dengan Irma di telepon, Lis menghubungi Hilman di rumah sakit.

"Pa! Mat nggak ada sama Irma. Kata Irma, Mat nggak pernah datang."

"Iwan juga nggak ada?"

"Nggak. Duh Pa, mereka ke mana, ya? Kenapa Mat perlu berbohong segala?"

"Tenang, Ma."

"Bagaimana aku bisa tenang, Pa? Aku takut Mat diapa-apain si Iwan."

"Mat bisa jaga diri."

"Tapi kalau ditipu dan dibohongin?"

"Tenang, Ma. Pasti ada alasannya kenapa Mat berbuat be ni."

"Mudah-mudahan saja."

"Cek terus sama Atik, dia sudah pulang atau belum."

"Ya."

Lis merasakan kegelisahan yang sangat. Ia teringat pada pengalamannya dulu bersama Adrian. Ketika itu ia sama sekali tidak menyangka buruk. Ia ikut saja ketika diajak Adrian dalam mobilnya. Ia diberi minuman dan tiba-tiba pingsan. Dengan demikian Adrian bisa berbuat sekehendak hatinya atas dirinya. Bagaimana kalau sekarang terjadi hal yang sama atas diri Rahmat? Padahal Rahmat masih lugu. Ia belum

mengerti tipu daya orang. Seandainya Iwan memang benar adalah Adrian, ia punya motivasi untuk mencelakakan Rahmat. Tak peduli bahwa anak itu adalah keponakannya.

"Kita tidak boleh resah sendirian, Pa," kata Lis akhirnya.

"Maksudmu?"

"Sangat tidak fair kalau kita tidak memberitahu Atik dan Tito soal ini. Lebih cepat lebih baik."

"Ya. Kukira kau benar. Hari ini Tito mengajar pagi, pulang siang. Untung tidak ada praktik. Akan kuhubungi mereka untuk pertemuan nanti."

Setelah berada di dalam taksi, Rahmat belum segera dapat menentukan tujuannya. Ia tidak mau pulang ke rumahnya dan juga tidak mau ke rumah Hilman. Akhirnya ia menyebut alamat Tong Fu.

Untung saja ia membawa uang. Atik selalu membekalinya uang setiap pergi.

"Bila ada uang kau tidak perlu bergantung pada orang lain. Biar cuma sedikit tapi bisa membantu bila diperlukan."

Nasihat itu baru terasa kegunaannya seka-

rang.

Tapi ia mendapati rumah Tong Fu terkunci. Ia melompati pagarnya yang pendek, lalu duduk di sudut teras menunggu kedatangan Tong Fu. Mungkin orang tua itu pergi untuk membeli obat dan bahanbahan pengobatan.

Ada juga hikmahnya. Di situ Rahmat bisa menangis tanpa dilihat orang. Aku anak seorang psikopat! Duh, malunya. Di dalam darahku mengalir darah pembunuh gila. Bayangkan! Ayahku membunuh orang dengan suka cita, tertawa penuh kesenangan. Rintihan orang yang minta ampun dianggapnya sebagai sesuatu yang menyenangkan. Bayangkan orang yang ketagihan bukan karena narkotika, tapi ketagihan ingin mem bunuh!

Rahmat merasa bulu romanya berdiri karena perasaan ngeri yang sangat, tapi ia tak bisa mengusir khayalan itu. Tanpa di kehendaki ia membayangkan ini itu. Wajah Mandar tak diketahuinya seperti apa. Tapi ia membayangkannya dalam wajah Iwan. Wajah itu tampak mengerikan oleh pancaran nafsu membunuh. Apakah seperti itu pula yang dilihat Eva?

Ia teringat sejenak kepada Eva. Beruntung

Eva bisa lepas dari Iwan. Apakah dirinya beruntung juga?

Ia merasa sebaliknya. Beban dari perbuatan Mandar sekarang menindihnya.

# 34

IWAN mampir dulu di UGD sebuah rumah sakit. Ia mengkhawatirkan dirinya sendiri. Jangan-jangan ada organ dalam tubuhnya yang rusak. Ia tidak mau mati konyol atau menjadi cacat karena hajaran anak berumur sepuluh-sebelas tahun.

"Saya habis berkelahi melawan rampok," akunya kepada petugas medis di situ.

Pengakuan itu membuat ia cepat ditolong. Ia diperiksa dengan teliti. Termasuk dengan sinar rontgen di tempat yang dirasanya sakit. Jangan-jangan ada yang patah atau hancur.

Usai pemeriksaan ia diperbolehkan pulang karena tak ditemukan kerusakan dalam. Ia cuma memar. Lalu diberi obat penghilang sakit. Ia hampir tak percaya mendengarnya. Bagaimana bisa ia dikatakan tidak apa-apa padahal sakit-

nya bukan main? Tadi ia mengemudi dengan memaksa diri. Untung tidak tetjadi kecelakaan.

Tapi dalam perjalanan pulang ia merasa lebih baik. Mungkin karena sudah minum obat.

Biarpun demikian kedongkolannya tak bisa hilang. Perasaan dihina dan direndahkan masih menguasainya. Tunggulah suatu saat nanti ia akan membalas hinaan ini berlipat kali. Selama orang masih hidup, kesempatan bisa dicari.

Setibanya di rumah ia bersikap sebiasa mungkin. Jalan tegak dengan wajah ceria. Jangan sampai kelihatan bahwa sebenarnya ia sedang kesakitan. Ia tak ingin para pembantu, dan terutama Irma, mengamatinya dengan terheran-heran. Membayangkan kecerewetan Irma saja sudah membuatnya kesal.

Tetapi harapannya tidak tercapai. Irma menyambutnya dengan wajah masam.

"Papi pergi ke mana sama Mat?"

Ia tercengang sebentar. Bagaimana Irma bisa tahu bahwa ia pergi dengan Rahmat? Tapi ia tak mau merianyakannya karena tak ingin membuang waktu. Ia sudah ingin membaringkan tubuhnya yang terasa remuk-redam.

"Mau tahu aja. Itu kan urusanku," sahutnya

ketus.

"Tapi Mat kan temanku, bukan teman Papi!"

"Sudah ah. Papi lagi capek. Pergi sana!"

Irma merentangkan kedua tangannya untuk merintangi jalan ayahnya.

"Bilang dulu, Pi, kenapa Papi bohong?"

Iwan mengerutkan kening. Ia marah.

"Jangan ikut campur urusan orangtua!"

"Habis Papi ngebohong pake nama Irma! Aku mesti tau dong!" tuntut Irma dengan keras kepala.

Habis sudah kesabaran Iwan. Ia mendorong Irma ke samping. Anak itu terjatuh. Tanpa memedulikannya Iwan bergegas menaiki tangga menuju kamarnya. Siapa suruh mengganggu pada saat orang sedang kesakitan?

Irma terenyak sebentar lalu tangisnya meledak. Tuti datang tergopoh-gopoh. Ia terkejut lalu menolong Irma bangun. Irma menangis dalam pelukan Tuti.

"Papi jahat, Mbak! Papi jahaaat...!" isak Irma.

"Sudah. Sudah. Cep-cep-cep, Sayang."

Tuti menghibur Irma dengan cara seperti yang biasa dilakukannya ketika Irma masih ke-

cil. Membelai belai dan menggoyang-goyang tubuhnya dengan berirama. Tentu saja sekarang ia tak kuat lagi menggendong Irma. Cara itu selalu berhasil meredakan emosi Irma. Sekarang pun demikian. Tangis Irma berhenti. Tinggal isakan pelan saja.

Air mata Tuti berlinang. Ia benar-benar tak mengerti apa yang telah terjadi pada keluarga ini. Ia merasa ada sesuatu yang salah, tapi tidak tahu apa itu. Dulu Irma tidak galak dan kasar.

"Kenapa Papi jadi jahat ya, Mbak?"

"Dia nggak jahat, Non. Dia cuma capek."

"Masa ngomong aja capek?"

"Sudahlah, nanti juga baik lagi."

"Udah Mami pergi, sekarang Papi begitu. Katanya Papi akan tambah sayang sama aku kalau Mami nggak ada.Buktinya apa?"

"Papi sayang kok. Mami juga. Saban malam Mami nelepon. Itu artinya sayang."

"Kalan sayang dia nggak pergi."

Tuti diam. Ia juga tak mengerti kenapa Irma jadi banyak berubah sekarang. Semuanya berubah. Padahal sepertinya terjadi dalam waktu singkat saja.

"Biarin, nanti aku balas dia."

Tuti terkejut. “Balas siapa, Non?” . “Papi.”

“Ih, jangan, Non. Nggak boleh begitu.”

“Habis dia jahat.”

Bulu kuduk Tuti berdiri.

Pukul lima sore Hilman dan Lis sudah berada di rumah Tito.

“Ada apa dengan Mat, Lis?” tanya Atik cemas. Barusan ia pun menelepon ke rumah Iwan dan mendapat jawaban bahwa Rahmat tidak ada di situ. Tidak pernah ke situ. Iwan sudah pulang sendirian dan sekarang ada di kamarnya. Tidak ada yang berani membangunkan.

“Tapi Mat bilang mau ke rumah Irma. Iwan sendiri yang menjemputnya ke sini. Biasanya Mat di sana cuma dua jam,” Atik melanju kecemasannya. “Kita harus ke sana dan menanyakan hal itu langsung kepada Iwan,” kata Tito.

“Tentu saja. Tapi sebelumnya ada yang harus kami sampaikan pada kalian,” kata Hilman.

“Oh ya, ada apa sih?” tanya Atik.

Bukan main kagetnya Tong Fu ketika melihat sesosok tubuh terpuruk duduk berselonjor di lantai di sudut teras rumahnya. Kepalanya bersandar ke dinding yang membentuk siku. Tak jelas siapa sosok itu karena hari sudah mu-

lai gelap. Lampu juga belum dinyalakan.

Ia segera mendekat dan jadi lebih kaget lagi ketika mengenali Rahmat. Anak itu diam saja. Rupanya tertidur. Ia mengamati sejenak lalu meninggalkannya untuk membuka pintu dan memasukkan barang belanjaannya, menyalakan lampu teras, kemudian keluar lagi. Ia juga duduk di lantai di samping Rahmat, yang kelihatannya lelap tertidur. Sekarang wajahnya lebih jelas terlihat.

Tong Fu mengamati Rahmat lebih dekat lagi. Rambut anak itu kusut dan sedikit basah, lengket ke dahi. Mulanya ia mau membangunkan, tapi tak jadi. Pikirannya bekerja, mencoba menemukan sebab kenapa Rahmat berada di situ. Bukankah seharusnya Rahmat pulang ke rumahnya? Apakah Rahmat bermaksud latihan tapi menemukan rumahnya terkunci lalu menunggu lama sampai tertidur?

Tadi Lis menelepon dan memberitahu bahwa Rahmat, Sara, dan Sari tidak datang latihan hari itu. Ia menanyakan sebabnya karena khawatir Rahmat tidak enak badan. Tapi Lis menyampaikan alasan Rahmat. Lis juga menyertakan rasa herannya kenapa Rahmat rela mengorbank-

an latihannya untuk membantu pelajaran Irma. Pada saat itu ia juga ikut bertanya-tanya. Tapi kemudian ia menyimpulkan bahwa keputusan Rahmat itu tentunya berdasarkan pemikirannya yang lugu. Tak bisa disamakan dengan pemikiran mereka yang sudah dewasa.

Sempat terpikir kemungkinan ikut campurnya Iwan dalam keputusan Rahmat itu. Tapi ia tidak yakin Iwan akan secepat itu melakukan sesuatu yang keji, sesudah mendapat peringatan darinya. Bukankah Rahmat tidak melakukan kesalahan kepada Iwan? Sekarang ia berpikir lain. Pasti terjadi sesuatu. Ia segera berdiri dan melangkah masuk ke dalam. Ia harus menelepon orangtua Rahmat, juga Hilman dan Lis, bahwa Rahmat berada di rumahnya. Siapa tahu mereka pun sedang mencari dan merasa khawatir.

Baru saja ia mengangkat pesawat telepon, Rahmat menghambur masuk lalu menubruknya. Hampir pesawat telepon terlepas dari tangannya. Buru-buru ia meletakkannya kembali kemudian memeluk Rahmat dan membawanya duduk.

"Ada apa, Mat? Ada apa?"

"Opa... oh...," suara Rahmat parau.

"Tunggu. Jangan ngomong dulu. Aku ambil minum ya."

Tong Fu lari ke dalam dan segera muncul lagi membawa segelas putih. Dengan lahap Rahmat meneguknya sampai habis. Ia memang haus sekali. Air yang• diteguknya telah memberinya kesejukan.

"Terima kasih, Opa," katanya lalu meletakkan gelas kosong di meja.

Sesudah itu ia memeluk Tong Fu, yang balas merangkulnya dengan erat. "Ayolah ngomong, Mat. Jangan ragu-ragu. Keluarkan semuanya."

"Ayahku seorang psikopat, Opa!" jerit Rahmat. Tong Fu menepuk-nepuk punggung Rahmat.

"Siapa yang memberitahu? Iwan?"

"Ya. Dia Adrian, Opa!"

"Tenanglah, Mat. Jangan panik. Nanti kita diskusikan dengan tenang. Cuma satu hal yang perlu kutekankan lebih dulu, yaitu perihal ayahmu. Siapa pun dia, kamu itu tetap kamu. Singkirkan kepanikan itu lebih dulu."

"Opa sudah tabu?"

"Ya. Sejak awal kau belajar di sini, Oom

Hilman sudah memberitahu. Ia minta aku membantu membimbingmu."

"Aku malu, Opa. Bapakku seorang pembunuh gila."

"Pembunuh gila itu dia, tapi kamu kan nggak."

"Apa aku pun akan jadi seperti dia, Opa?"

"Kau tidak akan jadi seperti siapa-siapa kalau kau tidak mau. Memangnya kau mau?"

"Nggak, Opa."

"Nah, jangan berpikir seperti itu dong."

"Mestinya Opa bilangin aku dari dulu."

"Nggak bisa, Mat. Kau harus tahu, aku dan yang lain bukan tidak mau memberitahu, tapi menunggu kau siap mental lebih dulu. Si Iwan itu sudah kuingatkan untuk tidak melakukannya. Ia malah sengaja. Kurang ajar memang. Tapi aku yakin sekarang kau sudah cukup kuat menghadapi kenyataan itu."

"Kenapa Opa bilang padanya bahwa itu bisa merusak masa depanku? Bukankah itu tandanya Opa nggak yakin?"

"Aku sengaja bilang begitu supaya dia punya rasa iba. Bukankah kau ini keponakannya? Nyatanya dia tetap jalan terus. Memang itu

yang ia inginkan sejak dulu."

Tong Fu bercerita tentang masa lalu, mengenai usaha Adrian mengirim surat kaleng kepada Tito untuk memberitahu siapa ayah Rahmat, tapi surat itu tiba setelah keluarga Tito berangkat ke Kanada dan dibaca oleh Hilman.

"Ia selalu berusaha untuk membalas dendam kepada Lis."

"Tapi aku berhasil menendangnya beberapa kali sampai ia tersungkur, Opa!" kata Rahmat sambil menarik diri dari pelukan guru kungfunya. Ia sudah merasa lebih ringan.

Rahmat cukup bangga ketika menceritakan kejadian itu. Tong Fu menepuknya.

"Bagus! Biar dia tahu rasa," kata Tong Fu.

Mereka tertawa. Tapi dengan cepat tawa Rahmat lenyap. Ia segera bercerita perihal pengalamannya bersama Iwan selama dua hari itu. Tong Fu memutuskan untuk mendengarkan cerita Rahmat dulu baru menelepon orangtuanya.

Usai bercerita kepada Atik dan Tito, Hilman menundukkan kepalanya, mengikuti jejak Lis. yang sejak awal ia bercerita sudah menundukkan kepala. Lis tidak berani melihat perubahan di wajah Atik dan Tito. Mereka kelihatan seperti

orang-orang yang pasrah menunggu hukuman.

Atik dan Tito sangat terkejut. Kisah itu bagaikan mimpi buruk. Lalu mereka berpandangan. Sesudah itu Atik menubruk Tito. Mereka berpelukan. Atik menangis.

Lis mengangkat kepalanya. Wajahnya pun penuh air mata.

"Maafkan aku, Mbak," katanya lirih.

Atik melepaskan diri dari pelukan suaminya lalu menatap Lis. Mulutnya terbuka beberapa kali, tapi setiap kali tak jadi bicara. Sebenarnya ia ingin melontarkan kemarahan. Kenapa kaubuang anak itu? Bukankah seharusnya kaupelihara dia? Kau memang memberinya hidup, tapi bukankah seharusnya kau juga menyelesaikan tanggung jawab -sebagai ibu? Tapi kemudian muncul rasa iba. Sebagai sesama perempuan ia tidak tega memaki seperti itu. Bagaimana rasanya diperkosa kemudian mengalami trauma berat sesudah itu? Apalagi pemerkosanya adalah seorang psikopat? Bagaimana rasanya mengandung dan kemu dian melahirkan anak seorang psikopat? Dia yang sangat mendambakan anak pun belum tentu ikhlas dihamili seorang psikopat.

Tito meraih Atik. Sementara Hilman merangkul Lis.

"Aku juga minta maaf karena menyodorkannya kepadamu," kata Hilman. "Tapi dia begitu manis dan tak berdosa. Aku ingin ia mendapat orangtua yang baik dan penuh kasih sayang untuknya. Ternyata memang benar. Aku sangat berterima kasih pada kalian berdua."

"Mestinya kau tidak perlu minta maaf karena menyodorkan dia pada kami," sahut Tito. "Bukan karena itu. Tapi seharusnya kau berterus terang sejak semula."

"Kalau itu kulakukan apakah kalian akan mau menerimanya?"

Tito dan Atik berpandangan. Ternyata mereka tak bisa menjawab.

Menganggap sikap mereka sudah menunjukkan jawabannya, Hilman melanjutkan, "Karena itulah aku minta maaf. Aku juga bersyukur sekali karena berhasil mencegah surat kaleng Adrian terbaca olehmu. Aku takut sekali waktu itu..Tanpa mengetahui asal-usul Rahmat kalian bisa mendidiknya tanpa prasangka apa-apa. Jangan sampai anak tak berdosa dianggap menakutkan. Aku juga minta bantuan Oom

Tong Fu untuk membantu mendidiknya dengan cara lain. Maksudnya untuk memperkuat mental Rahmat dan menghilangkan bakat telengasnya. Kukira Oom Tong Fu cukup berhasil. Kita sudah lihat perkembangan Rahmat."

"Ya, aku tahu," sahut Tito. "Tapi di masa yang akan datang, kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi dengan seseorang. Perubahan bisa terjadi. Sekarang usianya masih belia sehingga sulit diprediksi masa depannya."

"Betul sekali. Tapi setidaknya dia sudah memiliki dasar kepribadian yang kuat. Cuma itu yang kita bisa berikan padanya. Selanjutnya tentu terserah pada dirinya sendiri. Karena itu aku ingin menunggu dulu selama beberapa tahun sebelum memberitahu hal ini kepadanya. Tapi si Iwan keburu datang dan jadi ancaman. Aku tidak tahu apa yang direncanakannya terhadap Rahmat. Tapi aku yakin dia ingin membuka rahasia itu kepadanya. Sebelum dia melakukan hal itu sebaiknya Rahmat mendengarnya dari kita. Jangan sampai dia diprovokasi."

"Bagaimana kalau si Iwan bermaksud membunuh Rahmat, seperti yang dilakukannya kepada Lis dulu?" tanya Atik dengan cemas.

"Aku tidak yakin akan hal itu." Hilman menggeleng, sekalian mengusir kecemasannya sendiri. "Dia buronan. Mustahil melakukan kejahatan lagi."

Dengan membuka rahasia itu kepada Rahmat, bukankah berarti mengungkap identitasnya juga?" tanya Tito.

"Kepada kita memang iya. Tapi kita tidak bisa menangkapnya tanpa bukti yang lebih jelas. Pihak berwenang tentu membutuhkan data lebih konkret. Apalagi mereka tidak pernah tahu masalah Lis dengan Mandar. Dulu Lis tidak melaporkan kejahatan Mandar kepadanya. Orang tidak tahu bahwa Mandar punya seorang anak. Bila persoalan ini dibeberkan, bukankah akibatnya akan lebih parah lagi bagi Rahmat? Semua orang akan tahu bahwa dia anak seorang psikopat," tutur Hilman.

Tito dan Atik mengangguk-angguk.

Lis mengangkat kepalanya. Sekarang ia berani menatap kedua orang itu.

"Setelah kalian tahu asal-usul Mat, bagaimana sekarang? Apakah kalian ingin tetap mempertahankannya, atau...?" tanyanya, tak berani melanjutkan.

Tiba-tiba Atik menjadi berang. “Apa kau bemiat mengambilnya, mentang-mentang kau ibu kandung? Aku tahu dari dulu kau menginginkannya.Waktu kau menimangnya sewaktu masih bayi, sudah kulihat tatapan matamu. Kalau kau memang menginginkannya, kenapa kau tidak memeliharanya sejak awal?”

Ketiga orang terkejut. Lebih-lebih Lis.

Atik sendiri terkejut oleh ledakannya. Akhirnya yang terpendam itu keluar juga.

“Aku... aku memang salah,” sahut Lis dengan suara gemetar. “Kalau aku tidak ikut mobil Mandar, aku tidak akan diperkosa olehnya. Dan aku tidak akan hamil. Selanjutnya tidak akan ada kisah yang melibatkan kita seperti ini. Itulah yang kusesali. Tapi aku tidak pernah menyesal kenapa aku tidak menggugurkan kandunganku. Atau memberikan bayiku kepada klinik. Aku takut tidak bisa jadi ibu yang baik untuknya. Mana mungkin sekarang aku mau mengambilnya? Apalagi dia tentu punya kemauan sendiri.”

Atik menjadi malu sendiri. Rasanya tidak pantas ia berkata seperti itu kepada Lis. Ia memeluk Lis.

“Maafkan aku, Lis.”

"Tidak perlu, Mbak. Tidak perlu," sahut Lis. "Tapi kau belum menjawab pertanyaanku."

"Oh ya. Tentu saja Mat tetap anak kami. Betul kan, Pa?"

"Betul," sahut Tito. "Aku juga malu, tadi sempat ragu-ragu. Sejak awal kami memutuskan untuk mengadopsi anak, kami sudah bertekad tidak akan peduli dengan asal-usulnya Siapa dan bagaimana orangtua kandungnya, kami akan tetap menerimanya dan menyayanginya. Tapi ayahnya seorang psikopat? Itu sangat mengejutkan. Rasanya kami sampai lupa akan komitmen yang telah kami buat. Bahkan aku sempat berpikir bahwa kau telah menipu kami, Man. Maaf, ya."

Hilman mengangguk. "Aku mengerti. Sekarang kita sudah terbuka satu sama lain."

"Masih ada satu pertanyaan," kata Lis. "Setelah kalian tahu asal-usul Rahmat, apa kalian akan tetap menyayanginya seperti semula? Tak ada perubahan?"

Atik dan Tito sating berpandangan.

"Tentu saja. Mat adalah Mat. Bapaknya adalah orang lain," kata Tito.

"Ya. Kejutan sudah lewat," kata Atik. "Kami

justru akan semakin sayang dan berusah sekuatnya supaya dia bisa melalui cobaan ini dengan baik. Dia memerlukan kita. Tapi aku juga punya pertanyaan buatmu, Lis. Setelah dia tahu bahwa kau adalah ibu kandungnya, bagaimana sikapmu kepadanya? Terus terang, aku cemburu. Ketika kulihat kau dekat dengan dia, selalu mengantar-jemput sekolah, timbul iri hatiku. Sekarang sebabnya sudah jelas. Kau memang ibunya. Lantas gimana sekarang? Masa Mat dibagi dua?"

"Tentu saja nggak begitu, Mbak. Aku akan tetap bersikap seperti sebelumnya. Justru aku sekarang sangat takut kalau Mat akan membenciku. Dia pikir aku telah membuangnya dan tidak menghendakinya."

"Aku akan menasihatinya, Lis," kata Atik dengan lega Ia tahu, apa yang telah diberikannya selama ini pasti lebih berkesan dalam diri Rahmat.

"Sekarang kita sudah berbaikan, tapi bagaimana dengan Rahmat?" seru Tito mengingatkan.

"Sudah saatnya kita bertanya kepada Iwan," Hilman membenarkan.

Mereka berdiri. Siap berangkat. Lalu telepon berdering.

Tito bergegas mengangkatnya. Sesaat kemudian ia berkata dengan gembira, "Mat ada di rumah Oom Tong Fu!"

Mereka menjumpai Rahmat duduk diam dengan wajah lesu. Atik dan Tito memeluknya bergantian.

"Rupanya kau di sini, Mat!" seru Atik.

"Kami sangat mencemaskanmu," tambah Tito. Rahmat lunglai saja dalam pelukan kedua orangtuanya.

Tong Fu memberi tanda supaya mereka duduk. Lis mengambil tempat yang paling jauh dari Rahmat, bersembunyi di batik tubuh Hilman. Sedang Rahmat diapit kedua orangtuanya. Atik merangkul pundaknya.

Kemudian Tong Fu bercerita bagaimana ia menemukan Rahmat hingga tidak bisa segera mengabarkan keberadaannya. Selanjutnya ceritanya beralih pada apa yang telah diceritakan Rahmat kepadanya.

"Anakku... sayang," gumam Atik. Ia tahu, apapun yang terjadi tidak bisa menghilangkan rasa sayangnya kepada Rahmat.

"Tabahlah, Mat," kata Tito sambil mengusap kepala Rahmat.

Hilman diam saja. Menghibur adalah bagian dan hak orangtua. Ia meraih dan memegangi tangan Lis yang dingin. Ia menyadari kecemasan Lis.

"Dulu Papa dan Mama bilang nggak tahu siapa orangtua kandungku," Rahmat mulai bicara.

"Dulu memang nggak tahu, Mat," sahut Tito.

"Kami baru saja diberitahu. Tadi Oom Hilman dan Tante Lis datang ke rumah. Karena itu kami bisa sama-sama datang ke sini," Atik menambahkan.

"Ayahku seorang psikopat," kata Rahmat.

"Betul. Tapi kamu bukan dia." kata Tito.

"Keturunannya, Pa. Dalam darahku ada darah dia," kata Rahmat.

"Bukan cuma darah dia, Mat," sela Atik.

Rahmat menatap Lis. Yang ditatap berdebar-debar.

Rahmat memalingkan muka. Lis menjerit dalam hati.

"Aku malu kepada Papa dan Mama," kata Rahmat.

Sebelum Atik dan Tito menanggapi ucapan Rahmat, Lis keburu bicara, "Kalau begitu, apakah aku harus malu juga karena telah melahirkanmu, Mat?" ,

Rahmat menatap Lis lagi. Keduanya bertatapan. "Tante membuangku. Artinya Tante malu punya aku."

"Tidak!" teriak Lis, hingga mengejutkan semua orang. "Kalau aku malu... ah, tak ada gunanya membela diri, bukan? Aku memang tidak cukup berani. Aku hanya manusia biasa, Mat."

Lis berdiri lalu keluar. Hilman menyusulnya. Mereka berdua duduk di teras. Lis menyandarkan kepalanya di dada Hilman.

"Ya. Kita hanya manusia," baru Tong Fu berbicara.

"Kita lemah sebagai manusia. Juga ayah kandungmu. Karena itulah kita jadi begini-begitu. Bagaimana sebaiknya kita menyikapinya, Mat? Karena sadar akan kelemahan itulah sebaiknya kita mau memaafkan. Bukan cuma karena kelanjuran, tapi lebih karena kesadaran itu. Kalau kita kuat dan sempurna, kita akan baik-baik saja semuanya. Tak ada yang jahat,

tak ada yang salah. Kau suaah tahu, Mat? Tante Lis sudah memaafkan Mandar!"

Begitu banyak yang sempat diperbincangkan oleh Tong Fu dan Rahmat tadi, sebelum kedatangan Atik-Tito dan Hilman-Lis, tapi informasi ini baru sekarang disampaikan oleh Tong Fu. Rahmat merasa sedih sekali. Lambungnya sampai terasa nyeri. Seperti kilat muncul kembali kenangan peristiwa yang sudah lewat. Ia selalu merasa heran kenapa Lis begitu baik kepadanya. Ia diperlakukan tak ubahnya Sara dan Sari. Dipikirnya Lis memang orang yang baik dan selalu begitu kepada semua orang. Rupanya tidak.

Dia memang punya tempat yang istimewa di hati Lis.

Rahmat segera berdiri dan berlari ke luar. Ia mendekati Lis, yang sangat terkejut.

"Tante, maafkan aku," kata Rahmat sambil menundukkan kepala. Ia malu sekali.

Lis berdiri kemudian memeluknya. "Tidak apaapa .Mat. Aku memang pantas diomeli. Kau berhak melakukannya. Terima kasih ya, Mat," katanya dengan terharu.

Hilman juga berdiri lalu merangkul keduan-

ya. Ia tahu, betapa besar peran Tong Fu. Tidak sia-sia perjumpaan mereka.

Kemudian mereka bertiga kembali ke dalam menjumpai yang lain. Mereka tersenyum melihat keceriaan sudah mewarnai wajah-wajah yang semula begitu murung. Bahkan Rahmat sudah bisa tersenyum.

"Tapi aku tidak bisa memanggil Mama pada Tante," kata Rahmat kepada Lis.

"Tentu saja. Karena mamamu cuma satu," sahut Lis menunjuk Atik.

"Aku adalah orang yang melahirkanmu, tapi mamamu tetap yang itu."

Rahmat mendekati Atik, yang segera merangkulnya. Atik merasa seolah ia baru saja menemukan kembali anak kesayangan yang sempat hilang.

"Aku lapar sekali, Ma," kata Rahmat menatap Atik.

Mereka tertawa karena baru menyadari bahwa mereka semua juga lapar.

"Kalau begitu kita makan bersama saja di restoran," kata Hilman.

"Oom Tong Fu ikut juga, ya?"

Semua sepakat.

"Bagaimana dengan si Iwan?" tanya Tong Fu.

"Aku sudah memikirkannya," sahut Hilman. "Besok pagi aku akan menemuinya untuk membicarakan perbuatannya itu. Ngomong baik-baik saja."

"Aku mau ikut," kata Tong Fu.

"Wah aku juga," Tito tak mau kalah.

"Baiklah. Kita bertiga pergi sama-sama."

Masih di tempat tidur, Iwan rebah telentang. Pengaruh obat penghilang rasa sakit dan obat penenang sudah mulai menguasainya. Sakit tak terasa lagi. Kantuk belum datang. Ia punya waktu untuk merenungkan lagi perbuatannya tadi dan akibatnya kemudian.

Sekarang pasti terjadi kehebohan dalam keluarga Tito dan Hilman. Rahmat pasti mengadu. Tak mungkin ia menyimpan informasi menggemparkan itu sendiri saja. Apa yang akan dilakukan orangorang itu kepadanya? Paling cepat reaksi. mereka akan terlihat besok. Tak mungkin juga mereka akan diam saja. Ia sendiri tidak berniat menghindar, apalagi melarikan diri.

Ia yakin, mereka tidak akan menuntutn-

ya untuk apa yang telah dilakukannya kepada Rahmat. Justru Rahmat-lah yang telah menganiayanya. Ia juga tidak bisa disebut bersalah karena telah memberitahu Rahmat siapa orangtua kandungnya. Mereka, lebihlebih Lis, pasti tidak ingin masa lalunya itu terbongkar karena akibatnya juga akan buruk bagi Rahmat.

Sudah pasti mereka akan marah. Tapi mereka tidak akan berani berbuat macam-macam kepadanya. Para pembantunya bisa jadi saksi. Paling-paling mereka akan memakinya. Silakan saja.

Iwan tersenyum penuh percaya diri. Bahkan ia sekarang tidak takut lagi kepada gangguan Mandar. Tak ada yang bisa menyentuhnya.

Kalau mereka berbicara, sudah tentu ia harus meladeni dengan bicara juga. Apa yang akan dikatakannya? Sudah tentu ia harus menyamakan cerita yang disampaikannya kepada Rahmat. Dia adalah seorang detektif! Dan selanjutnya terserah kepada mereka, apakah mau mempercayainya atau tidak.

Setelah memeriksa pintu dan jendela malam itu, Tinem mendengar suara-suara dari dapur. Ia bergegas ke sana. Sama sekali tidak ada rasa

cemas di hatinya. Malam belum larut. Mustahil maling sudah beroperasi. Biarpun begitu ia berjalan pelan-pelan.

Setelah pintu terbuka ia terheran-heran melihat Irma ada di situ.

"Ngapain Non?" tanyanya.

Irma terkejut. Ia tampak terburu-buru menyembunyikan sesuatu di balik baju tidurnya.

"Aku lapar. Nyari makanan," sahutnya.

"Di kulkas masih ada kue, Non."

"Udah kok."

Lalu Irma terburu-buru keluar. Tinem tidak bisa melihat apa yang disembunyikan Irma di balik bajunya. Ia juga tidak bertanya. Takut mendapat bentakan. Ia hanya memeriksa dapur. Tapi tidak ada sesuatu yang kelihatan berubah. Ia keluar lagi setelah memadamkan lampu dan merapatkan pintu.

Ketika menyusul Irma, ia melihat gadis kecil itu sudah berada di puncak tangga untuk menuju kamarnya. Melihat itu ia tak jadi menyusul. Ia kembali melakukan tugasnya.

Irma tidak segera masuk ke kamarnya sendiri. Ia menuju kamar Iwan. Pelan-pelan ia

memutar handel pintu. Tidak dikunci. Ia membukanya. Kamar sudah gelap remang-remang. Hanya diterangi lampu hijau kecil di sudut paling jauh dari tempat tidur. Kedengaran suara dengkuran Iwan.

Ia melongok ke dalam tanpa melangkahi ambang pintu. Ia bisa melihat sosok ayahnya terbujur di atas ranjang. Tiba-tiba ia terkejut karena melihat ada sosok lain di sisi ayahnya. Dalam kegelapan sosok itu cuma tampak berupa bayang-bayang kehitaman. Hampir saja ia memekik. Ayahnya tidur dengan siapa?

Ia merasa takut sekali. Tak ada niatnya untuk memeriksa. Ia buru-buru merapatkan pintu lalu berlari menuju kamarnya.

# 35

TIDAK seperti biasanya, pagi-pagi Irma sudah bangun lalu mandi dan mengenakan seragam sekolahnya dengan rapi. Biasanya Tuti yang membangunkan dan itu pun dilakukan dengan cukup sulit. Tentu saja Tuti sangat heran. Tapi ia tidak berani bertanya. Perbuatan yang baik tak perlu dlpertanyakan. Ia juga tidak ingin mendapat sahutan yang judes dari anak itu.

"Kata Papi, jangan ada yang naik sebelum dia bangun," kata Irma.

"Kenapa?"

"Ia tidak mau terganggu oleh suara-suara."

Meskipun merasa heran, tidak ada pembantu yang berani bertanya.

Hilman, Tito, dan Tong Fu sepakat untuk berangkat pagi-pagi ke rumah Iwan. Pada saat anak-anak bersiap untuk berangkat ke sekolah

mereka pun siap berangkat. Dengan demikian mereka berharap bisa melanjutkan ke tempat kerja masing-masing tanpa terlambat. Andai kata tuan rumah belum bangun mereka akan menunggu atau meminta sang tuan dibangunkan mengingat urusannya penting sekali.

Lis berangkat lebih dulu membawa kedua anaknya, lalu seperti biasa menjemput Rahmat. Atik. pun sudah menunggu. Semula Lis mengira, Atik akan ikut serta. Ternyata tidak. Atik. melepas kepergian mereka dengan masih mengenakan daster. Sikapnya pun seperti biasa. Sama dengan hari kemarin.

Rahmat juga bersikap biasa. Bahkan kelihatan ceria ketika ia bercanda bersama Sara dan Sari.

Lis merasa lega. Kehidupan mereka akan berjalan seperti biasa meskipun punya warna lain. Dan tentu saja ada perbedaan besar. Tak ada rahasia lagi yang mesti disembunyikan. Tak ada ketakutan kapan rahasia itu akan terbuka. Meskipun demikian masih ada yang menggan-jal. Andai kata Iwan adalah Adrian, maka dia tetap merupakan ancaman. Tidak ada yang tahu apa yang akan dilakukannya nanti. Apakah dia

sudah cukup puas dengan perbuatannya kali ini atau masihkah dia mendendam.

Menurut cerita Rahmat, Iwan mengaku dia seorang detektif. Entah betul atau bohong. Tapi seingat Lis, dulu Adrian tak pernah bercerita akan keberadaan seorang detektif. Katanya, ia menyelidiki sendiri. Kebohongan bagi Adrian atau Iwan memang merupakan keharusan. Ia tak mungkin mengakui dirinya adalah Adrian. Ia cuma menggunakannya sebagai sarana untuk menyampaikan rahasia itu kepada Rahmat Sesuatu yang dulu gagal dilakukannya kini sudah tercapai. Kenapa pula seorang detektif harus bersusah-susah melakukan hal itu?

Tiba di depan sekolah, anak-anak bersiap turun. Tapi Rahmat diam-diam menjejalkan secarik kertas ke tangan Lis tanpa terlihat oleh Sara dan Sari. Sebelum Lis sempat berkata-kata, Rahmat sudah turun dari mobil. "Daag, Tante!" katanya.

Penuh keingintahuan, Lis merapikan kertas yang sudah lecek tersebut. Tampak tulisan tangan Rahmat yang besar-besar. *Aku senang punya ibu Tante Lis!*

Lis tersenyum. Terima kasih, Tuhan!

Masih cukup pagi ketika Iwan terbangun dengan perasaan lebih segar. Sakitnya masih ada tapi tidak separah kemarin. Ia merasa optimis. Sebaiknya ia segera bangun dan mempersiapkan diri. Pasti sebentar lagi ia akan kedatangan tamu. Di depan mereka ia tidak ingin kelihatan sakit. Tentunya Rahmat sudah bercerita bahwa ia telah menendangnya bertubi-tubi. Ia akan memperlihatkan kepada mereka bahwa tendangan itu tidak berarti apa-apa baginya.

Usai mandi dan berpakaian ia keluar dari kamarnya. Ia segera mendengar suara lantang Irma. Langkahnya terhenti. Irma belum berangkat sekolah. Pasti ia akan menuntut macam-macam seperti kemarin. Ia tidak ingin dibuat marah lagi. Tapi ia juga merasa perlu juga berbaikan dengan anak itu.

Dengan langkah cepat Iwan menuju tangga. Tapi dengan terkejut ia mendapati dirinya melayang bebas. Dengan panik ia menggapai sana-sini untuk berpegangan. Percuma saja. Ia meluncur dengan tubuh terbanting-banting ke kanan dan ke kiri. Ia menjeritjerit.

Irma dan para pembantu berlarian. Mereka sempat menyaksikan bagaimana Iwan melun-

cur sampai kemudian mendarat di lantai setelah kepalanya membentur dinding dengan keras. Jeritan para pembantu yang histeris menggantikan jeritan Iwan yang tak terdengar lagi.

Irma tidak jadi berangkat ke sekolah. Dalam pelukan Tuti ia menangis menyaksikan ayahnya terpuruk tidak bergerak.

Pada saat kehebohan itu terjadi, datanglah ketiga lelaki yang bermaksud menuntut penjelasan dari Iwan. Mereka adalah Hilman, Tito, dan Tong Fu. Kedatangan mereka merupakan bantuan bagi para pembantu yang kebingungan. Apalagi setelah Hilman mengenalkan dirinya sebagai dokter yang merawat Ibu Eva.

Mereka terkejut ketika diberitahu tentang kejadian itu lalu menghambur masuk rumah. Mereka samasama memeriksa Iwan.

Ketika itu Iwan sudah tak sadarkan diri.

"Jangan-jangan leherya patah," kata Hilman.

"Nanti kupanggil ambulans," kata Tito. Lalu berpaling pada pembantu. "Bisa pinjam telepon?"

"Silakan, Pak," sahut Tinem sambil menunjukkan letak pesawat telepon.

"Kenapa ia sampai jatuh?" tanya Tong Fu.

"Dia terpeleset dari atas tangga, Pak," sahut Tinem, menunjuk ke atas.

Tong Fu menaiki tangga perlahan-lahan. Saat naik itu hampir saja ia pun terpeleset kalau tidak cepatcepat memegang pinggiran tangga. Ia berjongkok mengamati lalu mencolek permukaan tangga yang terbuat dari warmer. Licin sekali. Padahal ubin marmer yang dipakai itu khusus untuk tangga, dengan gurat-gurat di bagian depannya. Tapi bukan ubinnya yang licin.

Dengan hati-hati dan terus berpegangan Tong Fu merayapi anak tangga ke atas sambil mengamati ke bawah. Ternyata permukaan anak tangga mengandung minyak! Bahkan di puncak tangga, minyaknya masih kelihatan menggenang! Ia mencoleknya lagi dengan ujung jari lalu membaui.

"Minyak goreng!" serunya ke bawah.

"Apa? Kok tangga dilumuri minyak goreng?" tanya Hilman sambil mengarahkan pandangnya kepada para pembantu.

Mereka yang dipandangi jadi gemetaran. Takut dituduh.

"Nggak tahu, Pak," sahut Tinem. "Justru kami tadi dilarang Non Irma untuk naik ke atas.

Katanya kami nggak boleh naik kalau Pak Iwan belum bangun. Takut berisik. Pasti kalau naik kami pun terpeleset juga."

Semua mengarahkan pandang kepada Irma. Tinem segera teringat pada peristiwa di dapur semalam. Apa yang disembunyikan Irma di balik bajunya?

Irma tidak tahan dipandangi seperti itu. Ia menjerit.

"Aku tidak bermaksud membunuh Papi! Aku cuma ingin membalas! Papi jahat sih!"

Ketiga tamu yang tak diundang itu berpandangan.

"Sebaiknya tangga itu cepat dibersihkan," Hilman menyarankan kepada Tinem. "Kalau tidak bisa jatuh korban lagi."

Kepada dua rekannya Hilman berbisik, "Anak itu benar-benar bermasalah. Ia harus ditolong juga."

Tito mengangguk. "Apa ada anggota keluarga Pak Iwan yang bisa dihubungi?" tanyanya.

Tuti menggeleng. "Nggak tahu, Pak. Setahu saya cuma Bu Eva. Tapi dia di Manado."

"Dia harus diberitahu."

Hilman meminta nomor telepon Eva lalu

menghubunginya. Untung Eva ada di rumah. Ia sangat terkejut waktu diberitahu. Dari suaranya Hilman memperkirakan Eva sudah benar-benar sembuh.

"Bagaimana keadaannya sekarang, Dok?" tanya Eva.

"Belum tahu juga, Bu. Masih nunggu ambulans."

"Irma?"

"Dia histeris, Bu. Apa Ibu bisa datang secepatnya? Kata pembantu, tidak ada anggota keluarga lain yang bisa dihubungi."

"Saya akan coba kejar penerbangan ke Jakarta siang ini. Mudahan-mudahan dapat."

"Baik, Bu."

"Oh ya, Dok, karena nggak ada orang lain, bisa mohon pertolongan Dok untuk mengurusnya?"

"Bisa, Bu."

"Terima kasih sekali, Dok."

Kepada Tinem, Hilman memberitahu bahwa Eva akan berusaha datang secepatnya.

"Irma dijaga baik-baik, ya. Jangan tinggalkan dia sendirian."

"Ya, Dokter."

Pada akhirnya ketiga orang itu batal berbincang dengan Iwan. Yang terjadi adalah mereka mengantarkan Iwan ke rumah sakit. Setelah mendapat pertolongan pertama, Iwan dimasukkan ke ruang intensif. Ia masih tetap tidak sadarkan diri.

Karena Tito harus mengajar, ia pergi duluan. Hilman menelepon rumah sakit ntuk memberitahukan keterlambatannya. Setelah berpesan pada petugas medis rumah sakit tempat Iwan dirawat untuk menghubunginya bila ada perkembangan, ia bersama Tong Fu kembali ke rumah Iwan untuk menjenguk Irma

"Sekarang anak itu tidak lagi membunuh kucing," kata Tong Fu dalam perjalanan ke sana.

"Ya. Mengerikan sekali. Tampaknya kecil kemungkinan Iwan bisa *survive*."

"Iwan terlalu meremehkan anaknya sendiri."

"Adrian seorang pembunuh. Punya anak pembunuh juga. Pasti bukan semata-mata karena anak itu mewarisi gen jahat, tapi karena ia melalaikan pendidikan kepribadian sejak kecil dan membiarkan bakat telengasnya berkem-

bang. Bukan begitu, Oom?"

Tong Fu tersenyum. "Kau ahlinya, Man!"

"Ah, Oom juga ahli kok. Buktinya, Rahmat lari kepada Oom pada saat ia sedang bingung."

"Aku punya daya tarik baginya, Man. Aku satusatunya orang yang netral di matanya. Bukan orangtua angkat. Bukan pula orangtua kandung."

"Untung ada Oom." Tong Fu tertawa.

Di rumah Iwan mereka menjumpai Irma yang masih ditemani Tuti. Melihat keduanya, Irma segera bertanya, "Apakah Papi sudah meninggal, Oom?"

"Belum. Tapi keadaannya kritis," Hilman menjawab yang sebenarnya.

"Kok bisa begitu, ya? Masa jatuh dari tangga aja bisa gitu." Irma tidak percaya.

"Nyatanya bisa. Sekarang Oom mau tanya, kamu menuang minyak di tangga itu dapat ide dari mana?"

"Dari teve," jawab Irma.

"Di situ nggak dikasih tahu bahayanya?"

"Di situ orang yang jatuh bangun lagi kok. Cuma kesakitan aja."

"Tergantung gimana jatuhnya dulu, kan ng-

gak sama. Ada yang ringan, ada yang parah. Papi termasuk parah."

Irma tampak ketakutan. "Apa Irma akan di penjara?"

"Ah, nggak. Tapi Irma bersalah. Sangat bersalah. Apa kamu tahu itu?"

"Ya."

"Apa kamu menyesal?"

"Ya."

"Kalau menyesal, jangan pernah lakukan itu lagi. Ya?" tanya Hilman dengan suara yang lembut.

"Habis Papi jahat."

"Sst... sst .. bagaimana kamu bisa menilai orang yang jahat dan yang baik?"

Irma diam.

"Nanti Mami akan datang. Sambutlah dengan baik, Irma. Jangan kasar pada orang yang menyayangimu. lngatlah, Irma, kamu tidak punya kerabat lain selain mamimu dan Opa-Oma. Kamu masih kecil, masih membutuhkan mereka. Kalau kamu kasar pada setiap orang, nanti kamu dijauhi. Tidak ada yang mau dekat sama kamu."

Irma menundukkan kepala.

"Jauh-jauh Mami datang untuk menjenguk Papi. Dan tentu juga kamu. Dia kangen sama kamu, anaknya satu-satunya. Kalian berdua, saling memiliki. Jangan sia-siakan apa yang kau miliki. Mengerti, lr?" tanya Hilman dengan, suaranya yang menawan.

"Ya, Oom."

"Bagus. Dan ingatlah, Mami sudah sembuh. Jangan sebut dia gila. Dia sangat ingin sembuh karena tak ingin kamu jadi telantar. Anak-anak perlu orangtua. Kalau nggak ada orangtua, siapa yang ngurusin kamu nanti? Bukankah kamu nggak bisa ngurus diri sendiri?"

Air mata Irma berlinang waktu mengangkat kepalanya.

Hilman mengulurkan tangan. Irma memeluknya lalu menangis tersedu-sedu. Tangisan yang sedih sekali.

"Nanti peluklah Mami, ya? Beri dia ciuman. Lihatlah bagaimana Mami akan mencurahkan kasih sayangnya kepadamu. Kalau mau disayang harus mau juga menyayangi. Mami sayang kamu. Dan kamu sayang Mami juga. Pasti kamu akan senang, ya?"

"Ya, Oom."

Sesudah berbincang sejenak dengan Irma, Hilman berpesan kepada Tinem dan Tuti agar segera mengabarinya kalau Eva sudah datang. Ia juga memberi mereka alamat rumah sakit tempat Iwan dirawat.

"Apa kau pikir Irma bersikap sejujurnya?" tanya Tong Fu dalam perjalanan pulang.

"Kuharap saja begitu. Tapi dia memang membutuhkan dukungan dan perlindungan. Dia sedang panik."

"Itu jelas."

"Jadi dia tidak pura-pura."

"Kalau nanti dia sudah merasa aman, apa tidak kumat lagi, Man?"

"Karena itu dia membutuhkan bimbingan terus menerus. Kasihan kalau sampai rusak. Bukan begitu, Oom?"

"Tentu saja."

Ternyata Iwan tidak bertahan lama. Hanya sejam di ruang perawatan intensif ia meninggal tanpa pernah sadar kembali. Hilman mendapat berita itu dari rumah sakit. Dialah yang pergi mengurus segala sesuatu, termasuk menalangi pembayaran biaya rumah sakit. Eva memang berhasil mendapat tiket ke Jakarta, tapi baru

akan tiba sore hari.

Jenazah Iwan terpaksa disemayamkan di rumah duka. Tak ada bunga. Tak ada pelayat.

Pulang sekolah Rahmat diberitahu perihal kematian Iwan oleh Atik. Reaksinya mengejutkan Atik. Tibatiba tubuh Rahmat gemetar, lalu dia menangis.

"Aduh, Ma! Aku telah membunuhnya! Pasti dia mati karena tendanganku kemarin. Ma! Aku sudah jadi seorang pembunuh!" ia berseru.dengan panik.

"Hei, tenang dulu, Mat. Tenang." Atik memeluk Rahmat. Ia jadi ikut bergetar. "Dengarlah baik-baik. Iwan meninggal bukan karena tendanganmu, tapi karena terpelanting dari tangga. Lehernya patah. Tahu kenapa? Irma yang melakukannya. Dia menuang minyak goreng di tangga hingga Iwan terpeleset. Kejadiannya tadi pagi, sebelum Papa, Oom Hilman, dan Opa Tong Fu tiba di sana. Iwan sempat dibawa ke rumah sakit."

Getaran tubuh Rahmat hilang. Wajahnya menampakkan kelegaan.

"Oh, Ma, aku takut sekali. Aku takut."

"Aku tahu, Mat."

"Kukira aku sudah jadi pembunuh."

"Tidak. Kau tidak akan jadi pembunuh kalau kau tidak menghendakinya. Mengerti, Mat?"

Rahmat mengangguk lemah. "Ya, Ma."

Atik membawanya duduk lalu memberi minum.

"Nah, sudah enakan sekarang?"

"Sudah, Ma," sahut Rahmat. Ia tersipu malu oleh sikapnya yang emosional tadi. Tapi ia sungguhsungguh terkejut mendengar berita itu. Bagaimana tidak? Kemarin ia menendang Iwan dan sekarang Iwan mati. Logis kalau ia langsung menghubungkan kedua peristiwa itu.

Atik duduk di samping Rahmat.

"Nggak nyangka si Irma bisa berbuat begitu," kata Rahmat. "Apakah Tante Eva akan datang?"

"Katanya nanti sore."

"Ma, boleh aku pergi melayat Oom Iwan? Nanti sore saja. Bagaimanapun dia pamanku."

"Oh, tentu saja. Sama Oom Hilman saja, ya?"

Atik sendiri keberatan untuk pergi.

Rahmat datang ke rumah duka bersama Hilman dan Lis. Di sana mereka disambut oleh

Eva, kedua orangtuanya, dan Irma. Sejumlah kecil pelayat juga hadir. Rupanya Iwan tidak banyak memiliki teman.

Sejenak mereka bertiga berdiri di sisi jenazah. Berdoa dan merenung.

Sekarang kau tak lagi jadi ancaman, pikir Hilman. Inilah balasan bagi orang yang tak mau damai, pikir Lis.

Selamat tinggal, Oom Iwan. Kirim salam buat ayahku yang psikopat, pikir Rahmat.

Meskipun berbeda-beda tapi ada satu kesamaan dalam renungan mereka bertiga. Perbuatan. Iwan telah membuat mereka berani menghadapi kenyataan.

Setelah sepuluh tahun bermukim di Kanada, keluarga Tito kembali ke Jakarta. Mereka disambut dengan gembira tapi juga gundah oleh Hilman dan Lis. Gembira karena mereka bisa bertemu dengan Rahmat yang kini sudah besar, gundah karena selama ini mereka berdua memendam rahasia kelahiran anak itu.

Adrian, yang sudah berganti penampilan dan identitas menjadi Iwan Budiman, juga berada di Jakarta. Pertemuannya yang tak terduga dengan Lis menggugah kembali nostalgia dan dendam lama! Ia kembali ke kebiasaannya dulu, yaitu menguntit Lis dan Hilman, sampai akhirnya ia mengetahui keberadaan Rahmat.

Sebenarnya Iwan sendiri sudah hidup tenang bersama keluarganya, istri dan seorang anak perempuan. Dan tak seorang pun mengenalinya sebagai Adrian. Tapi dorongan untuk mengulang perbuatan lama sangat besar. Apalagi ia tidak menyukai Rahmat, meskipun anak itu keponakannya sendiri. Dengan menghancurkan Rahmat, berarti ia menghancurkan pula hati Lis dan Hilman.

Rahmat harus tahu asal-usulnya. Anak itu harus tahu bahwa ayah kandungnya seorang psikopat!

ISBN 979-22-0317-6

9789792203172 40103007

**Penerbit**
**PT Gramedia Pustaka Utama**
Jl. Palmerah Barat 33-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com
fiksi@gramedia.com